"*Ciyeee*, artis lokal!"

Wanda mengabaikan seruan heboh Kaka ketika melangkah masuk ke dalam ruang marketing tempatnya mengais rejeki. Bibirnya tetap menyungging senyum tipis sebagai respon.

"Oh, ini yang wajahnya nampang mulu di kolom serba - serbi Pilwali?" Djenaka menimpali dengan nada geli.

Menahan senyum agar tidak lebih lebar lagi, Wanda memutar matanya kemudian membanting seluruh berkas yang ia peroleh dari perusahaan *kayu - kayuan* milik seorang pria yang berambisi mengikuti pemilihan walikota tahun ini.

Ia baru saja menghempaskan bokongnya ke atas kursi saat Roro dari atas kursinya sendiri bergeser ke arahnya, kebetulan Wanda adalah

pengganti Kumala di Avenger Squad milik Djenaka. Maka di situlah mejanya.

"Mba Wanda," nadanya khas seperti penggosip kawakan dalam kubikel, "kemarin rok yang dipake buat ketemuan sama Vardy Arthropoda tuh Prada ya?"

Wanda mengerutkan dahinya sebelum menjawab. "Executive, Ro. Lokal aja. Bisa ditangkap OJK kalau kacung kayak aku pake Prada."

Roro mengerutkan hidungnya tidak setuju sebelum beringsut kembali ke mejanya, "abisnya cantik banget di badan Mba Wanda, jadi kaya merk mahal."

Ia mengulum senyum bangganya agar tidak terkesan sombong, bukan kali ini saja bokongnya mampu menyihir pakaian biasa menjadi naik kelas. "Kebetulan pencahayaannya bagus waktu difoto paparazi."

"Udah kaya seleb Hollywood aja diikutin paparazi." Rupanya Kaka tak juga goyah berusaha mendapatkan perhatian Wanda.

"Hellow... dia nasabah prioritas kita sekaligus nasabah terbaik yang bisa aku dapetin selama pindah ke cabang ini. Vardy Johan Andromeda jangan sampe lepas dong," Wanda menoleh pada Roro dan mengoreksi, "Andromeda ya, Ro. Bukan Arthropoda." Telunjuk Wanda bergoyang di depan wajah polos Roro, "dia bukan belalang."

Roro terkekeh geli dan polos, "bukan sih. Dia kucing garong."

Menurut gosip yang tidak bisa ditelusuri sumbernya, Vardy Johan dikenal sebagai pengusaha muda berbakat yang tampan dan lajang. Dengan kondisi seperti itu tidak ada alasan Vardy terlihat sendiri.

Hal itu diperkuat oleh kesaksian Kaka, lebih dari sekali ia bertemu dengan Vardy di klub - klub eksklusif dan pria itu menggandeng wanita yang berbeda setiap kalinya. Tidak heran jika menikah bukan bagian dari ambisinya seperti menjadi walikota.

Bahkan Pandji sempat memperingatkan Wanda sebelum fokus mengerjakan pengajuan kredit Vardy Johan. Wanda menduga ada hubungan yang lebih dari sekedar mengenal nama antara Pandji dan Vardy. Oh ya, mereka berdua ditambah Kaka adalah pria - pria setipe, kecuali Pandji yang alhamdulillah sudah tobat sejak ditaklukan oleh seorang anak magang.

Mempelajari pribadi calon debiturnya adalah disarankan, namun terlibat dalam urusan pribadi sama sekali tidak dianjurkan.

Jadi, mau Vardy kucing garong atau buaya darat, aku tidak ambil pusing.

Ketika memeriksa waktu, sejenak Wanda tersenyum memandang layar handphonenya, memandang rindu pada pria berseragam marinir yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. Patrick.

Walau menikah bukanlah jaminan mereka akan terus bersama bahkan potensi hubungan jarak jauh sudah jelas di depan mata, namun cinta mengalahkan segalanya.

...atau mungkin putus asa. Wanda tidak tahu.

Setelah memendam rasa bertahun – tahun pada seniornya yang justru menikah dengan orang lain, Wanda tidak menyiakan perhatian seorang pria baik yang datang setelah itu. Tidak perlu waktu lama untuk menerima lamaran Patrick bahkan terkadang ia merasa agak ceroboh soal itu.

Adalah Erlangga yang ia kenal saat masuk melalui jalur MDP di pusat. Ia lebih dulu mengenal GM muda dengan potongan seperti model cover novel dewasa ketimbang Kumala yang menjadi istrinya sekarang. Bahkan bisa dibilang Wandalah yang lebih dulu menyukai Erlangga. Dalam diam.

Kemudian Pandji, pria itu pernah menjadi mentornya di kantor pusat. Bukannya Pandji dulu sempat menggodanya dengan panggilan 'si seksi'? Tapi sejak naik jabatan dan pindah ke daerah - daerah Pandji melupakan Wanda sama sekali, bahkan ia tidak diundang ke pernikahannya yang terkesan tertutup. Dan sekarang pria itu menjadi atasannya. Bukankah itu menyebalkan?

Setelah semua itu pada suatu waktu ia mengantarkan adiknya kopi darat, kenalan sang adik membawa Patrick yang justru menjadi

tunangannya dan sebentar lagi menjadi suaminya.

"Eh, media online bisa - bisa aja ya," Riang dengan senang membaca layar hapenya keras - keras, "ini kata Lambe Monyong 'bakal calon walikota, Vardy tertangkap basah berduaan dengan Si Nona Misteriusnya', ini kan elo, Wan."

Wanda berdiri menghampiri Riang, merebut ponsel pria itu sembarangan dan melotot pada gambar yang menunjukan Vardy sedang makan siang di sebuah kafe berdua saja dengannya, dari posisi ini tampak Vardy menggenggam tangan Wanda di atas meja, sementara tatapan pria itu kebetulan fokus dengan cara yang tidak biasa hanya kepadanya. Wanda sendiri tidak ingat pernah mendapatkan tatapan itu dari Vardy.

"Ini nggak kaya gini kejadiannya," ia membiarkan Riang merenggut kembali

handphonenya, “itu kita berdua sama - sama ambil sendok garpu dari atas meja jadi keliatannya dia pegang tangan aku." Wanda tidak tahu kenapa ia merasa perlu menjelaskan kronologinya.

Kaka dengan usilnya berpindah ke depan meja dan menyandarkan bokongnya di tepian meja.

"Terus, kalian ngomongin apa, Wan? Kok cara dia lihat lo... beda." Kaka mengakhiri pertanyaan gelinya dengan cengiran lebar yang menyebalkan.

Kelopak mata Wanda berkedip cepat, dia tidak ingat apa yang mereka bicarakan pada detik itu dan kenapa Vardy menatapnya seperti itu. Setelah berusaha mengingat akhirnya Wanda menyerah, "aku lupa."

"Ini bukan pertamakali lo dituduh sebagai Nona Misteriusnya Vardy Johan, kan?" kata Djena saat Wanda kembali ke kubikelnya.

Ia menghela napas pasrah. "Ya gimana, Mas. Aku sedang urus pengajuan kredit dia, jelas belakangan ini aku sering ketemu sama dia." Kemudian ia terpancing bergosip, "Dan kalau kalian belum tahu, Vardy Johan cuma mau ketemuan di tempat - tempat yang dia tentukan. Belum jadi walikota tapi udah sok eksklusif, ya dia ini."

Wanda mengusap lelah wajahnya. Ia tidak keberatan digosipkan seperti ini, hal itu sudah bagian dari risiko pekerjaannya, hanya saja ia sedang membayangkan perasaan Patrick jika membaca portal berita tak bertanggung jawab itu. Wanda hanya berharap jiwa pria itu sekuat raganya.

Kemudian sebuah celetukan Kaka terdengar seperti doa yang jahat, "terancam batal kawin nih si Wanda."

"Amit - amit, Ka. Bercandamu keterlaluan!" hardik Wanda spontan. Patrick adalah pria yang paling mendekati kriterianya: tidak mengekang, menghormati pasangan, tidak posesif, dan mendukung cita – cita Wanda—ini yang paling penting.

"Loh, Wan. Lo mau kawin?" tanya Djenaka antusias, "kapan?"

"Rahasia," jawab Wanda misterius. Sebenarnya ia juga belum tahu kapan tepatnya momen bahagia itu dilaksanakan. Karena kesibukan Patrick, hingga detik ini mereka masih belum menentukan tanggal. Pria itu berjanji akan pulang bulan Agustus dan yang pasti pernikahan akan dilangsungkan tak jauh dari bulan itu.

Djenaka mengelus dagunya selagi memancing reaksi Wanda. "Oh gitu... denger - denger si Vardy juga mau nikah sih sama Si Nona Misterius."

Wanda mengedikan bahu tak peduli. Akan tetapi seluruh rekan kerjanya menatap Wanda penuh spekulasi hingga mau tak mau ia pun peduli. “Kenapa lihatnya pada gitu sih?"

Kekesalannya diinterupsi oleh panggilan yang masuk ke handphonenya. Mungkin sial, mungkin jodoh, nama 'Debitur Vardy Walikota' terpampang di layar. Belum jadi walikota tapi Wanda sudah 'melantik' Vardy lebih dulu di handphonenya.

Wanda mempertimbangkan untuk menjawab teleponnya di sana namun setelah melihat tatapan dan lirikan penuh minat rekan - rekannya, ia pun memilih untuk keluar.

Hingga kini sindiran teman – temannya tidak mempengaruhi perasaan Wanda sedikit pun. Ia tetap memandang Vardy dengan cara yang sama.

"Selamat siang, Pak Vardy!" Wanda merasa perlu merendahkan suaranya karena khawatir tembok di sekelilingnya mendadak punya kuping.

"Hari ini bisa meet up ya, nanti saya kirim alamatnya. Waktunya jam makan siang. Di luar itu saya sibuk banget."

Kamu pikir aku pengangguran? Makan siang itu hak asasi, malah dipaksa kerja. Tapi Wanda cuma bisa menggerutu dalam hati dan ironisnya ia menjawab, "baik, Pak Vardy. Ada yang lain, Pak?"

Pria itu diam seakan memikirkan sesuatu yang lain, yang ingin ia tuntut dari Wanda, tapi dia menunda, *"nggak ada untuk saat ini."*

Wanda menutup teleponnya segera setelah Vardy memutus lebih dulu. Ia sedang memikirkan apa yang sekiranya dibutuhkan oleh Vardy ketika tiba – tiba saja Roro berbisik di belakangnya.

"Kencan ya, Mba?"

"Astaga, Ro!" tubuh Wanda lemas karena kaget, "dari kapan kamu di situ?"

Roro memasang ekspresi bersekongkol, “udah, tenang aja, Mba. Biarin anak – anak bilang apa. Aku bisa jaga rahasia kok.”

Dukungan moral Roro justru membuat raut wajah Wanda menjadi pias. *Rahasia apa sih!*

1

Menurut Wanda, mengenakan rok pensil ketat di bawah lutut, sepatu hak tinggi, dan rambut disanggul ala pramugari Garuda adalah lumrah untuk pekerja kantoran seperti dirinya.

Ia sangat percaya diri setiap kali menemui Vardy dengan tampilan seperti itu namun tidak kali ini ketika dari kejauhan ia melihat debiturnya tidak sendiri, Vardy duduk bersama sekumpulan orang yang mungkin adalah tim suksesnya. Sontak Wanda merasa penampilannya agak 'mengundang' komentar miring jika berada di tengah mereka.

Karena tidak ada waktu untuk bertukar pakaian dan lagi pula memang ini risiko pekerjaannya, dengan mengangkat dagu, Wanda berjalan lurus ke arah meja yang sudah dipenuhi oleh minuman tanpa makanan. Dugaan Wanda benar, mereka adalah tim kampanye Vardy

karena penampilan mereka begitu acak, ada yang necis tapi ada juga yang kelewat santai.

Beberapa meter sebelum mencapai meja, rasa percaya diri Wanda kembali memudar tepat saat Vardy menyadari kedatangannya. Pria itu menatapnya dengan sedikit kernyitan di dahi, tetap mendengarkan apa yang diucapkan oleh pria di sebelahnya tapi tidak mengalihkan tatapannya dari Wanda.

Ada yang salah nih sama penampilanku, udah feeling sih. Wanda membatin dengan langkah yang semakin lambat.

"Selamat siang!" mau tidak mau Wanda mengumumkan kedatangannya ketika sampai di meja dan untungnya tidak tersandung apapun.

Vardy menyambutnya sebagai satu - satunya orang yang mengenal Wanda. "Lo awas, Lang, kasih kursinya ke Wanda."

Pria bernama Galang pun menyingkir dan memberikan kursinya pada Wanda di ujung meja. Wanda bersyukur karena tidak ditempatkan di tengah - tengah. Akan seperti apa kelihatannya seorang perempuan di antara banyak laki - laki?

"Kenalkan," ujar Vardy pada mereka semua, "ini Wanda, sumber dana kampanye gue."

Wanda cukup mengerti maksud Vardy hanya saja ia tidak terbiasa disebut demikian. Ketika satu per satu dari mereka menyapa Wanda dan berjabat tangan, Wanda langsung menebar senyum profesionalnya.

"Wanda dan gue udah bekerja keras selama kurang lebih dua bulan untuk ini. Dan Wanda janjikan Senin besok dananya cair," ia mengangkat kedua alisnya ke arah Wanda, "berapa duit, Wan?"

Awalnya Wanda tidak yakin akan menyebutkan angka pinjaman Vardy namun

karena sepertinya pria itu menantang ia pun menjawab, "tujuh miliar, Pak Vardy."

"Tujuh miliar dipotong dua persen untuk kerja keras Wanda," tukas Vardy, pria itu memalingkan wajah dari Wanda tepat saat wanita itu hendak protes.

Dua persen adalah angka yang lumrah diberikan oleh debitur kepada marketing yang membantu meloloskan pinjamannya. Tidak heran banyak orang kaya dari *ceperan*, namun tidak dengan Wanda, dia tidak pernah menarget berapa harga dari jerih payahnya karena ia yakin suatu saat sesuatu yang lain akan dituntut darinya.

"Siang ini kita berniat merayakan karena dengan dana yang kita dapat pekerjaan bisa langsung dimulai," kata Vardy lagi, "kamu bisa pesan apa saja, silakan, Wan!"

Wanda mengangguk canggung tapi tidak berniat mulai memesan apapun. Dalam hatinya ia tidak berhenti merutuk terlebih ketika beberapa orang melirik terang – terangan ke arah dadanya, *kenapa undang aku disaat banyak orang kaya gini? Bukan berarti aku maunya berduaan sih, tapi ini benar - benar risih.*

Vardy kembali melanjutkan diskusi serunya dan mengabaikan Wanda yang merasa terasing, mereka sedang membahas strategi kampanye sebelum masa kampanye resmi dimulai.

Bukan berarti Wanda tidak bisa berbaur dengan obrolan sederhana mereka akan tetapi tak satu pun dari mereka yang melibatkannya, *terus untuk apa aku disuruh kemari?*

Hampir dua puluh menit setelah itu Vardy membubarkan perayaan paling tidak jelasnya hingga hanya tersisa mereka berdua di sana. Gelas - gelas kosong berjajar di antara jarak yang

membentang. Dan saat Vardy sibuk menarikan jemarinya di atas layar ponsel, Wanda merasa dirinya harus pamit undur diri pula.

"Em... Pak Vardy, nanti hari Jumat jangan lupa ya, kita ada pengikatan." Wanda mengingatkan sekaligus basa – basi.

Tanpa memalingkan wajahnya, Vardy menjawab, "nanti ingatkan saya lagi."

"Siap, Pak!"

"Dua persennya mau saya kasihkan di mana?" akhirnya ia mengunci layar handphonenya dan menyimpannya dalam saku.

Nah! "Pak, soal itu-"

"Atasan kamu pasti sudah nungguin."

Wanda menggeleng, "nggak juga sih, Pak. Karena Pak Vardy tidak ada kesepakatan lebih dulu dengan Pak Tibet saya itu artinya Bapak tidak perlu repot – repot."

“Kalau begitu untuk kamu saja, lumayan banyak tuh.”

Wanda tersenyum gugup, ia tidak berani menatap langsung sorot mata angkuh itu. “Ah, karena saya juga tidak mengharapkan itu, jadi Pak Vardy juga tidak perlu repot – repot. Yang penting ke depannya lancar," *angsurannya maksud saya.*

Vardy tersenyum miring, "nggak usah sok naif sama saya. Lebih baik kamu terima apa yang saya kasih untuk kamu. Ini profesional kok."

"..." Wanda menjilat bibirnya lalu menghela napas pasrah.

Gerakan sederhana itu menarik perhatian Vardy, tatapannya jatuh di bibir Wanda sesaat sebelum berpaling. “Rumah kamu di mana?"

Tersentak, Wanda menatap pria itu. "Kenapa, Pak?"

"Sebaiknya saya tidak transfer dua persen itu, akan mudah dilacak sama auditor. Lebih baik cash saja, dan tidak aman kalau kamu bepergian dengan tas berisi seratus empat puluh juta sendirian, uangnya nggak seberapa tapi keselamatan kamu taruhannya."

Wanda pusing, bagaimana meyakinkan kepala Vardy Johan yang bebal bahwa ia tidak butuh bonus. "Pak, saya beneran-"

"Rumah?" Vardy memang keras kepala. Andai pria itu tidak memiliki pengaruh signifikan pada penilaian semester Wanda sudah ia abaikan sejak pengajuan pertama.

Wanda menatap wajah Vardy sejenak sebelum akhirnya menyerah, "Puri Tribuwana Kencana."

Alis Vardy menukik tajam sesaat sebelum matanya menyipit curiga, "rumah siapa tuh?"

"Rumah saya, Pak."

"Kok bisa? Tinggal sama siapa kamu di sana?"

"Sendirian."

"Yakin?" Vardy sendiri tidak yakin seorang karyawan bank memiliki rumah di kawasan elite yang sama dengan rumahnya sendiri. Bahkan jika rumah Wanda yang terkecil sekalipun rasanya tidak mungkin, kecuali Wanda adalah piaraan om - om hidung belang. Sebenarnya itu yang ada dalam pikiran Vardy sekarang.

Menilik reaksi Vardy, Wanda mengkonfirmasi, "Bapak kaget ya kita satu lingkungan?"

Vardy mengangguk, "ya kaget, rumah di situ...” karena sopan santun dan basa basi cukup memakan waktu, Vardy mencoba langsung pada intinya, “kamu bukan...?"

"Itu rumah mendiang ayah saya, Pak." Kemudian Wanda tersenyum puas menikmati

kebingungan Vardy yang angkuh, "saya itu orang kaya." *Seharusnya Vardy berpikir ulang untuk membeli harga diri aku dong.*

Akan tetapi ada perasaan menyesal setelah mengucapkan itu. Apa bedanya dia dengan Vardy sekarang? Ia hanya terpancing kesal karena Vardy menjadi semakin angkuh jika mereka berdua saja, *dia pikir aku mudah silau sama harta dan tahta? Gini - gini aku dulunya orang kaya. Dulu.*

Padahal ayah Wanda meninggalkan utang dengan rumah itu sebagai jaminan, tinggal menunggu waktu hingga sebuah banner dipasang di depan pagarnya bertuliskan 'rumah ini jaminan milik bank bla bla bla', tapi Vardy belum perlu tahu.

Akhirnya Vardy mengangguk, untuk sementara ia memilih percaya. "Kasih saya

alamatnya, nanti malam saya ke sana kalau tidak sibuk."

Kepongahan di wajah Wanda lenyap, *sebenarnya Vardy pernah berpikir dulu nggak sih sebelum bertindak?* "Loh, dana Bapak kan baru cair hari Senin, kenapa malam ini ke rumah saya, Pak?"

Giliran senyum angkuh Vardy yang kembali menghinggapi wajah tampan tak bercelanya, "saya orang kaya, Wan. Nggak perlu dana cair cuma buat kasih kamu seratus empat puluh juta. Itu jumlah yang kecil untuk saya."

Wanda memilih menutup mulutnya rapat - rapat dan menunduk kalah. Vardy jangan dilawan. Ia tidak tahu harus berdoa seperti apa untuk pria itu.

Mendoakan pria itu kalah dalam pilwali sama saja dengan membuatnya dalam masalah, jika Vardy gagal mengangsur maka Wanda bisa

benar – benar dalam masalah. Tapi mendoakan Vardy menang... sudah pasti kasihan lawannya, bakal dicemooh habis - habisan, lagi pula siapa yang mau punya walikota congkak? Banyak!

Wanda tersentak ketika tanpa sengaja Vardy menyentuh punggung tangannya, mungkin ini klise tapi ia benar - benar merasakan listrik statis dari ujung jari hingga ke siku tangannya. Vardy hanya mengambil kunci mobil di sisi tangan Wanda, pria itu tidak sengaja menyentuhnya tapi reaksi tubuh Wanda yang berlebihan.

"Ayo!" katanya sembari berdiri dari kursi.

Tercengang, Wanda mengerjap pada pria itu. "Kemana, Pak?"

"Kamu balik kantor, kan? Saya juga mau balik ke kantor." Ia menunjuk dengan telunjuknya, "kantor kita searah, kan?"

Ya memang sih, tapi...

"Em... silakan duluan saja, Pak. Saya harus mampir dulu."

Tiba - tiba Vardy duduk kembali, "oh iya, kamu belum makan siang ya? Tadi nggak pesan apa - apa."

Merasa diberikan alasan yang masuk akal, Wanda mengiyakan, "betul, Pak. Saya mau beli makan siang dulu."

"Beli di sini aja, rugi loh kalau nggak makan, udah di sini juga," kata Vardy enteng. Makan siang di sini porsinya tidak seberapa tapi harganya tidak masuk akal.

"Lagi kepingin bakso, Pak." Wanda meringis, tidak tahu kenapa harus menyebutkan nama makanan yang dia inginkan, memangnya Vardy bakal peduli?

Vardy tampak ingin berdebat tapi kemudian ia mengedikan bahu tak acuh, "ya udah, nanti

kamu minta tagihannya di kasir ya, saya balik duluan."

Rahang Wanda seakan lepas ketika pria itu dengan penuh percaya diri berjalan meninggalkannya.

Sebenarnya membayar makanan dan minuman untuk calon debitur potensial selama dalam prospek bisa dibenarkan, bahkan kantor memiliki anggaran khusus untuk itu, Wanda hanya perlu mengajukan nota tagihan pada Wening. Tapi yang jadi masalah adalah tadinya Wanda pikir dia diundang benar - benar untuk merayakan, bukan untuk menjadi mesin kas Vardy Johan.

Wanda memeriksa limit kartu kreditnya dan berharap dapat mengatasi jumlah tagihan tanpa harus meminta bantuan Djenaka selaku *team leader*nya.

Ia meringis dalam hati, *dia itu ganteng tapi kok semaunya sendiri? Ya iyalah, orang ganteng pasti semaunya sendiri. Apalagi orang ganteng ini adalah Vardy Johan. Semoga yang jadi istrinya dilimpahi kesabaran yang banyak karena bakal manut tanpa bisa protes. Dih! Sial amat.*

Wanda memutuskan untuk memesan makanan yang pedas dan memasukan tagihannya pada kantor. *Bener kata Vardy, rugi kalau nggak makan, lah yang bayar kantor aku juga.*

Setelah Sup Tom Yum pedas disajikan, mulut Wanda yang sudah berliur baru hendak mencicipi ketika terdengar suara klakson dari luar teras. Di sana, Mercy Vardy sudah menyala, kaca jendelanya di turunkan, Vardy mengenakan kacamata hitam tersenyum pongah ketika berpamitan pada Wanda sebelum melaju dan terkesan menyatakan *double hit.*

Bukannya dia sudah pergi dari tadi? Dia orang sibuk, kan? Kenapa punya waktu untuk ejek aku coba?

2

Wanda menatap penuh pertimbangan pada tas hitam berisi tumpukan uang yang belum ia pastikan jumlahnya. Tas itu berada di atas meja ruang tengahnya sejak pukul sembilan malam.

Beberapa saat sebelumnya.

Wanda baru saja melepas sepatu hak tingginya ketika sebuah mobil tipe sedan membunyikan klakson dengan cukup mengganggu berulangkali.

"Iya, sebentar, Pak!"

Pim! Pim! Pim! Pi........m!

"Duh, kepingin ngumpat deh rasanya." Wanda menggerutu saat membuka kunci gembok pagarnya, anehnya tangannya gemetar saat melakukan itu seolah dia maling di rumah sendiri.

Pim! Pi...m! Pim! Pi...m!

"Udah, Pak," pinta Wanda sambil menahan kesal karena malu dengan tetangga, "jangan klakson lagi, saya sudah di sini." Wanda nyaris membanting pintu pagarnya saat membuka.

Dia ini sudah tiga puluh lima tahun, calon walikota pula, masa iya tabiatnya kaya Spongebob? Wanda membatin saat membungkuk di samping pintu mobil pendek Vardy. Benarkan? Mercy lebih rendah daripada Pajeronya Pak GM? Eh, Pak Direktur maksudnya.

"Ada apa, Pak Vardy? Kayanya heboh banget bunyiin klaksonnya." Wanda berusaha terdengar santai padahal sedang kesal setengah mati.

"Kok nggak kesel?" tanya Vardy juga dengan senyum miring menyebalkan.

Wanda balas tersenyum sambil menyelipkan rambut ke balik telinga, "oh, hoho, saya ini sabar, Pak."

Kemudian Vardy mencebik, *Wanda-yang-sabar nggak asyik,* "minggir! Saya mau turun."

Dengan ikhlas Wanda menegakan badan dan menyingkir agar Vardy bisa turun. Pria itu berpindah membuka pintu belakang dan mengambil sebuah tas jinjing berwarna hitam.

"Saya nggak diundang masuk? Saya bawa rejeki lho buat kamu."

Ini juga saya sedang menjemput rejeki, Pak, batin Wanda, tapi wanita itu mengalah dan mempersilakan Vardy masuk, "maaf ya, Pak, rumahnya agak berantakan." Sebenarnya itu sekedar basa - basi, Wanda tahu rumahnya cukup rapi karena memang nyaris kosong tanpa furnitur.

"Saya harus mikir ulang kalau mau memperistri perempuan pemalas," komentar Vardy sambil lalu buat Wanda terperangah.

Walau tahu Vardy hanya mengucapkan omong kosong yang tidak mungkin tapi tetap saja Wanda tersinggung. *kenapa Vardy mulutnya pedes kalau sama aku?*

Dengan menjaga ekspresi wajahnya tetap tak terbaca Vardy memperhatikan setiap sudut rumah yang dilaluinya. Menurutnya agak aneh untuk rumah yang bertempat di Puri Tribuwana Kencana, seharusnya ada banyak furnitur yang bisa ditempatkan di rumah itu.

"Untungnya calon suami saya nggak keberatan dengan perempuan 'pemalas'," Wanda mengucapkannya dengan nada bercanda dan ia harap Vardy merasakan sarkasmenya.

Tidak ada sofa di ruang tamu sehingga Wanda membawa Vardy langsung ke ruang tengah. Dengan begitu dia harus berbasa - basi lagi, "mau minum apa, Pak? Eh, tapi saya cuma punya air putih sama minuman kaleng sih."

Vardy selesai mengamati isi rumah Wanda kemudian menoleh pada tuan rumahnya, "air putih ya, jangan terlalu dingin. Jadi kamu ambil air dari kulkas separuh, ditambahin air biasa separuh."

Wanda tergoda untuk menambahkan air dari keran di *sink* dapur separuh.

"Baik, *Tuan*! Mohon ditunggu..." ia kembali berusaha bercanda sebagai pelayan restoran.

Tak disangka Vardy mengimbanginya, "Makasih ya, Mbak!" Mau tidak mau Wanda pun tersenyum.

Kenapa dia bisa menyebalkan sekaligus imut ya? Kan jadi gemes.

Wanda belum sempat duduk setelah menyajikan segelas air ketika Vardy bertanya, "calon suami kamu kerja di mana?" Vardy berhasil terdengar tak acuh.

"Marinir, Pak," jawabnya, "sekarang sedang tugas di Natuna."

Wanda menjawab Vardy dengan penuh rasa bangga terlebih Natuna sedang panas belakangan ini karena RI bersitegang dengan Cina.

"Bisa kendarai tank amphibi dong ya," tanya Vardy sinis.

Wanda tergoda untuk menunjukan foto Patrick yang gagah di atas tank yang dimaksud tapi ia berhasil menahan diri. Untuk apa meladeni pria di hadapannya ini, tidak ada untungnya. Sebaiknya ia merendah agar Vardy tidak punya alasan berlama – lama dan segera pulang.

"Silakan diminum, Pak. Itu takarannya sudah pas."

"Oh ya, makasih," sahut Vardy yang kemudian meneguk habis isi gelas berembun itu. "Menurut bendahara saya ini sudah pas," Vardy

mendorong tasnya ke kaki Wanda, "tapi kalau mau dihitung lagi, silakan."

Pipi Wanda merona karena malu, "waduh, terimakasih banyak ya, Pak! Saya percaya Pak Vardy." Diterima juga. Emang sulit menahan godaan.

Vardy menggeleng, "jangan percaya sama saya, percaya sama Tuhan."

Lah? Dia bercanda? Simpul tegang di perut Wanda mengendur, mungkin Vardy memang agak tidak peka namun sebenarnya menyimpan hati yang baik. Semoga saja.

Wanda berpikir pria itu akan segera angkat kaki setelah menjelaskan maksud kedatangannya namun rupanya dia malah duduk bersandar di sofa yang biasa ditempati Wanda kalau sedang nonton televisi.

"Kapan kamu nikah?" tiba – tiba saja ia menemukan topik yang sensitif, "kira - kira saya diundang, nggak?"

Ajaib nih Vardy Johan. Lagi pipi Wanda merona malu, tanpa sadar ia membasahi bibirnya yang gugup sebelum menjawab.

"Masih belum dapat tanggalnya, Pak. Calon suami saya masih sibuk sekali, tapi yang jelas tahun ini. Kalau undangan... kayanya pesta saya nggak cukup megah untuk undang Pak Walikota, tapi nanti saya kirim undangan ke rumah Bapak kok."

Perubahan ekspresi Wanda yang menjadi hangat ketika membicarakan pernikahan dan calon suaminya yang gundul—marinir pasti pelontos, kan? Buat Vardy mengatupkan rahangnya hingga berkedut. Ada kerinduan di mata wanita itu, ada cinta, tapi Vardy juga yakin melihat keraguan walau sekilas. *Masih bisa*

ditikung nih, kaya nggak yakin gitu. Apa jangan – jangan dia ada main di belakang si marinir?

Vardy menarik napas tajam dan mengangkat dagunya, sepertinya ia sengaja mengenakan kembali topeng kesombongan.

"Berarti saya duluan dong," Vardy mengumumkan tanpa diminta, "saya ada rencana menikah dalam waktu dekat."

Respon Wanda begitu berlebihan dan terkesan tidak natural setelah mendengar rencana Vardy. Ia memasang ekspresi selebriti Hollywood yang dianugerahi piala Oscar, bahagia sekaligus haru yang berlebihan.

"Se- itu...” ah, *speechless*, Wanda menggeleng takjub, “Wah... selamat ya, Pak!" ia menjabat tangan pria itu lalu berkata, “saya sudah sering dengar gosipnya, tapi tahu beritanya sendiri dari Pak Vardy rasanya... WOW.” Wanda kembali bersandar di sofa setelahnya, "kita di kantor pada

bertanya - tanya lho, Pak, masa iya Pak Vardy jadi walikota nggak ada yang dampingi, nanti ketua PKK-nya siapa."

Vardy tersenyum singkat walau agak risih dengan respon Wanda yang berlebihan, "makasih sudah mencemaskan saya." *Bisa biasa aja nggak sih?*

"Sama - sama." Senyum tidak natural Wanda mengendur, ia berusaha terlihat santai saat bertanya, "Kalau boleh tahu dapat orang mana, Pak?"

Vardy menghela napas, *ya udah kalau Wanda memang ingin tahu.* "Teman kuliah saya, kita baru ketemu lagi tahun lalu di reunian. Dia itu mantan saya waktu masih kuliah."

Ia memperhatikan Vardy saksama, "Seumuran?"

Vardy mengagguk.

Alis Wanda terangkat tinggi, "CLBK? Wah, ada ya yang kaya gitu? Udah kaya novel lho, Pak."

Dia perawan apa udah janda? Udah tiga lima lho umurnya.

"Kamu bilang kehidupan asmara saya kaya novel?" Vardy dengan nada tersinggung menuduh Wanda, "lebih novel mana sama nungguin calon suami di medan perang?"

Dih! Tersinggung dia. Suhu mulai memanas sehingga Wanda duduk tegak, "calon suami saya nggak di medan perang juga, Pak. Lagian saya bangga nungguin dia jalankan tugas negara."

Vardy baru saja memiringkan wajahnya, tampak siap berdebat sepanjang malam namun akhirnya ia hanya menekan bibirnya rapat - rapat dan mengetukan telunjuk di sandaran lengan sofa yang didudukinya. *Sudah cukup untuk sekarang,* batin Vardy.

Wanda mengerjap cepat saat Vardy berdiri tanpa basa basi, *aku salah ngomong ya?* Wanda membatin kemudian ikut berdiri dengan canggung.

"Saya balik," kata Vardy tanpa memandang wajah lawan bicaranya.

Kembalinya sikap tertutup itu memancing rasa bersalah Wanda. Ucapan mana yang menyinggung perasaan pria itu? Dan haruskah ia meminta maaf?

Sambil mengantarkan Vardy ke pintu gerbang Wanda mencoba menemukan kembali celah ke dalam keakraban yang sempat terbuka tadi, "Pak Vardy nggak kepikiran investasi?"

Vardy berhenti melangkah lalu menatap skeptis pada Wanda, "kenapa? Bank kamu punya produk menarik apa?"

"Oh, bukan kantor saya, Pak," Wanda tersenyum gugup sambil menyelipkan rambutnya

ke balik telinga, ia membasahi bibirnya dan baru sadar bahwa ia bertelanjang kaki ke halaman, "mungkin Bapak tertarik mau beli rumah saya."

Vardy menatap wajah Wanda kemudian berpaling memandangi rumah dua lantai yang ukurannya hanya sepertiga dari rumahnya, kemudian kembali pada wanita itu dengan dahi mengernyit penuh tanya.

"Ada hantunya ya? Apa sengketa keluarga?"

Apa? Wanda melongo sejenak sebelum akhirnya tersenyum malu karena gurauan Vardy yang mungkin pria itu sendiri tidak sadar melakukannya.

"Bukan begitu, Pak. Rumah ini terlalu besar untuk saya. Ibu dan adik saya sudah nyaman di rumah induk, lagi pula setelah menikah mungkin saya akan ikut suami."

"Nggak kerja lagi?" ia melirik Wanda tak acuh.

"Masih didiskusikan sih."

"Kamu maunya kerja apa berhenti?"

Wanda mengerjap pelan dengan polos berusaha memahami pertanyaan Vardy. Pertanyaannya memang tidak relevan dengan penawaran Wanda sih.

Menyadari pertanyaan yang ia ajukan terdengar aneh, Vardy beralih, "Ini jaminan ya?" Kemudian Wanda mengangguk juga pada akhirnya. *Memangnya saya nggak boleh tahu kamu sukanya kerja apa di rumah?*

Vardy terlihat mempertimbangkan tawaran Wanda membuat wanita itu seolah diberi harapan. Tapi setelah itu Vardy justru pergi tanpa berkata apa - apa lagi, penawaran gagal, Vardy tidak tertarik.

Sekarang Wanda memandang tas hitam yang ditinggalkan Vardy tadi dan timbul niatan

untuk membelanjakannya, *karena dibuat bayar angsuran pun masih tidak cukup.*

3

Wanda tidak bisa menebak urusan mendesak apa sehingga seorang *General Manager* memintanya datang ke kantor pusat. Walau bertanya – tanya tapi ia tidak merasa takut karena memang ia tidak merasa melakukan kesalahan kecuali Vardy mengadukan kompensasi yang ia terima dengan senang hati waktu itu.

"Siang, Pak Pandji!" Wanda menyapa GM-nya setelah dipersilakan masuk oleh sekretarisnya, Anton. Sekretaris Pandji adalah seorang pria dan sepertinya keputusan itu dipengaruhi campur tangan sang istri. Wanda ingin tertawa setiap kali membandingkan Pandji yang dulu dengan yang sekarang. Ada masanya manusia berubah, tunggu saja.

"Eh, Wan. Masuk! Ah, lo kaya sama siapa aja. Duduk sini."

Wanda duduk di sofa tamu, bukan di kursi pesakitan di seberang meja kerja Pandji.

"Masa saya berani sok akrab sama Pak GM sih," gurau Wanda.

Pandji duduk di sofa yang berbeda dengan senyum menghiasi wajahnya, pria itu tampak lebih muda setelah beristri, bukannya itu aneh ya?

"Gimana, gimana?" ia menyeringai lebar sembari mengedikan alisnya berulang kali seolah kami merahasiakan sesuatu.

"Gimana apanya, Pak?" tanya Wanda bingung sekaligus geli.

Pandji mengedikan dagu—yang sialannya ke arah dada Wanda, "Vardy lo apain sampe ajukan KPR ke si Roland?"

Wanda tersedak napasnya sendiri, karena terkejut ia mengabaikan tuduhan terselubung Pandji, "serius?"

"Yah masih kita pelajari sih, tapi kalau kelamaan dia mau ambil di bank lain katanya."

Wanda mengangguk pura - pura baru tahu, "oh, gitu..."

Tapi cara Pandji menatap wajahnya yang saksama menunjukan kalau pria itu tahu Wanda menyimpan rahasia.

"Lo tahu sesuatu ya?"

Wanda membuka mulutnya seraya memikirkan urutan kata yang tepat yang akan diucapkannya.

"Gini, Pak. Pura - pura aja saya nggak tahu, padahal sebenarnya saya tahu."

"Aslinya lo tahu nggak sih?"

"Dugaan. Kemarin itu saya coba - coba tawarkan rumah saya, kebetulan rumah kita satu developer. Tapi waktu itu dia nggak bilang apa - apa, langsung ngacir gitu aja. Jadi... saya nggak tahu dia ambil KPR buat beli rumah yang mana."

“Lo jual rumah?”

Wanda meringis malas, “jaminan ayah saya di bank ‘anu’. Saya udah lelah cicil rumah itu. Mau saya jual aja sebelum jatuh tempo.”

Pandji menganggguk bijak, ia tahu karyawannya ini mengambil kredit untuk menyicil rumahnya dan sepertinya sekarang dia menyerah. Pandji sendiri cukup akrab dengan ‘gali-tutup lobang’ sebelum mendapatkan warisan tak terkira dari mendiang sang ayah.

"Jadi lo sama Vardy beneran..." dengan cepat Pandji membatalkan, "nggak jadi deh."

Tatapan terlanjur curiga Wanda buat Pandji tak nyaman sehingga ia mengalihkan.

"*By the way*, lo udah lihat status gue? Anak gue bisa acungin jari tengah."

Wanda terbelalak kaget. *Ini orang udah gila ya? Dia kan GM, bisa - bisanya bikin status kaya gitu? Nggak malu dilihat orang se-Indonesia Raya?*

"Anak yang mana, Pak?" *jangan bilang si Panji udah diajarin yang nggak – nggak sama Papanya.*

"Satria," ia terkekeh geli, "kan si Airin lagi suapin Arin sama Panji, terus si Tria pup, akhirnya gue yang gantiin popok. Dia nangis – nangis, protes gitu. Mungkin gue kurang lembut. Lah sambil nangis, jari tengah dia hampir nusuk hidung gue. Gue heran mirip siapa sih?"

Mirip lo lah, pake tanya lagi, gerutu Wanda dalam hati.

"Bayi mah nggak sengaja kali, Pak. Dia mana ngerti itu artinya apa."

Wanda memperhatikan Pandji *mesem - mesem* sendiri setiap kali menggeser foto di layar handphonenya. *Hm... lagi seneng - senengnya jadi bapak, maklumin aja deh. Vardy bakal gimana ya kalau sudah jadi bapak?*

Tersentak dari lamunan super halu dan tidak masuk akal bahkan di luar akal sehatnya membuat Wanda memucat seperti melihat setan lewat di belakang Pandji.

Kenapa yang melintas bayangan debitur ganteng sih? Aduh! Kelamaan LDR sama Pit ya gini.

"Pak Pandji kasih nama anak kok nggak kreatif sih?" ejek Wanda yang berusaha memulihkan diri.

Senyum Pandji kian melebar, "lo nggak bakal tahu alasannya sebelum lo jadi *bucin.* Kecuali Satria ya. Gue dan istri ketemunya di nikahan salah satu teman kita yang namanya Tria, waktu itu kita dipasangkan jadi *pager ayu – pager bagus.*"

Bagi Wanda yang belum merasakan malunya menjadi budak cinta jelas tidak

mengerti alasan – alasan Pandji, alih – alih mendebat Wanda lebih memilih setuju.

Melihat Pandji hampir tenggelam dalam kenangan masa lalu Wanda berkata, “jodoh ya, Pak.”

“Ya emang jodoh, setelah itu kita dipertemukan lagi di nikahan Erlangga sama Kumal,” ia memicingkan mata ke arah Wanda, “lo nggak dateng ya?”

Wanda mencoba mengulas senyum lalu menggeleng, *gila aja, dengar Erlangga nikah aku udah patah hati.*

“Terus dipertemukan di pelaminan jadi pasangan ya, Pak,” goda Wanda tapi senyum Pandji tidak selebar tadi, siapa yang tahu perjalanan asmara seorang Pandji si playboy yang kini menjadi bapak paling ramah, suami penyayang juga setia, dan menghormati wanita lebih dari sekedar seonggok tubuh seksi.

"Oh iya, kalian balapan bikin anak ya?" tanya Wanda geli, "kalau nggak salah dia steril setelah anak kembarnya, kan?"

Senyum lebar Pandji kembali, "nggak balapan juga. Jadi setelah Arin usia lima bulan kalau nggak salah, gue harus pendidikan dua bulan. Lo tahu sendirilah orang LDR kaya gimana, kalau ketemu udah! Main seruduk aja, jadi deh!"

Pipi Wanda bersemu merah sebelum tertawa canggung.

"Lo kudu hati – hati, Wan. Lo kan LDR-an lama banget nih, lepas kangennya butuh persiapan *super safety*."

Wanda mengerutkan hidung seolah paham dengan maksud Pandji, karena pura – pura polos bukan tipikal wanita seseksi Wanda.

"Atau jangan – jangan lo udah nggak kangen lagi? Kan hari – hari lo isinya Vardy Johan mulu."

Wanda hanya menggeleng mendapat tuduhan Pandji.

“Kurang apa coba? Gagal dapetin GM terdahulu, gantinya walikota masa depan. Biar Erlangga nyesel karena nggak peka sama lo dulu."

Wanda ingin mendebat tapi akhirnya ia hanya tersenyum lelah, "calon suami saya marinir, Pak."

Pandji hanya tersenyum mendengar penolakan lemah Wanda. Wanita itu pasrah andai atasannya berpikir ia dan Vardy sudah terlalu jauh bergaul.

***

"...gue bakal fokus sama infrastruktur dan ekonomi. Menurut gue, kita butuh akses jalan yang mulus dan lebar."

Pria lain yang usianya lebih muda mencatat di tabletnya, "**'infrastruktur'**" lalu mencebik, *Mainstream.*

"Gue..." tiba - tiba saja pikirannya kosong, otaknya lelah berpikir seolah lama tidak melakukan pemanasan. Padahal baru beberapa hari yang lalu ia melakukannya.

"Bencana?" usul Yonas, juru kampanye Vardy.

Vardy mengangguk, "dana alokasi khusus bencana nggak bakal gue pangkas."

Yonas mengerjap, "ngeledek lo ya?" *mentang – mentang ada pejabat yang pangkas anggaran bencana.*

"Hah? Gue bilang apa emang?" Vardy bahkan tidak sadar apa yang baru saja diucapkannya.

Meletakan tabletnya, Yonas menyerah membahas rencana kampanye Vardy sejak setengah jam lalu. Sekarang ia lebih tertarik mengetahui masalah atasannya.

"Mikirin apa sih?" tanya Yonas sinis.

Vardy mengusap wajahnya yang tampak sangat letih, pucat, dan jauh dari semangat.

"Gue juga bingung. Kepala gue kaya kosong."

"Oke, kita bahas calon istri lo-" Yonas mendesah berat, "sampe sekarang gue belum hafal namanya," ia berpikir, "Vanda? Wanda?"

Vardy melirik protes padanya, "Wanda AO kredit gue, bego."

Yonas meringis malu, "oh iya. Lo lebih sering sebut nama dia ketimbang calon bini lo sih."

"Raras," Vardy berdecak malas, "apa yang susah sih dari nama 'Raras'?"

"Raras ini... lo yakin kan dia sudah nggak ada urusan sama mantan suaminya? Soalnya setelah kita umumkan pertunangan lo, orang - orang bakal *gugling* latar belakang calon ibu walikota kita ini."

Setidaknya Vardy bisa bernapas lega soal itu, "udah gue pastikan Raras nggak ada urusan sama mantan suaminya."

“Oke,” Yonas mengangguk, “gimana kalo lo mulai tampil di depan publik sama Raras? Supaya kesannya lo kawin bukan cuma untuk kebutuhan pilwali doang."

Vardy terkekeh, "gue kawin buat muncratlah. Gila aja lo."

Yonas menatap datar pada gurauan Vardy.

"Lo atur aja deh gimana caranya kemunculan gue sama Raras di muka publik nggak terkesan pamer."

Menghela napas berat karena mendapat satu lagi tugas merancang skenario kencan atasannya, Yonas merebahkan kepala di sandaran sofa.

Setelah mereka merenung sendiri - sendiri beberapa saat, Yonas bergumam, "kurang -

kurangin deh ketemuan sama Wanda, bakal susah giring opini masyarakat kalo portal gosip isinya gambar lo sama dia terus. Untung media bilangnya Nona Misterius."

Vardy ikut menegadahkan kepalanya memandang langit - langit dan balas berguman, "gue kan minjem duit ke kantornya dia buat bayar elo."

"Ya tapi nggak harus lo yang ketemu sama dia juga, lo punya kacung banyak buat jadi perantara kalian."

"Yang gue urus duit besar, *samsul!"*

Yonas yang baru saja diberi panggilan khusus menjadi 'Samsul' mendengus sinis, "sejak kapan 7M jadi duit besar buat lo?"

"Sejak gue harus bayar lo." Vardy melirik datar pada juru kampanyenya.

Yonas balas melirik dengan cara yang meremehkan karena ia tahu Vardy berusaha berkelit dari tuduhan yang sebenarnya.

"Bawa *check in* gih," usul Yonas ringan, "*one night stand,* kasih dia hadiah, terus balik ke kehidupan masing – masing. Sama – sama untung, kan? Lo nggak jadi 'mayat hidup' gini karena kepikiran dia terus. Dia juga bisa bergaya macam sosialita."

Lirikan Vardy lebih serius walau ia berusaha meredam antusiasmenya atas ide Yonas, "menurut lo, dia bisa?"

"Kenapa nggak? Emang nggak semua, tapi ada orang – orang yang punya kerjaan sampingan *open BO*. Nggak cuma awak pesawat doang kali yang cantik. Wanda juga cantik, bodynya tipe – tipe bisa dikomersilkan."

Membayangkan Wanda hanya untuk satu malam saja Vardy **langsung** yakin itu tidak akan

cukup. Mungkin ia harus membawa Wanda dalam satu liburan panjang untuk memuaskan rasa penasaran yang menggelitiknya tentang *account officer* seksi itu.

Kemudian ia teringat pada obrolan mereka di rumah Wanda, “tapi dia mau nikah, kayanya serius banget.”

“Coba aja dulu. Kalau toh Wanda cewek baik – baik, dia nggak bakal kaget dapat tawaran itu. Gue yakin dia udah sering ditawar kaya gitu sama debiturnya.”

“Nanti dia kiranya gue hidung belang lagi.”

Yonas menatap heran padanya, “lah, terus kenapa? Media ngatain lo playboy, lo santai. Jadi kenapa harus cemas dengan penilaian Wanda?”

Iya juga, pikir Vardy heran.

"Andai lo kawin sama Wanda, gue bisa fokus ke visi misi lo."

Vardy seakan melihat Yonas telanjang tapi mengenakan dasi di lehernya alias menggelikan karena mencetuskan ide yang luar biasa gila.

"Lo mau perang dunia ketiga? Gimana kalo dia koreksi kebijakan gue di podium? Gue sama Wanda nggak pernah nggak nyinyir."

Yonas mengedikan bahu, "tapi media buat kalian terlihat sebaliknya."

"Ya udah, manfaatin media biar gue kelihatan cocok sama Raras."

"..." Yonas mengangguk, pundaknya terasa semakin berat sekarang.

Setelah termenung beberapa menit, Vardy bergumam, "calon suaminya marinir."

"Siapa?" tanya Yonas bingung.

***

Sekali lagi Wanda memastikan kartu debit dan kreditnya terselip rapi dalam dompet sebelum melangkah memasuki sebuah restoran

eksklusif yang mungkin harga air mineralnya mencapai puluhan ribu per botol 600 ml.

Kebetulan sekali kesibukan membuat Wanda belum menyentuh uang yang diberikan Vardy tempo hari, yang sudah ia setorkan ke akun bank lain miliknya. Jika diperlukan, itu bisa membantu kekacauan yang mungkin akan terjadi malam ini.

Udah feeling, dapat uang nggak bener pasti dikerjain terus kaya gini. Hidup jadi nggak tenang.

Setelah menyebutkan nama Vardy Johan pada pelayan yang berdiri siaga di pintu, ia pun di antarkan ke sebuah ruangan tertutup yang kini sudah dipenuhi oleh tim sukses Vardy.

Ia tak mampu menahan kelopak matanya agar tidak melebar saat melihat berapa banyak makanan yang tersaji di atas meja diselingi minuman alkohol berbotol - botol.

Vardy memang menyadari kedatangan Wanda lebih dulu namun Yonas yang berdiri menyambutnya. Wanda ragu harus duduk di sebelah mana, mereka semua pria dewasa dan Wanda selalu risih berada di antara pria. Wajar, *aset*nya terlalu bagus.

Yonas berbaik hati mengarahkan Wanda ke sisi Vardy, menempatkannya di antara mereka sehingga Wanda bisa bernapas lega. *Kenapa bisa lega kalau di sisi Vardy? Vardy kan pria dewasa juga, normal lagi,* batin sinis Wanda menggerutu.

"Selamat malam, Pak Vardy!" sapa Wanda lirih setelah mengenyahkan rasa tidak nyamannya.

"Malam!" jawab Vardy dengan mata masih tertumbuk pada handphone, "kirain udah nggak mau datang karena goal kamu sudah tercapai."

Tadinya gitu. "Oh? Datang kok." Wanda tersenyum kering tapi tak mampu menutupi perasaan bersalahnya.

Tanpa perlu diberitahu Wanda paham jika mereka sedang membahas perkara pilwali, orang - orang di dalam sana adalah orang kepercayaan Vardy.

Di akhir basa basi Vardy sebagai pembuka dan melakukan beberapa diskusi, Wanda mendapatkan lebih dari tiga calon debitur kenalan Vardy. Keuntungan dari bergaul adalah memperluas koneksi, dan koneksi adalah kunci kesuksesan kaum marketing seperti Wanda.

Perut Wanda sedang kosong ketika pulang kerja dan dihadapkan pada lobster asam manis ukuran 500 gram membuat Wanda harus tetap sadar agar liurnya tidak menetes. Godaan yang tidak main – main.

Wanda cukup puas karena duduk di sisi Vardy, semua menu terbaik ada di hadapan mereka, jadi taburan daun bawang di atas hidangan hanyalah halangan kecil yang harus ia singkirkan dengan senang hati. Hanya saja ia tidak tahu kebiasaannya itu mendapatkan perhatian serius dari pria di sisinya.

Vardy yang melirik diam - diam kebiasaan tamunya pun secara tidak sadar mencatat dalam hati bahwa Wanda menghindari sayur, menghindari makanan mentah, dan sangat lahap pada lobster. Ia tidak tahu alasan kenapa dia memperhatikan tamunya, tapi menemukan sesuatu yang baru tentang Wanda menimbulkan kepuasan tersendiri.

Setelah makan malam usai, beberapa orang berbincang sendiri - sendiri dan sebagian besar berfoto di ujung lain meja.

Wanda memanfaatkan momen sibuk itu untuk menunggu Vardy selesai berdiskusi singkat dengan Yonas dan mendapatkan perhatiannya. Ia harus memastikan bahwa anggaran makan malam ini bukan berasal dari kantornya. Sebab, setelah proses pencairan kredit terjadi segala bentuk *entertain* bukan menjadi tanggungan kantor.

"Pak Vardy!" panggil Wanda lirih sehingga pria di sisinya tidak mendengar, ia pun mengulang, "Pak! Pak Vardy!"

Kebisingan bertambah di sekitar mereka membuat suaranya teredam, bahkan Vardy sedang bermain dengan gawainya sekarang.

Ini terpaksa! Wanda meyakinkan diri dalam hati sebelum ia mendekat, menyentuh lengan atas Vardy sambil membisikan namanya sekali lagi.

"Pak Vardy!"

Vardy merespon sentuhan Wanda alih - alih bisikan wanita itu yang kasar dan terdengar agak kesal. Ia menoleh cepat, mendapati wajah Wanda tidak jauh dari pundaknya.

Dari yang ia lihat, sepertinya bukan hanya dirinya yang terkejut dengan situasi ini karena Wanda mengerjap, mundur, dan menggumamkan maaf. Kini ia meremas tangannya sendiri di pangkuan.

Setelah beberapa detik yang canggung, Vardy pun bertanya, "ada apa?"

Wanda melirik pria itu, jujur saja jantungnya masih tidak tenang tapi ia tahu klarifikasi tidak bisa menunda hanya karena perasaan asing mengusik jantungnya.

"Maaf sebelumnya-"

"Apa?" Vardy memiringkan kepala ke arah Wanda karena tidak dapat mendengar suara wanita itu.

"Itu, Pak-"

"Kalau mau bisik - bisik jaraknya jangan jauh gini, kamu kira saya anjing punya kemampuan dengar suaramu yang infrasonik?"

Wanda mengerjap kaget, awalnya berniat minta maaf karena membuat Vardy merasa diri seperti anjing, namun setelah dituduh bersuara infrasonik penyesalannya pun pupus.

"Pak, suara saya nggak infrasonik," desah Wanda—karena meneriakinya pun tidak mungkin.

"Habisnya kamu bisik - bisik padahal yang lain lagi ribut. Masuk akal nggak?"

"Saya mau menanyakan sesuatu yang sensitif, wajar kalau saya bisik - bisik, Pak." Bantah Wanda tetap dengan berbisik - bisik.

Vardy menilik wajah Wanda sejenak lalu memutuskan untuk menggeser kursinya

mendekat. Ia memiringkan kepalanya, "Ngomong apa?"

Wanda menahan napas sejenak, aroma Vardy bagai serangan ilusi tak tertahankan yang mengacaukan kesadaran seseorang. Yang ingin ia lakukan sekarang hanya mengendus wangi tubuh Vardy kalau boleh.

"Mohon maaf sebelumnya, Pak Vardy. Berdasarkan pertemuan kita waktu itu di kafe, kan-" Wanda tersendat, "Bapak minta saya untuk... menyelesaikan ini," telunjuk Wanda membentuk lingkaran ke arah meja makan.

Vardy mendengarkan dengan cermat, "*ini* apa, maksudnya?" ia menatap wajah Wanda yang kini hanya berjarak beberapa sentimeter.

Wanda menutup sebelah mulutnya dengan tangan dan berbisik tak jauh dari telinga Vardy, "acara makan - makan, Pak."

Pria itu mempertahankan posisi mereka, "memangnya kenapa?"

"Kantor saya nggak bisa bayarin lagi. Maaf..." bisik Wanda, berusaha terdengar menyesal.

"Wah, gimana ya?" pria itu menarik diri menjauh, "saya undang kamu ke sini kan niatnya-"

"Pak Vardy," sela Wanda menahan kesal, tanpa sadar ia kembali meremas lengan pria itu agar tidak menghindar, "kalau ini soal dua persen itu, akan saya kembalikan, belum saya pakai sama sekali."

Keduanya diam. Vardy menatap wajah merah wanita di hadapannya, matanya hampir basah karena emosi. Ia sadar dirinya sudah melampaui batas untuk sesi *'brainstorming'*. Ya, Vardy menikmati setiap perdebatannya dengan Wanda seperti sebuah sesi *pemanasan* yang aneh.

Ia menepuk punggung tangan Wanda di lengannya, lalu berbisik, "ini saya yang bayar, niat saya undang kamu karena mau kasih kamu makan. Dua persennya jangan diumbar di sini, bawahan saya bisa minta bagian ke kamu."

Wanda menoleh sedikit, tidak sadar mereka semakin dekat, tapi fakta bahwa kacung Vardy mengincar ceperan Wanda cukup mengejutkan, "serius, Pak?"

Vardy menggeleng samar agar Wanda berhenti membicarakan 'dua persen', "udah, tahan dulu."

Mereka sama - sama menjauh setelah itu, Wanda terlambat menyadari bahwa sudah mencengkeram lengan Vardy hingga kemejanya kusut lalu menjawab, "oke."

Spontan, tangan Wanda terulur setengah untuk merapikan kemeja Vardy tapi ia tarik kembali, *nanti dikira cari kesempatan.* Vardy yang

sudah terlanjur merasakan gelagat Wanda pun merasa curiga, "apa lagi?"

Wanda menggeleng kaku, "nggak ada, Pak Vardy."

4

"Var, foto makan - makan di grup waktu itu kenapa bisa bocor ya?"

Yonas duduk di seberang Vardy, berusaha terdengar santai saat menginterogasi atasannya sebelum mereka mendiskusikan strategi kampanye.

"Harusnya kan gue yang tanya ke lo," jawab Vardy malas. Ia sedang tidak bersemangat.

Yonas balas menatapnya seksama, *kayanya dia belum cek medsos atau bahkan nggak buka hape sama sekali.*

"Lo sakit?"

Vardy membungkuk, menumpukan siku di atas lututnya. "Nggak. Lagi males ngomong aja."

Pria itu berusaha tidak terperangah mendengar jawaban Vardy. "Tapi lo inget kita punya *meeting* hari ini kan?"

"Makanya itu."

Kemudian Yonas berkutat dengan gawainya sesaat, mencari alamat berita yang sudah ia simpan sebelum menyodorkannya kepada Vardy tanpa kata.

Tanggapan Vardy hanya melirik Yonas, bertanya juga tanpa kata.

'Pria diduga Vardy 'Tampan' Johan Andromeda, bakal calon walikota, terciduk bercumbu mesra dengan sang kekasih—Nona Misterius di sebuah acara makan malam tertutup. Pria tampan yang juga sukses sebagai pengusaha muda ini tampak berciuman dengan sang kekasih ketika tim suksesnya asyik berfoto.'

Vardy tidak menunjukan reaksi apapun saat melihat sebuah foto yang didominasi oleh tim suksesnya, jauh di belakang mereka ia mengenal Wanda yang sedang meremas lengannya, wajah mereka saling menutupi satu sama lain sehingga terlihat berciuman bibir. Ia ingat betul apa yang

terjadi saat itu, sayangnya itu sama sekali bukan seperti yang beritakan.

"Jujur sama gue," pinta Yonas dengan kesabaran penuh, "lo berdua ciuman?"

Vardy mengembalikan ponsel Yonas masih terlihat tenang dan tak acuh, "menurut lo?"

Yonas melengkungkan bibirnya ke bawah sambil mempelajari gambar di ponselnya—*zoom in*, "menurut gue sih kalian emang ciuman, si Wanda sampai genggam lengan lo gini."

Wajah Vardy tetap datar, "ya udah kalo menurut lo gitu."

Kemudian pria itu menerka dengan sorot skeptisnya, "lo sukses ajak dia jalan ya? Kena berapa *rate*-nya?" Yonas mengedikan alisnya naik turun.

Vardy tersenyum miring, "mau tahu aja sih lo. Ntar lo ikutan *booking* lagi."

"Ya emang kenapa? Milik umum kan?" dahi Yonas mengeryit protes.

Rahang Vardy menegang lalu ia menggelengkan kepalanya, "lo nggak perlu tahu."

"Lo gimana sih? Jadiin gue jurkam lo tapi nggak mau jujur, mau dibantuin nggak lo?"

"Gue nggak harus paparkan kehidupan pribadi gue ke lo, Nas. Tugas lo adalah benahi kekacauan gue, apapun yang gue lakukan."

Yonas menggeram, "iya, *Yang Mulia*. Tapi gue mohon kerjasama lo."

"Gue setuju," sahut Vardy cepat.

"Jadi soal Wan-"

Dengan cepat Vardy memotong, "kalo soal Wanda gue tutup mulut."

Yonas menghela napas, "oke. Ada hal lain yang mengharuskan lo tutup mulut selain Wanda?"

"Semuanya bebas." Vardy menjawab lalu menambahkan cengiran lebar.

***

Di akhir bulan Vardy membuat Wanda bisa bernapas lega karena menunaikan kewajiban angsuran pertama. Wanda yakin Vardy optimis mencalonkan diri sebagai walikota sekalipun akun – akun gosip tak bertanggung jawab semakin liar memberitakannya dengan Si Nona Misterius. Bahkan foto mereka di acara makan malam itu menjadi thumbnail situs video porno.

Sejak akun - akun sampah merilis berita itu, baik Vardy maupun Wanda tidak satu kali pun berkomunikasi intens apalagi bertemu muka. Wanda akan langsung dialihkan pada bawahan Vardy setiap kali membutuhkan atau mengingatkan sesuatu.

Mungkin Vardy menjauh untuk meredam berita yang semakin tak terkendali, yang

menurunkan elektabilitasnya, merugikannya. Yah, Wanda merasakannya.

Hanya saja pria itu tidak tahu jika korban dari gosip murahan itu bukan hanya dirinya. Sejak gosip Nona Misterius *peliharaan* bakal calon walikota terus di*goreng,* kehidupan kerja Wanda di kantor tidak lagi sama.

"Mba Wanda nggak tertarik oplas?"

Tadinya Wanda berpikir bahwa Wening hanya berusaha mencari bahan obrolan karena mereka tidak akrab. Tapi setelah itu ia sadar bahwa Wening sedang menyindir, menyamakannya dengan gundik petinggi perusahaan penerbangan yang di*jajanin* operasi plastik di luar negeri.

Waktu itu Wanda hanya menjawab apa adanya, *"nggak ah, hidung aku udah mancung."*

Di lain waktu mereka bergosip tentang jenis mobil yang dihadiahkan lelaki hidung belang

pada gundiknya. Dan salah seorang teller bertanya padanya, *"Mba Wanda nggak kepingin minta mobil juga?"*

'Juga'? Jadi begitu cara mereka menilai aku?

Karena tidak melakukan apa yang mereka curigai, Wanda tidak merasa perlu membuat klarifikasi. Dan ia bersyukur pada pihak manapun yang tidak membongkar identitas Si Nona Misterius. Mungkin tim kampanye Vardy memang menutup rapat - rapat identitasnya demi Vardy sendiri.

Sebenarnya Wanda bisa mengucapkan terimakasih atas kerjasama Vardy karena telah melunasi angsuran awal melalui pesan Whatsapp, tapi entah setan apa yang membuatnya mengangkat gagang telepon di meja dan menghubungi meja kantor Vardy setelah sebelumnya diterima oleh sekretarisnya.

"*Halo*?"

Wanda terkesiap diam, *ini bukan Vardy.* Ia terkejut karena mampu membedakan suara pria itu melalui pesawat telepon, tanpa sadar ia telah mengenal Vardy lebih dari yang ia maksud.

"Selamat Siang! Saya Wanda dari bank, benar ini meja Bapak Vardy?"

"*Iya, benar."* Jawab pria itu lagi.

"Dengan siapa saya bicara?"

"*Ini Yonas, Wan. Vardy lagi nggak di meja. Ada yang bisa gue sampein ke Vardy?"*

"Oh, itu..." Wanda menelan kecewanya, Vardy benar - benar menghindarinya, "saya mau menyampaikan bahwa angsuran pertama sukses, terimakasih karena sudah bekerjasama."

"*Oke, nanti gue sampein ke Vardy. Ada lagi?"*

Wanda sempat ragu namun ia berhasil mendorong dirinya, lebih baik ia sampaikan sekarang karena mungkin ia tidak akan punya kesempatan berbincang secara pribadi dengan

pria itu, apalagi jika sudah menjadi walikota nanti.

"Em... saya mau minta maaf kepada Pak Vardy atas nama saya pribadi, Pak Yonas. Walau media tidak tahu identitas saya tapi secara tidak langsung pemberitaan menyangkut saya sudah merugikan Pak Vardy. Sepertinya membuat klarifikasi hanya malah memperkeruh suasana, tapi saya diam bukan berarti saya tidak menyesal."

Yonas terdengar menarik napas panjang, "*nanti gue sampein ke Vardy, lo nggak perlu merasa bersalah, ini bukan salah lo. Media memang jago pelintir fakta. Yang penting lo sendiri baik - baik aja kan?*"

"Baik, Pak. Semua kondusif." *Perundungan yang aku alami di kantor pun sepertinya kalian tidak peduli, percuma mengadu.*

"Terimakasih karena sudah tidak berusaha muncul melawan akun - akun itu, Wan. Karena itu sama saja dengan membuka identitas lo ke publik dan membenarkan tuduhan mereka."

"Sama - sama, Pak Yonas."

Yonas meletakan gagang telepon setelah sambungan terputus lalu menghela napas panjang. Ia sudah biasa terbebani rasa bersalah karena berbohong dan yang baru saja dia lakukan tidak seberapa. Kemudian perhatiannya beralih pada pria yang duduk tegang di sofa yang mendengarkan seluruh isi percakapan tanpa reaksi berarti.

"Dia bilang-"

"Gue udah dengar," Vardy terdengar dingin, "jadwal ke butik bareng Raras gimana, Nas?"

"Besok, gue udah buat janji setelah jam makan siang jadi nggak terlalu ramai pengunjung.

Yang punya butik juga udah bilang oke. Gue juga udah undang wartawan lokal, satu doang."

"Ya udah," Vardy mengangguk, "lo udah hubungin Raras?"

"Kok bukan lo yang hubungin? Kan lo calon suaminya."

Vardy mengangguk seperti robot, "ya udah, gue yang hubungin Raras."

***

Wanda berjalan di depan deretan pertokoan dengan penuh percaya diri. Rupanya tingkat saldo di rekening mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam merencanakan pembelanjaan.

Tumitnya yang nyeri seakan kembali kuat setelah melihat papan bergambar pengantin wanita bertuliskan ‘Griya Widuri, Traditional Bridal House’. Akhirnya ia berhasil menemukan butik yang direkomendasikan beberapa *wedding*

planner lokal dari internet lalu menghela napas lega.

Alasannya jelas, ia berencana menyewa baju pengantin di tempat ini adalah karena harganya yang terjangkau. Butik dengan desainer yang sudah memiliki nama besar bukanlah untuk dirinya dan Patrick yang pas - pasan, *untuk calon istrinya Vardy Johan mungkin?* Pikir Wanda iri.

Bu Widuri, seorang wanita seusia ibunya dengan tampilan kebaya santai ala Kartini menyambut Wanda dengan senyum semringah. Kemudian mereka berdiskusi singkat mengenai tipe baju yang ia inginkan, akhirnya Wanda memutuskan untuk membeli—bukan menyewa baju pilihannya yakni kebaya berwarna putih yang menurut pemilik butik harganya tidak terlalu mahal.

Wanda berhasil menghasut diri setelah berhasil dihasut Bu Widuri untuk menjadikan

kebayanya sebagai kenang – kenangan sekali seumur hidup. *Deal!*

Padahal, andai bisa memilih sesuka hati dan tidak perlu mencocokan diri dengan seragam Patrick, Wanda sangat ingin memakai kebaya beludru berwarna hitam yang terkesan sangat klasik, cantik, anggun, dan sakral.

"Nah, nanti modelnya kurang lebih seperti ini, Mba Wanda, tapi warna putih." Pemilik butik tentu tidak menyadari keinginan terpendam Wanda ketika menyodorkan selembar kebaya krem yang warnanya sudah hampir usang, "ini modern klasik, tapi aman. Tidak terlalu seksi tapi nggak kaku juga. Formal, luwes. Cocok kalau dipasangkan sama seragam calon suami Mba Wanda."

"Gitu ya, Bu." Wanda mengangguk.

"Calonnya Mba Wanda tugas apa tadi?" pemilik butik memastikan lagi.

"Marinir, Bu. Salah satu seragamnya tuh ada yang putih. Biasanya itu yang dibuat acara seremonial begini."

"Wah, seneng ya punya pacar angkatan. Pasti badannya bagus, gagah. Cocok sama Mba Wanda."

Wanda tersenyum senang, kebahagiaan jelas terpancar dari wajahnya, "makasih, Bu. Si ibu bisa aja marketingannya, kalah dong saya."

Pemilik butik mengernyit pura - pura tersinggung, setelah tersenyum ia menawarkan, "kalau mau dicoba, *monggo!*"

Alih - alih mencoba model kebaya yang akan dibelinya, Wanda menunjuk kebaya beludru hitam yang digantung dalam etalase.

"Saya kepingin coba yang itu, boleh?"

Bu Widuri menoleh ke belakang ke arah lemarinya kemudian kembali pada Wanda dengan raut wajah ragu.

"..."

Wanda senang bukan kepalang karena setidaknya ia bisa mencoba kebaya impiannya sekali ini saja. Ini kebaya pengantin yang tidak mungkin dipakai saat jadi tamu kondangan, jadi ketika ia harus menikah mengenakan kebaya putih yang senada dengan warna seragam Patrick ia pun merelakan angannya bersama kebaya beludru hitam yang misterius ini.

Sementara mengancingkan pakaian, Wanda mendengar suara menggelegar Bu Widuri menyambut tamu lain yang datang. Bukan musim kawin tapi sepertinya banyak yang sudah mempersiapkan sejak dini. Wanda bukan satu – satunya yang mengincar pakaian di butik ini, *awas aja kalau Bu Widuri nggak duluin pesanan aku!*

Dari suaranya yang bising sepertinya calon mempelai membawa orang satu kampung

untuk *fitting* baju pengantin, tapi itu tidak mengganggu keseruan Wanda menjajali kebaya idamannya, toh dia juga pengunjung butik ini, dia punya hak yang sama dengan siapapun yang heboh di luar sana. *Andai aja Pit bisa ikut, nggak sendirian begini deh.*

Benar! Kebaya beludru hitam itu memang menjadi sangat cantik ditubuhnya, warnanya yang kontras membuat kulit Wanda terlihat semakin bersih. Lantas ia mencoba menggulung rambutnya ke atas agar terlihat maksimal dan menikmati betapa lehernya terlihat begitu indah.

Ketika berjalan ke luar ruang ganti, sebenarnya Wanda sudah menduga akan mendapati butik yang mendadak dipenuhi orang. Ada yang terlihat seperti pengawal di luar butik. *Ada pejabat,* pikir Wanda takjub, *pejabat apaan yang datang ke sini?*

Ia segera menepi, tidak ingin mengganggu Bu Widuri mempromosikan hasil karyanya. Dengan ponsel di tangan ia mencari asisten pemilik butik karena sekali saja ia perlu mengabadikan momen berkebaya beludrunya.

"Mba-" ia mencoba mendekati salah seorang wanita muda dengan meteran tersampir di pundak, tapi ia terlalu sibuk mendengarkan detil dari seorang wanita sehingga sulit untuk diabaikan.

"Saya nggak ingat kalau kebaya jadul ini cantik banget," Bu Widuri datang entah dari pintu mana dan mengagetkan Wanda, "cocok di badan Mba, depan belakang ada *isinya*. *Bemper*nya bagus." Dua jempol gemuknya diacungkan pada Wanda sebagai bentuk apresiasi.

Wanda pun tersipu malu, "makasih lho, Bu!"

"Ada yang bisa dibantu, Mba?" tanya Bu Widuri setelah ingat ekspresi cemas Wanda tadi.

"Oh, nggak apa - apa. Tadinya mau minta fotoin asistennya ibu, tapi lagi pada sibuk kayanya."

"Oh gitu," Bu Widuri paham, "sini saya-"

"Permisi, Jeng," seorang wanita sosialita paruh baya menyela, "yang punya?"

Bu Widuri mengangguk setelah mendapati telunjuk berhiaskan emas berkarat – karat mengarah tepat ke wajahnya.

"Bisa ngobrol sebentar kalau nggak sibuk?" wanita itu memandang Wanda dan Bu Widuri bergantian, "ada yang mau saya tanyakan."

Karena tidak ingin menghambat rejeki pemilik butik, Wanda pun mengalah, "Bu Widuri nggak sibuk kok, saya selfie aja, Bu."

Setelah ditinggal sendiri, Wanda memposisikan diri di depan cermin dan mulai mencari gaya yang pas. Dengan susah payah ia berpose ala model di majalah fashion milik Bu

Widuri sekaligus merangkap juru foto, itu yang dinamakan *selfie*. Tapi konsentrasinya buyar setelah sebuah suara yang ia kenal melayang tepat ke telinganya.

"Kamu GENDUT-an ya."

Komentar itu memang singkat tapi sukses memancing emosi Wanda, ia memicingkan mata saat menoleh ke belakang sangat siap menakuti komentator jahat yang paling tidak di harapkan ada di sini sekarang, bahkan ia bisa mendengar ilusi *backsound* pedang yang bergesekan.

Sring! Cari mati nih.

5

Sebuah *city car* berwarna hitam berhenti di butik yang terkenal dengan spesialisasi mendesain pakaian ratu sehari. Vardy tidak langsung turun melainkan mengamati bagian depan butik sederhana yang sepertinya sekaligus merupakan tempat workshopnya.

Ia menoleh pada wanita di sisinya, "kamu yakin mau pesan gaun di sini? Kok nggak meyakinkan gini ya tempatnya, Ras?"

Wanita ayu nan lemah lembut itu menangkup tangan Vardy dan tersenyum, "memangnya kenapa? Kamu malu kalau aku nggak pakai gaun dari desainer ternama? Kamu takut kalau aku nggak cantik berdiri di samping kamu nanti?"

Vardy tertegun bingung sejenak sebelum akhirnya tersenyum juga, ia tahu Raras hanya sedang menggodanya.

"Mantan Ratu Kampus, Finalis ajang kecantikan tingkat nasional, gimana aku bisa meragukan kecantikan kamu? Maka dari itu aku tanya, apa kamu yakin mau pakai gaun yang biasa – biasa aja?"

Selain kekaguman ada kecemasan di mata Raras saat membalas tatapan penuh perhatian Vardy. "Ratu Kampus udah dulu banget, ajang kecantikan juga sudah sepuluh tahun lalu, sekarang aku sudah punya kerutan di sini-" telunjuknya mengarah ke sudut matanya yang bulat indah, yang menurut Vardy sempurna, "dan aku seorang janda. Apa bagusnya aku?"

Pria itu memejamkan matanya, kedua tangannya meremas lembut tangan Raras. "Jangan gini, Ras. Aku butuh kamu yang penuh percaya diri untuk dampingi aku. Aku nggak peduli masa lalu kamu, toh jauh sebelum kamu menikah, ada aku di masa lalu kamu."

Mata Raras berkaca - kaca, jelas terharu, namun ia ingin mendebat sekali lagi, meyakinkan pria sempurna itu bahwa ada wanita yang lebih pantas dari dirinya.

"Udah!" Vardy menyela niatan Raras, "kalau memang ini butik pilihan kamu, aku percaya ini butik yang bagus. Kita turun sekarang ya."

Vardy turun lebih dulu setelah sopir membuka pintu untuknya, kemudian ia mengulurkan tangan pada Raras dan membantunya turun dari mobil. Keduanya disambut oleh Yonas, kameramen dan jurnalis lokal, selain itu beberapa pengawal terlihat bersiaga di depan butik yang sudah tiba lebih dulu.

"Langsung masuk aja, Var," ujar Yonas pada Vardy sebelum menyapa Raras, "Hai, Ras. Kita langsung masuk aja takutnya malah rame dilihatin orang – orang."

Secara naluriah Vardy melingkarkan sebelah lengan dengan posesif di pinggang Raras dan membawanya masuk, sementara itu kilat kamera mulai mengambil gambar mereka.

Vardy dan Raras menyapa pemilik butik, seorang wanita paruh baya bertubuh segar dan montok menyambut mereka dengan ramah. Tapi setelah wanita itu cukup mengenal siapa Vardy, lambang rupiah menari - nari di sekitar wajahnya seketika.

"Pak Walikota, waktu utusan Bapak bilang akan ada *fitting* gaun di sini saya hampir nggak percaya." Ungkap Bu Widuri seadanya.

"Saya belum jadi walikota, Bu. Tapi sebentar lagi," guraunya, kemudian ia menekan telapak tangannya dengan lembut di punggung Raras, "ini Raras, dia alasan saya ada di sini. Mohon bantuannya supaya Raras jadi lebih percaya diri ya, Bu."

"Pasti!" Bu Widuri menyanggupi tanpa berpikir, "Halo, Mba Raras!" pemilik butik menjabat tangan wanita itu, "saya Widuri Asih, saya senang sekali Mba Raras bisa mampir ke tempat saya yang tidak seberapa, padahal banyak yang terkenal lho di sekitar sini."

Raras tersenyum lembut, senyum terlatih yang mungkin telah menjadi senyum alaminya.

"Saya pernah pesan baju pengantin di sini kok, Bu. Mungkin Bu Widuri lupa soalnya sudah lama."

Informasi Raras membuat senyum lebar di bibir Bu Widuri agak mengendur sebelum ia cepat - cepat berkata, "iya, Mba, sudah lama saya buka butik tapi masih begini – begini saja. Mari lihat – lihat koleksi saya." *Hampir aja keceplosan bilang janda. Wah, Pak Wali seleranya janda ternyata.*

"Saya suka kok sama rancangan Bu Widuri," Raras melepaskan genggaman Vardy dan berpamitan, "aku pilih - pilih dulu ya."

Vardy mengangguk, "santai aja, nggak usah buru - buru. Aku tunggu di sini."

"Jadi-" Vardy terkesiap saat ditodong telepon genggam tiba - tiba oleh jurnalis yang diundang Yonas begitu Raras dan Bu Widuri pindah ke ruangan lain, "sebenarnya siapa sosok Mba Raras ini, Pak Vardy? Sepertinya berbeda dengan sosok Nona Misterius yang digosipkan bersama Bapak belakangan ini."

Yonas mengangguk, memberi kode sebelum ia mengambil jarak aman.

"Raras ini teman kuliah saya," Vardy cukup siap sekarang.

"Mba Raras ini bukan Si Nona Misterius?" rupanya jurnalis masih membutuhkan

pernyataan langsung tentang identitas Si Nona Misterius.

"Tidak ada Nona Misterius, media hanya memberi label itu pada setiap teman yang kebetulan bertemu dengan saya."

"Apa pendapat Pak Vardy tentang gosip terakhir bertajuk *Kencan Makan Malam,* di situ Bapak dituduh mesra di depan publik. Apakah itu Mba Raras? Mungkin ada ilusi kamera dan sudut pandang begitu, Pak?"

"Benar, itu adalah ilusi karena sudut pandang saja. Kami hanya sedang ngobrol, karena suasana bising jadi kami harus bicara dari telinga ke telinga."

"Berarti bukan Mba Raras ya?"

"Bukan," Vardy menahan diri sebaik mungkin, kenapa orang lebih tertarik dengan yang mereka temukan daripada yang dia berikan? Dia sudah memberikan Raras sebagai

bagian dari privasinya untuk dikonsumsi oleh publik tapi mereka terus mengejar Nona Misterius yang sudah ia hindari sebisanya sejauh ini.

Vardy mengulas senyum geli, "nggak tertarik sama calon istri saya?"

Jurnalis berwajah kritis itu tertawa malu, "setelah ini kita akan wawancara Mba Raras, sekarang sedang foto - foto sama kameramen. Kebetulan tadi Bu Widurinya minta diliput sekalian."

Vardy mengangguk dengan senyum formalitas tak pernah meninggalkan wajahnya, "kalau begitu bisa saya tinggal dulu, ada yang harus saya diskusikan dengan rekan saya."

Yonas membawa Vardy ke ruang sebelah yang lebih privat sehingga tidak banyak yang bisa masuk ke sana kecuali pasangan calon pengantin.

"...lo udah bener jawab kaya gitu," Yonas mengarahkan tindakan yang harus dilakukan Vardy, "intinya lo harus selicin mungkin menghindar kalo mereka singgung soal Wanda. Lo buat kesan kalo sosok Wanda tuh emang nggak pernah ada. Giring mereka ke Raras, kalo perlu tunjukin kemesraan lo sama Raras supaya media lupa gosip lo sebelum ini."

Vardy tidak ingin mendengar ocehan Yonas sekarang, bahkan dia sudah berusaha menulikan telinga namun jarak mereka dekat dan ia memahami setiap instruksi juru kampanyenya itu. Entah kenapa ide Yonas memperlakukan Wanda seperti virus penyakit tidak disukai Vardy.

"Gue bukan artis, kenapa harus gitu?"

"Gue nggak minta lo komen di postingan IG Raras dengan kalimat mendayu - dayu, gue cuma

saran setiap lo jalan sama Raras seenggaknya tunjukin minat lo ke dia."

"Gue minat ke dia makanya gue jadiin istri."

Yonas mendesah berat, "gue tahu lo berusaha membohongi gue dan diri lo sendiri. Lo butuh Raras tapi lo nggak minat sama dia. Lo minat sama-"

"Nas," sela Vardy, tatapan pria itu tertuju ke ruang sebelah melalui pintu, "lo sini deh. Mata gue yang salah atau dia benar - benar Wanda?"

Kekesalan Yonas karena diacuhkan berganti dengan kekesalan baru karena setelah sekian usahanya menjauhkan Vardy dari Wanda, kenapa perempuan itu justru ada di tempat yang paling berisiko? Tempat di mana pasangan yang salah akan terlihat saling mencintai sementara di luar ada jurnalis dan kamera siaga.

"Kenapa dia di sini sih?" gerutu Yonas sebelum mendahului Vardy menghampiri wanita

yang sedang memotret diri sendiri di depan cermin.

Mungkin ada kesempatan, pikir Vardy. "Lo mau ngapain?" tangan Vardy dengan cepat menangkap lengan Yonas, wajahnya pun tak kalah garang memperingatkan pria yang berusaha menghindarkannya dari masalah.

"Var!"

"Gue rasa udah cukup, cara lo udah berlebihan, lo buat dia terlihat seperti penyakit buat gue."

"Dia memang penyakit buat karir lo, Var."

"Cukup!" pungkas Vardy, walau lirih namun tegas sehingga Yonas menyerah dan pergi dari sana.

Vardy menghela napas, sejenak menyesal karena membuat Yonas selalu berada pada batas kesabarannya, ia harus memberi bonus yang

banyak pada Yonas entah apakah dia akan menang atau kalah nanti.

Vardy melangkah masuk ke dalam ruang pas, ia menutup pintu walau tidak sampai benar - benar rapat, hanya antisipasi jika jurnalis itu melintas.

"Kamu gendutan ya." Vardy tidak bermaksud menekankan kata 'gendut' tapi mungkin kata itulah yang paling jelas di telinga Wanda dilihat dari reaksinya.

Punggung Wanda berubah tegang sesaat sebelum menoleh ke belakang, dari sinar matanya Vardy menduga Wanda tidak terkejut melihatnya ada di sini.

"Saya berisi, Pak. Bukan gendut." Vardy yakin, wajah Wanda yang ditekuk sekarang tidak menunjukan suasana hati yang sebenarnya. Wanita itu sedang senang, entah karena apa.

Apakah karena kehadirannya? Apakah Wanda rindu?

Karena sejak melihat Wanda bersusah payah memotret diri di depan cermin, Vardy tidak ingat pernah merasa rindu pada seseorang seperti ini.

Aku rindu, udah lama nggak pemanasan sama kamu.

"Gendut ah," Vardy mencibir, "kamu nggak cocok pakai baju ini."

Wajah wanita itu bimbang sejenak sebelum membalas, "hm... yang penting saya suka sama baju ini dan merasa cocok, udah nggak dengerin pendapat orang lain deh."

Vardy terkekeh, "bagus. Saya selalu suka dengan orang yang percaya diri."

Suka? Serius? Pujian langka itu membuat pipi Wanda bersemu malu. Saat Vardy semakin dekat, Wanda ikut bergerak maju lalu

menyodorkan tangannya dan tersenyum, "apa kabarnya, Pak Vardy? Belakangan ini makin sibuk kelihatannya."

Vardy tidak menjawab melainkan memperhatikan tubuh Wanda dari dekat tanpa ia sadari. Ketika pandangannya terangkat hingga ke mata wanita itu, Vardy berkata, "sini saya fotoin. Kayanya seneng banget dapat baju pengantin."

Wanda tergagap, "eh, nggak usah, Pak. Masa saya difotoin sama walikota. Nggak sopan banget dong saya."

"Mumpung belum jadi walikota. Udah, mana hape kamu."

Sambil mengulum senyum senang Wanda menyodorkan handphonenya, "ya udah kalo Bapak maksa."

Vardy mengerutkan hidungnya saat memposisikan kamera membidik Wanda, "nah, itu baru nggak sopan."

Sekali dua kali *jepret,* Vardy mengerutkan dahinya. "Ini yang salah kamu apa hapenya ya? Kok nggak bagus hasilnya."

Dengan cemas dan harga diri terseok - seok Wanda menjajari Vardy, "nggak bagus gimana, Pak?" ia tersedak napasnya sendiri saat terkesiap, "Pak, ini muka saya mana?"

"Saya itu berusaha fotoin kamu *full body*, kan yang penting bajunya."

"Ya tapi kepala saya jangan dipotong gini dong, Pak. Mana kenang - kenangan buat sayanya?" protes Wanda, merajuk manja tanpa ia sadari.

"Halah, nanti kawinan juga kamu bisa minta fotoin yang banyak *full body, full face* sekalian biar kaya helm SNI."

Wanda benar - benar kesal saat memeriksa hasil jepretan Vardy yang luar biasa amatirnya.

"Bukan gitu, Pak," Wanda berjalan kembali ke depan cermin, "masalahnya saya nggak pakai kebaya ini besok."

"Terus? Pakai seragam militer juga?"

Wanda berusaha tetap sopan saat mengacuhkannya, "ya udah deh, Pak Vardy, makasih bantuannya. Saya *selfie* aja."

"Saya bercanda, kamu nggak asyik kalo ngambek. Sana bergaya, saya fotoin pake hape saya, hape saya bagus kok, muka kamu nggak bakal kepotong."

Wanita itu menggigit bibir kala matanya menyipit menatap pria yang sukses dengan tampang tak bersalahnya membuat Wanda gemas. *Dia maunya apa sih? Kalau kaya gini aku bisa salah paham, gimana kalau aku tipe baper? Gimana coba?*

"Bapak janji tidak ngerjain saya lagi?" tanya Wanda sangsi.

Dan dijawab yakin oleh Vardy. "Hm! Sana buruan, bantu saya dengan pose yang bagus supaya kita sukses sama - sama." Titah Vardy saat Wanda mulai bergaya hingga akhirnya tawa wanita itu meledak.

"Sukses sama - sama? Saya nggak mencalonkan diri jadi wakil Bapak lho."

"Jangan!" sahut Vardy datar, "bisa rusak program kerja saya punya wakil macam kamu. Udah siap?"

"Siap, muka saya jangan ketinggalan, Pak." Wanda berpesan dengan sangat manis.

Tapi dibalas datar oleh Vardy, "Hm!"

"Nanti setelah dikirim ke hape saya, langsung dihapus aja, Pak, biar hape Bapak nggak rusak."

Vardy mengangguk serius, "pasti. Kamu bisa ganti gaya yang lebih anggun nggak sih? Pake kebaya lho ini."

Wanda memberengut, "anggun tuh gimana, Pak? Udah bagus gini."

"Tubuh kamu yang *itu - itu* nggak usah ditonjolin, sok seksi."

Merasa tertantang Wanda justru membusungkan dada. "Ditutupin pake apa, Pak? Ini aset saya."

Vardy berdesis gemas, "duh, gue karungin sekalian aja kali, beres."

"Ya udah, ganti gaya." Wanda menangkup kedua tangan di depan perut ala puteri keraton.

"Rambut!"

"Kenapa lagi?" geram Wanda tanpa bisa ditahan.

"Jatuh."

Wanda mencoba mengembalikan helaian rambut yang jatuh ke samping wajah namun gagal karena rupanya ia gemetar. Sekalipun menunjukan sikap luwes dan santai

saat *bermain* dengan seorang calon walikota, tetap saja ia tak bisa mengabaikan getaran gairah asing dalam dirinya karena bertemu pria itu lagi, terlepas dari atributnya sebagai bakal calon walikota.

"Gini deh," Vardy berinisiatif menyelipkan rambut Wanda ke balik telinga, "udah, diem!"

Wanda tak berani menoleh dan hanya melirik tangan Vardy di sebelah pipinya, bahkan ia lupa bernapas, *bukannya ini sudah kelewat batas ya? Kita memang saling mengenal melalui profesi, tapi aku nggak ingat kalau kita sedekat ini. Dan anehnya aku juga nggak ingin mencegah dia melakukan ini. Aku kenapa?*

Vardy tersenyum tipis memandang hasil fotonya, lalu ia mengalihkan tatapannya ke arah Wanda yang balas menatap kagum padanya. Saat itulah Vardy tahu bahwa ia tidak bisa mencoba membujuk Wanda dalam petualangan yang

melibatkan kondom dan ranjang, dari yang terlihat Wanda memang wanita baik – baik yang serius dengan calon suaminya. Dan andai pun Wanda memang melayani 'jasa kamar' Vardy tidak ingin menjadi salah satu pria yang jelas – jelas melecehkannya, biar orang lain saja karena ia tidak tega.

Lebih dari itu, menurut Vardy tubuh Wanda berhak diapresiasi dengan sepantasnya oleh suaminya seorang. Marinir.

6

Aksan, jurnalis yang diminta meliput kegiatan *fitting* baju pengantin calon istri seorang bakal calon walikota sedang merokok di luar butik ketika mulai bosan. Targetnya, Vardy Johan enggan mengklarifikasi gosip yang terkesan dibiarkan apa adanya. Sementara ia tahu bahwa liputan ini adalah upaya pengalihan isu.

Dari balik jendela kaca bening, ia menangkap sosok perempuan berkebaya hitam sepertinya sedang mendebatkan sesuatu yang seru dengan Vardy. Kacamata tebalnya tidak salah, wanita itu bukan perempuan yang sama yang turun dari mobil Vardy tadi. Ia yakin wanita itu adalah perempuan yang sama dengan yang digosipkan belakangan ini, Si Nona Misterius. *Kenapa mereka bisa ada di sini? Kebetulan?* Karena gila rasanya membawa kekasih serta calon istri ke sebuah butik yang

sama untuk *fitting* baju pengantin, kecuali... Aksan tersentak, "Vardy Johan poligami?"

Insting jurnalisnya membuat Aksan tanpa pikir panjang mengarahkan ponselnya, memotret ketika Vardy menyelipkan rambut Wanda ke balik telinga. Ia tahu bahwa ia sudah diminta untuk tidak mempublikasikan berita tanpa seijin Yonas dan timnya, tapi temuannya ini mungkin akan berguna bagi rekan sejawatnya.

Hanya dengan *caption* **'Griya Widuri'** ia mengirim gambar itu ke grup jurnalis lepas, dan betapa liarnya mereka memakan umpan itu. Aksan melirik arlojinya, *tidak sampai tujuh menit, ikan piranha akan menemukan bau darah*, pikirnya.

Ketika kembali ke dalam butik, Aksan sigap menangkap ketegangan di dalam sana. Ia melihat rekannya tengah mengabadikan percekcokan

sengit dari seorang pria yang entah darimana datangnya menerjang calon istri Vardy.

"Kamu itu nggak berhak bahagia, Ras," kata pria itu dengan suara kasar yang menakuti pemilik butik berikut asistennya, "kamu itu milik aku. Surat cerai apalah itu nggak guna buat aku."

Aksan berusaha tenang melihat pria itu nyaris memelintir lengan Raras sementara kaum perempuan yang lain hanya mampu memohon agar Raras dilepaskan. Dari keributan yang lumayan heboh ini buat Aksan bertanya – tanya, *Vardy Johan mana?*

***

"Whatsapp kamu masih aktif, kan?" tanya Vardy sambil menandai foto – foto hasil bidikannya.

"Masih, Pak." Jawab Wanda sembari berusaha melirik layar handphone Vardy.

"Kok nggak pernah update status?"

Lah? Dia nggak punya kerjaan ya pantau status WA orang lain? "Er... Pak Vardy saya *hidden*." Cengiran Wanda melebar.

Vardy berhenti memandangi ponselnya, "oh ya?"

Wanda terkekeh malu, "bukan apa - apa, Pak. Status saya *alay*, malu kalau ketahuan nasabah – nasabah."

"Oh gitu." Setelah mengangguk Vardy kembali pada ponselnya, hanya berselang beberapa detik, jeritan Bu Widuri mengejutkan mereka, diikuti raungan kasar seorang pria, dan rintihan pelan Raras.

"Raras?" Vardy bertanya pada diri sendiri sambil berjalan meninggalkan Wanda sendirian.

"Raras?" Wanda bertanya - tanya. Sedetik kemudian ia menyadari alasan Vardy berada di butik ini adalah karena mengantarkan calon istrinya *fitting* baju pernikahan mereka. *Kenapa*

mudah sekali menikmati waktu bersama Vardy? Sampai lupa daratan gini.

"Kamu di situ aja, Wan. Di luar ada wartawan." Rupanya Vardy kembali hanya untuk memintanya bersembunyi.

Wartawan?

Perasaan tak nyaman mengusik. Wartawan bukanlah yang ia butuhkan, ia tidak perlu melibatkan diri dalam masalah Vardy.

Menyadari adanya ancaman Wanda segera mengumpulkan tas, ponsel, dan name tag-nya. Ia mulai mengurai rambutnya saat hendak masuk ke bilik ruang ganti.

Tapi kemudian ia dikejutkan oleh kilatan lampu kamera, bukan satu melainkan tiga. Sejak kapan para wartawan berhasil masuk ke dalam ruangan khusus ini? Demi berita, apa saja bisa dilakukan. Lagi pula butik ini adalah tempat umum.

"Mba adalah Si Nona Misterius-nya Vardy Johan ya?" todong salah satu dari mereka dan wajah pucat Wanda menggeleng panik.

"Perkenalkan diri dong, Mba. Sudah berapa lama jadi *Good Friend*-nya Vardy Johan?"

"Benar Mba yang berciuman dengan Vardy Johan?"

Pertanyaannya frontal banget, pikir Wanda kesal,

"Tolong, saya mau lewat." Pinta Wanda yang merasa terdesak.

"Kenapa Mba ada di sini dengan Vardy Johan? Apa sudah ada rencana pernikahan? *Fitting* baju seperti apa, Mba?"

Wanda berusaha mengelak dari ketiga pria agresif yang terus mendesaknya hingga ia pusing. Wanda mengangkat tangannya yang penuh barang - barang ke depan dada untuk melindungi diri sebelum menerobos. Sayang, momen itu

dimanfaatkan oleh salah satu dari mereka untuk memotret name tag Wanda: wajah, nama, posisi, institusi.

Sementara itu berjarak dua ruangan dari sana, Yonas berusaha melindungi Vardy dan Raras sekaligus, bahkan satu tinju berhasil mendarat di pundaknya dari pria yang mengaku sebagai suami Raras—ia menolak disebut sebagai mantan suami.

"Lo jangan dekat - dekat sini deh, ntar muka lo ketangkap kamera terus dikaitin sama keributan ini. Gue nggak mau nambah kerjaan." Yonas berusaha menghalau Vardy.

"Tapi itu Raras udah diliput sama wartawan yang lo undang, suaminya juga."

"Nah itu, kenapa bisa Raras masih punya suami?" tuntut Yonas kesal.

"Gue nggak tahu." Karena Vardy lumayan shock dengan tamu tak diundang ini.

"Kita omongin ini nanti, mending lo balik lewat pintu belakang. Pengawal biar beresin urusan Raras dan suaminya, lo tenang aja gue awasin di sini. Kayanya ada yang undang wartawan lain," kata Yonas, "tapi bukan buat Raras."

Rasa takut yang lebih besar menyergap tubuh Vardy setelah kecurigaan Yonas, *Wanda!*

"Nas, titip Raras, pastiin dia baik - baik aja, kalau perlu hubungi polisi." Perintah Vardy sebelum berbalik kembali ke ruang sebelumnya.

"Lo balik, woy!" teriak Yonas sia - sia.

Perut Vardy serasa ditendang melihat Wanda yang pucat dan ketakutan dikeroyok oleh tiga pria agresif yang menghalangi jalannya untuk kabur. Bahkan ia berpikir Wanda telah mengalami pelecehan seksual karena sekarang rambutnya berantakan total.

"Minggir, Pak!" perintah Vardy sambil menarik kerah salah seorang yang paling dekat dengan Wanda.

"Pak Vardy!" salah satu dari mereka berpaling padanya, "Pak Vardy! Benar ini calon istri Bapak?"

"Apakah Bapak mengencani relasi bisnis Bapak sendiri?"

"Wanda ini *account officer* yang menangani pinjaman kredit Pak Vardy, kah?"

"Wanda si Nona Misterius yang berciuman dengan Pak Vardy tempo hari?"

Vardy tak menjawab satu pun dari pertanyaan itu, ia meraih Wanda dan melindunginya dalam dekapan lalu menutupi kepala dan tubuh wanita itu dengan jas mahalnya sebelum membawanya ke mobil dibantu oleh pengawal yang tersisa. Satu orang.

"Wan, kamu *gapapa*?" tanya Vardy dengan ketenangan dipaksakan ketika mereka sudah di dalam mobil.

Tangan Wanda jelas menggenggam terlalu keras hingga buku jarinya memutih.

Ia menelan saliva sebelum menjawab, "saya *gapapa*, Pak. Tapi-, tapi saya sama sekali tidak bilang apa - apa sama mereka. Bagaimana mereka tahu nama saya dan pekerjaan saya, Pak?"

Vardy memberanikan diri menggenggam tangan Wanda yang gemetar, bahkan ia tergoda ingin memeluk tubuh wanita itu yang juga gemetar namun ia tahan.

"Kamu tenang dulu, kita sudah aman sekarang."

"Pak Vardy pasti nggak percaya sama saya." Kelopak mata Wanda melebar saat menatap Vardy, "Pak Vardy pasti berpikir kalau saya

memanfaatkan momen ini untuk panjat sosial dan numpang tenar."

"Saya percaya kamu, Wan. Tenang dulu," Vardy menyerahkan air mineral dalam botol seadanya, sisa miliknya, "minum ini."

"Pak Vardy pasti-"

"Name tag kamu," sela Vardy tidak sabar, "mereka lihat name tag di tangan kamu."

Wanda menyadari benda yang masih bergelantung bebas di tangannya karena ia hanya menggenggam ujung talinya saja. Ia menghela napas, memejamkan matanya, mengutuk kebodohannya, lalu melempar benda itu ke kolong jok mobil.

"Maaf, Pak Vardy!" sesal Wanda lirih.

"Minum dul-"

Wanda menyambar botol yang sudah dibuka tutupnya dan tanpa pikir panjang meneguk isinya hingga tak bersisa.

"Gimana ini, Pak? Elektabilitas Pak Vardy..."

"Kamu yang gimana besok di kantor?" balas Vardy, "Wajah kamu bakal nampang segede setengah halaman di kolom serba serbi pilwali koran langganan kantor kamu."

Wanda menyugar rambutnya yang berantakan, "saya juga nggak tahu."

"Ambil cuti sehari kayanya nggak masalah, saya jamin besok kantor kamu didatangi wartawan."

Wanda mengangguk setuju.

"Udah, kamu tenang dulu."

Sopir tengah membawa mereka pergi meninggalkan butik saat ia mencoba menghubungi Yonas. Setidaknya Wanda berhasil diatasi untuk sementara, sekarang giliran Raras.

"Nas, gimana?"

"'*Brutus' udah dibawa ke polisi, dikawal satu orang dari kita buat pastikan dia nggak macam -*

macam." Yonas memberi nama mantan suami Raras dengan sesuka hati berdasarkan ciri fisiknya yang mengingatkan kita pada tokoh antagonis di serial Popeye The Sailorman.

"Raras?"

"*Diantar pake mobil gue sama yang lain, tapi gue masih di butik. Gue harus pastikan Widuri dan karyawannya tutup mulut. Lo di mana?*"

"Di jalan mau pulang, tapi ke apartemen. Gue yakin ada yang nungguin di depan rumah gue."

"*Si Wanda udah balik?"*

Vardy melirik wanita yang dimaksud sedang merebahkan kepalanya di sandaran kursi sambil memeluk tasnya erat - erat, "lagi sama gue."

"*Lo bawa dia ke apartemen? Nambahin kerjaan gue, lo?"*

"Urusin tuh wartawan yang lo undang karena dia juga undang rekan - rekannya buat mendesak Wanda."

"*Var-"* Telepon ditutup.

Vardy menyimpan ponselnya ke dalam saku lalu menginstruksikan alamat pada sopir. Alamat yang bukan rumah milik Wanda.

"Pak Vardy, saya pulang aja." Pinta Wanda.

"Mereka pasti sudah temukan alamat kamu. Mendesak kamu lebih menguntungkan dari pada memaksa saya buka mulut, saya yakin mereka sudah bersiap di depan rumah kamu sejak lima belas menit lalu."

Wanda kembali memijat keningnya sendiri, "apa bakal seperti itu terus, Pak?"

Vardy sangat memahami kekhawatiran Wanda. "Nggak. Saya janji, saya dan Yonas akan memikirkan caranya."

Tak banyak yang dapat dilakukan Wanda kecuali percaya pada pria itu. Beban dan risiko yang ditanggung Vardy jauh lebih besar darinya. Kerugian dan kegagalan seolah mengejek kegigihan rencana Vardy maju dalam pemilihan walikota.

"Seharusnya Pak Vardy nggak usah selamatkan saya. Apa yang akan di pikirkan calon istri Bapak."

"..." Vardy tidak tahu, keinginan mengamankan Wanda adalah spontanitas yang tidak ingin ia gali alasannya.

Vardy larut dalam pikirannya dan mereka semua larut dalam kemacetan jam pulang kerja.

"Ngomong - ngomong, Pak Vardy, saya bawa lari kebaya orang. Ini tindak kriminal deh. Nyolong." Ucap Wanda setelah keheningan yang terasa membosankan selama setengah jam terakhir.

"Itu urusan kamu, kalau diaduin ke polisi jangan bawa - bawa nama saya."

Wanda mulai bisa membedakan mana gurauan dan mana yang benar – benar serius dari kalimat – kalimat *nyelekit* Vardy Johan.

"Iya saya tahu. Ntar saya bilang ke polisi kalau saya diculik sama orang sombong."

Akhirnya Vardy tersenyum walau gurat lelah dan cemas tampak jelas di wajahnya yang tampan. Ia mengeluarkan ponselnya dan kembali menghubungi Yonas.

"Nas?"

"*Apa?"* Yonas terdengar malas menjawab telepon Vardy.

"Lo masih di butik?"

"*Kenapa*?"

"Gue mau ngobrol sama Bu Widuri."

"*Oke, tapi awas lo cari masalah lagi. Mending gue resign*!"

Vardy terkekeh, "lo tenang aja."

"Bu Widuri?" balas Vardy sesaat setelah mendengar wanita itu menyapa. "Tolong beri tagihan setelan kebaya warna hitam ini ke Pak Yonas, nanti saya bayar."

"*Kebaya? Tapi calonnya Pak Vardy belum pilih baju, Pak."*

"Karena keributan yang saya buat, Ibu kehilangan setelan kebaya hitam. Itu saya ganti."

Terdiam, Bu Widuri seperti sedang berusaha mengingat kebaya hitam apa yang dimaksud Vardy.

"*Duh Gusti!!!"* Bu Widuri memekik panik, *"Mba Wanda nggak ada ya? Duh, kebaya klasik saya juga hilang."*

"Bukan hilang, Bu, tapi terbawa." Vardy berusaha terdengar sabar saat menjelaskan sekali lagi, "Kondisinya tidak memungkinkan untuk ganti pakaian tadi."

Tapi Bu Widuri terlalu panik untuk memahami omongan Vardy. "*Kebaya saya dicuri-"*

"Bu!" hardik Vardy spontan, "saya mohon Ibu bisa menjaga kata - kata Bu Widuri mulai sekarang. Tidak ada yang dicuri dari Ibu. Ya? Saya harap Ibu mengerti, kebaya itu saya bayar. Selanjutnya tolong ikuti saja instruksi Pak Yonas. Saya mohon maaf atas kekacauan hari ini."

Setelah menutup telepon, Vardy terkejut mendapati mata Wanda terpejam dan napasnya lambat teratur. Bagaimana bisa wanita itu tertidur saat didera masalah pelik seperti ini?

"Pak, kita berhenti di depot mie yang dekat kantor. Pesan mie daging tiga porsi, bakwan goreng dua porsi, sama es jeruk dua, semua *take away*."

"Baik, Pak!"

Kemudian Vardy menambahkan permintaan khusus. "Punya Bu Wanda nggak

pakai taburan daun bawang ya, nggak pakai pokchoy juga."

"Siap!"

"Pak Riman juga pesan aja untuk Bapak sendiri."

"Terimakasih, Pak Vardy. Siap!"

7

Waktu hampir menunjukan tengah malam saat Yonas menekan bel apartemen Vardy. Ia dikejutkan oleh penampilan Vardy saat membuka pintu, pria itu berada dalam kondisi rambut basah, handuk melilit pinggang, dan dadanya dibiarkan telanjang.

Masuk lebih ke dalam ia mendapati Wanda mengenakan kemeja kerja Vardy yang terlihat terlalu besar di tubuhnya, bagian bawah tubuhnya pun dililit handuk putih mirip seperti yang dikenakan Vardy. Wanda tampak kelelahan sekaligus rileks menikmati kopi agar tetap terjaga karena mereka akan mendiskusikan banyak hal.

Gue adu otot sampai ditonjok raksasa, belum pulang juga, ini berdua kelihatannya habis enak – enakan. Yonas menghela napas, kedua tangannya di pinggang, alis tebalnya bertaut di tengah.

"Lo berdua abis ngapain?"

Wanda membalas tatapan Yonas dengan bingung. Tapi Vardy menjawab sekenanya.

"Gue abis mandi, Wanda lagi minum kopi. Kita nungguin lo." Vardy berjalan ke dapur. Apartemen tipe studio ini ia beli hanya karena membantu karyawannya yang terlilit utang judi bola—dengannya, tidak ia sangka akan berguna seperti sekarang, "lo mau kopi juga, nggak?"

Yonas mengangguk, "boleh." Tapi kemudian ia berjalan menjauhi Wanda mengikuti Vardy ke area dapur, ia merendahkan suaranya.

“Wanda pakai kemeja lo. Dia udah mandi juga?”

Vardy melirik wajah Yonas sekilas, “ya iyalah. Baju dia ketinggalan di butik.”

"Lo...” Yonas terdengar ragu, “tidur sama Wanda?"

Vardy yang hendak menuangkan kopi berhenti untuk menatap rekannya takjub.

"Emang kelihatan?" tanya Vardy dengan senyum miring malu - malu.

"Jawab aja, nggak usah balik nanya."

"Gue cowok normal. Menurut lo?"

"*Ok, fine*. Gue tahu sia - sia aja gue tanya. Sekarang lo pake baju, kita bertiga harus ngobrol."

***

"Nih ya," Yonas membuka portal berita secara acak, "kita masih di hari yang sama dengan kejadian tadi siang, tapi media udah kaya gini."

Baik Wanda maupun Vardy mencoba mencari berita siang tadi di handphonenya masing - masing. Tak ada satu pun berita tentang Raras calon istri Vardy, pun dengan keributan yang disebabkan oleh suami wanita itu. Seolah hal itu tidak terjadi sama sekali.

Sebaliknya, gambar Vardy menyelipkan rambut Wanda ke balik telinga menyebar dengan

berbagai macam narasi. Gambar name tag Wanda pun tak kalah heboh disandingkan dengan foto ketika mereka makan malam bersama tim kampanye Vardy.

'Terungkap! Sosok Nona Misterius *milik* Vardy Johan ternyata seorang... "

'Taipan muda Vardy Johan telah melamar sang kekasih dan kedapatan *fitting* baju pengantin di butik *low budget*.'

'Habis mesum *hoho-hihe* di acara makan malam, *cem - ceman* bakal calon walikota diam - diam *ngepas* kebaya buru - buru. Tekdung lalala?'

'Mengapa Vardy Johan dan Wanda menghindari awak media? Berbadan dua kah?' Gambar untuk tajuk ini adalah foto yang di-*zoom in* ke arah perut Wanda.

Dan masih banyak berita lain yang tidak sanggup Wanda baca, ia meletakan handphone lalu mengusap wajahnya yang lelah. *Gimana kalau Ibu baca ini? Apa yang dipikirin*

keluarganya Patrick tahu aku diberitakan seperti ini?

Anehnya Wanda tidak memusingkan reaksi calon suaminya karena ia yakin Patrick sepenuhnya percaya. Sejak tiba di apartemen Vardy, Wanda sudah berusaha menghubungi Patrick lebih dari sepuluh kali tapi sayang pria itu berada di luar jangkauan area. Ia yakin Patrick masih sanggup mengerti sekalipun berita kali ini lebih liar dari yang sudah – sudah. Pasalnya bukan kali ini saja Patrick tahu kekasihnya jadi korban gosip tak bertanggung jawab.

Vardy memperhatikan reaksi Wanda diam – diam. Walau tidak heboh ia tahu wanita itu lumayan shock, ia juga tahu wanita itu sedang memikirkan perasaan orang – orang terdekatnya, terlebih dia bukan wanita lajang melainkan tunangan seseorang dan akan menikah.

“Kok, Bu Raras nggak ada di berita – berita ini ya, Pak Yonas?” tanya Wanda bingung, “mereka seolah menyudutkan saya dan Pak Vardy. Bukannya kalian datang ke butik itu sengaja minta diliput?”

Yonas mengangguk. "Gue berhasil meredam Raras dan kejadian di butik, gue minta ke Aksan untuk tidak mengungkap identitas Raras sebagai calon istri lo. Dan gue nggak yakin akan pernah mengungkap ini setelah kejadian tadi. Itu bener - bener akan merusak citra positif lo yang tersisa. Merebut istri orang, bayangin aja." Yonas mulai menjelaskan.

Dengan lancang Wanda menyela, “kalau Bu Raras diredam, orang – orang akan bertanya – tanya kenapa Pak Vardy ada di butik khusus perempuan itu kan, Pak.”

“Terus?” tantang Yonas mulai kesal.

"Ya, menurut saya yang diredam mantan suaminya saja. Liputan Bu Raras dan Pak Vardy tetap diberitakan sebagaimana rencana awal."

"Itu kalau Aksan," Yonas menuding wajah Wanda dengan tidak sabar buat Vardy mengernyit protes, "di antara semua berita yang lo baca nggak ada hasil liputan Aksan. Menurut lo akan seperti apa kacaunya kita kalau Aksan *blow up* kegiatan Raras tapi Vardy-nya justru asyik selipkan rambut lo?" Ia menatap Wanda seolah wanita itu sangat bodoh, "imej playboy yang mau gue hapus malah jadi tambah jelas. Ngerti lo?"

Wanda menggigit bibirnya dan menunduk, Yonas tidak salah walau sebenarnya ia sendiri pun tidak salah, akan tetapi Wanda tidak dalam posisi berhak memohon pengertian. Kedua pria itu dan seluruh politisi di dunia memang egois.

"Kalau lo berniat terusin hubungan lo sama Raras, kita nggak bisa bawa - bawa media.

Strategi pencitraan dengan menggandeng seorang Raras sebagai istri kita *abort*." Tambah Yonas sebelum ia menoleh pada Wanda yang kini diam memperhatikan Vardy. "Dan elo, Wan-"

"Saya ada di butik itu lebih dulu," sela Wanda cepat, tidak tahan terus disudutkan, "saya nggak tahu kalau Pak Vardy akan datang ke sana juga. Saya nggak ngikutin Pak Vardy, saya ke sana juga karena ingin *fitting*."

Yonas baru saja membuka mulut tapi Vardy lebih dulu berkata, "kita nggak menuduh kamu seperti itu. Itu butik umum, siapa saja bebas ke sana. Kebetulan saja pilihan kamu dan Raras sama."

Tapi Yonas tetap terlihat skeptis pada Wanda, jelas ia tidak mudah percaya. Berbeda dengan Vardy yang tidak menaruh curiga sedikit pun pada wanita itu.

Yonas menggaruk alisnya, "gue denger lo juga mau nikah ya? Kapan?"

Wanda menggeleng tak suka urusan pribadinya dibahas, "kenapa tanya itu?"

Yonas mengangkat alisnya tinggi - tinggi, pura - pura bingung. "Oh, nggak boleh ya?"

"Nas!" suara rendah Vardy membuat Yonas kesal.

Dengan sorot mata kosong Wanda kembali menggelengkan kepala, "saya memang bertunangan tapi hingga saat ini kami belum menemukan tanggal. Tunangan saya sangat sibuk dan sepertinya baru akan ada waktu sampai bulan Agustus."

"Agustus? Itu masih lama banget," Yonas mendapat lirikan tajam dari Vardy ketika berkomentar, "terus, kenapa lo *fitting* baju sekarang?"

Wanda menjilat bibirnya karena gugup, ia memberanikan diri melirik wajah Vardy dan mendapati pria itu sedang menatapnya, membuat Wanda malu.

"Saya sedang ada uang yang *cukup*," *uang panas dari Vardy*, "jadi saya ingin memesan selembar baju. Tadinya saya hanya berencana sewa, tapi saya dapat-, dapat rejeki." Ternyata rejekinya bawa sial.

Rahang Vardy berkedut, ia menatap wanita itu lekat - lekat. Ia tahu Wanda hendak membelanjakan uang di butik itu, menggunakan uang yang ia beri untuk persiapan menikah dengan pria lain.

"Lo udah hubungi keluarga lo?" tanya Yonas bijak.

"Cuma Ibu, saya antisipasi aja."

"Apa yang lo bilang ke nyokap?"

"Saya cuma bilang untuk tetap percaya pada saya dan mengabaikan gosip. Saya tidak ingin beliau cemas."

"Gimana dengan keluarga tunangan lo?"

"Mereka..." Wanda menggeleng kalah, "kalau Pak Yonas di posisi mereka, apa yang Bapak pikirkan?"

Vardy ingat bagaimana Wanda memohon – mohon di telepon agar bisa bertemu dan menjelaskan langsung duduk perkaranya tapi ditolak dengan alasan ‘tidak ada waktu’.

Yonas menjawab dengan anggukan lesu. Pihak keluarga Patrick sudah pasti merasa marah dan malu. Mungkin Patrick bisa mengerti tapi keluarganya belum tentu.

“Sekarang yang paling buat lo cemas andai semua rencana lo berantakan, apa?”

Pertanyaan Yonas memunculkan kernyit penuh tanda tanya di dahi Wanda dan juga Vardy.

Yonas berusaha menjelaskan pertanyaannya, “apa lo bakal kawin lari andai calon mertua lo nggak setuju?”

Vardy mengalihkan tatapannya dari wajah Wanda ke arah tangannya sendiri yang bertaut.

Wanda menggeleng yakin hingga helai rambut di sekitar wajahnya berayun, “nggak. Ibu saya segalanya. Saya mempertimbangkan pernikahan juga demi beliau.”

Melihat calon menantu lebih dari sekali digosipkan bermain gila dengan seorang politisi bakal calon walikota di saat sang calon suami bekerja melindungi negaranya, mereka pasti berpikir ada perempuan yang lebih layak dan lolos tes keperawanan sebelum menjadi istri Patrick. *Memangnya Wanda bisa?*

Satu alis Yonas terangkat, “jadi lo nggak masalah batal nikah sama tunangan lo, kan?”

"..." leher Wanda bergerak tanda menelan saliva tapi setelah itu ia tidak menjawab. Tidak bisa lebih tepatnya.

Kemudian semuanya diam. Wanda adalah yang paling rapuh di antara mereka, masa depannya bersama Patrick terancam pupus. Vardy pun bertanya - tanya, sebesar apa wanita itu mencintai si pria pelontos?

Sementara itu Wanda berkutat memikirkan orang tua dan adik - adik Patrick, salah satu dari mereka benar - benar tidak berminat mendengar penjelasan Wanda. Satu kesalahan memang bisa dijelaskan tapi kalau berkali – kali penjelasan hanyalah omong kosong. Saat itu Wanda tahu hubungannya dengan Patrick tidak lagi sama. Andai mereka memaksakan pernikahan ini pun, Wanda sudah cacat di mata calon mertuanya.

Ketika Wanda asyik tenggelam dalam lamunan tentu ia tidak menyadari bagaimana

Vardy memperhatikannya, tak melepaskan pandangan sekedip pun dari wanita itu. dan ketika Vardy asyik *menikmati* Wanda tentu ia tidak sadar bahwa Yonas memberengut memperhatikan keduanya.

Memang harus gue juga yang cari solusi. Ia memikirkan cara paling masuk akal sekaligus efisien untuk menyelesaikan semua kerumitan ini sekaligus. Bagaimana caranya agar Wanda bisa tetap menikah, Vardy bisa tetap memiliki istri, gosip bisa diluruskan bahkan diredam, kampanye tetap lancar?

Ada sih caranya, pikir Yonas kreatif. Sayangnya, semua itu hanya akan terwujud jika: Wanda tidak menikah dengan si marinir dan Vardy tidak memilih Raras sebagai istri. Tapi mereka...

"Ada yang pengen gue omongin sebelum gue balik dan istirahat," Yonas berdiri sambil

menyelipkan kedua tangan di dalam saku lalu mengumumkan, "tolong lo berdua pikirkan gagasan gue baik - baik, jangan langsung dimentahkan gitu aja. Gue cuma minta lo berdua mikir, oke?"

Baik Wanda dan Vardy memperhatikan Yonas dengan serius sekaligus penasaran.

"Pertama, masalah lo, Wan." Yonas serong ke arah Wanda, "kalo gue lihat, lo lebih mencemaskan kondisi nyokap. Andai lo batal kawin, mana yang lebih sedih, lo atau nyokap?"

Wanda menggigit bibir sembari berpikir, "saya sepenuhnya kuat, tapi ibu saya punya riwayat jantung dan darah tinggi, Pak Yonas. Jelas saya yang lebih sedih karena dengan batalnya rencana kami, ibu saya akan sakit. Dan saya sedih kalau ibu saya sakit."

Yonas hampir saja mendengus sinis sekaligus kagum, *Wanda pinter juga, kalau jawab muter – muter kaya politisi.*

"Maklum, orang tua memang akan lebih tenang kalau anak perawannya sudah ada yang urus. Kedua lo, Var," ia menoleh pada Vardy, "lo butuh istri sebagai pendamping saat lo maju dalam pilwali, kan? Lucu emang kalo lo maju sendirian. Yang lo butuhkan bukan Raras, tapi seorang istri." Tatapan Yonas terkesan mengejek Vardy saat bertanya, "gue pengen tahu, lo cinta nggak sih sama Raras?"

"Pak Yonas-" kalau Vardy sudah menambahkan predikat 'pak' di depan nama Yonas itu artinya dia sangat – sangat serius, "gue dengan senang hati bakal biarin lo cabut andai lo nggak usik urusan pribadi gue."

Yonas mengangkat tangan tanda menyerah, "santai..." ia sudah tahu bagaimana perasaan

Vardy pada Raras, ia hanya mencoba memancing jawaban Vardy di depan Wanda, dan sesuai prediksinya Vardy Johan tidak berani menjawab.

Tapi sekali lagi Yonas melirik keduanya bergantian, menciptakan sensasi mendebarkan di dalam sana sebelum ia berkata, "lo berdua kawin deh."

Wanda diam terbelalak seperti manekin sementara reaksi Vardy hanya mengerjap cepat, keduanya jelas hendak memprotes tapi Yonas mengangkat tangannya, "gue nggak diskusi malam ini. Gue capek. Abis ini gue gantiin popok anak gue di rumah, bisa lo berdua bayangin? Jadi, kalian pikirin usulan gue, diskusikan baik - baik karena ini menyangkut pribadi lo berdua. Apapun keputusan kalian sampein ke gue BESOK. Oke? Gue cabut sekarang."

Pintu tertutup di depan muka keduanya, menyisakan kesunyian mencekam serta ketegangan di udara.

Perlahan Wanda merasakan kebas di wajahnya, bahkan ia tidak berani bergeser sesenti pun. Ia tidak berani sekedar melirik pria yang duduk di seberangnya. Ia juga tidak berani menelan saliva. *Terus aku beraninya apa?*

Berbeda dengan Wanda, Vardy memang lebih mampu menguasai diri. Ia terbiasa menerima *surprise* yang membingungkan hingga yang tidak menyenangkan.

Pria itu melirik Wanda sebelum benar - benar menatap lekat padanya. Setelah beberapa detik memperhatikan wajah shock tamu hatinya yang tak diundang, ia mencoba mengulurkan tangan ke arahnya.

"Wan-"

"Jangan!" Wanda menahan Vardy dengan tangannya, ia menatapnya dengan sorot mata nanar lalu berbisik, "aku shock, Var."

Vardy menarik kembali tangannya, menumpukan siku di kedua lutut, mengaitkan tangan di depan bibir, ia mengamati wanita itu dari antara bulu matanya. Setelah beberapa detik memperhatikan Wanda dari ujung rambut yang berantakan, turun ke tubuhnya yang bergelung di sofa, dan kaki telanjangnya yang panjang membuat sudut bibir Vardy terangkat samar membentuk senyum yang tersembunyi di balik tangannya.

8

*"**Yang** dikatakan Yonas hanya sebatas ide, saya tahu kepalanya pusing, badannya juga lelah. Kamu nggak usah kepikiran soal itu dulu. Kalau kamu baik - baik saja setelah ini, lanjutkan aja hidup kamu seperti biasa."*

Wanda memang berniat melanjutkan hidupnya setelah malam itu. Menikah dengan Vardy sama sekali bukan pilihan. Ia punya Patrick, dan Vardy punya Raras. Setidaknya begitu menurut sisi positif Wanda.

Namun bukan hanya Vardy, Wanda, Patrick, dan Raras yang menjadi korban gosip media. Keluarga Patrick secara terbuka menyatakan kekecewaannya yang sama sekali tidak ingin didengar oleh Wanda. Dengan sangat halus mereka mencabut kembali restu untuk Wanda.

"Saya yakin kamu orang pintar. Tanpa harus saya beritahu dengan gamblang kamu pasti

mengerti maksud saya. Kita sama – sama menyayangi Patrick, saya yakin kamu juga ingin yang terbaik untuk dia, bukan?"

Mungkin Wanda tidak akan melupakan ucapan calon ayah mertuanya seumur hidup. Entah jika mereka jadi menikah walau dipaksakan ataupun gagal.

Ia dan Patrick harus bicara karena mereka masih punya hak membuat keputusan—menurut Wanda. Patrick pasti bisa meyakinkan orang tuanya.

Tapi rupanya mereka tidak bisa menunggu waktu membereskan kekacauan ini. Ibunya yang selama ini segar bugar mendadak jatuh sakit, *bukannya aku yang jadi korban? Kenapa Ibu yang sakit?* Pikir Wanda kesal karena masalah terus bertambah.

Menurut Dania, Wanda harus menikah agar dapat mengurangi bebannya sebagai orang tua

tunggal. Kenyataannya Wanda merasa tidak membebani ibunya, ia hidup mandiri bahkan sempat berniat melunasi utang ayah. *Perasaan orang tua memang aneh,* keluh Wanda sembari membaca tagihan rumah sakit.

Terbiasa dengan suami kaya, Dania ingin dirawat di rumah sakit *langganan* dengan alasan terpercaya. Wanda dan Andy lahir di sana, mendiang ayah meninggal di sana, di rumah sakit swasta yang *belum* bekerjasama dengan asuransi pemerintah, yang tagihannya untuk sakit batuk saja mencapai satu juta rupiah.

Ternyata uang dari Vardy ada gunanya juga. Pikir Wanda lega karena masih mampu membayar tanpa perlu mencari pinjaman. Uang tetap saja uang, mau *panas* mau *dingin* fungsinya sama saja.

***

"Lo fokus aja sama rencana - rencana yang sudah kita susun," tegas Yonas, "gue tahu pikiran lo sedang nggak di sini tapi lo bisa kan sekedar jalankan agenda yang ada?"

Vardy tersinggung, "emang pikiran gue di mana?"

"Di-" Yonas menghela napas perlahan, *jangan sebut nama dia, jangan! Hanya sebut nama saja bisa mendatangkan masalah.* "Ingat! Tetap fokus, hindari obrolan Nona Misterius, arahkan wartawan supaya tetap menyoroti rencana besar lo."

"Hm..."

Yonas memeriksa agendanya lagi, dahinya mengernyit tidak senang, "Pasti wartawan bakal todong lo setelah pulang dari acara aqiqah anaknya dr. Mangun—petahana sekaligus rival Vardy, lo jawab normatif aja dan jangan

terpancing kalau mereka ungkit - ungkit soal *anu*."

"Yang aqiqah anaknya Mangun, kenapa Wanda yang disinggung?" tanya Vardy tanpa intonasi. Otaknya benar - benar beku. "*by the way,* namanya Wanda, bukan 'anu'."

Dahi Yonas mengerut protes, "kenapa repot – repot dikoreksi sih? Lagian menurut gue aqiqah cuma intermezo, Var. Mereka pasti nanya: kapan lo berkeluarga, kapan lo bisa bikin aqiqah buat anak lo sendiri, ujung - ujungnya mereka bakal tanya '*gimana kabar Mba Wanda?*' kalo gue jadi wartawan pasti dah gue tanyain."

Diam sejenak, akhirnya Vardy menyerah, tiga minggu setelah kejadian di butik ia sama sekali belum berkomunikasi dengan Wanda.

Ia menghindari tatapan Yonas sambil pura – pura menggaruk keningnya lalu berkata, "emang gimana kabar Wanda?"

Argh! Yonas melotot kepadanya, *udah dibilangin jangan dibahas juga,* "dia baik," jawab Yonas sinis, "sudah tidak ada pemberitaan tentang dia di media cetak maupun online. Asumsi gue dia sudah kembali ke kehidupan normalnya dan lo jangan seret dia kembali. Kasihan kan dia?"

Vardy tidak setuju tapi... "oke."

Yonas mengangguk, "agenda lo, sore ini hadiri aqiqah anaknya Mangun." Pria itu berdecak, *Mangun lagi ngejek Vardy nih kayanya, mentang – mentang Vardy single.*

***

"...kita nggak bisa ketemu?" suara Wanda bergetar pelan karena rasa kecewa, "kamu-, kamu nggak bisa cuti sebentar saja buat bicarakan ini?" ia menarik napas dan merasakan air mata di hidung dan tenggorokannya, "apa aku

yang pergi ke sana?" tanya Wanda, hingga akhirnya ia memohon, "aku aja ya yang ke sana."

"...aku senang kamu mau datang ke sini. Aku kangeeen sekali. Tapi bahaya kalau kamu bepergian sendiri." Hening yang menyiksa terbentang di antara mereka sebelum Patrick mengulang pintanya seperti yang sudah - sudah, *"kamu bisa tunggu? Biarkan saja kondisinya seperti ini dulu, kadang waktu menyelesaikan masalah, Pan."*

"Aku harus nunggu sampai kapan? Orang tua kamu, adik - adik kamu, semuanya menyerang aku dan Ibu. Ibu sakit, kemarin masuk rumah sakit, Pit."

"*Terus sekarang gimana kabar ibu?"*

Wanda lega karena Patrick masih mencemaskan kondisi calon mertuanya, "sudah baikan kok."

“Kamu yakin? Apa perlu aku bantu biaya rumah sakitnya buat tambah – tambah?”

“Nggak perlu, Pit. Udah teratasi.”

Terdengar desah panjang Patrick sebelum dia berkata lagi. *“Ini risikonya LDR, Pan, aku tahu suatu hari hal seperti ini pasti terjadi. Kamu selalu minta aku percaya kan? Sekarang aku cuma minta kamu kuat."*

"Kuat ya...?" perlahan Wanda menurunkan handphone dari telinganya.

"Pan? Panda...? Pan-" Wanda memutus panggilan.

Ia sedang berada di roof top kantor, memandang ke arah jalanan di bawah sana yang sibuk luar biasa. *Hidup harus berlanjut, kan? Kata si anu...*

'...Vardy Johan bersikap gentleman dengan menghadiri acara keluarga

petahana sekaligus rivalnya, dr. Mangun Di Kusuma-'

Beberapa rekan kerjanya kecuali Djenaka berkumpul di kubikel Roro, tepat di samping kubikel Wanda sendiri. Mereka selalu tertarik mengikuti perkembangan gosip yang melibatkan teman sekantor, kecuali Kaka yang mengaku sepenuhnya *ngefans* pada sosok Vardy Johan.

'...di acaranya tak lupa dr. Mangun turut mendoakan agar rivalnya, Vardy Johan segera menemukan tulang rusuknya yang kocar - kacir dan segera dikaruniai momongan. Vardy Johan dan segenap tamu mengamini-'

Wanda terlalu sibuk menata perasaannya sendiri. Matanya masih sembab, hidungnya masih merah, tapi ia harus melakukan kewajibannya menjelang akhir bulan. Mengingatkan debiturnya akan kewajiban angsuran. Tuntutan pekerjaan tidak peduli dengan suasana hati.

'...berikut komentar singkat Vardy Johan ketika ditemui usai menghadiri acara aqiqah putri ke lima dr. Mangun:

'Pak Vardy, kita mau tahu dong tanggal bahagianya.'

'Masih belum-'

"Pak Vardy *hot* banget nggak sih..." desah Roro, "lihat tuh otot dadanya. Kepingin nyender ga, Yang—Riang?"

Riang bergumam, "gue cowok tulen. Tapi iya, pengen megang doang kalo gue mah."

'Berarti benar ada rencana masa depan dengan Mba Winda ya, Pak?'

'Namanya Wanda.'

"Ciye... dikoreksi, udah kaya dosen," seru Kaka geli tanpa melirik Wanda.

'oh, iya. Dengan Mba Wanda itu benar, Pak?'

(Vardy tersenyum sebagai jawaban)

'Bagaimana sih pertemuan pertama dengan Mba Wanda?'

'Dia sedang kerja waktu itu, dan saya memang tertarik dengan penawaran dari Wanda.'

'Penawaran atas nama korporat apa atas nama Mba Wanda pribadi nih, Pak?'

(*Vardy terkekeh lagi namun kali ini sambil menggeleng pelan)*

'Sepertinya kehidupan pribadi saya lebih menarik ya? Mungkin lebih baik saya jadi artis saja dari pada politisi.'

Roro langsung mengerutkan hidungnya karena kesal, "kenapa Vardy senyum – senyum doang sih? Tinggal jawab 'iya' atau 'nggak' emang susah ya?"

Riang menarik ujung rambut Roro, "politisi emang gitu, jawabannya pasti abu - abu. Nggak ada yang tahu pasti perasaannya seperti apa."

Kemudian Roro memicingkan matanya, mengamati gestur Vardy di layar monitor. "Hm...

tapi kayanya dia nggak hebat di ranjang deh," komentar Roro vulgar, "cowok kalo sudah punya ambisi tuh lupa sama kebutuhan batinnya sendiri. Bercinta udah jadi kaya makan aja, nggak ada seninya lagi."

Wanda, Djenaka, Kaka, dan Riang terbelalak total ke arah Roro. Wanita yang biasanya polos bisa memberi argumen mencengangkan seputar kehidupan ranjang seorang pria.

Deham gugup Djenaka dari kubikelnya memecah keheningan, "sebenarnya lo sama Vardy ada hubungan nggak sih, Wan?"

"Ada," jawab Wanda malas, "hubungan kerja, dia kan debitur aku, Mas."

"Bukan hubungan itu yang dimaksud **Pak** Djena," sahut Roro sewot, "iya kan, **Pak**?"

Djenaka memasang tampang datar karena dipanggil 'Pak' oleh Roro—biasanya *Mas.*

"Lo kaya *keukeuh* menyangkal dikaitkan dengan si walikota, tapi doi kayanya *santuy*, bahkan kesannya membenarkan gosip lo berdua. Nggak ada usaha untuk klarifikasi sama sekali," Djenaka menganalisis jawaban Vardy.

Wanda mengedikan bahu, tidak punya ide kenapa Vardy bersikap seperti itu selama ini. Ia juga tidak bisa menebak isi hati Vardy. *Suka cari sensasi, mungkin?* Sekarang ia ketus pada siapapun yang membuatnya sedih.

Setelah mereka kembali sibuk dengan urusan masing – masing, Wanda pikir obrolan gosip pagi ini sudah berakhir tapi terus Djenaka berkata, "pak walikota ini ada hati deh sama Wanda kita." Djenaka menatap Wanda lekat - lekat, "dia suka sama lo, Wan. Lo ngerasa nggak sih?"

***

"*Kakak mau ke Riau ya?*"

Langkah Wanda terhenti saat akan melewati banking hall sore itu, ia sengaja menunda pekerjaan yang bisa ditunda untuk cepat pulang ke rumah dan menangis tanpa ada orang yang tahu. "Kamu tahu dari mana?"

"*Pit-, Pat-, mantan Kak Wanda ngadu ke orang tuanya. Tadi Mamahnya Patrick datang, ngobrol, dan sekarang darah tinggi Ibu kumat lagi.*"

"Gimana keadaan Ibu sekarang?" Wanda menggigit ujung kukunya karena cemas, “minta dianterin ke rumah sakit lagi?”

"*Nggak sih. Tuh lagi tiduran di kamar. Kata Ibu kalau Kak Wanda pergi ke Riau mending nggak usah balik aja. Biar jadi batu sekalian kaya Malin.*"

“Ibu nggak mungkin bilang gitu,” Wanda menggeleng, mendengar cekikikan Andy ia pun

meradang, “Andy, serius ah! Kakak yang jantungan ntar.”

Masih terkikik Andy meyakinkan Wanda, "*Ibu emang bilang gitu. Aku aja ketawa, tapi ibu serius, Kak."*

"Duh!" Wanda memijat pelipisnya, "bilang sama Ibu, aku nggak pergi. Janji."

"Ibu juga bilang, kalau Kakak nggak nikah tahun ini, Kak Wanda mau dijodohin."

"Kalau ini pasti kamu ngarang."

"Eh, bener. Ibu ada obrolan sama Om Syam. Katanya..."

Wanda menggeleng ngeri, "nggak!"

"Kata ibu, seenggaknya dia bukan duda. Yah... perjaka tua gitu deh."

"Nggak!"

"Tanahnya banyak-"

"Nggak!"

Andy diam sejenak, lalu ia menghela napas berat.

"Kak, kalau Kak Wanda nggak nikah tahun ini, aku nggak bisa nikah tahun depan."

Emang itu salahku? Wanda berteriak dalam hati. Mungkin memang ini salahnya, tapi Om Syam...?

"*Kak-" seru Andy sebelum Wanda menutup telepon, "jangan bikin masalah lagi, please... Aku suka deg - degan kalo Ibu kolaps."*

"Kamu pikir aku nggak?" Wanda penat, ia menutup telepon sambil bertanya - tanya semua ini salah siapa. Ingin rasanya menyalahkan wartawan tapi itu tidak mungkin, wartawan memang tugasnya mencari masalah. *Kalau gitu ini salah Vardy.*

Wanda meneruskan langkah melewati banking hall, tampak beberapa nasabah yang

akan melakukan setoran di akhir waktu sebelum kantor tutup.

Salah seorang ibu - ibu berdiri dan setengah mengejar Wanda menuju pintu depan.

"Mba, *selfie* bareng dong."

Wanda mengerjap kaget, "waduh, kenapa saya, Bu?"

"Mba yang di koran kan?"

Wanda meladeni permintaan si ibu hanya agar tidak mengundang perhatian security dan nasabah lain karena suara si ibu lumayan keras—*kayanya sengaja tuh*, setelah tersenyum dan berbasa basi si ibu kembali ke kelompoknya sambil berbisik, *"gundiknya pak Vardy walikota."*

Dahi Wanda mengernyit. Sekelompok ibu - ibu selalu percaya bahwa diri mereka mampu merendahkan suara ketika bergosip, padahal sama sekali tidak. Orang - orang dapat mendengar suara mereka dengan jelas. Termasuk

Wanda, termasuk security, termasuk teller di counter.

Enggan merasa kalah atau pun malu Wanda menegakan kepalanya, dengan rasa percaya diri yang dipaksakan ia berjalan melewati pintu.

Ini salah Vardy Johan, ulang Wanda masih dalam hati.

***

Satu: ini salah Vardy Johan

Dua: ini salah wartawan

Tiga: ini salah Patrick

Empat: ini salah keluarganya Patrick

Lima: ini salah Ibu

Enam: ini salah Andy

Tujuh: ini salahku sendiri...

"Ini salahnya Mba!" tuduh Wanda sewot saat pelayan mengantarkan mie daging pedas lengkap dengan taburan daun bawang dan

pokchoy, "saya sudah pesen nggak pakai *ijo - ijo,* Mba. Dua kali lho saya bilangnya."

"Iya, Mba, maaf. Mungkin kokinya lupa. Akan segera saya ganti."

"Jadi saya harus nunggu lima belas menit lagi untuk kesalahan kalian?"

"Langsung, Mba. Nggak sampai lima menit."

Wanda cukup puas dengan penyesalan si Mba walau mungkin itu palsu, tidak apa, dia butuh dihibur sekarang. "Beneran ya, saya hitung lho."

Jadi salah pelayan apa kokinya? Aduh! Kenapa juga aku datang ke sini?

Wanda sedang stres berat sehingga mangkir di jam kerja, tepat sebelum makan siang ia pergi ke kedai mie tarik di dekat kantor Vardy. Pertama kali menyantap mie itu saat mereka terjebak di apartemen berdua dalam pelarian. Begitu cocok

Wanda segera mendapatkan alamatnya dan di sinilah ia sekarang.

Andai ia memang harus menikah tahun ini—bukan dengan Patrick, menikah tanpa cinta, maka ia berhak memilih sendiri calon suaminya karena haknya untuk melajang lebih lama lagi telah dicabut paksa. Astaga, bahkan dia sendiri yang harus mengatur pernikahan impiannya. Tidak ada intervensi Ibu ataupun calon mertua. Dia sudah muak.

Pertanyaannya: *siapa yang mau jadi suami aku? Tidak ada pangeran yang jatuh dari langit-*

"Hati - hati, Pak! Licin, habis dipel." Sepertinya pelayan terlambat mengingatkan karena pengunjung itu terpeleset walau tidak jatuh. Andai jatuh, mungkin akan menjadi hiburan bagi Wanda.

"Makasih," pria itu kembali berdiri tegak, "*gapapa*. Untung aja ditahan sama Yonas."

Hah! Yonas? Vardy? Aku nggak percaya takdir sih ini cuma kebetulan, cetus Wanda dalam hati.

"Di atas seperti biasanya atau di sini? Masih banyak yang kosong, Pak?" tanya pelayan wanita yang tadi juga melayani Wanda. Pelayan yang terlihat luar biasa ramah.

"Di..." mata Vardy bergerak menyisir kedai yang masih lengang karena memang belum waktunya makan siang. Tatapannya tertumbuk pada seorang wanita single, duduk sendiri dengan wajah ditekuk, name tag sudah diamankan ke dalam tas, *cerdas!* Wanita itu balas menatap datar pada Vardy seakan berkata, *lo lagi lo lagi!*

"Atas deh, Mba," jawab Vardy sambil memalingkan wajah kembali pada pelayan, kemudian ia dan Yonas berjalan ke arah tangga.

Setelah pria itu menghilang di puncak tangga, Wanda sadar bahwa sesak yang ia rasakan bukan karena penyakit yang sedang ganas melainkan karena ia lupa menghembuskan napas. Wanda menopang kepalanya yang lemas dengan tangan di atas meja, *tuh kan! Sekarang kita kaya nggak kenal.*

"Permisi, Mba..." akhirnya makanannya datang. Tapi tidak, si Mba nggak datang dengan mie pesanannya, Mba-nya tangan kosong seperti ngajak ribut. Tapi kemudian ia berkata, "Pak Vardy bilang, kalau nggak keberatan Mba diminta gabung meja di atas."

Setelah matanya membulat sempurna, Wanda memastikan karena tidak percaya, "oh ya?"

"Di atas pakai sofa dan AC, Mba. House drink-nya juga beda, ada cocktail, ada bir juga.

Dan katanya semua pesanan Mba masuk ke tagihan Pak Vardy."

"Oh... ya?" kali ini Wanda hanya melongo.

9

Vardy dan Yonas baru menggenggam sumpit ketika suapan ke lima masuk ke dalam mulut Wanda. Sejak melihat Wanda di lantai bawah, Vardy tahu ada yang tidak beres. Vardy berhak bertanya jika memang Wanda 'kusut' disebabkan olehnya, tapi apakah Wanda mau terbuka? Terlebih saat ada Yonas di antara mereka.

"Jadi agenda selanjutnya..." Yonas melanjutkan diskusi mereka di kantor, tampak tidak keberatan mengabaikan Wanda. *Kan Wanda lagi makan,* Yonas beralasan.

Sesekali Wanda menaikan pandangannya tapi selalu saja bertemu dengan mata Vardy, *oh, mau buat aku susah makan? Masih kurang susah apa hidupku gara - gara kamu?*

Bisa dibilang Wanda sendiri yang cari *penyakit* dengan datang ke kedai dekat

kantor Vardy. Peluang bertemu pria itu lebih besar dibanding jika ia makan di depan komputer kantornya.

"Nas," kata Vardy sambil menyingkirkan potongan sayuran hijau dari cah sapi kailannya, "kan lo udah kelar makan nih, lo balik kantor ya, tolong cek sesuatu untuk gue."

"Telepon *Ipin* aja, biasanya juga lo tanya dia." Tolak Yonas sambil menggeser kukusan bambu dimsum.

"Irvin udah gue tugasin untuk hal mendesak lain." Ia menggeser daging sapi kesukaannya untuk Wanda cicipi, "ini enak, Wan," katanya sambil lalu.

Yonas mendesah berat, "haduh... tugas apa sih? Suruh Ipin liatin kerjaan lo bentar pasti dia nggak keberatan."

"Pak Yonas!" intonasi Vardy tegas membuat Yonas sadar ada yang tidak beres.

Setelah menghabiskan segelas air dan merelakan sebotol bir yang sudah ia pesan tak terjamah, Yonas melirik paham ke arah Wanda lalu berpamitan dengan wajah ditekuk.

"Makan lagi, Wan!" Lanjut Vardy.

"Iya, Pak Vardy." Wanda mengiyakan tanpa basa basi.

"Kamu tambah *sehat* ya. Nafsu makannya bagus."

Wanda meringis, "maksud Pak Vardy saya gendut gitu? Makannya banyak."

"Kamu tersinggung?" Vardy terlihat menyesal, kamu salah ngomong, Pak! "Maaf ya, Wan. Belakangan ini kita memang sensitif dalam segala hal."

Wanda mengangguk, ia memang agak sensitif kalau urusannya sama Vardy. *Duh, jadi merasa bersalah.*

Melihat Vardy kembali menikmati makanannya, Wanda mencoba memanfaatkan peluang mumpung mereka hanya berdua dalam suasana yang santai pula.

"Denger dari teman, Bapak ada rencana *ambil* rumah ya, Pak?"

"Hm." Vardy mengangguk, "tadinya kado buat Raras."

Wanda terperangah, *orang kaya apa orang gila nih?*

"Dikado rumah, Pak?" tanya Wanda hati – hati sambil mengerjap lambat.

"Kan dia terima lamaran saya, maunya saya beri hadiah. Bagian dari mahar. Itu juga idenya Yonas sih, buat diliput media."

Bibir Wanda terasa kering, "gitu ya, Pak." Ia menggaruk belakang telinganya, "mohon maaf nih, Pak Vardy. Saya agak *kepo*, Bapak jadi ambil rumah di mana kira - kira?"

"Waktu itu pilihannya banyak. Tapi belum pastikan."

"Pak Vardy nggak tertarik dengan rumah saya?" tawar Wanda ragu - ragu.

"Yang kemarin?"

Wanda mengangguk, "ini saya buka - bukaan aja ya, Pak. Rumah saya itu memang jaminan bank, sertifikatnya ada di bank, sebentar lagi jatuh tempo dan mustahil gaji saya bisa bayar, saya sudah capek mencari cara untuk lunasi cicilan ayah saya. Saya berniat jual rugi aja deh sama Bapak, jadi mungkin saya naikan beberapa persen dari total tagihan ayah saya."

Vardy melipat tangan, mengernyitkan dahi saat menyimak Wanda. "Kenapa nggak pakai makelar aja, Wan?"

"Saya nggak mau bayar makelar karena kalau mau laku tinggi ya butuh waktu lama. Selain itu saya yakin sih salah satu nasabah yang

saya pegang mungkin tertarik. Nasabah saya kan tajir – tajir, macam Pak Vardy gini." *Jilat terus Vardy, Wan!* Wanda menyemangati diri.

"Kamu-" kernyitan di dahi Vardy makin dalam, "nggak sedang terlilit utang kan?"

Wanita itu buru - buru menggeleng, "nggak, Pak," ia tersenyum canggung.

Vardy tidak percaya, bahkan caranya menatap membuat Wanda seperti tersangka kasus korupsi. "Coba kamu lebih buka – bukaan sama saya supaya saya yakin dengan kamu."

Menarik napas, Wanda membulatkan tekad, "itu...” ia membalas tatapan Vardy, “buat tambahin tabungan nikah adik saya, Pak Vardy."

"Adik kamu mau nikah?"

Wanda mengangguk ketika mengambil minum.

"Bukannya kamu yang mau nikah?"

“Jadinya adik saya lebih dulu, Pak,” Wanda berusaha menghindari interogasi Vardy.

Pria itu melipat tangan di dada, jelas tidak ingin Wanda menghindarinya, “kok bisa gitu?”

“Ya... *gapapa,* Pak Vardy.”

“Pernikahan kamu diundur?” pancing Vardy dan Wanda menyambut dengan anggukan, tapi kemudian Vardy membuat pertanyaannya lebih spesifik, “atau pernikahan kamu batal?”

Tatapan Wanda tetap tertuju ke atas meja, tidak berani memandang lawan bicaranya. Berusaha tidak memberikan jawaban apapun.

Tangan Vardy terulur ke seberang meja, ujung jarinya menyentuh siku Wanda, "karena saya?"

Bagus deh kalau merasa. Semua memang salah kamu. Sekarang kamu harus bantu saya, beli rumah saya.

"Bukan, Pak." Wanda tersenyum, sebenarnya menertawakan sikap penakutnya sendiri, "banyak hal. Salah satunya karena tidak jodoh."

"Kamu nggak bisa berbohong ya. Saya tahu, semua ini terjadi karena ulah media yang melibatkan kita."

"Kalau Pak Vardy mikir gitu ya..." Wanda mengedikan bahu pura - pura pasrah.

Vardy memicingkan matanya, "kamu patah hati?"

Pipi Wanda memerah lebih karena malu, "ah, nggak juga, Pak."

Senyum miring Vardy yang menggoda buat Wanda kian tersipu, "yang bener? Jadi kamu banyak makan karena lagi patah hati ya?"

Akhirnya Wanda menyerah dan tertawa sambil menutup wajah malunya, "harusnya kan gitu ya, Pak. Saya itu sudah kehilangan tunangan.

Rencana menikah tahun ini juga gagal. Tapi kesedihan terbesar saya justru karena ibu saya. Ada sedikit cekcok sama calon besannya, ibu saya masuk rumah sakit."

"Saya turut menyesal, beneran Wan."

Ketulusan di wajah Vardy buat Wanda ingin tertawa geli, *kenapa dia baper?*

"Yah, jadi begitulah, Pak. Andai Pak Vardy berminat dengan rumah saya-" *lanjut jualan, "*itu akan sangat membantu. Jadi adik saya bisa menikah secepatnya dan pergi dari rumah induk, gantian saya yang jagain ibu saya."

"Nggak menikah?"

"Saya dijodohin," jawab Wanda, dan kalau tidak salah Wanda mendengar tarikan napas kasar Vardy, *dia kaget? Sama, aku juga.*

"Dan kamu setuju?"

Wanita itu mencebik pelan, "sedang dalam pertimbangan."

Manik hitam Vardy terarah lurus ke mata Wanda, "ibu kamu pasti kepikiran kalau adik kamu menikah lebih dulu, jadi beliau paksakan kamu menikah."

Senyum Wanda lemah saat beralih memandang riak air di dalam gelas, "dimaklumi aja, Pak. ibu mana sih yang nggak cemas? Tapi kalau harus nikah sama om – om... lebih baik saya hibur ibu saya dengan cara lain deh, Pak Vardy." Tanpa sadar Wanda mengungkapkan isi hatinya.

"Kamu dipaksa kawin sama om – om dan kamu masih pertimbangkan itu?" tanya Vardy tak percaya, dan dari cara Wanda membalas tatapannya wanita itu juga tak percaya Vardy menanyakan hal pribadi itu.

Setelah diam, baik Wanda maupun Vardy sadar sudah bicara terlalu jauh. Konteksnya bukan lagi AO dan debitur, atau marketing dan

calon pembeli rumah. Apa yang mereka bicarakan lebih kepada dari-hati-ke-hati.

Anehnya Wanda merasa nyaman, tidak merasa rendah diri, bahkan seolah punya harapan. Mungkin aura Vardy sebagai bakal calon walikota harapan masyarakat berhasil menghipnotis Wanda.

"Kamu-" Vardy berdeham saat suaranya terdengar serak, "kamu pernah mikirin ide Yonas nggak?"

Perasaan Wanda berubah was - was, tangannya berhenti memainkan serbet di meja. "Ide Pak Yonas?" *tolong bilang bukan yang itu!*

Vardy menghindari tatapan Wanda dengan menenggak bir, "mungkin kamu sudah lupa dan nggak anggap serius ide Yonas. Tapi jujur saya kepikiran terus," aku Vardy, "menurut saya itu ide yang brilian, bahkan bisa menyelesaikan semua kerumitan yang menjebak kita sekarang."

Menarik napas gugup, Wanda mengalihkan fokusnya ke segala arah, "menikah ya..."

"Kontrak," sambung Vardy.

Hal itu menarik perhatian Wanda, ia menoleh pelan ke arah pria itu, "sampai kapan... Pak?"

"Tergantung," jawab Vardy, "saya butuh istri untuk pemilihan ini. Kamu tahu sendiri petahana singgung *tulang rusuk* saya. Orang - orang jadi berpikir bahwa untuk menjadi walikota seseorang memang harus punya pendamping hidup. Pola pikir masyarakat kita masih seperti itu."

Wanda mengangguk paham, "menurut saya Mangun sengaja, Pak."

"Menurut Yonas juga gitu."

"Apalagi usia Pak Vardy juga sudah cocok buat gendong bayi ya, Pak." Lelucon terlalu jujur Wanda kelepasan.

Dan hanya ditanggapi dengan wajah datar Vardy, "..."

Wanda berdeham gugup, "maaf, Pak."

Setelah itu Vardy melanjutkan, "Jadi andai kita menikah, saya butuh kamu sampai pilwali usai, kalau saya menang berarti kontrak kita perpanjang sampai masa jabatan saya selesai."

Terstruktur sekali, nyaris tanpa perasaan. "Em... kenapa Pak Vardy tidak menikah dengan Bu Raras?"

Pertanyaan itu dijawab dengan tatapan tersinggung sekaligus curiga oleh Vardy dan membuat Wanda ingin meminta maaf sekali lagi. *Rupanya hanya aku yang dituntut buka - bukaan tapi dia sendiri masih sok misterius?*

"Raras masih belum selesai dengan mantan suaminya. Menurut Yonas itu membahayakan citra saya."

Yonas lagi, udah kaya paling bener aja. "Sebenarnya perasaan Pak Vardy ke Bu Raras gimana sih?"

Pria itu mendengus sinis, jelas terganggu dengan pertanyaan sensitif Wanda, "kenapa kamu tanya soal perasaan saya?"

"Yah, kalau Pak Vardy mau kita *tolong menolong* dengan kawin kontrak ini, seenggaknya saya ingin tahu apa yang harus saya ketahui. Bapak harus buka - bukaan sama saya."

Wanda seolah baru saja melemparkan tantangan tapi tidak disahut begitu saja oleh Vardy. Pria itu masih begitu tenang saat mengamati wajah Wanda, tanpa tahu bahwa keberanian wanita itu hampir terkikis oleh panasnya tatapan Vardy.

Waduh, salah ngomong nih kayanya, pikir Wanda sambil menggigit bibir bawahnya.

Saat Vardy mencondongkan tubuh ke arahnya, Wanda tergoda untuk bergerak mundur ketakutan akan tetapi ia mengerahkan segenap keberanian yang tersisa untuk tetap bertahan membalas tatapan skeptis pria itu.

"Kalau saya buka - bukaan," katanya dengan suara lebih dalam, "kamu mau jadi istri saya?"

"..." kelopak mata Wanda berkedip cepat. Tenggorokannya pun tersekat gumpalan semu.

Kemudian Vardy bergerak lebih dekat dan berbisik di telinga Wanda, "jadi istri saya bukan perkara mudah, Wan."

10

***Aku** sudah bisa bayangkan betapa tidak mudahnya jadi istri bohongan kamu. Kamu ganteng, siapa yang tidak tergoda imannya kalau setiap hari ketemu kamu.* Wanda mengomel dalam hati.

"Kenapa nggak mudah, Pak Vardy?" tanya Wanda, ia menegakan punggung dan beringsut mundur.

Sadar sudah membuat Wanda terintimidasi, Vardy memundurkan tubuhnya kembali ke kursi.

"Pertama, karena kamu dituntut untuk kuat. Saya mencalonkan diri sebagai walikota, siapa saja bisa menyakiti kamu dengan tujuan menyakiti saya. Tapi saya harap itu tidak terjadi."

"Kedua, saya akan banyak menyita waktu kamu selama kampanye, tentu saja saya harap kamu melakukan pencitraan yang bagus sebagai istri saya terutama terlihat mencintai saya-“

Vardy memberi jeda untuk melihat reaksi Wanda, “saya nggak mau orang – orang berpikir saya menikahi kamu karena tantangan Mangun.”

Nyatanya Wanda membisu, tak mempunyai nyali menanggapi Vardy.

Maka Vardy melanjutkan, “saya mau kamu mendekat pada masyarakat, sekalipun harus melakukan apa yang kamu tidak suka, mungkin? Terlebih jika saya sudah jadi walikota waktu kamu akan tersita untuk kegiatan PKK dan lainnya, mungkin kamu harus *resign* dari kantor kamu."

Rupanya kata *‘resign’* berhasil memancing respon wanita itu, Wanda menggeleng cepat, "kalau soal itu nggak bisa, Pak Vardy. Saya nggak mungkin mempertaruhkan masa depan saya pada kontrak kita. Andai Pak Vardy gagal atau nanti setelah masa jabatan usai, saya *jobless*, Pak. Udah janda, pengangguran lagi. Saya tidak bisa

kalau harus *resign*, menurut saya wakil Pak Vardy bisa memanfaatkan istrinya untuk mengambil sebagian besar tugas ketua PKK."

Lirikan Vardy begitu tajam dan menusuk namun karena pendapat Wanda masuk akal, ia pun setuju.

Wanda tersenyum cerah, "terimakasih mau mengerti," ucap Wanda tulus, ia menunggu apalagi yang hendak dijelaskan Vardy tapi pria itu diam terlalu lama.

"Ada lagi, Pak Vardy?"

Vardy menatap mata Wanda, turun ke bibirnya, lalu naik ke matanya lagi.

"Saya tidak bisa mencintai kamu," kata Vardy, ketika Wanda hendak protes ia menyela, "saya tahu kita hanya kawin kontrak, tapi jika di tengah jalan kamu jatuh cinta sama saya... saya tidak mau dituntut bertanggung jawab soal

perasaan kamu. Saya harap kita bisa jaga hati masing - masing, apa kamu mengerti?"

Wajah Wanda merah padam, malu sekaligus marah. *Apa aku kelihatan tergila – gila sama dia ya?* Pikir Wanda kesal.

"Pak, belum sampai satu bulan saya berpisah dari tunangan saya. Bapak jangan khawatir saya akan mudah pindah ke lain hati. Perasaan cinta saya kepada Patrick belum sepenuhnya hilang. Begitu juga Pak Vardy ke Bu Raras kan?"

Vardy diam, tidak mengiyakan tapi kemudian ia berkata, "saya harap kamu hati - hati menjalani hubungan kamu dengan Patrick," kata Vardy tenang dan tegas, "apa jadinya kalau orang – orang tahu istri saya main gila dengan mantan tunangannya?"

"Bapak pikir saya akan-“ Wanda tidak habis pikir, “setelah kita menikah saya tetap-" ia

menggeleng. *Vardy pikir aku tetap bakal berhubungan dengan Patrick setelah aku menikah dengan dia?*

Merasa curiga, Wanda mencoba memastikan kecemasannya. "Jadi Pak Vardy ijinkan saya tetap menjalin hubungan, berkirim kabar, atau bahkan bertemu dengan Patrick asalkan tidak ketahuan media, begitu?"

Vardy mengangguk walau ada rasa enggan, "saya tidak akan mengekang perasaan kamu. Kamu juga punya kebutuhan pribadi yang harus kamu salurkan. Ah, ini terlalu vulgar kalau dibicarakan, intinya kamu harus hati - hati, jangan sampai terendus media. Paham?"

Wanda diam, tidak menjawab pria itu. Jantungnya berdegup agak cepat, ada perasaan takut tapi ia ingin memastikan dengan sejelas – jelasnya.

"Itu artinya... Pak Vardy...?"

Vardy mengangguk, "kamu tenang saja, saya nggak akan buat kamu malu dengan tertangkap kamera sedang jalan dengan perempuan lain. Saya dan Raras tahu caranya bermain aman."

Mata Wanda melebar, "Bu Raras tahu semua ini, Pak?"

"Dia harus tahu."

"Bagaimana perasaan dia tahu Bapak menikah dengan saya walau hanya pura - pura?"

Vardy melirik Wanda sedikit lebih lama, memperingatkan wanita itu bahwa ia sudah melampaui batas.

"Kamu tidak perlu memikirkan perasaan Raras."

"Tapi saya harus tahu bagaimana saya bersikap di depan Bu Raras? Apakah saya akan memposisikan diri sebagai istri Bapak atau sebagai orang ketiga dalam hubungan kalian."

Vardy memikirkan jawaban untuk pertanyaan Wanda, ia tidak ingin rencananya gagal.

"Kamu boleh memposisikan diri sebagai istri saya ketika di depan Raras. Anggap saja Raras adalah bagian dari orang – orang yang kita bohongi."

Wanda tergoda untuk memancing kejujuran Vardy, "saya boleh usir dia dari rumah kalau Pak Vardy bawa dia ke rumah?"

Kernyitan di dahi Vardy bertolak belakang dengan senyum geli di bibirnya, "boleh..." jawab Vardy, "tapi memangnya kamu akan usir dia?"

Wanda mengedikan bahu tak acuh. Dia juga tidak tahu apakah akan mengusir perempuan itu dari rumah Vardy atau tidak. "Tergantung penghayatan peran saya aja sih, Pak."

"Saya nggak akan bawa dia ke rumah kecuali dia datang sendiri."

Perasaan Wanda tetap tidak tenang. *Kenapa janjinya tidak melegakan ya?*

"Oke," Vardy menginterupsi lamunan Wanda, "karena kita sudah buka - bukaan sejauh ini saya anggap kamu setuju jadi istri saya, benar?"

Alih - alih mengangguk atau menggeleng, Wanda meringis seperti anak kecil yang baru saja menumpahkan gula di dapur.

Sementara Vardy persis seperti seorang guru—yang kebetulan *hot*—yang sedang ingin memastikan bahwa pelajarannya sudah dipahami dengan baik oleh si murid nakal.

"Jadi ini cuma sementara ya. Kalau saya gagal dalam pemilihan berarti kita juga selesai. Tapi kalau saya menang itu artinya...?"

Vardy menaikan satu alisnya, mereka sudah membahas ini lebih dari sekali dan sekarang ia

ingin Wanda menjawab sebagai bukti bahwa wanita itu memahami perjanjian mereka.

Wanda menelan saliva ketika merasakan asam dari lambungnya naik, ia memaksakan dirinya menjawab dengan suara lirih, "Selamanya..."

Vardy tersenyum puas, dia sama sekali tidak meragukan kecerdasan Wanda bahkan cenderung memanfaatkannya.

"Nggak juga sih, paling cuma lima tahun," katanya dengan enteng sebelum menambahkan lebih enteng lagi, "atau sepuluh tahun kalau menang dua periode."

Sekarang, setelah disahkan, waktu satu tahun, lima tahun, atau sepuluh tahun terasa sangat lama bagi Wanda, tidak semudah saat mendiskusikannya.

"Jadi, kita mulai dari mana?" tanya Wanda.

"Bagaimana kalau kita mulai dari panggilan? Tidak mungkin kamu panggil saya 'Bapak', saya suami kamu."

Alis Wanda terangkat senang, sudah lama ia ingin menghilangkan basa basi sopan santun itu, "em... ‘gue – lo’?"

Lirikan Vardy datar tapi jelas tidak setuju, "saya suami kamu, bukan teman *rumpi* kamu. ‘Aku – kamu’," Vardy mengusulkan, usul yang tidak untuk dibantah.

Wanda mengedikan bahunya, "ya udah."

"Sekarang kita bahas soal kompensasi. Saya tahu kamu sudah tidak sabar mengetahui keuntungan apa yang bisa kamu peroleh dari *game* kita."

Wanita itu mengangguk lagi, "ak-, aku pegang peranan sepenting Pak Yonas dalam usaha pemenangan kamu ya, Var."

"Apa yang aku tawarkan dari kerjasama ini adalah: pertama, ibu kamu bisa tenang karena akhirnya kamu menikah dengan pria *pilihan* kamu." Wanda mengangguk setuju, "kedua, aku akan lunasi utang ayah kamu sehingga kamu tidak perlu kehilangan rumah itu."

Wanda menggeleng, "tapi aku memang berniat jual rumah itu, Var."

"Silakan," sambar Vardy praktis, "kompensasi yang kamu dapat adalah utang ayah kamu lunas dan kamu nggak kehilangan rumah itu. Keuntungan lainnya adalah kamu bisa jual rumah itu dengan harga normal kapanpun kamu mau." Kemudian Vardy menambahkan, "keuntungan buat aku adalah aku nggak perlu keluarkan uang terlalu banyak untuk rumah itu."

Wanda mencibir dalam hati, *boleh juga hitung – hitungannya.*

“Gimana?” tantang Vardy angkuh, “gaji kamu selama sepuluh tahun apa bisa untuk menebus rumah itu lagi?"

Ah, kamu mah pelit. Gundiknya orang kaya aja bisa dapat mobil, dapat apartemen, face off, lebih dari dua miliar kan itu.

"Iya," jawab Wanda terpaksa, ia meringis, "kamu sombongnya alami ya, Var?"

"Dan kamu sekarang jadi agak *berani* ya, Wan." Vardy tersenyum geli.

"Aku memang agak ngeselin," Wanda meringis lagi, "maaf."

"Tapi yang jelas," Vardy melanjutkan, "setelah kita menikah, tanggungan kamu akan keluarga kamu jadi bebanku. Misalnya kalau ibu kamu sakit, aku yang bayar biaya rumah sakitnya. Aku akan mencoba benar - benar menjadi suami dalam beberapa hal."

"Oh? Aku boleh beli mobil pakai uang kamu?" pancing Wanda.

"Mobil aku ada yang jarang dipakai, kamu pakai itu aja," Vardy terdengar praktis.

Tetap atas nama kamu dong.

Vardy mengulum senyum sombongnya, "selain itu dengan menjadi istri aku reputasi kamu bisa kembali pulih, aku tahu belakangan ini orang menganggap kamu-"

"Gundik." Sambung Wanda datar.

"Yah, mungkin mereka bicara di belakang kamu seperti itu, tapi setidaknya-"

"Di depan muka aku, Var. Di depan belasan nasabah lain. Di-" Wanda menghela napas berusaha bersabar, "nggak penting sih, orang sirik aja."

"Hm, ya itu. Nama baik kamu kembali pulih, adik kamu bisa menikah tahun depan, rumah

kamu tidak di sita bank, kamu tidak perlu gunakan gaji kamu untuk makan."

Wanda mengangguk setuju dan cukup puas dengan kompensasi yang dijanjikan. Vardy memang mengatasi hampir sebagian kekacauan hidupnya, dan bukan tanggung jawab Vardy untuk mengatasi kekacauan hatinya putus dari Patrick.

Tapi lalu ia menyipitkan matanya, "kalau honor aku seharga rumah. Yonas yang jatuh bangun sejak awal dapat apa, Var?"

"Kenapa kamu jadi ingin tahu bagian Yonas?" tanya Vardy curiga.

"Kepo aja sih. Sebenarnya beban kerja Pak Yonas dan aku bisa dibilang sama besar."

Vardy menggeleng tidak setuju, "nggak juga. Andai aku menang, kerja Yonas selesai. Tapi bagian kamu yang sebenarnya justru baru saja dimulai yaitu dampingi aku sampai lima tahun ke

depan. Tapi kalau aku kalah, tugas kamu langsung selesai dan kamu dapat rumah kamu kembali. Kalau jadi kamu, aku berdoa jungkir balik biar kalah pilwali."

"Kamu sadar nggak sih kalau kamu itu nyinyir, Var?" tanya Wanda sinis.

Vardy berdecak sambil melepas kancing kedua dari atas kemejanya, "Makasih ya. Terus soal pernikahan," lanjut Vardy, sekarang ia menggulung ujung lengan kemejanya hingga sebatas siku, "aku mau konsep yang tertutup, aku kapok undang media, bisa gagal sebelum terealisasi seperti kemarin."

"Oke..." jawab Wanda panjang.

"Jadi teman – teman dan keluarga kita perlu tahu kalau kita menikah supaya mereka nggak akan berpikir kalau ini *settingan*."

"Hm," Wanda mengangguk, "kalau dari sisi aku, Var, hanya aku atau mungkin juga Patrick

yang tahu soal status perkawinan kita. Jadi... baik ibu atau adik aku tahunya kita nikah beneran."

"Aku setuju, semakin sedikit orang yang tahu semakin baik. Selain kita, Yonas sudah pasti tahu, terus ada Raras dan Patrick mungkin. Deal?"

"Iya deh, deal."

Selesai, pikir Vardy lega. Ia bisa mulai menikmati makan siangnya, "Kamu mulai urus vendor ya, supaya nggak demam OKB (orang kaya baru) urusan pembayaran kamu hubungi Mily asisten aku."

"Mily ini tahu kontrak kita?"

"Dia nggak tahu. Dia tahunya kamu calon istri aku."

Dahi Wanda mengerut penasaran, "Kalau ada yang tanya gimana kita bisa memutuskan untuk menikah, kita jawab apa, Var?"

"Bilang aja kita sudah kenal lama dan baru – baru ini memutuskan untuk menikah. Lebih

banyak diam lebih baik, daripada salah ngomong." Vardy menyumpit sepotong sayur ke dalam mulut, lalu menyumpit potongan daging ke piring Wanda, "nih."

"Oh, makasih," Wanda mengangguk, "tapi sebelum semuanya, aku mau kamu lamar aku ke ibu. Aneh kalau tiba - tiba aku nikah setelah gagal dengan Patrick. Kamu harus yakinkan ibu aku kalau pernikahan kita ini bukan sekedar pelarian apalagi ada kepentingan pilwali atau rumah."

Vardy diam, memikirkan simulasi melamar anak orang. Tadinya dengan Raras dia tidak perlu melakukan ini karena Raras sudah menangani urusan keluarganya sendiri.

Wanda mengulum senyum puas saat mengunyah daging sapi, ia menikmati kecemasan yang coba disembunyikan Vardy.

"Ibu aku orangnya kepo, banyak tanya, dan agak menuntut. Kamu yakin bisa dapat restu ibu

setelah kamu jadi tersangka utama penyebab aku dan Patrick gagal nikah?"

Vardy tidak yakin. Pertama dia akan menerima kemarahan ibu Wanda kemudian ia akan dituduh dengan segala macam yang tidak dia lakukan. Ia juga harus meyakinkan ibu Wanda bahwa ia mencintai Wanda dan tulus berniat menikahi putrinya. *Ya ampun, gimana caranya?*

"Kenapa, Var? Kamu nggak sanggup ya?" tanya Wanda polos.

Vardy menatap mata Wanda yang berkilat nakal lalu menarik napas, "sanggup," jawabnya penuh percaya diri. "Nih, makan sayur." Vardy usil memindahkan sayur ke piring Wanda.

Hidung Wanda mengerut jijik, "nggak mau, Var." Ia mengembalikan daun itu ke piring Vardy.

Vardy terkekeh, "kenapa sih nggak suka sayur?"

Wanda mengulum senyum, *jadi sekarang kamu mau tahu tentang aku?*

11

Dimana – mana yang namanya kerjasama adalah harus diskusi lebih dulu, bukan seperti akhir pekan ini ketika Wanda membuka pintu rumah induknya pada pukul sepuluh pagi di mana dia belum mandi dan masih kotor dengan lumpur kebun, di depan wajahnya berdiri pria yang luar biasa tampan.

Vardy dengan setelan kasual dilengkapi dengan sepatu kets membuat Wanda *shock*. Hal pertama yang disadari wanita itu adalah potongan rambut Vardy yang lebih pendek dan rapi.

"Ibu kamu di rumah, kan?" bisik Vardy dan Wanda mengangguk, "syukur deh, kalo nggak sia – sia aku ke sini."

Konsisten ya tujuan kamu, Var...

"Kamu kenapa nggak bilang dulu kalau mau datang?" bisik Wanda masih belum mempersilakan 'kekasihnya' masuk.

"Aku telepon kamu tapi nggak diangkat. Kamu ngapain aja sih?"

"Lihat aku!" Wanda menunjuk tubuhnya sendiri yang berantakan, pipi bernoda tanah, helai anak rambut lepas dari ikat rambutnya yang asal - asalan, "dari pagi aku sibuk. Gini deh, Var, kalau aku nggak balas jangan ambil inisiatif sendiri deh. Kita kan tim."

Vardy menggeser tubuh Wanda ke samping agar ia bisa masuk, "emang apa ruginya aku datang sekarang? Masuk akal dong aku *ngapelin* kamu jam segini."

Wanda mengerang, "ini hari Sabtu pagi, Var. *Apel* biasanya malam minggu, kamu nggak pernah pacaran ya? Katrok banget."

"Kita bukan mau kencan beneran." Vardy memiringkan kepalanya, "mana calon mertua aku?"

"Ibu-"

Wanda baru akan beralasan ketika seorang gadis muda berlari ke ruang tamu, ia terbelalak melihat pria yang ramai diberitakan media sedang menduduki sofa rumahnya.

"*Walikota?"* bisik Andy histeris.

"Kamu Andy ya?" sapa Vardy ramah disertai senyum.

Andy mengangguk cepat, "sebentar ya." Kemudian ia berlari kembali ke dalam.

Vardy mengerjap heran, "itu yang mau nikah tahun depan?" Wanda mengangguk, "masih kaya anak kecil gitu, lari - larian."

"Dia kaget ada kamu di rumah." Wanda melirik ke ruang tengah sebelum berbisik pada Vardy, "Var, ibu aku punya darah tinggi. Kemarin

kumat karena Patrick, jadi aku minta tolong supaya kamu nggak buat ibu sedih atau berpikiran yang tidak – tidak."

"Aku usahakan. Kamu... nggak pengen mandi dulu? Nggak malu disamperin pacar, kamunya masih berantakan gini?" Vardy nyengir usil menggoda Wanda.

Pacar? Wanda berdesis kesal, ia mengambil bantal dan melemparkannya ke pangkuan Vardy. "Mumpung belum jadi walikota."

“Nanti kalau udah nikah juga kamu bisa.”

Ada perasaan familiar ketika melihat Vardy berdiri di depan pintu rumah induknya. Perasaan deg - degan seperti ketika pacar - pacar Wanda datang ke rumah dulu. Vardy sama sekali bukan kekasihnya tapi kenapa rasa itu tetap ada?

Wanda membersihkan diri kemudian berdandan sewajarnya. Mungkin ibu dan Andy

akan terperangah melihatnya mengenakan midi dress musim panas tanpa lengan tapi demi meyakinkan mereka bahwa Wanda sedang jatuh cinta, apapun akan ia lakukan. Termasuk tampil cantik maksimal demi pacar bohongan.

Suasana tegang seperti di ruang sidang saat Wanda kembali ke ruang tamu. Baik ibu maupun Andy duduk tegak sambil memperhatikan *kekasih* Wanda.

Vardy terlihat tenang walau jika diperhatikan lebih saksama ada perasaan terintimidasi di wajahnya, dan ketika ia melihat Wanda muncul dari dalam simpul semu di perutnya terurai. *Lega ada pawangnya...*

"Mas!" sapa Wanda dengan lidah kelu, ia tahu bukan hanya dirinya yang terkejut bahkan wajah Vardy seakan berubah ungu karena ingin muntah. *Duh... sorry ya, improvisasi.* "Bu, ini Mas

Vardy," Wanda menempatkan diri di sisi pria itu, "Andy udah salam sama Mas Vardy?"

Andy berdiri, bersalaman dengan Vardy lalu kembali duduk. Andy tidak sadar terus melotot pada Vardy sejak tadi. Bagaimana pun kehadiran Vardy di rumah mereka hampir tidak mungkin.

Kak Wanda pake pelet apa? Pelet burung apa pelet kura?

"Kenapa ya saya kok dapat kunjungan dari calon walikota?" tanya ibu bingung.

Wanda menjawab untuk pria itu, "Mas Vardy ke sini karena mau mengenal ibu dan Andy."

"Oh..." desah ibu dan Andy bersamaan.

"Saya Dania," ibu memperkenalkan diri, "ini Andyara adik satu - satunya Wanda."

Vardy mengangguk, "Andy tahun depan mau menikah ya katanya?"

"Tadinya begitu," sahut Dania. "Rencananya setelah Kakaknya, Andy menikah. Tapi..." Dania mengedikan bahu, tidak melanjutkan kisah-sedih-di-hari-minggu anak perawannya.

Ketika Wanda menyentuh lengan atasnya, Vardy dapat merasakan tangan wanita itu gemetar.

"Mas Vardy ini... pacar Wanda," aku Wanda dengan tidak meyakinkan.

Ketika ibu dan Andy tidak merespon dan hanya menatap curiga pada Wanda, Vardy berinisiatif menggenggam tangan Wanda, menyelipkan jemarinya di jemari wanita itu.

Kemudian Vardy berbisik, "biar aku aja," ia meremas tangan Wanda untuk meminta dukungan, "Selain memperkenalkan diri, saya datang karena berniat meminta ijin pada ibu untuk *ambil* anak ibu sebagai istri saya."

Deg! Jantung Wanda bergerak lambat memukul tulang rusuknya. Tangannya berkeringat dalam genggaman Vardy, ia menggigit bibir dan menundukan wajah, tidak berani membalas tatapan siapapun di ruangan itu. Ia takut seseorang bisa membaca ekspresinya. Ekspresi yang Wanda sendiri tidak tahu seperti apa.

Vardy cuma bohong, tapi ini bahkan rasanya lebih nyata daripada yang dilakukan Patrick.

"Saya dan Wanda sudah lama saling mengenal jadi ini bukan hubungan instan. Kami hanya baru sama – sama sadar belakangan ini bahwa kami cocok dan menyukai satu sama lain."

"Kak Wanda selingkuh dari Pit?" tuduh Andy sengit.

"Andy!" tegur ibunya.

Tapi Vardy melindungi Wanda dari tuduhan adiknya. “Saya bisa paham apa yang orang

pikirkan tentang kami. Wanda sendiri tidak menyadari perasaannya waktu itu," Vardy menjawab, "saya yang berusaha mendekati dia dan meyakinkan bahwa ada sesuatu yang penting di antara kami. Kalau ada yang harus disalahkan, itu saya."

"Jadi," ibu mengabaikan Vardy, "yang diberitakan selama ini benar, Wan?"

Wanda mengangkat wajahnya tapi Vardy meremas lembut tangan Wanda lalu menjawab, "benar. Saya dan Wanda selama ini menjalin hubungan diam - diam."

Desah berat lolos dari dada ibunya, "ibu kok merasa malu ya sama keluarganya Patrick? Kemarin ibu belain anak perempuan ibu mati – matian, ternyata ibu belain orang yang salah."

"Bu..." pinta Wanda sedih, sekaligus kepikiran darah tinggi ibu.

"Saya yang salah, Bu Dania."

"Saya sedang bicara sama anak saya, Pak walikota," tegas ibu membalas selaan Vardy.

"Marah pada saya saja, tolong jangan salahkan Wanda." Pinta Vardy yang terdengar tulus, "hubungan kami mungkin singkat dan mungkin salah karena saat itu dia sudah bertunangan, tapi apa mau dikata... saya mencintai anak ibu."

Tangan Wanda yang bebas terangkat menutupi mulutnya, *akting Vardy jago banget, harusnya dia jadi aktor.*

Dania menggeleng, "Wanda, lihat ibu!" perintah ibunya dengan nada dingin sehingga wajah Wanda perlahan terangkat ke arahnya. "Apa yang buat kamu meninggalkan tunangan kamu demi orang ini?"

"Namanya Vardy, Bu," sergah Wanda lemah, "aku nggak tahu jelas alasannya, tapi aku merasa nyaman sama Vardy. Bukannya itu penting?"

"Kamu menyerah sama Patrick karena tidak nyaman hubungan jarak jauh? Selemah itu anak ibu?"

"Bu Dania-" Vardy mencoba menengahi.

"Mohon maaf karena Pak Walikota harus menyaksikan ini semua. Tapi Bapak harus tahu tabiat perempuan yang anda pilih sebagai istri, sekalipun dia anak saya sendiri."

Vardy menarik napas kasar dan terkesan tidak sabar sehingga Wanda, ibu, dan Andy terkesiap hampir takut.

"Wanda adalah perempuan terbaik yang saya pilih sebagai calon istri saya, Bu." Vardy tidak sadar sedang meremas tangan Wanda hingga memutih, membuat Wanda harus menahan diri agar tidak meringis kesakitan, "Sungguh saya tidak bisa berubah pikiran, tidak adil bagi saya jika ibu memisahkan kami."

Vardy melepaskan genggamannya sehingga Wanda dapat merasakan darah hangat mengalir hingga ke ujung jemarinya.

"Andai ibu merestui," Vardy kembali menggenggam tangan Wanda, "saya berniat menikahi Wanda akhir bulan ini. Saya percaya untuk tidak menunda niat yang baik."

Baik Wanda, ibu, maupun Andy terperangah, rahang ketiganya seakan jatuh.

Wanda memalingkan wajah sepenuhnya pada Vardy dan protes tanpa suara, hanya dari gerakan bibirnya ia berkata, *"what? Akhir bulan, Var?"*

Vardy merunduk, tanpa sungkan ia menyentuh dagu Wanda, "kita sudah diskusikan ini kan, Wan? Kamu belum bilang ke ibu ya?"

Diskusikan kepalamu!

"Kakak sekarang sudah jarang melibatkan ibu dalam membuat keputusan ya?" sindir ibunya

sinis setelah diam beberapa saat mengatur napasnya agar tetap tenang.

Ya ampun, Bu. Wanda juga nggak tahu...

"Wanda... coba jujur sama ibu-" pinta sang ibu dengan nada sabar dibuat – buat.

Tubuh Vardy dan Wanda kaku bersamaan, apa ibu curiga bahwa hubungan mereka hanya *settingan*? Vardy melirik Wanda, berharap wanita itu tidak menyerah pada wajah memelas ibunya dan mengakui semuanya.

“Apa yang sudah kalian lakukan?” desak Dania masih tetap menahan diri agar tidak meledak.

Vardy membalas tatapan sayu Dania, rahangnya berkedut, ia tahu apa yang ditanyakan calon mertuanya. Sementara Wanda mengerjap bingung, mencari tahu lewat reaksi *kekasih*nya.

Tapi pertanyaan Dania selanjutnya membuat Vardy, Wanda, bahkan Andy pucat pasi.

"Kamu hamil berapa bulan, Nak?"

***

Vardy masih sering melamunkan kejadian hari Sabtu pagi di rumah Wanda.

Kamu hamil berapa bulan, Nak?

Saat itu ia benar - benar pucat, seakan ia memang datang untuk bertanggung jawab karena sudah menghamili Wanda, bahkan lebih dari sekali ia mencuri lirikan cepat ke arah perut Wanda yang datar biasa saja. Cara Dania mengintimidasinya Vardy akui berhasil.

Tiba - tiba saja bibirnya membentuk senyum tipis. *Masuk akal juga kalau ibunya Wanda berpikir seperti itu.*

"Lo kenapa ketawa sendiri?" tanya Yonas yang duduk di sisinya, sibuk memeriksa jadwal.

Senyum Vardy kian melebar hingga tak mampu ia simpan, ia memalingkan wajah ke arah jendela mobil yang sedang melaju.

"Senang aja rencana gue berjalan lancar."

Yonas mengerutkan dahi curiga, menurutnya dibutuhkan lebih dari alasan itu untuk buat seorang Vardy Johan tersenyum lebar hingga memperlihatkan giginya.

"Gue ikut seneng," kata Yonas dengan nada tidak ada senang – senangnya sama sekali. "Lo yakin mau balik ke butik kemarin?"

"Lebih baik di situ, kerjasama dengan lebih sedikit orang lebih aman." Jawab Vardy sambil mengetukan kukunya di kaca jendela.

"*Wanwan* udah lo kabarin kalo kita jemput?"

Vardy menggeleng, seulas senyum licik kembali muncul di sudut bibirnya, "belum."

"Lah? Kalo dia nggak *stay* di kantor gimana?"

Vardy mengedikan bahu, "*feeling* gue sih dia di kantor."

"*Feeling* lo, Var? Kita jamannya teknologi," erang Yonas kesal, "punya gadget tuh dipake, *texting* kek, telepon kek." Yonas mengusap dahinya sendiri, "masa kaya gini harus gue juga sih, Var?" Yonas menggerutu sambil mencari kontak Wanda di ponselnya.

"Nggak perlu," cegah Vardy santai, "biar gue yang turun sendiri buat jemput Wanda."

"Serius? Bisa heboh tuh kantor, Var."

Vardy mantap menyimpan ponsel ke dalam saku celananya, "lo sama Pak Riman *nge-grab* aja dari sini ya. Mobilnya gue bawa sendiri."

"Var! Udah gila nih," gerutu Yonas.

"Berhenti di depan, Pak Riman. Balik ke kantornya sama Pak Yonas," Vardy memberi instruksi pada sopir di depan mereka.

"Siap, Pak Vardy!"

"Nanti minta Pak Yonas makan siang dulu sebelum balik kantor." Vardy menoleh pada Yonas, "awas nggak lo traktir makan!"

Yonas berusaha meyakinkan Vardy di detik terakhir, "Var, media-"

Setelah menurunkan keduanya, Vardy melajukan mobilnya lebih kencang membelah jalanan menuju kantor Wanda, bibirnya tak henti tersenyum membayangkan reaksi wanita itu ketika mendapati Vardy menciptakan kegaduhan hanya demi menjemputnya.

Wanda, calon suami kamu datang...

12

Keuntungan pernah menjadi bagian dari program MT di kantor pusat adalah bisa kenal dekat dengan orang - orang yang punya posisi. Seperti Wanda yang bisa begitu mudah mengakrabkan diri dengan seorang GM.

"...setelah ini mau ke mana, Pak?" tanya Wanda basa basi.

Pandji memeriksa arlojinya, "jemput Panji sekolah terus makan siang di rumah. Lo main ke rumah deh, masakan istri gue enak, Wan. Sumpah."

Wanda terkekeh, "iya, percaya. Kalo nggak makan siang di rumah, istri bakal ngamuk - ngamuk, Pak Pandji yang repot."

Pandji berdecak, "eh, gue serius. Ngapain gue puji - puji Airin? Orangnya aja nggak di sini."

Walau mengaku demikian, Pandji nyaris tak dapat menutupi kekagumannya terhadap sang

istri. Wanda tentu bertanya – tanya hal hebat apa yang telah dilakukan Airin untuk meluluhkan hati Pandji bahkan membuat mantan playboy itu fokus hanya pada dirinya. Bukan berarti ia ingin melakukan hal yang sama kepada Vardy Johan.

"Hm... istri Pak Pandji tuh udah cantik, pinter masak lagi. Pantes pulang kerja langsung pulang, dimanjain gitu."

Pandji tersenyum lebar, "karena itu, dia juga kalo ada maunya gue nggak tega nolak. Lo... kapan, Wan?"

Giliran Wanda mengulum senyum rahasia, "sebentar lagi, Pak. Sudah dekat."

"Asek...! Marinir akhirnya pulang."

Senyum lebarnya lenyap menjadi senyum gugup, "er..."

Ia diselamatkan dari keharusan mengorekasi Pandji ketika mendengar gaduh dari arah banking hall.

"Foto sama saya, Pak! Saya doakan menang pilwali..." -Ibu Pamrih.

"Duh, ganteng!" -Tante kesepian.

"Jodohnya di sini nih!" -Peramal.

"Hah! Masa? Mau sama janda, ndak?" -Ibu doyan berondong.

Keributan di banking hall mengundang rasa penasaran Pandji dan Wanda yang sedang berjalan di lorong. Mereka beriringan menuju keramaian.

Pandji mengerutkan dahinya karena heran sementara Wanda yang sudah lebih dulu menemukan 'jarum di tumpukan jerami' alias Vardy di kerumunan ibu – ibu, ia baru saja mengambil langkah mundur ketika Pandji memanggil namanya.

"Wan, si Vardy kenapa ke kantor?"

Pertanyaan Pandji buat langkah Wanda terhenti, dengan cepat ia kembali ke sisi bosnya.

"Mungkin ada yang mau dia tanyakan terkait KPR, Pak," jawab Wanda seadanya.

"Nasabah lo, kan? Samperin sana."

Wanda meringis kering, "hehe... iya deh." Ia menyeret kakinya yang berat menghampiri Vardy di tengah banking hall.

"Permisi, Pak Va-"

"Nah!" Vardy menghela napas super lega melihat wajah Wanda muncul di antara wanita dari berbagai generasi yang mengelilinginya, mencubit perutnya, mencakar lengannya, "ini dia orangnya."

Sontak kerumunan itu menoleh ke arah Wanda dengan berbagai spekulasi. Itu buat Wanda merasa terancam.

"Permisi, Ibu – ibu sekalian. Mohon beri jalan untuk Pak Vardy ya." Wanda berusaha terdengar ramah dan profesional.

"Oh ini... cantik ya. Tapi nggak tahu lagi kalau make up-nya dihapus." -Ibu nyinyir.

"Saya doakan langgeng sampai tua ya, Mas Vardy, Mba-" ia melirik *name tag* Wanda, *"...Wanda!"* -Ibu senang lihat orang senang.

"Ditunggu kabar bahagianya ya, Mba!" -Ibu kepo.

"Foto dong!" -Ibu eksis.

"Anaknya banyak, laki semua," -Peramal.

Hah! Komentar terakhir buat Wanda melindungi perutnya sendiri. Ia menebar senyum seadanya dan berpamitan, "sebelah sini, Pak Vardy." Ia mengarahkan Vardy ke *priority room*.

"Aku ke sini mau jemput kamu," Vardy menghentikan langkahnya. Sengaja berdiskusi masih di banking hall dan disaksikan banyak orang *kepo* karena memang itu tujuannya.

Bola mata Wanda membulat, ia berbisik, "hape kamu rusak ya, Var?"

"Nggak," jawab Vardy, tangannya seolah bergerak sendiri merapikan kerah blazer Wanda yang terlipat.

Wanda bergidik, wajahnya kebas dan malu, *apaan sih!*

"Ya udah, aku ambil tas dulu," katanya tanpa berani membalas tatapan penuh perhatian Vardy yang palsu.

Katanya mau diem – diem aja. Mau yang wajar aja. Kenapa dia malah mejeng di kantor aku sih? Ini sama aja dengan pengumuman.

Saat kembali melewati banking hall, situasi sudah kembali tenang. Tidak ada orang yang berdiri atau lalu lalang. Ia memasang senyum di wajahnya karena sekarang beberapa pasang mata jelas tertuju padanya.

Berhasil melalui pintu, Wanda celingukan mencari calon suaminya yang ternyata berdiri

bersisian dengan Pandji di samping mobil Mercy-nya.

Rasa kesal Wanda terdistraksi ketika melihat pria yang kini percaya diri mengenakan kaca mata hitam di tengah terik matahari. Hidungnya tinggi dan lurus, dengan kacamata itu Vardy terlihat sangat tampan dan misterius.

Kemeja slim fit menonjolkan dada bidang Vardy sehingga terlihat gagah. Benar kata Roro, ingin rasanya bersandar di sana.

Tapi kemeja slim fit juga menonjolkan perut Pandji yang dulu datar seingat Wanda. *Efek samping menikah sih, apa Vardy juga bakal gendutan setelah menikah?*

Vardy terlihat santai dan menikmati obrolannya dengan Pandji. Dan ketika pria itu tertawa, perut Wanda seakan berputar.

"Ya ampun!" desis Wanda lalu menggeleng, "nggak boleh, Wan. Istighfar!"

Vardy mengawasinya ketika ia semakin dekat, dari balik kacamata itu siapa yang tahu apa yang dipikirkan Vardy. Tiba - tiba saja Wanda merasa gelisah, apakah ia pantas berdiri di samping Vardy?

Rambut berantakan nggak ya? Ketek basah nggak ya? Astaga! Make up luntur nggak ya?

Pandji menoleh ke arahnya lalu berdecak, "Wan, kok lo nggak cerita?"

Wanda mengerjap bingung, "cerita apa, Pak?"

"Kalau kalian sekarang kencan. Lo kaya ama sapa aja sih, Wan!" goda Pandji.

Wanda yakin Vardy menatap wajahnya saat bertanya dengan nada yang terdengar manis, "udah nggak ada yang ketinggalan?"

Ia membasahi bibirnya yang tiba - tiba kering, "nggak."

"Ya udah kalo gitu," interupsi Pandji, "karyawan gue dijaga baik – baik ya, Var. Jangan sampe lecek, dia harus balik kerja."

Vardy menyeringai, "ntar gue rapiin lagi."

Setelah Pandji pergi barulah Wanda berani menatap Vardy lurus – lurus. "Kayanya ada yang penting ya, Var, sampai bikin heboh kantor aku."

"Kalau gaun pengantin itu penting buat kamu, ya berarti penting," jawab Vardy sambil membuka pintu untuk Wanda.

"Gaun?" tanya Wanda heran sambil merunduk masuk ke sisi kemudi. Ini kali pertama ia duduk di dalam mobil utama pria itu. Saat dalam pelarian dari butik dulu Vardy menggunakan mobil yang lain.

Vardy mengitari mobil dan masuk melalui pintu yang lain, "kamu mau menikah sama aku. Ingat?"

Wanda mengangguk cepat, "ingat, Var, tap-"

"Di situ akan ada keluarga aku dan keluarga kamu. Masa kamu mau pakai baju kerja?" Vardy melajukan mobilnya masuk ke tengah jalan raya.

"Kita sudah punya kebaya hitam."

"Itu display, bukan? Yang biasa disewa - sewakan?"

"Iya, emang kenapa?"

"Buat barulah, Wan. Bukan pakai bekas orang."

Wanda memijat pelipisnya, "aduh, Var, yang pakai juga aku. Nikah bohongan gini, serius amat."

"Kita nggak nikah bohongan lho, Wan. Jangan salah."

"Iya, tapi kan-" *percuma juga dijelasin, bikin mulut capek aja*. Wanda menghadapkan badan sepenuhnya pada Vardy, "kamu mau aku pakai gaun?"

"Aku mau kamu pake *seatbelt*, Wan. Kena tilang kamu yang bayar denda."

Wanda memasang *seatbelt* dengan tidak sabar lalu mengulang pertanyaannya, "kamu mau aku pakai gaun, Var?"

Vardy tampak sibuk mengendalikan mobilnya, "kamu maunya pakai apa?"

"Kebaya hitam itu aja."

"Kenapa? Aku bayarin gaunnya."

"Iya tahu. Kebaya hitam itu juga kamu yang beli, kan? Ingat?"

"Kok ngotot pakai itu? Keinget marinir ya?" goda Vardy.

Wanda beringsut menjauh, "kebaya aku buat nikah sama Pit tuh warna putih, belum dipesan udah gagal duluan."

"Kenapa kemarin cobain yang hitam?"

"Aku kepinginnya yang itu."

"Ya udah beli lagi."

"Kan udah punya, gimana sih?" Wanda menggaruk kepalanya kesal.

"Kasih Andy aja yang itu."

"Dih! Ngapain?"

"Kamu buat lagi yang baru."

Wanda jengah, kenapa Vardy suka mendebatkan hal remeh.

"Kita ngomongin apa sih, Var?"

"Ngomongin bikin kebaya kamu."

"Kenapa kamu punya waktu untuk hal seremeh itu? Kan harusnya aku yang pusingin urusan kebaya aku."

Vardy diam, *iya juga. Kenapa ya? Seru aja gitu ikut campur.*

Tidak ada lagi obrolan atau perdebatan hingga Mercy Vardy berhenti di depan butik malapetaka. Wanda menegakan punggung, mengerjap memandang butik yang terakhir kali ia kunjungi saat ada Vardy dan Raras di sana.

"Kok ke sini, Var?" tanya Wanda cemas.

"Dia tahu aku pernah antar Raras ke sini untuk pesan gaun. Aku cuma mau dia kerjasama aja biar tutup mulut soal insiden kemarin karena sekarang calon istri aku itu kamu."

Wanda mengangguk paham lalu kembali menoleh ke arah butik.

"Dia juga tahu calon suami kamu sebelumnya marinir, kan?"

"Iya, dia tahu." Akhirnya Wanda mengerti alasan Vardy.

Wanda dan Vardy ingin tertawa ketika Bu Widuri menyambut mereka, wajah berserinya seketika pucat pasi. Bahkan ia celingukan mencari wartawan atau mungkin marinir yang mengamuk.

"Bu Widuri, apa kabar!" sapa Vardy ramah sambil menjabat tangan Bu Widuri yang gemetar.

"Pak... walikota...?"

"Bu Widuri, calon saya butuh kebaya hitam yang baru. Kami akan menikah akhir bulan ini jadi saya bersedia bayar lebih kalau bajunya bisa selesai satu minggu sebelumnya."

Bibir pucat Bu Widuri bergerak, "bu-, bukannya kemarin Mba ini sudah beli ya?"

"Ibu lupa ya? Dia namanya Wanda," Vardy merangkul pinggang Wanda sekilas untuk menjelaskan kata 'dia'.

Wanda memutar bola matanya, *kenapa juga harus dikoreksi sih, Var? Penting nggak?*

"Kebaya yang kemarin bagus. Hanya saja saya kepingin sesuatu yang khusus untuk istri saya. Sesuatu yang memang dijahit untuk dia, jadi lebih pas di badan," ia berdeham, "yang kemarin kekecilan."

Wanda dan Bu Widuri sama - sama tersentak menoleh pada Vardy, "itu pas sekali lho, Pak wali. Saya sampai takjub bisa sebagus itu di

badan Mba Wanda. Ya asal Mba Wanda nggak sedang-, maksud saya nggak naik berat badannya. Begitu," *Hampir keceplosan nuduh hamil.*

Wanda mengangguk setuju dengan Bu Widuri. Tapi Vardy menggeleng bahkan tangannya ikut dikibaskan.

"Jangan! Itu terlalu sempit. Badan istri saya kemana - mana jadinya."

Wanda mengernyit tersinggung, "*kemana,* Var?"

Tapi Vardy diam mengabaikan protesnya. "Bisakan, Bu? Mungkin Ibu dan Wanda bisa diskusi dulu tentang apa – apa saja yang bisa ditambahkan jadi kebayanya memang spesial buat istri saya."

"Var!" Wanda memohon agar Vardy menghentikan ini.

Mendorong pelan tubuh Wanda ke arah Bu Widuri, Vardy menambahkan, "nggak usah

pikirkan masalah biaya, Bu Widuri. Dia istri saya." *Maksudnya saya yang bayar, tenang aja.*

"Seneng – seneng gih, aku tunggu di sini," kata Vardy sembari mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Kamu nggak ikut?" sindir Wanda, "nanti salah lagi."

Tak disangka Vardy mengiyakan, ia memasukan kembali ponselnya ke dalam saku, "oh? ya udah, ikut deh."

Hah? Wanda kalang kabut, *dia nggak paham sindiran aku ya? Apa aku kurang sarkas? Duh Gusti...! Pusing!*

13

Niat Vardy untuk mengumumkan hubungan mereka di kantor Wanda agar terlihat tidak disengaja bisa disebut berhasil, ia tahu Wanda akan menolak skenarionya maka dari itu ia tidak memberitahu sebelumnya. Pagi berikutnya Wanda mendapat banyak ucapan selamat, ia menanggapinya dengan senyum yang ia harap memancarkan kebahagiaan.

Dan niat Vardy untuk membuatnya tersipu malu di depan Bu Widuri saat pengukuran juga berhasil, bahkan pria itu ikut menyarankan serendah apa bagian dada yang ia ijinkan. Tidak rendah sama sekali, bahkan belahan dadanya tidak terlihat sedikit pun.

"Kok gini sih, Var? Nggak cantik dong." Protes Wanda kala itu.

"Cantik," balas Vardy sabar buat Bu Widuri mengulum senyum malu sendiri, *"kan yang*

penting bagaimana kamu di mata aku." Vardy menoleh kepada wanita yang lebih tua dan mengharapkan dukungan bijak Bu Widuri, *"benarkan, Bu?"*

Saat itu Wanda sangat ingin menjambak rambut hitam Vardy. Permainan ini tetap miliknya, bahkan urusan apa yang akan ia kenakan pun diatur oleh Vardy Johan.

Di antara semua itu Vardy pasti senang membaca berita gosip hari ini.

'Bakal calon walikota, Vardy Johan mulai buka - bukaan soal kekasih.'

Tanpa perlu mengundang wartawan, foto kebersamaan mereka di banking hall dan butik tersebar di dunia maya. Bahkan gambar – gambar terdahulu kembali beredar dengan narasi *halu* khas akun gosip.

Vardy memang jenius, pikir Wanda sinis sambil menyingkirkan ponselnya dan mulai

menenggelamkan diri dalam pekerjaan, satu – satunya hal yang nyata karena menjadi kekasih ataupun istri seorang Vardy Johan tidaklah nyata.

"*Tempat aku,*"

Wanda mencoba mengintip dari atas dinding kubikelnya. Di kubikel Roro, berdiri Djenaka dengan raut wajah begitu tenang, namun sorot mata tak sabar itu sulit disembunyikan. Siku kanannya ditumpangkan ke dinding kubikel.

"..." Roro mengabaikannya seolah tidak ada siapapun di hadapannya.

"Aku jemput," kata Djenaka rendah tapi tidak berbisik, "di tempat biasa."

"..."

"*Please!*" desak Djenaka, "aku butuh."

"Kenapa nggak kamu sendiri aja?" cecar Roro, "kamu bisa, kan."

"Ro, jangan di sini!" desis Djenaka kesal.

"Kamu duluan yang di sini."

"Kamu hindari semua pesan dan telepon aku."

"Persetan!"

Djenaka merunduk lebih rendah ke arah Roro, "Ini soal portofolio kemarin ya?"

"..." Roro diam, tandanya 'iya'.

"Lihat aku!" geram Djenaka sambil meremas tangan wanita itu. Dan ketika Roro menatapnya nyalang, ekspresi maupun nada Djenaka melembut, "aku bantu."

Roro memang bisa dibilang paling tidak bisa kerja kecuali keahliannya menjalin relasi, selalu berada di peringkat terbawah membuatnya harus sering - sering mengemis bantuan pada seniornya yang perhitungan, Djenaka.

Oh...? Mereka pacaran?

Setelah Djenaka keluar dari ruangan, Wanda memberanikan diri menghampiri Roro yang jelas - jelas lupa memasang tampang lugu

cerianya. Baru kali ini Wanda melihat Roro menyeramkan, tidak seperti Roro.

"Nge-mall yuk!"

Roro melirik Wanda yang kini berdiri di tempat Djenaka tadi berada, kernyit dalam di antara alisnya berangsur hilang dan topeng polos itu perlahan kembali ke wajahnya.

Ada apa dengan kamu, Ro? Pikir Wanda iba, *apa yang kamu sembunyikan?*

Roro memeriksa arlojinya, "aku kelarin satu tugas dulu ya."

"Aku juga," Wanda setuju kemudian kembali ke bangkunya.

Tapi kemudian Roro memeriksa arlojinya sekali lagi lalu mengeluarkan barisan pil dari dalam tas. Ia mengambil satu dan meminumnya dengan air mineral yang selalu tersedia di atas meja kerjanya.

Wanda mengernyit bingung, ia tahu pil itu, ibunya pernah mengkonsumsi rutin ketika ayahnya masih hidup. Tapi Roro...

“Kamu sakit, Ro?”

Roro sudah kembali fokus pada layar monitornya ketika menjawab, “nggak.”

“Kok minum obat?” Wanda pura – pura polos.

“Ini pil kontrasepsi, Mba,” jawabnya santai tapi kemudian ia menyambung dengan lirih, “aku nggak bisa punya bayi sama Djena.”

Wanda menggigit bibirnya, *jadi benar mereka pacaran,* “emang sejak kapan kamu minum itu?”

Roro mengernyit, sepertinya tidak suka dengan arah pembicaraan ini, “sejak aku rutin berhubungan intim dengan dia.”

Wanda ingin bertanya kapan tepatnya itu terjadi namun ia tidak ingin membuat Roro

tertekan. Jadi ia kembali pada pekerjaannya sambil mempertimbangkan untuk mengkonsumsi pil KB setelah menikah. Bukan berarti ia berharap akan terjadi sesuatu yang sensual di antara mereka, hanya antisipasi.

"Jadi bener, udah serius sama Vardy Johan?" goda Roro dari kubikelnya. Emosi wanita itu sangat mudah dan cepat terbalik.

"Tunggu tanggal mainnya aja."

"Ah! Ga asyik!"

***

Yonas berjalan dengan langkah mantap dan agak cepat melewati karyawan Vardy yang lalu lalang. Di tangannya sebuah tablet tujuh inchi menunjukan berita – berita seputar Vardy dan Wanda.

"Var-"

Vardy mengangkat tangan ke arah Yonas, meminta pria itu menahan apapun urusannya

sementara ia menelepon. Setelah selesai, ia memandang juru kampanyenya yang duduk di seberang meja.

"Apa?"

"Udah lihat berita?" tanya Yonas.

Vardy mencebik, "kenapa? Hasil kerja gue bagus?"

"Brilian!" Yonas memuji tanpa sungkan. "Ini serius lo nggak undang wartawan?"

"Citizen journalism lebih cepat bereaksi ketimbang jurnalis profesional. Berita gue tuh konsumsi favorit masyarakat, gue nggak perlu undang wartawan buat liput kegiatan gue dengan Wanda."

Cengiran Yonas melebar, "keren!"

"Ternyata gue lebih mampu dari lo ya, Nas?"

Yonas beringsut tak nyaman di kursinya, *andai gue dipihak oposisi...* "kemarin lo bilang

nyokapnya Wanda masih belum kasih restu. Kenapa kalian malah *fitting*?"

Raut wajah Vardy kembali serius, tatapannya tertuju pada jam pasir di atas meja kerjanya.

"Nyokapnya Wanda paling nggak bisa sama serangan gosip. Gue tidak mencoba menyakiti atau menyudutkan dia, gue cuma memanfaatkan kelemahan dia. Dengan media yang semakin gencar berspekulasi tentang hubungan kami, gue yakin Dania mau beri restu."

"Oke..." Yonas mengangguk. "Bentar, Var, kita masih di misi kawin kontrak ya?"

Satu alis Vardy terangkat, "Lo pikir?"

"Gue kira lo suka beneran sama Wanda."

Vardy tersenyum geli sekaligus penasaran, "kenapa lo mikir gitu?"

Yonas mengedikan bahunya, "yah... energi lo setiap ada Wanda tuh beda aja menurut gue."

"Nggak usah berkhayal, Nas. Realistis aja."

Yonas sudah terlalu sering direndahkan oleh bos sekaligus temannya. Andai anak di rumah tidak butuh biaya sekolah dan susu, Yonas sudah lama ingin angkat kaki.

"Tapi dia seksi," pancing Yonas.

Vardy mengabaikannya, memilih untuk memeriksa pekerjaannya, "dua hari ke depan gue cuti ya, Nas. Segala urusan kampanye tolong lo handle, gue mau ke KL."

"*Business trip?*"

"*Dating,*" jawab Vardy lancar, "kecuali ada yang bakar gudang kayu gue, *please* jangan ganggu. Gue dan Raras butuh refreshing setelah semua ini."

Yonas terperangah sesaat, tadinya ia pikir urusan dengan Raras sudah selesai karena ternyata wanita itu masih berurusan dengan

mantan suaminya. Rupanya ikatan antara Vardy dengan mantan kekasihnya serius melawan arus.

"Em... Bapak Vardy Yang Terhormat," kata Yonas hati - hati, "lo yakin KL cukup jauh dari kamera-" Yonas membentuk tanda kutip dengan jari - jarinya, "citizen journalism?"

Vardy terkekeh, "gue cuma ikutan pilwali, bukan pilpres. Ketenaran gue nggak seheboh itu, Saudara Yonas."

Yonas mengangguk saja, mencoba setuju saja, padahal diam - diam ia merasa satu beban lagi memberatkan pundaknya.

***

"Coba besok ajak Vardy ke rumah kalau nggak sibuk, Kak," ujar ibu di telepon, "kita ajak makan bareng, ibu mau masak banyak. Dia sukanya makan apa?"

Mampus! Dia suka apa ya?

Detik berikutnya hati Wanda nyeri. Ibu juga pernah memasak khusus untuk Patrick saat mantan kekasihnya itu meminta ijin untuk membawa orang tuanya dalam rangka melamar Wanda.

Saat itu Patrick datang ke rumah masih dengan seragam marinirnya, tampak gagah walau ada noda lumpur di beberapa tempat. Patrick memuji masakan ibu, dan ibu bahagia melihat nafsu makan calon menantunya. Saat itu Wanda merasa masa depannya akan seperti itu, bahagia bersama keluarganya.

Karena kemarin Vardy sudah mengutarakan maksud yang sama dengan Patrick, ibu pun menganggap Vardy sebagai menantunya dan berniat mengakrabkan diri dengan makan bersama sembari memberi restu secara resmi.

Hanya saja kali ini tidak sama. Tidak mungkin ia membawa Vardy ke rumah untuk hal

- hal sentimentil seperti ini. Ini bukan bagian dari kontrak. Vardy bisa melakukan apa yang dia mau karena Vardy yang membayarnya, tapi rasanya tidak mungkin Wanda meminta kesediaan Vardy untuk menyenangkan keluarganya.

"Em... kayanya Mas Vardy sibuk, Bu. Kemarin dia ada pemberkasan, terus sosialisasi. Benar - benar nggak ada waktu." Wanda mencoba beralasan agar ibunya tidak berharap.

"Dicoba saja, agak malam juga nggak apa - apa. Apa kalian ada rencana kencan sendiri karena malam minggu?" goda ibu.

"Kencan?" Wanda tertawa gugup, "nggak ada waktu untuk begituan, Bu. Kita sulit curi – curi waktu."

"Sama sekali? Kok..."

"Wanda sama Mas Vardy ini cocok karena kita sama – sama mengerti kesibukan masing – masing, Bu. Ibu maklum ya."

“Kamu sama Vardy...” Dania diam agak lebih lama buat Wanda semakin gugup, “tinggal bareng ya?”

Hah! Ibu mikirnya kejauhan. Masa anak gadisnya dituduh kumpul kebo?

“Nggak, Bu! Ibu kok mikirnya gitu sih?”

Setelah diam beberapa detik ibu berkata, "ya sudah, ibu maklum. Hanya saja kalau bisa, ibu berharap bisa kenal menantu ibu yang ganteng itu."

"Ibu sudah belanja?" tanya Wanda cemas.

"Sudah, sama Andy tadi pagi."

"Setelah pulang kerja Wanda ke rumah ya, Bu. Besok Wanda bantuin masak, minta Andy undang Jimmy ke rumah juga. Kita makan keluarga bareng Jimmy," lalu untuk mengurangi kecemasan ibu, Wanda berbohong, "nanti Wanda coba telepon Mas Vardy, semoga saja dia bisa gabung sama kita."

"Usahakan ya, Kak. Bilang ke Vardy, ibu nunggu banget."

Jangan, Bu... dia nggak akan datang karena aku juga nggak mau melibatkan dia lebih jauh dengan kita. Selain itu aku bisa bayangkan sombongnya Vardy menolak undangan ibu.

Tapi apa salahnya mencoba, kan? Siapa tahu Vardy punya hati.

'Var, Sabtu malam kalau kamu ada waktu bisa datang ke rumah nggak? Diundang ibu makan malam. Tapi aku sudah antisipasi, aku bilang mungkin kamu tidak bisa karena sibuk. Santai aja!' -Wanda.

14

Mungkin Wanda satu dari sekian orang yang mensyukuri kesibukan di hari Senin selain hari Jumat. Semua hal yang tidak bisa dilakukan di akhir pekan tumpah di hari pertama setiap minggu. Semua menuntut perhatiannya, bahkan makan siang sambil jalan dan membaca berkas ia lakukan sekaligus.

"Wan!" panggil Kaka yang sepertinya baru datang entah dari mana, "dicari Vardy Johan."

"Di mana dia?" tanya Wanda dengan mulut penuh roti.

"Di banking hall. Samperin gih, keburu diserbu ibu - ibu."

Wanda bergegas menghampirinya, "iya juga." *Nggak lucu kalau setiap dia datang bikin heboh di kantor aku.*

Tak ada ekspresi berarti saat mata Vardy bertemu dengan mata Wanda. Tidak ada yang

menunjukan penyesalan atau kekesalan satu sama lain terkait undangan makan malam di akhir pekan.

"Ada apa, Var?" tanya Wanda setelah menjajari pria itu di salah satu bangku tunggu.

Ekspresi Vardy seakan mencair, dari yang tidak terbaca menjadi ada sedikit rasa bersalah dan penyesalan.

"Aku nggak baca pesan kamu," kata Vardy, "hape memang aku matikan sejak *take off* jumat malam."

"Oh, makan malam?" Wanda memastikan topik pembicaraan mereka sama, "nggak masalah, udah aku atasi."

Vardy sedikit bingung dengan reaksi Wanda tadinya ia pikir akan ada drama merajuk dan membujuk, *kok dia santai banget?* "Ibu kamu nggak tanya – tanya tentang aku?"

"Tanya, tapi aku bisa bohong."

Vardy mengernyit geli, "Dih! Pinter bohong aja bangga. Tapi beneran udah nggak ada masalah?"

Wanda mengangguk mantap, "beres." *Padahal tidak. Ibu kecewa, Ibu curiga, tapi itu bukan urusan Vardy. Urusan ibu adalah urusan internal keluargaku dan Vardy tidak benar – benar menjadi bagian dari kami—keluargaku.*

Vardy mengangguk, jelas lega menerima jawaban Wanda.

"Em... kalau boleh tahu, Var. Apa setiap akhir pekan akan seperti ini? Maksud aku, hape kamu bakal non aktif selama dua hari?"

"Memangnya kenapa?" tanya Vardy curiga, tidak merasa nyaman diusik urusan pribadinya.

"Enggak, aku hanya harus siapkan alasan yang masuk akal kenapa setiap akhir pekan kamu sibuk sendiri. Kalau aku jawabnya berubah –

ubah, pasti akan ada yang curiga." *Ibu aku sudah curiga.*

Vardy menggeleng, "nggak pasti. Itu tergantung kapan aku butuh liburan, jadi tidak pasti setiap akhir pekan hapeku non aktif. Kemarin kebetulan kepala aku udah panas banget," Vardy menceritakan dengan semangat menggebu tanpa beban, karena memang *tanpa* beban, "aku coba ajak Raras jalan dan dia bisa ya udah, spontan aja."

Wanda menarik senyum lebar, "oh... kamu kencan?"

Vardy ikut tersenyum tapi tipis, pipinya sedikit kemerahan karena malu digoda oleh Wanda.

"Kapan - kapan kalau kamu mau kencan dan matikan total hape kamu, dijadwal dong. Maksud aku, setelah kita menikah kan aneh kalau aku nggak bisa jawab ketika suami aku ke mana,"

Wanda menusuk lengan atas Vardy dengan telunjuknya, "kerjasama tuh diskusi dulu, masa aku disuruh manuver terus? Udah kaya pesawat aja."

Vardy tertawa, "oke, lain kali sebelum hape kumatikan total, aku kabari kamu dulu."

"Sip!" Wanda mengangguk.

"Apa kamu juga bisa lakukan hal yang sama?"

Wanda memandangi wajah Vardy, *maksudnya apa?* Vardy sendiri tidak tahu apa yang ia pinta.

"Oh, nggak perlu, Var.” Wanda berpikir netral, mungkin Vardy juga bermaksud sama, “Hape aku aktif terus. Selama nggak hilang atau low bat, pasti bisa dihubungi."

Dengan enggan Vardy mengangguk, "aku perlu main ke rumah ibu kamu nggak? Bawa oleh

– oleh jadi kesannya aku emang baru aja *business trip* gitu?"

"Ide bagus sih, Var. Kapan mau ke rumah?"

"Siang ini bisa, kita belanja dulu baru ke sana."

Wanda mendesah kecewa, "yah, aku sibuk banget. Nggak tahu nih ntar bakal pulang jam berapa." Ia berpikir sejenak lalu menyarankan, "lebih simple kalau kamu telepon ibu aja, basa basi bilang maaf nggak bisa dateng waktu itu karena pekerjaan."

"Gitu doang cukup?"

"Iya, yang penting kamu harus terdengar meyakinkan supaya ibu percaya. Nanti aku kirim nomornya." Wanda bergerak menjauh karena merasa urusan mereka sudah selesai.

Loh udah? Gitu aja? "Wan," serunya, "kamu bisa nggak makan siang bareng aku?" tanya Vardy iseng.

Wanita itu mengangkat berkas di tangannya lalu menggeleng dengan ekspresi menyesal.

"Hidup mati aku nih," katanya, kemudian Wanda meneruskan langkah, "lain kali ya, Var. Hati - hati di jalan."

Vardy masih berdiri di sana melihat wanita yang sebentar lagi menjadi istrinya. Kaki Wanda berdiri kuat di atas sepatu hak tingginya, dia begitu percaya diri saat berjalan, membaca, sambil mengunyah sesuatu yang Vardy tebak sebagai makan siangnya.

Ia juga melihat saat rekan kerja Wanda meminta perhatiannya untuk beberapa hal. Wanda begitu lucu ketika berusaha menelan isi mulutnya sebelum menjawab. Ia tahu Wanda juga sangat menguasai dan jelas mencintai pekerjaannya. *Hidup mati*nya, kata Wanda pada Vardy tadi. Setidaknya Vardy tahu berada diurutan keberapa dirinya bagi seorang Wanda.

Vardy mengangguk pada diri sendiri, dia tidak salah memilih Wanda untuk mendampinginya hingga meraih kursi walikota. Wanda perempuan kuat. Wanda tidak akan menjadi penghalang karirnya.

Wanda itu... aneh, pikir Vardy sembari berjalan kembali ke mobilnya. *Seharusnya dia protes. Normalnya seorang perempuan akan marah diperlakukan seperti itu. Apa mungkin batas kami memang sudah sangat jelas, dia dengan urusannya, aku dengan urusanku.* Vardy menggenggam kemudinya sebelum menginjak gas, *tapi apa iya itu kamu yang sesungguhnya*?

***

"...kalau saya lihat, Wanda suka sama kamu. Bahkan dia terlihat berbeda di mata saya saat dia menjawab pertanyaan saya tentang kamu. Coba kamu perhatikan saat dia bicara, selalu manis kalau tentang kamu. Maka dari itu saya maafkan

dia, saya restui dia menikah dengan kamu. Walau saya tahu kamu tidak mencintai anak saya."

"Saya men...cintai Wanda, Bu."

"Siapa yang coba kamu bohongi? Saya hanya tidak tahu ada kesepakatan apa di antara kalian atau dengan apa kamu membuat dia yakin bahwa kamu mencintai dia. Tapi itu tidak masalah, kalau dia suka sama kamu, saya hanya bisa mendoakan kalian."

"Terimakasih, Bu. Sekali lagi saya mohon maaf soal makan malam kemarin."

Dania mengabaikan permintaan maaf itu. "Tolong jangan sakiti anak saya. Dia tidak akan pernah mau terlihat sedih walau perasaannya sedang hancur."

Vardy sudah tahu bahwa dia akan menerima pesan sentimentil dari calon mertuanya. Seharusnya dia tidak merasa

terganggu dengan kata – kata Dania yang seolah menyudutkannya. Dania tidak tahu apa – apa, wajar saja dia mencemaskan putrinya, padahal Wanda bukanlah sosok yang pantas dicemaskan—menurut Vardy. Wanda sangat kuat. Bagaimana tidak, setelah gagal bertunangan dia menyepakati kawin kontrak. Menurut Vardy, Wanda bukan tipikal wanita sentimentil, *baper,* atau kerumitan wanita pada umumnya. *Wanda itu cowok dalam casing cewek deh kayanya.*

"Dia tidak akan pernah mau terlihat sedih walau perasaannya sedang hancur."

Pemikiran itu menggerakan nurani Vardy untuk menunggunya pulang di depan kantor. Waktu menunjukan pukul sebelas malam tapi Wanda tidak juga muncul, menurut security yang ia tanyai satu jam yang lalu Wanda memang belum pulang.

Sembari menunggu, Vardy mengulang kembali respon Wanda siang itu saat ia mencoba menjelaskan alasan handphone-nya tidak aktif, ia sadar Wanda berusaha mengabaikan topik itu, mengabaikan soal makan malam, dan menjaga jarak sejauh mungkin dari Vardy. Wanda berada dalam mode melindungi hatinya sendiri, *kamu kecewa sama aku.*

***

Andai fakta bahwa Vardy tidak bisa datang ke undangan makan malam ibu adalah karena ia berkencan dengan wanita lain tidak mengganggu pikiran Wanda, mungkin dia sudah pulang ke rumah sejak pukul delapan malam.

Tapi ia tahu, menyendiri hanya akan membuatnya gila dan perasaan nyeri yang tidak boleh akan semakin jelas terasa. *Belum juga nikah, Wan! Inget, ini main rumah - rumahan,*

jangan terlalu serius. Nyatanya ia tetap merasa kecewa, wajarkah?

Wanda memijat tengkuknya saat berjalan melewati pintu utama. Cukup terkejut melihat mobil Vardy di antara mobil dinas kantornya. Mesin mobil Vardy menyala menunjukan pria itu ada di dalam.

Belum juga sampai ke sisi mobil, kaca jendela bagian kemudi diturunkan. Tampak senyum tipis di wajah lelah pria itu.

"Lho? Balik lagi?" tanya Wanda sembari membungkuk ke arahnya.

"Makan?" tawar Vardy kontan.

Wanda mengangkat arlojinya, "aku udah makan jam tujuh tadi."

"Kopi ya," *jangan menolak, please!*

Satu tangan Wanda ditopangkan ke atap mobil Vardy, ia mengamati wajah Vardy dengan mata disipitkan dan curiga, "ada apa nih?"

"Aku sudah telepon ibu kamu," jawab Vardy terus terang.

"Oh ya?" wajah lelahnya terlihat cerah sekarang, "terus gimana tanggapan ibu?"

"Naik dulu. Aku kasih akomodasi gratis sampai rumah."

Wanda tertawa sambil berjalan memutar menuju bangku di sisi kemudi, "kita kan satu perumahan, itu mah namanya sekalian."

Vardy dan Wanda memesan coklat panas tanpa gula alih - alih kopi setelah sampai di sebuah kafe lokal. Keduanya hanya ingin rileks, bukan ingin terjaga tengah malam.

"Jadi gimana?" tanya Wanda sembari menunggu coklatnya bisa diminum.

Pria itu tidak langsung menjawab, ia menatap Wanda lalu menyandarkan punggung ke belakang, "kok..." Vardy memberi jeda, "ibu kamu

bisa begitu yakin kalau aku tidak cinta kamu tapi kamu cinta sama aku."

Napas Wanda tertahan di dada, matanya terbelalak lebar, "ibu bilang gitu?" Vardy tidak mengangguk tapi menunggu Wanda melanjutkan, "padahal akting kamu sudah cukup meyakinkan. Nggak nyangka lebih meyakinkan akting aku."

"Emang kamu bilang apa sama ibu?"

Pipi Wanda meremang, ia menarik punggung bersandar jauh dari meja, "apapun demi bisa dapatkan restunya, Var. Kalau ibu nggak restuin, ya... a*bort mission."*

Vardy boleh penasaran bagaimana cara Wanda meyakinkan ibunya, sebenarnya Wanda sendiri heran kenapa ia terlihat begitu meyakinkan di mata sang ibu.

"Aku baru tahu maksud undangan makan malam waktu itu, ibu kamu berniat memberi kita restu secara langsung." Vardy memicingkan

curiga, "kamu udah tahu ya?" *kenapa kamu nggak kirim email kek, atau coba hubungi Yonas kek. Apapunlah untuk bisa hubungi aku di KL.*

Mengalihkan pandangan dari wajah Vardy, Wanda meneguk coklatnya sedikit dan merasakan lidahnya terbakar. "Dulu Pit juga diundang sama ibu. Aku pikir malam itu bakal sama aja."

"Dia datang?"

Wanda mengangguk, "waktu itu dia tugas di Aceh kalau nggak salah, kebetulan dia pulang, jadi dari bandara dia langsung ke rumah ibu, masih pakai seragam jadi kaya serem gitu," Wanda tersenyum tipis mengenang mantan tunangannya sambil memandangi cangkir, "besar, kasar, kucel."

Vardy melipat tangan di dada, "terus?"

"Kita makan malam keluarga, aku, Andy, Ibu, Pit. Dia makannya banyak, Var. Gila!" Wanda terkekeh sendiri.

"Ibu kamu seneng dong." Vardy berharap nada sinisnya berhasil disamarkan dengan dengus tawa.

"Banget. Dan yah... setelah makan ibu kaya doain kita gitu supaya niat baiknya dilancarkan, itu restu ibu," senyum Wanda mengendur sampai hilang sepenuhnya, "tahunya lain..."

"Aku sudah gagal menjadi calon menantu idaman."

Wanda melirik Vardy sekilas lalu tersenyum sambil menyelipkan rambutnya, "apaan sih, Var."

"Ibu kamu kecewa."

"Justru itu bagus buat kita. Kamu nggak perlu melibatkan diri pada hal – hal remeh keluarga aku."

Rahang Vardy menegang, "kenapa?"

"Yah... kamu nggak perlu hal sentimentil itu. Nggak sejalan sama visi misi kita."

Wanda benar, pikir Vardy. "Kamu sudah cerita tentang kita ke marinir?"

Wanda mengulum senyum tipis, "belum. Bisa pulang mendadak dia kalau aku cerita lewat telepon. Aku nggak mau dia tinggalin tugas. Dia juga sedang kejar karir."

Pandangan Vardy bergerilya di tubuh Wanda, "kamu yakin dia masih mau terima kamu setelah kita cerai?"

Dahi Wanda berkerut, "hm... aku nggak tahu sih." Ia menopangkan dagu, menatap Vardy lurus – lurus dan serius, "Coba kamu ajari aku gimana caranya kamu buat Raras mengerti dan sanggup menerima kawin kontrak kita? Padahal kalian saling cinta gitu."

Leher Vardy bergerak menelan saliva, ia menatap wajah Wanda lekat, tapi sayang ia tak ingin menjawab.

"Ya itu subyektif, perlakuan aku ke Raras bisa beda dengan perlakuan kamu ke dia. Kamu coba aja." Kemudian Vardy mengalihkan topik, "kamu sudah siap?"

"Apa?" tanya Wanda bingung.

"Kita menikah minggu depan. Lupa?"

Wanda menghela napas, "oh... kamu tenang aja. Sudah sesuai keinginan kamu. Akad di masjid dekat rumah ibu aku, kemudian resepsi di hotel. Undangan juga nggak sampai dua ratus. Keluarga kamu jadi nggak ada yang datang, kan?"

"..." Vardy diam karena itu terdengar aneh.

"Kamu harus pastikan itu, soalnya jumlah makanan dan souvenir udah pas."

Vardy masih diam, *ini salah.*

"Acara juga nggak bakal bertele – tele. Nggak ada lempar bunga atau game dan apalah itu. Jadi nanti kita salam - salaman terus pulang. Aku sudah bilang buat nggak ambil dokumentasi terlalu banyak," Wanda melanjutkan dengan sangat lancar seperti sudah ia catat dengan buku bukan dengan hati, "Pengiring pengantin semuanya pakai orang dari vendor-"

"Kamu baik – baik aja dengan semua itu, Wan?" Vardy menyela semangat Wanda yang menggebu, *dulu Raras punya catatan yang rumit mengenai persiapan pernikahan, keluarga mana saja yang akan diundang dan seribu undangan masih kurang.*

"Bisa kok. Mily cukup membantu, jadi aku nggak terlalu urusin detilnya, terima jadi dari WO aja. Aku kan kerja, Var, jadi yah... nggak bisa terlalu ikut campur."

Wanda nggak excited dengan pernikahan kita, tapi kenapa juga dia harus? Tapi seenggaknya dia bisa menikmati semua inilah, kapan lagi dia bisa selenggarakan pernikahan dengan budget unlimited? Marinir gajinya berapa sih! Vardy heran, merasa kesal karena Wanda tidak memanfaatkannya.

Setelah hening panjang membentang karena ia sama sekali tidak menanggapi ocehan Wanda, Vardy bertanya.

"Kalau begitu apa hati kamu sudah siap?"

15

"**An,** kok aku laper ya?"

Andy memelototi kakaknya yang tampak cantik dalam kebaya putih polos, riasan di wajah Wanda pun tidak berlebihan. Sejenak Andy heran, kenapa kebaya akad disewa bukan dibeli, kenapa kakaknya memilih kebaya paling sederhana, kenapa riasannya pun tidak menggunakan jasa tangan MUA terbaik. Calon suaminya jelas pria yang kaya raya, untuk momen sekali seumur hidup tentu saja tidak keberatan mengeluarkan lebih banyak biaya.

"Kak Wanda nggak takut kebayanya sesak? Lagian mau akad tuh biasanya tegang, ini malah mikir makan mulu. Tadi kan udah sarapan."

Tegang menjelang akad yang dimaksud Andy tidak dialami Wanda. Benar, ia sempat sarapan bubur ayam abang - abang lewat, padahal kebanyakan mempelai tidak bisa makan

saking tegangnya perut. Wanda lebih kepada was – was jika Vardy berubah pikiran.

Ini kan main rumah - rumahan, dibawa santai aja. Eh, apa aku terlalu santai ya?

"Wanda," seorang kerabat jauh Wanda yang baru saja tiba memberi pelukan, "selamat ya, Nak! Jarak tunangan sama akadnya nggak terlalu jauh."

Mereka pasti berpikir Wanda menikah dengan Patrick dan dengan cepat mengumpulkan uang untuk menyelenggarakan pernikahan, mereka tidak tahu saja bahwa semua biayanya ditanggung Vardy, pria yang bahkan tidak mencintainya dan bagusnya juga tidak dicintainya.

"Tante, calon suami kakak bukan yang dulu," Andy menjelaskan.

"Oh, putus?" tanya Tante Ira kaget.

Kemudian Andy merangkul pundak kakaknya, "yang sekarang calon walikota, Tante."

"Hah! Duda? Sudah tua?"

Wanda dan Andy bisa membayangkan calon walikota versi Tante Ira: duda beranak, perut gendut, dan tua.

"Masih single kok, Tante," jawab Wanda pada akhirnya dengan menyembunyikan nada malasnya.

Tante Ira mengangguk, *pasti jelek, tapi gapapalah kaya.* Tante Ira mencubit gemas lengan Wanda, "pinter ya kalau cari suami."

Kemudian saudara mendiang ayah yang datang dari jauh menghampiri Wanda. Pria yang paling mirip dengan ayah hanya saja versi lebih muda. Pria yang akan menjadi wali nikahnya.

"Saya senang sekali dengar kamu akan menikah. Itu saya ambil cuti nekat saja, bos tidak kasih cuti saya bolos sudah. Pokoknya saya harus

lihat saya punya keponakan ini menikah." Dialek pamannya sudah seperti orang timur karena memang berdiam di NTT.

Sekalipun khayalan akan ayahnya *ambyar* setelah mendengar dialek pamannya tapi Wanda bersyukur pamannya rela menempuh perjalanan jauh demi menjadi wali nikahnya.

Wanda tersenyum lebar, *jangan mewek, Wan!* Ia hampir menangis karena rasa bersalah, bukan terharu. Apa jadinya kalau ia menangis? Vardy pasti akan menertawakannya setelah semua ini.

Tadinya Wanda pikir ibu akan berderai air mata karena anak sulungnya akan menikah, *normalnya gitu,* tapi... ekspresi Dania lebih tidak bisa ditebak. Tidak sedih, tapi juga tidak bahagia. Begitu datar, seakan emosi sudah meninggalkan raganya. Yang tidak mengenal

keluarga Wanda pasti mengira ibu adalah dari bagian katering.

"An, temani ibu dong. Sekalian diajak ngobrol biar nggak murung aja." Pinta Wanda, ia tidak berani mendatangi ibunya sendiri karena itu akan membuat hatinya goyah. Tidak lucu membatalkan misi di hari H.

Rombongan Vardy datang dalam jumlah yang lumayan banyak. Hanya saja yang merupakan kerabat kandung pria itu hanyalah sang adik perempuannya yang paling bungsu. Lainnya adalah teman dan sahabat Vardy. Bahkan Yonas sudah berperan seperti ayah Vardy.

Ada perasaan yang mengganggu saat ia tidak dapat melihat calon suaminya di antara rombongan. Semacam perasaan saat hendak membuka kado. *Vardy pasti tampan,* dia sudah tahu itu.

Wanda melirik ibu yang duduk bersisian dengan Andy, ibu tampak begitu tenang. Beliau menjawab seadanya ketika ditanya dan tidak berusaha memulai obrolan sama sekali.

Wanda lega tapi juga was – was karena ibu tidak keheranan karena besannya tidak hadir. *Argh! Aku nggak tahu apa yang dipikirkan ibu. Ibu nggak mungkin menebak anaknya kawin kontrak, kan?*

Pria itu ada di sana, dengan kharisma khas seorang walikota yang ramah ia bersalaman dengan keluarga Wanda yang menyambutnya. Beberapa orang memotretnya dengan kamera handphone. Kehadiran Vardy langsung mengubah atmosfer di sana.

Tante Ira terkesiap hingga tak mampu berkata - kata. Ah, jangankan Tante Ira, Wanda saja sampai lupa bernapas, lupa berkedip. Ia

sudah tahu Vardy akan terlihat tampan, tapi... kenapa harus sesempurna itu?

Tadinya Wanda membayangkan andai Patrick yang berjalan melewati pintu, pria itu akan menjulang tinggi di antara tamu dan pengiringnya, tapi tetap saja ia tidak akan terlihat semenarik Vardy. *Kenapa begitu? Tidak adil!*

Jangan baper. Dia suami bohongan. Yang tidak nyata memang terlihat lebih sempurna...

Wanda sudah kembali sadar dari pesona Vardy saat ia ditempatkan di sisi Vardy, di depan penghulu. Ia menyapa Vardy dengan sangat biasa, tanpa rona malu atau girang karena bertemu calon suami.

"Var," sapa Wanda pelan setelah mereka duduk berdua sementara petugas KUA mempersiapkan berkas.

Vardy entah kenapa tampak tegang setelah Wanda duduk di sisinya. Apa pria itu kecewa?

Apa akhirnya ia sadar bahwa wanita yang akan menjadi istri pertama dalam hidupnya bukanlah wanita yang ia idamkan.

Wanda menatap cemas calon suaminya sambil menggigit ujung bibir bawahnya. *Bagaimana kalau Vardy membatalkan semuanya tiba – tiba? Aku mampu menanggung malu, tapi ibu dan Andy...*

Pria itu menoleh pada Wanda dan memaksakan senyum sekilas. Sesuatu seakan sedang berperang dalam otaknya. Konsentrasi tinggi membuat rahang Vardy menegang, nadi di lehernya membesar, dan jemarinya bergerak tak henti - henti di pangkuan. *Belum pernah deh liat Vardy segugup ini,* pikir Wanda heran. *Mikir apa dia? Awas aja kalau bikin gara - gara.* Tiba - tiba Wanda merasa kesal dan lelah dengan keangkuhan alami calon suaminya.

"Wah, bajunya cocok ya. Cantik." Komentar Wanda tentang baju sewaan berwarna putih yang mereka kenakan, ia berharap Vardy tidak terlihat setegang itu. *Kalau step gimana?*

"Hm!" Vardy mengangguk kaku, "Kita juga cocok. Kamu cantik."

Walau terdengar seperti template google map, tapi Wanda tetap tersipu malu mendapat pujian itu. *Ada angin apa dia bilang aku cantik?*

"Makasih, Var," Wanda tersenyum malu, "tapi aku nggak perlu bilang kamu ganteng, kan? Kamu sudah tahu kamu seperti apa."

Vardy tersenyum lepas pada akhirnya, mengurangi sedikit ketegangan di wajahnya. "Terserah...! Udah jangan ganggu konsentrasi aku. Ntar nge-*blank* lagi."

Bisa hafalin pidato dua halaman, tapi gugup hafalin ijab qabul? Wanda mengulum senyum dan memaksa diri untuk diam sementara bibir Vardy

bergerak samar seperti petugas upacara sedang hafalan UUD 45.

Lucu juga melihat kelemahan orang sombong. Wanda tergoda untuk berbisik lagi, "jangan salah nama ya, Var. Aku Erwanda Aditya Jasmin-"

"Binti Ridwan Manaf," sambung Vardy kesal karena rapalan entah-apalah-itu di bibirnya diganggu lagi.

Jempol Wanda terangkat rendah, "sip!"

Dan akad pun dimulai...

“Saya terima nikahnya-"

Kemudian HENING...

Apa yang ditakutkan Vardy jadi kenyataan, bahkan tidak terdengar tarikan napas siapapun yang ada di sana. Semua ikut merasakan ketegangan suara calon mempelai pria.

Astaga! Dia beneran nge-blank. Andai bukan aku yang jadi calon istrinya, pasti aku sudah tertawa puas. Katanya jenius, ijab aja gagu.

Entah kenapa Wanda yakin Vardy bisa melakukan yang terbaik. Pria itu selalu mampu melakukan sesuatu yang memukau penontonnya. Mungkin karena rasa percaya diri Vardy.

Kemudian prosesi diulang dan tepat seperti dugaan Wanda, Vardy berhasil melaksanakannya dengan sempurna.

“Saya terima nikahnya Erwanda Aditya Jasmin Binti Ridwan Manaf dengan maskawinnya yang tersebut dibayar tunai.”

Decak kagum dan lega orang – orang di sekitar mereka adalah saksi kejeniusan Vardy mengatasi rasa gugup. Mau tidak mau Wanda mengakui, *nah... pinter nih, keren!*

"Sah?" Penghulu memastikan pada saksi sebagai syarat.

"Ssss...-" kerabat Wanda dan hadirin baru saja akan menyahut saat Vardy menyela bersamaan dan membuat semua orang bingung kecuali Vardy sendiri.

"Maaf-" ia menatap satu per satu mulai dari penghulu, saksi, dan wali. Sialnya dia melewatkan Wanda yang sudah pucat di sisinya.

Dia mau ngapain? Mau bilang batal? Mau bilang ini settingan? Mau bikin aku malu? Mau bikin ibu pingsan? Sini kamu, Var, coba aja! Kucekik sampai mampus di sini.

Tapi Vardy mengejutkan Wanda lagi dengan berkata, "saya mau ulang sekali lagi."

Permintaan Vardy jelas membuat Wanda risau, ia sewot setengah mati, *woy! Ketagihan ijab qabul? Jadi penghulu sana. Dia nggak tahukan yang tegang bukan dia saja*.

"Var," bisik Wanda menahan kesal, "kamu oke? Santai aja. Jangan dijadikan beban."

Vardy menoleh ke arahnya, seketika Wanda merasa iba karena pria itu tampak pucat seolah darah meninggalkan tubuhnya jelas Vardy seakan menanggung beban yang berat. *Segitu nggak nyamannya kamu pura - pura jadi suami aku, Var? Tapi gimana lagi, cuma aku yang ada. Terima aja.*

Wanda merasakan tangannya diremas dengan erat oleh Vardy seolah ia meminta dukungan Wanda. Pria itu menghela napas sembari memejamkan mata, tampak berkonsentrasi dan memantapkan hati, genggaman di tangan Wanda seakan memberitahunya.

Akting Vardy total banget. Vardy sadarkan yang dia remas tangan aku, bukan tangan Raras? Kenapa dia seperti ini? Dia nggak perlu bohong dengan aku.

Setelah yakin, Vardy melepas tangan Wanda lalu menyampaikan pada penghulu bahwa ia siap.

Ia menjabat tangan paman Wanda, mengucap bismillah dengan sungguh – sungguh, dan ijab dimulai yang kemudian disahut Vardy.

"Saya terima nikah dan kawinnya Erwanda Aditya Jasmin Binti Ridwan Manaf dengan maskawinnya yang tersebut dibayar tunai."

Untuk sesaat Wanda dibuat bengong karena merasa suara Vardy berbeda dari sebelumnya, kali ini mampu menggetarkan jiwanya. Wanda hampir yakin ini nyata, Wanda hampir percaya bahwa Vardy sungguh – sungguh memperistrinya, mengambil dirinya dari orang tuanya untuk dijadikan pendamping hidup—bukan pendamping untuk kepentingan pemilihan walikota.

Jangan baper, Wanda! Jangan baper! Sekali lagi Wanda mengucapkan mantra untuk membuatnya kembali sadar, tapi akting Vardy mengalahkan mantra Wanda.

Yah... aku baper. Kaya beneran. Wanda memejamkan mata saat doa dilantunkan, ia bergumam dalam hati, *kapanpun Tuhan mau pernikahan ini berakhir maka berakhirlah, aku pasrah.*

Momen itu disempurnakan saat seharusnya Wanda mencium tangan suaminya. Ia terkejut saat Vardy menarik tangan Wanda ke bibir tapi justru mencium nadi di baliknya, Wanda merasakan tarikan napas gemetar Vardy di tangannya, sontak mata Wanda basah dan ia gagal menahan agar tidak terisak. Khayalannya akan Patrick saja tidak sampai seperti ini.

Sambil menyeka sudut matanya, ia tak dapat menahan setiap tetes air yang keluar, Wanda benar – benar terharu sekaligus sedih. "Var..."

Vardy hanya membalas dengan senyum lega, segala beban yang sempat mengganggu Vardy telah lenyap tak bersisa.

“Harusnya aku yang cium tangan kamu, Var." Wanda terkekeh pelan.

Vardy masih menatap matanya saat berkata, "ya sudah, nih jilatin sekalian sampe bersih!"

Riuh tepukan menutup prosesi sakral tersebut. Pertanyaannya: kenapa Vardy meminta ijab qabulnya diulang walau sudah sempurna?

Malam pertama diisi dengan tidur. Wanda dan Vardy terpaksa berada di atas ranjang yang sama di rumah induk Wanda, tapi kenyataan itu tidak menghalangi Wanda untuk tidak tidur nyenyak. Ini kamarnya, dan setelah mengucapkan selamat malam, Wanda menghilang ke alam mimpi dalam waktu kurang dari semenit.

Keesokan paginya Wanda melihat Vardy masih terlelap. Pelan – pelan ia mencoba turun dari ranjang tapi kemudian suara Vardy mengejutkannya.

"Jangan keluar dulu!"

Wanda menoleh padanya dan mendapati mata merahnya.

"Kenapa?" tanya Wanda heran.

"Aku baru bisa tidur jam empat pagi," aku Vardy sambil terpejam.

"Ya udah tidur aja. Aku mau keluar."

"Pengantin baru tuh bangunnya siang. Gitu aja nggak tahu." gerutu Vardy sambil berbalik membelakangi Wanda.

Tapi aku lapar...

Alhasil mereka kelaparan di dalam kamar. Malam pertama, Tamat.

***

Wanda sudah pernah datang ke rumah Vardy saat visit urusan kredit. Dan sekarang Wanda kembali lagi untuk menetap di sana hingga waktu yang ditentukan.

Karena sejatinya mereka bertetangga, Wanda tidak membawa banyak barang namun tetap, mereka tidak bisa tinggal terpisah, seisi komplek mengenal siapa mereka dulu dan makin mengenal siapa mereka sekarang.

Orang pertama yang dikenalkan Vardy adalah ART-nya yang tidak terlalu tua tapi jelas lebih tua dari mereka berdua.

"Ini Bi Rumi," katanya, "Bi Rumi tinggal di kamar belakang. Tugasnya cuma awasi kebersihan rumah dan memastikan makanan ada di meja. Urusan teknis bersih - bersih aku sewa petugas harian, jadi Bi Rumi sendiri di sini."

"Halo, Bi!" sapa Wanda ramah.

"Kamu kalau perlu apa - apa tanya Bibi aja. Dia lebih tahu dari pada aku." Kemudian Vardy mengambil koper dari tangan Wanda, "Bi, tolong simpan koper ibu di kamar ya."

"Kamar Bapak?" tanya Bi Rumi dengan polosnya.

Vardy melirik protes, "kemarin kan sudah saya suruh siapin kamar, Bi."

"Eh, baik, Pak!" Bi Rumi tersenyum malu.

*Wah, sengaja nih Bi Rumi, pake pura - pura lupa, g*erutunya.

"Bi Rumi juga salah satu yang tahu kalau kita kawin karena ada maunya." Jelas Vardy setelah si Bibi naik ke atas.

"Hah? Kamu yakin dia nggak bakal ngerumpi sana sini?" bisik Wanda takjub.

"Yakin. Dia udah kerja sama aku sejak aku masih SMA. Nggak mungkin bocor mulutnya."

Wanda hanya mengangguk percaya. Toh dia yang punya bibi.

"Kamar kamu di atas, kamar aku di situ," Vardy menunjuk pintu tertutup dekat tangga.

"Oh? Kita beda lantai?"

"Kamar yang ready cuma itu." *Aku bohong. Kita harus pisah lantai dari pada kita tergoda melakukan yang tidak – tidak.*

Wanda baru saja akan menyusul Bi Rumi ke atas saat pertanyaan melintas di benaknya. Ia berbalik dan melihat Vardy masih di tempatnya, mengawasinya.

"Var, ini cuti kan, kamu kencan?"

Vardy memperhatikan wajah istrinya, bahkan ia melangkah maju lebih dekat agar tidak melewatkan sedetik pun perubahan emosi Wanda. Ia hanya ingin tahu.

"Tergantung Raras." Vardy menemukan Wanda gagal menahan raut netralnya walau hanya dua detik, "kamu rencananya ngapain?"

Wanda mengelak agar tidak perlu menjawab, "jadi nanti kalau ibu aku atau orang lain tanya kita sepakat jawab: kita cuti menikah di rumah aja karena masih pengen pacaran berdua. Terus kamu sibuk urusin kampanye jadi kadang harus pergi."

"Boleh," ia setuju, "jadi kamu di rumah aja?" ulang Vardy.

Wanda berpikir sambil menghindari tatapan Vardy, "em... iya. Kalau ada yang tanya istri kamu ke mana, bilang aja lagi belajar masak di rumah. Seluruh dunia tahu kok aku nggak bisa masak."

"Oh ya?" senyun miring Vardy muncul, "apa itu artinya aku nggak akan pernah merasakan masakan kamu?"

Wanda menggeleng mantap sekali, "kecuali kamu mau bunuh diri."

Vardy terkekeh, "kayanya nggak masalah bunuh diri sesekali. Nyawaku kan ada sembilan."

Apa itu artinya Vardy ingin merasakan masakan Wanda? Kenapa repot - repot, Var?

"Kamu kucing ya?" *kata Roro sih kucing garong.*

Ia ikut tertawa, Vardy berkata setelah tawanya lenyap, "kayanya marinir belum baca soal kita dari media ya," *karena kamu nggak cemas sama sekali tentang dia.*

Wanda mengedikan bahu seakan menjawab 'mungkin', lalu ia melangkah naik, "ya udah kalo gitu. Seneng - seneng sana. *Bye*, Vardy!"

Jujur Wanda merasakan tatapan Vardy ketika ia bergerak naik. Pria itu belum beranjak sama sekali, untuk apa? Memastikan Wanda tidak terjungkal saat menapaki tangga

marmernya? *Haduh, tangga gini doang mah gampang. Menapaki ular tangga baru bahaya, apalagi rumah tangga. Ribet.*

Saat berbelok di ujung tangga, Wanda berkesempatan menoleh ke arah Vardy, tatapan mereka bertemu dan secara spontan Wanda mengulas senyum AO profesional yang sudah terlatih di alam bawah sadarnya.

Di dalam kamar, setelah akhirnya ia sendiri Wanda tidak tahu pasti bagaimana perasaannya. Sebagian hatinya yakin bahwa ia biasa saja, tapi sebagian lagi tercubit, kemudian sebagian yang lain sibuk melindungi sisi hati Wanda yang rapuh.

Tadinya Wanda ingin mengasihani diri sendiri karena mengabaikan perasaan sensitif yang sudah ia miliki sejak lahir, mengabaikan betapa tidak mudahnya menikah kontrak sekalipun tanpa paksaan, ternyata ia tidak

relanya ia kalau Vardy pergi ke rumah perempuan lain.

Tapi Wanda kembali memastikan pada diri sendiri, *apa iya aku sedih? Berhak saja tidak. Nggak boleh kepikiran. Kalau Vardy bisa seperti itu, artinya aku juga bebas melakukan apa saja tanpa harus merasa bersalah.*

16

Bahkan cuti kawin belum usai tapi sudah *durhaka*, itulah Wanda menurut Vardy. Di hari kedua cuti pernikahan mereka Wanda pergi, bermalam entah di mana, bersama siapa, dan baru pulang sekarang pukul satu siang bolong. Ingin marah tapi tak berhak. *Bakal aneh nggak sih kalo gue marahi dia? Ah! Gawat ini sih. Nggak boleh diterusin kaya gini. Jangan, Var! Kasihan Wanda. Lo itu toxic.* Vardy memperingatkan dirinya.

Berdiri di dekat jendela lantai dua, Vardy menyibak tirai tipis untuk melihat dengan jelas siapa yang mengantar istrinya pulang. Kalau perempuan akan dia usir pulang, kalau laki – laki akan dia hajar lalu dia usir pulang. Vardy mengguncang kepalanya, menyadarkannya dari ilusi – ilusi posesif murahan.

Wanda turun dari sebuah *city car* murah, kaki jenjangnya keluar lebih dulu. Vardy mengernyit karena di atas sepatu kets girlienya yang berwarna baby pink Wanda mengenakan celana pendek di atas lutut—salah! Lebih ke atas lagi. Jaket wolnya diikat di pinggang, kaos hitamnya jelas agak kekecilan menurut Vardy—sudah pasti kekecilan, Wanda punya dua buah aset yang membuat kaumnya iri. Apa kata Bu Widuri? 'bempernya bagus!'

Vardy mendengus sinis menilai penampilan istrinya. *Oh, Wanda kalo kencan kaya gini? Ya... sesuai kemampuan finansial sih.*

Setelah menutup pintu mobil, Wanda berbalik tanpa basa – basi pada sopir sehingga Vardy bisa menghela napas sedikit. *Cuma taksi online...*

Wanda memikul ransel merah fanta, berjalan melewati tukang rumput, menyapa

mereka sambil lalu. Kemudian terdengar suaranya yang menyebalkan meramaikan ruang depan.

'Bapak di rumah , Bi Rumi?' Mulut Vardy bergerak menirukan kalimat Wanda tanpa suara.

"Ada, Bu. Di lantai atas."

"Loh? Kok udah pulang?"

Lah, kenapa? Nggak boleh? Perasaan ini rumah gue.

"Iya." Bi Rumi menunjuk ransel Wanda, "ini boleh saya bantu, Bu?"

"Oh, iya-" Wanda menurunkan ranselnya, "tolong ya, Bi. Ada baju basahnya juga. Makasih!"

Wanda mendongak ke arah lantai dua sebelum memantapkan hati naik ke atas sambil bertanya - tanya kenapa suaminya pulang lebih dulu? Apa Vardy bertengkar dengan Raras? Pemikiran itu membuat Wanda sedikit terhibur—entah karena Vardy kesal tidak

dapat *jatah* batiniah atau karena perempuan itu kesal tidak menjadi istri Vardy.

"Var?" Wanda menyapa Vardy yang berdiri santai di sana seperti sedang menantinya. *Eh, ge-er.*

"Baru pulang?" tanya Vardy basa basi, tampak tidak peduli.

Menganggguk, Wanda mendekati pria itu, "kamu juga, kok udah di rumah?"

Vardy hanya membalas dengan senyum singkat, "dari mana? Kulit kamu agak gelap ya," telunjuk Vardy mengarah ke pipi Wanda, "*sunburn*."

"Oh," Wanda menjauh dan membenamkan diri di sofa, "snorkeling. Udah lama pengen nyelem, Var."

Vardy menyandarkan pundak di dinding, kedua tangannya dimasukan ke dalam saku

celana, mencoba terlihat tak acuh sekaligus ingin tahu, "emang bisa renang?"

Senyum Wanda melebar, membuat kecantikannya naik 35%. "Nggak bisa, tapi kan ada yang jagain."

Secara tidak langsung Wanda mengatakan bahwa ia tidak sendiri menghabiskan waktu, menghabiskan malam... "Kayanya seru ya, sampai nginep juga."

Wajah kemerahan itu kian berseri. "Seruan kamu di KL lagi, aku nginep di Red doorz jadi dapetnya random gitu, banyak nyamuk." Wanda bercerita dengan antusias. "Kamu kapan baliknya? Tadi aku pikir aku duluan yang balik ke rumah."

Vardy memutar bola matanya, "kapan ya? Udah lama." Berpindah, ia duduk di lengan sofa yang diduduki Wanda, "malam ini makan di luar yuk! Besok kan udah balik kerja."

Capek, Var! Kamu nggak tahu aku dari mana. Justru karena besok udah kerja, boleh nggak aku tidur aja?

Namun wajah Vardy mengingatkannya bahwa sekarang waktu istirahatnya pun sudah dibeli Vardy. Ia harus bekerja untuk pria itu siang dan malam kapanpun Vardy butuh.

"Hm... iya juga ya. Media belum dikasih *makan.* Tapi aku jadi item gini *gapapa*, Var?"

"Kalau senyum jangan kelihatan gigi aja, jatuhnya serem."

Wanda menangkup wajahnya, "OMG! Jelek banget dong aku." Ia berdiri, "aku mau berendam sambil maskeran dulu. Jam lima aku kelar kok, Var."

"Santai aja, kita pergi jam tujuh."

***

Vardy membawa Wanda ke restoran yang menawarkan pemandangan laut di malam hari. Kesannya romantis tapi banyak nyamuk. Beruntung mereka menyediakan lotion anti nyamuk sebagai opsi selain *mosquito trap.*

Wanda menunjuk tempat terbaik di restoran, "di situ pemandangannya bagus, tapi mojok banget. Percuma nggak ada yang lihat kita." Kemudian ia memindai tempat yang lebih terang dan ramai, ia mendekatkan diri pada Vardy, menutup sebagian sisi mulutnya dengan dompet lalu berbisik, "situ aja ya, Var. Banyak yang lewat."

Vardy memiringkan kepalanya ke arah Wanda dan berbisik, "Emang enak makan dilihatin orang?"

"Emang tujuan kita biar dilihatin orang, kan?"

Vardy masih menggandeng tangannya dengan nyaman hingga Wanda tidak menyadarinya. Vardy menikmati bagaimana pelayan mencuri lirikan ke arah tangan pengantin baru itu sambil mengulum senyum.

"Pak Vardy walikota ya?" seorang ibu yang baru saja masuk bersama rombongan keluarganya menyapa Vardy, "pengantin baru!" pekik si ibu riang, "Abi, fotoin umi dong, sini sama adek. Biar manten barunya ketularan punya *baby*."

Vardy memasang senyumnya yang selalu berhasil mempesona kaum hawa dari segala generasi, "sini, Bu, di samping saya."

"Di tengah, boleh?" pinta si ibu, "Deket sama Mba Winda juga."

Wanda ikut tersenyum mengimbangi keramahan Vardy. Mulai sekarang ia harus membiasakan sikap layaknya istri seorang

walikota: anggun, ramah, berwibawa. *Seru juga,* pikir Wanda senang.

Setelah beberapa kali ambil gambar, Vardy merangkul pinggul Wanda dan memperkenalkan istrinya secara langsung.

"Bu, kenalkan. Istri saya namanya Wanda."

"Oh, Mba Wanda ya. Maaf salah huruf sedikit, Mba." Lalu si ibu mencubit pinggang Vardy, "halah, Pak. Salah sedikit aja dibenerin. Emang walikota idaman."

"Kalau nggak dibenerin nanti keliru sama istri orang bisa gawat kan, Bu," timpal Vardy geli.

"Eh, iya ya, Pak. Pak wali, Bu Wanda saya doakan langgeng ya, semoga cepat diberi momongan. Jangan mau kalah sama Pak Mangun."

Vardy tertawa menggelegar, "iya ya, Bu. Setelah tulang rusuk saya dibilang kocar kacir,

sekarang ditagih momongan. Doakan segera ya, Bu."

"Amin..." kemudian si ibu mencubit pelan lengan Wanda, "Mba! Diem aja? Suaminya lucu lho."

Oke, situasi santai mode on. Wanda ikut tertawa, "iya, Bu. Kalau di rumah saya ketawa terus sampai sakit perut."

Si ibu tersenyum seperti orang psiko, "*pelan - pelan* lho, Pak wali."

Sementara Wanda melongo bodoh, Vardy kembali tertawa hingga sudut matanya berair. "Siap, Bu!"

Setelah itu Vardy menggiring Wanda ke teras yang menghadap langsung ke laut. Di sana letaknya agak tersembunyi, cukup privat, dan sialnya bagi Wanda... romantis.

Dengan alasan masuk akal, Wanda protes, "Var, di sini siapa yang lihat? Ikan? Gurita? *Mereka* nggak punya sosial media."

Vardy santai membentangkan serbet di pangkuan, "Aku kepingin makan dengan tenang, laper banget."

"Kalau gitu kan bisa makan di rumah aja, Pak Vardy..."

"Mau steak di sini."

Wanda memutar bola matanya tapi ikut membentangkan serbet di pangkuannya dan berkomentar sarkas, "kayanya Go food sama Grab food lagi cuti."

"Iya, mereka cuti kawin. Sama kaya kita." Vardy menimpali dengan serius.

Wanda menahan senyum gelinya, "itu gojek sama grab kalo kawin anaknya jadi apa ya, Var?"

Vardy menatap mata Wanda di seberangnya sebelum menjawab, "Andai kita punya anak, bakal kaya apa?"

Wanda tercengang dengan mulut terbuka lebar, "kamu mau buat aku tersipu malu, Var? Urat malu aku di depan kamu udah putus sejak kamu usir dulu."

"Kapan?" dahi Vardy mengernyit.

"Waktu baru mau nawarin kredit dulu," jawab Wanda, "lupa nih, pasti. Keseringan ngusir orang sih."

Vardy memberengut tersinggung, "kamu gantikan Kumala ya?"

"Iya, dia pindah ke pusat, terus nggak lama nikah deh," *sama pujaanku, hiks!*

Vardy memutar memori hari itu saat meminta sekretarisnya mengusir Wanda. "*Sorry* ya. Kamu ganggu banget waktu itu."

Wanda terkikik, "Tapi aku pantang menyerah."

"Aku suka cewek pantang menyerah," *kalau kamu menyerah kala itu, siapa yang bakal jadi istri aku sekarang?*

Blush! Panas menyerbu wajah Wanda. *Semoga Vardy nggak nyadar.* Wanda buru – buru mengambil air putih di atas meja dan meminumnya.

Setelah mendapatkan steak terbaik, Vardy menyapu semua jenis sayur mayur dari piring Wanda dengan pisau dan garpunya. Perhatian kecil yang buat Wanda terperangah alih - alih merona.

"Kamu tahu aku nggak suka sayur?" tanya Wanda takjub.

Vardy mendengus sinis, *kok baru nyadar?*

"Nggak," jawab Vardy santai, "aku suka sayur dan butuh lebih banyak sayur untuk

ukuran daging lebih dari seperempat kilo ini. Biar seimbang."

"Wah, kalau gitu cocok. Aku nggak suka sayur, Var. Kamu ambil aja semua." Wanda membantu Vardy mendapatkan semua potongan sayurnya.

"..." ternyata ada perasaan kesal karena ketidakpekaan seseorang. *Oh ya, dia itu cowok dalam casing cewek.* "Makasih!" ujar Vardy dengan nada sarkas.

Vardy baru menikmati potongan kedua daging wagyu dan tidak sabar untuk memulai obrolan.

"Suka, nggak?"

Wanda mengangguk, "sempurna."

"Harusnya kamu imbangi pakai sayur."

"Aku bisa makan sayur, Var. Tapi dijadikan jus bareng sama buah."

"..." Vardy mengangguk, alam bawah sadarnya mencatat. "Selain doyan makan, kamu belum cerita tentang marinirmu itu."

Wanda berhenti mengunyah, "hm? Kenapa tiba - tiba ingin tahu, Var? Kenal aja nggak."

"Harus ada alasan ya, Wan?"

Setelah pertanyaan itu mereka diam, berusaha kembali menikmati makan malam mahal yang sebenarnya nikmat.

Wanda menyesal ketika tiba – tiba Vardy berdiri meninggalkan meja tanpa berkata apa – apa. Ia bertanya – tanya, apakah Vardy meninggalkannya sendiri di sini? Tidak mungkin, itu akan membuat berita buruk esok hari.

Ia tak dapat menahan senyum lega ketika melihat Vardy kembali. Sebenarnya Wanda tak bisa menebak suasana hati Vardy karena pria itu memasang topeng politisinya sejak ia menolak menjawab pertanyaan Vardy.

"Lanjutin makannya, Wan!" ajak Vardy sambil mulai mengiris wagyu di piringnya, pria itu benar – benar datar buat Wanda kian merasa bersalah karena sudah bersikap menyebalkan.

Tak lama seorang pelayan datang membawa segelas jus berwarna kehijauan. "Green smoothie?"

"Untuk istri saya, Mba," jawab Vardy, "Makasih!"

Segelas smoothie cantik dihidangkan di samping piring Wanda. Wanita itu hanya bisa tertegun diam dengan perasaan tak keruan. Vardy ahlinya mengobrak – abrik perasaan Wanda. Sungguh dia hanya wanita biasa yang tetap tidak kebal jika diperlakukan seperti ini.

"Vardy..." desah Wanda tak berdaya.

Pria itu menatapnya, "hm?"

"Kenapa?"

Dengan pura - pura polos Vardy menjawab, "katanya cuma bisa makan sayur kalau dijus doang. Itu dicampur buah jadi rasanya seimbang."

Wanda memaksakan seulas senyum, "aku nggak perlu dikasih perhatian kaya gini lagi," ia mengulurkan tangan ke tengah meja, "coba pegang! Aku baper sampai tangan aku dingin."

Vardy menggenggam tangannya dan jari kaki dalam sepatu Wanda menekuk. "Bilang aja kepingin tangannya aku pegang."

"Ya itu tadi kan aku bilang," aku Wanda apa adanya.

"..."

"Nggak banyak yang bisa diceritakan soal Pit, Var." Wanda mengalah, akhirnya ia menceritakan tentang Patrick. "Kalau boleh jujur aku baru saja akan mengenal dia setelah menikah nanti."

Alis tebal Vardy bertaut, "kamu mau menikahi pria yang tidak kamu kenal? Bukannya itu aneh, Wan?"

"Nggak juga. Buktinya aku menikah sama kamu. Aku juga nggak kenal kamu."

"Sungguh kamu nggak kenal aku? Aku tersinggung lho."

Wanda diam merenungkan pertanyaan yang muncul di kepalanya. Sejauh mana ia mengenal Vardy?

"Kata orang, kamu playboy. Tapi aku tahu kamu nggak begitu. Kamu setia."

"Oh ya?"

"Kamu cinta sama Raras bagaimana pun kondisinya," *dan bagaimana pun kondisimu.* "Kamu nyaris bodoh loh, Var. Cuma nggak kelihatan aja."

Pria itu mengerjap kaget, *aku dibilang bodoh?*

"Aku tadi tanya soal marinir, kenapa kamu bawa - bawa Raras?"

"Aku kan ikuti gaya kamu. Setiap aku tanya tentang Raras juga kamu menghindar."

Vardy tersenyum miring lalu menelan sepotong daging yang ia kunyah.

"Aku dan Raras pacaran waktu kuliah. Kamu benar, aku setia sama dia. Kita pacaran bertahun – tahun hingga akhirnya dia menikah dengan pria lain. Aku belum menjalin hubungan serius dengan siapapun sampai kemudian dia cerai dan kami balikan."

"Kalau memang begitu, kenapa tidak diperjuangkan? Emang, jadi walikota itu segalanya ya buat kamu?"

"Jadi walikota bukan segalanya, tapi Raras tidak sebanding dengan karirku."

"Kok aneh? Ada masalah apa, Var?"

"Pertanyaan kamu jadi ke mana – mana ya, Wan." ia hanya tidak suka seseorang memperjelas perasaannya terhadap Raras.

"Maaf."

Vardy menyudahi makannya, "aku juga minta maaf. Aku yang mulai tanya tentang dia lebih dulu. Seharusnya kita tetap pada batas kita masing - masing."

"..." Wanda diam seperti anak kecil nakal yang sedang dimarahi ayahnya.

"Habiskan jusnya, terus kita pulang."

Tiba – tiba saja Wanda penasaran, *apa sebenarnya Vardy tidak mencintai Raras? Mereka bersama karena terbiasa saja kali ya? Terus kenapa aku tertarik ya?*

17

Wanda menyeret kaki dan tasnya masuk ke dalam rumah megah Vardy. Tiga minggu menjadi pegawai bank merangkap nyonya Vardy Johan terbukti membunuhnya secara perlahan. Ia harus membagi waktunya untuk kegiatan sosialisasi Vardy dan pekerjaan kantornya sendiri.

Hari ini bisa sampai di rumah sebelum maghrib adalah sebuah keajaiban yang perlu dirayakan dengan tidur tanpa ganti baju, tanpa cuci muka, tanpa sikat gigi, dan yang jelas tanpa makan malam. Ia sangat lelah dan hanya ingin tidur.

Bahkan untuk naik ke lantai dua saja ia tak sanggup. Andai bekerja bisa tetap terlihat feminin dengan sepatu kets dan bukannya stiletto. Wanda meminta air hangat dan garam untuk merendam kakinya, sambil merasakan surga-di-telapak-kaki Wanda memejamkan matanya dan tertidur.

Tidur selama dua jam rasanya seperti tidak sadar dua malam saking lelahnya. Tapi guncangan hebat Bi Rumi di pundaknya sukses buat Wanda terbangun.

"Bu, sebentar lagi ada tamu," Bi Rumi mengumumkan, ia tampak gelisah.

"Buat saya apa buat Bapak?" tanya Wanda ringkas.

"Buat Bu Wanda dan Bapak. Sekarang beliau sedang dalam perjalanan dari bandara ke mari."

"Bandara, Bi?" dahi Wanda mengernyit kian dalam, "siapa?"

"Nyonya Meryl. Em... mamanya Pak Vardy, Bu."

Kesadaran Wanda naik 500% dalam sekejap. Ia belum pernah bertemu dengan mertuanya, melihat fotonya saja tidak pernah. Ini adalah rumah Vardy, selain fotonya sendiri yang

kemudian dilengkapi dengan foto pernikahan mereka, Vardy tidak memajang foto keluarganya sendiri.

"Kalau begitu pesenin makanan, Bi. Aku mau mandi dulu," Wanda memeriksa jam tangannya, "udah mau jam delapan lagi. Bapak sudah pulang, Bi?"

"Belum, Bu," jawab Bi Rumi masih dengan mode cemas hingga buat Wanda penasaran.

"Ada apa sih, Bi? Kok kayanya cemas gitu mau kedatangan mamanya Pak Vardy?"

"Anu, Bu. Nyonya kalau datang pasti menginap di sini. Kamar Bu Wanda sama Bapak kan terpisah, takutnya..."

"ASTOJIM, BI RUMI!!!" Wanda berdiri, mengeluarkan kaki dari dalam ember dengan hati - hati kemudian berlari ke arah tangga, "Bi, bantu pindahin barang – barang saya ke kamar Bapak."

"Makanannya gimana, Bu?"

"Kira – kira penting mana, Bi? Makanan apa mertua saya tahu saya pisah kamar sama suami?"

Bi Rumi bahkan sempat berpikir untuk pertanyaan yang tidak perlu dijawab itu. "Oh, iya ya."

Keduanya berlarian kalang kabut memindahkan pakaian yang untungnya tidak banyak dari lantai dua ke kamar Vardy.

Wanda menggantung pakaiannya di samping pakaian Vardy, melempar sembarangan bra dan celana dalamnya ke kotak pakaian dalam Vardy di lemari, kemudian menyebar peralatan *make up*-nya di meja Vardy.

Sorry ya, Var! Darurat! Darurat!

"Bu," Bi Rumi mengejutkannya saat sedang merapikan pakaian dalamnya yang bersisian dengan celana Vardy, "saya sudah pesan sop buntut dan menu kesukaan Bapak lewat aplikasi."

Wanda menghela napas lega atas inisiatif Bi Rumi. Pantas saja Vardy mempertahankannya, Bi Rumi memang cerdas.

"Makasih ya, Bi."

Lalu terdengar deru kendaraan di depan gerbang membuat keduanya berjingkat.

"Itu nyonya apa kurir makanan ya, Bu?"

"Saya juga nggak tahu, Bi." Wanda mengintip lewat jendela, "kurir sop buntut anternya biasa pake Alphard, Bi?" tanya Wanda sarkas.

"Ya ampun! Itu nyonya, Bu Wanda."

Tenang, Wan! Tenang... mertua bohongan, nggak usah pusing, dia nggak suka sama aku pun nggak masalah, Wanda menyemangati diri namun gagal. Entah mertua asli atau palsu, ia tetap tidak mampu meredam kegugupannya.

"Kalau begitu saya nunggu sop buntut lewat pintu sebelah saja ya, Bu."

Eh? Bi Rumi mau kabur? Emangnya Bi Rumi bisa apa?

Perasaan Wanda makin tak keruan ketika yang turun adalah wanita bertubuh mungil dalam balutan pakaian serba bermerk dan keluaran terbaru—belum tersedia di rak diskon.

Naik Alphard, tidak hujan, tidak panas, mertua Wanda mengenakan topi hitam senada dengan terusan seksinya. Tubuh mertuanya yang mungil dan serba hitam mengingatkan Wanda pada *sebutir* kutu.

Akan tetapi di atas semua itu, mertua Wanda teramat percaya diri. Bahkan ia tidak akan tunduk andai kata ratu Inggris berdiri di hadapannya, apalagi ratu keraton agung sejagad.

Wanda baru saja berjalan ke arah pintu ketika benda itu menjeblak terbuka.

Berperan sebagai nyonya rumah sesungguhnya, jelas Wanda memasang sikap

defensif saat melihat orang asing masuk ke dalam rumahnya.

"Maaf-" nada sinisnya disela oleh wanita itu.

"Menantu saya ya?" telunjuknya mengacung ke arah Wanda.

"Maksudnya? Anda Mamanya Mas Vardy?"

Wanita itu mendengus, "sayangnya begitu." Meryl memperhatikan penampilan Wanda yang tidak siap sama sekali, *make up* luntur, pakaian kerja belum diganti. "Akan lebih akrab kalau kita bersalaman, kamu cium tangan saya terus kita cipika – cipiki. Gimana?"

Tanpa perlu dijelaskan lagi Wanda merunduk seperti banteng saat meraih tangan mertuanya. "Maaf, Ma. Saya Wanda, istrinya Mas Vardy." Ia menggenggam tangan mertuanya, "maaf, belum sempat bertemu."

"Saya datang khusus buat lihat menantu saya lho. Vardy bikin geger keluarga, dia pamit

lewat *video call*. Katanya mau menikah tapi nggak bilang dengan siapa dan kapan. Saya juga tahunya dari media." Sekali lagi mata Meryl menyapu Wanda dari kepala hingga kaki lalu ia mendesah, "Ternyata... biasa saja ya."

"..." perasaan Wanda campur aduk antara sedih terhina dan masa bodoh.

"Tapi jangan berkecil hati," kata Meryl lagi, "jaman sekarang apa sih yang nggak bisa dilakukan oleh uang?"

"Tambah tinggi badan, Ma." gumam Wanda lirih tanpa sempat ia cegah akibat kekesalan yang tiba - tiba mendobrak pertahanan dirinya.

Wanda patut bersyukur karena hanya dihadiahi lirikan tajam mertuanya dan dalam hati Wanda berjanji akan lebih sabar. Sekalipun hubungan mertua – menantu ini hanya sementara, tapi ia akan berusaha bersikap

hormat. *Supaya nggak kualat kalau sudah punya mertua beneran.*

"Masuk dulu, Ma! Itu kopernya biar dibawa Bi Rumi ke kamar yang *ready*."

"Saya mau di kamar biasanya. Di atas yang dekat tangga."

Pakai request lagi. Hampir aja. Untung barang – barangku udah dipindahkan.

"Nanti saya bilang Bi Rumi ya, Ma. Duduk dulu yuk! Pasti capek di jalan."

Wanita paruh baya yang banyak melakukan filler di wajahnya itu berjalan bersisian dengan Wanda menuju ruang tengah. Ia terkesima pada potret raksasa pernikahan putranya dengan Wanda.

Tadinya Wanda merasa Vardy terlalu berlebihan memesan potret sebesar itu sekarang dia baru mengerti bahwa potret itu sengaja dibuat demi mempesona ibunya yang skeptis.

"Sudah berapa bulan?" tanya Meryl tiba - tiba.

"Saya?" Wanda memastikan, "sudah mau satu bulan, Ma."

"Berarti delapan bulan ke depan saya dapat cucu."

Wanda buru - buru membenarkan, "menikahnya maksud Wanda, Ma."

Alis Meryl bertaut, tadinya ia pikir akan mendapati menantu yang tengah berbadan dua karena pernikahan kilat putranya. "Kalau hamilnya?"

Wanda menggeleng, "belum," *tidak akan.*

"Belum?" tanya Meryl tidak percaya. "Kalian ngapain aja?"

Aku dan Vardy saling menjauh ke kutub yang berbeda, Ma. "Kita sama - sama sibuk, Ma. Mas Vardy kerja dan kampanye, Wanda kerja dan bantuin Mas Vardy juga."

"Ikut saya ke Singapura sekarang," ide spontan itu bikin bola mata Wanda hampir loncat.

"Sekarang, Ma?"

"Kita langsung pulang – pergi aja kalau kamu takut Vardy tidak ijinkan kamu pergi. Itu klinik bagus, setelah berobat, sekali bikin langsung jadi."

Wanda berkeringat dingin dan menggigil. *Waduh... jangan dong. Gimana kalau nanti aku sama Vardy khilaf? Masa sekali 'tek' langsung 'dung'?*

Wanda tersipu, "Hm, sedapatnya aja deh, Ma. Sekalian kita pengen pacaran dulu. Kan belum sempat pacaran."

Tapi Meryl menggeleng tegas, "tidak bisa seperti itu. Harus ada target, misalnya bulan depan harus sudah hamil jadi kamu bisa buat rencana untuk persiapan hamil berikutnya."

Berikutnya? Setres nih mertua aku, dikira hamil sama kaya arisan?

Melihat kegelisahan Wanda buat Meryl iba, "kamu nggak menikmati Vardy ya?"

Apanya Vardy yang dinikmatin, Ma? "Masih penyesuaian, Ma. Pelan – pelan," jawab Wanda setengah jujur.

Apa ini? Aku jadi harus hadapi keluarganya dia juga? Kok Vardy nggak bilang sih kalau bakal ada kejadian kaya gini?

"Saya tahu, kamu mungkin tertarik sama uang Vardy saja. Tapi coba deh kamu mengenal dia. Menurut saya Vardy itu romantis."

Wanda merasa tertohok sampai ingin muntah, "Wanda sayang kok sama Mas Vardy, Ma." ia membela diri, "Wanda tahu Mas Vardy berkecukupan, bakal calon walikota, muda, ganteng, siapa yang nggak mau. Cuma... Mama

nggak curiga? Sebenarnya Mas Vardy cinta nggak sih sama Wanda?"

Meryl berpikir, "kamu merasa hanya jadi pelarian Vardy ya?"

Iyain aja deh, salahkan Vardy aja lebih baik. Dia lebih mengenal Mamanya, biar dia yang bereskan semuanya.

"Menurut Mama begitu ya?"

Meryl menatapnya dengan tekad baru yang tidak diinginkan Wanda.

"Wanda," ia menyebut nama menantunya dengan sungguh – sungguh, "saya pernah ada di posisi kamu. Jadi pelarian oleh pria yang gagal move on. Vardy memang anak Papanya banget, saya tidak heran. Tapi saya tegaskan, saya sudah cukup berpengalaman untuk merebut dan mengisi hati pria seperti Vardy dan Papanya. Saya akan bantu kamu dapatkan Vardy lahir batin."

Wanda yakin punggungnya basah, bahkan senyum profesional yang terlatih pun gagal terkembang sempurna. Ia berusaha meredam panik hingga kepalanya pusing.

Loh! Kenapa jadi gini? Waduh! Vardy bisa ngamuk - ngamuk nih. Apa bikin alasan training ke luar kota ya supaya bisa kabur?

***

Aroma mint menyeruak memenuhi rongga mulut Wanda, ciuman demi ciuman didapatkannya bertubi – tubi hingga ia tak tahu bagaimana harus mengimbanginya. *Kenapa Patrick jadi seperti ini?* Patrick yang kaku seperti robot tiba - tiba saja penuh gairah dan buat Wanda kewalahan. *Oh, aku harus jadi milik orang lain dulu baru kamu bisa ungkapkan perasaan kamu, Pit?*

Suara pintu terkunci membuat Wanda terjaga selain suhu ruangan yang terasa semakin

dingin. Baju tidur tipis yang dipaksakan Meryl agar dikenakan Wanda pun menjadi tak berguna.

Wanda menyeka matanya yang berat lalu menguap, "Var?"

Dari balik penglihatannya yang kabur ia mendapati Vardy dalam balutan pakaian tidur seperti bathrobe, dan kalau tidak salah lihat, dada Vardy telanjang. Siapa yang tahu di bawah sana terlindungi atau tidak. Pria itu sudah siap tidur dan sepertinya menunggu Wanda menyingkir dari ranjangnya.

"Apa ini?" tanya Vardy datar.

Wanita itu menarik diri ke posisi duduk, "Mama kamu datang udah kaya badai."

"Bi Rumi sudah bilang kalau ada Mama, kenapa kamu ijinkan Mama masuk?"

Mengerjap hingga kabut menyingkir dari penglihatannya, Wanda melebarkan matanya. "Gimana, Var?"

"Kamu tuan rumahnya. Kenapa kamu ijinkan Mama masuk?"

"Udah gila ya? Itu Mama kamu, kenapa nggak boleh masuk?"

"Aku cuma tanya, Wanda..." jawab Vardy sambil berjalan ke sisi lain ranjang.

"Hm... *sorry* ya, aku jadi tidur di sini. Bajuku juga numpang di lemari kamu." Belum selesai, "*make up*-ku di meja kamu," ia nyengir, "hehe."

Vardy sengaja terpaku pada ponselnya, "*gapapa*. Mama juga bagian dari orang yang harus kita bohongi. Bagus deh kamu punya inisiatif begini, nggak salah aku jadikan kamu istri."

Kontrak! Jangan lupa itu. "Kalau gitu aku lanjut tidur ya, Var. Capek banget. Besok aku ada agenda sama Yonas, demo masak apa gitu sama BLK."

"Kamu nggak kerja?"

"Nanti aku absen, terus briefing. Baru deh aku tinggal ke acara."

"Sibuk banget," ejek Vardy, "nggak capek?"

"Capek, Var. Tapi seru sih, ketemu orang - orang tanpa harus basa basi. Kalau biasanya ketemu nasabah tuh putar otak cari bahan obrolan, sekarang mereka yang berusaha ajak ngobrol aku."

"Ini belum seberapa. Kalau aku jadi walikota mungkin kegiatan kamu lebih banyak lagi. Masih sanggup?"

Wanda membayangkan sejenak sebelum menjawab, "sanggup kok, Var."

"Ya udah," Vardy berbaring membelakangi Wanda, "padamin lampunya, aku nggak bisa tidur kalau terang."

Wanda berdecak, "iya, nanti aku padamkan," bertolak belakang dengan pria itu, Wanda si tipe penakut lebih senang tidur dalam

keadaan terang benderang, "aku mau sikat gigi dulu."

Bibir dan lidah Wanda mencecap dan merasakan aroma mint di mulutnya tapi dia tidak ingat kapan ia menggosok gigi. Ketika cuci muka kah? Menyerah berpikir keras karena sudah mengantuk akhirnya Wanda naik kembali ke atas ranjang.

"Kayanya udah sikat gigi deh," gumamnya pelan lalu ia memadamkan lampu, "selamat tidur, Vardy." Tak dibalas oleh Vardy, Wanda tahu pria itu pasti sudah tidur. Ia menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya dan kembali tidur dalam waktu singkat.

Tidak membalas ucapan selamat tidur dari Wanda bukan berarti ia sudah tidur. Bahkan Vardy tidak yakin ia bisa tidur dalam waktu dekat meski tubuhnya sudah sangat lelah.

Di ranjangnya yang luas, Vardy dapat merasakan kehadiran Wanda. Panas tubuhnya, tarikan napasnya, erang pelannya seolah mereka sedang berpelukan.

Tapi yang ia tahu dan tidak diketahui Wanda adalah Vardy masih bisa merasakan Wanda di mulutnya. Sekarang tanpa bisa dicegah benaknya mengulang ke beberapa menit lalu saat ia mendapati Wanda di atas ranjangnya dalam baju tidur.

Vardy menanggalkan seluruh pakaian kerjanya tanpa menelepaskan tatapan dari tubuh wanita itu. Matanya bergerak mulai dari rambut Wanda yang menumpuk di bantal, lehernya yang mulus, turun ke dadanya yang berisi, lalu naik ke wajahnya yang damai. Wanda selalu damai ketika tidur, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Berlalu ke kamar mandi, Vardy menggosok gigi seperti biasa lalu mengenakan jubahnya

untuk tidur karena malam ini ia harus berbagi ranjang dengan Wanda—ketika sendiri Vardy lebih suka tidur hanya dengan celana dalam. Catat!

Ia berusaha mengabaikan Wanda yang walaupun diam tapi cukup mengganggu, apalagi dengan baju tidur itu. *Mikir apa sih dia pakai baju tidur itu?*

Setelah lima belas menit menyibukan diri dengan memandangi foto kebersamaannya dengan Raras, Vardy pun menyerah, ia tahu dirinya tidak merindukan sekalipun ia berusaha keras. Ia meletakan handphonenya di atas ranjang, lalu merunduk meraup bibir Wanda ke dalam mulutnya, ciuman yang niatnya singkat saja menjadi pagutan tak berkesudahan. Ia tidak menyangka betapa mencuri sebuah ciuman akan begitu menyulut gairahnya, hingga bibir yang ia pagut menyebutkan nama 'Pit' si marinir, gairah

Vardy padam bagai disiram air dingin. Marah dan kecewa menjadi satu mengejek keteguhan hatinya.

Astaga! Gue ngapain sih? Ini tidak bisa terjadi lagi.

18

"Jadi gini, Var-“ Wanda masih berbaring nyaman di sisi Vardy, mereka menutup sebagian tubuh dengan selimut yang sama, “Mama tuh berniat comblangin kita. Dia merasa ada yang nggak beres sama pernikahan kita, soalnya sampai sekarang aku belum-" Wanda menelan saliva, "belum hamil."

Mengucapkan kata hamil membuat Wanda ingin melindungi perutnya sambil menggerutu kenapa semua orang mengira dirinya hamil dengan Vardy.

Vardy menggigit bibir bawahnya agar senyum tidak merekah di wajahnya. Betapa konyolnya ia ingin tersenyum senang hanya karena Wanda memanggil Meryl dengan sebutan 'Mama' dan bukan 'Mama kamu', secara tidak langsung Wanda menganggap Meryl adalah ibunya sendiri. *Emang aneh lu, Var!*

Sementara itu Vardy, duduk dengan rambut berantakan memaksakan mata merahnya tetap terbuka sambil melirik ke arah dada Wanda, tepian baju tidurnya agak berantakan memamerkan bagian montok dada istrinya. Wanda tidak perlu tahu jika semalam suntuk ia tidak tidur karena semua itu.

"Jadi nanti-" Wanda melanjutkan, "kalau tiba – tiba aku peluk kamu atau panggil kamu 'sayang' atau apapun yang nggak seperti aku yang biasanya, itu adalah saran Mama. Oke? Jangan salah paham."

Wajah Vardy tetap saja datar seolah tidak tertarik, ia harus bisa mengabaikan diskusi kecil yang tidak penting tapi justru mendekatkan mereka secara emosional padahal pendekatan melalui perasaan tidak ada dalam rencana mereka.

"Kamu ambil kesempatan ataupun nggak, toh aku nggak tahu. Lakukan sesukamu aja."

Alis Wanda terangkat tinggi, "serius? Kamu nggak marah kalau nanti tiba - tiba aku sandarin kepala di pundak kamu gitu?"

Vardy menggeleng.

"Kamu ku*sleding*, mau nggak?" goda Wanda.

"Kamu itu istriku, bukan Ronaldo," ujar Vardy datar, "lagian istri *sleding* suami tuh caranya beda sama yang kamu tahu."

Wanda terkekeh geli, ia juga wanita dewasa yang mengerti arah pembicaraan ini, "oh, kirain sama aja. Emang caranya gimana kalau suami istri *sleding - sledingan?*"

Wajah Vardy memerah, ia membuang muka dan memilih topik lain. "Kamu udah siap sarapan?" tanya Vardy.

Ketika Wanda menarik punggungnya ke arah duduk, *outer* baju tidurnya melorot di

bagian pundak, mengabaikan daya tari sensualnya ia menurunkan kaki ke lantai lebih dulu. "Udah, kamu?"

"Kamu duluan. Aku ada urusan sama toilet."

Wanda melenggang ke arah pintu. Bokong seksinya yang dibalut baju tidur satin tipis berayun di depan wajah Vardy seolah mengejeknya habis – habisan.

Dan setelah pintu tertutup, Vardy menggeser selimut yang ia dekap di pangkuan sejak tadi. Gairahnya mengacung keras dan terasa begitu nyeri. Ia harus bekerjasama dengan tangan dan toilet pagi ini di kamar mandi. Ia hanya berharap hal seperti ini tidak sering terjadi. Ia benci *main* sendiri.

***

Setelah mengenakan kaos dan celana, Vardy mendatangi meja makan lima belas menit kemudian. Ia terkejut mendapati Wanda dengan

wajah kehijauan dan siap muntah. Bagaimana tidak Meryl memaksa istrinya menghabiskan semangkuk taoge segar sebelum sarapan.

"Kamu *gapapa*, Wan?" tanya Vardy hati – hati. Ia tidak ingin menunjukan kecemasan yang tidak seharusnya.

Wanda memutar bola matanya, "*gapapa*, Var. Kamu kan tahu aku *doyan* banget sama sayur."

Di seberang mereka Meryl tersenyum puas. "Kata Bi Rumi, taoge bagus untuk istri kamu yang sedang program hamil."

"Eh," Wanda tersentak dengan mulut penuh kecambah, "Wanda nggak sedang program hamil, Ma."

Bi Rumi ngapain sih? Mungkin seperti itu yang dipikirkan Wanda dan Vardy.

Meryl tersenyum, "memang bukan, Wan. Tapi Vardy yang sedang program bikin anak, dan

saya yang sedang program bikin cucu. Kamu-" ia menuding Wanda dengan garpu, "alatnya."

Bagi Vardy jawaban tak berperasaan itu biasa dalam keluarganya. Ia mengernyit setelah menyesap jus jeruk, "kok Mama udah bangun jam segini?" itu yang tidak biasa.

Meryl mengerang berlebihan menikmati strawberry import yang jus buahnya mengalir melalui sela mulut, "saya sedang menganalisa rumah tangga kamu, Vardy. Kalian seperti kurang hangat sebagai suami istri," kemudian tangannya bergerak dramatis, "'Var', 'Wan'? Saya dan Papa kamu sudah meninggalkan nama masing – masing sejak berpacaran."

Dengan santainya Vardy menelan roti panggang dalam mulut lalu bergumam, "Vardy kan dibuat sebelum Mama dan Papa menikah, nggak heran. Tapi kita beda. Jangan samain."

Wanda tersedak taoge, rasanya seperti di neraka, tersedak *barang* yang ia benci. Wajahnya merah padam bahkan bernapas pun sulit. *Kenapa Vardy ngomongnya santai banget sih?*

Sementara itu raut wajah Meryl berubah dingin, "saya tidak keberatan. Papa kamu butuh anak dan saya bisa kasih. Masalah selesai."

Oh... Mama dan Papa Vardy menikah tanpa cinta juga kah? Wanda menyimpulkan. Tapi kemudian sisa serat taoge mencekat tenggorokannya hingga ia harus muntah. Ia berdiri sambil menutup mulut dan berlari ke kamar mandi.

Vardy memperhatikan istrinya, ia cemas walau ia sembunyikan rasa itu dalam – dalam. Sementara Meryl kembali tersenyum miring.

"Tuh, mual – mual kan. Taoge dilawan."

Vardy berdecak malas, "itu keselek, Ma. Bukan hamil."

Meryl memicingkan matanya antara curiga dan tidak suka, "seharusnya kamu susul istri kamu ke kamar mandi, bukan?"

"Wanda itu mandiri. Dia bisa sendiri," jawab Vardy sambil lalu.

"Sekalipun dia mandiri dan tidak manja, tapi saya yakin dia sedih karena ketidakpedulian kamu. Yah walaupun dia cukup pintar menutupi perasaannya, termasuk rasa cinta dia ke kamu, tapi saya bisa tahu."

Vardy tertegun hingga lupa mengunyah makanannya. *Kenapa ibu - ibu kami berpikiran sama? Aku yang terlalu cuek atau memang Wanda yang terlalu ahli bersandiwara?*

Di balik dinding ruang makan Wanda bersandar, merenungi ucapan mertuanya dan teringat ucapan ibunya sendiri. Ia berpikiran sama dengan Vardy. *Emang iya ya, aku cinta sama*

Vardy? Kok kaya nggak? Aku tuh nggak tahu gimana perasaanku ke Vardy.

Ia pun memutuskan kembali ke kamar Vardy, menggunakan kamar mandi pribadi untuk mandi dan bersiap – siap, sekalian menghindari sarapan yang sia – sia, *memangnya siapa yang mau bikin anak!*

***

Malam ini Wanda harus memerankan istri yang setia, menunggu Vardy di sofa dengan *OOTD* baju tidur satin berwarna pastel yang panjangnya hanya mencapai paha. Semua lagi – lagi ide Meryl, mertuanya bertekad membantu Wanda mendapatkan hati Vardy. Ia hanya bisa menelan kesal karena Meryl dan anaknya sama - sama memanfaatkannya.

Wanda tak sanggup menjaga matanya tetap terbuka, demo masak di BLK memang menyenangkan tapi kemudian pekerjaan di

kantor kembali menguras tenaga dan pikirannya. Jadi, malam ini ia akan menunggu Vardy dan tertidur. Atau lebih tepatnya sambil tidur.

"Bi Rum-"

"Sst!"

Vardy terkejut, siapa Bi Rumi berani memperlakukan majikannya seperti itu! Menyuruh diam dengan isyarat di rumahnya sendiri. Ia baru saja akan menegur saat Bi Rumi menuding Wanda yang terkulai *mati* di atas sofabed dengan paha tersingkap.

Ya ampun! Tidur di luar nggak hati – hati? Parah nih perempuan kalau udah tidur, rutuk Vardy.

"Maaf, Pak!" bisik Bi Rumi menyesal setelah melihat raut wajah kesal Vardy. Tapi Bi Rumi berbisik lagi, "mau saya bangunkan?"

Dan Vardy *ketularan* berbisik juga, "jangan, Bi. Biar saya saja. Mama mana?"

"Nyonya sedang... minum anggur, Pak."

Vardy mengangguk, "bilangin jangan sampai tumpah ke karpet. Ongkos cuci karpet mahal."

Memangnya Bi Rumi bakal berani menegur ibu majikannya? Vardy sudah gila.

Setelah Bi Rumi berlalu, Vardy berjalan mendekati istrinya yang seksi dan berantakan sambil melepas dasi yang membelenggu lehernya. Terlambat ia sadari tarikan napasnya semakin berat. Ia tahu Wanda tidak mungkin berinisiatif menggodanya seperti ini, tentu saja ini ulah Meryl.

Sambil melepas kancing kemeja di pergelangan tangannya, pandangan Vardy menyebar ke arah dada mulus yang sekali lagi Wanda suguhkan sesuka hati seperti ini.

Semenit berdiri seperti orang bodoh sambil memandangi istrinya Vardy pun berlalu ke dalam

kamar. Terserah andai Wanda mau tidur di sofa jangan harap Vardy akan menggendongnya ke dalam kamar.

Setengah jam berada di kamar tidak membuat Vardy nyaman, bahkan lelah tidak membuatnya tertidur. Ia menyingkirkan selimut dan turun dari ranjang. Baiklah kalau Meryl berniat mengatur permainan ini, ia akan ikut membuatnya lebih seru.

Vardy baru akan mengguncang pundak istrinya saat melihat Meryl berjalan dengan langkah gontai ke dapur. Tengah malam seperti ini hanya dia yang tahu apa yang dia cari sehingga Vardy mengabaikannya. Ia pun berinisiatif membangunkan Wanda dengan bisikan yang ia harap terlihat mesra.

Tapi sayangnya rencana Vardy terancam berantakan jika itu kaitannya dengan Wanda. Wanita itu tiba – tiba tersentak dan hidung

mereka bertumbukan. Wanda memekik pelan sambil menangkup hidungnya yang sakit.

"Vardy! Kamu itu kenapa sih? Hidung aku sakit, Var!"

Vardy menjawab dengan gigi dikatupkan, "aku sedang membangunkan kamu dengan cara romantis."

"Ya tapi bilang dulu kek. Hidung aku sakit banget, pendarahan dalam nih pasti."

"Pelankan suara kamu, Mama sedang lihat kita," desisnya tidak sabar.

Wanda mengerjap panik, "Oh ya? Terus gimana?"

Terus aku pengen cium kamu. Wanda membasahi bibirnya ketika Vardy memiringkan wajah ke arah kanan, Wanda tahu mereka akan berciuman demi pertunjukan kecil untuk Meryl, jadi ia berusaha menyesuaikan diri tapi gagal. Wanda memiringkan wajah ke arah yang sama

ketika Vardy maju dan akhirnya hidung mancung mereka bertumbukan lagi.

"Vardy, bangs...!" Wanda menahan umpatannya, "kamu bisa ciuman nggak sih? Lembut dikit dong kalau cium cewek," *cerocos* Wanda, "katanya udah berdekade - dekade punya pacar, ciuman sesederhana ini aja nggak becus, kamu-"

Bungkam Wanda bukan dengan kata - kata tapi dengan tindakan. Ia menangkup wajah istrinya dengan agak erat lalu mengulum bibir Wanda. *Perempuan kalau kurang ajar... ya harus diajari. Nafsu pria nggak boleh dipancing. Bahaya! Karena kamu meragukan kemampuan ciuman aku, sekarang aku buktikan.*

Ia merasakan bahwa Wanda kesulitan berusaha mengimbangi ciumannya, erangan Wanda bukan karena rasa nikmat tapi karena kepayahan. Vardy mencuri napasnya, Vardy tidak

memberi jeda agar Wanda meraup udara, Vardy juga tidak membiarkan Wanda berpikir.

Ketika ia merasakan dorongan samar di dadanya barulah Vardy melepaskannya dan ia baru sadar bahwa selama itu juga ia menahan napas. Mereka terengah – engah, wajah mereka merah, mata mereka saling mengamati satu sama lain.

"Mama*h*-," bisik Wanda sambil menarik napas lagi dan lagi, "Mama di mana?"

Wanda memperhatikan bola mata Vardy melirik ke arah belakang Wanda, hanya sedetik sebelum kembali lagi ke wajahnya.

Wajah Wanda meremang dan seakan mati rasa oleh karena ciuman Vardy, dan ketika suaminya kembali menangkup lehernya, Wanda tahu ciuman ini belum berakhir.

Karena Vardy menjawab, "Mama ngintip dari balik kulkas."

Tanpa perlu diarahkan Wanda mengalungkan kedua lengan di leher suaminya, bibirnya merekah menyambut ciuman suaminya. Ciuman dua arah, saling memberi dan saling menerima. Vardy tidak seganas tadi sehingga Wanda mampu mengimbanginya dengan benar.

Mereka berciuman demi Meryl tapi kenapa melibatkan lidah? Sebenarnya mereka bisa berciuman ala drama Korea, bibir yang satu menempel dengan bibir yang lain, tidak perlu bergerak apalagi membuka mulut apalagi melibatkan lidah.

Sepertinya mereka enggan berpikir jernih, ciuman itu terlalu nikmat untuk disudahi terlebih ketika Vardy mengarahkan mereka pada level yang lebih berat, dan semakin berat hingga berhasil mempengaruhi gairah masing – masing.

Kelopak mata Wanda tersentak hingga terbuka lebar saat sadar jemari Vardy menurunkan tali tipis baju tidur dari pundaknya.

Jangan, Var...

19

"**Mama** bakal aku usir pulang besok," ujar Vardy ketika mereka berhasil sampai di kamar dalam keadaan utuh. Vardy yang menyadari tindakannya kelewat batas akhirnya mundur dan menarik Wanda masuk ke dalam kamar. Sekarang mereka berdua tidur di tepi kasur dan saling membelakangi. Bahkan Wanda menarik selimut hingga ke atas kepalanya.

"*He'eh!"* sahut Wanda setuju dari dalam selimut.

"Kejadian kaya gini nggak bakal terulang lagi."

"Iya," sahut Wanda cepat.

Malam ini mereka tidak akan tidur. Vardy takut dirinya tergoda melanjutkan cumbuan tadi sementara Wanda takut dirinya terlentang pasrah di bawah kuasa Vardy dan justru

menikmatinya. Yang tadi itu benar – benar godaan terlarang.

Pemandangan di meja makan pagi ini sangat tidak biasa bahkan Bi Rumi tak henti - hentinya mencuri lirikan ke arah majikannya.

Bibir Meryl bengkak dan ia terlihat kesal, tak seorang pun boleh mengganggunya. Istilahnya, senggol bacok.

Berbeda dengan Meryl, Wanda begitu lesu seperti kurang darah, wajahnya pucat tapi matanya merah. Giliran dia yang tidak tidur semalaman. Jika Wanda saja tidak bisa tidur, apa kabar Vardy?

Vardy melewatkan sarapan pagi, dia sudah berangkat ke kantor dengan sopir karena tidak percaya pada matanya untuk menyetir sendiri. Vardy juga begadang semalaman hanya saja mereka tidak saling tahu.

Setelah meminum Prenagen Esensis yang dipaksakan Meryl karena menolak usaha taoge, Wanda memberanikan diri *mengusik* mertuanya.

"Bibir Mama kenapa?"

"Kelihatannya kenapa?" tanya balik Meryl dengan nada ketus.

"Jontor?"

"..." Meryl mendengus.

"Jontornya kenapa?" tanya Wanda lagi. Entah dia bodoh atau sengaja menggoda mertuanya yang suntuk.

Meryl meletakan sendok garpunya dengan tidak sabar dan menarik napas dalam - dalam.

"Kamu tahu? Semalam saya ketiduran di dapur."

Wanda gagal menahan tawa, "serius, Ma?"

"Kamu pikir itu lucu?" tanya Meryl sinis. Ketika Wanda menutup mulut dan terlihat menyesal. Meryl melanjutkan, "saya turun cuma

mau ambil air segar tapi kemudian saya tunda untuk balik ke kamar karena melihat Vardy berdiri seperti patung mengamati kamu tidur."

"Hah? Masa sih, Ma?"

"Akhirnya saya duduk, saya tunggu – tunggu ini anak bodoh ngapain diam aja, tiga menit pelototin tubuh kamu tanpa berbuat apa – apa."

Wanda menyilangkan tangan ke dada secara spontan dan bergidik, *dia pelototin tubuh aku?*

"Terus, Mama lihat dia ngapain?"

Wajah Meryl berubah datar, "saya ketiduran." Ia mendesah berat, "saya tidak tahu kalian ngapain, saya melewatkan apa yang saya tunggu – tunggu. Dan ketika semut membangunkan saya dengan *ciuman-"* Meryl menunjuk bibir dengan emosi berlebihan, "romantis ini... kalian sudah menghilang dari sofa."

Wanda terperangah, "maksud Mama. Mama nggak tahu kalau kita-, *anu,* Ma?"

"Maksud saya," sahut Meryl lebih tidak sabar lagi, "KENAPA KALIAN TIDAK MEMBANGUNKAN SAYA SEBELUM PINDAH KE DALAM KAMAR???"

"..." Wanda tergagap tak mampu berkata – kata, *Ma, semalam kita punya pertunjukan bagus lho buat Mama.* Ia sendiri tidak tahu bahwa penonton mereka semalam ketiduran. *Terus, aku dan Vardy semalam ngapain dong? Vardy tahu nggak ya? Atau jangan – jangan dia sengaja? Awas aja kalau pulang nanti.*

***

Sebagai CEO sebenarnya Vardy bisa datang ke kantor kapan saja atau tidak datang sama sekali dan tidur di rumah. Tapi ia perlu menghindar dari Wanda dan Meryl. Tidak ingin bertatap muka dengan Wanda setelah ciuman

semalam juga tidak ingin beradu argumen soal cucu dengan Meryl. Ia pun pergi tanpa sarapan.

Sesampainya di sana ia berpesan pada Mily agar tidak seorang pun mengganggu. Ia butuh tidur nyenyak agar kembali segar dan fokus untuk bisa bekerja dengan baik. Vardy bersyukur memiliki kamar istirahat pribadi di dalam ruangannya yang dilengkapi dengan ranjang. Ruangan yang pernah ia gunakan dengan tidak semestinya bersama Raras.

Sekarang Vardy sudah mendapatkan tidur berkualitasnya sekitar satu jam saat ponselnya berdering dan nama Raras terpampang di sana. Alam bawah sadarnya yang sudah terprogram membuatnya tidak bisa mengabaikan wanita itu, berbeda dengan ketika ia bisa berpikir jernih, ia akan menahan diri untuk lebih dekat dengan Raras selain karena seks.

"Ada apa?" tanya Vardy dengan suara serak.

"Mily tidak ijinkan aku masuk ke kantor kamu, Var."

Dahi Vardy mengernyit dalam, kenapa Raras nekat datang ke kantor? Bukankah mereka sudah sepakat untuk bertemu di luar, di suatu tempat yang jauh yang tak seorang pun mengenal mereka.

"Kasihkan hape kamu ke Mily!"

Tak lama setelah Vardy menginstruksikan perintah pada Mily, ia mendengar pintu kantornya dibuka dan kemudian ditutup kembali. Vardy mengambil kemeja yang ia gantung dan mulai memakainya dengan tidak terburu - buru di pinggir ranjang.

Raras tidak kesulitan menemukannya di sana, ia membuka pintu ruang istirahat Vardy, berdiri di sana dan terlihat cantik seperti biasa dengan mantel gelap panjang menjuntai hingga ke bawah lutut.

Wanita itu menghampiri Vardy, mencegahnya mengancingkan pakaian dengan ciuman bibir bertubi – tubi. Telapak tangan Raras membentang di dada Vardy, dada yang ingin disentuh semua orang termasuk istrinya sendiri. Tapi Wanda tak pernah dapat kesempatan itu.

"Kamu tahu?" bisik Raras, "aku sudah siap di balik mantel ini. Aku beli lingerie baru dan aku pakai sekarang tanpa apa - apa lagi."

Seharusnya pemikiran itu membuat Vardy tergoda dan tidak berpikir lagi untuk memanfaatkan kesempatan ini. Sudah hampir satu bulan ia tidak bercinta, Vardy belum menemui Raras lagi sejak menikah. Terakhir kali adalah saat Vardy membawa wanita itu ke Kuala Lumpur.

Pada saat cuti menikah Vardy menahan diri di rumah karena merasa kasihan pada istri barunya yang *katanya* akan belajar *masak* di

rumah. Tapi ternyata Wanda pergi yang Vardy simpulkan menemui mantan tunangannya si marinir dan mereka menyelam hingga kulit istrinya terbakar matahari.

Raras menghentikan ciumannya ketika merasa ada yang salah dengan kekasihnya. Tangan Vardy tetap di pinggangnya, tidak beranjak untuk menangkup bokong atau payudaranya seperti biasa. Pikiran pria itu tidak di sini, entah di mana.

"Sayang, kamu baik - baik saja?" tanya Raras cemas.

Vardy tersenyum menenangkannya, ia menarik Raras ke pangkuannya. "Aku baru bangun tidur."

"Tidak biasanya?" pikir Raras, "apalagi yang dilakukan perempuan itu dan buat kamu tidak bisa tidur?"

Vardy memilih berbohong, "tidak ada, kami nyaris tidak bertemu di rumah. Aku sibuk, dia juga sibuk."

Wanita itu tersenyum lega, "bagus dong, jadi... kenapa kamu begini?"

"Aku cuma sedang bingung, kenapa kamu kasih aku kejutan di kantor hari ini? Ada yang spesial?"

Raras menggeleng, "tidak ada. Cuma kejutan saja."

Tapi Vardy tahu ini *bukan* cuma kejutan saja. "Bagaimana rumahnya?" akhirnya Vardy memancing kejujuran Raras dengan menanyakan rumah yang ia belikan untuk wanita itu.

Ya, Vardy tetap membeli sebuah rumah untuk Raras walaupun mereka tidak jadi menikah. Lepas bercerai, Raras tak mendapatkan sepeserpun harta dari mantan suaminya yang pemarah. Bahkan Vardy pula yang mencegah

Raras menuntut harta gono – gini agar perceraian mereka cepat selesai.

Raras tak dapat menahan senyum manis di bibirnya, ia mengecup bibir Vardy sebelum menjawab. "Aku suka, vilanya bagus. Tempatnya cukup tertutup jadi aman buat *persinggahan* kamu. Aku tinggal tambahkan perabotan sedikit lagi dan rumahnya sempurna. Kita tidak perlu pergi jauh untuk bertemu. Kamu bisa datang setiap hari ke sana," Raras membelai selangkangan Vardy, "aku tahu kamu butuh *ini."*

Dengan enggan Vardy memindahkan Raras dari pangkuannya kemudian berdiri dan lanjut mengancingkan kemejanya, sikap itu buat dahi Raras berkerut dalam. *Aku ditolak?*

"Kamu pilih saja di toko furniture langganan kantor aku, ambil apa saja yang kamu butuhkan dan masukan tagihan atas nama aku. Tapi

sebelum akhir bulan ya, sebelum kantor aku tutup buku."

Raras mengabaikannya, ia berdiri menyusul Vardy. "Var? Aku naik taksi dari butik ke sini cuma pakai lengerie dan mantel ini buat kamu."

"Ini kantor, Ras. Aku harus kerja."

"Memangnya kenapa kalau kamu luangkan waktu setengah jam lagi? Kita sudah pernah *make love* di sini, kan."

"..."

Ketika Vardy hanya diam, Raras tahu pria itu mulai berubah. Raras berusaha menepis perasaan tidak nyaman dari perubahan sikap Vardy.

"Oh, kamu mau langsung di vila aja ya?" ia berusaha menyungging senyum terbaiknya, "oke, aku hanya butuh seperangkat alat dapur dan ranjang yang luas. Nggak akan lama kok."

"Ras-"

"Kamu sabar sebentar ya," sela Raras, tidak ingin mendengar apa yang akan diucapkan kekasihnya. "Aku juga sudah deal Tantra Chair dan akan dikirim akhir minggu ini jadi kamu tidak perlu tunggu ranjang kita, sofa itu saja sudah cukup."

"Aku sudah menikah, Ras," sela Vardy pada akhirnya.

Raras menggeleng bingung, "terus kenapa? Kita ngeseks tepat setelah kamu *lamar* dia. Aku sudah tahu semua rencana kalian, apa masalahnya, Var?"

"..." Vardy juga tidak tahu.

Diamnya Vardy buat Raras semakin curiga, "kamu tidur sama dia? Dia goda kamu ke atas ranjangnya ya?" Raras memukul dada Vardy, bagaimana pun ia merasa dikhianati. "Jawab aku, Sayang! Kamu sudah-"

"..." Semakin Vardy diam, semakin yakin pula Raras akan kekhawatirannya.

"Vardy!" jerit Raras pilu, "kamu tahu nggak? Aku sangat ingin melabrak perempuan itu."

"Kamu tidak bisa, Ras. Dia istri aku."

"Palsu. Dia istri palsu kamu."

"Tidak. Aku dan dia menikah secara sah, kami tercatat di KUA."

Raras menjerit muak, "kamu tahu bukan itu yang kita bicarakan."

Vardy memijat pangkal hidungnya, "aku nggak ingin sakiti dia, Ras-"

"Brengsek!"

"Aku juga tidak pernah ganggu rumah tangga kamu dengan suamimu."

"Tapi kamu tidak menikah selama aku menikah, kamu tidak menjalin hubungan dengan siapapun, dan kamu sangat bahagia ketika aku bercerai. Kemana semua itu, Var?"

"..." sekali lagi Vardy tidak tahu.

"Apa dia bisa berikan yang aku beri?" tanya Raras angkuh, "di pergaulannya yang seperti itu dan usianya yang tidak bisa dibilang muda... apa dia bisa berikan itu?"

"..." Vardy tidak tahu.

"Aku masih muda, masih sangat polos ketika kamu undang aku ke atas ranjang kamu dan mendapatkan kesucianku." Raras selalu mengingatkan Vardy akan hal itu ketika keinginannya sulit dicapai, "apa kamu lupa kamu sudah aku beri keistimewaan itu, Var? Apa perempuan itu bisa?"

Vardy menahan diri agar tidak menyentuh Raras ketika wanita itu mulai menangis, "setelah menikah, aku tahu itu tidak lagi penting. Yang utama buat aku adalah saling menjaga perasaan masing – masing," *walau Wanda masih berkencan*

dengan marinir, "selama aku masih berstatus menikah, kita tidak bisa seperti itu lagi, Ras."

Raras menghapus air matanya dan memasang topeng wajah dingin, "terus saja bohongi diri kamu, Var. Terus saja menganggap pernikahan kamu ini nyata. Tapi roda itu berputar, suatu saat kamu ingin kembali padaku aku akan tetap setia tunggu kamu seperti kamu pernah tunggu aku."

"Cari pria lain, Ras-"

Raras menutup telinganya rapat - rapat, "aku tunggu kamu, Var!" kemudian ia berjinjit dan mengecup bibir Vardy sebagai perpisahan, "sekarang giliran aku menunggu."

Setelah mengucapkan itu Raras pergi dari sana karena tidak ingin mendengar penyangkalan Vardy.

Sekarang Vardy tidak tahu ke mana arah perasaannya condong. Ia tidak sedih mengakhiri

hubungannya dengan Raras, tapi ia juga tidak sedang bahagia dengan pernikahannya sendiri.

***

Malam ini Vardy tidak tahu kenapa ia datang ke kantor istrinya, menunggunya dari dalam mobil. Sebagian rekan kerja Wanda sudah mengenal Vardy, suami sekaligus bakal calon walikota sehingga tidak mengusirnya dari sana. Vardy hanya ingin bertemu Wanda karena perasaannya tak keruan.

Pemandangan Wanda berjalan bersisian dengan seorang pria tampan dan matang menarik perhatian Vardy. Mereka terlibat obrolan seru dan sepertinya Wanda terlalu fokus mengagumi setiap kata yang diucapkan pria itu hingga tak menyadari mobil suaminya berada di depan mereka.

Vardy keluar dari mobil untuk menyapa istrinya dan mungkin sekaligus memperingatkan

pria itu bahwa dia pemilik Wanda. Tapi belum sempat ia menghampiri mereka, Wanda dan pria itu berpamitan.

Wanda tercengang menyadari kehadiran suaminya saat pria itu hanya melirik sekilas ke arah Vardy dan mobilnya tanpa mengurangi kecepatan langkah sedikit pun seakan tidak mengenal Vardy dari wajahnya yang terpampang di setiap jalan kota ini. Pria yang Vardy akui tampan walau terlihat lebih tua itu ternyata berjalan ke arah Mercy dengan tipe serupa dengan mobilnya, bahkan tahun keluarannya pun sama.

"Vardy?" Wanda berjalan mendekati suaminya, "kamu ngapain ke sini?"

Masih belum menjawab, Vardy memperhatikan Mercy itu bergerak meninggalkan pelataran kantor Wanda. Setelah

itu ia mengarahkan istrinya ke mobil mereka sendiri.

"Tadi aku kira ini mobilnya bosku. Ternyata kamu." Kata Wanda geli saat masuk ke dalam mobil.

Vardy duduk di balik kemudinya dan memasang *seatbelt* saat Wanda berkata lagi.

"Bisa sama persis ya, Var."

"..." Vardy fokus mengatur musik sehingga tidak memperhatikan Wanda.

Ketika mobil dibelokan ke arah jalan raya, Wanda bertanya lagi, "kita mau ke mana?"

"Makan di luar yuk! Males di rumah ada Mama."

"Yah, kasihan dong Mama makan sendiri."

"Biarin aja, udah biasa. Lagi pula dia nggak akan nunggu kita."

Setelah menganggguk, Wanda tersenyum lega, "paling nggak malam ini aku nggak harus makan sayur."

"Kamu harusnya bilang aja ke Mama kalau kamu nggak suka makan sayur."

Wanda merapatkan bibir lalu memalingkan wajah ke arah jendela, "maunya sih gitu, Var. Tapi aku nggak tega. Mama kamu perhatiannya tulus banget ke aku, takut dia kecewa, nanti sedih."

Mereka berkendara dalam diam setelah itu, menikmati arus lalu lintas yang padat selepas jam kerja. Tapi kemudian rasa penasaran menggelitik Vardy.

"Tadi itu siapa?" tanya Vardy, "yang mobilnya tiru – tiru mobil aku."

"Oh, dia direktur dari pusat. Dia ada tinjauan khusus gitu jadi setiap regional disamperin. Aku senang dia pilih kantor aku

untuk regional empat. Sudah lama nggak ketemu."

"Pernah satu kantor?"

Kepala Wanda mengangguk dan mengulum senyum, "waktu masih trainee dulu."

Vardy melirik senyum aneh di bibir Wanda, "kayanya lebih dari sekedar kenal ya kalau dilihat dari reaksi kamu di dekat dia."

Mata dan senyum malu Wanda melebar, "kelihatan ya?"

Vardy memutar bola matanya ketika wajah Wanda merah merona, "aku tuh kagum sama dia. Tapi siapa yang nggak ya, orangnya sukses, ganteng, tapi nggak petakilan."

"..."

"Udah lama banget pendam rasa ke dia, tapi nggak berani bilang."

"Selingkuh dari marinir ya?"

"Bukan," sahut Wanda, "dia sudah ada jauh sebelum aku kenal Pit, aku baru terima Pit jauh setelah dia menikah dan aku patah hati banget." Wanda terkekeh malu sambil melirik suaminya, "aneh ya, patah hati bahkan saat belum pernah jadian."

"Dia siapa sih?"

"Erlangga," jawab Wanda, "namanya Erlangga Putra Pramono."

Vardy berdecak sinis, "Anaknya Kresna Pramono?"

Wanda tersenyum makin lebar, "Kamu kenal?"

Vardy mengedikan pundaknya, "kenal Bapaknya aja sih."

20

Meryl menggeleng keras lalu menggoyangkan telunjuknya di depan wajah anak dan menantunya.

"Tidak bisa!" katanya, "kalian tidak bisa usir saya dari sini. Kamu-" ia menuding Vardy, "surga kamu masih di kaki saya sekalipun kamu sudah menikah. Dan kita tahu itu jenis surga yang berbeda dengan yang ada di antara kaki istri kamu-“

Wanda mengerjap kaget, *surga?* Ia menunduk malu kemudian kakinya bergerak gelisah.

“Dan kamu-" telunjuknya beralih pada Wanda, "kalau kamu ingin saya pulang, kamu harus ikut saya visit ke klinik untuk mulai program."

"Ma," sela Vardy datar seperti biasa, "kita ini manusia, nggak bisa dipaksa hari ini kawin,

besok beranak. Jalani apa adanya dulu kenapa sih?"

Bibir Meryl bergetar walau ia bertahan tetap angkuh, "kalian tidak tahukan umur saya kurang berapa lama lagi? Saya cuma ingin cucu dari kalian berdua. Kenapa itu jadi sulit? Toh kalian menikah atas kemauan sendiri."

Vardy menarik napas kasar, cukup hafal dengan drama Mama tapi tidak dengan Wanda, ia tidak tahu itu. Ia memeluk lengan Vardy agar bersabar dan tidak marah. Entah kenapa dia takut jika sesuatu terjadi pada Meryl.

"Maafin kita, Ma," ucap Wanda mewakili mereka berdua. "Kita emang durhaka sama Mama, tapi Mama jangan bilang umurnya nggak lama lagi. Wanda jadi sedih," suaranya mulai berbisik, "jadi kaya ada beban buat Wanda sebagai menantu."

Mama nggak bisa dibiarin nih, suka banget manfaatin kelemahan orang. "Ma!" geram Vardy.

"Jangan, Var!" pinta Wanda, bahkan sekarang ia memeluk tubuh suaminya. "Wanda janji minum Prenagennya dua kali sehari, dan makan taoge setiap hari. Mama nggak usah khawatir, walaupun Mama nggak di sini bakal tetap Wanda lakuin. Biar Bi Rumi jadi saksi."

Tergerak oleh *kebodohan* istrinya yang mempercayai akal - akalan Meryl, Vardy pun mengalah. Ia mengusap kepala Wanda dan bergumam agar istrinya berhenti menangis.

"Abis ini Vardy mau ngomong sama Mama," ancam Vardy kesal. Kemudian ia membawa Wanda ke kamar dan melerai pelukan.

Tadinya ia pikir akan mendapati istrinya tertawa geli karena akting yang bagus, atau menggerutu kesal. Tapi nyatanya Wanda masih sesenggukan pelan di tepi ranjang.

"Kamu nangis beneran?" itu buat Vardy heran.

"..." Wanda menyeka matanya agar tidak perlu membalas tatapan Vardy. Ia benci terlihat lemah di depan Vardy.

Vardy menarik turun tangan Wanda walau agak memaksa, "eh, kamu kenapa? Mama itu cuma pura - pura, udah sering kaya gitu. Apalagi kalau sama Papa."

"Kamu nggak pernah lihat ibu kamu sekarat sih. Aku pernah dan aku mau lakuin apa aja asal ibu aku nggak berada di kondisi itu lagi." Jelas Wanda masih sesenggukan.

Vardy menghela napas, "yah... tapi ini Mama aku. Kita harus lebih pintar dari dia. Misi aku jalani nikah kontrak ini bukan biar Mama senang."

Wanda mengangguk, "aku tahu."

"Udah," Vardy menahan diri agar tidak mengelus kepala istrinya, "nggak usah lebay nanggepin Mama. Orangnya emang suka drama."

Vardy baru saja hendak kembali ke luar saat Wanda memanggilnya, "Var!" ia duduk bersila di tengah ranjang lalu menepuk bagian kosong di sisinya, "sini deh!"

Vardy waspada menatap tempat kosong itu bergantian dengan wajah Wanda. *Dia mau ngajak aku yang nggak - nggak ya?*

Wanda mengernyit karena tersinggung dengan respon Vardy. "Aku bukan mau terkam kamu, aku cuma mau ngomong. Segitu takutnya ya sama aku?"

"Ngomong aja sih, ngapain pakai ajak aku naik ranjang?"

Wanda berdecak kesal lalu menuding ke arah suaminya, "aku belum bahas soal ciuman kita kemarin ya, Var. Aku tahu kamu bohong."

Telinga Vardy memerah, ia tersinggung, "mak-, maksud kamu apa!"

"Mama bilang dia sudah tidur sejak kamu pelototin badan aku. Dia nggak tahu apa yang kita lakuin. Ciuman kita percuma, Vardy!"

Vardy mendengus lalu melipat tangan di dada, ia tetap berdiri namun sudah berpindah lebih dekat dengan istrinya.

"Terus kamu percaya sama Mama? Buat apa sih aku ambil keuntungan dari kamu? Buktinya selama kita tidur seranjang kamu nggak aku apa - apain."

"Oh...?!" bibir Wanda melengkung turun, tetiba merasa malu karena sudah menuduh Vardy mengambil keuntungan darinya.

"Yang sekongkol di sini tuh kamu sama aku, bukan aku sama Mama."

Masuk akal sih, pikir Wanda. Harusnya dia merasa lega karena kemarin memang hanya ada

sandiwara di antara mereka. Betapa malunya Wanda karena berpikir Vardy menyukainya.

"Ya udah deh-, *duh!*" Wanda menangkup wajahnya yang merona, "Aku malu udah tuduh kamu." Ia menggigit bibir menanti ejekan Vardy tapi pria itu diam sehingga ia melanjutkan, "Oke, lupakan soal itu. Aku mau ngomong soal Mama. Dia kelihatannya berharap banget supaya kamu segera punya anak, kenapa kamu nggak jujur aja tentang kita? Mama kamu nggak mungkin sebarin aib anaknya sendiri, Var."

Kali ini Vardy ikut duduk bersila di sisi Wanda. "Mama memang nggak akan sebarin kebenaran kawin kontrak kita, tapi dia akan minta kita cerai dan nikahkan aku sama pilihan dia. Mama akan lakukan apapun demi tujuannya."

"Ya kalau memang ada perempuan yang mau nikah tanpa kontrak sama kamu bukannya tambah bagus ya? Kamu bisa punya pendamping

saat jadi pejabat, Mama juga bisa punya cucu. Semua senang!"

Vardy menyentil kening Wanda dengan gemas, "oh, kamu juga senang kan bisa dapat rumah terus kawin sama si marinir. Kalau kontrak kita batal, kamu nggak jadi dapat rumah, ingat! Lagian yang mau nikah sama aku banyak, tapi aku yang nggak mau."

Wanda menampar pelan paha Vardy, "itu urusan aku. Apaan sih!" lalu ia mengusap keningnya sendiri, "terus kenapa kamu nggak nikah beneran aja kalau memang bisa?"

"Aku nggak bisa nikah beneran kalau bukan karena aku cinta sama perempuan itu, atau alasan klasik-" Vardy bergidik, "*by accident*."

"..." *Nggak nyangka Vardy romantis, kirain praktis doang.*

"Terus kamu nggak mikir, apa kata orang kalau aku ganti istri dalam setahun? Hancur

reputasiku, fans aku semuanya ibu - ibu. Mereka nggak akan terima."

Wanda menjatuhkan punggungnya terlentang di tengah ranjang, "jadi Mama urusannya gimana?"

"Mama biar aku yang urus," pungkas Vardy.

Wanda memejamkan mata karena mulai mengantuk lalu menjawab, "hm..."

Mulanya Vardy hanya melirik istrinya, apakah Wanda akan kembali mengejutkannya dengan kecepatan pulas yang mengesankan? Ia menatap lekat wajah istrinya mulai dari alis yang sederhana, hidung yang sangat mancung—tidak heran hidung mereka selalu beradu saat berciuman, lalu ke bibir ranum yang ternyata rasanya luar biasa mengejutkan—sama seperti kata – kata yang keluar dari sana, mengejutkan.

Setan mendorong wajah Vardy mendekat saat napas Wanda sudah semakin teratur tapi

kemudian mereka sama - sama terkejut ketika wanita itu membuka mata.

Mendapati wajah Vardy tak jauh dari wajahnya buat Wanda berontak, ia mendadak bangun hingga kening keduanya saling beradu dengan sangat keras.

Segala sumpah serapah tumpah dari mulut Wanda sementara Vardy memilih diam dan pergi keluar kamar sambil mengusap – usap dahinya sendiri.

Gitu masih nggak ngaku kalau sudah ambil keuntungan dari aku, Var?

***

Vardy membuktikan ucapannya, di hari berikutnya Meryl angkat kaki dari rumah mereka walau dia berjanji akan kembali tidak lama lagi. Setidaknya Wanda lega karena Meryl pergi dengan perasaan optimis bukan sedih.

Pukul tujuh malam Wanda sudah tiba di rumah dan terkejut mendapati wangi sabun Vardy tercium hingga ke ruang tamu. Dia sedang duduk santai di depan televisi, mengenakan kaos dan celana pendek, tangan kanannya menggenggam remote TV.

"Hai!" sapa Wanda, ia melirik tontonan Vardy, saluran berita CNN.

"Tumben bisa pulang jam segini," tanya Vardy.

"Kamu juga tumben jam segini sudah wangi."

Vardy tersenyum tipis, "udah makan malam?"

"Udah, tadi makan dulu sama anak - anak. Kamu?"

Vardy tidak menjawab, ia mengembalikan perhatiannya ke layar televisi seolah Wanda tidak balik bertanya.

Sikap itu entah kenapa buat Wanda merasa bersalah. Apakah dia harus menyesuaikan makan malamnya dengan Vardy? *Perjanjian awalnya kan nggak gitu. Tidur aja ah, capek!*

Tapi nggak bisa! Pasti ada maksudnya kenapa Vardy bertanya sudah makan atau belum. Wanda yang tadinya berbaring kembali duduk di tengah ranjang. Ia melirik botol air minum di atas meja kemudian beranjak ke kamar mandi untuk membuang isinya. Dengan begitu ada alasan baginya untuk turun.

Cari apa sih, Wan? Tanya Wanda pada diri sendiri sambil menuruni tangga. Vardy masih di sana dengan saluran televisi yang sama.

Vardy bisa merasakan kehadiran Wanda di sekitarnya, entah sejak kapan ia menjadi begitu peka. Dia merasa Wanda akan datang ke kedai mie daging waktu itu dan instingnya

benar. *Tenang, Var!* Perintah Vardy pada tubuhnya yang mulai gelisah.

Hatinya membuncah senang ketika akhirnya Wanda berhenti berkeliaran di dapur dan duduk di sisinya.

"Belum tidur?" tanya Wanda basa - basi dan dijawab dengan gelengan kepala. "Kamu udah makan apa belum sih, Var?"

"Kenapa?"

"Ya karena aku udah makan."

"Terus kalau kamu sudah makan, aku juga harus makan gitu?"

Wanda memutar bola matanya, "Var, bisa nggak sih kita ngobrol kaya orang normal?" Wanda melihat senyum geli di wajah suaminya sehingga ia berani menambahkan, "dari jaman belum kawin sampai sekarang selalu bikin kesel."

"Ya udah, sini ngobrol kaya orang normal."

Cengiran Wanda lebar dan polos, "emang orang normal kalau ngobrol kaya apa, Var?"

"Kalau memang nggak normal, nggak usah berusaha normal."

"Yah, kita gila dong."

"*Gapapa* gilanya berdua."

Setelah itu dengan ajaibnya Bi Rumi datang membawa sepiring buah dan jus berwarna hijau.

"Wah, makasih ya, Bi. Paling pengertian deh."

Bi Rumi hanya tersenyum tipis sambil sesekali melirik Vardy.

"Var," kata Wanda setelah habis sepotong Apel, "kayanya udah lama kamu nggak kencan."

"Kenapa?" nada bersahabat Vardy secepat kilat terdengar jadi sewot, "Kalau kamu mau kencan, pergi aja. Nggak usah pikirin aku."

"Aku cuma tanya..."

"Kamu juga," balas Vardy, "terakhir pas snorkeling itu ya ketemuan sama si marinir?"

"Hm?" Wanda mengerutkan dahinya, "aku nggak ketemuan sama Pit."

Beneran? Vardy menatap Wanda hati – hati tidak ingin Wanda merasakan antusiasmenya, kemudian ia meledek, "katanya ada yang jagain."

"Ya kan aku nggak bisa renang, Var. Jadi bayar instruktur. Kalau aku mati tenggelam, kamu yang senang."

"Yah, sayang banget kamu nggak jadi tenggelam."

"Vardy!" hardik Wanda sebal dan Vardy tertawa.

"Jadi," lanjut Vardy, "kapan terakhir kamu ketemu marinir?"

Memicingkan matanya, Wanda mencoba mengingat. "Waktu aku antar dia ke bandara. Dia kan ijin untuk tunangan jadi berangkatnya nyusul

pakai pesawat komersil," ekspresi Wanda berubah redup, "udah lama banget kalau dipikir - pikir."

"Kamu kangen dia?" tanya Vardy enggan.

"..." Wanda tidak menjawab, juga tidak berani membalas tatapan Vardy.

"Kalau kamu kangen samperin aja. Tiket pesawat dan hotel aku yang bayarin. Kamu nggak perlu minta ijin ibu kamu lagi, kan sekarang kamu tanggung jawab aku."

Harusnya aku senang dong, tapi kenapa malah sedih ya? Suami kontrak aku gini amat jadi manusia.

Dengan kesal Wanda menampar pundak Vardy, "kamu kalau mau kencan naik pesawat sama booking hotel, pergi aja. Nggak usah sponsorin kencan aku."

"Dih! Aku tahu kamu nggak punya uang buat travelling. Kan aku cuma bantu." Vardy menyungging senyum geli.

Wanda memusatkan perhatian ke berita virus corona di televisi setelah itu ia bergumam, "udah, nggak usah bahas Pit."

"Emang kenapa?" goda Vardy yang Wanda rasa bersikap aneh malam ini.

"Kaya kamu mau terbuka aja soal cewek kamu. Pake tanya - tanya lagi."

"Ya udah..." balasnya, Vardy memang tidak ingin terbuka soal Raras.

Berita virus corona yang satu berganti menjadi corona yang lain tapi pikiran Wanda sedang berkecamuk.

"Aku udah nggak pernah komunikasi sama Pit." Pada akhirnya Wanda mengaku tanpa diminta, ia tidak tahu kenapa. "Terakhir adalah saat pertunangan kami gagal. Dia nggak tahu aku

kawin kontrak, Var. Mungkin yang ada dibenaknya aku ini memang selingkuh seperti yang diberitakan media."

Loh? Menarik! "Kenapa kamu nggak jelaskan?"

"Menurut aku, cukup aku dan kamu yang bermain dalam game ini, Var. Aku nggak mau ajak Pit, Ibu, Andy, siapalah. Pit itu orang baik, aku nggak mau dia nunggu perempuan seperti aku, rasanya pasti nggak enak. Kamu harusnya paling tahu gimana rasanya menunggu," Wanda membalas tatapan suaminya, "aku yakin, Raras juga merasa nggak nyaman nungguin kamu ceraikan aku."

Karena Vardy diam dan memalingkan wajahnya kembali ke layar televisi Wanda pun melakukan hal yang sama.

"Raras memang menyedihkan karena tetap mempertahankan hubungan kami," kata Vardy kemudian, "tapi aku sudah tuntaskan semua."

"Maksudnya 'tuntaskan'?"

"Aku putus sama dia." Aku Vardy tanpa emosi. Tidak ada sedih, marah, ataupun lega.

Wanda membasahi bibirnya, informasi Vardy agak mengejutkan walau Wanda tidak tahu pentingnya di mana. *Tapi aku pengen tahu alasannya!*

"Pasti dia nggak tahan, padahal dia tahu kita nggak seperti yang diberitakan media."

"Dia bisa tahan," sanggah Vardy. Kemudian ia menatap lurus ke dalam mata Wanda, "aku yang nggak tahan."

Wanda menggigit bibirnya sambil membalas tatapan Vardy tapi ia tak tahu harus merespon seperti apa.

"Jujur," sambung pria itu, "aku mulai suka sama kamu. Tapi aku nggak bisa janjikan hubungan yang lebih dari kontrak ini. Itu sebabnya aku minta kamu menjaga hati kamu sendiri supaya tidak terluka."

Vardy sudah memberikan penawaran terbuka, tinggal tunggu keputusan Wanda: menolak atau menyambut.

21

"Bentar, Mas!" Wanda menjumput sehelai benang dari rambut Vardy yang mengganggu, "ada benang."

Vardy memperhatikan wajah istrinya dengan tatapan wajar, "udah?"

"Em..." sekali lagi Wanda memeriksa kepala hingga pundak suaminya, "beres."

Pria itu mengangguk, berterimakasih sebelum naik ke podium. Menjadi praktisi ekonomi, Vardy diundang sebagai pembicara di sebuah talkshow generasi milenial di kampus.

Ada perasaan deg – degan sekaligus bangga ketika Wanda menyaksikan suaminya berdiri di depan banyak orang dan dengan penuh percaya diri menyampaikan pemikirannya. *Padahal bukan suami beneran, tapi aku ikut ngerasain gugup dan takut kalau dia melakukan kesalahan, juga ikut senang kalau dia tampil memukau.*

Senyum bangga tak lepas dari bibir Wanda selama suaminya menjawab pertanyaan – pertanyaan diselingi humor cerdas, hanya saja senyumnya mengendur sedikit sekali saat ada mahasiswi yang mencoba menggodanya. *Lah, kok aku nggak suka ya?*

"...jadi penampilan itu perlu, ya. Kalau profesionalitas kalian tidak ingin diragukan orang lain, kesan pertama harus positif. Terkadang seseorang batal melakukan kerjasama hanya karena tidak menyukai penampilan kita."

"Kalau begitu penampilan Bu Vardy saat baru bertemu seperti apa, Pak?" tanya moderator iseng dan disambut sorak penonton.

Saat itu Vardy langsung tertawa. Tawa yang membuat matanya terpejam dan disukai Wanda. "Ini serius?"

"Wah, dua-rius, Pak Vardy. Kan seperti yang kita ketahui Bu Vardy ini seorang *account officer*

tentu Bapak punya *first impression* terhadap Bu Wanda. Nah, itu kita ingin tahu." Rayu sang moderator lagi.

Vardy menarik napas dan diam sejenak menimbulkan bisik – bisik spekulasi yang membuat Wanda gelisah.

"Ini nggak bisa dijadikan patokan," jawab Vardy sambil menatap mereka satu per satu, "penampilan istri saya saat itu tidak bisa dibilang tanpa cela. Dia kehujanan, rambutnya lepek dan berantakan, baju kerjanya basah. Bukan sesuatu yang ingin saya lihat."

"Ih, sadis mulut bapaknya," terdengar bisik – bisik dari audien.

"Dan kalian tahu apa yang saya lakukan?"

"Tidak...!" jawab mereka serempak.

Vardy menoleh ke arah istrinya lalu tersenyum, "Bu Vardy, tolong mereka diberitahu apa yang aku lakukan ke kamu waktu itu!"

Sorak sorai diiringin tepukan ramai terdengar bersamaan ketika Wanda berdiri sambil menggenggam *mic* kemudian dengan senyum malu Wanda menjawab, “waktu itu saya diusir.”

Desah tak percaya memenuhi aula gedung fakultas ekonomi. Bagaimana bisa seorang yang diusir kemudian menjadi pendamping hidup? Seperti FTV.

“Ah, masa, Bu?” tanya moderator tidak percaya, “terus bisa menjadi dekat hingga akhirnya menikah, bagaimana, Bu Vardy?”

“Seperti yang Bapak bilang tadi, selain percaya diri kita juga pantang menyerah. Waktu itu saya terlalu percaya diri karena membawa penawaran kredit yang bagus untuk Bapak,” gelak tawa Wanda lepas begitu saja, “saya lupa kalau hujan sudah merusak penampilan saya, dan

apa yang saya dapat adalah diusir oleh sekretaris Bapak."

"Aduh! Sakit hati dong, Bu?" goda moderator.

"Hm... iya," jawab Wanda jujur, "tapi cuma sebentar karena itu tadi, pantang menyerah. Jadi Bapak ini debitur pertama saya, istilahnya debut saya ketika pindah dari kantor pusat. Jadi saya harus dapat."

"Sekaligus dapat hatinya juga ya, Bu Vardy..."

Serangan telak itu buat Wanda tergagap lucu dan akhirnya ia hanya memilih tertawa.

"Pak Vardy," moderator kembali pada suami Wanda, "kan kesan pertama Bu Vardy di mata Bapak waktu itu kaya... *'ih, nggak profesional nih'* terus apa yang buat Bapak akhirnya percaya dan kaya *'wah, bisa deh'*."

Dengan lancar Vardy menjawab, “ya karena keesokan harinya dia datang lagi dengan persiapan matang. Saya ingat hari itu juga hujan tapi saat bertemu saya cuma lihat ujung sepatunya yang basah. Lainnya sempurna.”

“Dan saat itu juga Pak Vardy berpikir *‘jodoh saya nih!’*.” Sekarang kita semua tahu mengapa ia dipilih sebagai moderator.

Seharusnya Vardy tidak terpancing sang moderator tapi nyatanya ia berkata, “bukan saat itu. Justru waktu saya usir dia pertamakali, ada semacam bisikan yang bilang *‘dia masa depan saya’*.”

Pengakuan Vardy membuatnya setara Ridwan Kamil atau Ganjar Pranowo sebab langsung disambut desah iri dan sorak audien.

“So sweet, Pak!”

“Udah ganteng, romantis pula. Punya adek cowok nggak, Pak?”

"Saya rela jadi istri muda Pak Vardy!"

What the-, Vardy ngapain sih ngelawak? Ngeladenin orang – orang ini pula. Mulanya hanya pipi Wanda yang merona tapi lama – kelamaan seluruh wajahnya merah menyala. Wanda gagal mempertahankan ekspresi-istri-pejabat sehingga ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Udah *guys,* jangan digodain lagi. Bu Vardy bisa pingsan dan gawatnya kita nggak sedia ambulan." Moderator kembali mengambil alih.

Begitu turun dari panggung, Wanda berniat menyambut suaminya dengan kerling protes tapi melihat senyum mengintip dengan tatapan yang hanya tertuju padanya buat Wanda tersipu dan tak dapat menahan senyumnya sendiri. Belum cukup sampai di situ ketika sudah sampai di sisi Wanda, Vardy menggenggam tangannya membuat audien menjerit histeris dan moderator geleng kepala. *Oke, Vardy Johan menang! Jagonya*

pencitraan, jagonya bikin orang baper. Lindungi hati, Wan!

Tapi sejak pengakuan Vardy malam itu, Wanda tidak bisa menganggap semua sikap Vardy padanya sebatas pencitraan, semuanya seakan mengandung arti bagi Wanda. *Apa aku mulai terbawa perasaan ya?*

Kalau ditanya apa aku suka Vardy, memangnya siapa yang tidak? Ibu - ibu udah punya suami juga suka sama Vardy. Buktinya ada yang mau jadi istri kedua Vardy.

Kalau ditanya apa aku suka berciuman dengannya? Tentu saja suka, Vardy bersih, wangi, tidak menjijikan, dan pandai mencium. Ciuman yang buat perutku tegang dan hasratku berdemo.

Kalau ditanya apa aku mau... itu? Dia suamiku gitu, kenapa mau 'anu - anu' aja mikirnya harus buka buku nikah dulu?

Kakek dan Nenekku menikah tanpa cinta. Bahkan dari pengakuan Nenek, beliau sempat tidak suka dengan Kakek saat dipertemukan, tapi buktinya mereka bisa menghasilkan anak dan hidup bersama sampai maut memisahkan.

Bisa nggak kita berpikir sesederhana orang jaman dulu aja? No baper baper-club. Ah, tapi si Vardy mikirnya beda...

***

Memakai rok terbuat dari kain songket memang cantik dan sangat nasionalis, tapi rupanya ukuran bokong Wanda memang jarang bisa berkompromi. Ia begitu seksi, buktinya terlihat di wajah Vardy yang ditekuk masam sejak ia melihat wanita itu menuruni tangga.

"Yakin mau pakai itu?" tanya Vardy malas, "turun tangga aja susah."

"*I'm ok!*" jawab Wanda sambil berhati – hati.

"Ganti aja, mumpung belum pergi."

"Jangan! Ini pasangan kemeja safari kamu."

"Aku aja yang sesuaikan dengan pakaian kamu yang pas."

"Nggak usah!" Wanda menangkap lengan Vardy yang hendak kembali ke kamar, "aku janji nggak bakal hambat kegiatan kamu. Ini kalau dijinjing ke atas dikit-" Wanda mempraktekan hingga betisnya terlihat jelas, "jalannya nggak susah lagi deh."

Sebelum Vardy protes lebih lanjut Wanda meninggalkannya menuju teras, "yuk! Udah telat."

Vardy mengikuti dari belakang pada jarak pandang yang nyaman ke arah bokong istrinya dan merenung. *Jujur, waktu pertamakali Wanda datang ke kantorku menggantikan Kumala, bokong dan payudaranya yang tercetak di bawah lapisan pakaian basah langsung menarik perhatianku, kemudian baru wajahnya.*

Mengagumi lekuk tubuh wanita berbeda dengan berpikiran mesum. Catat!

"Rok aku kotor ya?" tanya Wanda polos ketika berbalik ke arah suaminya.

Telinga Vardy memerah, ia mengalihkan tatapan dari bokong istrinya dengan halus.

"Nggak usah banyak tingkah. Kalau robek malah bikin *acara* baru lagi, jadwal aku padat." Ujar Vardy sambil masuk lebih dulu ke dalam Caravellenya.

Wanda menjinjing roknya tinggi - tinggi agar bisa menyusul pria itu dengan cepat. "Siap, Pak Walikota! Ajudan udah naik." Ia menepuk pundak sopir Vardy, "jalan, Pak!"

Seharusnya Wanda mendengarkan saran Vardy, roknya memang pembawa sial. Bukan robek melainkan kotor. Entah apa alasannya,

Wanda menduduki mousse coklat lengket yang kini terlihat seperti kotoran di tempat yang *tepat*.

"Aduh, Var! Gimana nih?" Wanda tidak bisa memutar pinggangnya lebih jauh untuk menjangkau noda di bokongnya.

Vardy membalik tubuh Wanda dan memeriksa, "coba aku lihat." Kemudian pria itu mendengus geli, "kamu kaya pup di celana."

Wanda melotot sambil menggeram rendah, "Gak lucu! Di denger orang, Var."

Vardy masih terkekeh, "Ya udah, ayo aku antar ke toilet."

Sialnya adalah ketika toilet itu dijejali banyak orang, setelah dihitung Wanda berada di urutan ke delapan. Wanita itu berbalik kepada suaminya yang setia pasang badan di belakang tubuh Wanda.

"Nggak bisa kaya gini, Var." Rengekannya buat Vardy tertegun. Wanda belum pernah merengek padanya.

Berpikir sejenak, sepertinya Vardy mendapatkan ide yang semoga saja bagus. Ia menarik pergelangan tangan istrinya pergi dari sana.

"Kalau nggak salah ada toilet VIP deh di atas, semoga aja kita diijinkan pakai."

Wanda yang terseok – seok diseret suaminya saat mengenakan rok ketat itu sempat menyeringai sinis, "emang ada yang berani nggak ijinin *walikota* pinjem toilet?"

"Ada," jawab Vardy lancar.

"Siapa?"

Vardy menoleh sekilas ke belakang ke arah istrinya dan menjawab walau dengan nada geli, "marinir."

Wanda hanya bisa tersenyum sambil mengernyit seperti orang bodoh ketika berjalan mengikuti Vardy. *Barusan dia ngapain sih? Gombal?*

Lantai atas memang ditutup untuk umum dan dijaga khusus, namun setelah mereka melihat siapa yang meminta ijin untuk memakai toilet mereka mempersilakan dengan ramah bahkan menjamin agar tidak ada yang mengganggu pasangan itu di toilet.

"Enak banget jadi orang penting," cibir Wanda ketika melewati pintu toilet mewah disusul Vardy, "kalau aku sendiri pasti nggak diijinin."

Vardy sibuk membasahi sapu tangannya dengan air, "ya nggaklah. Emang siapa kamu!"

Wanda sibuk menggerutu, "perlakuan kaya gini ini yang bikin orang kadang sentimen sama

pejabat. Mereka diistimewakan, didulukan, padahal urusan toilet semua orang berhak."

Vardy memandangi bokong istrinya lagi, "ini mau aku yang jongkok apa kamu yang nungging?"

Wanda baru sadar jika suaminya berniat membersihkan coklat lengket di roknya, tadinya ia pikir Vardy hanya akan menemaninya saja.

"Em... aku sendiri bisa deh kayanya." Katanya sambil berusaha memutar pinggang ke belakang.

"Emang kelihatan?"

"Ya... diraba – raba aja."

"Malah kemana – mana lagi nodanya," Vardy menekuk lutut dan siap untuk berjongkok di belakang istrinya.

"Jangan, Var!" cegah Wanda, "aku nggak enak sama kamu. Masa kamu yang jongkok, nanti celana kamu kusut lagi."

"Terus?"

Wanda berbalik ke arah washtafel ragu – ragu dan menjawab malu – malu, "aku yang nungging aja."

Kedua tangannya berpegangan pada tepian washtafel bundar elegan di atas meja, tubuhnya merunduk ke depan sehingga bokongnya terangkat lebih tinggi untuk memudahkan Vardy.

Bukan salah Wanda jika tak mampu mencegah pipinya dirayapi rona kemerahan. Posisi mereka sangat rentan dan berbahaya. Wanda menahan diri agar tidak memekik saat telapak tangan Vardy menyentuh bokongnya.

Keluarkan pikiran kotor dari kepalamu, Wanda! Vardy cuma mau bantu. Dasar nyusahin! Wanda memarahi diri sendiri.

Sementara tangan kanan Vardy menyeka noda coklat lengket dengan sapu tangan basah, tangan kirinya dilebarkan di atas tulang pinggul

Wanda, menahan wanita itu agar tidak bergerak. Terkadang tangannya berpindah ke bokong Wanda, kemudian pinggang, kemudian paha.

Wanda memandang wajahnya yang kemerahan di cermin sambil menggigit bibir. *Harus banget ya dipegang – pegang kaya gini?*

"Udah belum, Var?" tanya Wanda yang kian merasa tak nyaman akan sentuhan - sentuhan Vardy.

"Kalau sudah aku berhenti kok," jawab Vardy masuk akal.

"Nodanya nggak bakal hilang deh. Yang penting coklatnya udah bersih aja *gapapa*."

"Hm! Ini lagi dibersihin," jawab Vardy lagi dengan suara serak.

Setelah beberapa menit yang super canggung itu berlalu dengan aman, utuh, dan

selamat, Vardy menyarankan agar mereka langsung ke parkiran dan kembali ke rumah.

"Tapi ini peluang kamu untuk dapat dukungan, Var. Aku aja yang balik naik taksi. Kamu tetap di sini."

Vardy menatap istrinya, napasnya agak lebih cepat dari yang seharusnya. "Serius? Sama *driver* aja *gapapa*."

"Dia biar tunggu kamu. Aku naik taksi aja."

Akhirnya Vardy melepaskan cengkeramannya di lengan Wanda, "ya udah kalau gitu."

"Em... Var!" panggil Wanda saat mereka akan mengambil arah yang berbeda, "nanti kamu pulang jam berapa?"

Vardy melirik curiga, "kenapa?"

"Aku cuma tanya, jangan balik tanya dong. Kebiasaan!"

Bibir Vardy tersenyum miring, "acara ini selesai jam delapan, tapi aku ada *meeting* sama tim sampai malam, nggak tahu jam berapa."

"Oh..." Wanda menjaga agar 'oh'-nya tidak terdengar sedang kecewa. "Ya udah, aku balik ya, Var."

Pria itu mengangguk lalu berpesan, "hati - hati!"

***

Sentuhan Vardy di tubuhnya sudah berlalu sore tadi saat langit masih terang. Kalau dihitung sudah tujuh jam berlalu, tapi kenapa sensasi panasnya masih terasa. Tekanan telapak tangan Vardy yang berat seakan menggayuti tubuh Wanda kemanapun ia pergi.

Wanda memeluk lutut sambil memperhatikan berita wabah virus corona tapi pikirannya sedang terinfeksi virus 'Vardy'. *Sudah*

biasa sih dia pulang malam, tapi kenapa sekarang aku menunggu? Aku berharap apa?

Wanda tidak bisa tidur, ia ingin melihat wajah suaminya sekali lagi sebelum mengurung diri di kamarnya sampai pagi. *Aku nggak tahu kenapa, hanya ingin saja.*

Tapi kebulatan tekadnya luntur ketika mendengar deru halus mobil van milik suaminya memasuki area carport. Sekarang ia panik karena belum menyiapkan alasan yang angkuh kenapa dia masih terjaga pada pukul sebelas malam di depan televisi. Sangat tidak seperti Wanda dan sangat tidak ingin ia akui alasan sebenarnya. *Malu!*

Sekarang, ketika pria itu terasa semakin dekat Wanda memilih memejamkan matanya dan berpura - pura tidur. Tertidur di depan televisi adalah alibi yang sempurna karena memang kebiasaannya.

Ini bodoh. Ini konyol. Harusnya aku nggak duduk di sini.

Vardy mengunci sendiri pintu utama karena Wanda meminta Bi Rumi untuk pergi tidur lebih dulu. Ketika terdengar alas sepatu pria itu beradu dengan marmer dan semakin dekat, Wanda berharap agar bulu matanya tidak bergetar dan napasnya tidak gelisah seperti jantungnya. Ia tidak siap bertemu dengan Vardy sekarang walau tadi ia sangat menantikannya.

Tak terdengar suara apapun lagi untuk waktu yang dirasa lama oleh Wanda bahkan ia tergoda untuk membuka matanya. Namun, aroma maskulin Vardy samar tercium oleh Wanda. Bisa saja Vardy berdiri di depannya sekarang, memperhatikan tubuhnya seperti pengakuan Meryl waktu itu.

Andai pria itu teliti, ia bisa melihat bulu halus di tangan dan kaki Wanda berdiri.

Tubuhnya meremang hanya karena membayangkan pria itu memandangi tubuhnya.

Jantung Wanda *pause* sejenak saat merasakan tangan dingin menyelinap ke balik rambut dan menangkup tengkuknya tak lama setelah itu bibir Vardy menyusul memagut bibirnya. *Jadi ini yang kamu lakukan saat aku tidur? Berapa kali kamu curi ciuman aku, Var?*

Desah pelan tak mampu ditahan oleh dada Wanda yang nyeri sejak tadi. Masih dengan mata terpejam karena bimbang ia membalas ciuman suaminya. *Tapi ini yang aku mau,* Wanda membenarkan pelanggaran atas sikapnya sendiri.

Saat tangan kiri Vardy berpindah ke pinggangnya, Wanda mengangkat lengan lalu bergelayut pada kedua pundak kokoh suaminya sambil terus bercumbu. Ciuman yang intensitasnya kian meningkat.

"Wanda..." desah Vardy, dengan napas terengah ia berusaha memperhatikan wajah istrinya.

Wanda masih tidak berani membalas tatapan pria itu, pandangannya tertuju pada kancing teratas kemeja Vardy saat merasakan bibirnya membengkak.

"Mama datang lagi ya?" bisik Wanda, tak ia sangka suaranya begitu serak.

Hembus napas Vardy terasa panas di antara mereka sebelum ia menjawab, "nggak. Kamu kenapa ada di sini?" tanya Vardy, jemarinya masih membelit rambut di belakang kepala Wanda.

Akhirnya pandangan Wanda terangkat dan mata mereka bertemu pada jarak yang dekat, "aku nunggu kamu pulang."

Vardy tenggelam pada sorot mata yang biasanya polos kini diliputi gairah. Ia tahu

perasaannya bersambut. Mencegah Wanda berubah pikiran, Vardy kembali menyatukan bibir mereka, siap meraup kenikmatan sebanyak - banyaknya. Ia semakin yakin maju ke langkah berikutnya ketika Wanda membalas ciumannya dengan hasrat yang sama, jemari Wanda terasa begitu kencang saat berpegangan pada pundaknya. Vardy memindahkan kedua tangannya ke bawah paha Wanda, menarik kaki Wanda melingkari pinggulnya, kemudian menangkup bokong yang membayangi sisa harinya selepas ditinggal wanita itu pulang, ia berdiri lalu menggendong istrinya ke dalam kamar.

Mulai malam ini aturan berubah!

22

"Aduh!"

Wanda memekik pelan saat Vardy merapatkan tubuhnya ke permukaan pintu kamar yang baru saja dibantingnya hingga tertutup walau tidak sempat ia kunci. Wanda belum sempat menegakan tubuh ketika tangan Vardy kembali menyerang payudaranya sementara bibirnya mencumbu leher Wanda.

"Ah..."

Vardy melepaskan ciumannya, meninggalkan Wanda mengatur napas sementara ia melucuti pakaiannya sendiri dan melemparnya sembarangan, Vardy puas mendapati bola mata Wanda membulat lebar begitu disuguhi pemandangan dada bidangnya.

Menurut Vardy, dia sudah sangat menahan diri dan bersikap layaknya pria dewasa tapi... tenaganya berkata lain ketika menarik dagu Wanda sebelum mengecup bibirnya, *nggak*

cukup! Menciumnya, *masih kurang!* Vardy menggigitnya, *ingin lagi!* Ia menjulurkan lidah ke dalam mulut Wanda, akhirnya ia mengerang senang dan memejamkan mata menikmati isapan bibir Wanda di lidahnya.

Setelah membuat Wanda larut dalam ciuman panas mereka, giliran tangan Vardy bergerilya di pinggang Wanda. Ia bimbang saat memutuskan untuk menuntaskan rasa penasarannya selama ini terhadap bokong lebih dulu atau payudara. Ia berharap mempunyai dua pasang tangan saat ini.

"Vardy..."

Desah Wanda lolos ketika Vardy memutuskan untuk *mendaki gunung.* Membuat pijatan lembut antara gerakan melingkar dan meremas, juga mencubit. Tapi itu tidak cukup memuaskan. Vardy menautkan jemarinya pada

tali tipis di pundak Wanda dan merasakan respon gelisah istrinya.

"Var-"

"Ssh!" desisnya dengan kesabaran dibuat – buat lalu ia menjulurkan lidahnya, "isep lidah aku lagi, *please...*"

Tapi justru Wanda yang diisap ketika ia mencoba menangkap lidah Vardy. Kesempatan itu ia manfaatkan untuk menurunkan tali di pundak Wanda tapi sayang tenaganya melampaui apa yang ia perkirakan. Baju tidur Wanda robek, talinya putus.

"Var? Baju aku-" protes Wanda lemah.

"Baju jelek nih!" gerutu Vardy tanpa menghentikan maksudnya, "baru gini aja udah robek."

Wanda terkekeh sembari menyugar rambut suaminya, "kamu yang nggak sabar."

"Iya-" menurunkan satin tipis hingga ke pinggang, Vardy membenamkan wajahnya di dada sang istri, "kasihan nih (payudara), tersiksa dari tadi gara – gara baju jelek."

Wanda terpejam sambil mendongak, kedua tangannya menggenggam rambut pria itu yang sedang bersenang - senang dengan dadanya. "Bukan salah bajunya," bisik Wanda, "ini Saint Yves ya, Var. Harganya dua ratus tujuh puluh lima ribu."

Vardy berhenti mengulum karena tidak tahan ingin tertawa, "jadi?"

"Kamu harus ganti. Aku beli baju tidur bukan buat di ro-" Wanda memekik pelan saat Vardy kembali menggigit putingnya, "*aduh!*"

"Uh..." lenguh Wanda pasrah, kedua tangannya menimang kepala Vardy di dadanya. *Ya ampun, Vardy...!*

Jemari Vardy menyentuh tepian celana dalam Wanda kemudian menyelipkannya dengan agak kasar.

"Vardy, jangan!" cegah Wanda panik, "biar aku aja." Ia berusaha menjauhkan tangan kanan Vardy dari selangkangannya, "itu Pierre Cardin, Var."

Vardy mendesak dada Wanda dengan dadanya, membuat wanita itu tidak mampu bergerak apalagi menghalangi keinginannya untuk melucuti celana dalam istrinya.

"Berapa?" bisik Vardy kasar dengan sombongnya.

"Jangan dirusak!" ancam Wanda lemah.

Ancaman itu seperti tantangan untuk Vardy, satu alisnya terangkat tinggi ketika ia meregangkan karet celana dalam Wanda.

"Harganya?"

"Var, jangan!"

"Hm?" ujung jari tengah Vardy menyentuh titik sensitifnya buat Wanda lemas.

"Du-, dua ratus tujuh pul...*uh* dapet tiga, Var..." Wanda memalingkan wajahnya yang merah dan malu, ia menggigit bibir sambil bergerak gelisah.

Dan robek! *Percuma ngaku!*

Vardy memalingkan wajah istrinya lalu berbisik di bibirnya, "besok aku belikan yang lain. Masa badan kamu di*peluk* Yves sama Cardin sih? Laki semua."

Wanda terkekeh saat Vardy hendak menciumnya, "apa sih! Cuma merk, Var..."

Vardy menatap matanya, ada senyum aneh yang terpancar dari bibir yang dirapatkan. Senyum yang buat tubuh Wanda bergidik menginginkan pria itu lebih banyak lagi.

Wanda mengalungkan kedua tangan ke leher suaminya lalu mendongak, mengundang

Vardy ke dalam ciuman, "Vardy..." ia memejamkan mata menikmati ciuman lembut yang tidak terburu – buru tapi sukses memicu hasrat hingga ke ubun – ubun.

Tubuh Wanda menggigil merasakan permukaan selimut dingin yang terpapar pendingin ruangan ketika Vardy menidurkannya di tengah ranjang. Tubuh pria itu melingkupi tepat di atasnya buat Wanda tidak mampu bergerak banyak.

Ciuman Vardy yang ringan dan lembut menyebar mulai dari kening, hidung, bibir, dagu, lalu ke rahang dan telinganya. "Kamu minum pil?"

Wanda mendesah berat saat Vardy menjilat daun telinganya, "he'eh."

"Malam pertama kita boleh tanpa kondom ya?"

Wanda hanya memandang bingung wajah suaminya yang menggantung di atas wajahnya.

"Aku bersih kok," Vardy berusaha meyakinkan istrinya, "aku *check up* rutin."

Wanda ingin sekali menangis tanpa ia ketahui sebabnya, tapi ia mengerjap mengusir air mata yang hanya akan mempermalukan dirinya. Ia membelai wajah suaminya saat balik bertanya, "kamu percaya sama pil kontrasepsi aku? Sekalipun aku minumnya rutin, aku masih nggak begitu yakin."

Apa antara kamu dan marinir pernah di-'khianati' pil kontrasepsi, Wan? Tiba - tiba saja pikiran itu mengganggu Vardy.

"Kita uji aja pilnya sekarang," usul Vardy sambil memisahkan kedua paha istrinya, jemarinya membelai titik sensitif Wanda perlahan, "kalau gagal," bisiknya dengan suara

serak yang sarat akan gairah, "kita tuntut pemerintah bareng – bareng."

Wanda menyambut ciuman suaminya dengan hati nyeri, *kalau gagal anak kita biar sama aku aja.*

Ia menyesuaikan pinggulnya sebaik mungkin dengan suaminya, berusaha nyaman dan rileks menerima penetrasi tak tertahankan dari Vardy.

Vardy menganggap sikap diam Wanda hanyalah gugup karena mereka akan melakukan sesuatu yang paling intim yang dapat dilakukan pria dan wanita.

Istrinya memejamkan mata, kedua tangannya berpegangan pada pundak Vardy, dan tampak mengatur napas.

Vardy sendiri merasa gugup karenanya ia kesulitan menyatukan tubuh mereka. Sebagai pria dewasa yang matang dan aktif berhubungan

seksual, Vardy tertantang untuk melakukan yang terbaik bagi Wanda. Bertekad membuat Wanda melupakan kenangan intimnya dengan marinir.

Vardy berdesis pelan ketika mulai merasuk ke dalam. Tapi Wanda masih memejamkan mata, rahangnya terkatup tegang, kernyit dalam menghiasi pertemuan kedua alisnya ketika akhirnya suaminya berhasil. Ia turut merasakan ketegangan suaminya.

"Wanda?"

Dengan mata masih tertutup ia menjilat bibirnya, Wanda tahu Vardy sedang kebingungan. Tapi Wanda tidak bingung, ia sedang berusaha mengatasi rasa sakit di antara kedua pahanya. Ia menegang saat merasakan jemari Vardy membelai bagian luar organ intimnya yang basah.

Ternyata ketahuan. Ternyata Vardy sadar.

Wanda membuka matanya perlahan, mendapati Vardy menatap lurus ke arah

tangannya yang tergolek di sisi kepala Wanda. Pria itu memandangi darah Wanda di tangannya dengan rasa takjub dan sulit percaya.

Wanda melirik ke bawah tempat tubuh mereka menyatu rapat sambil menggigit bibirnya lagi, denyut nyeri bisa terasa sekaligus nikmat dan sulit digambarkan. Wanda menarik napas melalui hidung dan menghembuskannya lewat mulut. Pernapasan yang baik selalu sukses mengurangi rasa sakit.

"Kamu-"

"..." Wanda diam membalas tatapan Vardy sambil bertanya – tanya apakah sekarang ia sudah kalah?

"Wanda, maaf. Aku-" Vardy terlihat menyesal tapi Wanda menghadiahinya dengan senyum menenangkan.

“Boleh aku lanjutin?” tanya Vardy dan Wanda mengangguk.

Tapi Vardy masih ragu menggerakan pinggul mendesak Wanda, “maaf-“

Tubuh Vardy bergetar kala menekan hasratnya agar tidak menyakiti Wanda, ia merasa harus bersikap lembut dan ekstra hati – hati.

"Sakit?" tanya Vardy saat menggerakan pinggulnya perlahan.

Wanda mengangguk dan tersenyum lebih karena lucu melihat kecemasan Vardy, "*I'm ok,* Var. *Just do it."*

"*Faster-"* tanya Vardy ragu, “*could I*?”

"Jangan, Var..." pinta Wanda lemah.

"Tapi aku mau sampai," keluh Vardy.

Wanda menjilat bibirnya, memperhatikan wajah merah padam Vardy yang tegang dan serius.

"Iya, *gapapa*."

Jemari Vardy menyusup ke antara rambut lembap Wanda lalu menjambaknya hingga Wanda mendongak.

Vardy memiringkan wajahnya, menatap mulut Wanda yang terengah, "Maaf, aku kasar-"

Seraya dengan ciuman penuh energi yang ia lancarkan di bibir Wanda, pinggulnya memacu lebih cepat mengejar pelepasannya. Erang Wanda di bibirnya bercampur dengan erangannya sendiri hingga Vardy tak tahu siapa yang lebih banyak mendesah.

Vardy melepaskan ciuman dan mendengar namanya lolos dari bibir wanita itu. Hal kecil lain yang membuatnya senang di atas hal besar yang Wanda persembahkan untuknya malam ini. *Untuk aku? Dia beri kehormatan itu untuk aku?*

Vardy memeluk lebih erat saat mengubur wajahnya di lekuk antara leher dan pundak

istrinya lalu mendengar namanya lagi dengan warna suara sensual.

Ia bergairah, benar – benar panas terbakar ulahnya sendiri. Pelukannya nyaris meremukan tubuh Wanda saat akhirnya ia sampai di akhir pertempuran. Mulutnya terbuka, napas berlomba keluar masuk menuju paru - parunya sementara tubuhnya panas dan jantungnya berdetak cepat.

"Vardy..." suara rapuh Wanda masih menyebut namanya, membuatnya ingin berlama - lama seperti ini. *Aku pasti istimewa bagi Wanda, dia nggak mungkin terpaksa kan?*

"Berat, Var..." desah Wanda lagi buat Vardy kian terbuai lelap.

Ketika Jemari Wanda menyusuri rambutnya, Vardy sekuat tenaga menahan erangan nikmat. "Kamu mau tidur di atas badan aku?" goda Wanda, "besok pagi aku udah mati kehabisan napas. Kamu berat tahu!"

“Argh!” Suaminya mengerang, pura - pura kesal karena diusir. Ia menarik dirinya yang lengket dari dalam tubuh Wanda dan mendengar wanita itu mengaduh protes.

"Bilang dulu, Var! Aku kaget."

Vardy berguling ke sisi tubuh istrinya, "maaf udah buat kamu sakit."

Wanda menoleh cepat ke arahnya karena heran mendengar ada penyesalan di suara Vardy, "suara kamu kok gitu?"

Mengabaikan ejekan tersirat Wanda, Vardy berkata, "Maaf juga udah rusak pakaian kamu."

Kenapa jadi maaf – maafan gini? Bisa nggak ikhlas aku ditidurin kamu. Jadi sebelum Vardy meminta maaf untuk segala hal kemudian menyesali apa yang telah mereka lakukan, Wanda pun menanggapi dengan candaan.

"Kalau untuk yang itu kamu harus ganti. Aku cuma pegawai bank, Var. Pakaian dalam kaya gitu udah cukup bagus buat aku. Sayang, *tauk!"*

Vardy mencubit hidung mancung Wanda dan menariknya dengan gemas. "Total aja!"

Wanda lega karena kecanggungan pasca bercinta tadi terlewati juga. Eh! atau bersetubuh ya? Mereka yakin tidak melibatkan unsur cinta barusan, kalau nafsu, iya.

Ia menghitung dengan jarinya, "baju tidur St Yves harganya dua ratus tujuh puluh lima ribu, kalau celana dalamnya dua ratus tujuh puluh, jadi totalnya lima ratus empat puluh lima ribu."

Jemari Vardy membuat garis semu di atas tubuh Wanda mulai dari pusar hingga ke belahan payudaranya, "celana dalamnya kan cuma satu yang robek, jadinya sembilan puluh ribu dong."

Sambil menahan geli Wanda menangkap telunjuk Vardy yang baru saja sampai di puncak

payudaranya, "nggak bisa. Itu belinya harus tiga, aku nggak bisa beli satu. Jadi kamu harus ganti tiga *pieces*."

Mulut Vardy terbuka, kerut di sudut matanya menandakan tawa, tapi pria itu sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang lain.

“Oke, itu bisa diatur.” Kemudian senyum itu hilang digantikan dengan kecemasan, “Kalau selaput dara kamu?"

Wanda tertegun memandang Vardy seakan tidak percaya pria itu menanyakannya saat mereka baru saja usai. Sementara Vardy cukup terganggu dengan perasaan yang melambung tinggi bahwa istri yang baru saja ia resmikan masih terjaga dengan baik. Karena Vardy tidak cukup percaya diri menduga Wanda mencintainya maka ia ingin tahu alasannya.

"Harganya berapa?" lanjut Vardy, dan segera setelah itu ia mengutuk pertanyaan bodohnya sendiri.

Wanda menahan napas, wajah dan telinganya meremang karena malu. Akhirnya ia mengerti mengapa kebanyakan remaja di Eropa membenci keperawanan mereka, tentu saja karena mereka tidak ingin ada obrolan ini selepas bercinta.

Apa Vardy nggak suka aku masih perawan ya? Pikir Wanda yang mulai *insecure.*

Wanda menjilat bibirnya, masih tetap memandang plafon dan merasakan tatapan Vardy ke arahnya ia berkata, "kamu tanya harga selaput dara aku atau keperawanan aku, Var?"

"Aku nggak berani tanya harga keperawanan kamu, Wanda," aku Vardy, "karena aku nggak akan pernah mampu bayar."

“Kamu nggak perlu bayar apapun, Var. Kita lakuin ini karena suka sama suka, lagi pula kita suami istri, salahnya di mana.”

“Salah! Karena kita-“ Vardy menghela napas dan menutup mulut.

Wanda tahu, bahkan setelah ini pun ia masih tidak bisa mendapatkan hati pria itu. Keinginan untuk ganti rugi serta rasa bersalah Vardy agaknya membuktikan bahwa pria itu tidak ingin ada ikatan emosional di antara mereka.

Tapi ini jelas mengubah hidup Wanda, cara pandangnya terhadap pria itu tidak lagi sama, dan omong kosong melindungi hati dari rasa sakit mungkin sudah terlambat. Wanda tidak ingin lelah hati lagi karena menginginkan orang yang tidak menginginkannya. Cukup Erlangga, tidak perlu 'Erlangga' yang lain.

Aku bisa kuat hadapi dia. Aku kuat! "Aku nggak berniat restorasi himen kok, Var. Kamu nggak perlu bayar."

Berhasil mengatakan itu dengan nada ringan, Wanda pun berguling menjauh dan siap untuk meninggalkan ranjang tapi dengan sigap Vardy menahan lengannya.

“Maaf, aku brengsek!" Dengan hati - hati ia menarik Wanda kembali berbaring bersamanya, “aku nggak tahu harus ngomong apa buat tenangin kamu. Andai kita pacaran aku mungkin bakal bilang nggak akan tinggalin kamu.”

“Dan karena kita hanya kontrak jadi kamu mau bayar aku, Var? Kenapa aku jadi kaya-“

“Ssh...” sergah Vardy, “jangan diterusin. Aku minta maaf. Tolong, jangan pergi.”

Wanda masih enggan memandang suaminya, "tapi aku nggak mau ngomong lagi. Aku mau tidur, Var."

"Aku janji nggak akan ngomong." Pandangan Vardy turun ke paha Wanda yang kotor, "mau aku gendong ke kamar mandi buat bersihkan badan kamu?"

Karena memutuskan untuk tidak melibatkan hati, Wanda pun melirik kesal pada pria itu, "aku masih bisa jalan, Var. Nggak usah lebay."

Setelah sama – sama membersihkan diri Vardy langsung naik dan berbaring nyaman di balik selimut sementara Wanda memandang gaun tidur dan celana dalamnya lalu melirik kesal pada suaminya.

“Aku curiga, kamu sengaja robek pakaian aku biar aku tidur telanjang ya?”

Dengan serius Vardy menjawab ketika Wanda bersembunyi di balik selimut yang sama. “Aku memang gemas dengan semua pakaian yang

meluk tubuh kamu, kaya kekecilan jadi pengen ngerobek.”

Memberengut, Wanda berusaha memejamkan mata sambil menikmati nyeri yang menjalari pahanya. *Astaga! Malam pertamaku.*

Tak lama setelah itu ia merasakan Vardy mendekat ke sisinya, “masih sakit?”

Kalau aku jawab iya pasti kelihatan banget kaya anak ingusan, “nggak kok, Var. Biasa aja.”

“Kalau biasa aja-” Wanda tersentak saat Vardy berguling memeluk tubuh istrinya lalu berbisik mesra di telinganya, "aku mau lagi." Vardy mencium bibirnya.

Perasaan Wanda tak keruan, *bukannya sehari sekali aja udah cukup?* Pikir Wanda yang menganggap bercinta layaknya minum vitamin. Wanda berpura – pura mengantuk ketika mendorong wajah pria itu, "nggak! Besok aja, Var. Aku ngantuk."

Saat Vardy mulai menggodanya dengan membelai payudaranya, Wanda membalik tubuhnya dan terlihat kesal, "aku pindah ke kamar aku aja ya?"

Vardy melepaskan tubuh istrinya dan membuat jarak, "kita tidur sekarang."

Kemudian ia membelakangi suaminya. Ia belum bisa tidur setelah apa yang terjadi di antara mereka.

Dulu, waktu orang - orang bilang Kumala simpanan Erlangga, aku menjadi salah satu yang termakan gosip. Aku benci Kumala yang licik karena menawarkan tubuhnya pada seorang pria pendiam yang bahkan tidak mampu berkata manis.

Ketika ada gosip bahwa salah satu karyawan di kantor kami yang rela menukarkan tubuh demi pekerjaan aku turut mencacinya diam - diam

bersama yang lain. Padahal aku tidak tahu siapa yang sedang kubicarakan.

Tapi sekarang... aku tidur dengan debiturku sendiri, rekan kawin kontrak dalam rangka mengelabui khalayak. Meski kami tercatat dalam buku sebagai suami istri, namun hanya kami yang tahu bahwa kami 'bukan' suami istri. Tapi akhirnya kami menyerah pada nafsu. Haruskah aku membenci diriku sendiri?

Setelah memikirkan itu Wanda mulai mengerti posisi Kumala dan karyawati itu. *Nggak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, semua hanya bisa menduga – duga dan mencaci. Mungkin aku lebih parah dari mereka tapi aku pasti punya alasan melakukan ini dengan Vardy, tapi apa? Aku sendiri takut mengakuinya.*

23

"Uh! Nyeri, Var...!"

Keluhan Wanda terlontar begitu saja saat tubuhnya merasakan serangan sensual, ia sama sekali belum siap bahkan matanya masih terpejam. Saat berusaha mendorong bobot Vardy yang membebani tubuhnya, Wanda sadar bahwa kedua tangannya dipasung di masing – masing sisi kepalanya. Pria itu menahan paha Wanda dengan pinggulnya agar tidak mengatup.

"Katanya besok aja," tuding Vardy dengan napas memburu, "ini kan udah 'besok'."

Wanda mengerang saat Vardy memberi penetrasi pada titik kenikmatannya, "tapi ini masih jam berapa? Matahari aja belum kelihatan." Mulutnya terbuka saat bibir Vardy mencumbu lehernya.

"Kamu nggak bilang kalau aku harus nungguin matahari dulu baru bisa *giniin* kamu lagi."

"Yang kaya gitu masa harus dikasih tahu sih, Var... Mikir dong pake isi kepala kamu yang ganteng itu. *Ah!* Vardy-" pekik Wanda tiba - tiba.

"Kenapa?" tanya Vardy polos.

Wanda menggigit bibirnya karena tidak tahan, ia hanya menggelengkan kepalanya. *"Hm!"*

"Jangan di*jepit* dong, Wan," protes suaminya, "nggak bisa lama nanti." Sekarang Vardy terdengar benar - benar kesal.

Pinggul Wanda ikut bergerak menyambut ayunan suaminya, "aku nggak tahan," ia memekik sembari menggeliat melepaskan tangan dari cengkeraman, "astaga, Vardy!"

Vardy melepas genggamannya yang meninggalkan jejak kemerahan di pergelangan tangan Wanda. Ia menegakan punggung lalu mencengkeram erat pinggul Wanda yang sudah mulai diam. Ia memaksa istrinya terus bergerak

manakala Wanda sedang merasakan orgasme pertamanya yang melelahkan.

"Bentar!" Wanda mengeluh, "capek, Var."

"Dikit lagi. Tahan!" geram Vardy gemas.

"Badan aku lemes," Wanda tetap merengek. Ia menutup matanya dengan lengan, berusaha menahan nyeri di pinggul, paha, dan pangkal paha itu sendiri. Sementara suaminya berkonsentrasi memperpanjang durasi. *Vardy kan egois.*

'Libatkan emosi supaya suami kamu cepat selesai. Kalau kamu berhasil sentuh hatinya, dia nggak akan bertahan lama. Tapi kalau kamu tantang egonya—apalagi ini Vardy—ibu yakin dia bikin kamu nggak bisa tidur gimanapun caranya.' Wanda teringat wejangan ibu pada malam sebelum pernikahan. Wejangan yang tidak ingin ia dengar karena waktu itu ia berpikir tidak akan ada gunanya.

Wanda menarik lengan suaminya hingga pria itu menindih tubuhnya. Ia menangkup wajah Vardy yang seksi di pagi hari lalu menatap sungguh - sungguh ke dalam kedua matanya.

"Badan aku *enak* ya?"

Mulanya Vardy bingung dengan perubahan sikap Wanda tapi kemudian ia mengangguk, "*lezat.*"

"Suka?"

"He'eh,"

Wanda membelai telinga Vardy, "boleh aku cium kamu?"

"Hm?" Vardy lebih kepada penasaran akan inisiatif istrinya, *bukannya tadi dia nolak di-'anu'?*

"Tapi kamu jangan balik serang,"

Vardy belum sempat menjawab atau mungkin protes saat Wanda mencium bibirnya dengan lembut penuh penghayatan. Wanda terkesima oleh nikmatnya ciuman ringan yang

tidak tergesa – gesa itu hingga tubuhnya bergetar menginginkan sesuatu yang lebih.

Kedua tangannya memeluk punggung Vardy, merasakan dada pria itu menekan payudaranya, ia yakin dapat merasakan detak jantung Vardy ketika memohon, "jadikan aku milik kamu, Var."

Pria itu tertegun. Manik hitamnya menyelami relung hati Wanda sementara rahangnya menjadi semakin tegang. Vardy berjuang untuk menikmati penyatuan mereka lebih lama akan tetapi reaksi Wanda seolah mendorongnya menuju puncak.

Senjata makan tuan! Wanda yang belum mengenal tubuhnya sendiri terkejut saat didera sensasi nikmat itu lagi dan ia menjerit tanpa mampu ditahan, "*dateng* lagi, Var! Aduh..." *Kok malah aku sih?* Pikir Wanda bingung, kesal, tapi enak.

Klimaks keduanya dicapai bersamaan dengan Vardy. Bagi Wanda itu agak berlebihan tapi bagi suaminya jelas pencapaian luar biasa.

"Aku-" Wanda menarik napas susah payah, "aku capek banget. Mau tidur." Wanda berguling menjauhi suaminya, "nanti bangunin jam enam ya, Var."

Tidak rela dijauhi setelah diberi kepuasan, Vardy kembali merengkuh tubuh istrinya dan mengusulkan, "hari ini bolos aja, yuk! Kan kamu capek."

Wanda menerima kecupan ringan Vardy di bibirnya lalu menjawab, "nggak bisa. Akhir bulan di kantor tuh ribet banget, Var." Ia berusaha menjauh dari suaminya, cumbuan setelah klimaks kata orang berpotensi menimbulkan perasaan melankolis yang berdampak pada *baper* berkepanjangan dan berujung patah hati.

"Kamu pulang malam lagi?" Vardy terdengar posesif. Ia menarik istrinya kembali merapat lalu membelai pipi merahnya, bahkan sikapnya pun demikian.

Diam – diam Wanda takjub menatap suaminya, *cowok bisa jadi gini ya kalau dikasih jatah,* "Iya."

"Jangan," Vardy memagut lembut bibir Wanda, "aku jemput jam delapan ya."

Vardy sadar nggak sih dia kelihatan bodoh sekarang? Wanda ikut terpejam merasakan kelembutan bibir suaminya, "kerjaan aku belum selesai. Kantorku bukan punya kamu, nggak bisa dong."

"Aku pasti kangen kamu," aku Vardy pada akhirnya.

Serius???

Pengakuan yang buat Wanda membuka kembali matanya, *Vardy udah gila nih pasti,* walau

demikian ia menarik suaminya lebih dekat dan memperdalam berciuman.

Perlahan ia merasakan pertahanan dirinya runtuh, tubuhnya berteriak menginginkan Vardy dalam segala cara. *Nah, kan! Melankolis, kenapa rasanya jadi pengen panggil kamu 'sayang'?*

***

Saat memasuki ruangan marketing pagi ini Wanda merasa semua mata tertuju padanya. Apakah karena ia ijin terlambat masuk kerja dua jam? Atau... adakah yang berbeda dengan dirinya? *Perasaanku aja kali ya,* pikir Wanda positif.

Rasa percaya dirinya terganggu saat Riang dan Roro mengulum senyum, ia memeriksa rambut, juga punggungnya—khawatir ada yang menempel kertas bertuliskan 'tidak perawan lagi'. Tapi semua hanya diam hingga ia tiba di kubikelnya.

Wanda menyalakan komputer, tubuhnya begitu segar dan pikirannya sangat siap untuk pekerjaan berat, bahkan ia tidak menyadari senyum tipis yang tak pernah meninggalkan wajahnya.

"Ehem!" Roro berdeham, ia menggeser kursinya mendekat, wajahnya jelas *kepo* setengah mati. "Kelihatannya bahagia banget, Mba. Positif ya?"

Wanda terenyak kaget, jujur saja benaknya dipenuhi dengan cumbuan Vardy dan pergulatan mereka semalam, "hah?" *emang kelihatan ya kalau semalam aku gituan?* Ia berlagak bodoh, "Corona?"

Roro memutar bola matanya, "Mana ada orang positif Corona malah bahagia. Hamil... positif hamil ya?" Jelas Roro berpikir Wanda hamil karena tidak mungkin malam pertama Wanda baru terjadi kemarin, jauh dari resepsi.

Wanda memalingkan wajahnya yang merona malu, "belum, Ro. Apaan sih!"

Roro mengerutkan dahinya, berpikir seperti detektif. "Sejak menikah, baru sekarang aku lihat Mba Wanda seger..., bahagia..., kaya siap menaklukan dunia gini. Jangan - jangan..."

"Apa?" Wanda tidak sadar nadanya terdengar ketus dan defensif.

"Mba Wanda telat masuk kerja karena *nyusuin* Vardy Johan dulu ya?" tuduhnya, “pasti mainnya hebat.”

"Sst...!" secara spontan Wanda berdesis agar Roro memelankan suaranya, padahal itu sama saja dengan membenarkan tebakan Roro.

"Ih, *gapapa* lagi. Kan udah sah," sahut Roro dengan berbisik mematuhi Wanda.

Wanda mendekatkan kursinya sehingga mereka bertemu di tengah. "Emang kelihatan ya dari muka aku? Kaya ada yang aneh gitu?"

"Mba Wanda tuh kelihatan bahagia, seger, jadi lebih muda. Sering - sering aja *susuin* Pak walikota," saran Roro sok tahu, "tapi ya kalau bisa malam aja, atau kalau mau pagi ya setelah subuh gitu supaya nggak telat masuk kerjanya."

"Kamu asal nebak kan, Ro? Masa sih semua orang bakal berpikiran yang sama kalau lihat aku?"

"Orang yang otaknya ngeres-kritis kaya aku sih iya, tapi kalau orang yang mikirnya udah urusan akhirat aja pasti mikir Mba Wanda abis ketemu 'malaikat' yang punya *tongkat tebal* dan *panjang."*

Wanda menahan gelak tawanya dengan menutup mulut hingga wajahnya merah.

"Kalian ngomongin apa sih?" Riang berdiri di belakang mereka entah sejak kapan, "ikutan dong! Seru nih kayanya."

"Apaan sih! Mau tahu aja. Situ kan cowok." Wanda menggerutu malu.

"Kayanya Vardy Johan berhasil buat istrinya megap – megap sampai bangun kesiangan, Yang—Riang." Roro menjawab lantang.

Senyum miring terbentuk di sudut bibir pria itu, "akhirnya ya, Wan. *Congrats*!" pria itu bersandar nyaman di dinding kubikel Wanda, "sebenarnya sejak lo nikah, kita di sini sering tebak - tebakan gaya apa yang Vardy Johan pakai, soalnya muka lo kaya... biasa aja gitu abis nikah. Kaya abis dibayarin utang aja, lega iya, bahagia nggak."

"Hush! Sadis amat, Yang," kata Roro canggung. Sebenarnya Roro juga memikirkan hal yang sama. Wanda tidak bahagia dengan pernikahannya sebelum hari ini.

"Eh... tapi kan tebakan kita terbantahkan. Buktinya hari ini, Vardy Johan udah kasih

amunisi buat Wanda kita lembur akhir bulan kan?"

"Nggak..." elak Wanda terdengar seperti membenarkan tuduhan Riang. Ia gagal menutupi rasa yang bersemi di hati seolah hormon – hormon kebahagiaan aktif dalam tubuhnya.

"Bener. Nggak usah ngaku, Wan. Itu kan urusan *dapur* lo dan suami lo." Sahut Djenaka dari mejanya sendiri. Ternyata percakapan mereka terdengar hingga ke seberang.

Pria itu mendapat lirikan hati - hati dari Roro dan buat Wanda curiga lagi setelah kemarin - kemarin lupa.

Sementara itu Riang melenggang ke mejanya dan bernyanyi dengan lantang, lagu sebuah iklan yang liriknya diganti sebagian. *"SOSIS apa... yang merasukimu...? Pastinya cuma SOSIS VARDY, disuka Embak Wanda. SOSIS VARDY 'kan maen rasanya."*

Tawa seisi ruangan pecah bahkan Djenaka yang super serius pun tertawa tanpa henti. Wanda membenamkan wajahnya di meja, terlalu malu untuk menghadapi teman - temannya. Tapi di antara senyum malunya ia merasa bahagia, hanya saja setelah itu... ia merasa takut. *Apa iya pernikahan kami berubah? Atau jangan - jangan hanya harapanku saja?* Wanda meringis, *duh! Jangan dong... Masa aku jatuh cinta sama orang yang nggak cinta sama aku (lagi)? Capek...*

Melupakan sentuhan Vardy memang tidak mudah tapi dengan adanya kesibukan rupanya cukup membantu otak Wanda tetap sadar. Sadar bahwa hubungan mereka tidak akan berkembang. Bahkan ia memeriksa ponselnya beberapa kali setiap lima belas menit. Harapan kosong bahwa Vardy akan mengirimkan pesan *cheesy* sambil menahan diri mengirimkan pesan *cheesy.*

Ia nekat mengetik di handphonenya, **‘Var, tiba – tiba kangen,’** tapi kemudian pesan itu tidak pernah ia kirim. *Kenapa aku harus kangen? Vardy aja mungkin sudah lupa sama yang kita lakuin semalam. Kerja lagi aja deh!*

Senjata makan tuan—lagi! Demi mengalihkan pikirannya dari Vardy Johan ia berusaha fokus menyelesaikan pekerjaan, hasilnya semuanya selesai pukul tujuh malam, tidak ada yang bisa ia kerjakan setelah itu, dan ia kembali tergoda mengirim sinyal rindu pada Vardy. *Argh!*

"Aku ada rapat sebentar sama Pak GM," terdengar suara lirih Djenaka di samping kubikelnya, "kamu mau nunggu di mobil apa langsung ke apartemen aku?"

Roro menggeleng tanpa mengalihkan perhatian dari layar monitor, "kerjaan aku belum kelar, Mas. Mungkin sampai malam."

"Kalau udah selesai langsung ke tempat aku ya. Kamu pegang kunci, kan?"

Roro mengusap wajahnya yang lelah dan mendesah, "boleh nggak aku pulang aja? Aku capek, Mas."

"Nanti aku pijetin,"

"Ih! Kamu tuh..."

Djenaka mencubit hidung Roro sebelum pergi dan temannya itu mengulum senyum kasmaran.

"Duh... enak bener!" goda Wanda setelah mereka hanya sendiri.

"Apaan sih, Mba. Kamu sendiri kenapa nggak pulang? Kan udah nggak ada kerjaan."

"Hm..." Wanda memicinngkan matanya, "males pulang, ah!"

Roro menyeringai jahil, "takut Vardy Johan minta jatah ya?" Dengan santai Roro menyarankan, "kasih lagi aja, Mba. Nanti dia

tambah sayang sama Mba Wanda. Minta apa – apa pasti diturutin."

"Kamu tuh ya. Emang seberapa tinggi tingkat korelasi cinta dan bercinta?" tantang Wanda.

Roro menautkan alisnya, "kalau menurut aku sih tinggi. Gini nih ya, nggak jarang orang jadi jatuh cinta setelah bercinta, inget kasus legendaris Pretty Woman? Dan sebaliknya, orang yang jatuh cinta ujung - ujungnya *make love* juga. Kalau ini sih udah banyak."

Wanda menopang dagunya, mengulum senyum memandang rekan kerjanya. "Hm... kalau kamu sama Djena, urutannya yang mana dulu nih? Cinta atau bercinta?"

Roro mendengus sinis, "bercintalah, Mba. Gila aja ada orang bisa jatuh cinta sama Djenaka."

Wanda mengerjap cemas, "terus... sekarang udah cinta, kan?"

Tapi Roro mengedikan bahunya, "belum tahu, selama nggak ada yang salah ya aku jalani aja dulu. Toh enak juga."

Sejak kapan Rosaline Annara Delta alias Roro vulgar kaya gini? Tapi dia nggak salah sih, toh enak juga.

Makin dihindari malah semakin terasa aneh. Akhirnya Wanda memutuskan untuk pulang sambil menggerutu, *tahu gini kerjanya nggak buru - buru tadi, argh!*

Tiba di rumah, jantungnya berdebar tak keruan terlebih melihat mobil Vardy sudah menempati carport. Pria itu sudah pulang.

"Bi, Bapak pulang jam berapa?" tanya Wanda setelah masuk ke dalam rumah.

Bi Rumi berpikir, "sepertinya Bapak nggak kerja, Bu. Tadi pagi jam sembilan sudah pulang dan ganti baju, terus keluar lagi. Ini baru pulang jam lima."

"Oh, gitu... Bapak sudah makan belum?"

"Belum sih, Bu." Bi Rumi meringis.

"Gimana sih, Bi? Ini udah mau jam delapan lho, kok Bapak belum dikasih makan?" omel Wanda.

Sementara ia sibuk menyalahkan Bi Rumi ia tidak mendengar langkah kaki teratur dari arah dalam disertai suara Vardy.

"Loh?" Vardy memandangi arlojinya, "kok udah di rumah? Katanya lembur."

Wanda tidak langsung menjawab, ia bertanya – tanya kenapa Vardy terlihat tampan, rapi, bersih, dan wangi juga siap untuk pergi. *Mau ke mana dia?*

"Aku kerjanya cepet," jawab Wanda datar. Apa yang sanggup ia pikirkan adalah Vardy berniat pergi berkencan dengan perempuan itu dan ia merasa kesal karena tidak berhak

melarang. Akhirnya ia menghibur diri, "Bi, tolong siapin makan ya."

Setelah Bi Rumi pergi, Wanda berusaha bersikap masa bodoh. "Kok rapi banget? Mau pergi ya, Var?"

"Iya," jawab Vardy tapi pria itu meletakan kembali kunci mobilnya di atas pinggan di dekat dinding, "mau jemput kamu."

Heh? Beneran?

"Kok?" Wanda mengerjap, "kenapa nggak bilang dulu? Gimana kalau ternyata aku lembur sampai tengah malam?"

"Ditunggu. Apa susahnya?" jawab Vardy lebih tak acuh lagi.

"Kamu kenapa sih? Kok *sweet* gitu?" goda Wanda geli, "ada maunya nih pasti."

Vardy tersenyum manis, ia mengulurkan tangan ke arah istrinya yang disambut penuh

kehangatan oleh Wanda lalu bersama – sama ke ruang tengah.

"Ada maunya dong," jawab Vardy apa adanya, "tapi nggak maksa, kalau kamu capek ya udah, nggak jadi."

Wanda berpura - pura memijat pundaknya sendiri, "duh! Capek banget nih."

Mereka berhenti di dekat tangga, Vardy tersenyum miring ke arahnya buat Wanda mendadak bergidik senang.

"Beneran capek?" goda Vardy sambil menyusupkan jemarinya di rambut Wanda, membuat jepit rambutnya lepas satu per satu. Ia menarik Wanda mendekat, menangkup wajahnya, dan memiringkan kepalanya sendiri.

Wanda menggigit bibirnya yang menahan senyum, sejak memikirkan pria itu saja ada sesuatu yang bergejolak dalam tubuhnya dan itu terasa panas. *Bohong kalau aku nggak mau Vardy.*

"Var, wangi kamu enak banget sedangkan aku keringetan gini."

“Gini aja aku suka,”

Wanda ingin menangis manja, *kenapa gini banget sih? Meleleh deh.* “Var...” desah Wanda sebelum mereka saling membungkam. Sambil berciuman Wanda terkekeh geli, ia meremas baju di pinggang Vardy saat pria itu bergerak mengarahkan tubuh mereka ke pintu kamarnya yang tak jauh dari tangga. Keduanya sampai di dalam kamar dengan selamat tanpa terantuk sesuatu dan menutup pintu saat Bi Rumi keluar dari dapur dengan semangkuk besar sop buntut.

"Loh? Kok masuk kamar?" Bi Rumi memandangi sop buntut dan pintu kamar majikannya bergantian, "buntutnya gimana nih?"

24

"Vardy, udah dong..." Wanda mendorong pundak suaminya tanpa tenaga.

Mereka baru saja melakukan pertandingan *futsal* dengan skor 2-1 yang buat Vardy semakin sombong dengan kebolehannya di ranjang.

Ia lebih senang lagi saat Wanda tidak protes celana dalamnya jadi korban, setidaknya pergulatan barusan hanya berisi *'Vardy ah!', 'Vardy oh!', 'Vardy, udah dekat', 'Vardy, aku sampai'* dan *'Vardy, dateng lagi nih'.*

"Kita belum makan lho, ini udah jam berapa?" lanjut Wanda lemas tapi bahagia.

Vardy menarik tubuh istrinya mendekat lalu membenamkan wajah di dadanya. "Bentar lagi," katanya, "hm... nyaman banget kaya gini. Kamu nggak pengen tidur aja?"

Jemari Wanda menyisir lembut rambut Vardy, "aku belum makan, Var. Laper banget."

"Nggak dapat konsumsi lembur ya?"

Dapat, tapi aku kepikiran kamu. Nanti kejadian kaya kemarin lagi. "Em... aku nggak cocok sama lauknya." Wanda menangkup wajah Vardy, "kamu udah makan?"

Vardy tersenyum dengan begitu manis, ia mendorong tubuhnya sendiri ke arah Wanda lalu menciumnya.

"Ih, apaan sih. Ditanyain malah cium - cium."

Suaminya tertawa pelan, "kamu mau makan apa?"

"Bi Rumi udah siapin makan deh kayanya."

Vardy menidurkan kepalanya dengan begitu manja di perut Wanda, "itu udah satu jam yang lalu deh, kayanya udah diberesin lagi."

"Kasihan ya Bi Rumi," Wanda terkikik geli.

"Makan di luar ya," usul Vardy, "pilih aja mau makan apa."

"Apa aja yang nggak bikin *dosa* karena makan kemaleman gini."

"Makan aku aja nggak dosa, nggak bikin gendut juga." Suaminya menyeringai.

Wanda menjepit hidung Vardy dengan gemas, lalu kembali bersandar ke kepala ranjang, "kan barusan udah."

Masih tidur beralaskan paha Wanda, Vardy merenung memandangi langit - langit kamarnya, tanpa sadar tangannya mengelus paha istrinya, dan Wanda menarik lembut rambutnya. *Nikmat banget ngobrol kaya gini.*

"Sejak kapan minum pil?" tanya Vardy tiba – tiba, "kamu kan nggak aktif berhubungan seksual sebelum sama aku."

Wanda membuka matanya yang mulai mengantuk, "kapan ya?" *sejak kita menikah atau sejak Mama kamu paksa aku ikut promil?*

"Kenapa kamu minum?" tanya Vardy lagi.

"Supaya nggak hamil,"

"Wanda..." Vardy berdesis kesal.

"Ih, kan bener. Minum pil KB gunanya biar nggak hamil." Wanda terkekeh karena berhasil menggoda suaminya.

"Kamu tahu bukan itu yang aku tanyakan." Kemudian ia mengancam, "sok polos lagi, aku gigit perut kamu nih!"

Wanda menangkup tangannya di mulut Vardy, "yah, jangan dong. Sadis banget Pak walikota."

"Jawab!" perintah Vardy sambil menahan tangan Wanda tetap di mulutnya.

Ia memandangi suami yang sedang menciumi telapak tangannya, entah Vardy

sengaja atau hanya seperti kebiasaan. Vardy terbiasa mencium belakangan ini.

"Serius, aku harus jujur, Var? Aku malu loh," elak Wanda sekali lagi sekaligus menahan sensasi nikmat yang menggelitik telapak tangannya.

"Hm, jawab!"

"Buat jaga – jaga aja, Var." Akhirnya Wanda jujur, "Aku kan sudah menikah walau kontrak. Setiap hari kita ketemu dan aku sadar kalau aku tertarik sama kamu. Aku mencium tanda – tanda bahaya aja kalau nggak pakai pencegahan."

“Oh? Maksudnya kamu udah siap kita lakukan ini?”

Wajah Wanda semerah kepiting rebus, “Vardy, nggak usah dijelasin gitu juga, ah!”

Setelah melirik wajahnya, Vardy memiringkan kepala agar dapat menatap lurus ke arahnya. "Waktu sama si marinir itu kamu nggak cium tanda bahaya?"

"Dia kan jauh," Wanda menarik kembali tangannya karena mulai tidak nyaman dengan omongan ini.

"Justru orang LDR kalau kangen bisa bahaya loh. Nggak ingat Surti sama Tejo?"

Wanda mengerutkan dahi bingung, "siapa?"

"Nggak usah sok muda deh." Vardy bangkit, ia duduk berhadapan dengan Wanda, "kamu dan aku besar di jaman band Jamrud naik daun."

Wanda menopang keningnya, *kirain naik panggung, Var,* "itu toh?" lalu tubuhnya bergetar karena tertawa, "Var, kamu tuh bisa manis, bisa lucu juga loh sebenarnya. Kenapa kalau di luar kamar nyebelin banget coba?"

"Jangan ngelak, Wan. Aku tanya serius."

Wanda menggeser bokongnya dan turun dari ranjang, ia memungut pakaian kerjanya satu per satu, memandang sedih pada Pierre Cardin

yang sudah koyak lagi sebelum memungutnya untuk dibuang.

"Aku mau makan-"

"Susah ya jawabnya?" sindir Vardy.

Wanda berhenti, sekarang ia tidak peduli pada kenyataan bahwa ia berdiri telanjang di depan suaminya.

"Jangan karena kamu dan Raras begitu lantas kamu samakan aku dan Pit seperti kalian juga."

Vardy tidak tersinggung sama sekali. "Boleh nggak aku bilang kalau kamu sebenarnya tidak mencintai marinir itu?" *jawab iya! Aku ingin dengar kamu jawab iya.*

Tapi Wanda benar – benar sakit hati karena Vardy sudah terlalu lancang ikut campur dalam urusan hatinya padahal kesepakatannya urusan mereka sebatas kontrak dan sebatas ranjang.

"Nggak boleh!" jawab Wanda dingin, "kamu nggak boleh tuduh aku seperti itu."

Makan malam batal, Vardy dan Wanda tidur terpisah. Selesai.

***

Semalam semuanya berantakan karena Vardy tidak mampu menahan diri, tanpa sadar kebiasaannya mengambil alih: menuntut dan terus menuntut. Padahal ia sudah membatasi hubungan mereka dengan kontrak yang mana Wanda bukan miliknya. Bagaimana ia bisa melupakan itu hanya karena kenikmatan yang diberikan Wanda?

Pagi ini mereka tidak bertemu saat sarapan. Ia tidak diberi kesempatan meminta maaf. Vardy merasa harus memperbaiki hubungan mereka yang sudah mulai menyenangkan sejak mengusulkan kawin kontrak ini. Ia tidak ingin mereka kembali menjaga jarak seperti

dulu. *Menetapkan batasan, ya. Menjaga jarak, aku nggak mau*.

Pria itu tersenyum sinis dari dalam mobilnya saat melihat sebuah Mercy memasuki area parkir kantor. Ia tidak perlu merasa kesal karena sekarang ia mengendarai Accord Sport berwarna putih. *Dia harus merengek ke bapaknya dulu kalau mau bersaing sama gue.*

Tapi senyum kemenangan di bibir Vardy lenyap. Wajahnya mendadak merah, rahangnya berkedut, otot di pelipis dan lehernya terlihat menonjol tak seperti biasa. Ah ya, dia sedang marah. Tapi apakah yang membuat Vardy begitu cepat emosi?

Tentu saja karena sepatu hak tinggi istrinya yang turun dari Mercy menapaki paving blok halaman kantor. Wanda keluar dari mobil dengan setelan kerja berwarna berani yang belum pernah Vardy lihat sebelumnya. Bahkan ia tidak

tahu Wanda mempunyai pakaian itu. *Wanda sengaja pakai baju kaya gitu untuk menarik perhatian orang itu? Dia lupa semalam sudah kuapakan saja?*

Dari sisi lain mobil, pria bernama Erlangga turun dengan sikap berwibawa. Senyum yang diulasnya untuk security pun terkesan sangat formal membuat ia patut disegani. Berbeda dengan Wanda yang tersenyum lebar setiap kali memandang pria itu. *Kenapa sih kamu senyum - senyum gitu padahal dianya biasa aja? Kaya orang bodoh tahu nggak.*

Vardy turun dari mobil tanpa bisa dicegah, ia nyaris tidak berpikir saat melangkah cepat menghampiri Erlangga dan Wanda yang hendak masuk ke hall.

"Selamat malam, Pak Erlangga!" sapa Vardy formal dengan ekspresi seorang politisi terlatih.

Pria itu berbalik ke arahnya dengan alis tebal bertaut, mungkin bingung atau juga terganggu, Vardy tidak peduli.

"Mmmmmas Vardy?" jelas Wanda terkejut akan kehadiran suaminya terlebih pria itu secara terbuka menyapa bosnya, ia hanya bersyukur karena tidak menyebut nama Vardy tanpa predikat 'Mas'.

Vardy mengulas senyum untuk istrinya lalu kembali pada Erlangga. "Saya Vardy Johan, suaminya Wanda." Ia mengulurkan tangannya ke arah pria itu.

Ia sempat kesal karena Erlangga menatap wajah dan tangan Vardy dengan skeptis sebelum balas menjabat tangannya.

"Bapak yang ikut pilwali tahun ini?"

"Kebetulan, iya. Terimakasih karena istri saya sudah diantarkan."

Erlangga mengernyit bingung, "oh, kami memang jalan bareng tadi, katanya dia kepingin makan ikan bakar dan kebetulan saya tahu tempat yang bagus. Dia juga bungkuskan satu ekor untuk Pak Vardy."

Vardy tersenyum kering, "Oh ya?" *kalian kencan?* "Kamu sudah selesai, Sayang?" ia sengaja tidak berbisik dan takjub karena begitu lancar memanggil Wanda dengan kata 'Sayang'.

Eh! Apa katanya? Wanda terbelalak berdetik - detik lamanya bahkan saat kedua pria itu lanjut mengobrol.

"Maaf karena jadi merepotkan Pak Erlangga. Saya terlalu sibuk jadi tidak sempat antarkan dia beli macam – macam. Orang ngidam suka aneh – aneh."

Erlangga menyahut, "kadang bikin repot. Saya sudah pernah kok. Istri saya pernah ngidam berlian, untung suaminya mampu." Sialnya ia

mengatakan itu tidak dalam konteks bercanda, ekspresinya cukup serius.

"Wah, luar biasa ya, Pak." Vardy memeluk pinggang istrinya dengan satu tangan, "ini ntar kalau dia minta Bus Damri juga saya usahain, gimanapun caranya."

Dih! Ini berdua ngomongin apaan sih? Vardy juga, kenapa ngarang cerita segala? Wanda makin panik.

Sebelum obrolan makin tak terkendali, Wanda menengahi kedua pria yang adu kekuatan secara elegan itu.

"Mas, aku absen sama ambil tas dulu ya. Nggak lama kok."

"Iya, pelan - pelan aja, Sayang."

Wanda menahan mual di perutnya saat berbalik. Vardy benar - benar aneh dan bikin geli. *Jadi kamu cemburu sama Erlangga, Var?*

Mereka hanya diam selama lima menit perjalanan pulang ke rumah. Apakah mereka akan terus diam selama sisa perjalanan kurang lebih lima belas menit lagi? Tidak.

"Tadi tuh apa?" tanya Wanda tanpa repot - repot menutupi kekesalannya.

Vardy menoleh sekilas padanya, "apa?"

"Yang bilang - bilang ngidam Damri segala itu apa coba?" Vardy baru hendak menjawab tapi Wanda menyambar, "siapa yang lagi ngidam?"

"Improvisasi, Wan."

"Ya terus gimana kalau sampai bulan depan perut aku nggak melendung? Aku harus bilang apa? Keguguran?"

"..." Vardy juga tidak tahu.

"Kalau improvisasi yang cerdas dong, Var... kamu kan pinter."

"Nggak usah bingung kenapa sih? Aku cuma keceplosan di depan bos kamu saja. Bukannya ke seluruh negeri."

Wanda mendesah kesal dan membuang muka.

"Apa aku udah kacaukan pendekatan spesial yang baru kamu mulai?" tanya Vardy muram.

"..." Wanda menatap jahat suaminya.

"Emang kenapa istrinya? Kok baru sekarang dia acuhkan kamu? Mau cerai ya?"

"Var-"

"Kesempatan bagus tuh buat kamu, pepet aja terus, Wan."

"Vardy kamu-"

"Sekarang kamu jadi selingkuhan, besok - besok kamu jadi nyonya Erlangga. Bahagia kan?"

"Kamu *jealous?"*

Vardy membelokan mobilnya dengan kasar ke tepi jalan dan berhenti. "*Jealous?* Memangnya kamu siapa bisa buat aku *jealous?"*

"Kalau memang nggak harusnya kita masih bisa santai ketika bicara soal Raras, Pit, atau bahkan Erlangga."

"..."

"Hubungan-" Wanda menarik napasnya yang gemetar, "hubungan kita cuma *friend with benefit*, Var. Dari yang kawin kontrak kita jadi teman—teman tidur, teman curhat. Yang namanya teman nggak seperti tadi, Var."

"..."

"Kita sepakat untuk nggak pakai hati kan?"

"Hm," jawab Vardy, "selama kita sama – sama single hubungan ini bisa tetap lanjut. Tapi kalau salah satu di antara kita punya pacar, hubungan kita cuma jadi perselingkuhan."

"Aku nggak punya pacar, Var." Wanda membela diri.

"Aku tahu kok. Aku yang salah. Maaf!" Vardy kembali melajukan mobilnya ke jalan raya, "kamu boleh jelaskan ke dia bahwa kita cuma kawin kontrak supaya kamu lega. Atau kamu juga boleh bilang ke dia kalau tadi aku seperti itu karena cemburu. Terserah kamu."

25

Tanpa mempertimbangkan perasaan siapapun Vardy langsung mengurung diri dalam kamar setibanya di rumah. Dengan kasar ia menarik lepas dasi dan kemejanya sambil merenungkan kembali apa yang sudah ia lakukan.

Bermula dari sore tadi, ia buru - buru pulang lebih awal dari kantor demi menjemput istrinya, berencana mengajak Wanda makan, belanja pakaian dalam, kemudian nonton film apapun yang dia suka. Yah, Vardy sudah merencanakan semua itu demi sebuah perdamaian. Tapi sekarang ia sadar ia nyaris menjadi budak cinta yang menggelikan.

Ia sangat kesal sampai - sampai ingin menertawakan dirinya sendiri. Kenapa ia harus melakukan itu? Seorang teman tidak meminta maaf dengan cara seromantis itu. Mereka hanya perlu duduk berdua dengan Wanda di depan

televisi, membahas isu Corona, basa basi tentang pekerjaan, membicarakan masalah mereka kemudian saling memaafkan. Selesai.

Tapi pemandangan wanita itu berada di dalam Mercy berdua saja dengan pria yang diakuinya secara terbuka sebagai cinta diam - diam sukses buat Vardy meradang.

Pada detik itu Wanda terasa seperti seorang istri sungguhan baginya. Istri yang ia nikahi secara sah, yang siap ia tanggung dosanya dunia akhirat. Vardy hampir tak dapat menahan diri, andai ia tipikal ringan tangan mungkin Erlangga sudah mendapatkan satu 'hadiah menarik' darinya, lalu ia mengacaukan semua kerja keras tim suksesnya.

Jadi apa yang ia lakukan adalah hal terbaik yang terlintas di benaknya. Ia tidak mempermalukan Wanda sama sekali. Ia hanya bersikap wajar layaknya seorang suami, walau

yah... ia akui sempat terpancing kompetisi karena Erlangga.

Lantas mengapa hal sesederhana itu menyakiti Wanda? Vardy tidak tahu apa jadinya jika ia benar - benar mencintai istrinya. Perempuan bebas itu jelas akan sangat membencinya.

Masih merenung di tepi ranjang dengan penerangan yang hanya berasal dari meja nakas ia berpikir, sebelum perasaan ini semakin tidak terkendali maka ia yang harus mencegahnya. Vardy berbaring dan mencoba memejamkan mata, setelah itulah terlintas solusi terbaik, apa yang harus ia lakukan adalah kembali menjaga jarak dari Wanda.

Kenapa perasaan jadi nggak enak ya?

Wanda memandangi refleksi dirinya di depan cermin saat menggosok gigi. Kata terakhir

yang terucap hari ini adalah ‘terserah kamu’ biasanya sepasang kata itu berkonotasi negatif, setelah itu mereka tidak mengucap sepatah kata pun hingga pria itu masuk ke dalam kamarnya.

Wanda masih tidak percaya melihat Vardy memperkenalkan diri sebagai suaminya di depan Erlangga, merangkul pinggang dan memanggilnya 'sayang'. Itu terlalu berlebihan untuk sebuah pencitraan, yang dilakukan Vardy tadi lebih kepada suami cemburu yang bertingkah kekanakan.

Vardy memang memintanya untuk terbuka pada Erlangga bahkan rela disebut cemburu. Apakah itu sekedar alasan atau Vardy benar - benar cemburu?

Pertanyaannya, kenapa dia cemburu? Cemburu sebagai apa? Cemburu yang bagaimana? Karena sesama saudara pun bisa cemburu jika diperlakukan berbeda oleh orang

tua—contohnya Andy. Seseorang juga bisa cemburu dengan teman sepermainan jika tidak berbagi gosip bersama—contohnya Riang kalau ketinggalan gosip. Wanda tahu cemburu tidak melulu soal cinta dan ia ingin tahu Vardy cemburu soal apa.

Karena berpikir Vardy mencintai aku juga rasanya terlalu tinggi.

Rencananya sepulang kerja ia berniat menyenangkan Vardy dengan seekor ikan bakar sambil berbagi kabar bahagia bahwa dibanding Djenaka ialah yang dipilih untuk mengikuti program pendidikan pengembangan karyawan di kantor pusat selama tiga bulan.

Sambil mencela sekaligus memuji bahwa setelah menduduki posisi puncak Erlangga melakukan nepotisme. Pertama Pandji yang di*seret* menggantikan posisinya kemudian rencananya Wanda dijadikan pimpinan cabang

setelah menjalani pendidikan dan tes. Tapi Wanda juga mengabaikan alasan Erlangga menghambat karir istrinya. *Erlangga sengaja ya? Astaga... punya suami kaya gitu bikin ilfeel.*

Wanda membayangkan betapa bangganya Vardy karena istrinya tidak hanya bisa membuka kaki tapi juga wanita mandiri yang punya karir—dengan kata lain berotak. Walau Vardy sudah pasti akan meremehkannya seperti upil tapi justru reaksi itu yang Wanda nantikan.

Tapi setelah *kejutan* di kantor tadi mungkin tidak ada kesempatan berbagi kisah dengan Vardy. *Berbagi ranjang aja Vardy udah nggak mau! Hiks! Vardy...*

***

"Bapak belum pulang lagi, Bi?" tanya Wanda lesu begitu menginjakan kakinya di rumah dan tidak melihat Accord Sport Vardy di carport.

Bi Rumi menggeleng, “nggak, Bu.” Ia turut merasakan kemuraman kedua majikannya yang perang dingin selama lebih dari satu minggu belakangan.

Wanda menghela napas kesal lalu mengomel, "dia pernah bawa perempuan pulang ke rumah nggak sih, Bi?"

Tertegun, Bi Rumi menggeleng cepat, "nggak pernah, Bu Wanda. Bapak itu sejak menikah pulang-pergi pasti teratur. Sabtu-Minggu yang biasanya pergi, setelah menikah Bapak di rumah, nggak kemana – mana."

Wanda berjalan ke ruang tengah diikuti oleh Bi Rumi, "kok kayanya Bapak hindarin saya terus ya, Bi?"

"Eh-, kalau itu sih kelihatannya iya, Bu Wanda." Seolah ada yang sedang menguping, Bi Rumi mendekat pada Wanda dan berbisik, "Bapak juga suka nanyain kalau pas Bu Wanda

belum pulang, saya disuruh siapin makanan yang nggak ada sayurnya sama buat jus sawi apel untuk Ibu."

"Masa sih, Bi? Saya kira itu inisiatif Bi Rumi." Wanda tidak percaya, "ah, jangan belain Bapak deh, Bi. Saya tahu, Bi Rumi nih antek - antek Bapak."

"Serius, Bu. Ngapain saya ikut campur urusan Ibu dan Bapak? Nggak ngaruh sama gaji saya, Bu."

"Hm! Bi Rumi curhat?"

Si Bibi nyengir, "hehe, ya bukan, Bu. Tapi saya nggak tahu gimana yakinkan Bu Wanda kalau selama ini Bapak juga cemas sama Ibu, persis seperti Ibu ke Bapak," *cuma kalian berdua muter – muter kaya kipas angin, akhirnya saya yang kembung.*

"Hm... ya udahlah, Bi," desah Wanda pasrah, "makan malamnya apa, Bi?"

"Kare ayam, Bu." Jawab Bi Rumi lancar.

Wanda mengernyit protes, "ayam terus? Kemarin opor ayam, sekarang kare ayam. Besok apa?"

Bi Rumi nyengir lagi, "gule ayam, Bu Wanda. Kan beli kelapa sama ayamnya sekalian, Bu."

Wanda berdecak lalu merogoh ponsel di dalam tasnya, "saya mau pesen mie kuah daging sapi kesukaan Bapak. Nanti kalau Bapak pulang, Bi Rumi angetin kuahnya ya."

"Baik, Bu Wanda."

Vardy! Aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Dasar orang sok penting! Jadi penting beneran kan buat aku.

***

Mereka tiba di hari Sabtu malam, alias malam Minggu dan di luar hujan mengguyur dengan begitu derasnya, *normalnya orang pasti malas keluar sekalipun pakai mobil, tapi nggak*

tahu lagi kalau Vardy Johan masih punya ide untuk hindari aku. Tadi pagi dia pergi main badminton lama banget, mungkin nunggu lengannya patah baru mau pulang.

Ia turun dari kamarnya di lantai dua, perhatiannya tertuju pada suara samar jingle CNN Indonesia. Di rumah ini cuma Vardy yang mau menyetel saluran itu, dan benar saja ketika Wanda mengintip dari tengah tangga ia melihat suaminya duduk di depan televisi dengan kaos oblong dan celana pendek, pria itu sedang berkutat dengan ponselnya saat tayangan sedang *commercial break*.

Naluri Wanda tergoda untuk kembali ke dalam kamar dan menghindarinya, tapi sampai kapan? Sebelum menjadi 'teman' mereka adalah sepasang suami istri kontrak yang kehidupan rumah tangganya nyaris normal walau tanpa seks. Tapi sekarang? Mereka seperti tinggal di

kosan seratus kamar sehingga sulit berpapasan satu sama lain.

Karena canggung Wanda memilih ke dapur dan membuat sendiri susu coklat panas penambah kalsium untuk usia di atas dua puluh lima tahun. Setelah itu ia berjalan ke ruang tengah, berpura - pura terkejut mendapati Vardy di sana.

"Hai!" sapa Wanda canggung, "boleh gabung?" *aduh! Aku ngapain sih?*

Vardy mengangguk dan menggeser bokongnya. Jantung Wanda berdetak dengan kecepatan maksimum saat duduk di sisi suaminya. Bagaimana tidak, setelah berhari – hari yang terasa seperti berbulan - bulan akhirnya ia bisa berdekatan dengan suaminya lagi. *OMG! Kenapa debaran jantung aku seperti menantikan sesuatu ya? Hanya karena lihat Vardy sudah potong rambut, lalu tercium wangi segar*

tubuhnya yang khas buat aku jadi pengen terkam dia!!! Ya Allah... iman, iman, iman, kuatin iman Wanda.

"Apa tuh?" tanya Vardy datar.

Ya ampun, Var. Bisa nggak pakai nada yang antusias gitu? Ketahuan banget kalau cuma basa basi. Omel Wanda kesal.

Wanda meletakan cangkirnya di meja, "susu cokelat, Var. Buat tulang sehat," jawab Wanda canggung, "mau?"

"Nanti aja deh," jawab Vardy. Ia mengembalikan fokusnya ke arah televisi setelah jeda iklan selesai.

Wanda mengusap – usap tangannya yang gugup dan basah di celana sambil bergumam lirih, "oh... nanti aja ya. Ya udah, deh..."

Berita Tik Tok berganti dengan kasus banjir kemudian kasus corona hingga akhirnya jeda

iklan lagi dan Wanda punya kesempatan untuk bicara.

"Nggak pergi, Var?" tanya Wanda basa basi lagi, "malam Minggu."

"Nggak," jawabnya, "kamu nggak pergi?" kelihatan sekali pertanyaan itu hanya demi kesopanan.

Wanda menggeleng, "nggak. Di rumah aja." Kemudian ia mengubah topik, "gimana kampanyenya?"

"Lancar," jawab Vardy singkat buat Wanda tidak bisa masuk ke hal yang ingin ia bahas.

"Oh, gitu..." ia mengulum bibir dan semakin tidak tahan, "em... kamu nggak nanya kerjaan aku, Var?"

Vardy pun tersenyum walau terpaksa, "ada perkembangan apa? Perusahaan kamu nggak kolaps, kan?"

Istrinya tersenyum, setidaknya ia merasa lega mendengar nyinyir alami suaminya lagi.

"Nggak kok, Var. Jangan didoain kolaps dong." Wanda menggeser bokongnya mendekat tanpa ia sadari lalu menyelipkan rambut ke balik telinga, "em... Var! Aku nggak tahu kamu peduli atau nggak, aku cuma mau cerita. Boleh?"

"Cerita aja." Vardy cukup sopan karena ia meletakan ponselnya dan fokus pada Wanda.

"Jadi gini, Var. Mulai minggu depan aku ada pendidikan di kantor pusat. Ini penting banget buat aku, karena kalau aku lulus ujian, levelku bukan cuma naik tapi aku juga dipromosikan kalau nggak manajer ya pimpinan cabang. Tapi kata-," Wanda melirik suaminya, sejenak merasa bimbang apakah perlu menyebutkan nama Erlangga atau tidak, "...bos aku, karena aku masuknya lewat jalur MDP dan selama menjadi AO kerjaku bagus, aku berpotensi jadi pimpinan

cabang," Wanda tersenyum lebar seperti anak kecil yang tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya, "keren nggak sih, Var?"

Vardy mengangguk, "keren. Tapi beban kerja dan tanggung jawab kamu bakal lebih berat tuh." Tanggapannya terdengar begitu diplomatis.

"Iya, aku tahu," senyum Wanda mengendur, ia berhati – hati membaca reaksi suaminya yang datar – datar saja tapi pria itu masih memperhatikannya, "aku nggak tahu kenapa aku ceritakan ini sama kamu. Aku tahu kamu juga nggak peduli sama urusan aku, tapi aku mau jujur kalau kesempatan ini aku dapatkan karena campur tangan Erlangga. Aku, dia, dan Pandji sudah berteman sejak di kantor pusat. Ketika dia menduduki posisi puncak dia berniat tolongin teman – temannya termasuk aku."

"Aku ngerti," jawab Vardy dingin, "karena itu kalian perlu sering – sering ketemu berdua, kan?"

Wanda tahu pria itu kesal jadi ia menahan tangan Vardy dalam genggamannya. "Dia anggap aku teman, sama seperti Pandji. Dia nggak tahu kalau aku pernah suka sama dia. Kemarin setelah dia umumin kabar baik itu dia minta waktu untuk curhat soal istrinya. Menurut kamu, pantas nggak kalau aku tolak?"

"..." Vardy masih tidak tertarik dengan alasan itu sehingga Wanda menjelaskan.

"Sejak ibunya Kumala kena serangan jantung, Kumala jadi sering bolak balik ke kampung, sekalinya pulang pasti menginap satu atau dua malam dan tinggalin keempat anaknya di tangan baby sitter. Yang buat Erlangga cemas, Kumala satu kampung dengan mantan yang sampai sekarang masih suka deketin dia.

Erlangga sedang menahan diri untuk tidak menggila, dia bilang kalau dia sudah marah bisa main tangan, dan dia nggak mau sakiti istrinya lagi."

Setelah penjelasan panjang lebar itu Vardy hanya merespon dengan anggukan dan melepaskan tangannya dari genggaman Wanda, "ya sudah kalau begitu." Ia berdiri, "ganti aja channelnya, Wan. Aku tidur dulu."

Wanda ikut berdiri saat Vardy membelakanginya, "Vardy, maaf!"

Pria itu berhenti tapi tetap membelakangi Wanda, tangan kirinya di pinggang, tangan kanannya memijat pangkal hidung mancungnya.

"Sebagai 'teman' aku udah jahat sama kamu, aku marah hanya karena kamu ngomong kaya gitu ke Erlangga. Padahal memang seharusnya kamu seperti itu, mereka tahunya kita suami istri. Aku tahu aku salah-"

"Oh, nggak!" sela Vardy geram pada diri sendiri, "aku yang salah, Wan. Kamu hanya bermain pada batas – batas yang kita tetapkan. Tapi aku yang kelewatan." Ia berbalik untuk memandang istrinya, "Maaf, aku nggak sadar ketika lakukan itu."

"Tapi karena itu kita jadi seperti sekarang," tuduh Wanda dengan nada kecewa, "kita jauh – jauhan sampai jarang ketemu, nggak sarapan bareng, nggak nonton tv bareng, nggak bisa cerita – cerita," nadanya kian tinggi, "nggak bisa cium kamu lagi, nggak bisa peluk kamu lagi, nggak digendong lagi, nggak rusakin Pierre Cardin aku lagi, nggak-"

"Ssh...!" sela Vardy sambil mendekat, ia memeluk pinggang Wanda lalu mengecup bibirnya ringan dan hanya dua detik padahal Wanda mengharapkan ciuman panas seperti di film – film. "Bisa," bisik Vardy.

"Kok beda?" tanya Wanda polos, dia terlihat kecewa karena ciuman itu.

Vardy menempelkan kening dan ujung hidung mereka lalu menjawab dengan bisikan lagi, "ada Bi Rumi mondar – mandir, malah sekarang berhenti buat lihatin kita."

Pipi Wanda berubah merah merona, bola matanya begitu bulat dengan senyum lebar yang manis menghiasi wajahnya, "masa sih?"

Vardy memiringkan kepalanya, "Bi Rumi kok belum tidur?"

Masih sore, Pak. "Anu, Pak. Mau isi pulsa di konter," jawab Bi Rumi yang kebetulan memegang smartphone-nya.

"Loh, kan sudah saya ajarin pakai m-banking, Bi." Vardy terdengar sabar sekali.

"Anu, Pak Vardy. Saldonya tidak mencukupi." Sepertinya Bibi yakin dengan alasannya.

"Lho, kok sudah habis? Bi Rumi boros ya?" cecar Vardy.

Bi Rumi menggeleng panik, kali ini ia salah tingkah, "bukan, Pak. Anu, adiknya saya masuk rumah sakit, Pak. Jadi kemarin saya transfer," Bi Rumi mengangkat ponselnya, "pakai m-banking sesuai ajaran Pak Vardy."

"Wah," ia melepaskan pelukannya di pinggang Wanda, tapi Wanda tetap memeluk pinggang suaminya sambil menyandarkan kepala di pundak Vardy dengan manja, ia hanya tersenyum memperhatikan interaksi suaminya dengan Bi Rumi, "kok nggak bilang kalau ada keluarga yang sakit, Bi? Kan saya bisa bantu."

"Waduh. Makasih, Pak. Makasih banyak!" Mata Bi Rumi *ijo.*

"Nanti tagihannya kasih ke saya ya, Bi-"

Kepala Bi Rumi tersentak dan senyumnya lenyap, ia mengerjap cepat. *Waduh!*

Vardy tersenyum miring sambil menarik Wanda ke arah kamarnya, "kalau nggak ada tagihan rumah sakit bagaimana saya bisa ganti?"

Nah... Bi Rumi pasti lupa kalau majikannya perhitungan.

Begitu pintu kamar ditutup, giliran Wanda yang mendesak suaminya ke permukaan pintu lalu menciumnya dengan liar. Tapi seperti biasa, ia sempat terdistraksi oleh hal lain, "kamu kok ngerjain, Bi Rumi sih? Kasihan *tauk!"*

Dengan tidak sabar Wanda meloloskan kaos suaminya melewati kepala membuat darah Vardy panas bergemuruh, "biarin aja."

Wanda menepis tangan Vardy yang hendak meremas payudaranya lalu melangkah mundur sambil melepas kancing piyamanya satu per satu tanpa memalingkan tatapan nakal pada suaminya.

"Mau apa?" goda Wanda

Saking kesalnya Vardy justru terkekeh, "mau yang di *situ."*

Piyama atasnya jatuh ke lantai menyisakan bra sederhana karena ia sadar payudaranya tidak perlu ditopang push up bra. Ia menangkup dadanya sendiri, "ini, Var?"

Vardy bersandar di permukaan pintu dengan napas terengah, ia mengangguk cepat seperti anak kecil dijanjikan susu Ultra rasa coklat.

Wanda lanjut menurunkan celana setelan piyamanya menyisakan celana dalam berenda tipis, celana yang mudah dikoyak oleh tenaga Vardy. Suka dengan reaksi Vardy, Wanda berbalik, sengaja memamerkan bokongnya.

"Ini Cardin terakhir lho, Var. Di laci masih ada Yves sama La Senza. Wacoalnya nggak akan aku pakai buat *ketemu* kamu, mahal!"

Tatapan panas Vardy tertuju hanya pada bokong istrinya, dengan suara begitu serak sarat gairah ia berkata, "lepas aja pelan - pelan. Tapi sambil terus tatap mata aku," pintanya, "aku mau lihat kamu *nakal* malam ini, *please!"*

26

Ketika mengerjapkan mata siang ini Wanda merasakan sekujur tubuhnya nyeri dan lelah luar biasa. Untuk menggerakan leher saja ia malas karena semalam Vardy menyedot habis sari kehidupannya.

Ia melirik ke arah pria di sisinya yang masih tidur dengan damai, tentu Vardy sama lelahnya karena setelah Wanda berhasil mencapai *kebahagiaan*, Vardy memimpin permainan hingga babak pertama selesai. Dilanjutkan babak kedua. *Gila! Dua kali? Pantas perih, pegel, linu gini. Semalam bukan aku, sumpah! Itu bukan aku. Aku aja nggak kenal itu siapa.*

Bayangan demi bayangan berkelebat dalam benaknya tapi ia terus menyangkal.

Yang menari bugil sambil menggeliat mengelilingi Vardy bukan aku.

Yang ikat tangan Vardy di ranjang terus aku tunggangi dia, itu juga bukan aku kok.

Yang dapet orgasme pertama karena koordinasi tepat bibir, lidah, dan gigi Vardy juga bukan aku. Semua hanya khayalan liar dalam benakku.

Tangan kirinya tertahan di atas kepala saat ia mencoba untuk meraih selimut menutupi payudaranya. Ia mendongakan wajahnya, memeriksa apa yang menahannya. Kemudian Wanda memejamkan mata, menggeram dalam hati melihat dasi biru dongker yang semalam mengikat tangan Vardy kini sedang membelenggu tangannya. *Astaga, malu banget!*

Ia tidak ingin Vardy membahas soal semalam dan membuatnya malu. Ia harus segera kabur sebelum suaminya bangun dan bertemu lagi saat batinnya sudah siap.

Vardy buat simpul apa sih? Susah banget. Umpat Wanda dalam hati. Pelan – pelan ia duduk di sisi Vardy, menarik selimut dan menjepitnya di bawah ketiak. Lalu ia berusaha melepas ikatannya dengan tangan kanan tapi kejadian semalam begitu mudah kembali teringat olehnya.

"Kenapa aku diikat juga, Var?"

"Biar kamu nggak berdaya."

"Kamu suka?"

Vardy mengangguk sambil menyatukan tubuh mereka, tangan Wanda yang bebas membelai rahang Vardy sementara tubuh—terutama payudaranya berlonjak mengikuti irama suaminya.

Tak lama Wanda merengek, "Vardy, aku mau sampai. Jangan berhenti!"

“Maunya gimana?” tantang Vardy tapi Wanda menggeleng malu, “jawab dong! Maunya gimana?”

Dengan mengerahkan sisa harga diri dan keberanian ia meremas otot Vardy dan berdecit, “kerasin aku, Var, please!”

Ia menjerit keras saat merasakan pinggangnya disentuh, sontak tersadar dari lamunan. Dari dalam selimut bibir Vardy mengecup pinggang Wanda lalu naik ke bagian bawah payudaranya, pria itu muncul dari dalam selimut seperti bayi.

"Kamu ngapain?" goda Vardy.

Napas Wanda tertahan melihat rambut Vardy yang berantakan, bayangan ia menjambaknya semalam buat lidah Wanda kelu.

Ia memalingkan wajahnya yang meremang, "mau... lepas ini," jawabnya lirih.

"Oh? Erwanda *account officer* udah balik ya?" goda Vardy lagi, "perasaan semalam aku tidur sama 'Wanda Wild Cat'."

Wanda masih berusaha menarik tangannya yang terikat, "apaan sih, Var. Mending bantu aku lepas ini."

Vardy memindahkan tubuh ke belakang Wanda, membiarkan istrinya merasakan gairahnya yang mendesak. Ia mengulurkan tangan ke sekeliling Wanda dan dengan gerakan lambat mengurai simpul yang ia buat semalam.

"*Thank's!*" bisik Vardy seksi di daun telinganya buat Wanda bergidik tapi ia mengangguk. "Jadi susah ngomong?" goda Vardy, "semalam tuh aku yakin jeritan kamu sampai ke kamar Bi Rumi."

Uh! Vardy, kerasin lagi. Wanda memejamkan mata mengingat kelakuannya semalam. Ia menggeleng, "udah, Var. Malu."

Selesai melepas ikatannya, Vardy mengusap pergelangan tangan Wanda tanpa ia sadari, mencoba melancarkan darah istrinya.

"Kenapa harus malu?" tanya Vardy, "aku suka. Kamu nyesel ya?"

Wanda memandangi tangannya yang sedang diberi perhatian oleh Vardy, "kaya bukan aku, Var. Kamu buat aku jadi liar. Itu salah kamu."

Suaminya tersenyum, "aku senang bisa munculkan sisi liar istri aku."

"Kamu pasti mikirnya aku cewek nakal. Atau paling tidak kamu pikir aku punya potensi itu."

Vardy memahami kecemasan istrinya, "*gapapa* kalau nakalnya eksklusif cuma sama aku. Aku ladeni sampai kamu puas."

Tapi nanti kita pisah, Var. Pasangan kamu bukan aku lagi. Tanpa mengucapkannya dengan jelas, Vardy mengerti apa yang ada di pikiran

istrinya. Perpisahan, hubungan temporer yang pasti memiliki akhir. Ia sendiri pun masih belum bisa berdamai dengan gagasan itu dan memilih untuk tidak memikirkannya untuk sementara.

Wanda menutup matanya yang berkaca – kaca ketika ciuman Vardy singgah ke bibirnya. Ciuman yang tidak kasar tapi cukup emosional.

Wanda merasakan punggungnya bertemu dengan permukaan kasur mereka yang kusut tapi ia tidak peduli, membuka mata hanya akan membuat rasa takutnya kian jelas.

Bibirnya terbuka saat merasakan gigitan Vardy di pundak. Vardy tidak sedang unjuk kebolehan, bahkan semua perlakuannya begitu lembut dan perlahan. Tampaknya bukan pelepasan yang sedang mereka kejar melainkan penyatuan emosi.

Tak ada kata yang terucap dari bibir Wanda yang cerewet dan mulut Vardy yang kreatif.

Hanya desah dan lenguh pelan yang bermain bagai instrumen yang menggiring mereka jatuh lebih dalam.

Kelopak mata Wanda terbuka begitu pula dengan bibirnya saat pelepasan dengan begitu mudah mereka dapatkan tanpa usaha berarti. Wanda mendongak jauh membiarkan suaminya membenamkan wajah di lehernya. Napas pria itu begitu panas menerpa kulit Wanda, mungkin Vardy juga tidak percaya dengan kecepatan tanpa usaha ini.

"Var," suara Wanda tersendat karena air matanya mulai jatuh tanpa bisa ditahan, "boleh nangis nggak?"

"Kenapa?" Vardy tidak mengangkat wajahnya, ia tetap di posisinya menindih tubuh Wanda. Ia sudah bisa menebak alasannya, ia hanya ingin mendengar jawabannya dari Wanda, "sakit ya?"

"Bukan," Wanda menggeleng sambil menyeka air mata yang begitu deras, "aku nggak tahu kenapa, Var-, cuma tiba – tiba pengen nangis aja."

Pelukan Vardy yang kian erat buat hati Wanda hancur berkeping – keping.

Ya sudah, aku nyerah. Vardy, I love you...

***

Bibir Vardy makin rapat kala mendapati koper di atas kasur Wanda kemudian ia memberanikan diri masuk.

Wanda sibuk memasukan pakaian kerjanya ke dalam koper, ia melempar deretan pil KB yang tersisa sedikit ke kantong jala khusus bersama obat - obatan lain.

"Siap - siap?" tanya Vardy basa basi.

Wanda melirik Vardy yang duduk di tepi ranjang tidurnya sekilas, ia menahan senyum

melihat raut wajah suaminya dua hari belakangan ini, "bukan, aku lagi minggat."

Wajah Vardy datar, tidak menanggapi gurauan Wanda. Tidak masalah jika Wanda tahu ia keberatan ditinggal pergi dengan alasan apapun, justru itu tujuannya.

"Kunci apartemennya udah dibawa?"

Wanda memeriksa dompet dan menunjukannya pada Vardy, lalu ia mengulas senyum manis yang kali ini dibenci Vardy, *bikin pengen,* "makasih ya, Var. Kalau nggak ada apartemenmu aku pasti ngekos. Mana uang sakunya nggak seberapa lagi."

"Sama - sama," jawab Vardy datar.

Wanda berhenti berkemas, ia mendekati Vardy, berdiri di antara kakinya yang terbuka. "Kamu kenapa sih? Aku ada salah ya?" tanya Wanda secara baik - baik sambil menangkup wajah Vardy.

"Harus banget yang kaya gini dijawab?" Vardy menghunjam dengan tatapan marah yang justru membakar gairah wanita itu, "Kayanya kamu senang lihat aku mohon – mohon supaya kamu tetap di sini."

Menutupi reaksinya atas tatapan panas itu Wanda tertawa pelan, "kalau boleh jujur sih, iya, Var. Tapi serius, aku jadi kepikiran." Ia mengecup kening Vardy, "jangan gini dong, ini kan demi karir aku. Harusnya kamu dukung aku."

Vardy mendengus sinis, "aku pinjamin apartemen gratis kan sudah cukup, Wan."

"Iya, makanya itu aku bersyukur banget punya suami kaya. Rumahnya dimana - mana."

"Matre!" sahut Vardy ketus.

"Selama di sana aku bakal luangkan waktu *video call* kamu-"

"Ngapain?" ia terdengar lebih kesal seolah ingin menumpahkan segala protesnya agar

Wanda tidak jadi pergi, "kaya orang pacaran aja pakai *video call* segala. Kalau nggak ada yang *urgent* nggak usah hubungi aku. Nggak perlu sok perhatian."

Wanda menjauh dari suaminya, gairahnya lenyap dan kembali berkemas, "kamu nggak masuk akal, Var. Istrimu-, atau anggap aja teman baik kamu sedang berusaha untuk sukses tapi kamu kaya gini, normalnya kamu tuh ikut seneng. Aku bangga pidato kamu sukses, aku seneng elektabilitas kamu naik, terlepas dari kontrak kita... aku juga bahagia kalau kamu jadi walikota. Aku senang kamu jadi orang berhasil seperti yang kamu mau. Lantas kenapa kamu nggak bisa seperti itu ke aku, Var?"

"..." Vardy sangat ingin mendebat tolok ukur kesuksesan seorang istri tapi ia merasa belum saatnya.

Wanda memasukan parfumya ke dalam koper sambil menggerutu, "sikap kamu lebih kacau dari pada pacar."

Ia merasa Wanda benar bahkan ia membenci dirinya sendiri yang bersikap kacau padahal status mereka hanya... tidak jelas.

Vardy berdiri, "besok setelah *landing* jangan kemana - mana. Pesawat kita cuma beda lima belas menit."

Wanda membalik tubuhnya, ia terkejut, "kamu pergi juga?"

"Kehabisan tiket pesawat yang sama dengan kamu. Aku pakai maskapai lain."

Wanda tidak mengerti, Vardy menolak hubungan jarak jauh tapi pria itu berusaha mengantarkannya?

"Aku nggak perlu diantar, Var. Aku bisa pergi sendiri."

"Aku bukan mau antar kamu. Aku cuma mau periksa kondisi apartemen aku apakah layak ditempati atau tidak. Udah lama nggak ke sana."

Ia mendesah pasrah, "ya udah..."

Wanda mengawasi pria itu menarik pintu hingga terbuka, ia berpikir bahwa Vardy benar – benar merajuk dan mereka akan tidur terpisah malam ini. Tapi tiba – tiba saja suaminya berkata, “aku tunggu di kamar kalau udah selesai, *packing*nya jangan lama – lama. Mau kan?”

Sontak Wanda sulit bernapas bahkan lidahnya kelu tak mau bergerak, ia tak tahu harus bereaksi bagaimana, cuma pipinya yang mengerti cara merespon ajakan Vardy, ia bersemu merah dan cantik.

Wanda sadar ia belum menjawab pinta suaminya setelah Vardy keluar dari kamar. “Aku mau, Var!” bisik Wanda sembari bergegas memasukan sisa barangnya ke dalam koper lalu

memanfaatkan waktu yang ada untuk berdandan sedikit.

***

Vardy menarik koper istrinya masuk ke dalam apartemen tipe studio yang tidak terlalu luas. Ia mencoba memastikan semua lampu, blower, dan pendingin udara berfungsi dengan baik.

"Tempatnya nggak terlalu luas, *gapapa*?" tanya Vardy sambil memperhatikan Wanda yang berdiri di tengah ruangan.

"Ini lebih dari cukup, Var. Makasih," ucap Wanda tulus.

"Nanti ada petugas bersih – bersih. Tapi untuk kesehariannya kamu yang bersihkan sendiri. Jangan berantakan, jangan jorok."

Wanda mengulum senyum, "iya, Pak Vardy..." kemudian ia berlalu ke kamar mandi untuk meletakkan perlengkapan mandinya.

"Kelasnya dimulai besok ya?" Vardy mengikutinya dengan santai dan berhenti di ambang pintu kamar mandi.

Napasnya tercekat mendapati Wanda sedang merunduk rendah untuk memeriksa isi lemari di bawah washtafel, ia mendengar istrinya menjawab, "iya, jam tujuh untuk besok. Soalnya ada semacam sambutan seremonial gitu."

Ketika Wanda menegakan tubuh, mata wanita itu melebar namun jeritnya tertahan di tenggorokan karena mendapati bayangan Vardy di cermin tepat di belakang bayangannya.

"Ngagetin aja, ih!" suaranya bergetar gugup.

Menurut Wanda tiba - tiba saja udara semakin dingin dan buat ia menggigil, tapi ia tahu bukan pendingin udara penyebabnya melainkan telapak tangan Vardy yang menempel di tengah punggungnya.

Tatapan mereka beradu melalui cermin, Wanda merasakan napasnya kian berat dan pipinya memanas. Dengan sangat perlahan Wanda mematuhi dorongan lembut di punggungnya hingga ia merunduk rendah di atas meja. Kedua tangannya berpegangan erat pada tepi washtafel oval yang terbuat dari marmer hitam dan ia gugup untuk menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bibir Wanda terbuka, napasnya kian cepat saat merasakan jari tengah Vardy merogoh ke dalam rok dan menyusuri paha dalamnya. Ia menutup matanya ketika teringat merk pakaian dalam yang ia kenakan saat ini.

Duh Gusti! Jangan dirobek...

Ia menahan napas memperhatikan reaksi Vardy ketika menyadari bahwa Wanda bepergian jauh mengenakan celana thong. Vardy menatap

tajam istrinya melalui cermin dengan dahi mengernyit dalam.

"Pakai apa ini?" Vardy menahan tubuh Wanda ketika wanita itu berusaha menegakan punggung.

"..." Wanda tidak berani menjawab. Ia memejamkan mata ketika mendengar suara robekan benang yang menyayat hati. *Itu baru beli, Var. Baru dipakai satu kali ini. Hiks!*

"Merk apa?" suara beratnya bertanya. Ketika itu Wanda melihat Vardy berkutat dengan ikat pinggangnya sendiri.

"La Senza, Var. Kenapa sih?"

Pria itu membelai bokong Wanda yang berada pada posisi nungging tak berdaya, "Harganya?"

"Nggak usah tahu," jawab Wanda ketus, "udah kamu robek juga."

Belaian Vardy di bokongnya terhenti, lirikannya kembali menilik tajam manik Wanda melalui pantulan cermin, "kamu marah?"

“...” Wanda diam bukan karena marah tapi karena gugup menanti bagaimana rasanya melihat dirinya disetubuhi di depan cermin.

“Marah? Hm?” tuntut Vardy, ia membuat napas Wanda tertahan saat jemarinya membuat gerakan melingkar di titik sensitif sang istri.

Dengan susah payah Wanda menjawab, "nggak, Var."

Pria itu merunduk di atas Wanda, merapatkan dada ke punggung istrinya. "Kamu kenapa?" bisiknya sebelum menggigit lembut daun telinga Wanda.

Wanita itu memejamkan mata lalu menggeleng karena tak mampu menahan desakan nikmat Vardy di celahnya. *Serang aja, Var, nggak usah diajak ngomong!*

Vardy membelitkan jemarinya di rambut Wanda lalu menjambak hingga wanita itu mendongak seksi, “kenapa? Nggak bisa ngomong? Lidah kamu kemana?”

Wanda memandangi dirinya yang berantakan total seperti perempuan nakal dan gairahnya makin terpacu, “Var, aku bakal cepet deh.”

Alis pria itu menukik, “cepet? Nggak boleh! Enak aja.”

Wanda hendak menunduk lagi saat pria itu menjejalkan dirinya hingga begitu penuh tapi tarikan tangan Vardy di rambut mencegahnya, “Var...”

“Aku nggak enak ya?” goda Vardy, “kok kamu buru – buru gitu?”

Lidah Wanda spontan menjulur mencari jemari Vardy yang berkelana di bibirnya, begitu dapat ia mengisap kuat telunjuk Vardy, buat pria

itu mengumpat. Isapan Wanda semakin kuat saat melihat ketenangan di wajah suaminya memudar. Pria itu mulai gelisah, bergerak dengan liar dan secara otomatis memberi apa yang Wanda nantikan.

Vardy mengerang, jiwanya terbelah antara menahan sekaligus melepaskan dirinya. "Kamu sengaja, ya?" tuduh Vardy.

Wanda sengaja mendorong bokongnya ke arah Vardy, "kamu kuat banget, Var-"

"Oh, shit! $%#@&*><%$#...!" pria semakin congak ketika dipuji keperkasaannya.

Wanda menjeritkan nama Vardy bersamaan dengan erangan kasar pria itu. Tubuh keduanya begitu tegang dan kaku untuk beberapa detik yang penting, setelahnya mereka diam dan berusaha mengambil oksigen agar tidak tewas.

Helaan napas Vardy dan Wanda begitu jelas, perlahan tapi tegas. Wajah keduanya masih

merona terlebih peluh yang melapisi kulit Wanda begitu seksi. Bibirnya basah oleh karena mengisap telunjuk Vardy tadi. Rambutnya berantakan dan ia tak tahu bagaimana caranya merapikan itu selain keramas. Ia berusaha berdiri tegak di atas lututnya yang gemetar setelah dengan perlahan Vardy melepaskan diri.

Perlahan bayangan Vardy di cermin memudar tertutup kabut di mata Wanda. Ia malu sekaligus kecewa setelah menyadari sifat liar alaminya barusan.

Dengan sigap Vardy memutar tubuhnya lalu mengurung Wanda dalam pelukan, “maaf, Sayang. Aku kasar ya?”

Wanda menggeleng, “bukan itu. Aku... kok aku bisa kaya gitu ya, Var?” suaranya teredam di dada Vardy, “aku-, aku nakal banget ya, Var? Aku-, aku kaya perempuan jal-“

“Ssh...!” Vardy menyela cepat, “yang kamu lakukan itu luar biasa. Kamu cuma ingin buat aku senang dan aku lebih dari senang. Aku puas.” Ia mengecup puncak kepala Wanda, “aku udah bayangin ini sejak kita di toilet VIP dan hasilnya melebihi ekspektasi aku.”

Wanda menarik wajah agar dapat menatap mata suaminya, “kamu nggak jijik sama aku?” Vardy menggeleng serius, “nilai aku nggak anjlok di mata kamu?”

Vardy tergelak lalu mencium bibir istrinya, “ibarat investasi, kamu lagi tinggi – tingginya.”

Merasa lega, Wanda mengulum senyum sambil memandang dada Vardy malu – malu. "Yang itu tadi dua ratus sembilan puluh sembilan ribu, Var." ucap Wanda serius, "kali ini kamu harus ganti atau aku reimburse ke Mily biar masuk catatan kantor kamu.”

Vardy tertawa lepas lalu mengangguk, "aku bakal kangen kamu."

27

Dasar perempuan nyebelin. Perempuan seperti Wanda memang nggak akan pernah cocok denganku. Ego kami sama – sama besar dan aku sangat yakin aku tidak akan mengalah demi apapun. Tapi andai aku bisa mematahkan egonya, mungkin ada rencana cadangan.

Vardy memijat pelipisnya begitu bayangan wajah sensual Wanda ketika orgasme melintas di benaknya. *Jangan sekarang, waktunya nggak tepat. Mau disusulin juga jauh,* ia mengutuk gairahnya sendiri.

Ia sedang menunggu sopir yang menjemputnya, lepas dari bandara ia harus langsung ke kantor dan menyibukan diri. Tidak boleh ada waktu senggang sedikitpun atau dia akan nekat memesan tiket untuk kembali menemui Wanda. *Ayolah, belum sehari juga. Laki kuat bisa tahan rindu.* Dan ketika notifikasi pesan

masuk berdenting, jantung Vardy berdegup senang, *pasti Wanda juga rindu.*

'Kamu bisa datang ke rumah? Atau kamu mau kita ketemu di tempat biasa?' - Raras.

Tadinya ia pikir Wanda akan mengabaikan peringatannya dan tetap mengirim pesan – pesan manis seperti 'sudah sampai?' atau 'mau ngapain?' tapi nyatanya itu Raras. Membaca pesan singkat itu buat Vardy bertanya – tanya apa yang ingin dibicarakan mantan kekasihnya. Seharusnya semua baik – baik saja. Kemarin Mily melaporkan jumlah tagihan dari toko furniture yang lumayan besar dan semua dipesan oleh Raras.

Ia dilema. Vardy tidak bisa membuang Raras begitu saja, ia bertanggung jawab atas hidup wanita itu karena telah menghalangi Raras menuntut haknya setelah bercerai. Raras pergi

dari rumah tanpa membawa apapun karena Vardy tidak ingin mantan suaminya datang menuntut suatu hari nanti.

Ia memang sempat merencanakan masa depan yang sempurna bersama Raras, tapi itu saat Wanda belum masuk ke dalam hidupnya. Sekarang semuanya berbeda dan ia merasa bersalah pada keduanya.

Kenapa Raras menghubungiku di saat Wanda sedang jauh? Inikah yang namanya godaan hubungan jarak jauh? Mungkin nggak sih marinir itu masih mencoba menghubungi Wanda? Yang lebih penting, apakah Wanda menanggapinya?

Vardy sangat ingin mengabaikan Raras tapi ia juga berpikir bagaimana jika wanita itu memang sedang kesulitan?

***

Bakal kangen aku? Bullshit, Var! Kamu kalau udah puas pasti ngomongnya manis banget, tapi setelah itu amnesia. Sekarang aja aku heran kenapa aku bisa cinta Vardy, kayanya aku nggak benar – benar cinta dia deh. Kebawa perasaan aja waktu itu...

Hatinya begitu sesak selain karena Vardy tidak menghubunginya sama sekali setelah mereka berpisah, ia juga sedih karena tidak dapat mengantarkan suaminya ke bandara pagi itu. Selain sarapan bersama, apa yang bisa disebut sebagai perpisahan adalah saat mandi berdua pagi itu.

Berbaring terlentang, Wanda memandangi *Vardy* di layar ponselnya. Satu hari sejak pria itu kembali pulang, Wanda berani mengganti wallpapernya dengan foto pria itu agar lebih mudah menghapus rindu. *Apa yang udah kamu lakuin ke aku, Var!*

Tapi malam ini gambar Vardy saja tidak cukup, ia sedang menanti pesan apapun yang dikirim Vardy, bahkan andai itu salah pencet atau salah kirim.

Satu minggu sudah mereka berpisah dan Vardy benar - benar membuktikan ucapannya. Tak satu pun pesan masuk ke aplikasi Whatsapp-nya padahal terkadang pria itu *online* di waktu yang sama.

Sementara itu sudah lebih dari seratus kali Wanda menuliskan pesan yang urung ia kirimkan di waktu yang sama, berharap Vardy sedang memikirkannya.

'Var, kok nggak kirim kabar sih?' ...hapus

'Var, Bi Rumi udah bayar iuran kebersihan belum, bulan baru nih.' ...hapus

'Var, aku kangen kamu.' ...hapus

(Sending picture: ini nunggu giliran untuk dirobek, Var) ...HAPUS

Sudah gila nih kepala gara – gara LDR plus dicuekin Vardy seminggu. Apa kabar kalau cerai nanti?

Mengirim pesan tidak *urgent* lebih dulu hanya akan buat Vardy besar kepala. *Tapi aku kangen sekali, Var. Masa video call aja nggak boleh?*

Wanda meletakan ponselnya di meja nakas lalu kembali berbaring. Dalam diam ia merenungkan perasaannya yang begitu berbeda padahal hubungan jarak jauh ini bukan yang pertama baginya.

Kenapa rasanya beda ya?

Sebelumnya Wanda merasa ahli menjalin hubungan jarak jauh dengan Patrick, ia menjalani itu dengan sangat normal, bahkan tidak mengalami drama LDR seperti teman – temannya, misalnya: bertengkar karena tidak

bisa dihubungi, atau berkurangnya rasa percaya setelah pasangan menunjukan perubahan.

Wanda memang mencemaskan Patrick di Natuna, menjalankan tugas mulia demi membela negara dengan pengabdian mempertaruhkan nyawa tapi tetap tidak secemas ia memikirkan Vardy yang bisa saja sedang bersenang – senang di sana dan tidak memikirkan Wanda sebagaimana ia memikirkan pria itu.

Denting notifikasi pesan masuk membuat Wanda melompat bangun dan menyambar ponselnya. *Kali aja Vardy denger bahasa kalbu aku kan.*

Tapi itu hanya Andy.

'Kak, bentar lagi sampai apartemen Vardy. Bukain pintu ya, aku bawain martabak telor istimewa.' -Andy

'Kamu kan tahu aku nggak suka daun bawang. Balik sana! Nggak usah samperin kakak." -Wanda

Wanda mendesah lelah lalu berganti pakaian. Kemarin Andy berkata ia sedang mengunjungi orang tua Jimmy yang mana jelas hal itu buat Wanda berang karena tidak ada yang menjaga ibu. Tapi tak ada yang dapat ia lakukan, Andy sudah di sini, lagi pula ibu sudah memberi restu.

Bukan perkara daun bawang yang buat Wanda enggan bertemu Andy dalam waktu dekat melainkan sindiran adiknya tentang sumbangan biaya pernikahan dikaitkan dengan suami pengusaha kaya yang juga seorang bakal calon walikota.

Hanya berselang sepuluh menit Andy sudah berada di dalam apartemen Vardy. Menunjukan iri hatinya dengan *memuji* tempat itu, memuji Vardy, dan memberitahu Wanda betapa beruntungnya ia.

"Pantes Pit *dilepeh* gitu aja. Si Vardy *super power* gini." Andy terkekeh sambil mengenyakan tubuhnya di atas kasur Wanda. "Buka makannya, Kak!"

Wanda memilih berbaring di sisi adiknya, "ngapain?"

"Itu bukan martabak telor kok, Kak," jelas Andy sabar, "Ketoprak enak, rekomendasi Mamanya Jimmy."

Ketoprak? Wanda mendengus, "taoge dong, An!"

Andy menepuk dahinya sendiri, "duh! Iya. Aku lupa kalau taoge juga sayur, warnanya bukan hijau sih. Yah..."

"*Gapapa* deh, aku bisa makan taoge." Wanda tidak perlu menceritakan detil perhatian Meryl demi membuat Wanda hamil. *Kalau anakmu cinta sama aku, aku mau kok mempertimbangkan kemungkinan itu.*

Keduanya asyik menikmati Ketoprak yang kalau keluar dari Jakarta rasanya akan berbeda, sulit mencari yang enak di luar Jakarta dan sekitarnya.

"Kak," Andy mulai bicara setelah beberapa suapan, "coba Kak Wanda pinjem ke Vardy kalau memang kakak nggak bersedia omongin masalah pernikahan aku ke dia. Aku dan Jimmy bakal ganti, tapi nyicil."

"..." kunyahan Wanda melambat.

"Aku yakin, sebagai suami Vardy mau bantu masalah keluarga istrinya karena kami keluarga Vardy juga."

Wanda berhenti mengaduk makanannya, "kakak bakal bantu, An. Tapi kasih waktu dong."

"Nunggu apa sih, Kak? Vardy Johan kalau mau bisa kok beli gedung pernikahan yang bakal aku sewa."

"Aku sama Vardy belum ada satu tahun menikah, An. Masa udah repotin dia dengan duit sebesar itu?"

Andy berdecak, "Kak, di luar sana ada orang yang menikah sekaligus bayarin utang keluarga perempuannya. Laki - laki kalau mampu udah nggak masalah sama duit, lagian kayanya Vardy cinta banget sama kakak."

Wanda menatap nanar ke arah motif bed covernya, "kelihatannya gitu ya, An?"

Mendengar pertanyaan itu Andy mengernyitkan dahinya bingung, "maksud kakak?"

"..."

"Dia nggak cinta kakak gitu? Terus...?"

"Nggak perlu dibahas deh. Yang penting aku sudah punya uang untuk biaya pernikahan kamu hanya saja masih berwujud rumah."

"Rumah?" Andy menggeleng, "Bukannya sudah disita bank?"

"Utangnya udah dilunasin Vardy."

Mata Andy membulat, "serius? Wah... tuh orang keren banget sih, Kak. Vardy kayanya udah cinta mati deh sama kakak."

Andai kamu tahu kalau rumahku sekarang hanya komisiku sebagai bagian dari timses Vardy.

"Iya," Wanda menyetujui dengan lesu, "dia keren. Tapi dia bukan punya kakak."

"Tunggu!" Andy mencium gelagat tidak beres, ia mengambil piring dari pangkuan Wanda dan menyingkirkannya ke meja dapur. "Tolong bilang sama aku kalau kakak nggak melakukan tindakan tercela."

Setelah minum, Wanda merebahkan punggungnya. "Tergantung dari sudut pandang siapa, An."

Andy duduk memperhatikan setiap perubahan ekspresi kakaknya.

"Kalau dari sudut pandang aku dan Vardy," Wanda menjelaskan dengan ketegaran yang dipaksakan, "kita saling membantu satu sama lain."

Mata Andy berkaca – kaca bahkan suaranya bergetar saat menuduh Wanda, "kontrak! Kakak kawin kontrak sama Vardy."

"..." Wanda menutup mata dengan lengannya. Terlalu bosan membahas masalah yang sudah sering ia diskusikan dengan dirinya sendiri.

"Kok gini sih, Kak?" desah Andy kecewa, "Bukannya lebih baik dijodohin ya? Seenggaknya Om Syam bisa jadi pendamping kakak sampai tua, bukan pendamping berbatas waktu gini."

"Kita nggak akan tahu sampai kapan kita bisa bersama pasangan kita. Kalau maut mau

jemput selepas ijab kabul juga kelar kan, An." *Lagian siapa yang mau sama Om Syam.*

Andy mendengus, "kenapa jadi sinis gini sih, Kak? Ketularan Vardy nih pasti."

Wanda tergelak, "jangan bawa - bawa dia ah, ntar aku kangen lagi."

Wajah Andy tidak bisa lebih histeris lagi. "Kak Wanda udah...?"

Meraih tangan Andy, Wanda mencoba meyakinkan adiknya. "Nggak usah pikirin itu. Yang penting sekarang sertifikat udah di tangan, kakak sedang cari pembeli dengan harga tinggi."

"Balikin!" tukas Andy tegas, "balikin sertifikatnya, batalin pernikahan kalian atau gugat cerai sekalian. Kakak nggak perlu jalani ini demi aku atau ibu."

Wanda meringis lalu mendorong tubuh hingga duduk, "siapa bilang? Ini demi aku sendiri.

Setelah gagal sama Pit aku nggak mau dijodohin, lebih baik aku pilih suami aku sendiri."

"Kontrak!" sahut Andy, "kalau kontraknya habis kelar semuanya, Kak."

"Sama seperti meninggal kan, An. Bedanya aku tidak setragis itu."

Andy langsung memeluk kakaknya dan berucap sesal. "Andai kakak tahu gimana reaksi Pit waktu tahu kakak nikah. Seharusnya waktu itu aku biarin Pit masuk ke gedung resepsi."

Wanda melepaskan pelukan dan mendorong pundak Andy pada jarak pandang yang jelas, "maksud kamu?"

Andy terlihat tertekan saat menjawab, "waktu itu Pit datang. Masih dengan pakaian dinas dia ke gedung langsung dari bandara, pakai bawa ransel besar lagi. Jelas itu mengundang perhatian tamu yang lain. Aku minta tolong pengawalnya Vardy buat tahan Pit di luar, di

resepsi kakak banyak orang penting, aku nggak mau acara itu berantakan karena Pit."

Ternyata ada kejadian itu? Kenapa hal ini baru aku ketahui sekarang di saat Vardy jauh ya? Apa ini artinya aku perlu hubungi Pit? Tapi untuk apa?

Wanda menatap mata adiknya yang basah, "kakak mau kamu janji, jangan sampai ibu atau Pit tahu aku menikah kontrak sama Vardy. Janji, An!"

Karena aku tidak ingin ini berakhir, setidaknya jangan sekarang. Andy boleh saja tahu kalau aku hanya kawin kontrak dengan Vardy, tapi Andy tidak tahu kalau aku mencintai suamiku.

Malam itu Andy tidur dengan tenang di sisinya sementara Wanda tak dapat memejamkan mata. Entah kenapa ia merasa harus memberitahu Vardy, padahal mungkin saja Vardy tidak peduli.

'Pit datang ke resepsi kita tapi diusir sama Andy. Aku seperti orang jahat. Pantas nggak kalau aku minta maaf ke dia?' -Wanda

Tapi sayang, bahkan pesan itu pun diabaikan oleh suaminya.

***

Menendang sepatunya hingga terlepas, Wanda berjalan dengan langkah gontai menuju sofa. Materi yang ia terima tanpa henti diikuti kuis harian benar – benar memeras otaknya. Pergi pukul delapan pagi dan pulang pukul sepuluh malam adalah rutinitas lima hari dalam seminggu dan akan terus berlangsung hingga tiga bulan ke depan.

Wanda belum sempat berbelanja lagi sejak kedatangannya ditemani Vardy sepuluh hari lalu dan ia melupakan ritual rutinnya menelan pil anti hamil karena sudah habis. Walau tahu Vardy

tidak akan mengunjunginya Wanda merasa harus menyempatkan diri ke apotek besok.

Ia tertegun saat melihat panggilan tak terjawab dari suaminya satu jam yang lalu, *tumben? Haduh... perut lapar, badan capek, belum mandi, kangen Vardy. Mana dulu nih yang harus aku lakuin?*

Wanda merenung sembari mengusap gambar Vardy di layar ponselnya. Ia masih tidak percaya telah menjadikan foto pria itu sebagai wallpapernya. Yah, selama Vardy tidak tahu maka ia tidak perlu malu. Wanda bersyukur karena Vardy tidak pernah melanggar batas privasinya.

Wanda baru saja hendak memesan makanan melalui aplikasi ketika mendengar bel di pintunya berbunyi.

"Siapa?" teriak Wanda yang dijawab dengan suara bel lagi.

Dengan sangat terpaksa ia berjalan ke arah pintu, memeriksa melalui lubang di pintu sebelum memutuskan untuk kembali tidur atau membuka pintu.

"Vardy!!!"

Wanda memekik girang saat melihat wajah suaminya melalui lubang intip. Ia tak dapat menutupi rasa bahagiannya mendapati Vardy berdiri di depan pintu apartemen hampir lewat pukul sebelas malam.

Pintu terbanting saat ia membuka dengan tergesa – gesa, tanpa rasa malu Wanda melemparkan diri ke dalam pelukan suaminya, bergelayut pada lehernya, dan melayangkan ciuman impulsif ke bibirnya, melilitkan lidahnya, melupakan tempat di mana mereka berdiri.

"Vardy, aku kangen...!" rengeknya di sela ciuman panas itu.

Vardy hanya terkekeh pelan ketika menggiring Wanda berjalan mundur masuk ke dalam. Ia menutup pintu otomatis sebelum menangkup wajah istrinya lebih dekat dan membalas belaian lidah Wanda dengan lidahnya.

Vardy memiliki pertanyaan penting yang menggantung di benaknya tapi ia perlu menuntaskan ciuman ini lebih dulu.

Ketika merasakan telapak tangan Wanda di ikat pinggangnya, Vardy menahan lalu melepaskan ciumannya, "Jadi hubungin dia?" Vardy terdengar menuntut jawaban dari Wanda, bahkan pria itu seakan sanggup menyudahi keintiman mereka.

Wanda sempat bingung sejenak sebelum menangkap arah pertanyaan suaminya yang tiba – tiba. Ia menggeleng sambil menarik kerah kemeja Vardy mendekat, "kamu nggak balas pesan aku. Kamu tega!"

Senyum lega tersungging begitu saja di bibir Vardy begitu mendapatkan jawaban tepat seperti apa yang ia inginkan. Vardy terus menggiringnya berjalan mundur hingga tanpa terasa Wanda mendapati bokongnya membentur tepi meja dapur. *Permainan apa lagi sekarang? Serius, di dapur? Banyak pisau lho, Var.*

Segala keraguan lenyap dari wajahnya, kini Vardy tersenyum puas, "seneng banget disambut kaya gini," kata Vardy dengan napas memburu, jemarinya bergetar saat melepas satu per satu kancing kemeja Wanda, "jadi lupa kalau aku lagi capek kejebak macet."

Wanda mendesah berat kala lidah basah Vardy membelai ujung payudaranya, "aku tahu apa yang kamu mau, Var," ia memeluk kepala suaminya di dada, mengijinkannya berlama – lama di sana.

"Vardy, ini dapur." Wanda mencoba mengingatkan, "tuh ranjangnya kelihatan dari sini. Pindah yuk!"

Vardy mengangkat tubuh Wanda dan mendudukannya di atas meja, "kamu belum pernah duduk di meja dapur, kan?"

Sambil memandangi kepala suaminya yang bergerak aktif di dadanya Wanda menjawab, "belum. Dapur kan wilayah kekuasaan Bi Rumi, aku mana berani acak - acak."

"Makanya itu, ini pengalaman kamu di meja dapur. Bakal susah lakuinnya kalau di rumah. Aku juga nggak berani usik daerah kekuasaan Bi Rumi."

Istrinya tersenyum geli, "seksi ya! Kaya di film - film, Var."

Saat menurunkan celana dalam Wanda ia tersenyum mengejek. Istrinya benar – benar hanya mengenakan celana dalam katun biasa

tanpa motif dan renda jika tidak bersamanya. *Dasar penggoda!*

Sejak awal ia sudah curiga, Wanda memiliki motif untuk menarik perhatiannya dengan mengenakan pakaian yang menonjolkan lekuk femininnya. Benar saja, Wanda sudah mendapatkan seluruh perhatiannya dan mungkin sebagian hatinya sekarang.

Wanda menahan dagu Vardy saat pria itu merunduk, ia menggeleng sesal, "nggak usah pakai mulut, Var. Aktivitas aku hari ini berat."

Vardy membasahi bibir sebelum mencium Wanda, ia menyukai suara ketika saliva mereka berkecipak di antara desah. Sementara itu tangannya aktif mengarahkan masing – masing tumit istrinya naik ke tepi meja sehingga Wanda menjadi sangat terbuka untuknya.

Wanda mengerang pelan di bibir Vardy saat merasakan tubuh mereka bersentuhan padahal

bibir Vardy sekali lagi menyungging senyum miring mengejeknya.

“Kamu udah basah.”

Mengabaikan nada mengejek suaminya, Wanda mengangguk, “aku basah tiap kepikiran kamu.”

Vardy mengerang kesal, Wanda selalu bisa mengembalikan cemoohannya sebagai serangan balik, kini ia semakin bergairah karena pengakuan itu. Ia tersenyum angkuh karena berhasil membuat Wanda terkesiap saat menyatukan tubuh mereka dengan tidak lembut dan tiba – tiba.

Tapi rupanya Wanda sudah semakin terbiasa dengan penyatuan, alih – alih meringis, Wanda terkesan rileks saat memperhatikan bagaimana organ mereka menyatu walau tetap saja ada rona kemerahan di pipinya, rupanya masih ada rasa malu.

"Lihatin apa?" goda Vardy, "serius banget mukanya."

Wanda sedang menggigit bibir dan ia menggeleng, "aku diapain, Var?"

"Ini yang kita mau, kan?"

Pandangan Wanda terangkat dan mata mereka saling bertatapan. Pijar api seolah saling menantang pertahanan diri masing – masing.

Vardy berkonsentrasi mengatur ritme permainan mereka tetap stabil. Ia mendambakan durasi yang panjang yang sebanding dengan waktu LDR mereka tapi apa daya, akumulasi rindu dan nafsu selama sepuluh hari mengacaukan semuanya.

Sepuluh hari adalah waktu yang teramat lama bagi pengantin baru itu, dan walau mereka ingin permainan ini berlangsung selama dua puluh menit hingga setengah jam, nampaknya

mereka harus puas karena sepertinya penyatuan itu akan berakhir sebentar lagi.

Wanda memejamkan matanya setelah berpegangan pada pundak Vardy yang kokoh, bibirnya setengah terbuka hingga hembusan napas keluar melewatinya. Sensasi melayang buat Wanda meracau senang dan mulai ribut.

"Uh, Sayang! Aku udah mau sampai." Wanda bahkan tidak menyadari apa yang ia katakan, penyatuan mereka sarat akan emosi dan kerinduan hingga membuatnya pusing.

Vardy memundurkan wajahnya, jantungnya berdentum cepat setelah sebelumnya sempat terjeda, tepat saat Wanda memanggilnya 'sayang'. Tangannya berpindah ke leher dan tengkuk Wanda, menikmati wajah istrinya yang merah dengan dihiasi kilau titik peluh.

"Pelan," pinta Wanda, "biar kita bisa lama." Tapi Vardy justru menekan lebih dalam buat

Wanda memekik disertai pelukan erat, "aku nggak kuat, Sayang!"

Vardy tidak mendengarkan, ia terjebak dalam perasaannya sendiri dan takjub karena merasakan hatinya nyeri di saat seperti ini.

"Var, *please,* tahan sebentar. Masih nyeri-" pinta Wanda yang masih diliputi orgasme pertama, tapi kemudian ia terdiam saat dilanda kenikmatan susulan. Ia kembali menjeritkan nama Vardy, “Vardy, cepetin lagi!”

Begitu Wanda selesai, Vardy menatap matanya, “sekarang giliran aku. Boleh?”

Wanda hanya sanggup mengangguk sambil berharap agar Vardy tidak terlalu lama. Pria itu mengerang sambil memburu kenikmatannya yang tanpa ia sadari memberikan stimulus yang sama pada Wanda, dengan tenaga yang tersisa Wanda meraih multiorgasmenya.

Tenaga Wanda terkuras habis setelahnya, bahkan ia merasa tidak sanggup menopang tubuh. Tapi satu per satu kakinya turun dari tepi meja dan ia merasakan pahanya lengket. Ia bergidik nikmat sekaligus ngeri dengan apa yang baru saja ia alami.

Dan sepertinya Vardy tidak lebih baik, pria itu diam saat merapikan celananya. Wajahnya berubah tegang dari yang tadinya penuh kedamaian saat melakukan pelepasannya dalam diri Wanda, hal itu jelas buat Wanda bertanya - tanya, *apa yang salah?*

"Aku belum makan, Var," aku Wanda setelah keheningan panjang. Di sela keheningan tadi Wanda menyadari apa yang ia ucapkan, ia memanggil Vardy 'Sayang' dan berharap Vardy mengerti bahwa itu hanya spontanitas bodoh. Atau lebih baik lagi semoga saja Vardy tidak menyadarinya.

Tapi pria itu mengabaikannya. Vardy menatap mata istrinya setelah beberapa menit seakan berusaha menghindar, "aku harus jujur ke kamu."

Wanda mengernyitkan dahi lebih karena waspada, "soal apa, Var?" sebenarnya ia takut mendengar andai Vardy menjawab soal perempuan lain.

"Banyak hal," jawab Vardy, "tapi ini yang paling sulit, yang membuat aku nekat terbang dengan pesawat malam tanpa sempat pulang dulu ke rumah."

Prolog itu buat Wanda semakin takut. *Apa, Var? Kawin kontrak kita selesai? Kita cerai?* Ia menyangga tubuhnya di tepi meja, tiba – tiba saja merasa butuh pegangan.

"Wanda," Vardy berdiri kurang dari setengah meter namun cukup memisahkan mereka pada jarak wajar, "aku jatuh cinta."

28

Giliran detak jantung Wanda seakan terjeda sejenak. Bagian di antara kedua kakinya masih nyeri dan lengket, bahkan aroma penyatuan mereka masih terasa kental di udara saat Vardy mengatakan bahwa ia jatuh cinta. Pada siapa? Pria mana yang menyatakan cinta dengan raut wajah seperti napi menunggu dieksekusi hukum gantung?

"Kam-, kamu jatuh cinta, Var?" bisik Wanda. Ia melirik Vardy dan bibirnya tersenyum canggung, "kok, mukanya kaya nggak bahagia gitu?"

Sambil menatap matanya Vardy mendekati Wanda. Ia berdiri di depan istrinya, mengurungnya di antara meja dapur dan dadanya. Kedua tangan Vardy menopang di masing – masing sisi tubuh Wanda agar dia tidak kemana – mana.

"Karena aku nggak yakin itu ide yang bagus."

Wanda memalingkan wajahnya, secara naluriah ia memundurkan kepala dan sebagian tubuhnya ke belakang menjauhi Vardy.

"Em... kalau memang kaya gitu kita bisa balik ke kawin kontrak kita dan friend-with-apalah itu selesai karena kamu sudah punya pacar. Selamat."

Vardy memiringkan wajahnya mencari – cari sorot mata Wanda yang terus menghindarinya. Perut Wanda bergolak mual, ia mencoba mendorong dada suaminya dan membebaskan diri tapi Vardy lebih kuat menahan Wanda tetap di sana.

"Kamu sadis ya, Var. Aku belum sempat ke kamar mandi buat bersihkan sisa – sisa kamu di badan aku tapi kamu udah nggak sabar buat bilang kalau kamu jatuh cinta."

Protes Wanda sukses buat dahi Vardy mengernyit bingung. "Kok sadis?" tanya Vardy heran, "aku pikir ini lumayan romantis."

"Romantis?" Wanda mengerjap cepat, "kamu jatuh cinta sama aku?"

Kamu pikir? "Aku belum gila, Wan-"

"Maksud kamu?" tanya Wanda tersinggung, mungkin salah paham. "Oh, jatuh cinta sama aku tuh menurutmu itu gila?"

Kenyitan Vardy kian dalam, "kamu ngomong apa sih?" Vardy menutup mulut Wanda ketika wanita itu hendak menjawab, "aku belum GILA dengan bilang kalau aku jatuh cinta sama orang lain setelah aku BERCINTA sama KAMU. Orang yang pikirannya WARAS pasti berpikir kalau aku jatuh cinta sama kamu karena MEMANG AKU JATUH CINTA SAMA KAMU."

Wanda mengerjap, *eh, ini beneran?*

"Kamu kan pinter, Wan," lanjut Vardy, "kenapa dinyatain cinta jadi bodoh sih?"

Wanda mengerjap lebih cepat, "gimana, Var? Tadi kamu bilang CINTA terus sekarang kamu bilang aku... BODOH?" ia mendengus, "pantes aja bilang cintanya kaya orang kebelet pup."

Vardy menahan geraman kesal sambil menepelkan dahi Wanda di dahinya, "Wanda..." ia memejamkan matanya, "aku tahu ini kedengarannya aneh. Aku juga baru sadar setelah kita berjauhan, aku butuh kamu."

Wanda memandangi hidung Vardy di depan hidungnya, "kamu yakin ini bukan karena pengaruh hormon aja? Kita sedang rindu – rindunya terus kita bercinta, kadang orang jadi sentimentil, Var. Jangan mau dikelabui perasaan palsu."

Vardy menggeleng yakin. "Sepuluh hari yang lalu saat pesawatku baru landing dan aku sedang tunggu jemputan, kita baru pisah nggak sampai tiga jam tapi aku sudah mau beli tiket balik ke kamu."

Lebay nih pasti. "Kenapa nggak hubungi aku aja?"

"Kamu mau aku kelihatan kaya orang bodoh, kan? Kaya anak ayam kehilangan induk gitu?"

"Justru kamu kelihatan bodoh dengan menahan diri kaya gitu, Var. Kesel deh aku."

Vardy tersenyum, "kamu juga nahan diri. Kamu juga bodoh dong."

"Ih, siapa?" sangkal Wanda walau rona di pipi menunjukan sebaliknya.

"Aku tahu kamu sedang ketik pesan tapi terus nggak jadi."

Pipi Wanda makin memerah dan ia memilih untuk diam tersipu malu, *biar cantik.*

"Tapi aku belum ingin tahu perasaan kamu ke aku, Wan," kata Vardy, "aku mau kamu tahu kalau dicintai sama aku tuh nggak sepenuhnya menyenangkan—kata mereka yang sudah jadi mantan aku. Aku bakal tuntut kamu jadi seperti yang aku mau tapi kamu tidak boleh atur aku sama sekali."

"Hah?" Wanda menarik diri menjauh, "kamu nggak demokratis, Var? Kamu mau jadi walikota lho."

"Sejujurnya aku tipe diktator, Wan." Vardy tahu Wanda akan waspada jadi ia memberikan alasan, "aku merasa nyaman ketika semuanya berada dalam kendali aku. Aku suka memegang kendali makanya aku ingin jadi pemimpin."

Melihat istrinya merenung buat Vardy cemas Wanda akan berpikir yang tidak – tidak. Ia

menangkup wajahnya, meminta Wanda merasakan ketulusan di matanya, “tapi seorang diktator pun punya wanita yang dicintai, dan biasanya wanita itu selalu setia menemani sampai akhir, Wan."

"Wanita itu bodoh,"

Dengan enggan Vardy mengangguk, "Hitler emang pernah bilang lebih suka dengan perempuan yang primitif dan bodoh supaya tidak menghambat karirnya."

“Mati aja si Hitler!”

Dia emang sudah mati, Sayang, jawab Vardy dalam hati. “Aku ingin kamu jadi wanitaku-“

Secepat MRT Wanda menyergah, “wanita bodoh dan primitif? Kamu pilih orang yang salah, Var," tukas Wanda sebelum beranjak ke kamar mandi. Ia berusaha tak acuh saat tahu pria itu mengikutinya.

Ketika menanggalkan pakaiannya satu per satu ia bergidik merasakan Vardy melakukan hal yang sama, *dia nggak merasa kalau aku menghindar?*

Ketika melangkah masuk ke dalam *shower*, ia menjernihkan pikiran dengan titik – titik air yang menghujani sekujur tubuh, membersihkan sisa Vardy dari badannya tapi tetap tidak bisa menghilangkan jejak panas yang ditinggalkan pria itu.

Bulu kuduknya berdiri saat mendengar pintu digeser terbuka. Ruang sempit yang hangat bertambah panas dengan kehadiran pria itu di belakangnya.

Wanda menahan dirinya agar tidak memekik atau mendesah saat kedua telapak tangan Vardy menyentuh pinggangnya. Sentuhan panas yang membangkitkan hasrat wanita manapun, yang berusaha diabaikan oleh Wanda.

Tapi ia tak sanggup menahan lenguhan kala Vardy memeluknya, meletakan dagu di pundaknya dan mereka berdiam di bawah pancaran air yang hangat bersama. Wanda tidak menolak karena setidaknya sekarang ia tahu bahwa Vardy mencintainya.

"Aku mau bernegosiasi dengan kamu. Aku akan berusaha terima pendapatmu. Aku merasa ini layak dicoba, Wanda." Ia mengecup pundak telanjang Wanda, “perasaan ini penting buat aku.”

Wanda melirik ke samping dan hanya melihat ujung hidung mancung Vardy. "Bagaimana dengan prinsip kamu, Var?" wajar jika ia masih ragu.

"Setiap pria punya prinsip yang ia langgar jika itu tentang orang yang dicintai."

Jawaban itu buat Wanda kesulitan bernapas, *jangan - jangan ini prank! Soalnya ini bukan Vardy banget.*

"Kamu..." ia memutar tubuhnya sehingga bisa menilik wajah Vardy, "kayanya yakin banget sama perasaan kamu."

Vardy mengangguk, ia memindahkan tangan untuk menjepit dagu istrinya. "kamu mau coba jadi pacarku?"

"..." Wanda menatap Vardy dari balik tirai air di antara mereka.

"Kalau hubungan ini gagal kita kembali ke kontrak—dan aku masih terbuka untuk *friend with benefit* kalau kamu mau. Tapi kalau hubungan kita berhasil, kamu harus betah menghadapi sikap menyebalkan aku sampai kita tua. Kamu juga harus beri aku anak – anak yang lucu dan cerdas seperti aku. Dan ingat, bentuknya jamak ya, Wan, aku mau lebih dari satu."

Bukankah itu semua adalah mimpi yang terlalu manis? Membayangkan anak Vardy

'numpang' tumbuh di rahim aku rasanya bikin hati ini hangat. "Vardy..."

"Jawab! Kamu mau nggak jadi pacar aku? Kita pasangan dewasa yang bisa buat keputusan logis tanpa harus ada kalimat 'beri aku waktu buat mikir'."

Akhirnya kerut di antara alis Wanda memudar, bibirnya membentuk senyum geli. "Aku ini marketing kredit usaha kamu—yang ternyata dananya buat kampanye, terus secara ajaib aku jadi istri kamu—walau dengan kontrak, kemudian kita jadi teman tidur yang *akrab*, dan sekarang aku jadi pacar kamu-" ia menangkup kedua pipi suaminya, "kamu bisa bayangin gimana perasaan aku saat akhirnya aku bisa jujur kalau sudah lama aku jatuh cinta sama kamu dan ingin panggil kamu 'sayang'."

"Aku sudah bisa tebak itu. Untuk seorang Wanda, apa yang kamu beri di malam pertama

kita adalah tingkatan tertinggi dari rasa cinta dan percaya. Tapi nyatanya kamu pasung perasaan itu agar tidak berkembang. Kamu sanggup lakukan itu tapi aku tidak.”

“Karena aku takut, Var...”

Vardy mengangguk, memahami keraguan Wanda. Tapi kemudian tatapan Vardy menjadi lebih intens. "aku butuh kepastian. Sekarang kita pacaran?"

Wanda terkekeh geli, "iya."

Reaksi Vardy adalah senyum lega di bibirnya yang manis. "Karena nggak ada pita untuk sahkan hubungan baru kita-" Vardy memiringkan wajah dan Wanda mendongak agar bibirnya lebih tinggi, "kamu harus setuju kalau kita sahkan hari jadi ini dengan cara yang paling primitif, *honey.*"

Senyum di bibir Wanda mengendur, begitu pula dengan matanya berubah setengah terpejam

saat menyambut ciuman Vardy. Saat Wanda melingkarkan kakinya ke pinggang Vardy itu artinya ia setuju tanpa syarat. Saat pria itu mendesak tubuh istrinya ke permukaan dinding, Vardy dan Wanda pun resmi berkencan. Selamat!

***

Karena Vardy adalah bosnya, pria itu bebas mengambil jatah cuti kapan saja sambil tetap melakukan pekerjaannya dari jarak jauh. Bahkan sehari setelah peristiwa itu paket berisi pakaian tiba di apartemen mereka. Rupanya Vardy belum mampu menjalani hubungan jarak jauh meski Wanda sudah memproklamirkan cinta hanya untuknya.

"Nggak usah lebay deh. Balik sana, kerjaan kamu banyak."

"Aku sengaja gantikan pelaksana aku di sini. Aku bisa kerja dari mana saja." Vardy sukses berkilah saat Wanda menyuruhnya kembali.

Dan tanpa Bi Rumi, Vardy bisa unjuk kebolehan memasak sarapan juga makan malam untuk mereka. Sampai Wanda bertanya – tanya apa yang tidak bisa dilakukan suaminya yang *hawt* itu.

Pagi ini Wanda terbangun dengan perasaan yang sama, nyeri sekaligus bahagia. Tadinya ia tidak percaya jika pasangan sanggup melakukan seks setiap hari tapi nyatanya mereka bisa dan terkadang hal itu menjadi pengobat lelah di penghujung hari.

Namun sama seperti pagi kemarin bahkan pagi seminggu yang lalu, pagi ini Wanda cemas menanti tamu bulanannya. Kala itu sudah terlambat dua hari saat akhirnya ia memutuskan untuk membeli testpack dan mengujinya, hasilnya buram sehingga diam – diam Wanda menguji urinnya setiap pagi, ia tahu itu

berlebihan tapi apa daya, ini adalah pengalaman pertamanya dan ia sangat cemas.

Menyimpan kecemasan itu sendiri buat Wanda kehilangan nafsu makan, selain materi di kelas pikirannya digelayuti kekhawatiran akan jadwal menstruasi dan reaksi Vardy. *Vardy ngajak aku pacaran, bukan jebak dia dalam ikatan permanen yang semberono.*

Puncaknya yaitu kemarin saat ia menyerah dan ijin pulang lebih awal karena kelelahan. Pelatihan normal tanpa dibebani pikiran lain sudah cukup menguras tenaganya apalagi sejak Vardy di sana ia harus melayani suaminya sebelum istirahat. *Mending kalau sekali, biasanya Vardy minta porsi double. Mana pakai gaya aneh – aneh lagi, hiks!*

Pagi ini terhitung terlambat satu minggu dan ia berniat menguji dengan alat yang baru ia

beli kemarin sebelum pulang, alat yang tanggal kedaluwarsanya masih jauh.

Anak belum dibutuhkan di masa percobaan hubungan baru yang mereka jajaki. Bagaimana jika ternyata Vardy adalah monster? Anak akan menjebak Wanda seumur hidup dan ia belum ikhlas melepas target yang sudah ia incar sejak Vardy belum hadir dalam hidupnya.

Tapi bagaimana kalau ternyata sudah ada bakal janin yang tumbuh? Wanda menggelengkan kepalanya, ia tidak ingin berpikir demikian karena ia yakin pikiran yang kuat akan menjadi kenyataan.

Dahi Vardy berkerut cemas saat kembali dari membeli sarapan dan mendapati pemandangan istrinya yang sedang bingung. Dalam balutan kimono setinggi paha tubuh Wanda yang ia sadari lebih kurus berjalan

mondar – mandir, tangan kiri di pinggang, tangan kanan di dahi.

"Sakit lagi?" tanya Vardy saat meletakan makanan di meja dapur lalu menghampirinya.

Wanda memandang suaminya sambil berusaha meredam kecemasan agar tidak berlebihan karena kecemasan dapat menular, "kayanya kita dalam masalah, Var."

Vardy jelas terpengaruh, "maksud kamu?"

Wanda menunjuk pembungkus pil kontrasepsi yang sudah kosong seluruhnya di atas meja dan ia nyaris menangis saat mengaku.

"Aku lupa kalau waktu itu aku tidak minum pil lebih dari tiga hari karena habis. Aku sibuk banget jadi nggak sempat beli lagi pula saat itu aku juga nggak kepikiran kamu bakal datang, Var."

Vardy mendekatinya, alih - alih mencemaskan kemungkinan dirinya akan

menjadi ayah di luar rencana, ia lebih mencemaskan reaksi Wanda, "terus?"

Wanda menatap hampa ke arah pintu, "malam kamu datang kita bercinta, Var. Berapa kali..?"

Vardy mengerjap gugup, ia juga tidak ingat berapa kali mereka bercinta malam itu. Di dapur, di kamar mandi, di ranjang, di...

"Nggak ada pengaman sama sekali," sambung Wanda, "Aku benar – benar lupa karena kita-" ia mengayunkan tangan pasrah, “gitu aja...”

"Sekarang pil kamu habis?"

Wanda menggeleng mantap, "keesokan harinya aku ingat dan aku jadi nggak fokus pelatihan sama sekali. Aku beli ke apotek waktu istirahat makan siang dan aku minum sampai sekarang. Aku berusaha untuk tidak panik karena nggak mau kamu jadi panik juga. Tapi akhirnya

aku panik," ia memandang was – was suaminya sebelum mengaku, "aku telat, Var."

Reaksi Vardy adalah apa yang Wanda cemaskan, pria itu memucat. Tapi setelah berhasil menguasai diri, Vardy menawarkan dengan tenang, "Kamu yakin? Apa perlu aku belikan testpack?"

"Aku sudah beli," Wanda menggigit bibirnya, "dengan konyolnya aku cek setiap hari, pagi ini pas seminggu aku belum mens dan aku deg – degan pengen tahu hasilnya."

"Kamu udah tes? Apa kita ke dokter aja biar jelas?"

"Belum, aku lagi nunggu pipis. Tunggu sebentar!" katanya sebelum berlalu ke kamar mandi.

Vardy tidak bisa menggambarkan perasaannya, memiliki anak ketika mereka sedang berstatus pacar jelas akan merusak

semuanya. Mereka baru saling mengenal sebagai sepasang kekasih dan ia tahu masih ada keraguan kecil dari pihak Wanda.

Ia tidak ingin mereka terikat secara paksa dan bukannya saling mengikatkan diri. Semua orang tahu bahwa terikat tidak terdengar menyenangkan. Ia tak sanggup membayangkan penyesalan Wanda di sepanjang pernikahan ini.

Duduk di tepi ranjang, Vardy mulai memikirkan langkah strategis apa yang akan ia lakukan jika ternyata hasilnya positif, jelas tidak ada yang boleh membahayakan bayinya termasuk Wanda sekalipun, karena jujur saja ia curiga Wanda akan nekat berpikir melakukan tindakan tidak terpuji, itu tidak boleh terjadi.

Ketika akhirnya pintu kamar mandi terbuka ekspresi kelegaan di wajah Wanda menjawab pertanyaannya. *Negatif.* Ia baru saja berdiri tegak

saat Wanda melemparkan diri memeluknya dengan erat.

"Kita masih selamat, Sayang."

Vardy mengernyit karena kekasihnya terdengar begitu lega. "Negatif ya." Ia tidak tahu seperti apa ia kedengarannya saat mengatakan itu.

Wanda mengangguk lalu mengecup bibir Vardy sekilas, "aku janji nggak akan teledor lagi. Tapi sampai periode bulan ini selesai kita harus hati - hati. Aku bakal beli post pil atau kamu yang pakai kondom buat jaga - jaga."

"Nanti kita belanja," Vardy menciumnya lembut, "mau beli celana dalam nggak?"

Wanda tergelak, "ah ya, kamu belum ganti satu pun."

"Aku mau ikut pilih." Pungkas Vardy sebelum mendorong istrinya terlentang di kasur.

Wanda menggeliat merasakan ciuman Vardy di lehernya, dengan cepat hasratnya terpancing. Tapi kemudian ia mengingatkan suaminya, "aku belum punya post pil dan kamu belum punya kondom. Jangan dilepasin di dalam ya," pinta Wanda dengan senyum menantang.

Vardy menatap mata istrinya dari balik kabut gairah dan seketika ingin memenuhi Wanda dengan cintanya, ia pun tersenyun nakal, "kalau aku bisa tahan ya, Sayang."

***

"...oke deh, Nas. Nanti gue hubungin lagi." Setelah menutup panggilan Vardy menggandeng lengan Wanda dengan posesif menuju tempat yang ia yakin belum pernah dikunjungi wanita itu.

Vardy pernah membawa semua wanitanya ke klub eksklusif yang sekarang didatanginya bersama Wanda tapi hanya Raras yang memiliki

akses khusus atas namanya. Anehnya, sekalipun Wanda istimewa ia tidak berniat membuat member untuknya.

Kali ini ia ingin Wanda mengenalnya lebih jauh bahwa seorang Vardy yang pendiam dan terlihat berwibawa juga mempunyai sisi yang nakal.

"Jangan kaget ya, di sini tempatnya agak 'bebas'. Kamu bisa lihat orang ciuman di lorong, tapi janji jangan diperhatikan terang - terangan, itu sama aja kamu ganggu mereka."

"Sulit buat nggak lihat," aku Wanda polos.

Vardy tergelak pelan sambil menarik Wanda lebih dekat, "Kalau pesan kamar di sini untuk short time aja harganya mahal, aku nggak tertarik."

“Kamu pernah ke sini sama siapa?” tanya Wanda iseng cari penyakit tapi untungnya hanya

dibalas dengan senyum sesal Vardy yang tulus sehingga ia tidak jadi mendesak.

Wanda tetap dalam gandengan Vardy saat memasuki tempat remang – remang dengan alunan musik blues dan nyanyian wanita cantik berkulit hitam.

"Eh, itu bukan orang Indonesia ya?" Wanda menunjuk ke arah penyanyi.

"Bukan. Yang punya tempat ini juga bukan orang Indonesia."

"Pantes atmosfernya beda."

"Yang boleh masuk sini harus punya member. Kamu doang nggak bakal bisa."

"Dih! Tinggal bikin member susah amat."

Vardy terkekeh, *dikira semudah bikin member Starbuck kali ya,* "untuk bikin member kamu harus punya akun di sini. Besar pendapatan perbulanmu juga jadi syarat untuk buat member,

pegawai bank di level kamu nggak masuk hitungan."

"Kalau gitu, perempuan itu kenapa bisa masuk?" Wanda menunjuk ke arah wanita seksi yang terlihat tidak bisa melakukan apapun kecuali merayu.

"Dibawa pacarnya. Atau bisa juga dia sudah dijamin sama pacarnya. Kamu juga bisa jadi member kalau aku mau menjamin kamu. Tapi sayangnya aku nggak mau. Tempat ini nggak aman buat kamu."

"Yang barusan itu pelit apa protektif?"

Vardy mengejutkan Wanda dengan kecupan di bibir saat mereka berdiri di depan panggung, "kamu tahu aku."

Wanda menutup bibirnya dengan tangan saat Vardy membawanya kembali berjalan, "Var! Kita dilihatin orang lho tadi."

"Kapan lagi, ya kan?" goda suaminya.

Mereka berhenti di depan meja bar. Vardy sengaja bertindak berlebihan dengan mengangkat tubuh Wanda dan mendudukannya di kursi tinggi.

"Eh, aku bisa panjat sendiri, Sayang," gumam Wanda geram sekaligus salah tingkah.

Gumam kesal itu dihadiahi ciuman lagi oleh Vardy, tepat di depan bartender muda tanpa ekspresi yang menunggu pesanan mereka.

"Itu hadiah karena aku dipanggil 'sayang'" ia menoleh pada bartender dan memesan rum.

Wanda meremas tangan suaminya dengan gemas, "kamu cium aku di depan dia?"

Seperti tidak mendengarkan Vardy menangkup rahang Wanda lalu memiringkan wajahnya, "sekarang dia udah pergi, boleh cium lagi dong."

Percuma menegur orang kasmaran, Vardy memang mencari tempat di mana dunia hanya

milik berdua. "Oke," jawab Wanda sambil menautkan jemarinya di tengkuk Vardy, "sekali - kali tebal muka ya, Sayang."

Bibir beradu dengan bibir, lidah beradu dengan lidah. Vardy dan Wanda tahu bahwa orang sedang melirik mereka diam – diam walau tidak terang – terangan. Bagi sebagian orang memperhatikan orang lain berciuman sukses memicu gairah mereka sendiri. Sebaliknya, secara sadar berciuman sambil diperhatikan juga menjadi eksibionis individu tertentu.

"Kayanya kita harus pesan kamar deh," bisik Vardy frustasi ketika akhirnya ia berhasil menahan diri untuk tidak menangkup payudara Wanda.

Wanda mengingatkan dengan senyum geli, "mahal, Var."

Vardy memagutnya lagi, "*gapapa*..."

Dari sekian wanita Vardy hanya Wanda yang berhasil membuat pria perhitungan itu rela *membuang* uang untuk sebuah kamar. Wanda jelas meredam rasa bangganya.

Aku spesial bagi Vardy, aku yakin dia sungguh – sungguh mencintaiku... Tapi ia salah. Pundaknya begitu nyeri saat dicengkeram dengan tidak sabaran dari arah belakang. Ia terkejut panik saat tiba – tiba saja ciumannya terpisah dan kursinya berputar ke belakang, lebih terkejut lagi ketika sebuah tamparan panas melayang ke pipinya. Beberapa orang di sekitar mereka memperhatikan mereka walau tidak ikut campur, ketika akhirnya sadar ia sudah mendapati Vardy berdiri di depan melindunginya.

Tapi lebih dari pada itu ia tak menduga akan siapa yang berdiri di balik tubuh Vardy, yang meneriakinya dengan sebutan, "PELACUR!"

29

Sambil duduk menekuk lutut ke arah dada, Wanda mengompres pipinya dengan kain dingin. Ia tahu itu berlebihan tapi panasnya hati buat semua di dirinya menjadi sensitif, termasuk pipi.

Tak jauh di depannya, Vardy memperhatikan dengan emosi campur aduk. Banyak sekali yang ingin ia katakan pada Wanda tapi sikap tertutup yang ditunjukan istrinya sekarang buat Vardy berpikir itu akan sia - sia.

Ia mengulurkan tangan untuk merebut kain dingin di pipi istrinya tapi ia mendapatkan tepisan kecil.

"Udah, nggak usah ditutupin. Aku tahu itu udah nggak sakit."

Wanda masih enggan menatap suaminya karena emosi masih meluap dalam dada. "Kenapa kamu halangi aku balas dia? Aku bisa menang kok andai dia mau cakar - cakaran di lantai."

Wanda mendengus jijik, "kecuali kamu bantuin dia."

"Kalau kamu masih dendam soal itu, nih tampar pipi aku sampai kamu puas." Vardy memiringkan wajahnya, memberi akses ke arah pipinya.

Wanda melempar kain basahnya ke atas meja lalu berdiri, "yang ada juga aku tambah kesel. Kamu rela aku tampar supaya dia nggak sakit, ya?" Wanda menuding pipinya sendiri, "tapi pipi aku sudah terlanjur sakit, hati aku apalagi. Nampar kamu nggak akan buat aku puas."

Vardy ikut berdiri dengan tidak sabar, "kamu tahu bukan itu yang aku pikirkan. Aku cuma nggak mau kamu kelihatan norak dengan meladeni orang emosi. Kamu istri aku, calon ibu Walikota, sudah seharusnya kamu nggak terpancing emosi."

Wanda naik ke atas ranjang dan mengambil tempat paling pinggir. "Terserah kamu, Var."

"Kalau aku biarkan kalian berkelahi, kamu bakal terluka dan kita malah jadi pusat perhatian. Kasihan Yonas kan, harus bereskan gosip kita lagi."

Wanda menyingkap selimut lalu duduk, rupanya sulit untuk bersikap elegan, "sekarang aku tanya sama kamu, kenapa dia bisa masuk ke sana?"

Rahang Vardy berkedut, ia bertahan menghadapi istrinya, "..."

Wanda mengerti, "oh, dia anggota ya? Punya member kan?"

"..."

Melihat Vardy diam, kekesalannya bertambah. "Pasti dibayarin sama pria hidung belang nih. Setahu aku dia nggak punya pekerjaan apa – apa."

"Aku akan cabut keanggotaannya."

Wanda tertawa sumbang, "ah... pacar aku sendiri yang jadi penjaminnya. Kamu mau denger gimana perasaan aku? Aku sakit hati sekalipun kamu buatin dia member sebelum kamu belum kenal aku. Kenapa kamu nggak putuskan semua yang berhubungan dengan dia sebelum kamu dekati aku sih? Kamu bilang semuanya sudah tuntas?"

Vardy berusaha meraih Wanda tapi wanita itu mengelak, "Terlalu banyak tentang dia yang berkaitan dengan aku. Aku lupa. Begitu putus aku fokus ke kamu."

"Banyak ya?" Wanda melipat tangan di dada, "apalagi, Var?"

"Perlu kita bahas? Bukannya kamu tambah sakit hati kalau kita bicarakan ini?"

"Karena sekarang aku pacar kamu, aku kepingin tahu semuanya."

"..." Vardy tidak terpancing meladeni emosi Wanda.

Wanita itu mendesah, "Kita pacaran nggak sih?"

"Aku nggak mau jawab karena jaga perasaan kamu."

"Tapi dengan kamu diam itu juga sakiti perasaan aku. Aku nggak sebodoh itu, Var!"

"..." Vardy bersikukuh untuk tetap bungkam hingga buat Wanda terpaksa mengancam.

"Oke, aku istri kamu, Var. Aku punya akses ke catatan pembukuan pribadi kamu di Mily. Aku bakal lakuin itu kalau memang perlu. Aku-"

"Rumah," sahut Vardy kasar, ia memakan umpan Wanda, "aku sudah pernah bilang kalau dia aku belikan rumah sebelum kami putus."

Sialan! "Terus?"

"Terus apa?" Vardy berlagak bodoh.

"Kayanya aku memang harus telepon Mily sekarang."

"Kamu jadi menyebalkan ya kalau cemburu?"

"Jawab aja, Om Hidung Belang!"

"Aku nggak suka dipanggil gitu," Vardy memperingatkan dengan serius.

"Kalau aku panggil kamu Vardy apa kamu bakal jawab?"

"..."

Wanda berdiri dan mencari handphonenya, "emang harus telepon Mily nih. Oh ya, sekalian telepon Pit buat minta maaf karena waktu itu dia diusir. Setelah tahu bagaimana sikapmu ke perempuan itu, aku hanya merasa nggak adil karena tidak beri penjelasan apa - apa kepada Pit."

Sesungguhnya Wanda hanya mengancam, ia membutuhkan persiapan yang matang andai memang berniat menghubungi Pit.

"Pit terus sih yang dibahas-" geram Vardy sambil melangkah panjang ke arahnya.

'Pit terus' apaan? Perasaan baru ngomong Pit sekali ini deh.

Sementara Wanda ling lung Pria itu merebut ponselnya, lalu melemparkannya ke dalam sink di dapur. Belum cukup sampai di situ, dengan tenang Vardy menyalakan keran tepat ke ponsel Wanda.

Semua itu buat Wanda tidak bisa berkata – kata. Kejadiannya begitu cepat, ia tercengang lebih lama daripada bereaksi menyelamatkan ponselnya. Ia meremas rambutnya sendiri, pusing memikirkan apa saja yang ada di sana. *Data debitur, catatan utang, password segala macam. Vardy bangsat!*

Tadinya Vardy siap menerima amukan atau mungkin pukulan istrinya, akan lebih baik jika Wanda meluapkan semua kekesalannya karena tidak bisa membalas Raras, akan tetapi yang tak Vardy duga adalah ketika Wanda justru berlari mencari ponselnya. "Aku bisa hubungi Mily pakai hape kamu."

"Kamu nggak tahu password aku."

"Jangan salah! Aku pernah ngintip," anehnya Wanda merasa bangga melakukan perbuatan tercela itu, "Tanggal pernikahan kita, bukan?" dan ia mengulas senyum kemenangan saat wajah Vardy menegang.

"Stop bertingkah seperti anak kecil, oke?"

"Kalau begitu jawab!"

Vardy meremas rambutnya sendiri, "Setelah balik nama rumah ke nama dia, aku akan benar – benar putuskan semuanya. Dana bulanan, asuransi, akses khusus, semuanya."

Wanda tak bisa berkata - kata saking terkejutnya, "jadi sampai det-, detik ini kamu-, kamu masih sokong hidup dia, Var? Kamu bilang sudah nggak ada urusan sama dia sejak kamu tidur sama aku." Wanda menopang kepalanya yang pening, "aku-" ia memilih tidak melanjutkan karena gelombang kemarahan baru siap menghancurkan dirinya.

"Aku percayakan urusan teknisnya ke Mily, dia hanya perlu minta ke Mily setiap bulan, sama seperti dana bulanan yang aku kasih ke kamu sejak kita menikah."

Tuduhan itu buat air mata Wanda mulai tak terkontrol tapi ia menolak terisak, "nggak satu kali pun aku minta ke Mily."

Vardy mengernyit kaget, "maksud kamu?"

"Aku hidup dengan penghasilan aku, kecuali kamu mau hitung apa saja yang aku makan di

rumah. Celana dalam yang kamu robek sampai habis juga aku beli dari dompet aku sendiri."

Vardy terkesiap, ada kepanikan di wajahnya, *kenapa Mily nggak pernah bilang?* Ia melangkah lebar berusaha menangkap istrinya, rasa bersalah dua kali lipat lebih besar menghantam perutnya. Memberi nafkah pada Raras mungkin kesalahan, tapi tidak memastikan istrinya mendapatkan nafkah dengan baik adalah dosa besarnya.

"Sayang-"

Tapi Wanda menjaga jarak, "*gapapa,* Var, aku punya gaji. Hanya saja apa lagi yang kamu rahasiakan dari aku tentang dia?" tantang Wanda.

Vardy menggeleng ragu, "nggak ada."

"..." Wanda menunjukan sikap skeptis yang buat Vardy gila.

"Tagihan untuk furnitur rumah barunya masuk kemarin dan baru aku bayarkan sebelum kita pacaran."

Wanda menangkup wajah karena tidak bisa menangkup hatinya yang pedih. “Kamu tiduri aku sambil bayarin tagihan furnitur dia, Var? Menurut kamu, wajar nggak sih kalau aku sakit hati? Iri? Marah?"

"Memang seharusnya kamu begitu."

"Kalau aku minta kamu ambil kembali semua yang sudah kamu berikan ke dia bisa nggak?" tantang Wanda, emosi membuatnya ingin sekali bersikap egois.

Vardy menggeleng, "kamu nggak tahu masalahnya. Ini bukan tentang cinta, ini tentang-"

"Udah, Var!" akhirnya Wanda menyerah, "sakit dengernya."

Wajar nggak sih kalau aku marah? Vardy nggak peka dengan kondisi aku tapi cukup serius

memastikan kenyamanan Raras. Asuransi? Aku juga punya dari kantor dan BPJS doang. Member juga cuma member Matahari dept store. Maksud aku, ketika dia pikir Raras butuh semua itu, kenapa dia nggak berpikir kalau aku mungkin juga butuh? Dia pikir wanita mandiri nggak butuh perhatian? Makin dipikir makin sakit. Iya, aku akui aku sedang iri dan cemburu. Seharusnya aku nggak tahu semua itu. Tapi penasaran. Argh! Serba salah.

"Harusnya kita nggak pacaran aja sih, Var. Jadi kita juga nggak perlu saling tahu urusan masing – masing, nggak ada yang perlu sakit hati. Kamu bisa tetap nafkahi perempuan itu, tidur sama dia-"

"Jangan ngomong gitu!" geram Vardy, "aku nggak suka."

Wanda mengabaikannya, "harusnya aku juga nggak usah minta ijin kamu buat hubungi

Pit, toh waktu itu kita cuma teman. Aku memang bodoh!"

"Kamu nggak bodoh. Kamu cinta sama aku dan kamu mengerti kalau aku pasti cemburu andai kamu hubungi dia. Seharusnya aku lebih peka. Aku yang bodoh, Sayang."

Wanda kembali berbaring membelakangi suaminya. Diskusi selesai.

Tapi tidak bagi Vardy, ia tidak ingin didiamkan seperti ini. Ia ingin mendapat maaf. Tidak ia duga akan merasakan takut karena istri yang merajuk. Jadi ia menarik tubuh istrinya hingga terlentang lalu meremas ujung kaosnya, "kamu belum ganti baju, aku bantu ya."

Dengan membabi buta Wanda menepis tangan suaminya, "aku nggak perlu ganti baju. Kamu sana, ih!"

"Ganti dulu baru boleh tidur. Kamu juga belum gosok gigi."

Wanda menarik kaosnya dari genggaman Vardy hingga robek, "ganti baju dan gosok gigi nggak sebanding dengan perhatian kamu ke dia." Wanda terisak pelan, "lepasin, Var..."

"Nggak mau." Vardy mendekap erat sebelum Wanda sempat menjauhinya, "Maaf, aku nggak mau."

Wanda menutup wajahnya dengan kedua tangan lalu menangis sejadi - jadinya karena sudah tidak kuat menjadi wanita perkasa. Ia memiringkan tubuh membelakangi Vardy yang kini berbaring sambil memeluknya dari belakang. Seperti kata Vardy, ia tak ingin melepaskan Wanda.

"Berhenti menangis, *please...!*" pinta Vardy ketika menempelkan bibirnya di tengkuk Wanda. "Aku nggak suka kamu menangis yang seperti ini."

"Kita belum lama pacaran. Apa mungkin sebaiknya kita putus aja, Var?”

"Ssh! Nggak akan pernah." Ia mendekap lebih erat dan mengulang untuk dirinya sendiri, “nggak akan pernah.”

***

Vardy terusir dari apartemennya sendiri walau dengan cara yang halus. Syukurnya dia tidak mencoba membuat Wanda muak dengan bujuk rayunya. *"Var, kayanya Yonas butuh kamu deh. Balik gih!"* Vardy cukup mengerti bahwa mencoba merayu Wanda hanya akan membuat wanita itu tinggi hati. Wanda butuh waktu untuk merenungkan semua ini bersamaan dengan itu ia mendapatkan jadwal bulanannya, ia pun terkekeh menertawai takdirnya.

“Aku setuju pergi karena kamu yang mau. Tapi kamu juga harus setuju kalau aku nggak mau kita pisah.”

Pria itu membelikan ponsel baru yang harganya berkali - kali lipat dari ponselnya sendiri, tapi itu pun tidak buat Wanda terkesan. Bahkan ia tergoda untuk menggantinya nanti. Menerima sesuatu dari Vardy membuat Wanda merasa setara dengan perempuan itu. Ia tahu reaksinya berlebihan, ia hanya sedang marah.

Akan tetapi kejadian ini seakan membuat Wanda sadar bahwa ia harus mandiri secara finansial karena dia tidak ingin berada di posisi Raras. Termasuk bagaimana membantu Andy, jelas ia tidak akan melibatkan suaminya.

Dalam kondisi bersedih dan nyaris patah hati Tuhan selalu memberikan penghiburan dan harapan beberapa hari kemudian. Ponselnya terus saja berdering dan kebanyakan penelepon tanpa nama, yah... karena handphonenya baru.

"...baik, Pak. Akhir pekan depan saya pulang. Bapak bisa lihat – lihat rumah saya."

Pada akhirnya ia semakin yakin untuk menjual rumah.

***

"Pak," Bi Rumi dengan hati – hati menyajikan makan malam di meja.

Sementara itu ia berkutat dengan ponsel Wanda yang baru selesai dibenahi. Ia beruntung karena air hanya mengalir beberapa detik di atas LCD Wanda dan bukan merendamnya. Semua data terselamatkan, mungkin istrinya akan senang mengetahui itu. Tapi untuk sementara Vardy merasa berhak memeriksa isinya.

"Makasih, Bi!" sahut Vardy sambil lalu. Ia masih sanggup tersenyum tipis setiap kali menyentuh layar ponsel istrinya dan mendapati gambar dirinya sebagai *wallpaper.* Walau seperti anak SMA tapi apa yang Wanda lakukan sangat romantis bagi Vardy.

"Eh, bukan-“ ia bukan basa – basi tapi ingin menyampaikan sesuatu. “Anu, Pak. Tadi sore saya lihat Bu Wanda di rumahnya, yang di blok ujung itu lho, Pak."

Vardy menoleh tajam pada Bi Rumi buat wanita itu mengerjap mundur, "beneran? Bibi nggak melamun kan?"

"Nggak, Pak. Saya pikir itu *doppelganger*nya Bu Wanda, eh ternyata beneran."

Vardy menghela napas datar, "Bi Rumi kebanyakan nonton netflix nih."

Bibi tersenyum kering. "Pak Vardy nggak nyamperin?" tanya Bi Rumi sebelum ia meringis, "Tapi Bu Wanda sih bilangnya (menirukan ucapan Wanda): '*jangan bilang - bilang Bapak kalau saya pulang karena lusa sudah balik lagi'.*"

"Istri saya ngapain di sana, Bi?" tanya Vardy penasaran.

"Ibu sedang bersih – bersih rumah," jawab Bi Rumi, "jadi saya tawarkan bantuan, Pak. Tapi Bu Wanda menolak, takut Bapak curiga. Terus saya bilang (ia menirukan ucapannya sendiri): *'saya nggak bilang Bapak kok, Bu'*. Eh... Bu Wanda jawab (menirukan ucapan Wanda lagi): *'Bapak tuh orangnya pintar, pasti nanti dia curiga'*."

Dalam hati Vardy tersenyum, sisi narsisnya berkata bahwa Wanda masih mencintainya bahkan tidak berkurang sedikit pun karena kejadian kemarin. Dan menurutnya kemarahan Wanda sangatlah wajar karena tadinya ia mengira Wanda akan bertindak seperti psikopat.

Tapi lantas ia mendelik ke arah pembantunya, "nggak usah tiru – tiru suara Bu Wanda, Bi. Keganggu kuping saya."

Bi Rumi nyengir lebar, "maaf, Pak Vardy."

Tentu saja Vardy tidak akan menyiakan kesempatan ini. Ia berdiri lalu mengantongi handphone Wanda, "Bi Rumi bantu saya ya. Beresin makanannya."

Bi Rumi tersenyum lebar tampak antusias, "mau kasih surprise ya, Pak?"

Dengan pipi merah panas Vardy memalingkan wajah, "mau tahu aja sih, Bi. Lancang!"

"Eh, maaf, Pak. Ini saya bawa ke dapur."

***

Wanda memasang tampang antagonis ketika bel pagar berbunyi lebih dari sewajarnya, *siapa sih orang nggak tahu waktu bertamu jam segini?* Ia menyilangkan kimononya ke depan dada sebelum membuka pintu utama lalu pergi ke pagar.

Kantuknya lenyap seketika saat melihat pria dengan hoodie warna hitam berdiri di luar

pagarnya, di tangan kirinya ia meneteng rantang tupperware susun.

"Vardy?" suara Wanda serak karena kantuk, "kenapa kamu ke sini?"

Vardy mengulas senyum yang Wanda rindukan, "hai!"

Tahan diri, Wan. Mau kaya apa aja dia memang ganteng, jangan lemah. Wanda menatap skeptis pada suaminya sebelum menyerah dan membuka gembok pagar. Sengaja ia biarkan terbuka setelah Vardy masuk karena menurutnya pria itu harus pulang begitu urusannya selesai.

"Tolong pegang ini." Vardy mengulurkan rantang itu sebelum istrinya masuk ke dalam lalu meraih kunci pagar dari tangannya.

"Nggak usah dikunci, Var. Kan nanti kamu balik," protes Wanda lemah.

Sempat diam sejenak karena protes Wanda, Vardy tetap melanjutkan mengunci pagar rumah istrinya kemudian berbalik.

"Nanti bisa dibuka lagi kalau memang harus."

Wanda menghela napas lalu memimpin jalan masuk ke rumah. Mereka terus ke ruang tengah karena hanya di sana tempat duduk tersedia.

"Buka makanannya," pinta Vardy, "aku belum makan."

Ngerepotin banget sih! Wanda menatap datar suaminya sebelum berlalu ke dapur untuk mengambil alat makan. Insting alami sebagai seorang istri membuatnya mengambil sepiring makanan lengkap tanpa diminta dan ia serahkan pada Vardy.

"Kamu juga makan ya."

Wanda menggeleng, "aku udah makan. Tadi setelah bersih – bersih aku capek banget, aku makan, terus tidur, terus kamu datang..." Wanda mengedikan dramatis.

"Aku ganggu," tebak Vardy dan Wanda mengedikan bahu lagi berharap suaminya mengerti.

"Kayanya ruang tamu kamu perlu diisi deh," katanya setelah makan beberapa sendok, "nanti kita belanja sofa, karpet, meja. Aku tahu tempat furnitur yang lebih bagus, bukan langganan kantor aku."

Wanda meredam emosi karena terlalu malas bertengkar, "nggak usah, Var. Rumah ini mau dijual, lusa orang yang minat mau lihat ke sini, aku sudah buat janji. Ada tiga orang yang mau lihat kalau nggak salah."

Vardy lumayan terkejut, "Kok dijual, Sayang?"

Spontan Wanda membuang muka saat mendengar Vardy memanggilnya 'sayang' namun pria itu tidak menunjukan reaksi apapun.

"*Gapapa*, Var." Ia berdiri, "kamu buruan makan gih. Keburu malam."

Tetap tenang, Vardy melanjutkan makan. "Aku tidur di sini. Di sofa ini juga *gapapa*."

Melipat tangan di dada, Wanda mengernyit protes, "tapi itu sofa personal, gimana caranya kamu tidur?"

Dengan sabar Vardy memberinya senyum menenangkan, "bisa kok."

Kesal karena rupanya masih sanggup merasa bersalah, Wanda berlalu ke dalam kamar. Senyum itu pupus dari bibir Vardy, rupanya perjuangan memenangkan hati istrinya masih panjang. Wanita selalu seperti itu jika menyangkut wanita lain.

Tapi dugaannya salah karena kemudian Wanda kembali seperti bidadari dari langit yang menghampirinya dengan handuk kecil dan sikat gigi dalam kemasan. Ia meletakan keduanya di meja lalu kembali duduk melipat kaki.

"Yuk! Buruan, aku ngantuk."

Undangan Wanda benar - benar seperti musim semi di tengah musim salju dan badai pasir. Dengan kecepatan mengagumkan Vardy menghabiskan makanannya tanpa omong kosong lain.

Sementara pria itu menggosok gigi, Wanda menyimpan sisa makanan di lemari pendingin dan mencuci piring, anehnya dia melakukan itu dengan ikhlas seolah memang sudah menjadi tugasnya melayani Vardy sebagai suaminya.

Kembali ke kamar, ia menguatkan iman saat melihat suaminya duduk dengan nyaman di ranjang seolah itu adalah tempat mereka berdua.

"Kamu bawa kaos nggak?" tanya Wanda ragu, "kaos aku kecil semua, nggak bakal muat di badan kamu."

Dengan polos Vardy mengingatkan Wanda, "kan aku kalau tidur nggak pakai baju."

Terdiam, Wanda menelan saliva lalu memalingkan wajah. Ia menutup pintu kamar, melepas kimono tanpa menoleh pada suaminya lalu bersembunyi ke dalam selimut.

Baik Vardy maupun Wanda tidur saling membelakangi di sisi yang berbeda. Tapi mereka berdua sama – sama tahu bahwa malam ini mereka tidak akan bisa tidur.

Sesekali Wanda terdengar mengerang, berpura – pura menggeliat dalam tidur. Begitu pula dengan Vardy, ia bergerak dalam tidurnya karena tidak nyaman. Ia yang tadinya di ujung kini merapat ke punggung Wanda.

Tetap tenang walau degup jantung mengkhianati, Wanda mencoba agar tidak bergerak apalagi bergeser menjauh atau Vardy akan tahu bahwa ia belum tidur.

Akan tetapi Wanda tak mampu tetap diam lebih lama saat napas hangat Vardy menerpa belakang lehernya, ia berbalik berharap Vardy terdesak dan cukup tahu diri untuk kembali ke tempat semula. Tapi rupanya pria itu bergeming.

Senjata makan tuan! Wanda yakin pria itu sengaja melakukannya dengan demikian Wanda justru merapat ke dada telanjang Vardy. *Vardy kenapa sih!*

Setelah bertahan beberapa menit yang ia pikir wajar, Wanda berpura - pura menggeliat dan kembali berbalik memunggungi suaminya.

Tapi belum berbalik sepenuhnya, Vardy menahan badan Wanda lalu dengan ragu mengecup dahi istrinya. Wanda masih

memejamkan mata saat ciuman itu berpindah ke ujung hidungnya lalu ke bibirnya.

Sekujur tubuhnya bergidik nikmat dalam dekapan dan menerima ciuman hangat Vardy, ia bertahan hanya dengan menyentuh dada suaminya dan tidak memeluknya.

Tapi itu bukan masalah bagi Vardy, tak ada penolakan saja sudah cukup buat Vardy. Ia cukup tahu diri untuk tidak mengharapkan Wanda membalasnya seperti biasa.

Wanda mendesah kecil setiap kali Vardy membujuk dan memberi tekanan sensual pada ciumannya. Sentuhan – sentuhan Vardy di tubuhnya sukses mengaktifkan gairah Wanda yang ia padamkan sejak pertengkaran itu.

Hingga akhirnya Wanda memberanikan diri membuka mata dan terkesima mendapat tatapan teduh suaminya. *Aku kangen, Var.* Wanda

menggigit bibir agar ia tidak menyuarakan pikirannya.

Perlahan Vardy mencoba menangkup payudaranya, ia membaca reaksi Wanda di matanya dan bersyukur ketika hanya rona merah yang berpijar di pipinya, tidak ada perasaan jijik ataupun marah.

Vardy memupus keraguan terakhir Wanda dengan ciuman, perlahan ia mengaitkan telunjuk di tali tipis Wanda lalu menariknya menuruni pundak. Vardy mengawali cumbuan ini dengan baik karena pria itu tidak berusaha membicarakan omong kosong.

Wanda bisa menahan kata – kata tapi tidak bisa diam saat tubuhnya didera kenikmatan yang memusingkan. *Oh!* dan *ah!* menggantikan nama Vardy yang biasa ia teriakan. Begitu pula dengan Vardy, pelukan erat yang melingkar di tubuh

Wanda menandakan betapa ia menginginkan wanita itu lebih dari apapun.

Tanpa perlu adanya *epilog* keduanya sepakat tidur bersama di tengah ranjang. Wanda tidak keberatan dipeluk hingga akhirnya mereka terlelap dalam keadaan terpuaskan. Sementara Vardy tahu bahwa masalah mereka belum selesai, tapi setidaknya ini merupakan awal yang bagus.

Di tengah malam sunyi Wanda tersentak bangun. Ia menggeliat keluar dari kehangatan pelukan Vardy lalu berdiri membongkar tasnya, ia mendesah lega setelah menemukan apa yang ia cari. *Postpil aku!*

Sesungguhnya Wanda tidak membutuhkan itu hanya saja sekarang adalah masa suburnya dan ia sedikit meragukan pil anti hamilnya.

30

Bangun lebih dulu Wanda buru - buru berpakaian. Dalam hati ia mengumpat kepada diri sendiri, *kok bisa sih? Ya bisalah dia suami aku. Tapi aku lagi marah loh. Ih! Vardy nggak pakai kondom lagi. Untung aja aku nggak ragu bawa pil.*

Setelah mandi Wanda menyibukan diri di dapur untuk menghangatkan makanan semalam. Ia tidak tahu apakah Vardy sudah bangun atau belum. Seharusnya ia bisa menikmati makanan itu tanpa menunggu Vardy tapi nyatanya tidak bisa. Wanda menyerah untuk berusaha menelan semur daging dan menghampiri Vardy ke dalam kamar.

Ia menahan napas saat melihat Vardy duduk di tepi ranjang membelakanginya dengan selimut menutupi area pinggul, tapi dari posisi Wanda bokong pria itu terlihat. *Seksi banget*

suami aku! Pacar deh! Eh, lagi marah lho, Wan. Marah dong, ayo marah!

"...semuanya, oke?" terdengar suara berat Vardy yang tidak jelas.

"Tapi tagihannya masih berjalan, Pak?"

"Buat janji sama siapa tuh? Roland ya? Saya mau ketemu dia setelah istri saya balik." Setelah itu Vardy mengakhiri sambungan keduanya.

"Var?" panggil Wanda dari arah pintu. Pria itu menoleh ke belakang, terlalu tampan dengan rambut berantakan dan senyum yang ia ulas di bawah hidung tajamnya, "kalau udah, sarapan dulu yuk!"

"Makan apa?"

Wanda mengedik, secara naluriah masuk ke dalam kamar walau tetap memberi jarak. "Lauk dari rumah kamu tadi malam."

"Oh..." Vardy memeriksa ponselnya sekali lagi ketika terdengar notifikasi pesan masuk.

"Kamu telepon siapa tadi? Kenapa tunggu aku balik?" tapi kemudian Wanda berubah defens, "yah, bukan berarti aku pengen tahu urusan kamu sih. Lupain aja."

"Aku mau ngomong sama kamu," kata Vardy hangat, "duduk samping aku sini."

Wanda menggeleng, "aku berdiri aja."

"Aku ikut berdiri, boleh?" goda Vardy karena mereka sama - sama tahu siapa yang bugil jika Vardy berdiri.

"Berdiri aja," tantang Wanda sinis, "toh yang telanjang juga kamu."

"Aku suka telanjang di depan kamu," ancam Vardy senang kemudian ia membuktikan ucapannya, menjatuhkan selimut dan berdiri di depan Wanda dengan senyum terkembang lebar.

Sontak Wanda mengangkat tangan menutupi matanya, tapi kemudian ia ingat bahwa semalam dan malam – malam sebelumnya sudah

lebih dari sekedar melihat Vardy bugil, ia menurunkan tangan tapi memalingkan wajah.

"Pakai celana kek," bentak Wanda kesal.

"Masih pagi sih. Maaf, kalau *dia* aktif apalagi ada kamu di sini."

Wanda memungut celana bokser suaminya dan berusaha tidak melirik gairah Vardy yang sempurna saat menyodorkannya, “pake, Var!” namun akhirnya ia sempat melirik *pusaka* Vardy sebelum lenyap dalam celana pendek itu, leher Wanda bergerak menelan saliva, benaknya yang liar membayangkan rasa*nya* jika mereka melakukannya pagi ini. “Jangan karena semalam kita *gitu* terus kamu pikir aku udah baik – baik aja."

Vardy tersenyum sabar, "aku tahu kamu masih marah. Tapi makasih buat semalam, kalau nggak aku bisa gila."

Wanda membelalak histeris, *ya ampun! Kok berasa cewek panggilan ya?*

Ia pun memalingkan wajahnya yang merona malu. Malu sekali. "Semalam kamu nggak pakai kondom. Aku sebel tahu, kamu teledor."

Gagal menahan senyum geli yang ia tahu hanya memancing kekesalan Wanda, Vardy menjelaskan, "Semalam aku datang mau ajak damai, mau ngobrol. Kamu malah ajak tidur."

"Aku tuh ajak tidur beneran, nggak pakai cium - cium kaya gitu. Kejadian kan!"

"Ya udah tinggal tunggu hasilnya."

"'Hasil' apaan. Kalau aku hamil gimana?"

"Nggak gimana - gimana sih."

Wanda sangat ingin mengingatkan kondisi status mereka sekarang namun Vardy dalam mode belagak bodoh jadi ia urungkan. "Lupain, Var. Aku nggak mau emosi pagi - pagi."

Vardy tersenyum senang, "gitu dong. Yang mau aku omongkan sebenarnya banyak," ia menarik Wanda duduk bersamanya di atas ranjang, "tapi pertama aku mau mulai dengan permintaan maaf," ia mengecup bibir istrinya walau tak dibalas, "aku sudah hubungi Mily supaya menghentikan semua aliran dana untuk... *dia,*" Vardy tak ingin merusak pagi yang tenang dengan menyebut nama Raras, "aku tahu seharusnya sudah dari dulu tapi aku benar - benar lupa karena ada seseorang yang sedang aku kejar dan sulit dapetinnya."

Wanda mengalihkan pandangan ke bawah, tidak ingin melihat wajah tampan Vardy dan sejuta pesona yang akan membuatnya bodoh seperti Raras.

"Tapi kamu tahukan kalau rumah yang dia dapat asalnya dari KPR di kantor kamu. Setiap bulan tagihan tetap masuk ke aku walau aku

tidak mau. Aku sudah konsultasi sama teman aku, katanya cara paling aman lepas dari kewajiban itu adalah dengan dijual, entah itu alih kredit atau bagaimana teknisnya. Tapi, Sayang... aku nggak bisa ambil semua yang sudah aku berikan sama dia, andai rumah itu terjual dia harus beli rumah yang lebih sederhana secara tunai untuk dia tinggal. Dia di posisi ini juga karena salah aku."

Kemudian Vardy menceritakan bagaimana Raras disiksa dan akhirnya menuntut cerai. Vardy mengakui kalau dia ada dibelakang Raras, membayar pengacara untuknya, menyokong kehidupannya agar terlepas dari mantan suaminya.

"Aku tahu kamu tidak akan ada di posisi dia karena kamu wanita yang *menyebalkan,"* Vardy tersenyum tipis, "kamu pasti akan tuntut hak kamu dan tidak mendengarkan saranku. Kamu selalu ingin punya *power* sendiri. Tapi coba kamu

bayangkan andai berada di posisi dia, andai kamu selemah dia."

Wanda menatap suaminya tapi tetap terkesan menjaga jarak, "aku tahu kamu sudah lakukan yang terbaik yang kamu bisa hanya saja aku butuh waktu untuk bisa menerima dan ikhlas. Aku rasa itu bukan permintaan yang sulit."

"Boleh, kamu boleh minta waktu selama apapun. Tapi bukan dengan tinggal berjauhan atau membuka diri pada orang lain. Situasi seperti ini rawan disusupi orang ketiga, Wan. Kamu tahu kan? Kamu dan aku sedang sama - sama rapuh."

"Tapi aku memang sedang pendidikan, Var. Tinggalnya jauh."

"Ijinin aku ke sana sewaktu - waktu, oke?"

Wanda tertawa pelan, "itu kan rumah kamu."

"Tapi kalau kamu nggak ijinkan aku bakal nginep hotel."

"Jangan. Kamu di rumah aja." Jawaban Wanda adalah apa yang Vardy tunggu – tunggu.

"Terus masalah rumah ini," Wanda terkesiap waspada mendengar Vardy ikut campur urusan rumahnya, "aku mau tahu kenapa kamu jual rumah ini. Kamu butuh uang untuk apa?"

"Aku sudah pernah bilang juga ke kamu waktu kita belum menikah, aku mau jual rumah ini untuk biaya nikah Andy. Ini bukan keputusan yang aku buat hanya karena bertengkar dengan kamu."

"Gitu," Vardy berhati – hati ketika bertanya lagi, "adik kamu butuh berapa?"

Wanda menggeleng, "Aku nggak mau minta kamu."

Vardy mendesah pasrah, "aku sangat ingin beli rumah ini lagi supaya kamu bisa bantu Andy, tapi aku sedang tidak ada uang yang menganggur untuk dibelanjakan, uang aku buat diputar semua."

"Aku nggak minta uang kamu." ulang Wanda pelan.

"Jangan gitu, *honey*. Aku sakit hati karena kamu nggak terima uang bulanan sepeser pun dari aku. Harga diri aku sebagai suami tuh kaya di-" Vardy mendesah berat, "tapi kamu emang nggak perlu minta ke Mily karena aku yang akan kasih langsung ke kamu, suami seharusnya kaya gitu."

"Kalau kamu merasa wajib beri aku nafkah sih terserah, tapi aku nggak bakal minta," kata Wanda, "Soal Andy, kamu nggak usah ikut campur deh. Aku sendiri punya masalah yang rumit dengan Andy dan Ibu."

"Masalah apa?"

"Kamu nggak usah tahu. Aku nggak berniat jual cerita sedih ke kamu."

"Karena sekarang aku pacar kamu-" Wanda mendelik marah karena Vardy mengembalikan kata – katanya beberapa hari yang lalu, "aku pengen tahu semuanya."

"Nggak ada hubungannya dengan kamu."

"Kalau begitu aku ke rumah induk kamu, aku masih ingat alamatnya kok."

"Kamu ngancem aku?"

"Apa aku berhasil?"

"Ngapain sih, Var?" Wanda menangkup wajahnya sendiri.

"Aku berangkat sekarang."

"Nggak usah kekanakan deh, Var, pakai ancam - ancam gini."

"Ya kalau gitu jawab!" pinta Vardy sembari menggenggam tangan Wanda di pangkuannya.

Wanda memandangi jemari mereka yang saling bertaut sebelum akhirnya bercerita. "Andy punya dendam sama aku, karena aku anak pertama aku mendapatkan yang terbaik. Ayah memang berkorban banyak untuk aku bahkan di masa sulit sekalipun. Sementara Andy dibesarkan dengan seadanya dan semampunya. Jadi menurut Andy sudah merupakan kewajiban aku untuk menjamin kebahagiaan masa depan dia dan kenyamanan hari tua Ibu." Wanda mendengus, "nggak aku pikirin sih. Santai aja."

"Terus kenapa jual rumah?"

"Rumah ini tuh sebenarnya jatah warisan Andy kalau tidak disita."

"Tapi anggap saja rumah ini sudah disita kalau nggak ada kamu. Andy sudah kehilangan warisannya."

"Andy tahu kalau tadinya rumah ini disita. Jadi kita sepakat untuk berbagi rumah induk.

Sebenarnya rumah induk bakal dijual, sebagian buat Andy menikah dan bagianku buat beli rumah yang lebih sederhana untuk tempat tinggal aku dan Ibu. Aku udah incar apartemen sih untuk rencana terburuknya."

"Kenapa nggak jadi lakukan itu?"

"Hm... Ibu sayang rumahnya. Jadi aku bener - bener berharap rumah ini ada yang beli sebelum disita, aku bersyukur punya debitur sombong kaya kamu." Wanda tersenyum.

"Aku suami kamu."

"Aku nggak lupa, Var."

“Apa yang kamu lakukan andai aku bukan suami kamu?”

Wanda mengerutkan dahinya dan berpikir, “aku bakal cari pembeli lain kalau *Pak Vardy* memang nggak berminat.”

“Aku memang nggak berminat sama rumah kamu, ini terlalu mahal untuk dijadikan hadiah,”

aku Vardy, “tapi jujur saja aku sempat berpikir untuk beli rumah ini.”

Wanda menatapnya penasaran, “kenapa?”

“Karena aku tertarik sama yang jual rumah ini,” jawab Vardy sambil menatap lekat mata istrinya sebelum berpaling pada tangan mereka yang bertaut, “aku hanya bersyukur karena ada cara yang lebih layak untuk miliki kamu dari pada-“ Vardy menahan lanjutannya dan memilih diam.

“Buat aku jual diri ke kamu?” tebak Wanda.

Vardy menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal, “maaf.”

“Nggak bakal, Var. Andai aku mau tidur sama kamu itu karena aku suka kamu.”

Ada gelombang gairah aneh yang bergulung di antara perasaan tersinggungnya atas pengakuan Vardy. Mengetahui Vardy sudah mengincar dirinya—tubuh, lebih tepatnya—sejak

lama buat Wanda merasa bergairah. Akhirnya ia penasaran apa saja yang ada di benak Vardy selama mereka berdiskusi soal pinjaman kredit kala itu.

Setelah mereka diam cukup lama, Vardy berkata, "kalau hanya untuk biaya nikah aku ada uang untuk bantu Andy, aku kan kakaknya sekarang. Biarin aku bantu Andy. Soal rumah ini tunggu beberapa bulan lagi biar aku yang beli."

"Kamu?" Wanda mengernyit tak setuju, "kita muter - muter aja dong, Var. Jangan kamu ah."

"Tapi jangan dijual dalam waktu dekat juga. Bisa anjlok harganya, Sayang..." nada bicaranya seolah ia sedang menggurui orang bodoh.

"Aku juga lagi cari penawar terbaik, Sayang..." sahut Wanda spontan dan mereka diam berpandangan sejenak, "Vardy," koreksi Wanda

lirih sambil memalingkan wajah. *Dih! Kok bisa keluar kata 'sayang' sih? Minta diaudit nih mulut.*

Vardy tersenyum sinis. "Kamu mau temui orang – orang dengan kondisi kaya gitu?"

Wanda membelalak bingung, "kondisi apa maksud kamu?"

"Waktu mandi nggak *ngaca?"*

"Kacanya burem-" Wanda berdiri dengan tidak sabar lalu berhenti di depan cermin. Merasa tidak ada yang salah dengan wajahnya, pandangan Wanda turun ke leher. Matanya membulat sempurna begitu pula dengan bibirnya. "Astaga, Vardy! Kenapa jadi gini?" tanya Wanda panik.

"Kalau sampai merah kaya gitu biasanya hilangnya lama lho, seminggu juga masih kelihatan sih dikit - dikit."

"Ya ampun, Vardy... kamu punya kebiasaan bertindak dulu baru mikir ya? Lusa aku udah

harus balik pendidikan, gimana caranya sembunyikan ini. Mana banyak lagi-" ia menghitung dengan kesal, "satu! dua! tiga... TUJUH, VAR?" hardik Wanda kesal, "yang ini di rahang lagi. Gimana kalau dilihat orang?"

"Bilang aja jatuh."

Wanda memijat keningnya, "Siapa yang percaya? Kok norak sih?"

"Spontan. Lagian kamu nggak protes waktu aku isap semalam." Ia berbalik, "aku juga nggak protes kamu cakar kaya gini. Perih tauk!"

Kelopak mata Wanda melebar melihat gurat kemerahan dan bengkak di punggung Vardy yang jumlahnya lebih dari sepuluh dan sebagian sedikit berdarah.

"Aku memang piara kuku sih, Var."

"Ya udah, aku nggak masalah-"

"Tapi *ini* di aku tetep masalah, Var." Ia menuding memar di lehernya, "Di leher lho. Aku pengen nangis saking keselnya."

"Calon pembeli kamu biar aku yang temuin besok. Sekarang kita sarapan bareng Yonas. Ada yang harus aku tanyain ke dia."

"Semur daging?" Wanda mengingatkan.

Vardy berdecak, "bosan. Beberapa hari makan daging terus."

Giliran Wanda berdecak lalu berguman, "Bi Rumi kebiasaan deh." Wanda baru saja hendak berbalik menuju lemari saat Vardy menangkap lengannya, ia menatap bingung pria itu, “hm?”

Ia tersipu malu saat menyadari tangan Vardy yang lain berada di atas celananya yang menggembung, pria itu meringis tak nyaman, “udah keras banget,” ia memelas pada istrinya, “bantuin, *please...!*”

Wanda kembali duduk tapi kali ini ia menurut saat Vardy menempatkannya di pangkuan, malu – malu ia membalas tatapan Vardy dan membuat pengakuan, “aku lagi subur. Walau aku sudah rutin minum pil KB tapi masih paranoid gitu.”

Bibir Vardy menyungging senyum tenang, “terus kamu maunya gimana?”

Wanda juga tidak tahu, dia hanya menunggu Vardy memupus keraguannya sekali lagi.

***

Wanda berusaha tetap tenang saat menikmati bubur ayam. Ia menahan tangannya agar tidak menyentuh bagian leher yang ditutupi dengan serangkaian *make up*.

Karena bekas cupang dari suaminya masih segar dan berwarna merah, ia menggunakan corrector berwarna hijau lalu menutupinya dengan concealer dan foundation, bahkan

mengulang step yang sama untuk ciuman Vardy di bagian rahang yang lebih kentara, terakhir ia membubuhkan bedak tabur hingga hasilnya sempurna. *Pagi - pagi udah repot gara - gara Vardy. Kalau nggak cinta... Kalau nggak cinta nggak mungkin aku tidur sama dia.*

Paha Wanda merapat saat kejadian tadi pagi berkelebat dalam benaknya, sebuah pergulatan singkat yang efektif dan efisien.

"Hai, Wanwan!" sapaan Yonas menyelamatkan Wanda dari lamunan mesumnya sebelum kemudian menjabat tangannya, "lama nggak ketemu."

Wanda terlatih mengulas senyum di atas *pedih*—apalagi pedih ini nikmat, "iya, Pak Yonas. Apa kabar?"

"Yah, gini - gini aja. Lo sendiri udah ngerasain kan di bawah Vardy kayak apa," jawab Yonas serius.

Vardy dan Wanda terbatuk bersahutan, walau demikian Vardy menyodorkan minum untuk istrinya lebih dulu sebelum meminum sisanya. *Kaya nggak ada gelas lain aja,* cibir Yonas dalam hati.

Mengerti karena bahasannya bermakna ganda Yonas berdecak malas, "pagi - pagi udah ngeres aja."

Bagaimana tidak. Pagi tadi Wanda memang merasakan berada di bawah Vardy secara teknis, ia tak berdaya dengan paha direntangkan lebar – lebar dan dihunjam hingga *banjir.* Vardy bahkan lupa berhati – hati, walau demikian Wanda mencoba mempercayai pil kontrasepsinya.

Setelah Yonas memesan bubur ayam porsi jumbo, Vardy mulai pembicaraan tanpa basa – basi karena menuruti pesan Wanda: *'kita nggak bisa lama - lama di luar. Kalau keringetan make up aku luntur, bekas ciuman kamu jadi kelihatan.'*

"Gue curiga-"

"Tahan bentar!" sela Yonas bersemangat setelah mengingat sesuatu, "mumpung ingat. Lo kemarin dicariin tuh sama cewek lo. Disamperin nggak?" Vardy dan Wanda diam menunggu, "dia telepon gue setelah lo pamit lagi di klub. Dia bilang mau kasih lo kejutan ya udah gue kasih tahu aja. Kalian ketemu kan?"

"Ketemu," jawab Vardy muram. Sedetik kemudian Wanda menyudahi makan dan memalingkan wajah ke arah lain.

Vardy mencoba menyentuh jemari di pangkuan wanita itu, ketika tidak mendapat penolakan Vardy memberanikan diri menggenggam tangannya di bawah meja.

"Kok dia bisa di Jakarta ya, Nas?" tanya Vardy heran.

"Dari gue lah, udah dari kapan hari," jawab Yonas enteng, "makasih dong sama gue. Lagian lo

juga sih-" lanjut Yonas sambil asyik menambahkan sambal ke dalam buburnya, "punya cewek tuh dikabarin kalau mau stay lama di luar kota. Masa dia tanya gue mulu." Yonas berpaling pada Wanda, "eh, Wanwan, untung aja lo cuma kontrak sama dia. Cuek banget nih orang, bikin makan ati."

Vardy langsung menoleh pada istrinya dan seketika mengabaikan Yonas, "aku janji nggak bakal cuek sama kamu."

Wanda memberengut lebih karena terpancing kesal, "bohong! Kamu nggak hubungi aku sama sekali waktu aku pendidikan."

"Ya daripada aku kangen."

"Kamu pikir aku nggak kangen? Aku cuma mau *video call* aja nggak boleh."

Yonas menengahi, "eh, lo berdua apaan sih? Kaya suami istri bener aja." Ia melahap sesuap buburnya yang pedas menggigit, "urusin tuh

cewek lo, nangis – nangis ke gue katanya lo cuekin. Kepingin ketemu sama lo, gue yang direcokin. Mana bikin gue ribut sama istri lagi."

"Gue udah putus," ucap Vardy buat Yonas terdiam, "Wanda cewek gue."

Yonas terbatuk keras hingga wajahnya merah, "lo berdua kan suami istri."

"Kita sedang penjajakan, kita sepakat buat pacaran beneran."

Yonas jelas terperangah, ia menggaruk kepalanya yang mulai terasa gatal. “Pantes aja si Raras tingkahnya gelisah nggak jelas gitu. Jadi karena Wanwan?” tuduh Yonas tapi kemudian ia mencoba terlihat menyesal, "sorry, Wanwan. Bukan maksud gue menyudutkan lo, tapi kenyataannya emang nih orang banyak berubah sejak kenal lo. Akhirnya Raras kalah saing juga." Yonas terkekeh mengejek.

Wanda diam menggigit bibir bawahnya. Dari kacamata Yonas, Wanda adalah perusak hubungan orang lain. Kenyataannya memang ia masuk saat Vardy dan Raras sedang baik - baik saja.

"Sorry, Nas. Lo jurkam gue, bukan penasihat pribadi gue. Kehidupan asmara gue bukan urusan lo, jadi berhenti sudutkan cewek gue karena lo nggak tahu apa yang kita berdua alami."

"Tapi urusan pencitraan lo jadi urusan gue. Lo lupa kalo Raras punya semua kartu buat hancurin imej lo berdua? Lo bakal dapat predikat playboy dan lo—Wanwan, bakal dicap pelakor. Pelakor susah hidup tenang di Indonesia, Wan."

"Saya-" kata Wanda dengan suara bergetar, "saya bukan pelakor, Pak Yonas. Saya sama Mas Vardy jadian setelah dia putus."

Suaminya berdiri lalu menarik Wanda ke sisinya, "gue harap kita masih bisa kerjasama, Nas."

31

Wanda menopang kepala dengan tangan, pandangannya fokus ke depan sementara sang suami terbagi konsentrasinya antara berkendara dan menganalisis suasana hati istrinya yang tiba – tiba pendiam.

"Kenapa, Sayang?" tanya Vardy, "kok diem?"

"Lagi mikirin ucapan Yonas, Var," jawab Wanda jujur. Ketimbang sakit hati Wanda lebih terlihat cemas.

"Jangan dipikirin si Yonas. Orang sok tahu rata – rata bikin sakit hati, maklumin aja."

Wanda menggeleng, "bukan itu, Var. Aku mencoba memposisikan diri sebagai Yonas, yang dia tahu kamu pacaran dengan Raras, dan dia juga tahu hubungan kita hanya kawin kotrak. Yang dia nggak tahu adalah kalau kamu sudah putus sama Raras, dia nggak tahu—bukan berarti

dia harus tahu kita sempat dalam *friend with benefit*, terus sekarang pacaran."

"Aku nggak harus jelaskan semua urusan pribadiku ke dia kan. Dia memang sahabat aku tapi bukan berarti dia harus tahu semuanya, persahabatan pria beda sama wanita. Yonas aja yang mulutnya terlalu *lemes.*"

"Tapi jadinya salah paham gini kan? Dia cap aku pelakor, bukan salah dia juga sih. Dia kan nggak tahu."

"Jadi aku yang salah?" tanya Vardy terpancing kesal, "aku berhak dong mencintai kamu untuk aku sendiri. Kadang aku nggak suka hubungan asmara aku diumbar, beli mobil baru diumbar, beli rumah baru diumbar. Aku bukan artis, orang biasa aja. Yonas aja yang lancang kasih informasi ke Raras tanpa tanya ke aku dulu. Kalau emang bukan urusan dia harusnya dia

bilang nggak tahu atau nggak usah jawab sekalian."

Wanda mendesah karena pening, "Ya kamu juga nggak salah sih, Var. Itu kan urusan pribadi kamu."

"Yang salah tuh kamu karena udah nggak percaya sama aku, kita ini tim, kita pasangan harusnya saling percaya," tuduh Vardy ketus sekaligus meluapkan kekesalannya selama ini. "Sebelum aku nyatakan cinta sama kamu, Raras hubungi aku dan minta ketemuan tapi nggak aku balas pesannya. Aku tahu dia nggak akan menyerah tapi aku nggak menyangka dia bakal ada di klub waktu itu."

Wanda berdesis, "tiap kali omongin itu pipi aku bisa panas gitu ya rasanya, Var?"

"Wanita dan dendamnya, nggak kelar – kelar sampai kiamat," ejek Vardy.

"Ih, bukan itu sih, Var. Aku udah bisa terima motif dia tampar aku. Yang masih kesel tuh kenapa kamu nggak biarin aku balas dia? Tuh kaki aku udah melayang lho, kamu tarik badan aku jadinya nggak kena."

Vardy menggeram kesal, "nah, kan? Dibahas lagi. Kalau udah lewat ya udah dong, Sayang. Gini deh, kalian berdua daftar turnamen baru aku ijinkan kamu berkelahi."

Wanda tertawa malu lalu memukul manja pundak suaminya, "apaan sih? Turnamen segala dibawa."

Wajah Vardy tidak menunjukan reaksi apapun, tidak ikut tersenyum dan tetap fokus. Tapi tangan kirinya menangkap tangan Wanda yang memukulnya, menariknya ke pangkuan, menjaganya tetap di sana.

Wanda tersipu melihat tangannya berada di pangkuan Vardy dan segala macam omong kosong hilang dari kepala.

"Sudah nggak marah sama aku?" tanya Vardy. Ketika Wanda diam saja, Vardy menoleh ke arahnya. "Kok nggak dijawab?"

"Udah nggak marah kok," jawab Wanda lirih tapi sambil memalingkan wajahnya ke jendela. Rupanya Wanda terlalu malu menatap suaminya.

Vardy mengambil lajur kiri hingga akhirnya menepi dan berhenti. Melihat itu buat Wanda panik dan bertanya - tanya.

"Var-"

"Sudah nggak marah sama aku?" ulang Vardy sekali lagi dengan lebih jelas.

Wanda cemberut karena malu sekaligus kesal, "kan tadi udah dijawab."

"Oh? Yang jawabnya ke jendela tadi itu? Pernah diajarin sopan santun nggak?"

"Ini masalah sepele, Var, kenapa dibesar – besarin sih? Kumat Pak-Vardy-Usilnya. Jalan dong."

"Kalau mau kita jalan, turutin mau aku. Bikin seneng suami kok kayanya beban banget buat kamu," keluh Vardy berlebihan.

Akhirnya Wanda terkekeh yang mulanya pelan menjadi lebih keras hingga terbahak – bahak.

"Ngetawain aku ya?" tanya Vardy tersinggung.

"Nggak, Vardy-" tapi ia tetap tertawa hingga wajahnya merah dan matanya berair, "situasi ini bisa lucu sekaligus ngeselin tahu nggak."

"..." Vardy tidak tertawa sedikit pun.

Melihat otot di pelipis suaminya berkedut, Wanda berusaha meredam tawanya. Rona kemerahan cantik masih menghiasi wajahnya ketika ia menatap mata Vardy.

Dengan lembut ia menangkup tangan Vardy, "tadi kamu tanya apa?"

Wajah Vardy bergerak lebih dekat dan hanya menyisakan jarak sepuluh sentimeter, "sudah nggak marah sama aku?" ulang Vardy, kemudian ia menambahkan dengan gemas, "ini udah kali ketiga ya, jangan bikin aku emosi."

Tatapan Wanda turun ke bibir Vardy sejenak sebelum kembali ke manik hitamnya, "udah nggak marah sama kamu lagi kok. Kadang mau minta maaf tuh malu, Var, apalagi kemarin aku marahnya kaya gitu ke kamu." Ibu jari Wanda mengusap tangannya, "maaf ya, Sayang...?"

Bibir tegas Vardy secara perlahan membentuk senyum miring yang menyebalkan. Ia melepaskan genggaman Wanda lalu bersandar santai sambil melipat kedua tangan di belakang kepala.

"Aku boleh dong dapat ciuman," tantang Vardy penuh percaya diri.

Tapi Wanda justru menanggapinya dengan jijik, "ngelunjak ya kamu."

Mungkin Vardy sedang di atas awan karena akhirnya Wanda mengaku salah, jadi giliran ia merajuk seperti anak kecil.

"Oh, ya udah-" Vardy baru meletakan satu tangan ke atas kemudi saat Wanda melepas *seatbelt*nya. Vardy yang bingung menebak apa yang akan dilakukan oleh Wanda menjadi kaget saat istrinya berpindah ke atas pangkuan, menangkup wajahnya lalu menciumnya habis - habisan.

Tangan Vardy berpindah ke bokong Wanda, menekannya turun hingga menggesek gairah tak tertahan yang menyakitkan karena dikurung dalam celana jins.

"Nggak mungkin aku nggak mau cium kamu-" ucap Wanda di sela cumbuannya, "Lagi marahan aja aku mau buka kaki aku buat kamu. Aku cuma nggak mau suapi egomu."

"Aku tahu," balas Vardy dengan napas tertahan dan wajahnya merah, "aku tahu."

***

Wanda kembali ke rumah Vardy, ia memelototi Bi Rumi saat wanita itu menyambutnya dengan cengiran lebar di pintu. *Udah dibilangin jangan lapor Bapak, malah dikasih tahu!*

Bi Rumi berpura - pura tidak mengerti isyarat kekesalan Wanda karena ia lebih senang melihat majikannya rukun dan bersatu. Selain itu, *jadi antek Nyonya Meryl mah enak, dapet bonus.*

"Bi!" Wanda mengulas senyum yang sengaja terlihat untuk basa basi setelah suaminya berlalu ke dalam, "nanti kita buat daftar menu sama – sama ya. Saya mau menu makan di rumah ini ganti setiap hari. Terutama proteinnya."

Bi Rumi mengangguk mantap, "siap, Bu Wanda!"

"Saya juga mau belajar makan sayur. Menu sayur harus ada setiap hari, Bi."

"Siap!" kemudian ia menambahkan ide kreatifnya, "susu dari nyonya juga mau dibuatkan, Bu?"

Wanda memasang tampang datar kemudian berlalu ke dalam tanpa menjawab. *Kenapa semua orang pengen aku hamil sih?*

Besok ia harus kembali berpisah dengan Vardy. Wanda yang mulanya antusias dengan program pengembangan karyawan itu kini mendadak lesu. Ia sangat ingin meminta Vardy

menemaninya seperti beberapa minggu penuh cinta itu, tanpa disadari ia telah menjadi bagian dari pasangan, tanpa Vardy ia merasa ada yang kurang.

Sendiri bukan lagi kesenangan dan kebebasan, ia menemukan kesenangan baru bersama Vardy, dan bebas menjadi pribadi yang bahkan tidak ia kenal pun karena Vardy. Belum apa - apa ia sudah merindukan suaminya.

Wanda meninggalkan Vardy yang sudah kembali sibuk bertelepon ria dengan rekan kerjanya di balkon, ia memilih kembali ke rumahnya untuk mengambil barang – barang karena malam ini ia akan tidur di ranjang Vardy—atau tidak tidur.

***

"Filmnya bagus?" tanya Vardy saat mereka dalam perjalanan pulang dari pusat perbelanjaan.

Wanda mengangguk, "lumayan. Aku nggak terlalu menikmati sih," *karena aku terlalu sibuk menikmati kamu.*

Vardy tersenyum paham, "ngantuk ya?"

"Hm... nggak juga. Pas lagi nggak *mood* nonton aja. AC-nya juga dingin banget."

"Enaknya sekarang ke mana nih? Masih jam sembilan," Vardy meminta ide. Ia ingin menyenangkan istrinya sebelum mereka berpisah selama kurang lebih beberapa minggu lagi. Ia tidak dapat menemani Wanda karena urusan kampanye membutuhkannya tetap di sini.

Benak Wanda digelayuti pakaian dalam yang ia beli bersama Vardy sebelum nonton, yang kini *duduk* manis dalam *paper bag* di jok belakang. Ia ingin segera mencobanya dan menguji reaksi Vardy.

"Em... kayanya aku capek deh, Var. Pulang aja yuk! Kan besok aku balik."

Vardy mengernyit curiga buat Wanda gugup karena alasannya tidak begitu kuat. "Pesawat kamu kan jam enam sore."

"Ya tapi aku udah males ke mana – mana sekarang. Capek. Nggak *mood* jalan – jalan."

Vardy berdecak kesal lalu melajukan mobilnya lebih cepat, "ya udah, pulang."

"Kamu marah?"

"..."

"Kamu pengen ke mana? Ya udah aku temenin."

"Nggak usah, katanya capek," jawab Vardy ketus.

"Nggak jadi capek," aku Wanda, "aku bohong kok. Aku cuma mau berduaan sama kamu di rumah, itu aja."

"Tumben?" nada Vardy melunak, bahkan ia meremas tangan Wanda sekarang.

"Akumulasi rasa bersalah aku mungkin?" giliran Wanda terdengar ketus.

Vardy tertawa pelan, "kamu pengen *jatah* aja masih sempat sombong ya, Sayang. Harusnya minta yang manis dong."

Wanda melipat tangan dan membuang muka, "Kaya kamu nggak pernah sombong aja."

"Mampir apotek dulu ya,"

Wanda menoleh cemas ke arahnya, "kenapa? Kamu sakit?"

"Beli lateks biar kamu nggak cemas, beli *gel* biar kamu nggak kaget."

"Oh iya, kamu bandel ya. Udah dibilangin pakai kondom tapi nggak pernah pakai. Untung aja perempuan punya pencegahan sendiri."

Vardy tertawa bodoh, "Aku bilangin ya, pakai kondom tuh nggak enak. Beneran."

Istrinya memalingkan wajah ke depan dengan bibir mengerucut kesal, "demi keamanan

dan kesejahteraan masa depan kita, Var. Lagian aku belum pernah coba."

***

"Var, kondomnya jangan lupa dipake ya." Untuk kesekian kalinya Wanda mengingatkan dengan mata terpejam karena bergairah. "Orang – orang pada *jahat* doain aku hamil, aku takut kejadian beneran."

Vardy melancarkan kecupan di paha Wanda, "iya, nih udah di tangan."

"Oh ya," Wanda terkikik malu, kemudian ia mengingatkan suaminya, "yang ini nggak perlu dirobek ya, Var." Jemari Wanda membelai tepian celana dalamnya, "jenisnya *open crotch*."

"Kamu yang pilih ya?" tanya Vardy sebelum lidahnya menjulur membelai Wanda.

Wanda mengangguk, "mumpung kamu yang bayarin," kata Wanda sambil memainkan rambut Vardy saat pria itu menciumnya. Wanda

menegadahkan kepala pada sandaran sofa personal dengan mata terpejam, kedua kakinya direntangkan ke atas sandaran tangan sementara suaminya bersimpuh di bawah.

Karena malam ini mereka ingin berbagi kata alias banyak bicara, mereka memutuskan untuk memindahkan satu sofa personal di depan televisi ke dalam kamar Vardy, tidak ada ranjang malam ini.

Giliran Vardy duduk di singgasananya, ia mengajarkan pada Wanda cara memasang lateks di dirinya. Wanda senang karena dengan cara yang benar tidaklah sulit memasangkan kondom pada pria.

Berpegangan pada pundak kokoh suaminya, Wanda naik ke atas sofa lalu duduk di pangkuannya. Wajahnya tersenyum senang walau tetap tak dapat menghapus ketegangan kecil di matanya.

Perlahan Vardy menurunkan pinggul istrinya, ia fokus memperhatikan reaksi Wanda alih – alih kenikmatannya sendiri. Mulanya Wanda terlihat kaget, ia mencoba terbiasa dengan tekstur yang berbeda dari biasanya.

"Hm?" hanya itu yang ditanyakan Vardy saat tatapan mereka tak pernah lepas sedetikpun.

"Aneh," Wanda tersenyum gugup, "tapi oke."

Vardy tahu istrinya berbohong. Ia menggerakan pinggul Wanda lebih cepat dan lebih cepat lagi, cengkeraman tangan Wanda di pundaknya menunjukan bahwa wanita itu tidak nyaman. Bahkan ia terus menunduk karena tidak ingin Vardy tahu bahwa ia tidak menyukai penghalang di antara mereka.

"Var, pelan aja," pinta Wanda, "panas."

Vardy menuruti kemauan Wanda, istrinya berhak mempelajari apapun darinya karena dia

pria pertama Wanda, *dan aku harap yang terakhir.*

Degup jantung Vardy terasa menyesakan dada ketika ia memikirkan itu. Ia tahu Wanda masih ragu pada hubungan mereka, itu alasan Wanda begitu takut jika Vardy menghamilinya.

Wanda berhenti bergerak. Ia berhenti berusaha terlihat baik – baik saja. Peluh yang tadinya hanya berupa tetesan telah mengalir hingga ke tepi rahangnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Vardy setelah mengecup bibirnya.

Tangan Wanda berhenti mencengkeram pundak Vardy, ia menangkup leher suaminya dan memandang wajahnya.

"Boleh jujur nggak, Var?"

"Hm, apa?"

"Aku nggak bisa rasakan enak kaya biasanya. Malah panas, sakit-" Wanda menggeleng, "gimana nih?"

Vardy menahan senyum kemenangannya, "bisa jadi kamu nggak cocok sama bahannya. Ya udah, andalin postpil kamu aja. Merknya aja udah Andalan."

"Jangan becanda dong," Wanda semakin cemas.

"Kan bener, selama ini postpil kamu ampuh. Kamu juga masih rutin minum pil reguler kan? *Gapapa*, Sayang. Toh ini cuma kecemasan kamu yang berlebihan."

“Soalnya mens aku kemarin cuma sedikit, Var. Jadi kepikiran.” Wanda menggigit bibir karena gugup sebelum bertanya, "ini dilepas?" Wanda merujuk pada lateks dan Vardy mengangguk cepat, "kamu *gapapa*?"

Vardy menghela napas perlahan agar tidak terlihat terlalu bersemangat, "demi kamu, aku bakal baik – baik aja tanpa benda itu."

Setelah sepakat menyingkirkan penghalang di antara mereka, Vardy menurunkan pinggul istrinya ke atas pangkuan. Perlahan gairahnya menyusup ke dalam dan ia senang merasakan tarikan napas Wanda yang tak beraturan. Sebelum fokus mengejar kenikmatan akhir, Vardy mencondongkan wajah ke atas payudara Wanda, lidahnya menjulur membasahi puncaknya sebelum mengulum dengan antusias.

Pinggul Wanda bergerak dinamis sebagai respon atas stimulus di payudaranya. Kedua tangannya meremas rambut hitam Vardy dan ia mulai liar.

“Suka?” goda Vardy tapi Wanda menanggapinya dengan amat serius, ia mengangguk.

“Rasanya aku bisa deh lakuin ini di kursi kantor kamu yang sombong itu.”

Bayangan liar itu buat gairah Vardy kian membengkak. “Kalau kamu jadi sekretaris aku di kantor, tujuh puluh persen *jobdesk* kamu *ini*.”

Mata Wanda berbinar antusias, “kalau aku jadi sekretaris kamu di kantor, seragam aku apa? *Lingerie?”*

Vardy menggeram, *“ah, f*ck...”* membayangkan istrinya berkeliaran dalam ruang kerja hanya dengan lingerie buat Vardy pusing menginginkan pelepasan yang sengaja ia tunda.

Berhasil, Wanda menggoda imajinasi Vardy agar lebih kreatif, “aku bakal pakai *high heel* yang buat bokong aku makin tinggi. Jadi posisi kita bakal sem-“ ucapan Wanda tertahan saat Vardy menghunjam lebih keras, “posisi kita bakal sempurna saat aku pegangan di meja kerja kamu,

Pak Vardy." Ia menyelesaikannya dengan susah payah.

Sekali lagi dengan mudah Vardy membayangkan Wanda di atas mejanya, terlentang pasrah sambil merintih, *'lebih dalam, Pak Vardy!'* ia menggeleng kasar melenyapkan bayangan yang tidak membantu itu.

"Udah," ujar Vardy ketus, "tutup mulut *nakal*mu. Aku nggak mau buru – buru kaya *animal.* Nikmati aku pelan – pelan."

Malam ini tidak ada banyak posisi, hanya satu posisi yang sangat intim dan sempurna hingga akhir. Posisi yang menciptakan kesempurnaan pelepasan yang berbanding lurus dengan lelah yang mereka rasakan.

Setelahnya Vardy duduk memangku Wanda yang juga malas bergerak. Wanda mengabaikan keringat lengket di tubuh mereka ketika ia menyandarkan kepalanya di pundak Vardy.

"Kamu inget nggak-" Wanda bicara dengan lirih karena lelah, "waktu foto makan malam bareng timses kamu tersebar, aku ngerasa kamu jauhin aku."

"Iya," jawab Vardy, "menurut Yonas aku dan kamu nggak boleh sering kelihatan bareng soalnya aku mau nikah."

Detak jantung Wanda terasa nyeri di dada karena alasan yang tidak masuk akal, rencana itu sudah lewat bahkan sudah batal, tapi masih sanggup mencubit hati Wanda. "Aku pikir kamu bakal minta ganti AO. Atau paling nggak pakai perantara untuk berurusan dengan aku. Siapa yang nyangka bakal kaya gini, Var." Wanda mendongak melihat suaminya, "kamu nyangka nggak sih?"

Vardy masih membelai helai rambut Wanda tanpa ia sadari, "nyangka," jawabnya mantap.

"Masa sih?" Wanda tidak percaya, "Waktu itu kita cuma rekan kerja lho. Masa kamu kepikiran kita bakal bercinta sih?"

"Boleh jujur?" tanya Vardy dan Wanda mengangguk, "aku kan normal nih, jelas aku suka lihat perempuan cantik. Jujur aku suka wajah kamu, tapi aku paling *minat* sama-, maaf ya, *body* kamu. Nggak cuma aku aja sih, temen - temen aku yang udah pernah lihat kamu juga ngomongin hal yang sama. Pria suka bayangin..."

Wanda meringis ngeri mengetahui para pria membicarakan tubuhnya.

"Tapi buat aku yang penting adalah ketika bicara sama kamu. Yonas benar, aku jadi lebih hidup ketika sama kamu. Aku suka pancing kekesalan kamu cuma buat godain kamu aja," Vardy meringis, "*childish* ya."

"Banget!" Wanda mencubit ujung hidung Vardy, “aku beneran takjub waktu kita mendebatkan hal – hal nggak penting.”

"Coba kamu tebak,” Vardy menurunkan tangan Wanda dari hidungnya, “kenapa ijab qabul kita diulang?"

Dengan mudah Wanda mengingat kejadian itu, "aku deg – degan banget, Var. Aku pikir kamu mau batalin rencana kita. Aku udah siap – siap mau cekik leher kamu kalau sampai kejadian," nadanya meninggi karena Vardy terkekeh, "ada keluarga besar aku tahu nggak."

Wanda memandang skeptis suaminya, "emang kenapa minta diulang sih?"

Vardy mengulum senyum, "rahasia!"

Wanda terlalu malas berdebat jadi ia hanya berdecak, "ih, kamu nih..." jelas Wanda tidak menyadari perbedaan ijab qabul kedua dan ketiga.

Vardy menyelipkan lengan ke balik lutut Wanda, "pindah ke kasur yuk!" ia melihat istrinya tersenyum saat digendong ke ranjang. Setelah membaringkannya, Vardy mengecup perut Wanda dengan gemas.

"Ini kapan ada isinya ya?"

Wanda yang hampir terpejam pun sadar seketika, "hush! Sembarangan kalau ngomong. Kalau ada isinya beneran kita juga yang bingung."

Tapi berkat gurauan Vardy, Wanda ingat ia belum minum pil darurat dan hampir tertidur. *Fiuh! Untung aja.*

32

Yonas memandangi arloji untuk kesekian kali, ia tidak segan berdecak kesal setiap kali menoleh ke arah pintu depan sebuah bank.

"Lo udah ingetin Wanwan kalo jam delapan kita ada acara?"

"Menurut lo?" jawab Vardy dari jok belakang.

Yonas mendesah dramatis, "ini bukan yang pertama, Var. Bahkan Wanwan lebih sibuk daripada lo."

"Dia lagi nikmatin posisi barunya jadi maklumin ajalah, Nas," jawab Vardy santai.

Yonas melirik wajah Vardy melalui kaca spion, pria itu terlihat tidak baik - baik saja, tidak seperti kedengarannya.

"Wanda dengan jabatannya yang baru punya suami yang bakal calon walikota," Yonas

terkekeh miris, "kalo lo berdua punya anak, tuh anak lo nggak kenal siapa orang tuanya."

Vardy memalingkan wajah ke arah pintu kantor Wanda, benaknya berkelana kemana – mana. Wanda memang menjadi sangat sibuk setelah pendidikan, mendapatkan posisi, pindah kantor, membawahi beberapa gelintir anak buah di kantor cabang pembantu sebagai batu loncatan untuk jenjang karir berikutnya.

Kesibukan Vardy dan timnya berburu 6,5% dukungan suara turut menyita waktunya. Ia dan Wanda sudah lebih dari satu bulan tidak makan siang bersama dan hanya beberapa kali bertemu saat makan malam.

Jika bukan Vardy yang tidur lebih dulu sudah tentu Wanda yang sulit dibangunkan untuk berhubungan badan. Pasalnya Wanda tidak pernah membangunkan suaminya untuk

menuntut nafkah batin dan Vardy agak kesal akan hal itu.

Mungkin omongan Yonas tidak berlebihan, andai mereka akhirnya sepakat memiliki anak mungkin anak itu akan jarang bertemu orang tuanya.

Siapa yang harus mengalah? Kesepakatan seperti apa yang harusnya mereka buat agar dapat diterima kedua belah pihak tanpa ada yang merasa tidak adil?

Nggak bisa kaya gini terus, pikir Vardy.

"Nih dia!" ucap Yonas ketus yang membuyarkan lamunan Vardy. Tanpa buang waktu ia menginstruksikan pada *driver*, "siap jalan, Pak!"

Wanda berjalan cepat menuju mobil van Vardy karena menurutnya seorang pimpinan tidak berlari. Dengan berat hati ia menolak salah seorang karyawannya yang ingin berkonsultasi

singkat setelah melihat wajah suaminya yang benar – benar dingin.

"Maaf semuanya!" ucap Wanda dengan rasa bersalah murni, "aku tadi pamit di *morning briefing*, cuma ada sedikit masalah jadi harus-"

"Wan," sela Yonas menahan muak, "acara kita kali ini tuh *charity* untuk anak yatim dan terlantar. Mereka ada yang masih kecil banget, termasuk bayi yang ditemukan di pemakaman kemarin-"

"Oh, yang sempat viral itu?" sahut Wanda.

"Iya. Gue harap lo nggak keberatan buat gendong dia."

"Emang ha-" Wanda mengubah protesnya ketika Vardy menoleh tajam ke arahnya dengan sorot mata sinis, "oke, aku coba."

Wanda bukan wanita dingin yang tak punya sisi romantis atau sifat keibuan. Tentu saja ia

keibuan karena dibesarkan oleh seorang ibu yang seluruh waktu dalam hidupnya hanya untuk keluarga. Wanda iri karena ibunya betah dengan kondisi itu sementara ia tidak.

Selain itu ia menolak gagasan memiliki anak karena alasan yang sekarang disaksikannya bersama Vardy. Anak – anak yang tak tahu apa – apa. Tak tahu rasanya dicium ibu, tak tahu rasanya belajar bersama ayah, tak tahu rasanya dimarahi dengan kasih sayang oleh orang tua. Dan tak tahu kenapa mereka berada di sini dan bukan di rumah.

"Sayang," tegur Vardy lirih, "bayinya nangis."

Wanda tersadar dari lamunannya dan seketika merasa bersalah. Ia menimang pelan bayi laki – laki dalam gendongannya, takjub karena begitu mudahnya terbiasa menggendong makhluk mungil yang rapuh itu.

"Kayanya di sini berisik, aku gendong dia di sana aja biar agak tenang," usul Wanda.

"Ini dotnya." Vardy menyodorkan dot kecil berisi susu yang menurutnya terlalu encer.

"Ayo, Boss! Jangan nangis." Wanda membawa bayi itu ke tempat yang lebih tenang dan memberinya susu.

Vardy memperhatikan Wanda dengan was – was karena sekarang ia berjalan di atas sepatu hak tingginya. Ia memperhitungkan kecepatan apa yang ia butuhkan untuk menangkap istrinya dan bayi itu apabila Wanda terkilir.

"Sudah cocok punya bayi sepertinya, Pak." Bapak pemilik yayasan menyela perhatian Vardy pada istrinya dengan candaan.

Dengan santai Vardy menanggapinya, "sedang diusahakan, Pak. Saya dan istri sama – sama sibuk."

"Yah, lagi pula masih pengantin baru juga..."

Tak berselang lama Ibu pemilik yayasan menghampiri mereka dan menanyakan pasangan Vardy, "lho, Ibu di mana ya?"

"Sedang gendong adek bayinya di sana," Vardy menuding ke arah Wanda.

Merasa tak enak hati karena merepotkan tamu kehormatan mereka, wanita itu melangkah hendak menghampiri Wanda, "waduh, jadi merepot-"

"Jangan, Bu," cegah Vardy, "biar saja. Nanti kalau capek juga dia nyerah."

Dengan wajah merona wanita itu tertawa, "buat *pancingan* ya, Pak. Semoga lekas dapat momongan, Pak Vardy. Mumpung masih muda."

"Waduh, saya udah agak telat nih. Harusnya umur segini anak saya sudah tiga," selorohnya.

~~Would you know my name, if I saw you in heaven~~

"Ayahnya meninggal waktu dia masih dalam kandungan," kata pemilik panti.

~~Will it be the same, if I saw you in heaven~~

"kemarin setelah kasus bayi di pemakaman ini viral, ditangkaplah ibunya yang buang bayi ini,"

"ibunya pengguna obat nggak bener, jadi bayi ini sejak lahir nggak dapat ASI,"

"Namanya siapa?" tanya Wanda tadi.

"*Belum diberi nama, ibunya bilang 'siapa ajalah', jadi karena ditemukannya di atas makam Marvin, maunya diberi nama Marvin."*

~~I must be strong, and carry on. Cause I know I don't belong. Here in heaven~~

"Eh, kok malah nyanyi itu sih?" gumam Wanda bingung.

Wanda enggan mengakui pada diri sendiri bahwa ia begitu menikmati aktivitas yang sama

sekali tidak pernah terlintas di benaknya setelah beberapa tahun terakhir waktunya dipenuhi dengan berkas dan makanan cepat saji, gedung satu ke gedung lain, mobil ke kereta, kereta ke pesawat, dan kehidupan wanita single lainnya.

Ia menimang bayi itu sembari menyanyikan lagu paling nyaman di telinga, ia pikir itu akan cocok untuk membuat si bayi tenang. Terang saja, kini blazernya terkena tumpahan susu karena si bayi sudah terlelap.

"Waduh!" Wanda mengaduh pelan, "ini Bi Rumi bisa hilangin nodanya nggak ya? Kamu juga, pake *gumoh* lagi!"

"Kenapa, Sayang?"

Wanda terkejut oleh karena suara Vardy serta sentuhannya di siku secara tiba - tiba, "kok udah di sini sih, Var? Aku kaget!"

"Maaf," Vardy menunduk menatap bayi dalam gendongan istrinya, "udah tidur? Gara - gara bau badan kamu nih."

"Kamu kan suka banget sama bau badan aku," ejek Wanda sinis.

Dan ditanggapi serius suaminya, “iya, suka banget.”

Serangan balik tak terduga itu buat pipi Wanda merona dan tak mampu membalas.

"Coba dong," Vardy menegadahkan tangan karena ingin mencoba menggendong bayi itu, "mumpung dia tidur jadi nggak banyak gerak."

Wanda seperti induk ayam yang menilai skeptis pada sang ayam jantan, "yakin?"

"Iya, tapi bantuin."

Dengan hati – hati Wanda memindahkan bayi mungil itu ke dalam gendongan Vardy. Belum tujuh detik, Wanda mendelik protes karena bayi itu mulai merengek lagi.

"Sebenarnya kamu bisa nggak sih gendong bayi?" bisik Wanda dengan gigi terkatup kesal.

"Bisa. Kamu yang naruhnya nggak bener." Vardy balas berbisik kesal karena dituduh tidak becus menggendong bayi.

"Ya kamu benerin sendiri dong, Var-, Mas," koreksinya cepat, "kaya gitu tuh naluri. Kalau nggak pas ya dibenerin."

"Aku kan bukan ibu – ibu, wajar dong kalau nalurinya nggak sampai ke situ."

"Bener kata temen aku yang udah punya anak. Laki - laki tuh pas buatnya semangat, giliran jagainnya langsung singgung – singgung status. Kamu dan aku bikinnya bareng – bareng, urus anak juga harus bareng, Var-, Mas."

"Iya..." geram Vardy rendah. Siapa menduga sikap manisnya dihadiahi ceramah feminis dari sang istri. *Tahu gitu nggak usah sok hawt-daddy gini deh.*

"Jangan iya - iya aja, sini balikin..."

Dari kejauhan Yonas menatap lurus ke arah layar kamera yang dipegang kameramen yang ia undang.

"Oke, Mas. Sip!" Yonas mengangguk puas, "nanti untuk liputan kamu *cut* bagian mereka bertengkar ya. Tapi kirimkan ke saya buat *behind the scene.*"

Kameramen mengangguk paham lalu tersenyum, "Pak Wali sama istri tengkar aja romantis ya, Pak."

Yonas memutar bola matanya, "pengantin baru, Mas. Coba kalau sudah punya anak sendiri, tengah malam harus bangun gantiin popok, bikinin susu, mana kalau rewel masih harus gendong lagi," curhat Yonas, "Masnya belum punya anak kan?"

Kameramen menggeleng, "belum nikah, Pak."

"Ya nikah, Mas."

"Nggak ada yang mau sama saya."

Yonas terdiam karena jawaban jujur pemuda itu kemudian berlalu dari sana. *Repot kalo gitu urusannya.*

Wanda dan Vardy membawa kembali bayi itu kepada pemilik yayasan begitu Yonas mengingatkan saatnya penyerahan tali asih. Semalam untuk pertamakalinya Vardy meminta pendapat Wanda tentang besar jumlah yang akan ia sumbangkan ke yayasan, ada perasaan senang karena pria itu berusaha melibatkannya.

"Menurut kamu, segini pantes, nggak?" Ia menulis deretan angka di ponselnya dan menunjukannya pada Wanda yang sedang duduk bermain handphone di sisinya.

Kedua bola mata Wanda membulat takjub, "kamu dermawan sekali ya, Pak Vardy."

"Serius, honey!"

"Ini serius, Sayang. Banyak banget untuk yayasan se-uprit gitu."

"Ya karena yayasannya nggak terkenal jadi orang agak skeptis mau bantu, aku kasihan aja."

Wanda menyandarkan kepalanya di pundak Vardy, obrolan sebelum tidur sering menggantikan 'bahasa tubuh' yang lebih ekspresif sejak mereka sibuk.

"Aku mau sumbang juga dong," pinta Wanda, "jumlahnya nggak seberapa tapi niatnya. Aku tulus."

"Ini aja, aku sumbang atas nama kamu."

Wanda menggeleng cepat setelah menarik wajahnya mundur, "nggak boleh. Ini harus atas nama kamu." Kemudian ia melingkarkan lengan ke sekeliling leher Vardy dan tersenyum, "kamu tambah 'hawt' dengan melakukan ini, aku jadi pengen."

Vardy membuang handphonenya sembarangan sebelum membaringkan istrinya dengan senang hati, "tadi bilangnya capek."

Menurut Wanda, Vardy berhak mendapat *hadiah* atas kemurahan hatinya, setelah memuaskan suaminya semalam, secara impulsif Wanda menyuarakan ide yang melintas di benaknya setelah acara tali asih usai.

"Maaf-" Pemilik panti, Vardy, Yonas, jurnalis, dan semua menoleh ke arahnya, menyimak, "kalau tidak keberatan," lanjut Wanda, "kan bayi Marvin ini belum diberi nama ya. Karena kita nggak tahu Marvin yang kebetulan makamnya ditumpangi adek bayi ini tabiatnya seperti apa, saya ingin mengusulkan nama untuk adek bayinya kalau Bapak - Ibu tidak keberatan."

Pria pemilik panti yang begitu antusias sejak kedatangan rombongan Vardy menyahut cepat, "oh, silakan saja, Bu Vardy. Kebetulan ibu si anak menolak memberi nama. Dan sepertinya juga tak elok kalau diberi nama sesuai tempat dia ditemukan. Andai Bu Vardy punya usulan nama yang bagus."

"Em..." giliran Wanda tersipu malu setelah dipersilakan, "tapi saya agak narsis sedikit... *gapapa* ya, Pak."

Vardy menyipitkan mata menatap curiga pada sang istri.

Sambil menghindari tatapan Vardy, Wanda menjawab dengan gugup, "namanya Mahatma Vardy Dhananjaya. Kan, Mahatma artinya berjiwa besar, Dhananjaya artinya ksatria nan lembut, kalau Vardy..." Wanda melirik malu - malu pada suaminya, "saya ingin nasib adek bayi ini sebaik Pak Vardy: menjadi cerdas, berani, dan peduli,"

Wanda terkekeh pelan saat mendengar deham yang menggodanya dari Yonas dan yang lain, "bukan karena Pak Vardy suami saya ya, tapi saya memang benar – benar mengagumi beliau sejak dulu."

Mentang – mentang menyumbang banyak, Wanda bisa menamai bayi itu sesuka hati. *Dunia kadang gitu sih!*

***

Yonas tak henti - hentinya menggoda Wanda dalam perjalanan pulang hingga wajah istri Vardy Johan itu merah tak keruan.

"Lo kok bisa nemu nama itu sih, Wanwan?" Yonas terkekeh geli di jok depan.

"Dari The Asian parent," jawab Wanda ketus, "puas?"

Vardy hanya mengulum senyum, membiarkan sahabatnya menggoda Wanda habis – habisan.

"Tapi nama 'Vardy' maksudnya apa coba?" ejek Yonas, kemudian ia mengulang kalimat Wanda saat di panti asuhan tadi, "'bukan karena Pak Vardy suami saya ya, tapi saya memang benar - benar mengagumi beliau sejak dulu', bucin lo, Wan."

Wanda mengerang kesal, "Pak Yonas, udah dong. Saya pencitraan baik malah diolok terus."

"Lo kelewat baik," sahut Yonas, "lo nggak lihat hidung Vardy kembang kempis diomongin dari tadi."

Vardy langsung membuang muka ketika Wanda menoleh ke arahnya. Dengan usil Wanda menjepit dagu suaminya dan memaksanya menghadap ke arahnya.

"Mana sih hidung suami aku yang kembang kempis itu?" godanya.

"Udah, Sayang..." tepis Vardy. Tapi kemudian ia menangkap tangan Wanda lalu berbisik di telinganya, "pulang yuk!"

Bola mata Wanda bersinar antusias begitu pula dengan senyum yang merekah di bibirnya, tapi ia mengingatkan dengan setengah hati, "Katanya kamu ada rapat."

"Rapatnya agak sorean," jawab Vardy, "ya? Bentar aja-"

“Beneran bentar ya,” bisik Wanda yang suaranya agak tegas, “sekali aja.”

“Dua kali.”

“Sat-“

"Woi! Lo berdua mesum ya?" tegur Yonas setelah mendengar bisik - bisik di jok belakang, "tahan! Bentar lagi sampai rumah."

***

“Menurut kamu, aku cerdas ya?”

Pertanyaan yang diucapkan dengan napas memburu itu lebih terdengar seperti ejekan, tantangan, dan sindiran, khas Vardy.

Membalas tatapan angkuh suaminya dengan sorot mata tajam menggoda, Wanda mendengus walau wajahnya merah padam menahan nikmat di antara kedua kakinya, “kamu sudah tahu itu.”

“Aku mau dengar lagi,” titah Vardy, “ayo bilang!”

Wanda terkekeh, "nggak! Bisa besar kepala kamu."

"*Kepala*ku udah besar dari tadi makannya kamu bisa lemes gini."

Wanda terkikik lagi, "aku udah tahu *kepala*mu yang itu selalu *besar* kalau dengan aku, Var."

Vardy menampar bokong istrinya, “gimana nggak, istri aku *nakal* kaya gini.” Ia menampar

bokong Wanda lebih keras, “ayo bilang, *perempuan!”*

Wanda memekik karena tamparan Vardy lumayan serius, ia membalas dengan menjepit gairah Vardy, buat pria itu berhenti bergerak.

“Jangan!” Vardy memperingatkan.

Wajah tegang itu buat Wanda melebarkan senyum kemenangan, *saatnya mengambil alih*, pikir Wanda senang.

Vardy menyipitkan matanya, curiga sekaligus mencoba membaca isi kepala wanita itu.

“Pak Vardy-“

Oh, permainan debitur dan marketing rupanya, batin Vardy bergidik senang.

“Pak Vardy tahukan kalau saya suka banget sama cowok yang cerdas, jenius, *smart,*” telapak tangan Wanda menyebar ke dada bidang Vardy lalu ia merendahkan suaranya, “apalagi kalau

orangnya ganteng seperti Bapak. Setiap lihat Bapak, paha saya selalu tegang, saya berpangku kaki bukan karena apa, tapi karena hasrat saya berdenyut menginginkan Bapak."

Vardy mendengus, mengikuti permainan istrinya, "kamu marketing mesum ya?"

Lidah Wanda menjulur membelai puting Vardy, "kalau sama Pak Vardy, pikiran saya udah tentang kamar. Saya kepingin Bapak bawa saya ke ranjang, robek celana dalam saya, terus-"

Wanda terkesiap ketika Vardy dengan kekuatan baru meneruskan fantasi liar Wanda, bukan dengan kata – kata tapi dengan tindakan nyata.

"Kaya gini?"

Wanda mencoba tetap menyungging senyum angkuhnya tapi gagal, "Pak Vardy, tadi saya sudah orgasme, ingat?"

"Oh, ya? Enak?"

“Pak Vardy, saya udah dekat-“ Wanda mendongak sambil meremas pundak telanjang suaminya.

“Bilang apa sama yang beri kamu *ini!* Hm?”

Wanda berusaha berpikir di tengah badai gairah yang menggulungnya, “makasih, Pak!” Lantas ia menjerit ketika perasaannya luluh lantak, “Pak Vardy, aku udah *sampai*...”

“Enak?”

“Enak!” sahut Wanda payah.

“Suka?”

Wanda mengangguk cepat, “suka banget!”

“Mau lagi?”

Wanda menyugar rambut Vardy dengan jarinya, "udahan yuk, Sayang!"

Vardy mengernyit protes, "kenapa?"

"Udah lemes banget badanku. Kamu nggak lihat aku pasrah gini?"

"Udah berapa minggu nggak sedahsyat iini," Vardy berdalih, "kamu jangan terlalu sibuk bisa kan?"

Wanda mengangguk karena kalau ia melawan itu hanya akan merusak suasana yang sudah intim ini, "bisa kok, sabar ya. Aku pasti luangkan waktu untuk kita."

Vardy senang karena Wanda mengerti cara menenangkan hatinya walau ia juga tahu belum tentu Wanda menepati janjinya.

"Sayang," bisik Vardy saat ia menjilat daun telinga Wanda.

Wanda terpejam sembari menggeliat seksi di bawah suaminya, "Hm?"

"Menurut kamu..." Vardy menarik wajahnya ke atas wajah Wanda, "gimana kalau kita punya *baby*?"

Wanda mengerjap kaget, "hm?!"

"Aku tahu ini ngelunjak, tapi mau nggak kamu pertimbangkan itu?"

Lidah Wanda bergerak membasahi bibir yang tiba – tiba kering, "aku-, banyak yang harus kita bicarakan, Var. Punya anak kan nggak sama dengan punya mobil baru. Aku janji pertimbangkan kemauan kamu."

Setelah menyelesaikan keinginannya yang tidak terlalu memuaskan, Vardy tersenyum tipis, "kamu cuma nggak mau aku marah, kan?"

Wanda menghindar dengan mengecup bibirnya, "aku boleh tidur sebentar nggak? Biar balik kerja udah seger."

Vardy pun nyaris tertidur bersama Wanda saat mendengar notifikasi pesan masuk bertubi – tubi. Ia mengernyitkan dahinya dan siap mencaci siapapun yang mengganggu jam istirahatnya.

"Brengsek!" dan ia pun benar - benar mengumpat setelah membaca pesan dari Yonas yang disertai tautan ke sebuah artikel.

'Jagat maya dihebohkan dengan foto - foto yang diduga persiapan pernikahan seorang wanita berinisial R di sebuah butik.

R diduga akan menikah dengan bakal calon walikota yang sedang naik daun belakangan ini berinisial VJ.

Foto tersebut diambil hanya beberapa saat sebelum VJ akhirnya menikah dengan wanita misterius berinisial W.

Diduga W adalah penyebab kandasnya hubungan cinta R dan VJ.

Disamping itu, beredar rumor bahwa pernikahan VJ dan W yang terkesan buru - buru berkaitan dengan *event* pilkada tahun ini.'

33

Vardy mengancingkan kemeja tapi tidak repot - repot menyisipkan ujungnya ke dalam celana. Dengan jemari ia merapikan rambut yang agak berantakan di depan cermin, sedikit takjub karena tidak seberantakan biasanya. Kemudian ia menyemprotkan sedikit parfum untuk menyamarkan aroma sensual di tubuhnya sebelum menemui Yonas.

Jurkam sekaligus sahabatnya itu menatap mual pada tampilan Vardy yang berusaha disamarkan tapi gagal, "abis ngapain lo?"

Wajah Vardy sedatar guru fisika yang tidak punya selera humor, "*kerja*."

"Lo... seling-"

"Var...!" suara Wanda menyela tuduhan Yonas dari balik pintu, "*panties* aku mana?"

Yonas membalas tatapan Vardy dengan sama datarnya. Bungkamnya Yonas menuduh, *'dasar pasangan mesum'.*

Dan Vardy membalasnya dengan memutar bola matanya, *'kantor gue. Istri gue. Suka - suka gue!'*

"Vardy Johan...!" panggil Wanda yang masih belum sadar kantor suaminya kedatangan tamu. Tadi saat Vardy merayunya ke dalam kamar itu ia berkata bahwa kamar itu seaman hotel bintang lima, tanpa tamu, tanpa gangguan. "*Panties* aku, Var."

Vardy berjalan kembali ke ruangan itu sebelum Wanda menyusulnya ke luar tanpa celana dalam. Tangan kanannya merogoh ke dalam saku celana dan menemukan celana dalam lembut milik Wanda.

"Sayang," ia menjejalkan celana tipis itu ke tangan Wanda.

"Mau kamu apain?" Wanda memelototinya, "pake dikantongin segala."

Vardy terkekeh sembari memasukan kedua tangan ke sakunya mengingat kembali bagaimana ia berhati - hati menarik lepas benda rapuh itu dari selangkangan istrinya karena ia tidak ingin Wanda berkeliaran tanpa celana dalam setelah ini.

"Kebawa aja. Tadi setelah lepas langsung aku kantongin."

Ia memiringkan kepala saat Wanda berbalik membelakanginya sebelum mengenakan kembali celana dalamnya. Lalu teringat kembali pergulatan panas beberapa saat sebelumnya, meniduri Wanda yang masih mengenakan hak tinggi di kaki memang berhasil memecut gairahnya.

"Matanya, Var!" tegur Wanda geli.

"Mata aku kenapa?"

Vardy kesal karena Wanda dengan begitu mudah menggodanya saat menaikan celana dalam dan menyingkap bokong di depan wajahnya, dan Vardy lebih kesal lagi karena dia tidak bisa mengabaikannya.

Ia tersenyum lebar seperti orang bodoh, membiarkan Wanda memeluknya dari belakang ketika mereka berjalan kembali ke luar.

"Em, Var... masih kang-"

"Lo berdua main kereta - keretaan?" sindiran Yonas mengejutkan Wanda yang langsung melepaskan pelukannya di perut suami, bahkan ia mengambil jarak menjauhi Vardy, "gue ikutan dong, jadi orang ke tiga."

"Pak Yonas?" ucap Wanda malu, secara naluriah ia membenahi rambut dan blazernya, lalu melirik tajam ke arah suaminya dan berbisik, "kok nggak bilang kalau Pak Yonas udah dateng sih, Mas?"

"*Gapapa*. Yonas janji nggak berasumsi macam - macam," jawab Vardy penuh percaya diri sambil menaikan satu alisnya ke arah Yonas.

Bibir Yonas mencibir tanpa suara. Kemudian ia menyapa Wanda, "gimana kabar, Wanwan? Kantor oke?"

Wanda masih tersipu saat berusaha terlihat normal, “masih jauh dari baik, Pak. Di kantor saya banyak *toxic*nya." Tapi kemudian ia tertegun, "apa jangan - jangan saya *toxic*nya?"

"Bukan kamu," Vardy tenang membela istrinya buat pipi Wanda kembali bersemu.

"Tapi situasinya gimana?" selidik Yonas lagi, "Ada yang serang pribadi lo nggak?"

Wanda menggeleng, "saya sih nggak ambil pusing. Lebih seringnya saya tutup kuping, jadi saya nggak pernah tahu gosip apa - apa."

"Termasuk tuduhan bahwa lo sudah merusak rencana pernikahan Vardy dan Raras?" Yonas memajukan tubuh ke depan.

"Apa?" guman Wanda bingung, "gosip dari mana tuh?"

Yonas beralih pada Vardy yang duduk di lengan sofa yang diduduki istrinya, "Wanwan belum tahu, Var?" dan Vardy hanya mengedikan bahunya.

"Ada apa ya?" tanya Wanda bingung.

"Lebih dari dua minggu ini lo dan Vardy ada di kolom gosip akun nggak jelas. Ada foto – foto ketika Raras *fitting* baju, liputan tentang gaun yang dia pakai, wawancara dengan Vardy yang diramu sedemikian rupa sehingga semuanya menyudutkan lo."

Wanda buru - buru mencari handphonenya namun dicegah oleh Vardy, "nggak usah dibaca, Sayang. Cuma bikin kamu sakit hati."

"Berarti parah ya?" tanya Wanda percuma karena keduanya tidak bisa bilang tidak.

"Gue udah desak Aksan sampai dia mengaku, katanya ini murni kemarahan Raras, bukan akal – akalan timsesnya Mangun."

"Apa mau Raras?" renung Wanda.

"Dia mau Vardy," jawab Yonas blak - blakan.

Vardy berdeham, "ini karena rumahnya dijual. Mungkin aku harus bicara sama dia-"

"Mas," sela Wanda dingin, "boleh nggak kalau apapun yang berkaitan dengan Raras biar aku dan Mily aja yang urus. Kamu nggak usah pikirin masalah ini. Fokus sama kampanye aja."

Vardy dan Yonas sama – sama diam meredam segala macam respon mereka tapi gagal, perlahan Vardy menggigit bibirnya sendiri agar senyum lebar tidak mempermalukan dirinya di depan Yonas. Tapi sahabatnya itu sudah menduga dengan tepat dan hanya merespon

dengan dengusan jijik. Iya, Vardy terlalu senang karena Wanda baru saja bersikap posesif setelah sekian lama tak acuh.

"Selain itu," lanjut Yonas, "isu kawin kontrak sama panasnya dengan isu pelakor yang dialamatkan ke Wanwan. Orang – orang berasumsi seperti... 'pantas saja istri calon walikota masih bekerja sebab pernikahan mereka berbatas waktu', atau 'pantas saja sampai sekarang mereka belum punya anak, kalau Vardy Johan kalah juga kawinnya bubar'," Yonas keki saat melirik Wanda, "netizen mah bebas kalo ngomong, Wan."

Wanda menopang kepalanya yang seketika terasa berat setelah sadar bahwa selama ini dirinya digunjingkan. Mungkin semua anak buahnya dengan senang hati menggoreng gosip itu setiap kali kesal terhadap Wanda.

Perlahan Wanda merasakan hangat tangan Vardy mengelus punggungnya, "gimana dampak gosip ini ke elektabilitasnya Mas Vardy, Pak?"

"Sedikit berdampak mengingat sebagian besar penggemar Vardy adalah ibu - ibu," jawab Yonas, "Tapi selama Vardy nggak menanggapi isu itu ya mereka selamanya akan tetap jadi gosip nggak jelas. Lagian kalau ditanggapi malah jadi norak. Cara main Raras kan kampungan. Tapi-" Yonas menatap Wanda dengan hati - hati, "ada cara yang elegan membantah gosip itu sih."

Dengan antusias Wanda memajukan tubuhnya dan siap mendengarkan, "gimana caranya, Pak?"

"Kalian berdua punya anak," jawab Yonas praktis, "dengan adanya anak kalian bisa tepis rumor kawin kontrak, dan segala *nyanyian* Raras akan dianggap imajinasi dia doang. Imajinasi dari

seorang mantan kekasih yang belum *move on* nggak ada yang percaya "

Wanda lumayan shock karena usulan Yonas. "Anak saya bukan alat untuk kampanye, Pak Yonas," ucap Wanda sengit kemudian tatapannya memelas pada Vardy, "Mas, kita sudah bicara soal ini kan?"

Vardy tidak menjawab, kecewa karena kenyataannya Wanda tetap menolak untuk hamil. Entah mengapa ia jadi begitu sensitif soal anak padahal mereka memang sudah membicarakan soal ini seperti kata Wanda. Tapi penolakan Wanda tetap menyakiti hatinya. Ia berjalan kembali ke balik mejanya menjauhi Wanda.

"Nas," ia menatap lurus pada Yonas, sepenuhnya mengabaikan Wanda, "selama ini kita belum pakai uang, kan?"

***

Vardy tersenyum tipis memperhatikan interaksi pria yang dahulu *alergi* setiap kali membicarakan gagasan berkeluarga apalagi anak, kini justru sedang berguling di atas karpet bulu menemani putra putrinya bermain.

"Ini yang dulu bilangnya ogah punya anak?" ejek Vardy, "udah dua aja."

Pandji masih mengenakan baju kerja dan kaos kaki, tampaknya ia baru tiba di rumah dan belum sempat berganti pakaian.

"Ini pencitraan," gurau Pandji sambil mengangkat anak perempuannya dari atas perut anak sulungnya penuh perhatian, "biar gue kelihatan kebapakan." Ia menoleh pada putranya, "kamu *gapapa*, Mas?"

"*Gapapa,* Pa. Perutku kuat," jawab anak sulungnya mantap.

Pandji mengacak rambut putranya lalu memangku putri kecilnya, "hebat."

Semua orang termasuk Vardy tahu Pandji sudah banyak berubah sejak terlibat asmara dengan salah seorang *anak kecil* yang magang di kantornya. Hubungan mereka memang dimulai dengan cara yang salah namun pada akhirnya bahagia dengan sederhana, hangat, dan lengkap. Sempurna. Dan mengapa Vardy iri dengan kesederhanaan keluarga yang dimiliki mantan playboy paling bejat itu?

Vardy mengulurkan tangan ke arah anak kecil bernama Arin yang matanya berbinar bulat menatap Vardy, "sama Om, ya?" tanpa perlu dibujuk Arin langsung menyambut uluran tangan Vardy membuat Pandji takjub dan tertawa.

"Dia tahu aja cowok ganteng. Nggak nolak."

"Enak mana? Anak cewek apa cowok?" tanya Vardy sambil memangku badan gemuk Arin.

"Mas, Mba," belum sempat dijawab, terdengar suara lembut seorang wanita mendekat, wanita tinggi semampai itu membawa bayi laki – laki di tangan kanannya, "Papa capek jangan diganggu ya, kasihan."

Tercengang, Vardy menahan diri agar rahangnya tidak jatuh. *Tiga? Pandji udah gila? Mana masih kecil semua lagi.*

Pandji menangkap Arin yang melompat turun dari pangkuan Vardy begitu melihat ibunya datang lalu memangkunya di atas sofa, ia memperkenalkan istrinya pada Vardy, "Var, kenalin istri gue, Airin."

"Airin, Mas..." wanita itu memperkenalkan diri sambil menyodorkan tangannya.

Sejenak Vardy sungguh tak berkedip memandang wanita itu, tapi kemudian ia mengerjap dan menurunkan pandangannya. Menurut Vardy, usia Airin mungkin lebih muda

daripada Wanda tapi dia masih terlihat cantik walau sudah beranak tiga.

"Vardy," katanya seraya menjabat tangan Airin.

"Silakan diminum, Pak Vardy," ia mempersilakan, "setelah ini kita makan bareng ya. Suka ayam goreng, kan?"

Vardy mengulas senyum lalu mengangguk.

"Mas Panji, Mba Arin, yuk main di dalam aja. Nih adek Tria cariin dari tadi."

"Em... Alin mau main Om," kata yang perempuan.

Pipi Airin merona malu, “dih, Arin, kok udah akrab aja sama Om?” ketika si kecil Arin merajuk, Airin mencoba lagi, “Papa biar main sama Om dulu ya. Adek Arin bantu Mama siapin maem buat Om, mau?”

Mata bulat Arin berbinar cerah, ia menyambut tangan Airin dan menggenggamnya,

ia menoleh pada Vardy dan menggoyangkan tangan kecilnya sebelum pergi, “dadah...!” Airin menggandeng putrinya dengan tangan kiri sambil menggendong Tria dengan tangan kanan, sementara Panji membuntuti di belakang.

Setelah Airin dan anak – anaknya menghilang dari ruang tamu barulah ia berpaling pada Pandji.

"Muda banget istri lo."

Pandji menyungging senyum, "belum lulus kuliah gue pacarin."

"Oh, yang lo ceritakan dulu itu?" *yang bikin pertunangan lo selama bertahun – tahun bubar, yang terganjal restu tapi lo dihamilin duluan. Pantes sih dibela - belain durhaka sama si Pandji.*

Pandji mengangguk, sama sekali tidak keberatan Vardy mengingat bagaimana masa lalunya yang berat.

"Lo bayar pembantu, kan? Kayanya anak – anak di*handle* Airin sendiri."

Pandji menggeleng sambil menyungging senyum, "kalau pagi, gue bagian mandiin Pandji, suapin dia sambil sarapan, anter dia ke sekolah, baru gue ngantor. Arin sama Tria diurus istri gue."

Vardy terperanjat, "serius? Emang bisa? Lo masukin mesin cuci nih si Panji."

"Gue suruh dia mandi sendirilah, udah gede." Jawab Pandji enteng.

"Jangan bilang beberes rumah lo juga?"

"Ada si Mba, tiga kali seminggu."

"Makan? Katering?"

Pandji menggeleng, "pernah nyoba sih waktu Tria baru lahir, tapi karena gue nggak cocok dan berat badan gue turun, Airin maksa masak sendiri lagi."

"Oh... lo manja gitu?"

Pandji tergelak, “bukan. Gue emang lebih cocok sama masakan dia. Masakan nyokap gue aja kalah. Airin masak mie instan aja rasanya beda di lidah gue.”

“Diludahin tuh sama istri lo,” goda Vardy.

“Iya kali,” senyum Pandji agak mengendur merenungkan betapa *bucin*nya ia sekarang.

Merasa terlalu banyak menceritakan diri sendiri, Pandji basa – basi, “kok sendirian? Kacung gue mana?"

Menyandarkan punggung, Vardy menghela napas dramatis, "masih kerja. Belum jadi ibu walikota aja udah super sibuk gini," keluh Vardy, tapi kemudian ia protes, "Eh, kok lo udah di rumah?"

"Kerjaan gue kelar ya gue pulang. Lagian kangen sama anak - anak. Biasanya gue pulang mereka udah tidur, ya... akhirnya *main* sama istri gue deh," Pandji menyeringai lebar.

Vardy ikut tersenyum paham, "kelihatan bahagia lo ya? Pencitraan lo sukses."

"Yah, lo tahu sendiri akhirnya gue punya istri dan anak – anak yang lengkap. Setiap pergi dan pulang kerja gue merasa disayang. Gue pernah telat ngantor karena si Arin nangis nggak mau gue pergi, minta gendong seharian. Gue terharu, segitunya nih orang – orang sayang sama gue padahal dulu gue bejat banget. Kalau udah gitu, gue cari apalagi?"

"Cari istri lagi lah," sahut Vardy asal.

"Lo minta digorok? Pisau dapur istri gue lengkap."

"Oh... posesif?" Vardy mengejek dengan caranya tersenyum.

Tapi Pandji tidak keberatan, "jangan ngomongin gue dong. Gimana nih calon walikota?"

Senyum di bibir dan mata Vardy lenyap tak berbekas, ia diam seolah memikirkan sesuatu yang begitu sulit untuk diungkapkan, tujuan ia mendatangi rumah teman sepermainan-nya.

"Gue mau tanya, kalau kredit gue macet gimana, Ji?"

***

Macet? Kredit suami aku macet dan terancam pailit?

Pikiran Wanda benar – benar kacau saat mengendarai mobil kembali ke rumah sore ini setelah memenuhi panggilan Pandji. Kejadian seperti ini tentu saja mempengaruhi karirnya sekalipun debitur yang bermasalah bukan suaminya sendiri.

Akan tetapi ia lebih mencemaskan kondisi Vardy. Selama ini Vardy tidak menunjukan tanda – tanda apapun mengenai kondisi keuangannya,

kenapa Vardy nggak bilang kalau sedang kesulitan?

Belum lagi Andai Vardy Johan kalah dalam pemilihan walikota nanti, jelas Vardy akan kehilangan banyak hal: materi, semangat, dan mungkin juga hubungan yang mereka miliki. Jelas Vardy tidak membutuhkan Wanda yang pembangkang lagi, terlebih Wanda yang menolak memberinya seorang bayi.

Tapi andai Vardy mau berbagi masalahnya dengan aku, mungkin aku bakal lebih berguna. Kemudian ia berpikir lagi, *tapi memangnya aku bisa apa? Penghasilanku aja lebih rendah dari uang bulanan yang dikasih Vardy.*

Berpikir bahwa Vardy adalah pihak yang paling terpuruk dan perlu dihibur, Wanda memutar otak saat melangkah masuk ke dalam rumah. *Badan... aku punya tubuh yang tak dapat ditolak Vardy,* benaknya langsung terkoneksi

pada pilihan lingerie di lemari tapi kemudian ia ragu, *ah, masa seks melulu, kaya nggak punya otak aja. Tapi apa ya?*

Dahi Vardy jelas mengernyit dalam saat melihat HR-V istrinya sudah terparkir rapi di garasi pukul tujuh malam. Selesai memarkir mobilnya sendiri di carport Vardy bergegas masuk mencari tahu apa yang terjadi.

Aroma sedap menyambut indra penciumannya disusul munculnya Arumi dari dalam dengan mengendap - endap.

"Ngapain, Bi?" tanya Vardy heran.

Bi Rumi meletakan telunjuk di depan bibirnya, dengan lancang meminta Vardy memelankan suara, "sst! Ibu bikin kejutan untuk Bapak."

"Masa?" tanya Vardy tak percaya.

"Ibu masak Ayam Goreng Laos untuk Bapak. Rasanya agak keasinan sih, Pak, tapi kalau nasinya banyak sama dikasih sambel, ketutup dah rasa asinnya. Kasihan lho, Pak, dari siang sudah sibuk di dapur minta diajarin ini itu. Kecuali ayam semuanya dikerjakan sendiri sampai jarinya teriris pisau."

Vardy terperangah, "Serius, Bi?"

Bi Rumi mengangguk, "beneran, Pak. Nanti Pak Vardy pura – pura nggak tahu ya."

Vardy menatap sinis pembantunya, "lha ini kenapa Bi Rumi bilang ke saya?"

Sambil menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal Bi Rumi menjawab, "ya... Bapak kan biasanya agak kritis sama makanan. Saya masak kepedesan sedikit dibilang makanan dari neraka. Saya masak keasinan sedikit bilangnya minta kawin. Harapan saya... Bapak bisa *anu* dikit sama Bu Wanda supaya nggak *down,* kritiknya

jangan terlalu keras, atau kalau bisa jangan dikritiklah, Pak. Dipuji aja."

Vardy memalingkan ekspresi datarnya dari Bi Rumi, ia meneruskan langkahnya ke dalam sambil berkata, "ingetin saya, bulan ini Bi Rumi dapat bonus setengah kali gaji."

"Oh? Wah... makasih banyak, Pak." Di belakang Vardy Bi Rumi mengucap syukur tanpa suara, *Alhamdulillah...*

"Vardy!" Wanda menyilangkan tangan di depan dada secara spontan menutupi payudaranya.

Ia nyaris menjerit saat pintu kamar dibuka tiba – tiba, kala itu ia baru selesai memakai celana dalam. Setelah merasa konyol karena mencoba memasak untuk suaminya, Wanda merasa perlu memberikan pelayanan ekstra demi menutup kekurangan pada masakannya. Maka ia

mengenakan pakaian dalam lembut yang boleh dirobek oleh Vardy demi memecut gairahnya. Perut dan lidah Vardy mungkin nggak akan puas tapi Wanda pastikan bagian di selangkangan suaminya *bahagia.*

"Kok udah di rumah?" Vardy melingkarkan lengan ke sekeliling pinggang Wanda lalu mengecup bibirnya, "udah wangi lagi."

Wanda mengangguk, "iya, udah nggak ada kerjaan." Wanda tidak ingin curhat soal pekerjaannya sekarang karena ini waktu untuk menghibur Vardy.

Vardy melirik plester di telunjuk kiri Wanda tapi berpura – pura tidak menyadarinya, "ngapain ditutupin?"

"Apa?"

"Dada kamu," jawab Vardy santai sembari melepas kancing kemejanya sendiri.

Wanda berbalik menjauhi suaminya untuk berpakaian, "kalau sedang nggak bercinta aku malu pamer dada di depan kamu. Aku tuh nggak pede sama ukuran dada aku, Var."

"Kenapa? Dada kamu sempurna lagi. Cewek - cewek pengen punya dada seperti kamu."

Wanda menggeleng, "buat aku, ini beban."

Vardy melirik buah dada istrinya yang menyembul dari antara lengannya yang disilang kemudian ia tergelak pelan, "iya sih, pasti berat tuh."

"Vardy!" hardik Wanda sebel.

"Tapi aku suka," ia melangkah mendekati punggung Wanda lalu membantunya mengaitkan kancing bra di bagian belakang.

Vardy mengecup pundaknya membuat Wanda harus bersabar menunda berpakaian, "udah yuk! Kamu ganti baju, kita makan dulu."

"Mau makan kamu dulu," gumam suaminya seksi.

Wanda tergelak, "iya, nanti aja. Kita makan dulu ya."

Makan malam terbilang cukup sesuai untuk mereka berdua, tidak berlebihan seperti warung padang juga tidak sok romantis. Benar – benar arena belajar memasak Wanda. Tidak ada lilin, tidak ada bunga. Hanya meja makan di rumah sewajarnya.

Ayam goreng berserabut laos bertumpuk di tengah meja dihiasi daun selada segar. Di sisi lain terdapat sambal merah kecoklatan dilengkapi dengan irisan jeruk kecil. Kemudian berjajar sayuran mentah yang meriah.

"Wah, berasa makan di warung tenda ya," komentar Vardy.

"Udah lama nggak makan ayam goreng kan?" Wanda memastikan karena menurut menu yang ia susun bersama Bi Rumi, menu ayam terakhir adalah pepes.

Baru – baru ini makan di rumah Pandji, buatan istrinya, enak sih. Tapi daripada itu aku lebih antusias sama yang ini.

"Waduh, kapan ya?"

Wanda berdiri dengan semangat mengambilkan nasi dan lauk untuk suaminya kemudian untuk dirinya sendiri.

"Var," Wanda menyela saat Vardy hendak mencubit daging ayam di piringnya, "aku mau jujur. Em... ini masakan aku sendiri, walaupun di bawah pengawasan tenaga profesional—Bi Rumi, tapi rasanya masih jauh dari sempurna. Andai kamu keracunan aku siap telepon ambulan. Andai kamu nggak cocok sama ini aku siap pesan sop buntut lewat aplikasi," Wanda mengangkat

ponselnya dan menunjukan aplikasi pesanan, "tinggal tekan tombol 'pesan' aja."

Vardy menggeleng sambil tersenyum miring, ia tidak menanggapi kegelisahan Wanda dan hanya menikmati apa yang tersaji.

Sementara itu Wanda sendiri masih ragu memakan masakannya, "gimana rasanya, Var?"

"..." Vardy tidak berkomentar tapi terus memakan lagi dan lagi.

"Ini air," Wanda menyodorkan segelas air ke depan Vardy, "jangan dipaksain, Var."

"Kok kamu nggak makan?" tanya Vardy heran.

"Aku mau lihat kamu dulu. Kalau kamu *gapapa*, baru deh aku makan."

Vardy tergelak, "udah ah, berhenti becandanya. Makan sini, enak kok."

Menopang dagunya di atas meja, Wanda mengulas senyum kecut. "Nggak usah puji - puji

gitu, aku bukan tuhan." Melihat Vardy kembali tergelak Wanda merasa hatinya begitu ringan, apa yang ia inginkan sekarang adalah senyum di wajah Vardy.

"Hm... nggak buruk juga untuk pemula." Wanda mengangguk setuju setelah akhirnya mencoba masakannya sendiri. "Nggak sia – sia jari aku teriris sama pergelangan tangan aku kena wajan panas," Wanda menunjukan cedera ringannya pada Vardy. "Aku emang nggak cocok di dapur deh, lebih cocok di meja."

Vardy membantah dengan gelengan kepala, "itu lumrah, chef tangannya jarang ada yang mulus. Kalau boleh jujur, aku mau ini setiap hari," cetus Vardy lalu menikmati makanannya dengan lahap.

Bola mata Wanda membulat, "ayam goreng? Nggak bosan?"

"Bukan, aku mau masakan kamu tiap hari," jawab Vardy terus terang.

Setelah tertegun beberapa detik Wanda tertawa sumbang, "Wah, kalo aku yang masak setiap hari umur kamu nggak panjang lho."

"Justru ini memperpanjang umur aku," bantah Vardy dengan terlalu serius hingga senyum di bibir Wanda mengendur, Vardy menatap matanya lalu melanjutkan dengan nada bergetar, "karena memang persis seperti ini yang aku mau untuk kita berdua."

34

Wanda tidak berusaha melucu atau membuat penyatuan mereka sesantai biasanya karena ini waktunya Vardy. Wanda ingin suaminya mencapai kepuasan tanpa harus memikirkan apapun.

Sejak makan malam usai Vardy menjadi pendiam walau tidak menunjukan tanda kesal ataupun marah sementara itu Wanda berusaha mencairkan suasana dengan segala cara tanpa menyinggung soal 'memasak setiap hari' yang mana Wanda tahu Vardy ingin ia berhenti bekerja dan diam di rumah untuk melayaninya saja. Wanda bergidik membayangkan itu, *Vardy pasti masih bisa di-nego, dia janji bakal denger pendapatku sebelum menjalin hubungan ini, kan?*

Wanda tidak banyak protes saat Vardy menarik renda celana dalamnya terlalu keras hingga membekas di kulitnya. Tapi ia bersyukur

karena pria itu masih memperlakukannya dengan lembut walau tidak memberinya kesempatan mengambil alih. Malam ini Wanda milik Vardy, tidak ada kesetaraan.

Wanita itu terkesiap setiap kali Vardy mendesak pinggulnya, sangat yakin dan presisi seolah Wanda dapat menyaksikan benturan di dalam dirinya. Ia tak ingin memejamkan mata bahkan sedetikpun karena ia tidak mau melewatkan perubahan raut wajah suaminya, tampan memabukan tetapi muram.

“Pandji-“ katanya dengan napas cepat, “punya anak tiga.”

Wanda tertegun sejenak sebelum kengerian lain menerpanya. Setelah keceplosan menginginkan masakan Wanda setiap hari, kini pria di hadapannya menginginkan anak. Mungkinkah masalah finansial membuat Vardy

merasa tidak aman sehingga ia mulai terobsesi pada Wanda?

Tangan Wanda terulur membelai wajahnya dengan hati – hati, “iya, Sayang...”

Tatapan tajam Vardy bergetar menunjukan perubahan suasana hatinya, “aku mau,” pinta Vardy buat hati Wanda teriris pedih, pria itu benar – benar rapuh.

Menurut Wanda, Vardy hanya sedang mencemaskan apa yang akan terjadi di masa depan andai ia kalah dalam pemilihan walikota. *Bagaimana cara meyakinkan Vardy bahwa aku tidak akan meninggalkannya sekalipun dia gagal?*

Wanda menahan air mata yang mulai terbit di dalam pangkal hidungnya, “kamu bakal punya anak kok. Banyak-“

“Sama kamu,” sergah Vardy cepat, ia terlihat panik walau hanya sekejap, “aku maunya sama kamu.”

“Vardy, aku-“

Wajah suaminya mengeras saat menggeleng, ia membungkam alasan Wanda dengan ciuman menuntut bertubi – tubi yang melemparkan keduanya ke jurang kenikmatan bersamaan. Wanda hanya dapat membuka mulut tanpa suara sementara geraman Vardy terdengar seperti marah bercampur puas.

Vardy mau anak dari aku. Dia pasti sudah putus asa ingin melanjutkan keturunannya dengan orang seperti aku—perempuan yang awalnya ia kawini secara kontrak. Dadaku sesak banget hanya karena ingin mengakui pada diri sendiri kalau aku mencintai priaku ini.

Untuk sesaat mereka diam tak bergerak, hanya napas yang berusaha mereka atur dengan perlahan. Kemudian pria di atas Wanda bergerak turun menjauhinya tanpa memandang Wanda

sama sekali, ia duduk di pinggir kasur sembari membelakangi Wanda.

"Maaf, tadi kebawa emosi." Ia menoleh pada Wanda lalu merunduk mengecup bibirnya sekilas, "kamu *enak* banget malam ini." Kemudian Vardy berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sekalipun melakukan itu, Wanda tetap merasa Vardy menjaga jarak, bahkan ciuman itu tidak benar – benar dilakukan. Wanda masih diam tidak bergerak, tidak mempedulikan tubuhnya yang terbuka dan pahanya yang basah. Vardy kembali dari kamar mandi dengan bathrobe-nya, ia menyelimuti tubuh Wanda sebelum berpamitan ke ruang kerjanya.

Begitu pintu ditutup, Wanda terpejam dan air matanya jatuh. *Anak ya? Ya ampun, kenapa aku jadi punya beban moral gini sama Vardy?*

***

Malam berikutnya, Vardy sudah tidak membahas soal masak-setiap-hari ataupun anak-seperti-milik-Pandji. Bahkan ia tidak berkomentar saat mereka sampai di rumah dalam waktu yang bersamaan dan memakan masakan Bi Rumi tadi.

Melihat suaminya sudah kembali seperti Vardy yang biasa buat Wanda bebas bermanja – manja. Ia bergelung di depan televisi sambil menyandarkan kepalanya di dada Vardy.

"Kamu tahu nggak? Dulu anak – anak di kantor pengen banget pegang dada kamu soalnya bidang kaya Captain America."

"Mereka aja? Kamu?"

Wanda tersipu malu, "aku juga tapi ngakunya dalam hati."

“Yang ngaku dalam hati malah kesampaian,” goda Vardy.

Tersenyum, Wanda mengelus dada suaminya, “ternyata aku suka banget sama kamu.”

Dekapan Vardy berpindah ke pinggang Wanda, “kalau suka, jangan ditinggalin.”

Walau terdengar biasa saja namun cukup menarik perhatian Wanda, ia mendongak memperhatikan suaminya yang sedang fokus ke layar LED. Lagi – lagi Vardy takut Wanda meninggalkannya.

Wanda menarik diri, ia menegakan punggung dan mendapat tatapan awas dari suaminya. “Kenapa kamu nggak bilang kalau sedang dalam masalah, Var?” akhirnya ada juga kesempatan membahas itu.

Vardy mengernyit bingung, “masalah apa maksud kamu?”

“Nggak usah disembunyikan, aku tahu kamu kesulitan bayar cicilan bulan ini.”

Vardy menatap wajah istrinya tanpa ekspresi sebelum akhirnya berdeham, “tentu saja kamu tahu. Kan kamu *debt collector*nya, kamu bakal gebukin aku kalau aku mangkir?”

Tawa geli Vardy tidak menular pada Wanda, bahkan melihat tawa itu buat Wanda ingin menangis, “nggak usah pura – pura kuat deh.”

“Dih, aku emang kuat,” goda Vardy.

“Serius, Var. Aku bukan mempertanyakan stamina kamu.”

Vardy tersenyum miring padanya sambil menaikan satu alis, “kenapa? Udah pasti kuat ya?”

Wanda menghela napas, mengalah. “iya, aku kewalahan.”

Senyum di bibir Vardy mengendur dan hanya tersisa di matanya, ia membelai rambut Wanda lalu berkata, “apa kamu bakal tinggalin aku kalau aku gagal jadi walikota?”

"Kamu tahu aku nggak akan lakukan itu," kata Wanda kesal.

Vardy berdecak mengejeknya, "nggak ada jaminan. Apa menariknya aku kalau sudah kalah pilwali dan pailit? Kamu juga mau sama aku karena aku mencalonkan diri sebagai walikota, kan?"

"Aku nggak bilang kalau aku nggak matre, Var, tapi aku nggak akan tinggalin kamu hanya karena alasan sedangkal itu."

"Kamu kan orang bank, Sayang, kamu tahu janji itu butuh jaminan. Aku ingin jaminan kalau kamu nggak akan tinggalin aku seperti apapun kondisiku."

"..." Wanda menatap mata suaminya tapi masih tidak mengerti.

Vardy tak melepaskan pengamatannya dari iris kanan ke iris kiri Wanda, kemudian ia berkata, "kasih aku anak." Mata Wanda

mengerjap, “aku serius dengan omonganku di ranjang kemarin.”

“Var-“ Wanda menangkap tangan Vardy ketika pria itu mulai berpaling mengabaikannya, “bukan aku nggak mau kasih kamu anak. Tapi kamu nggak tahu apa yang aku hadapi sekarang.”

“...” Vardy diam siap mendengar keluhan istrinya.

“Aku di*down grade,* Sayang,” ketika mengakui itu Wanda tak dapat menahan matanya berkaca – kaca, “aku dikembalikan ke kantor lamaku untuk selesaikan urusan kamu.”

Vardy menangkup wajah istrinya, ibu jarinya menyeka sudut mata Wanda yang basah, “maaf...”

Wanda menggeleng, “bukan salah kamu, Var. Keadaannya memang begini. Pandji memang agak *lebay* sikapi kasus kamu karena kamu suami aku. Aku benar – benar diawasi tim audit.”

"Aku nyusahin kamu,"

"Tapi kamu yang lebih susah. Aku nggak tahu harus mulai dari mana, kalau aku mau karirku selamat, aku harus minta kamu jual aset yang kamu punya dan lunasi utang di kantor aku. Tapi aku nggak bisa," Wanda terisak pelan, "ini kantor yang kamu bangun, aku tahu gimana sayangnya kamu sama kantor itu."

Masih tetap tenang, ia menarik Wanda ke atas pangkuannya lalu menyelipkan rambut ke balik telinganya.

"Sudah berapa lama kamu pendam ini sendirian?" tanya Vardy, "sejak kapan kamu dimutasi? Kenapa nggak cerita sama aku?"

Wanda mencoba tersenyum, "kamu sendiri nggak cerita apa – apa sama aku. Kenapa aku harus mengeluh tentang pekerjaan aku ke kamu."

"Suami nggak perlu bebani istrinya dengan masalah kantor, tapi kamu boleh bebani aku

dengan segala masalahmu bahkan kalau kamu telat datang bulan.”

Wanda diam sejenak dengan wajah yang berubah datar, kemudian ia mengatakan, “aku *gapapa,* masih ada cara untuk masalah ini, tapi itu artinya keinginan kamu untuk punya anak harus ditunda dulu-“

“Jadi ini salah aku?” suara Vardy setingkat lebih tegas.

“Bukan-“

“Karena aku nggak mampu lunasi cicilan kredit jadi aku nggak pantes dapat anak?”

Wanda terpaksa menangkup wajah suaminya dan menyela dengan kecupan pelan, “bukan itu, ini bukan salah kamu. Keadaan aja yang-“

“Aku akan jual aset aku yang lain untuk lunasi kredit itu jadi kamu bebas dari masalah

dan bisa berhenti minum pil anti hamil sialan itu."

"Mas Vardy!" hardik Wanda dengan suara pelannya, "kok 'sialan' sih? Di awal kontrak kita, kamu juga nggak kepingin anak, begitu juga dengan aku. Sekarang masalah aku pelik, nggak segampang itu. Aku sudah bilang kalau aku diawasi, entah bagaimana mereka curiga aku terima uang komisi dari kamu untuk lunasi utang ayah aku."

"Hubungannya sama bakal anak aku apa?"

"Hubungannya adalah ketika 'Papa'-nya terancam pailit dan 'Mama'-nya terancam dipecat, kasihan anaknya, Sayang. Dia nggak bisa dapat yang terbaik dari kita."

"Aku nggak semelarat itu, aku bisa jual aset yang lain supaya kamu bersalin di rumah sakit mahal. Aku juga masih sanggup sekolahkan dia di sekolah elit."

“Jual aset ampai semuanya habis?”

“Kamu tahu aku nggak akan sebodoh itu-“ Vardy memelototi istrinya, “Aku curiga," kemudian ia menyipitkan mata, "kamu nggak mau punya anak dari aku ya? Aku begitu menjijikan untuk kamu?"

Wanda membantah mentah – mentah, "kamu tahu aku tergila – gila sama kamu."

"Terus apa yang kamu takutkan?" desak Vardy muak.

“Aku ragu, aku belum siap. Aku... takut, Var.”

“Kamu kemanakan peran aku sebagai suami dan bapak? Kamu pernah bilang kita bikin anak berdua, urusnya juga harus berdua. Kamu lupa?”

“...” Wanda tidak bisa menjawab.

“Kalau aku nggak cinta sama kamu, aku nggak akan paksa kamu beri aku anak.”

Wanda memandangi wajah suaminya sembari berpikir keras, *kepala Vardy kenapa sih?*

Dari kemarin isinya minta anak terus. Kalau cinta dinilai dari kesediaan hamil, gimana sama yang mandul, Var?

35

Wanda sangat tidak ingin mempercayai bahwa Vardy ada di balik kejatuhan karirnya. Ia ingin sekali menampik kemungkinan Vardy memanipulasi pekerjaannya dan membuat seluruh karir yang ia bangun sejak belum bertemu dengan pria itu terancam bubar.

Nggak mungkin Vardy lakuin itu, dia nggak setega itu kok. Wanda berusaha meyakinkan diri ketika mobilnya memasuki kawasan gedung perkantoran milik mertua yang bahkan belum pernah ia jumpai hingga detik ini.

Kantor Vardy menempati dua lantai dari Andromeda Tower yang identik dengan patung wanita cantik lengkap dengan rantai dan batu. *Wanita* itu lemah, menanti diselamatkan. Sejak pertama kali mendatangi kantor Vardy, Wanda selalu bergidik melihat patung itu dan bertanya – tanya siapa wanita yang dilambangkan dengan

patung itu? Dan hari ini Wanda semakin bergidik karena dirinya juga semakin identik dengan patung wanita itu.

Dan bicara soal mertua, tidak adanya niatan Vardy untuk mendekatkannya dengan keluarga pria itu buat Wanda berpikir mungkin Vardy juga masih ragu dengan hubungan mereka—kecuali Wanda berhasil memberinya anak tentunya.

Ia disambut dengan begitu ramah oleh para karyawan suaminya seolah ia bagian dari kantor itu. Sejenak Wanda merasa berdosa karena kedatangannya mungkin akan merusak hari sebab ia di sini hanya untuk buat perhitungan dengan bos mereka. *Maaf, semuanya...*

Memasuki ruangan Vardy, ia mendapati suaminya sedang sibuk dengan keyboard, monitor, sekaligus gagang telepon. *Ganteng! Kenapa dia ganteng banget kalau lagi sibuk?* Wanda terdistraksi, *dalam mimpi terliarku pun*

aku nggak pernah menyangka berhak acak – acak tatanan rambut dia yang rapi dan menjambaknya saat meraih puncak.

Tapi dia pria yang sama, yang buat aku menjadi seperti Andromeda. Dia ingin aku tak berdaya dan menuruti semua keinginannya. Aku tidak mau! Tatapan memuja Wanda berubah kelam, namun ketika lirikan Vardy berpindah padanya, Wanda yakin bukan hanya pria itu yang terkejut melainkan juga dirinya.

Vardy terkejut dalam arti menyenangkan, mungkin pria itu berpikir kedatangan Wanda untuk memecahkan rekor *quickie* panas mereka sebelumnya di ruang istirahat. Sejenak Wanda kecewa pada diri sendiri karena memupuskan harapan Vardy. Harapan yang terpancar dari senyumnya.

Wanda terpaku oleh senyum itu dan merasa idiot karena hampir melupakan kemarahannya,

kenapa aku bisa cinta sama dia yang buat aku lemah? Bahkan disaat seperti ini aku hampir ingin melupakan semuanya dan mengiyakan keinginan di mata Vardy.

Vardy sudah menunjuk sofa agar Wanda menunggu sembari duduk namun ia menolak dengan tetap berdiri di depan meja kerjanya, *nggak boleh duduk! Duduk berarti tidur, aku nggak mau.* Kebulatan tekad di wajah istrinya buat Vardy menyudahi teleponnya dengan terburu – buru, walau demikian ia berusaha terlihat tidak peka.

"Sayang, kok kamu tahu kalau aku kangen?" Vardy berdiri menghampirinya, ia merunduk mengecup bibir Wanda seperti biasa. "Bahasa kalbu memang sakti."

Hati Wanda sakit karena menahan diri agar tidak membalas ciuman Vardy yang tulus.

Sekarang perasaannya terbagi antara membenci Vardy dan membenci dirinya sendiri.

"Kamu tegang? Kita *istirahat* dulu aja ya."

Wanda menepis tangan suaminya dengan berat hati, "Var, kita harus bicara serius."

Vardy menatap kedua bola mata Wanda bergantian, ia sudah bisa menebak apa yang akan dibicarakan istrinya. Ia tahu Wanda cukup cerdas merasakan ada yang tidak beres dibalik kejatuhan karirnya.

"Aku akan ladeni apa yang kamu mau asal kamu janji puasin aku sebelum kamu meninggalkan kantor aku." Vardy tidak tahu apa yang dia pinta, kadang takut kehilangan membuat apa yang ia pikirkan dan rasakan tidak sejalan dengan apa yang ia ucapkan. Barusan ia terdengar brengsek.

Rasa bersalah Wanda lenyap seketika, ia mengepalkan tangan sambil bergerak menjauh.

"Var, aku istri kamu bukan mesin pemuas kamu. Aku datang ke sini bukan buat buka kaki aku untuk dapatkan apa yang aku mau. Aku *istri* kamu, Vardy. Aku mau ngomong."

Jujur saja sekarang Vardy agak ketakutan menghadapi konsekuensi dari apa yang ia mulai.

"...tapi istri lo bisa di-down grade, Var. Dia pasti kecewa berat."

"Tapi itu memang kelalaian dia. Dia juga salah karena terima uang dari gue. Kita nggak mengada - ada, anggap aja dia apes."

Pandji mencermati pria di seberangnya dengan kesal, "mau lo apa sih?"

Dengan santai Vardy menyandarkan lengannya di sofa, "sederhana. Gue cuma mau guling - guling di atas karpet bareng anak gue, terus istri gue bilang kalau makan malam udah siap."

“Lo iri sama gue?”

Saat itu Vardy hanya membalas tatapan Pandji.

Vardy berdeham mengenyahkan bayangan perbuatan jahatnya pada Wanda. "Kamu mau kita duduk di sofa atau berseberangan seperti atasan dan bawahan?"

Berbalik, Wanda mengambil tempat di depan meja Vardy, "berseberangan aja."

Pria itu kembali ke belakang meja dan siap berperang.

"Ada apa sebenarnya, Var?" tanya Wanda langsung pada intinya, "neraca kamu sehat, kondisi keuangan kamu baik – baik saja tapi kamu menolak untuk melaksanakan kewajiban kamu."

"Ruginya kerja sama istri sendiri adalah kamu punya akses ke pembukuan aku, itu agak nggak adil."

"Lebih nggak adil mana dengan buat aku turun level dan menghadapi auditor hampir setiap hari?"

"Itu risiko pekerjaan kamu. Andai yang kreditnya macet bukan suami kamu apa kamu juga bakal marah – marah seperti ini?"

"Baik, itu risiko aku. Aku hanya mau tahu langsung dari kamu, kenapa kamu lakuin itu, Var? Aku hampir percaya kalau kamu penyebab semua ini."

"Kamu dengar sendiri aku bilang ke Yonas kalau aku bakal main uang. Tadinya aku optimis dengan elektabilitas aku, dengan pencitraan yang baik dan cerdas aku bisa memikat hati mereka. Tapi dengan adanya gosip yang diumbar Raras dan penolakan *istri* aku untuk *membantu*, elektabilitasku semakin turun dan aku terpaksa melakukan politik uang di hari pemilu nanti. Jadi maaf kalau uang angsuran itu aku tahan untuk

kepentingan aku. Tujuan aku setuju dengan bunga kredit kamu yang tinggi adalah untuk memenangkan pemilu."

Wanda menyipitkan matanya antara tersinggung dan curiga, “bunga kredit aku tinggi menurut kamu? Tapi cuma aku yang bisa meyakinkan atasan aku untuk beri kamu pinjaman, dan ini balasan kamu?”

“Nggak usah sombong, banyak yang mau beri aku kredit yang lebih mudah dan tidak berbelit – belit seperti kantor kamu bahkan dengan bunga yang lebih ringan.”

“*Bullshit*, Var-“ sembur Wanda tidak terima hasil kerja kerasnya dicederai, “kalau memang seperti itu kamu nggak bakal setuju dengan penawaran aku.”

“...jadi gimana?” tanya Yonas, “ambil ke Melati atau Temmy?” mereka sedang

membandingkan proposal pengajuan kredit dari beberapa bank.

"Emang kalo Wanda kenapa?" tanya Vardy.

"Gila lo! Bunganya nggak kompetitif, anjir."

Ibu jari Vardy mengusap bibir bawah ketika berpikir keras sebelum membuat keputusan. "Gue udah terlanjur janji sih. Kita ambil dari Wanda aja."

Tak disangka Vardy naik pitam, ia mencondongkan tubuhnya ke depan lalu meraung, "aku setuju dengan penawaran kamu yang payah karena aku mau kamu! Sejak awal aku menginginkan kamu. Ketika takdir bawa kamu kembali, tapi kamu justru kecewakan aku."

Wanda *shock* walau tidak tersinggung. Ia bukan perempuan naif yang tidak mengetahui alasan ia diberi jatah mem-prospek calon debitur yang hampir semuanya adalah pria. Hatinya lumayan terhibur karena Vardy adalah salah

satunya, tapi ia bingung karena menjadi pihak yang bersalah. "Kok kamu jadi salahin aku?"

"Aku nggak bisa salahin Raras, aku maklum dengan apa yang dia lakukan karena dia korban dari hubungan kita berdua. Jujur, aku selingkuh dari dia bahkan tanpa aku sadari, aku mikirin kamu ketika aku lagi sama dia. Dan perlu kamu tahu, aku nggak pernah selingkuh. Aku sempat benci sama kamu karena buat aku seperti itu."

Ini fakta baru, sejak kapan tepatnya kamu seperti itu, Var?

Menyadari ucapannya mulai tak terarah, Vardy menyandarkan punggung ke belakang dan menghembuskan napas marah.

"Tapi bagaimanapun ini salah kamu. Pertama, sebagai bagian timses kamu menolak *bekerjasama*. Kedua, sebagai istriku kamu menolak membantu suami padahal cara itu hanya kamu yang bisa."

Wanda terperangah tak percaya, kecewa dan sakit bercampur memupuskan perasaan berbunga karena pengakuan Vardy sebelumnya.

"Vardy Johan, perlu kamu ingat bahwa sejak awal kita sepakat lakukan kawin kontrak ini tidak ada pasal anak di dalamnya, anak adalah sesuatu yang kita hindari. Dan untuk yang kedua, apa ini alasan kamu berkeras ingin punya anak? Hanya demi kampanye kamu?"

"Kamu sudah tahu kalau aku mau anak sejak elektabilitasku masih unggul. Seharusnya kamu tahu niatku memang ingin bina keluarga sama kamu."

Wanda mendesah berat, kepalanya pusing karena lagi - lagi obrolan mereka kembali ke masalah ini.

"Var-"

"Oh, aku tahu," sela Vardy sinis, "kamu nggak mau beri aku anak karena kalau aku kalah dalam pilwali kamu mau ninggalin aku, kan?"

Untuk tuduhan yang satu ini Wanda yakin Vardy salah, ia tidak terima disebut oportunis secara tidak langsung.

"Aku bisa buktikan kalau kamu salah asal kamu berhenti bersikap menyebalkan. Berhenti ikut campur urusan pekerjaan aku. Dan berhenti menuntut apa yang aku belum bisa kasih ke kamu."

Vardy tertawa sumbang mengejeknya, "belum bisa atau tidak mau? Kamu bisa hamil dan tetap bekerja seperti sekarang hanya saja kamu tidak mau."

Cukup! Wanda menarik napas dalam - dalam, ia mendapat keberanian dari ketegangan ini untuk mengungkapkan apa yang ia hindari selama ini.

"Kita hanya akan berputar di masalah yang sama, Var. Itu artinya kita udah nggak sejalan. Kamu akan terus menuntut hingga kamu dapatkan apa yang kamu mau. Kamu tidak peduli kalau itu nggak adil buat aku-"

"Sepertinya kali ini kita berpikiran sama," sela Vardy kasar, "sudah lama Yonas bilang aku lamban karena kamu."

Wanda mengernyit menahan mual di perutnya, ia sama sekali tidak ingin membalas tatapan jahat Vardy.

"Kita putus aja, Var. Kita hanya saling menghambat karir satu sama lain. Awal mula kontrak kita seharusnya saling mendukung, pacaran cuma buat kita lemah."

Terpancing emosi karena kenyataan Wanda lebih memilih merelakan apa yang mereka miliki daripada kehadiran seorang bayi, ia pun menyetujuinya tanpa basa basi.

"Kita putus. Kita bisa kembali ke hubungan semula, lakukan bagian kamu sebagai istri yang sudah aku bayar sampai akhir, Wanda."

Dari semua persetujuan Vardy, cara pria itu mengucapkan namanya adalah hal yang paling menusuk hati seolah Vardy adalah orang yang sama sekali asing baginya. Wanda tersadar bahwa selama ini Vardy nyaris tidak pernah menyebut namanya sedingin itu.

Sepertinya aku baru saja kehilangan dia.

***

Dalam perjalanan meninggalkan kantor suaminya benak Wanda masih didominasi dengan emosi dan kemarahan. Alasan Vardy cukup masuk akal untuk membuat portofolio yang ia pegang menjadi cacat—*tambahan dana kampanye,* namun demi hubungan yang mereka miliki rasanya Vardy agak tidak punya hati.

Alih – alih pulang ke rumah, Wanda mengambil arah menuju tol karena apa yang ia butuhkan sekarang adalah menjauh dari sumber masalahnya. Ia pulang ke rumah induk. Dalam hati ia merutuki sikap feminisnya.

Melihat kedatangan putrinya yang tidak biasa Dania menawarkan makan siang yang kemudian ia tolak dengan halus, sikap itu tentu saja memunculkan pertanyaan di benak Dania tapi Wanda tetap menolak untuk bercerita. Ia mengunci diri dalam kamar masa kecilnya lalu merebahkan tubuh di atas kasur dingin yang jarang ditempati.

Pikirannya terlalu kacau, sedih dan marah berlomba mendominasi pikiran dan hatinya. Namun kebencian lebih mudah menang, jadi ia tertidur dengan membawa kemarahan pada suaminya alih – alih menangisi hubungannya yang berantakan.

Wanda terbangun saat suasana kamarnya telah gelap gulita, tirai masih terbuka namun cahaya matahari telah hilang sepenuhnya. Wanda memeriksa waktu di tangannya, jarum jam menunjukan pukul enam sore, waktunya minum pil kontrasepsi.

Pil kontrasepsi mengingatkannya pada pria yang membuatnya harus mengkonsumsi barang itu secara rutin. Ia mencekoki dirinya dengan obat itu demi pria egois yang mengatasnamakan cinta. *Vardy jahat!*

Tidak ada cinta mulai hari ini. Tidak akan ada Vardy di ranjangnya. Ia tidak perlu melakukan rutinitas itu lagi.

Wanda berdiri menyalakan lampu lalu membongkar tas kerjanya, dengan mudah menemukan pil kecil yang dapat ia telan tanpa bantuan air. Alih - alih menelannya seperti biasa Wanda justru melemparnya hingga membentur

dinding dan berceceran. Kebencian meliputinya entah benci terhadap Vardy atau terhadap pil yang selama ini membuat Vardy gagal mendapatkan apa yang ia inginkan.

Setelah keheningan panjang, Wanda terduduk di samping kasur, hatinya terasa hampa dan pundaknya mulai bergetar. Ia terisak karena secara perlahan kemarahannya terhadap Vardy berbalik menyerang, ia marah terhadap dirinya sendiri, sesuatu yang tidak masuk akal.

Kemudian kesedihan mulai menyelimuti hatinya yang kosong, ia merindukan pria itu dengan amat sangat. Betapa tidak masuk akal perasaannya dapat berbalik begitu cepat, Wanda menyebut dirinya budak-cinta-idiot.

Wanda versi budak-cinta-idiot sangat ingin menelepon Vardy, mengatakan bahwa kadar cintanya tidak berkurang sedikitpun, bahkan ada penyesalan yang ingin ia akui walau malu.

Tapi lebih dari pada itu ia ingin kembali pulang kepada suaminya karena merasa asing dengan kamar masa kecilnya. Perasaannya semakin gelisah saat menyadari bahwa tempatnya bukan lagi di rumah ini melainkan di hati Vardy.

Namun demikian apa yang dapat ia lakukan hanyalah menangis sambil memanggil nama Vardy.

"Kak, kamu belum makan dari kemarin. Buka pintunya!"

Kali ini Dania terdengar lebih tegas setelah kesekian kali ia mengetuk pintu kamar putri sulungnya namun tak ada respon. Hanya dari suara tangisnya Dania tahu bahwa Wanda masih hidup.

Andy yang baru saja mengambil minum pun ikut penasaran, ia menghampiri Dania dengan

gelas di tangan lalu berbisik, "masih belum mau keluar ya, Bu?"

"Diem aja, tapi tadi pagi Ibu denger dia nangis."

Andy mengangguk, "tengah malam juga, Andy merinding kirain apa."

Dania menatap anak bungsunya curiga, "kamu tahu sesuatu ya?"

"Hah?" Andy mengerjap menutupi gugupnya dengan minum air, "mana Andy tahu. Kak Wanda nggak pernah curhat sama Andy."

Dania begitu cemas memikirkan putrinya yang tidak biasa, "Nangisnya udah lama banget lho, Ibu khawatir dia pingsan dehidrasi."

"Kita dobrak aja gimana?"

"Emang kamu kuat?"

"Kan dibantu Ibu."

Dania bergidik ngeri, "kamu aja. Ibu mau telepon mantu walikota."

Bola mata Andy membulat, "mau ngapain?"

"Mau suruh mantu bawa pulang istrinya. Ibu nggak mau dia pingsan di kamar."

Belum juga Dania beranjak terdengar teriakan dengan suara serak dari dalam kamar, "jangan, Bu!" terdengar anak kunci diputar dan pintu terbuka, "jangan telepon Mas Vardy."

"Kenapa?" Dania menatapnya curiga, "kalian bertengkar?"

"Bukan," Wanda mencoba merapikan rambut sambil menghindari pengamatan Dania dan Andy, "Wanda lagi ada masalah di kantor. Wanda nggak mau Mas Vardy kepikiran, Bu."

Dania mengangguk, "kalau begitu makan dulu."

Wanda kembali ke balik pintu kamarnya, "nanti kalau lapar Wanda makan kok, Bu."

"Dari kemarin kamu belum makan lho, Kak. Mau disuapin Vardy aja?"

Ancaman Dania berhasil membawa Wanda duduk di ruang makan. Ia merasa lega karena tak seorang pun di sana yang memperlakukannya berbeda, tak ada yang menanyakan masalahnya, dan tak ada yang menyinggung mata bengkaknya.

"Kak, mau ceker ayam nggak?" tanya Andy basa basi.

Wanda menggeleng, "udah nggak suka, An. Kamu aja." Wanda hanya makan dengan nasi dan kuah sayur asem.

"Kak-" Andy melirik ibunya sebelum melanjutkan, "akhir minggu depan orang tuanya Jimmy mau datang ngomongin tanggal dan rencana persiapan pernikahan aku."

Wanda mengangguk paham, "oh ya udah, nanti kasih tahu kakak kamu butuh apa aja."

Andy menggeleng, "aku dan Ibu sudah siapkan semuanya kok-"

"Lho?" Wanda tersentak, bahkan ia merasa reaksinya agak berlebihan, "Kok aku nggak dilibatkan? Udah main diem – dieman di belakang aku sekarang?"

Andy mengernyit, bibirnya sangat ingin berucap, *lebay!*

Tapi dengan tenang Dania menjawab, "kamu dilibatkan, Kak. Nanti di akhir pekan depan kamu dan Vardy datang ya. Sekalian Vardy mewakili almarhum Ayah buat bicara ke Papanya Jimmy."

Seketika napas Wanda tercekat, tadi ia ngotot ingin minta dilibatkan tapi sekarang ia tidak tahu apakah Vardy bersedia datang atau tidak, terlebih sekarang kondisinya kembali ke pengaturan awal seperti handphone di-*reset*.

Vardy dan Wanda memang tidak berusaha mengenal keluarga satu sama lain karena sibuk mendefinisikan perasaan mereka sendiri. Ketika

berada di situasi ini membawa Vardy sebagai bagian dari acara keluarga yang penting dan bukan *settingan* jelas terasa salah.

"Wanda pasti datang kok, Bu. Cuma kalau Mas Vardy tuh sudah punya jadwal sampai jelang pemilihan, jadi sebaiknya kita nggak berharap banyak."

Ibu diam mengalihkan tatapan dari Wanda ke tengah meja kemudian melanjutkan makan. Sementara Andy sangat mengerti posisi kakaknya dan coba memberi pengertian pada ibu.

“Bu, nggak usah libatkan Mas Vardy. Dia kan bukan benar – benar keluarga kita.”

Wanda terbelalak marah, ia memperingatkan Andy dengan desis pelan, “dia suami kakak, An.” Wanda tahu Andy hanya mencoba membantu tapi entah kenapa ia tidak suka. "Nanti Wanda cek jadwal Mas Vardy kok,

Bu. Kalau nggak bisa biar Wanda saja yang bicara nanti."

Andy mencoba memberikan alasan, "maksud aku, Mas Vardy tuh orangnya angkuh, nggak mencerminkan keluarga kita, Kak. Aku takut keluarganya Jimmy tersinggung."

"Suami aku nggak angkuh," koreksi Wanda spontan, "pembawaannya memang berwibawa."

Setelah mengatakan itu Wanda sadar dirinya sudah terperdaya oleh pesona Vardy, Wanda tahu ia pasti terlihat menyedihkan, ia memang Wanda si budak-cinta-idiot.

Tatapan Ibu dan Andy yang ditujukan kepadanya membenarkan ketakutannya dan membuat ia muak. Wanda mengerjap canggung, “maksud aku-“

Lelah hati bersandiwara ia berdiri menyudahi makannya, "Wanda tidur dulu ya,

capek banget. Banyak kerjaan di kantor." Padahal hari ini Wanda tidak pergi ke kantor.

Tanpa menunggu respon keduanya Wanda meninggalkan meja makan dan kembali mengunci diri di dalam kamar. Benaknya kembali berpikir apakah akan melibatkan Vardy di acara lamaran Andy atau tidak. Bahkan apakah ia perlu menceritakan rencana ini?

Vardy-yang-tidak-marah saja tidak peduli dengan urusan Wanda, apalagi Vardy-yang-marah. Wanda memutuskan untuk tidak melibatkan pria itu karena dia bukan siapa – siapa.

Dia bukan siapa - siapa tapi kenapa aku membelanya di depan Andy? Aku membelanya bahkan saat yang dibela tidak ada di sini. Sampai kapan aku membohongi diri?

Ketika menenggelamkan wajah di antara tumpukan lengan, dengan mudah ia terisak lagi.

Bagi Wanda, Vardy lebih dari 'siapa – siapa'. Dia adalah pria pertama Wanda, dia adalah suami, dan yang paling menyedihkan dia adalah pria yang Wanda cintai.

Ketika terbangun, ia terkejut sudah meringkuk di lantai semalaman ketika menangis, hari sudah pagi walau masih terlalu dini, terasa dari hawa dingin yang menusuk kulitnya. Betapa menyedihkan kondisinya sekarang padahal pria yang ia pikirkan mungkin sedang tertidur pulas di ranjang mahalnya entah sendiri atau bersama wanita lain.

Wanda merangkak naik ke atas ranjang lalu bergelung di balik selimut tipis yang mengingatkan betapa jauh perbedaan antara dirinya dengan Vardy. Inilah kehidupannya, jenis kehidupan yang akan ia miliki bersama pria biasa – biasa saja, pria yang mungkin tidak bisa menandingi suami kontraknya. Dengan

mudahnya napas Wanda menjadi sesak dan ia terisak lagi. *Aku bahkan sudah mulai membandingkan Vardy dengan pria lain.*

Ketukan pelan di pintu pada pukul delapan pagi disusul suara lirih Dania yang memberitahu bahwa suaminya datang menjemput sukses membangunkan Wanda.

Vardy di sini? Di rumah aku? Astaga! Wanda meremas rambutnya ketika teringat akan penampilannya yang mengerikan. Ia berlari ke depan cermin hanya untuk melihat zombie di sana. Mata merah dan sembab dibayangi warna hitam. Kulit kusam, bibir kering, rambut sarang burung. *Penampilan aku menjijikan.*

Dalam sekali lirik Vardy akan tahu siapa yang menang dalam pertempuran mereka kemarin dan siapa yang sekarat. Sayangnya Wanda tidak ingin terlihat kalah di hadapan suaminya.

"Ajak sarapan dulu aja, Ma. Wanda mau mandi." Teriak Wanda dari dalam kamar.

Setelah beberapa saat tak mendengar suara dari balik pintu, Wanda mengendap – endap keluar dari kamarnya seperti maling. Ia harus segera mandi karena butuh waktu yang lama untuk berdandan menutupi segala *cacat* yang ia buat dalam sehari semalam.

"Sayang?"

"Eh, iya?" Wanda berbalik spontan, ia terlalu terbiasa dengan panggilan dan suara itu sehingga lupa bahwa ia menghindari Vardy sekarang. Wanda menundukan wajahnya walau tidak dalam, "Mas Vardy," melihat Ibunya tak jauh dari sana Wanda mencium tangan Vardy sebagaimana mestinya.

Ia memejamkan mata sembari menggigit bibir ketika Vardy membalasnya dengan kecupan

ringan di dahi. Kecupan yang meninggalkan jejak panas sekaligus nyeri di hati.

"Aku... mandi dulu," gumam Wanda sebelum berbalik. Ia ingin mengetuk kepalanya sendiri saat kakinya berlari menjauhi Vardy seperti remaja labil. *Bisa santai aja nggak? Jalan yang wajar, bisa kan?*

Hari - hari Wanda seperti di neraka. Dijemput langsung oleh suaminya sendiri bukan berarti Vardy akan bermanis – manis kepadanya seperti dulu. Pria itu hanya menuruti keinginan Dania agar ia dibawa pulang sebab Wanda menangis lebih dari tiga kali dalam semalam.

Tapi jangan harap pria itu akan melihatnya dalam kondisi menyedihkan di rumah ini. Vardy hanya akan melihat Wanda yang kuat yang sebanding dengannya.

Wanda menolak mengurung diri dalam kamar saat langit masih sore karena ia tahu itu

hanya mempermudah air matanya tumpah. Ia pun memilih ke dapur untuk melakukan apapun yang sedang dikerjakan Bi Rumi. Bahkan jika kehadirannya hanya akan mengganggu.

"Ngapain, Bi?" tanya Wanda tanpa intonasi buat Bi Rumi berjingkat kaget.

"Aduh! Ibu... saya kaget beneran."

"..." Wanda menghampiri Bi Rumi yang sedang mengupas bawang.

"Ini persiapan buat masak besok, Bu Wanda."

Wanda mengambil pisau lalu mengupas bawang bersama, "oh. Besok masak apa?"

"Pepes teri Medan, Bu."

"Bapak suka ya?" masih tanpa intonasi.

Sehingga Bi Rumi mencoba sok asyik, "suka kok. Kalau dipedesin tambah lahap makannya."

"Ajarin saya masak makanan kesukaan Bapak dong, Bi. Mulai besok saya pulang setiap

jam dua siang, saya ingin masak buat Bapak setiap hari." Pinta Wanda hampa. "Kata Bapak, dia suka kalau saya yang masak."

Bi Rumi menganggguk semangat, "setuju, Bu. Bapak setiap makan pasti tanya, (ia menirukan gaya Vardy) 'ini siapa yang masak, Bi?' karena saya jawab jujur Bapak jadi nggak antusias. Tapi kalau saya nggak jujur takutnya Bapak tahu, soalnya... beda tangan beda rasa, Bu Wanda." Bi Rumi mengakhiri dengan canggung.

Wanda tertawa tanpa emosi, datar seperti rekaman robot. "Masakan saya nggak enak ya, Bi, tapi kenapa Bapak suka? Saya juga heran."

Setelah terdiam sebentar, Bi Rumi termenung, "hubungan suami istri memang seperti itu, Bu Wanda. Masakan seorang istri akan lebih berarti daripada masakan mewah dari restoran. Bahkan masakan istri sanggup mengalahkan masakan ibunya sendiri."

Wanda menoleh pada Bi Rumi, "Ibu mertua saya bisa masak, Bi?"

"Eh," Bi Rumi nyengir kering, "nggak bisa, Bu. Yang saya maksud suami istri pada umumnya."

Wanda kembali tersenyum namun ada emosi kali ini yakni simpati, "mertua saya memang nggak umum, Bi. Tapi baik." Dan Bi Rumi menganggukk sangat setuju. *Eh, 'mertua saya'? Pede banget sih, Wan.*

Sampai kapan aku akan berpura – pura menganggap Vardy hanya suami kontrak. Sampai kapan aku bersandiwara bahwa aku siap semua ini akan berakhir.

Selesai mengupas bawang merah Wanda merasakan matanya basah, ia menyeka bulir - bulir bening dari sudut matanya yang nyatanya tak mau berhenti.

Ia beranjak dari sana setelah mencuci tangan lalu berpesan, "Bi, besok – besok beli bawang merah yang sudah dikupas aja ya. Mata saya perih."

***

Vardy mengernyit merasakan masakan yang tidak biasa seakan ada bumbu yang timpang. Ia sedang lapar dan tidak ingin mentolerir kelalaian Arumi.

"Bi!" panggil Vardy dari meja makan dan setelah pembantunya datang ia melancarkan protes secara blak – blakan seperti juri Master Chef, "kok rasanya gini sih, Bi? Nggak seperti biasanya. Saya mau sop buntut aja, tolong dipesankan."

Bi Rumi mengerti apa yang dikeluhkan majikannya, Wanda memang memasukan terlalu banyak kemiri dan kunyit namun menurutnya masakan itu masih bisa dimakan. Dan entah

mengapa Bi Rumi merasa sakit hati atas penghinaan Vardy terhadap istrinya.

"Saya pesankan, Pak. Ini saya bereskan dulu."

"Bi Rumi kalau masak jangan melamun." Ceramah Vardy kesal.

Arumi berhenti sejenak dari membereskan daun pisang yang dilebarkan Vardy lalu menatap majikannya, "ini memang bukan saya yang masak, Pak. Tadi siang Bu Wanda pulang dari kantor jam dua karena ingin menyiapkan masakan ini untuk Bapak setelah itu Ibu buru – buru kembali ke kantor dan belum pulang sampai sekarang," *pukul delapan,* sambung Arumi dalam hati.

Vardy terdiam. Jakunnya bergerak menelan saliva, tarikan napasnya menjadi lebih berat, dan ia merasakan matanya memanas.

"Nggak usah diberesin, Bi," perintah Vardy ketika Arumi hendak menyingkirkan masakan istrinya. Ia membuka kembali sisa pepes tahu teri itu dan memakannya, "nggak jadi pesan sop buntut."

Mereka nyaris tidak pernah bertemu di rumah. Vardy selalu melewatkan sarapan pagi, serta makan malam sebelum Wanda pulang dari kantor. Akan tetapi ia selalu menanti rasa seperti apa menu makan malam yang dibuat istrinya.

Seperti malam – malam sesudahnya, Vardy mendapati sop iga sederhana yang disajikan dengan sop buntut yang sudah ia kenal baik aromanya. Jelas Vardy heran dan menginterogasi Arumi dari situ ia tahu bahwa Wanda tidak percaya diri dengan masakannya sehingga memesan sop buntut sebagai alternatif.

Dan seperti yang Arumi duga, majikannya lebih memilih masakan istrinya bahkan tak

menyentuh makanan kesukaannya sama sekali. Lama – kelamaan Arumi ikut merasakan lelahnya pertikaian dalam rumah tangga walau ia bahkan bukan bagian dari rumah tangga itu sendiri. *Harus lapor nyonya nih.*

Jumat malam, Vardy baru saja menyelesaikan makan malamnya sendirian dan masuk ke dalam kamar. Akan tetapi deru HR-V yang memasuki carport menarik perhatiannya. Ia mencocokan jam di dinding dan mendapati waktu masih pukul delapan malam tapi istrinya sudah pulang.

Ingin rasanya ia menyapa Wanda atau sekedar menyampaikan terimakasih atas makan malam yang ia nikmati hampir seminggu belakangan akan tetapi ia takut hasrat yang ia bendung belakangan ini akan tumpah tak terkendali. Ia tidak ingin membuat Wanda kesal

dan jijik kepadanya maka dari itu menghindar adalah yang terbaik karena itu pula yang dilakukan Wanda.

Berbaring di atas kasur, Vardy mendengar suara televisi dari ruang tengah. Tidak mungkin Bi Rumi, itu pasti Wanda. Vardy turun dari ranjangnya berdiri mondar - mandir cukup lama untuk mempersiapkan diri sebelum menemui istrinya.

Di ruang tengah ia mendapati Wanda berbaring dengan mata hampir terpejam. Untuk sesaat pandangannya berkelana pada daster yang dikenakan Wanda, jenis kerut di bagian dada dan lengan serta panjangnya yang hanya mencapai paha atas. Aksen kerut di bagian dada seolah mempertegas bentuk indah payudara istrinya yang sayangnya hanya boleh ia pandangi saja sekarang.

"Vardy?"

Suara serak Wanda menarik Vardy dari lamunannya, ia berdeham lalu duduk menjajari Wanda pada jarak yang terbilang tidak akrab.

"Tumben udah pulang," kata Vardy dengan pandangan lurus ke arah televisi.

Wanda membenahi duduknya yang melorot menjadi tegak, "iya, anak - anak banyak yang pulang awal jadi aku juga ikutan, kerjaannya aku pending hari Senin."

Setelah itu mereka diam seolah iklan shampo begitu menarik. Satu iklan berganti dengan iklan lain hingga Wanda merasa tidak nyaman lagi.

"Var, ini remotenya-" ia menyodorkan benda itu ke tangan Vardy, "kamu ganti aja channelnya."

"Loh, tadi kamu nonton apa?" akhirnya Vardy menatap wajahnya dan ia terkejut-

Wanda masih menghindari tatapannya bahkan ketika menjawab, "Kaka ikutan kompetisi masak - masakan, anak - anak pada omongin di kantor jadi aku penasaran."

"Terus?"

Wanda mengedikan bahu, "ya... dia udah muncul. Jadi aku mau balik ke kamar."

Vardy menahannya ketika Wanda hendak berdiri, "wajah kamu pucat."

Perhatian kecil itu buat Wanda mengerjap bingung, ia membalas tatapan Vardy sebentar sebelum kembali menghindarinya, "ah, aku sudah hapus *make up* jadinya pucat."

Vardy kembali membuatnya terkejut dengan menempelkan punggung tangan di leher Wanda, "badan kamu agak hangat."

Beringsut mundur secara samar, Wanda memeriksa suhu tubuhnya sendiri, "oh iya, aku pikir baju aku yang kependekan, ternyata

memang agak meriang. Tenggorokanku sakit juga, karena cuaca nih kayanya." Wanda berdiri ketika merasakan dadanya kian sesak sebab ia menahan diri agar tidak meminta perhatian lebih banyak lagi dari suaminya, "aku ke kamar dulu, aku punya multivitamin."

"..." Vardy terus memandanginya, mungkin ia menikmati bagaimana kehadirannya masih sanggup membuat istrinya gugup.

Dan benar saja Wanda menghentikan langkah tepat di depannya, dari posisinya ia dapat menikmati kaki jenjang Wanda hingga ke paha yang membuatnya gila, belum lagi sepasang payudara yang mengembang dari balik baju berkerutnya.

"Var, besok aku ada acara keluarga,"

"..." Vardy diam menunggu tapi disalahartikan oleh Wanda sebagai bentuk tidak peduli.

"Ah, aku nggak tahu kenapa harus lapor kamu, ya su-"

"Acara apa?" sela Vardy cepat.

Wanda memaki diri sendiri dalam hati, sebagian dari dirinya memang ingin mendapatkan perhatian Vardy.

"Keluarganya Jimmy mau dateng ngomongin tanggal dan teknis. Tadinya Ibu minta aku tanya ke kamu apa kamu bisa datang atau tidak sebagai wakil dari almarhum Ayah karena kami semua perempuan. Tapi aku udah bilang ke Ibu kalau kamu punya jadwal, lagi pula-" ia terkekeh gugup, "Andy nggak mau kamu jadi juru bicara karena kamu ketus."

"Aku punya waktu," Vardy menyanggupi bahkan tanpa berpikir, "besok kita ke sana sama – sama. Aku juga bisa jadi penyambung lidah almarhum Ayah, biar aku yang bicara besok."

Wanda terkesima oleh karena kesediaan Vardy yang begitu meyakinkan, "kamu nggak ada acara apa gitu?"

"Ada," jawab Vardy lancar, "besok aku harus temui Jimmy dan keluarganya."

***

'Serius, Var? Event tanam seribu Bakau di hutan mangrove bareng gubernur nggak tiap tahun loh.' - Yonas.

'Udah diwakilkan Greg, lo dampingi dia aja." - Vardy.

Setelah membalas pesan singkat dari Yonas, Vardy menyimpan ponselnya ke dalam saku. Ia sedang menyalakan mesin mobil saat Wanda menyentuh lengannya.

"Kalau memang ada acara biar aku pergi sendiri, Var."

Vardy berpaling pada istrinya yang tampak lesu walau sudah mengenakan topeng *make up*

merona sekalipun. Ia harus meremas kemudinya kuat – kuat agar tidak menyentuh pipi wanita itu.

"Nggak ada acara kok. Yonas cuma minta persetujuan aja."

"Oh..." Wanda mengangguk percaya karena membantah hanya dilakukan sejoli yang saling peduli.

"Kamu yakin *gapapa*?" tanya Vardy, "kamu pucat."

Terkejut, Wanda menangkup pipinya sendiri lalu mencari – cari tas jinjingnya di jok belakang, "masih pucat ya? *Make up*-nya kurang nih."

"Bukan *make up*-nya. Tapi kamu."

"Ya memang aku yang pucat. Jadinya harus ditutup pakai *make up*." Wanda membuka bedaknya dan bercermin, "sambil jalan yuk, Var. Takut kejebak macet."

Sampai di sana Wanda disibukan mempersiapkan suguhan serta memastikan hidangan tersaji lengkap di meja makan sementara Andy didandani oleh MUA pilihannya. Di ruang tengah Vardy dan Dania mendiskusikan banyak hal yang harus disampaikan kepada pihak mempelai pria salah satunya mengenai konsep resepsi yang sederhana. Dania menekankan kata 'sederhana' berkali – kali agar mereka sepemahaman. Dari yang Vardy simpulkan, Andy sudah melupakan resepsi mewah yang digelar oleh sang kakak. Andy memilih acara sederhana dan tidak mengundang banyak orang.

Sebagai tuan rumah mereka menyambut kedatangan keluarga Jimmy di teras. Satu per satu dari mereka turun dari dua buah mobil yang berbeda. Sambil mengggandeng lengan suaminya Wanda mengulas senyum ramah karena itulah yang diinginkan Andy tapi ia tidak bisa memaksa

suaminya melakukan hal yang sama, Vardy tetaplah Vardy.

Wanda sibuk berbasa basi dengan salah satu kerabat Jimmy saat nada rendah familiar yang lama tak ia dengar sampai ke telinganya. "Bagaimana kabar Ibu?"

Perhatian Vardy tetap tertuju pada Wanda yang berpaling cepat ke arah suara itu. Ia menyaksikan bagaimana istrinya tak mampu berkata – kata sebab tercengang.

"Kami semua baik," jawab Dania yang sedikit canggung dengan keakraban itu, "bagaimana Natuna?"

37

Vardy menunduk, memperhatikan saat tangan Wanda turun dari lengannya. Tadi mereka sepakat untuk terlihat seperti suami istri yang baik – baik saja dan saling mencinta, pengantin baru yang kelewat mesra seperti kata media. Namun setelah pria jangkung itu berdiri di sana sepertinya Wanda langsung melupakan peran yang ia mainkan.

Vardy merasa kehilangan lirikan Wanda yang terkadang cemas terkadang terpesona. Wanda mengabaikannya seakan ia tidak berdiri di sana. Seluruh perhatian istrinya tertuju pada pria itu. Pria yang ia rebut pengantinnya.

Sejenak Vardy menganggap bahwa inilah balasan yang ia dapatkan karena telah menyakiti Patrick dan Raras, membuat Wanda terpaksa menjadi istrinya hanya demi mewujudkan ambisi.

Dahulu Vardy sempat berpikir bahwa ia tidak memiliki cinta, namun setelah apa yang ia alami bersama Wanda sebelum ini Vardy sempat percaya bahwa ia memiliki cinta karena ia memang mencintai wanita itu.

Akan tetapi sekali lagi matanya terbuka setelah kecerobohannya menghancurkan karir Wanda, Vardy tidak memiliki cinta. Ia hanya menyakiti Wanda dengan segala sesuatu yang ia yakini sebagai cinta. Wanita itu muak padanya, dahulu sebelum Raras menikah, ketika mereka masih bersama, Raras mengatakan dengan jelas bahwa ia muak padanya.

Melihat Wanda tak mampu mengalihkan perhatian dari mantan kekasihnya buat Vardy tahu bahwa kesempatannya sudah habis. Hubungan mereka tak terselamatkan, entah bagaimana caranya ia harus merelakan Wanda kembali pada pria itu—walau sudah tidak utuh,

ia tidak akan menyesali yang satu itu. Akan tetapi kebahagiaan tidak membutuhkan manusia yang sempurna karena mereka akan saling melengkapi.

Selama ini Wanda sudah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai istri sementara. Bahkan selingan hubungan asmara di antara mereka merupakan bonus tidak terduga bagi Vardy. Jadi, hanya untuk momen ini saja Vardy tidak akan mengacau, ia akan berperan sebagai kepala keluarga yang berwibawa dan bertanggung jawab terhadap istri, ibu mertua, serta adik iparnya.

"Silakan masuk!" Dania membawa mereka semua ke ruang tamu yang sudah ditata dengan cantik.

Diskusi dibuka dengan obrolan basa basi tentang lalu lintas kemudian berlanjut dengan perkenalan. Dari situ Vardy tahu bahwa Patrick

masih kerabat jauh Jimmy, nenek mereka bersaudara kembar, itu hubungan yang sangat jauh bagi Vardy, tidak seharusnya Patrick datang ke acara ini. Jadi sudah jelas, motivasi pria itu adalah Wanda.

Untungnya tak satu pun dari mereka yang mempermalukan diri dengan menyinggung hubungan masa lalu pria itu dengan istrinya. Itu memang tidak etis.

Vardy berusaha melibatkan diri pada diskusi penentuan tanggal yang sama hebohnya dengan penentuan hari raya, tapi ia juga tahu bahwa wanita di sisinya yang mengaku memiliki kepentingan atas acara adiknya justru tidak berusaha melibatkan diri. Wanda lebih banyak diam dan selebihnya mencuri lirikan pada pria berambut cepak di seberang mereka. *Wanda keterlaluan.*

Menganggap keluarga Jimmy seperti lawan politiknya, Vardy cenderung sulit bernegosiasi soal pesta, sengaja ia abaikan lirikan Dania yang memperingatkannya demi mendesak keseriusan keluarga Jimmy yang terkesan meremehkan janda beranak dua ini.

Keluarga Jimmy yang tadinya begitu santai dan terkesan merendahkan berbalik segan karena Vardy. Ia sengaja memperhatikan ketika mereka berusaha terlihat menikmati kudapan di meja, benak masing - masing orang pasti berpikir keras berapa jumlah yang harus mereka berikan untuk mendukung pesta yang berlebihan itu.

Dengan bodohnya Wanda baru menyadari apa yang dilakukan suaminya setelah mereka makan siang, andai Vardy tidak sedang sibuk berbagi cerita polemik pilwalinya dengan kerabat Jimmy, Wanda sangat ingin membuat perhitungan.

Sekarang keharusan menjual rumah semakin tak terelakan. Bahkan akan ia jual pada penawar pertama yang datang. *Vardy memang semaunya sendiri.*

"Pan!"

Wanda berbalik ketika panggilan sayang yang sudah lama tidak ia dengar sampai ke telinganya. Patrick berjalan ke arahnya dengan langkah agak pincang, hal itu tentu buat Wanda terkejut. Bagaimana bisa ia tidak menyadari itu saat Patrick tiba tadi.

"Kaki kamu kenapa?" tanya Wanda sembari menarik kursi teras belakang untuknya.

Pria itu terkekeh sembari duduk dengan hati – hati. "Kamu perlakukan aku kaya orang cacat, Pan."

Tuduhan itu buat Wanda terbelalak, "aku nggak begitu, Pit. Aku cuma bantu kamu. Kalau kamu mau terus berdiri ya udah berdiri aja."

"Jangan deh. Aku nggak boleh berdiri lama – lama." Ia menuding bangku di sisinya, "duduk sini, Pan. Kita belum bicara, kan?"

Wanda meremas tangannya sendiri sambil melirik keadaan sekitar. Apakah pantas ia berduaan dengan mantan tunangannya di teras belakang rumah yang sepi walau cukup terbuka?

"Aku nggak bakal sentuh kamu kalau itu yang kamu mau," Patrick berusaha meyakinkannya, "tapi kalau kamu berdiri jadi agak susah ngobrolnya."

Sekali lagi Wanda melirik ke arah pintu ganda menuju ke dalam rumah hanya ada orang lalu lalang tapi tidak benar – benar berhenti, kemudian Wanda memutuskan untuk duduk. Paling tidak Patrick berhak atas penjelasan darinya.

"Aku nggak tahu gimana mulainya," kata Wanda yang masih belum berani menatap pria

itu, ia duduk dengan tegang dilihat dari punggungnya yang tegak, "kamu pasti muak dengar permintaan maafku, tapi memang itu yang ingin aku lakukan," ia menoleh pada pria itu dan berkata, "aku minta maaf, aku salah."

"Iya, kamu salah, Pan," jawab Pit dengan hangat, "aku terima permintaan maaf kamu."

Wanda mengulas senyum canggung akan tetapi cara Patrick memandangnya buat Wanda tersipu. Setelah itu Wanda berusaha mencairkan suasana di antara mereka dengan menanyakan hal yang tidak berkaitan dengan hubungan mereka, kaki Patrick.

"Kaki aku patah," jawab Patrick dengan nada agak muram.

"Lagi?" Wanda terbelalak kaget.

"Iya," Patrick berusaha tersenyum, "ini yang kedua di tempat yang sama."

Wanda memperhatikan kaki panjang Patrick yang dibalut celana kain dengan takjub, "tapi bakal cepat sembuh seperti waktu itu, kan? Badan kamu kan ajaib."

Patrick tergelak, "semoga saja, aku juga maunya ini cepat sembuh dan kalau bisa nggak kambuh. Tapi... kaki kalau sudah pernah rusak suatu saat bakal ada aja masalahnya."

Hawa dingin merambati punggung Wanda, ia tahu Patrick mencintai pekerjaannya, "apa itu ganggu kerja kamu, Pit?"

Patrick tidak menjawab, ia memalingkan wajahnya lalu menghela napas. "ganggu, Pan. Ini ganggu banget. Untuk apa tentara yang kakinya kumat – kumatan?"

Napas Wanda benar – benar tertahan di dadanya, "Maksud kamu?"

"Aku mundur dari kedinasan, Pan." Patrick tertunduk saat menjawab. Wanda bisa mengerti

kesedihan pria itu karena ia pun hampir merasakan hal yang sama, kehilangan pekerjaan yang ia cintai.

"Kamu pasti sedih."

Patrick menoleh ke arahnya dan tersenyum, "tapi kamu lebih sedih, iya kan?"

Wanda tidak mengerti apa yang Patrick katakan, "maksud kamu?"

"Aku sudah tahu jenis hubungan kamu dengan suamimu dari Andy-"

Andy kurang ajar! Maki Wanda dalam hati.

"Awalnya aku pikir itu omong kosong, hingga dalam perjalanan ke sini aku masih berpikir kamu selingkuh dari aku. Tapi setelah melihat wajah kamu, aku tahu ada yang tidak beres. Kamu tidak bahagia."

"..." *Andy harus kumarahi. Lancang!*

"Pan-" Wanda tersentak saat Patrick menyentuh tangan di pangkuannya, dengan panik

Wanda memalingkan wajah ke segala arah, ia cemas jika ada yang melihat mereka, "aku memang marah sama kamu. Tapi perasaanku tidak berubah. Kamu perempuan pertama yang aku lamar karena aku memang serius ingin hidup bersama kamu."

Wanda menarik tangannya dari Patrick secara perlahan, "Pit, aku sudah menikah-"

"Pernikahan yang akan kandas jika waktunya tiba? Pernikahan yang nasibnya ditentukan hasil pilkada?"

"..."

"Aku akan minta ke Vardy untuk bebaskan kamu, toh kamu belum apa – apakan bayaran dari dia."

Wanda tercengang, "kok kamu tahu?"

"Andy..."

Sekarang Wanda sangat ingin mencekik adiknya.

"Pit," Wanda kembali mengedarkan pandangan karena tidak ingin ada orang yang mendengarkan pengakuannya, "aku dan Vardy menikah sah secara hukum dan agama. Aku benar - benar istrinya."

"Tapi kontrak, itu sama saja dengan tidak sah, Pan."

Wanda menggeleng keras, "kamu nggak mengerti," ia membuka mulut karena ingin mengakui sesuatu yang sulit, "aku dan Vardy adalah suami istri yang sah. Aku dan Vardy-"

"Sudah tidur bersama, kan?" sambung Patrick getir.

"Andy?" tuduh Wanda ngeri tapi Patrick menggeleng.

Dengan berat hati Patrick mengatakan kalau ia bisa menerima itu, "memangnya kenapa? Anggap saja aku menikahi seorang janda."

Aku memang janda. Belum, tapi akan. "Tapi aku sudah nggak utuh, Pit. Aku nggak-"

"Kamu pikir aku utuh?" tantang Patrick, "aku bukan lagi prajurit yang bisa kamu banggakan. Kaki aku suatu saat akan bermasalah dan mungkin aku akan butuh kursi roda. Tidak perawan tidak ada apa – apanya dibanding apa yang terjadi padaku, Pan."

"..." Wanda tidak pernah membayangkan akan berada di posisi ini. Ia hanya berharap andai saja ia seorang oportunis.

Wanda tersentak saat Patrick menarik kembali tangannya, "sekarang apakah kamu bersedia punya suami yang hanya seorang programmer? Aku sudah dapat pekerjaan karena hobiku itu. Menyenangkan rasanya karena aku bisa dihargai atas karya yang aku buat, bukan berdasarkan kecacatan fisik yang tak terhindarkan."

"..." Wanda merasa Patrick sedang melamarnya lagi.

"Aku akan bicara pada Vardy untuk segera selesaikan urusan kontrak ini. Kamu harus bahagia dalam sebuah hubungan yang pasti, tidak berbatas waktu-"

Wanda tidak mendengarkan dengan jelas apa yang Patrick bicarakan. Berbagai macam hal beterbangan dalam kepalanya: Vardy, karir, anak, Patrick, Arumi, Meryl, dan sebagainya.

"Kita bisa mulai merencanakan soal anak. Aku akan tetap mendukung karir kamu, dan yang lebih penting adalah kita tidak perlu tinggal berjauhan."

Wanda mengangguk, semua itu memang terdengar seperti apa yang ia inginkan dari sebuah pernikahan. Bersama Patrick ia hanya perlu saling mengerti bukan saling mengalah.

Seharusnya seperti ini hubungan percintaannya sejak awal sebelum Vardy datang mengacau.

Vardy? Ia ingat bahwa ia masih memiliki urusan yang belum selesai dengan Vardy atau paling tidak itu yang ia rasakan.

Wanda menarik tangannya dari genggaman Patrick kemudian berdiri, "ada yang harus aku perjelas dengan Vardy, Pit. Kayanya aku-"

Wanda memucat saat mendapati suaminya berdiri di ambang pintu ganda entah sejak kapan. Apakah Vardy mendengar semuanya? Jika iya, raut wajah pria itu terlihat datar – datar saja.

Tapi kemudian Vardy melakukan satu hal yang menjungkirbalikan hati Wanda, seolah ia terjatuh dari gedung bertingkat.

Pria itu mengangguk bijak, lalu bibirnya berkata 'oke' tanpa suara. Apakah Vardy baru saja merestui rencana Patrick tanpa perlawanan? Mungkinkah Vardy tetap akan menceraikannya

entah apapun hasil pemilu nanti? Serius Vardy akan membebaskannya dengan begitu mudah?

Setelah itu Vardy menangguk sekali lagi kemudian pergi dari sana. Bahkan ia berpesan pada Andy agar tidak ada yang mengganggu Wanda dan Patrick di teras belakang.

"Awasi, An. Jangan sampai ada yang lihat mereka di sana."

Baru kali ini Andy merasa bersalah pada kakak iparnya padahal Vardy tidak sedang menuduhnya bersalah. *Apa yang sudah aku lakukan?* Tanya Andy pada diri sendiri ketika melihat pria itu menghampiri Dania.

"Ada yang ingin saya bicarakan berdua saja dengan Ibu," katanya, "tapi pertama - tama saya mau bilang kalau saya senang menjadi menantu Ibu Dania..."

Kemudian Dania membawa menantunya ke teras samping rumah untuk berbicara. Di sana

Vardy menyampaikan penyesalannya karena selama ini ia terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak dekat dengan keluarga istrinya. Kemudian ia menyanggupi untuk menyelenggarakan pernikahan Andy sebagai bentuk rasa sayangnya terhadap keluarga temporer yang sempat ia miliki. Ia juga meminta Dania untuk tidak memikirkan masalah uang sama sekali.

"Karena acaranya sudah selesai, saya pamit pulang dulu. Wanda masih harus bantu – bantu di sini, kan?"

"Kamu tidak berpamitan dengan Wanda?" cegah Dania.

Vardy mengangguk, "sudah tadi. Kebetulan saya ada acara setelah ini. Nanti saya kirim sopir untuk jemput Wanda kapanpun dia siap."

Mengapa calon presiden mengunjungi orang – orang yang dituakan, berziarah makam

ke leluhur dan presiden terdahulu, serta meminta maaf sebanyak – banyaknya kepada kerabat terdekat sebelum pemilu berlangsung? Sekarang Vardy merasakannya sendiri, ia berharap mampu menebus kesalahannya pada Wanda dan Patrick. Dan mungkin juga kepada Raras sebelum melangkah maju tanpa beban.

38

***Mas** Vardy mana? Aku mau Mas Vardy, Bu! Aku nggak mau yang lain. Suruh Mas Vardy jemput, aku mau pulang sama dia.*

Aku yang salah, Bu. Aku egois! Mas Vardy cuma minta anak karena dia sayang sama Wanda.

Aku memang sudah sakiti dia. Tapi aku mau Mas Vardy!

Andy, kamu jahat sama aku. Kenapa kamu lakukan ini sama aku? Kakak salah apa?

Wanda bisa mendengarkan suaranya sendiri di dalam kepala. Bayangan ia menangis meraung – raung terlihat tidak seperti dirinya. Ia mengabaikan Patrick yang ada di sana dengan wajah pias. Memarahi Andy habis - habisan. Juga meminta kepada Dania seperti anak kecil.

Kelopak mata Wanda bergerak terbuka perlahan dan ia merasakan pipinya basah. Penglihatannya berkabut sehingga butuh waktu

untuk mengenal siapa yang menyeka air mata di pipinya.

Mimpi – mimpi itu membuat rasa kehilangan Vardy begitu nyata sehingga air matanya kembali jatuh tanpa bisa ia cegah.

"Hai!" ucap Vardy serak dengan raut wajah datar – datar saja. Apakah Vardy sudah kehilangan emosinya?

"Var?"

"Kamu mau Andy hubungi marinir itu agar datang ke sini?" tawar Vardy.

Kenapa dia tidak tahu kalau dia yang aku inginkan?

Wanda menggelengkan kepalanya dengan lemah, "kenapa bisa kamu yang di sini? Bukannya kamu tinggalin aku di rumah ibu?"

"Aku baru mau masuk pintu tol saat ibu telepon aku dan bilang kalau kamu pingsan."

Wanda tidak ingat bagaimana ia pingsan, apakah setelah Vardy meninggalkannya berdua saja dengan Patrick? Apakah ada hal lain yang ia lakukan sebelum itu? Apakah mimpi – mimpinya itu nyata?

“Aku mau duduk, Var.”

Wanda mengalungkan kedua lengannya ke sekeliling leher Vardy saat pria itu merunduk untuk membantunya duduk. Wanda tidak ingin melepaskan pegangannya namun Vardy sudah menarik diri, membuat jarak.

"Kenapa aku bisa pingsan ya?"

Vardy duduk di sisi Wanda lalu memberinya minum, "dokter bilang tensi kamu rendah, kamu anemia karena sedang menstruasi, ditambah lagi kamu stres, dan asupan gizi kamu kurang."

Wanda menyentuh perutnya yang datar tapi tidak tahu apa yang ia harapkan dengan melakukan itu.

"Kamu nggak ada acara?" Wanda berharap ia terdengar sinis.

"Ada," jawab Vardy lancar, "sebentar lagi masa tenang, sampai saat itu tiba aku banyak sekali urusan. Aku nggak tahu kapan waktu yang tepat untuk kita bicara karena setelah pemilu usai, menang atau kalah aku pasti akan sibuk." kemudian ia bertanya pun dengan entengnya, "kamu buru – buru?"

Wanda tidak ingat kalau ia sedang merencanakan sesuatu, "buru - buru apa?"

"Cerai dari aku."

Wanda tercengang menatap kedua mata Vardy bergantian, berharap menemukan rasa sakit di netra pria itu tapi ia tidak menemukan apapun. Kemudian ia menundukan kepalanya dalam - dalam. Bagaimana Vardy masih sanggup membicarakan itu di saat Wanda sedang rapuh?

"Kalau menurutku sebaiknya diurus setelah pemilu usai. Aku nggak bisa urus itu sendiri karena kerjaan aku banyak, mungkin pengacara aku. Tapi kalau kamu mau turun tangan aku janji tidak persulit kamu," lanjut Vardy masih tanpa perasaan.

"..."

"Aku sudah dengar rencana kamu dan dia, aku rasa itu baik untuk kamu. Dia adalah segala yang kamu inginkan. Dia tidak perlu lagi minta sama aku karena aku nggak mau temui dia. Tapi aku sudah ijinkan. Aku memang nggak boleh menahan kamu lebih lama."

Mata Wanda kian panas seiring dengan banyaknya kata – kata yang mengalir dari bibir Vardy. Kata – kata yang mungkin ia butuhkan dulu tapi tidak ingin ia dengar sekarang.

"Kamu tidak perlu memikirkan biaya pernikahan Andy, ketika berangkat dari rumah

aku sudah merancang pernikahan seperti apa yang harus Andy selenggarakan. Anggap saja pelampiasanku karena pernikahan kita yang serba praktis dulu."

"Var-"

"*Please*, sekali ini aja aku ingin melakukan sesuatu yang benar."

Wanda menarik napas dan merasakan dirinya gemetar, ia masih memandangi tangannya yang dipasang selang infus.

"Kapan pemilunya, Var?"

"Minggu depan. Hari Rabu. Jadi aku bakal sibuk sampai hari Sabtu ini karena setelah itu masa tenang tiga hari aku nggak mau melakukan apa - apa."

Hidung Wanda memerah saat ia mengangkat wajah menatap suaminya, "boleh nggak aku ikut kamu? Aku punya cuti tahunan yang belum aku ambil. Aku mau ikut kampanye."

Vardy mengerutkan dahinya, "Mau ngapain? Kamu bisa apa?"

"Aku mau membersihkan nama aku dari tuduhan pelakor. Yang kedua, karena masa kontrak kita dipercepat aku ingin bekerja sebagai bagian dari tim sukses kamu sebaik mungkin."

Vardy mengangguk setuju, "kalau itu mau kamu."

Begitu saja? Mudah sekali nyaris tanpa perlawanan. Vardy malas ya berurusan dengan aku?

"Em... Var," mata Wanda kembali berkaca – kaca saat meminta pada suaminya, "kalau memang waktu kita nggak banyak, boleh nggak aku berdua saja dengan suami aku sampai pemilihan selesai?"

"..." Vardy menatap matanya dengan penuh perhatian. Ia lumayan terkejut dengan permintaan istrinya.

"Aku kangen suamiku, Var."

***

"Bi," Wanda sudah semakin mahir menggunakan pisau untuk memotong daging sapi, "Bapak suka soto Madura nggak ya?"

"Sepertinya suka, Bu. Bapak suka daging sapi soalnya," jawab Arumi sembari mengulum senyum.

"Saya bosan lho, Bi, makan sop buntut terus. Coba kita masakin soto Madura."

Arumi memperhatikan wajah majikannya diam – diam sebelum memberanikan diri bertanya, "Bu Wanda sudah nggak kerja ya?"

Wanda sedang dalam kondisi senang karena kesepakatannya dengan Vardy untuk menghabiskan waktu yang tersisa sebagai suami istri. Ia pun menjawab dengan santai, "bukan, Bi. Saya cuti," ia menoleh sekilas ke arah Arumi dan

tersenyum senang, "saya mau full jadi istri Bapak, kasihan kampanye terus."

Senyum Arumi semakin terkembang, "Bapak pasti senang sekali, Bu. Bapak itu kangen Ibu terus."

Wanda tersipu malu karena pengakuan pembantunya, "ah, Bi Rumi suka ngarang, bikin saya seneng aja."

"Yah, Ibu. Dibilangin nggak percaya. Sejak pisah kamar, Bapak tuh sering keluar dari kamar nggak jelas gitu, lihatin lantai dua sama nengok ke depan tv melulu. Masa Bapak cari angin, Bu? Kan cari Bu Wanda."

Pipi Wanda semakin memerah, ia sangat ingin percaya bahwa Vardy memang mencarinya seperti itu.

"Bi Rumi," Wanda tersenyum walau merasakan matanya mulai basah, "nanti kalau saya sama Bapak sudah nggak tinggal satu

rumah, Bibi mau nggak kirimin kabar Bapak ke saya? Bibi punya WA saya, kan?"

Mata lebar Arumi mengerjap dan perlahan memerah, "nggak mau, Bu."

"Ih, kenapa?"

"Pasti kabarnya sedih terus."

"*Gapapa*, Bi. Nanti kalau Bapak sakit atau apa gitu siapa tahu saya bisa mampir ke sini."

Pundak Arumi lemas, "kenapa harus tinggal terpisah sih, Bu Wanda?"

Karena kami bercerai, Bi...

***

Wanda memperhatikan dengan cemas saat Vardy menyuap sesendok soto Madura ke dalam mulut. Ia mengunyah dengan perlahan demi mencecap cita rasa masakan istrinya.

Wanda meringis geli, "nggak mirip ya?"

Vardy menggeleng, "nggak mirip. Kaya soto ayam sih, tapi pakai daging sapi."

Wanda menghela napas berat, "masalahnya Bi Rumi juga cuma bisa bikin soto ayam sih, Var. Jadi kita kombinasikan aja resepnya dari internet."

Suaminya tersenyum, "tapi *gapapa* kok, ini enak. Bisa dimakan."

Penghiburan itu tidak berpengaruh pada Wanda, "tetap aja. Besok kamu mau makan apa? Tongseng? Sate? Rawon?" tawar Wanda, "Bi Rumi jago tuh masak rawon."

"Makanan kesukaan kamu apa?" Vardy balik bertanya.

Wanda memberengut, "kenapa makanan kesukaan aku? Hari – hari kita hanya tentang kamu." Ia tersenyum manis mengingatkan Vardy, walau ya... hatinya berdarah.

"Jadi hanya kamu yang boleh punya banyak memori tentang aku? Aku nggak?"

Merasakan air matanya begitu mudah muncul, Wanda mengerjap sebagai antisipasi. Ia tidak ingin membuat suasana menjadi suram, ia ingin Vardy mengingatnya sebagai perempuan kuat, ceria, dan mungkin juga keras kepala.

Ia menggeleng, "nggak boleh, Var," jawabnya sambil tertunduk memandangi mangkuk soto di hadapannya, "kamu nggak perlu memori tentang aku."

Tiba - tiba ia berdiri, setengah berlari ke kamar mandi, "sebentar, Var. Pengen pipis."

Malam itu mereka tidak kemana – mana, hanya duduk berdua di atas sofa bed di depan televisi dengan channel kesukaan Vardy, CNN.

Wanda menyandarkan kepalanya di pelukan Vardy, tidak berusaha menikmati berita karena ia sibuk menikmati Vardy.

"Var," telunjuk Wanda bergerak ringan di atas dada suaminya, ia mendongak menatap

wajahnya, "boleh nggak aku temani kamu sampai kamu dilantik?" ia meringis canggung, "aku kepingin gitu jadi ibu pejabat. Sebentar aja."

"Marinir gimana?"

"Kamu nggak usah pikirin dia, pikirkan kampanyemu saja. Biar aku yang pikirin kita."

Vardy membelai rambut Wanda tapi tatapannya fokus ke arah televisi, "jangan main hati terlalu lama. Nanti sakit."

Aku sudah main hati, aku sudah merasa sakit. Wanda kembali menyandarkan kepalanya di dada Vardy hingga ia terpejam.

Vardy memeriksa apakah Wanda telah pulas kemudian ia berpikir apakah akan menggendong Wanda ke lantai dua atau ke dalam kamarnya sendiri. Namun akhirnya ia memutuskan untuk tetap di sana, membiarkan Wanda tidur beralaskan tubuhnya.

Setelah mengambil posisi terbaik, Vardy memejamkan mata, besok pekerjaan menanti, ia dan Wanda harus menghadiri banyak acara.

Bulu mata Wanda bergetar hingga akhirnya kelopak matanya terbuka, di bawah pipinya ia merasakan dada bidang Vardy, lengannya pun memeluk perut pria itu, ia mengambil semua kesempatan yang ada untuk merasakan Vardy lagi.

Wanda mengangkat kepalanya dari dada Vardy, memperhatikan pria itu tidur membuat hatinya kembali pedih. *Kenapa kamu keras kepala, Var...?*

Ujung telunjuk Wanda menyentuh ringan di sepanjang batang hidung Vardy lalu turun ke bibirnya, setelah itu Wanda memberanikan diri mendekat dan mengecup bibir suaminya sekali, kemudian mengulangnya lagi.

Ia terkesiap saat lengan Vardy melingkari pinggangnya lantas kelopak matanya terbuka. Ia menatap wajah istrinya yang begitu dekat dan detak jantung memburu cepat.

"Aku belum tidur," aku Vardy dengan nada serak.

Wanda membasahi bibirnya sendiri lalu terpaksa mengaku, "aku juga nggak bisa tidur."

Jemari Vardy menyusup ke sela – sela rambut Wanda, ia meremas lembut helaian itu.

"Ini bahaya," Vardy memperingatkannya sekali lagi.

Jemari kaki Wanda menekuk erat dengan seluruh saraf aktif menginginkan pria itu. Tatapan sayunya tertuju pada bibir Vardy saat ia mengamini, "iya, ini bahaya."

Secara naluriah Wanda membuka mulut saat Vardy merunduk ke arahnya, ia siap untuk ciuman yang berbahaya. Karena lidahnya dengan

berani menggoda lidah Vardy. Wanda menempatkan satu lututnya di antara paha suaminya, sengaja menekan gairah Vardy setiap kali bibirnya memagut. Ia mengerang tak berdaya ketika Vardy mengisap lidahnya lagi dan lagi. *Aku suka Vardy! Aku suka banget sama Vardy!*

Wanda sengaja membusungkan dadanya saat Vardy dengan ragu – ragu menangkup payudara kirinya. Jemarinya berlari ke tepian karet celana Vardy dan ketika sebagian tangannya masuk ke dalam Vardy menangkapnya.

"Yakin, mau ini?" tanya Vardy sekali lagi dan Wanda mengangguk cepat, "aku masih Vardy yang sama," ia mengingatkan, siapa tahu Wanda masih tertidur sekarang, "aku pria egois yang hancurkan karir kamu, aku pria penuntut yang buat kamu menangis terus."

Wanda mengangguk lagi, pelukannya di leher pria itu kian erat. "Aku tahu. Hanya saja aku mau kamu, Vardy Johan." Ia dihadiahi ciuman yang dalam karena pengakuannya.

"Kamu tahukan aku cinta kamu?"

"..." Wanda tertegun.

"Karena itu juga aku harus lepaskan kamu, karena sama aku kamu nggak bisa berkarir. Aku terlalu penting untuk diduakan dengan karir kamu."

Wanda mengangguk, "aku tahu, Var. Soal itu kita mencapai jalan buntu, nggak bisa didiskusikan lagi. Tapi untuk sisa waktu ini kita masih punya sesuatu untuk dibagi."

Vardy berdiri kemudian mengangkat Wanda seperti menggendong pengantinnya. Sejak menikah ia belum pernah menggendong Wanda dengan cara itu, untung saja ada malam ini.

"Kamu mau seperti apa?" tanya Wanda dengan napas terengah ketika Vardy menjatuhkannya ke tengah ranjang kemudian berdiri melucuti pakaiannya sendiri.

Vardy tergelak bingung saat menarik kaosnya melewati kepala, "maksud kamu?"

Wanda berniat menurunkan celana dalamnya sendiri tapi mendapat tepisan cepat dari suaminya, "ini bagian aku."

Wanita itu tertawa saat Vardy menarik hingga jahitan tipis itu putus. "Kan kita sudah pernah pakai dasi kamu, mungkin kamu mau coba yang lain?"

Menelungkup di atas tubuh Wanda lalu mencium bibirnya sejenak, Vardy menjawab, "aku mau kaya gini aja."

Melihat perubahan raut wajah Vardy yang menggelap buat senyum Wanda perlahan lenyap, jantungnya berdentum di bawah himpitan dada

pria itu. Wanda tahu wajah itu bukan sepenuhnya dikuasai gairah, ada kesedihan yang Vardy tutupi darinya, *apakah dia berusaha membuat memori tentang aku?*

Kalau kalian berpikir bahwa permainan ini akan panas, mungkin kalian akan kecewa karena Vardy berniat melakukannya dengan sederhana. Teknik paling dasar yang cukup intim jika dilakukan dengan tidak tergesa – gesa.

"Cium aku, Var..." Wanda mengalungkan lengannya di leher Vardy, menarik pria itu turun ke arahnya dan menyatukan bibir mereka.

Perlahan Wanda merasa tangan Vardy yang tidak pernah sungkan menjamah tubuhnya. Jemarinya berlama – lama di dada Wanda sebelum menggelitik pusarnya dan turun menemukan titik sensitifnya.

Wanda melebarkan kedua pahanya, memasrahkan dirinya untuk Vardy.

"Var..." desah lirih lepas dari bibirnya saat kepala Vardy merunduk, mencium dadanya, dan membasahinya dengan lidah. Wanda meremas rambut Vardy saat pria itu mengisap keras seperti bayi kelaparan. Satu saat ia ingin mendorongnya tapi di saat yang sama ia ingin menarik Vardy lebih dekat.

Wanda merasa tegang saat pria itu mengangkat wajah dan menatap matanya lekat – lekat, seolah ingin mengatakan sesuatu padanya tapi sayangnya apapun itu tidak pernah terucap.

Paha Wanda menjadi kaku, teringat bahwa ia sudah berhenti melindungi diri dengan pil saat Vardy hendak menyatukan tubuh mereka. Pria itu mendongak menatap bingung pada Wanda, mungkin ia berpikir Wanda ingin mengurungkan semua ini.

"Kamu nggak mau?"

Wanda menggeleng cepat karena bukan itu masalahnya. Bibir pucat Wanda berbohong, "aku gugup seperti kali pertama, Var."

Benaknya terlalu sibuk memikirkan cara memberitahu Vardy agar mereka berhati – hati tepat ketika pria itu membelah masuk memenuhi dirinya. Ia hanya mampu berencana untuk mendorong Vardy ketika pria itu akan mencapai klimaks.

"Tapi kamu tahukan ini yang terakhir untuk kita?" aku Vardy muram kemudian, "aku nggak bisa begini lagi. Aku yang sakit menginginkan sesuatu yang bukan milik aku."

Pernyataan Vardy buat sebagian roh Wanda seakan pergi meninggalkan jasadnya. Ia tak bisa bernapas, tak mampu bergerak, tak kuasa membantah. *Aku masih milik kamu, Var... hanya saja kamu nggak mau mengerti.*

Wanda menggigit bibirnya yang gemetar, figur Vardy mulai kabur di matanya, dadanya begitu sesak, napasnya menjadi berat, dan tumpahlah bulir bening dari sudut matanya.

Sekalipun seperti ini, aku tetap kehilangan Vardy.

Wanda terkesiap oleh kuatnya tenaga Vardy yang tiba – tiba menderanya. Ia mendongak ke atas dengan mata terpejam dan bibir merekah yang memanggil namanya lagi dan lagi.

"Var," bisik Wanda lirih, "aku mau sampai..."

Pengakuan yang terdengar seperti pecut bagi Vardy, tanpa mengurangi intensitasnya Vardy menggiring Wanda dan dirinya sendiri ke tepi jurang yang tinggi karena mereka berdua akan terjun bersama.

Sebagian kesadaran Wanda membuat pinggulnya bergerak menolak penetrasi Vardy yang semakin intens, jelas Vardy akan

menumpahkan benihnya dalam diri Wanda. Pria itu terasa sudah menjangkau begitu jauh hingga ke dasarnya dan Wanda ketakutan.

"Kenapa kamu keras kepala?" Vardy meracau kesal dengan gigi terkatup saat mendesak Wanda lebih kuat lagi.

Wanda terdiam, ia menoleh memandangi Vardy yang sedang mengamatinya. *Apakah dia merasakan penolakanku? Atau dia membicarakan hal lain? Isi hatinya?*

Saat sedang memikirkan itu tiba – tiba saja tubuh Wanda mengerut, ia mencengkeram Vardy lebih erat kemudian menjeritkan namanya begitu gelombang pasang menghanyutkannya.

"Vardy!"

Perlahan Wanda menurunkan tangannya melewati punggung telanjang Vardy ke atas pinggul pria itu, ia menekan pinggul Vardy lebih rapat ke arah intinya saat pria itu mencapai

klimaksnya. Ia tidak tahu pasti apa yang ia inginkan, tapi ia tahu ia mencintai Vardy.

Ia tidak peduli pada anggapan orang karena cinta dan patah hati hanya dia seorang yang merasakannya. Wanda bersyukur atas ungkapan bahwa cinta kadang tak ada logika. Dulu dia tidak tahu itu tapi sekarang setelah merasakannya sendiri Wanda merasa jadi orang yang paling tahu.

Vardy telah tertidur pulas di sisinya, wajah rupawannya tak pernah gagal buat Wanda jatuh cinta setiap hari. Walau yah... sikap otoriternya juga buat Wanda kesal padanya setiap hari.

Ia juga pasti sudah tertidur pulas jika saja pikirannya tidak digelayuti rasa cemas dan takut. Ia meraba perut telanjangnya yang masih datar dan muncul pertanyaan, *bagaimana kalau aku hamil?*

Bagaimana kehidupan seorang janda yang hamil? Kesakitan sendiri, ke dokter sendiri, membiayai persalinan sendiri, membesarkan anak sendiri, dan kenyang dengan asumsi miring orang lain terhadapnya.

Bagaimana kehidupan seorang single mama? Menitipkan anak pada suster atau *day care* sementara ia mengais rejeki. Mengantarkan anak ke sekolah sebelum pergi kerja. Menjelaskan dengan sangat hati - hati alasan kenapa anaknya tak memiliki papa, tidak seperti temannya yang lain.

Apa aku sanggup dengan semua itu?

Bergelut dengan pemikiran yang tidak ada gunanya, ia merasa hanya sedang mengulur waktu untuk membuat tindakan impulsifnya tadi berbuah konsekuensi seumur hidup.

Wanda turun dari ranjang perlahan dan memakai pakaian Vardy, seadanya. Ia pergi ke

dapur, terdiam di sana untuk waktu yang lama. Postpil di tangan kiri dan segelas air di tangan kanannya menanti untuk diapakan. Terserah!

Ia mengepalkan tangannya, bergetar kala meremas pil itu. Berbagai emosi menyerangnya di saat yang bersamaan. Berani, takut, marah, sedih, senang. Ia bingung.

Tapi tiba – tiba saja Wanda mengerang sambil melemparkan postpilnya sembarangan, gelasnya berguling begitu saja jatuh ke dalam sink menimbulkan suara berisik sejenak.

Kemudian ia jatuh terduduk di lantai dapur yang dingin sambil menangis tersedu ketika Bi Rumi dengan wajah mengantuknya keluar dari kamar. Wanita itu sigap menghampiri Wanda dan berlutut di sampingnya.

"Bu Wanda kenapa, Bu? Ada apa?"

Wanda menangis di pelukan Bi Rumi tanpa bisa ia hentikan. "Jangan bilang Bapak saya

seperti ini, Bi," pintanya sambil menangis, "Bapak nggak suka saya menangis. Jangan lapor Bapak, Bi Rumi harus janji. Bapak jangan sampai tahu saya begini."

"Iya, Bu Wanda. Saya nggak akan bilang Bapak," bujuk Bi Rumi, "Bu Wanda kenapa?"

Tahu bahwa Wanda tidak akan menjawab alasannya kepada Arumi, Vardy menutup pintu kamarnya.

Tadinya ia terbangun saat merasakan Wanda beringsut turun dari sisinya. Ia hendak menyusul Wanda saat wanita itu pergi ke dapur. Ia menunggu apa yang akan dilakukan Wanda dengan obat dan air di tangannya. Ia menyaksikan semuanya tapi tidak mengerti.

Mau kamu apa?

39

Vardy melirik kesal ke arah kantor Wanda dari dalam mobilnya sambil bertanya - tanya apakah Wanda bekerja di saat cuti? *Kalau begini nggak usah cuti aja sekalian.*

Beberapa menit setelah itu Wanda berlari kecil menuju mobil van milik suaminya dengan wajah begitu cerah. Sepertinya ia mendapatkan kabar baik tapi sudah pasti tidak menyenangkan bagi Vardy. Namun Vardy tak acuh, toh apapun itu ia dan Wanda tetap berpisah.

"Var, maaf!" katanya singkat pada Vardy tapi tak didengar lalu berkata pada sopir, "jalan, Pak!"

Begitu mobil bergabung dengan kendaraan lain di jalan, Wanda melirik Vardy yang sibuk dengan ponselnya.

"Var," Wanda menyentuh tangan Vardy, meminta perhatiannya, "tadi aku dipanggil sama Pandji. Dia punya kabar bagus untuk aku."

"Wah, selamat ya!" sahut Vardy datar.

Wanda mengerutkan dahinya karena tersinggung, "selamat apa?"

"Apapun berita bagusnya."

Wanda mendengus sinis, *Vardy emang nggak seneng lihat orang berkembang.*

"Dengerin! Aku berpotensi naik level, Var. Jadi pimpinan cabang beneran tapi di luar pulau Jawa. Menurut kamu gimana?"

"Kok menurut aku sih? Tanya marinir dong," jawab Vardy santai.

Wanda memutar bola matanya, "Kamu bahas dia lagi, padahal aku tanya ke kamu."

"Kalau aku jawab aku nggak setuju apa ada pengaruhnya?" tanya Vardy sinis, "kalau aku

bilang lebih baik kamu *resign* saja apa kamu bakal nurut?"

Setelah diam beberapa detik, Wanda melebarkan pandangan pada suaminya, "coba dong, Var."

Vardy meringis malas, "coba apa?"

"Coba larang aku pergi."

Kali ini gelak tawa Vardy terdengar jijik dan sinis, "itu mau kamu, kan?" dengan polosnya atau pura – pura polos Wanda mengangguk. Vardy membuang muka, "jangan harap! Sia – sia aja."

Senyum sangat tipis tersisa di bibir Wanda, ia kembali bersandar pada joknya lalu memalingkan wajah ke arah jendela, *Vardy wataknya memang keras.*

Wanda terkesiap ketika mendengar helaan napas berat Vardy yang ia yakin dibuat – buat. Wanda juga tersentak saat tiba – tiba saja Vardy

menyentuh pundaknya, mencubit dagunya, dan memalingkan wajah Wanda kepadanya.

"Aku mau kamu *resign*," katanya dengan intonasi seorang raja yang lalim, tapi kemudian nada itu berubah menjadi lebih lirih dan dalam, "di rumah aja, nggak usah kemana – mana."

Bola mata Wanda bergerak mengamati netra Vardy satu per satu tapi bibirnya tetap diam.

Ketika akhirnya kembali bersandar Vardy tergelak geli, tawa ironi ala Joker yang keluar dari bibirnya. "Yah... kena deh dikerjain sama Erwanda Johan." Vardy mengejek diri sendiri.

Wanda memalingkan wajahnya kembali ke jendela, *saling cinta nggak menghilangkan sifat dasar Vardy Johan—angkuh.*

"Kamu buang – buang waktuku untuk jawab itu sementara kamu harusnya diskusi sama

marinir," gumam Vardy sinis setelah beberapa saat yang panjang mereka diam.

Tanpa menatap suaminya Wanda mengaku, "sudah nggak ada dia dalam hidup aku. Kalau kamu berminat, aku mau lanjutin kontrak sampai selesai."

Perlahan tatapan Vardy bergerak melirik tangan Wanda di pangkuannya sendiri, naik ke lekuk menonjol dadanya, lalu berhenti di wajahnya. *Serius?*

"Pekanbaru, Pak?" Wanda terperangah tak percaya, apakah dia benar - benar naik level atau justru dibuang?

"Di sana lo membawahi satu cabang, bukan cabang pembantu. Dan jelas cabang pembantu pun jadi teritorial lo. Pekanbaru cabang yang untung dan sehat, kerja lo nggak bakal berat. Lo nggak perlu cemas karena bakal dapat macam – macam tunjangan di sana."

Wanda menyandarkan punggungnya lalu menyungging senyum sinis di bibirnya. "Pak Pandji niat bikin saya naik level atau mau buang saya? Pekanbaru kan regional dua, Pak, saya bukan under *Pak Pandji lagi. Kalau terus saya dipindah lagi yang lebih jauh, bagaimana?"*

Pandji berdecak, "direkturnya kan tetap Erlangga, Wan. Lagian lo dipindah ke sana karena lo cacat di sini. Kita cuma bantu bersihkan nama lo aja sebelum balik lagi ke sini, dua tahunlah paling lama. Tapi kalo lo rengek – rengek sama Erlangga mungkin bisalah kurang dari setahun."

"Pak, saya ini istri calon walikota lho. Masa iya Pak Pandji tega pisahin saya sama suami sih?"

"Lo mau naik level nggak?"

Kenapa ujian untuk hubungan kami yang rapuh begini berat ya?

Tidak menjawab pertanyaan Pandji, Wanda justru membicarakan suami yang sedang

menunggunya di mobil. "Dia itu otoriter. Saya nggak mau menangkan egonya. Bisa tambah semena - mena dia."

Pandji terbelalak kaget sebelum akhirnya tertawa keras.

"Untungnya Kumala nggak keras kepala kaya lo, kalau nggak Erlangga nggak jadi direktur," ejek Pandji sesuka hati.

Wanda menatap sinis atasannya, "kok bisa?"

"Vardy Johan dan Erlangga itu setipe, orang yang posisinya bisa sampai di puncak pasti seperti itu: egonya besar, otoriter, mau menang sendiri. Tapi cara atasi pria seperti mereka itu bukan dengan dilawan, kalian bukan mau cari siapa paling kuat. Cara lo menangkan hatinya ya... jadilah perempuan.*"*

Saya perempuan! *Wanda mengelus perutnya iseng, "em... kalau saya hamil. Saya resign deh."*

Pandji tergelak sinis, "emang ini kantor punya bapak lo?"

Wanda diam dan mencoba membayangkan Kumala, dia rela karirnya berhenti total demi mendukung suami. Akan jadi apa Erlangga jika Kumala tetap bekerja? Jadi GM uring - uringan kali.

Katanya, di balik pria sukses ada perempuan yang hebat. Mungkin yang dibutuhkan Vardy Johan adalah perempuan yang hebat, bukan keras kepala seperti aku.

Wanda mengangkat pandangannya ke mata hitam Pandji dan dengan keyakinan penuh ia tersenyum...

***

Sesampainya mereka di kantor, Vardy yang sudah mengundurkan diri dari jabatan profesionalnya itu berusaha fokus memahami

alasan pengunduran diri Mily sebagai pemegang pembukuannya.

Walau tidak benar – benar melirik wanita yang duduk santai di sofa di sudut ruang kerjanya tapi ia tahu apa saja yang dilakukan wanita itu yakni memperhatikannya.

"Sorry," Vardy menyela, ia mengulang pertanyaan yang sama karena terdistraksi gerakan Wanda yang menyilangkan kaki jenjangnya, "jadi kenapa kamu mau *resign*?"

Dengan sabar Mily mengulang kembali jawabannya, protes bukan termasuk dalam *jobdesk* Mily. "Jadi, selama ini saya program hamil tapi selalu gagal. Saya sudah gonta – ganti dokter tapi tetap gagal. Kemarin dokter terakhir saya menyarankan agar saya dan suami liburan, dan Puji Tuhan pulang liburan saya positif hamil. Kemudian saya pikir masalahnya selama ini ada di saya, saya terlalu stres bekerja. Jadi ketika

sudah mendapatkan kehamilan ini saya berniat berhenti kerja, Pak Vardy, agar fokus dengan calon bayi kami."

Mily nggak nyindir tapi aku kesindir, Wanda mengaduh dalam hati.

Vardy berpikir sejenak, seakan memahami apa yang Mily rasakan walau ia tidak pernah berada di posisi suami Mily. Namun, entah menjadi walikota atau tidak ia tetap membutuhkan seorang yang mencatat pembukuan pribadinya dan dia sudah mempercayai Mily selama bertahun - tahun.

"Bagaimana kalau kamu tetap bekerja untuk sementara sampai saya dapat pengganti?" tanya Vardy, "kamu tahukan uang itu masalah yang sensitif, saya tidak bisa gantikan kamu dengan sembarangan orang."

Melihat Mily sama sekali tidak simpati, Vardy menawarkan, "Saya janji tidak akan

persulit cuti kamu, saya juga akan kurangi jam kerja dan beban kerja kamu. Hanya sampai saya dapat pengganti."

Mily terdiam sebentar karena ragu, "saya diskusikan dulu dengan suami saya ya, Pak. Jadi... saya belum bisa putuskan sekarang."

Diskusikan dengan suami? Vardy tertegun sejenak sebelum mengangguk puas, "memang seharusnya begitu."

Setelah itu Mily berpamitan pada istri bosnya—yang aneh karena menunggu suaminya bekerja. Wanda berdiri menyambut Mily kemudian mengucapkan selamat atas kehamilan yang diidamkannya.

Tuh, kan! Hamil itu nggak mudah. Masa hanya karena kekhilafan satu malam terus aku hamil? Kasian Mily dong yang sudah 'khilaf' bermalam - malam.

Setelah pintu kembali ditutup, Wanda nyengir lebar menghampiri suaminya di balik meja.

"Var, menurut aku lebih baik gantinya Mily tuh laki - laki deh."

Malas meladeni istrinya, Vardy bertanya sekenanya sambil tetap fokus pada tabel di depannya.

"Kok bisa?"

"Kalau laki – laki kan nggak ada cuti hamil, udah gitu lebih tahan banting, kuat kerja lembur juga."

"Jadi, menurut kamu perempuan tidak tahan banting dan tidak kuat lembur? Buktinya kamu bisa tuh."

"..." entah kenapa itu tidak terdengar hebat di telinga Wanda.

"Oh, iya. Kamu kan wanita karier sejati, beda dong sama Mily."

Wanda mengabaikan rasa nyeri karena sindiran Vardy, "ini harus ya, Var. Gantinya Mily harus laki – laki."

"Kok ngatur? Mau kamu apa sih, Sayang?" geram Vardy.

Untuk sejenak Wanda terdiam bagai terembus taburan pixie dust.

Dengan tak acuh Wanda menjawab, "nggak suka aja kalau orang kepercayaan kamu perempuan. Seperti kamu nggak suka kalau aku dan Erlangga bersahabat."

"Aku nggak suka karena kapasitas aku sebagai pacar kamu yang cemburu. Memangnya apa kapasitas kamu?"

"Aku istri kamu yang cemburu." Alis Wanda terangkat tinggi, menantang.

"Istri biasanya patuh sama suami sih," balas Vardy nyinyir.

"..."

"Coba sebutkan satu contoh saja kamu patuh sama suami kamu!"

Apa ya? Aduh! Kalau ditantang gini kok jadi nggak kepikiran satu pun? Apa jangan – jangan selama ini aku durhaka ya sama Vardy?

Tanpa membalas tatapan Vardy, Wanda menjawab lirih, "padahal aku cuma pengen karir, Var."

"Bisa nggak kamu berkarir tapi tetap beri aku anak, tetap masakin aku makan, tetap nungguin aku pulang dan bukannya malah ditungguin?"

"..." *mana ada yang kaya gitu? Emang kantor aku kantor bapakmu?*

Kantor Bapakmu!?

Vardy mendesah keras, "ngomongin ini cuma mengulang sesuatu yang sia - sia. Kita cuma buang – buang waktu dengan bertengkar, kan?"

Pikiran Wanda masih berkutat dengan hal lain ketika Vardy mengumumkan, "setelah ini kamu pulang aja, aku mau ketemu dengan seseorang."

"Aku ikut!" pinta Wanda posesif.

"Nggak!"

"Raras ya?" tuduh istrinya sengit.

Tuduhan yang buat Vardy tersenyum heran, "emang kenapa?"

"Aku nggak suka." Wajah Wanda bersemu merah menahan malu karena pengakuannya sendiri, *bodo amatlah, terlanjur.*

Vardy mendekat lalu menatapnya tajam, "Memangnya aku suka kamu ketemu marinir kemarin? Aku juga nggak suka, Sayang."

Dan dengan mantap Wanda membalas, "Ya terus kenapa waktu itu aku ditinggalin, Sayang?"

***

Vardy termenung memikirkan Wanda, bagaimana semua bisa berubah hanya karena seks dalam satu malam. Kalau dipikir lagi apa yang mereka lakukan biasa saja namun apa yang terjadi dalam hati mereka luar biasa.

Setelah beberapa saat akhirnya wanita yang ia tunggu pun datang dan duduk di seberangnya. Mereka begitu tenang walau sorot mata menunjukan yang sebaliknya. Andai mereka manusia super, mereka sudah saling menghancurkan hanya dengan tatapan itu.

"Pesan dulu, An." Vardy menyodorkan menu.

Tapi Andy mendorong kembali menu itu, "udah, langsung di kasir."

Melirik menu di hadapannya sejenak Vardy bertanya tanpa basa basi. "Jadi?"

"Ambil kembali uang yang Kak Vardy transfer ke Ibu. Aku nggak perlu uang Kakak untuk pernikahan aku."

"Memangnya pacar kamu bersedia bantu acaramu? Acara kamu lebih mewah dari acara kami dulu, An."

Andy berdecak kesal, "makanya jangan semaunya sendiri, ini yang bikin Kak Wanda nggak betah."

"..." rahang Vardy berkedut menahan marah.

"Jangan karena dia mencari – cari Kak Vardy dan mencampakan Pit lantas Kak Vardy bisa perlakukan dia sesuka hati. Kamu nggak perlu buat dia merasa berutang lebih banyak, karena apapun yang Kak Wanda inginkan aku akan dukung dia termasuk kalau kontrak kalian kelar."

"Kalau memang dengan membuat dia merasa berutang bisa buat Wanda berada di sisi saya lebih lama, akan saya lakukan. Saya ingin dia berutang pada saya sampai dia tidak sanggup membayar kecuali dengan kesetiaan dia pada saya." Sebenarnya Vardy sendiri ngeri dengan ide itu dan bertanya – tanya bagaimana ide itu bisa ada di kepalanya.

Andy bergidik sambil mengerling ke arah kakak iparnya, *psikopat nih.*

"Kak Vardy nggak perlu beli cinta dia. Dia udah cinta mati sama kamu. Coba kalian punya anak, kalian pasti melupakan kawin kontrak konyol ini."

Vardy mengerang pusing, "gimana caranya kalau dia nggak mau?"

Dengan tak acuh Andy mengedikan bahunya, "Kak Vardy kan laki – laki, pasti tahu caranya dong."

***

Menurut Yonas popularitas Vardy memang meningkat seiring pasang surutnya gosip yang berusaha mereka perangi dengan pencitraan positif akan tetapi elektabilitas Vardy belum kembali ke posisi semula sejak Raras berkicau di media.

Pemilu tinggal sebentar lagi, apa Wanda benar – benar harus pergi jika Vardy kalah? Ia sangat berharap suaminya menang agar mereka bisa bersama lebih lama, *tapi Vardy kayanya nggak setuju kontrak dilanjutkan deh.*

Memikirkan betapa singkat waktu yang tersisa buat Wanda semakin merindukan Vardy, bahkan walau hanya tiga jam tak bertemu. Jadi ketika mobil pria itu memasuki carport, Wanda girang berlari menyambutnya di pintu depan. Ia sudah memasak sapi lada hitam yang enak dan

akan menyeret suaminya ke meja makan saking pedenya.

"Var!" Wanda menebar senyum leganya, "aku masak sapi lada hitam, makan yuk!"

Tapi kemudian Vardy mengejutkan Wanda dengan seikat bunga mawar merah di tangannya yang mana Vardy sendiri tidak yakin kenapa ia membeli itu.

Ia menyaksikan bagaimana bola mata Wanda membulat melihat apa yang dia bawa. Kemudian Vardy sadar bahwa selama pernikahan mereka berlangsung ia jarang bersikap romantis.

Dengan canggung Vardy menyodorkan buket itu pada istrinya, "buat kamu."

Wanda menerima bunga itu lalu berjinjit mengecup pipi suaminya, dengan mata berkaca - kaca ia memandang suaminya dan mengatakan, "makasih, Var!"

Vardy membalas dengan senyum dan gumaman, "hm."

"Aku boleh peluk kamu?"

Mengangguk, Vardy merentangkan tangannya, "sini!"

Wanda bersemangat menabrak tubuh Vardy lalu memeluknya dengan erat. Ia menyembunyikan matanya yang basah di dada Vardy.

"Kenapa waktu berjalan cepat banget ya, Var?" gumam Wanda.

Setelah melepaskan pelukan sentimental itu Vardy merasa waktunya tepat untuk membujuk Wanda. Ia menangkup wajah istrinya lalu menatap matanya, "aku minta anak."

Hah? Spontan Wanda memundurkan kepalanya. Ia memandangi wajah Vardy dengan takjub sementara bibirnya tak mampu berkata - kata.

Oh, jadi ini maksudnya? Tiba - tiba kasih bunga.

40

Pipi Wanda bersemu merah, siapa yang tidak salah tingkah ditagih anak walaupun caranya absurd seperti itu?

"Minta anak?" Vardy mengangguk saat Wanda mencoba memastikan, "Gimana caranya?" pancing Wanda sok polos ketika melihat kesungguhan di mata suaminya.

Tadinya ia pikir akan ada drama saling bentak karena ia membahas masalah yang sudah selesai di jalan buntu. Tapi respon Wanda yang *menyebalkan* ini membuat Vardy optimis.

Ia diam, pura – pura berpikir keras untuk mengimbangi keisengan Wanda. "Caranya tuh, secara teori..." tapi kemudian ia menyerah, ia menyelipkan jari ke sela jemari Wanda lalu menariknya ke arah kamar, "aku tunjukin aja."

Wanda menahan langkahnya ketika ia hampir saja melewati pintu kamar Vardy, ia

tersenyum usil, "Var, aku cuma mau ingetin. Katanya kemarin tuh terakhir kita..."

Suaminya mendengus sinis lalu menarik Wanda masuk, "memangnya siapa yang mau *itu*?" Vardy mengulurkan tangan ke belakang punggung istrinya tapi tatapan pengintainya tak pernah meninggalkan netra Wanda yang sudah diliputi gairah. Ia menutup pintu di belakang Wanda lalu menyentuhkan ujung hidung mereka, "aku cuma mau ajari dengan cara paling gampang."

Wanda mendongak, "ya udah. Pak Guru Vardy, ajarin Wanda sampai pinter ya."

Suaminya terkekeh sebelum mencium bibir Wanda. Betapa mereka tidak pernah berdebat soal ini, selalu setuju, selalu sepakat. Tidak seperti hal lain yang selalu mereka perdebatkan bahkan ada yang bertemu di jalan buntu.

Kedua tangan Vardy menangkup bokong Wanda, menariknya mendekat pada gairahnya yang semakin siap untuk mengajarkan 'mata pelajaran nakal' kepada *murid* kesayangannya.

Dada Wanda mengembang di tarikan napas panjang saat menyadari betapa Vardy menginginkannya. Telapak tangannya menjalari pinggang kemudian naik ke punggung Vardy lalu memeluknya lebih erat.

"Kok saya malah dicium sih, Pak? Katanya mau diajarin?" goda Wanda.

Terkadang Vardy takjub dengan sisi liar wanita yang ia nikahi, imajinasi nakalnya lebih aktif dari pada siapapun yang pernah bersamanya dan luar biasanya Wanda adalah perawan dan bukannya wanita berpengalaman. *Kebanyakan baca cerita mesum nih si Wanda.*

Ia mendudukan Wanda di pinggir ranjang, kedua kakinya menapaki lantai, ujung roknya hanya mencapai paha atas dan Wanda benar – benar seperti siswi yang siap berbuat nakal dengannya.

Ia menekuk satu lutut di lantai di depan lutut Wanda, mengelus paha luar wanitanya terus naik hingga ke garis celana dalamnya.

Vardy gemas ketika Wanda meliriknya malu – malu sambil bergerak tidak nyaman seolah Vardy adalah pria cabul di jalanan. *Kenapa gitu sih? Udah pernah diapa – apain juga.*

"Dirobek apa nggak?" tanya Vardy ketika tatapannya menembak pada iris Wanda.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya lalu menggeleng, hal kecil yang buat Vardy ingin mengumpat, *kenapa pinter banget sih main peran? Berasa bakal cabulin murid beneran.*

Tarikan napas Wanda semakin kasar saat celana dalam seamless miliknya menuruni sepanjang kaki hingga berada dalam genggaman Vardy, tatapan Wanda beralih dari tangan itu ke mata suaminya yang gelap akan gairah.

Kemudian pria itu berdiri, mengantongi celana dalam Wanda tanpa berpikir, lalu dengan kakinya Vardy melebarkan paha Wanda yang tertutup rapat, ia menilik wajah istrinya sejenak sebelum membentangkannya lebih lebar lagi.

Kedua tangan Wanda meremas bed cover lembut yang ia duduki ketika Vardy merunduk dan mengangkat tepian roknya, pria itu mengintip sehingga Wanda memalingkan wajahnya yang bersemu tak keruan.

"Anak kita bakal keluar lewat sini," ujung jarinya menyentuh *pintu keluar* yang dimaksud.

Wanda terkesiap lalu berusaha untuk tetap santai, "iya, Pak Guru Vardy."

"Tapi sebelum itu kamu harus hamil dulu."

Wanda menelan saliva lalu mengangguk.

"Mau ditunjukin caranya supaya hamil?"

Perlahan Wanda mengangkat kedua tumitnya hingga mengangkang, "kalau Pak Guru Vardy nggak keberatan buat tunjukin caranya, saya mau." *Ah! Bisa aja!*

Tak butuh waktu lama untuk menggeser tubuh Wanda terlentang di tengah ranjang. Wanda menahan napas ketika Vardy menelungkup di atasnya, menyatukan badan, "Sakit?" tanya Vardy, "aku terlalu semangat."

"*Gapapa*, Var. Sebanding kok." Wanda memiringkan wajah saat Vardy menjilat lehernya, secara naluriah ia menggigit bibir agar tidak berisik.

Kemudian Wanda merasa tidak nyaman beban tubuh Vardy menindih perutnya, "Var, jangan tekan perut aku. Ganti posisi aja ya."

Vardy menarik diri saat Wanda bangun, "sakit ya?"

Istrinya menggeleng, "nggak, cuma lagi nggak nyaman aja kalau ditindih perutnya," jawab Wanda sambil menangkup perutnya protektif. "Em... aku di atas kamu aja gimana?"

Pria itu tersenyum senang, "boleh," jemarinya mulai melepas satu per satu kancing baju Wanda, "kalau untuk urusan ini aku nggak keberatan kamu yang dominan," *urusan lain jangan harap!*

Wanda memutar bola matanya tapi patuh saat Vardy melepas bra dari dadanya.

"Aku boleh minta aneh – aneh nggak?"

Wanda mengernyit waspada, "aneh – aneh apa, Var?"

"Tangan kamu diikat ke belakang."

Wanda membayangkan posisi itu sejenak lalu meringis, "Pak Guru emang maunya aneh –

aneh." Walau begitu Wanda tetap berdiri mengambil dasi berwarna keemasan dari laci lemari Vardy.

Berlutut di tengah ranjang, ia membiarkan Vardy mengikat tangan di belakang punggungnya bahkan pria itu sengaja mengencangkannya sehingga dada Wanda lebih membusung.

Ia mengecup bokong Wanda sebelum berbaring, "aku bakal enak."

"Aku bakal susah," gumam Wanda manja.

Wanda tak dapat menepis tangan Vardy yang bermain liar di dadanya saat bergerak, tak ayal kurang dari satu menit Wanda mendapatkan orgasmenya.

"Hm... Vardy, lepasin dong, capek. Biarin aku peluk kamu." pintanya seperti tahanan.

Tapi Vardy selalu punya ide, "Eh, katanya kalau mau punya anak cowok pakai posisi dari belakang, mau?"

Wanda menggeleng kepayahan, "nggak!"

"Mau ya..." bujuknya sambil mendorong pundak Wanda merunduk di kasur.

Katanya aku boleh dominan, kaya gini juga masih kamu yang pegang kendali. Ih, Vardy Johan apaan sih! Tapi... sepertinya aku jadi terbiasa dan kalau Vardy mau dominan untuk urusan ranjang, aku akan dengan senang hati jadi submisifnya.

***

Wajah keduanya berseri – seri saat menyantap sapi lada hitam masakan Wanda. Mereka melupakan urusan anak sejenak dan membicarakan elektabilitas Vardy yang masih susah naik.

Setiap kali melirik jejak dasi di pergelangan tangan Wanda, ada perasaan menyesal yang sekaligus menegaskan rasa sayangnya pada wanita itu. Tiba – tiba saja ia penasaran bagaimana jeleknya rupa Wanda saat berjuang

melahirkan bayi mereka? Bagaimana rupa anak mereka kelak? Bagaimana rasanya dipanggil 'Papa'? Bagaima-

"Var," suara Wanda mengganggu khayalannya.

"Ya, Sayang?"

"Em... aku nggak mau merusak apapun yang sedang kamu lamunkan, soalnya kamu kelihatan bahagia banget."

Wanda memang perusak momen sempurna, "ada apa?"

"Sebenarnya kegelisahanku ini baru aja muncul, Var, bukan maksud aku merusak suasana kita yang *so sweet* ini."

Vardy masih menunggu.

Wanda memberanikan diri membalas tatapan ala dosen killer seorang Vardy Johan lalu bertanya, "Bagaimana kalau aku tidak bisa beri kamu anak?"

Hah? Vardy mengerjap cepat.

"Aku sudah setuju untuk hamil tapi... jadinya aku agak terbebani karena prioritas kamu itu," lanjut Wanda lirih.

Vardy berusaha menelan makanan di mulutnya, "kita jalani aja dulu."

"Dan jika tidak?"

"Jangan berandai – andai, aku nggak suka. Berpikir positif, biar hidup kamu positif, testpacknya juga positif."

Tidak satu pun dari mereka yang sedang bercanda karena ini masalah yang cukup serius untuk ditertawakan.

"Anggap aja kamu visioner, kalau kita tidak bisa punya anak gimana, Var?" Wanda yang keras kepala terus mendesaknya hingga Vardy tidak ingin makan lagi.

Vardy belum tahu apa yang harus ia lakukan jika mereka tidak punya anak, jujur saja

kemungkinan itu tidak pernah terlintas di benaknya. Dirinya sehat dan ia yakin Wanda lebih dari sehat seharusnya tidak sulit bagi mereka menghasilkan keturunan.

Ketika Wanda menyentuh punggung tangannya Vardy mendongak tapi masih belum bisa melihat wajah wanita itu karena matanya berkabut.

"Aku emang ngerusak suasana, maaf," aku Wanda, "makan lagi, ya. Eh, kamu mau jus jeruk, kan?" Wanda mencoba menghibur suaminya, ia pergi ke dapur dan menuang dua gelas jus jeruk untuk mereka.

Di luar sedang hujan deras, sekalipun bepergian dengan mobil tetap saja lebih nyaman berpelukan di rumah, di sofa bed depan televisi dengan channel kesukaan Vardy, CNN.

"Kamu punya saham ya? Suka banget lihat berita IHSG."

Vardy mengangguk, "punya."

Jawaban singkat itu buat Wanda merasa apakah pikiran Vardy tidak di sini? Atau apa dia pikir Wanda yang tidak di sini? Ia menyentuh pipi Vardy sehingga pria itu menoleh walau tidak benar – benar tertarik.

"Var, aku mau jujur sama kamu," aku Wanda dengan senyum dikulum.

Barulah Vardy tertarik mendengarkannya, "jujur kamu sayang aku?"

Menjewer kuping suaminya lembut, Wanda berkata, "kalau itu aku nggak perlu ngomong juga kamu udah tahu."

Barulah Vardy tersenyum, "makasih," katanya kemudian menghadiahi Wanda kecupan di bibir.

"Andai kamu menang dan Pak Pandji tetap mau mutasi aku ke Pekanbaru, aku udah siapkan surat *resign*."

Bukan tersenyum senang, Vardy hanya menilik bola mata Wanda. "Serius? Jenjang karir kamu?"

Wanda mengangguk agak kecewa, "mungkin aku bisa mulai dari nol di tempat lain, Var. Kapan lagi aku jadi ibu pejabat," suara Wanda kian lirih dan nyaris menghilang, ternyata membuat pengakuan itu tidak mudah, ada rasa takut kecewa dicampur malu, "itu juga selama kamu masih mau sama aku."

Tidak menjawab, Vardy hanya melingkarkan lengan ke sekeliling pundak Wanda lalu menariknya mendekat. Bibirnya sesekali mengecup dahi Wanda walau tidak dari hati.

Wanda mendesak lebih dekat ke pelukan suaminya, "dingin ya, Var. Kamu meriang nggak?"

"Nggak. Kamu aja yang nggak enak badan."

Bukan ini reaksi yang Wanda kira. *Apa sekarang giliran Vardy yang ragu? Jangan dong, muter terus kita.*

***

Keputusan Wanda sudah final. Ia sedang membuat surat pengunduran diri di ruang tengah setelah bergelut dengan urusan dapur yang ribet—bahwa sayur sop harus ada sambel dan perkedelnya juga.

Tangan kirinya menggenggam satu sachet jamu Tolak Angin, akhir – akhir ini ia semakin akrab dengan ramuan itu karena mudah kembung. Tatapan Wanda terhenti di ibu jarinya yang mendapatkan plester baru, ia mengusapnya sambil mengejek diri sendiri bahwa seorang Vardy bisa membuatnya seperti ini.

Wanda tadinya anti dengan dunia perdapuran oleh karena itu dia lebih suka *ngantor.* Tapi demi suaminya ia mencoba

melawan ketidaksukaannya bahkan dengan senang hati. Andai yang berada di posisi ini bukan dirinya, Wanda sangat ingin bergunjing tentang diri sendiri. *Dasar lemah! Mau aja diatur - atur! Bucin! Micin!*

Besok KPU akan mengumumkan hasil pemilu secara resmi, sejak pemilihan hingga detik ini Wanda tidak berani mengintip media online. Apapun hasilnya, Wanda siap dengan keputusan Vardy. *Pikir positif, Wan.*

Mendengar deru mobil memasuki carport, Wanda bergegas menyusul suaminya ke depan. Ia ingin menarik Vardy menuju meja makan. Ya, dia suka memberi makan suaminya akhir – akhir ini karena ia merasa sudah berdamai dengan *jobdesk* seorang ibu rumah tangga.

"Vardy!" Wanda berusaha tersenyum ketika melihat raut wajah suaminya yang biasa saja,

tidak bahagia, tidak juga sedih. Apa Vardy mencoba menyembunyikan sesuatu?

Tapi tiba – tiba saja Vardy memeluk tubuhnya erat sehingga Wanda menjauhkan tangannya yang menggenggam Tolak Angin, "kenapa, Var?"

Pria itu tidak menjawab, Vardy seperti anak kecil yang butuh pelukan seorang ibu. Wanda bergidik saat bibir menggeser tali daster di pundaknya lalu mengendus kulit telanjangnya dengan bibir dan hidung. *Ini masih di ruang depan, Var. Orang sedih masih bisa nafsu ya?*

"Udahlah, Var. Apapun hasilnya, itu yang terbaik." Wanda mencoba menghibur sebisanya.

Setelah lebih tenang, Vardy berkata—masih berpelukan, "maaf ya, kamu harus terperangkap sama aku lebih lama lagi."

"He'em," Wanda bermaksud mengiyakan segalanya agar Vardy lebih nyaman bercerita.

Tapi setelah benaknya mencerna kalimat itu lebih baik, ia melepaskan pelukan Vardy, "kamu menang!"

Vardy tersenyum lelah lalu mengangguk dan memeluk Wanda lagi, bibirnya mengecup pundak dan leher Wanda dengan gemas. "Nyaris aja. Aku unggul tipis banget."

Wanda mendorong Vardy melepaskan pelukannya karena ia ingin memandangi wajah pria itu. "Beneran? Selamat ya, Sayang..." kali ini ia yang memeluk Vardy, "Alhamdulillah."

Sangat melegakan karena dengan demikian mereka masih diberi waktu untuk menentukan jalan mana yang akan dipilih untuk hubungan mengambang ini.

"Eh, tapi pengumuman resminya masih besok, kan?"

"Iya, tapi ini istilahnya udah final lah."

Wanda tidak tahu, merasa senang karena suaminya menang pilkada atau karena memiliki lima tahun lagi untuk tetap bersama, "Aku masak sop sih, tapi kita makan di luar aja yuk buat rayain ini. Aku reservasi tempat ya."

Vardy mungkin visioner, dia sudah punya rencana untuk hidupnya ke depan seperti kenapa dia harus menikah, kapan pernikahan harus diakhiri, kapan dia harus punya anak, dan sebagainya.

Mungkin hanya Wanda yang bukan bagian dari rencana masa depannya tapi justru ia yang menjadi elemen penting bagi pria itu sendiri. *Yah, Vardy boleh merencanakan apa yang dia inginkan, tapi aku akan berusaha mempertahankan apa yang sudah kami miliki meskipun harus mengganggu rencana Vardy.*

Vardy menarik Wanda kembali mendekat, "jangan. Di luar mendung gelap, aku mau di rumah aja."

Wanda memberengut, "yah, nggak asyik!"

Kalau dipikir – pikir Wanda sudah banyak berkorban terutama perasaan. Mulai dari dihadapkan pada pernikahan kontrak yang jelas akan berakhir. Kemudian dituntut menjadi ibu rumah tangga yang selama ini ia hindari serta meninggalkan karir yang selama ini ia jaga seperti anak sendiri. Terakhir ia dituntut memberikan keturunan yang mana hanya Tuhan yang bisa.

Vardy melirik tangan istrinya, "kamu kok minum itu terus sih?"

"Tahu sendiri musim hujan, aku gampang masuk angin."

"Gitu minta jalan – jalan." Wanda memekik saat Vardy menggendongnya, "ambilin makan

yuk, setelah itu pijetin dong, capek nih mikir seharian." Alasan! Vardy hanya ingin menghargai jerih payah Wanda memasak di dapur.

"Dih, mikir apaan? Kamu kan cuma nungguin hasil rekapitulasi."

"Tapi rasanya sama kaya lagi ujian nasional."

Wanda mengecup ujung hidung suaminya yang mancung sempurna, "Kamu beneran minta pijet? Tapi aku nggak bisa pijet lho, Var."

"Bisa ah. Kamu pinter kalo pijet. Bikin ketagihan."

Wanda terperangah, "oh... pijet yang *itu*? Nggak bosen?"

Vardy menggeleng, "*the best way to celebrate*. Karena kita tidak pernah bertengkar di situ."

Istrinya cemberut, "Iya, soalnya di situ aku nurut aja sama kamu."

"Tuh, tahu. Nurut dong sama suami biar nggak bertengkar terus."

"Dih, suami otoriter gini-" kemudian Wanda berusaha turun saat sadar Vardy bukan membawanya ke meja makan melainkan ke arah kamar, "Var, meja makan!"

"Oh, mau di meja makan? Nanti ya, Bi Rumi dikasih cuti dulu. CCTV dimatikan dulu. Bisa gawat kalau video walikota lagi *anu* di meja makan tersebar."

Wanda masih memberontak dan tertawa, "bukan itu. Kita makan dulu, Vardy Johan Sayang..."

Vardy dan Wanda sepakat untuk menjalani hubungan apa adanya dengan menurunkan ego masing – masing dan saling mengerti.

Kepercayaan bisa dipupuk terlebih cinta mereka semakin dalam setiap harinya. Dengan kontrak lima tahun ke depan akan ada banyak hal

yang menjadikan mereka lebih solid sebagai suami istri. Cukup masuk akal, karena setiap pasangan memang butuh waktu untuk saling memahami.

Tanpa kata, Vardy berhenti menuntut soal anak karena anak adalah hak prerogatifnya Pencipta. Begitupun dengan Wanda yang mengesampingkan ambisinya demi keluarga yang ia miliki. Dengan ikhlas ia menjalankan perannya sebagai istri dan bersyukur karena mulai terbiasa.

Vardy dan Wanda yang keras kepala akhirnya melunak dengan caranya masing – masing. Mereka saling menerima dan menghormati pilihan satu sama lain. Walau kadang rasa ingin di *atas* membumbui rumah tangga aneh ini.

Tidak ada yang menang ataupun kalah di dalam hubungan rumah tangga.

Yang menang tentu saja Vardy Johan sebagai walikota baru, itu yang penting sekarang.

***Selamat** tinggal Erlangga—kasih tak sampai-ku.*

Selamat tinggal jabatan pimpinan cabang di kantor penuh suka duka-ku.

Selamat tinggal zona nyamanku.

Dan selamat datang masa depanku...

***

"...jadi saya sudah coba cara tradisional juga tapi nyatanya saya aja yang kecapean, Pak. Jadi kalau bisa *resign*, saya pilih *resign* sih." Suara Mily kian rendah sambil melirik pria yang sedang menopang kepala di atas meja.

Jemari Vardy meremas rambut yang ditata rapi oleh sang istri pagi tadi, kini pikirannya entah berada di mana yang jelas ia mengabaikan percakapan akrab Mily dan adik laki - laki Vardy, Ezra Axel.

Ezra memajukan tubuhnya ke arah Mily, "sayang banget ya kalau kamu harus *resign*, nggak ada yang bisa dilihat selama tiga hari di kantor ini kecuali kamu."

Mily tersipu malu, "bisa aja sih, Pak. Yang cantik kan banyak."

"Wah, nggak tahu juga ya. Kalau selera saya sih kamu, mereka tuh dandannya menor, seleranya Vardy tuh."

Tolong maklumi adik yang kurang beretika ini karena langsung menyebut nama kakaknya tanpa predikat sopan santun apapun.

Yang dituduh sedang pusing sehingga tidak mendengarkan. Sejak Wanda sering masuk angin, Vardy pun mengalami gejala yang sama, terasa asam di lidah, dan perut yang bergolak. *Masuk angin bisa menular ya?*

'Di rumah masak apa?' -Vardy

'Belum masak, niatnya makan di luar aja sama kamu. Kamu selesai jam berapa, Var?' -Wanda

'Aku tiba - tiba kepingin mie daging sapi yang pedes, kuahnya banyak. Perut aku pengen yang anget.' -Vardy

'Wih... samaan dong. Nanti kalau udah mau pulang kabarin dulu ya biar aku siap - siap.' -Wanda

'Sebentar lagi kelar, kurang interview satu orang lagi.' -Vardy

'Semangat ya, Sayang! Jangan marah - marah nanti takut peserta interviewnya.' -Wanda

"Suami kamu bakal jemput nggak?" tanya Ezra ramah, "Tiba - tiba kepingin ajak kamu makan rujak manis."

"Ray-" panggilan akrab Ezra, "udah punya laki tuh, lagi isi juga masih lo godain sih."

"Gue cuma perhatian sama karyawati gua yang bakal *resign* bentar lagi. Lo kurang perhatian, Var. *Resign* kan dia." Bantah Ezra mulus.

Tapi itu justru buat Mily tak enak hati, "bukan gitu, Pak Ezra-"

"Ray," koreksi Ezra lembut sembari menjumput sehelai rambut rontok dari pundak Mily lalu membuangnya.

Perhatian detil itu buat pipi Mily kian merah merona. "Em, iya. Pak Ray, bukan itu. Saya memang harus *resign* sekalipun ditawari bonus dua setengah kali gaji."

Vardy menengahi, "mending lo ajak gue sama Wanda. Lo belum ketemu kakak ipar lo kan? Pas banget tiba – tiba gue kepingin asinan Bogor sekarang."

Ezra tergelak, "Mily yang hamil kenapa lo yang ngidam?"

Vardy juga tidak tahu perasaan itu datang begitu saja. "Eh, ini mana yang mau interview?" ia berdalih, "langsung gugur aja gimana? Nggak disiplin."

"Janganlah, Var," bujuk Ezra, "kasih kesempatan dulu siapa tahu jodoh."

Mily mengangguk super setuju, apapun demi mendapatkan penggantinya.

Setelah berdebat singkat akhirnya mereka sepakat untuk menunggu. Sementara Ezra mulai menggoda Mily, Vardy memutar kursinya untuk memeriksa beberapa pesan dari Meryl.

"Ray, nyokap lo mau dateng," kata Vardy sambil tetap membaca pesan Meryl dengan saksama. *Takut ada yang bikin kaget soalnya Meryl ajaib, eh Mama maksudnya.*

"Hah! Suruh *landing* di rumah lo aja. Ya kali di apartemen gue."

"Katanya sih di tempat lo aja, biar Ray nggak bisa masukin cewek," balas Vardy serius.

Ezra mendengus sinis, jelas tidak percaya Meryl mengatakan itu, ia baru saja akan menimpali kakak sulungnya saat pintu terbuka

dan sebuah salam diucapkan dengan nada lirih dan lemah.

"Selamat-, em... selamat siang!"

Karena *orang* itu sudah mengulur waktu, Vardy pun memilih peran *polisi jahat,* ia masih tetap memunggungi peserta interview tidak tahu diri itu. Sementara Ezra berniat melirik sinis tapi kemudian terdistraksi oleh lekuk tubuh moleknya. Mily? Mengerjap bingung tak mengerti sambil berusaha menggapai lengan Vardy, "Pak..."

"Silakan masuk!" Ezra bahkan berdiri saat mempersilakan wanita itu masuk. Setelah duduk, Ezra melirik arlojinya, "agak telat ya."

Mily menggoyang kursi Vardy, "Pak, ada-"

"Ah itu... ada masalah dengan pencernaan saya. Mohon dimaafkan ya, Pak, Bu."

Vardy mencibir tanpa suara, *emang pencernaan lo jadi urusan gue?*

“Saya boleh duduk, nggak? Kaki saya agak gemetar,” pinta wanita itu walau tidak terdengar memelas.

Udah telat minta duduk lagi, wah ngelunjak nih. Belum jadi karyawan minta dimaklumin mulu, alis Vardy bertaut kian rapat.

"Silakan!” sahut Ezra cepat, “Kamu kenapa?" Ezra menunjukan cemas berlebihan, khas playboy saat menebar jaring. "Emang agak – agak pucat sih. Mau ditunda besok aj-"

Vardy memutar kursinya perlahan sehingga Mily menarik kembali tangannya.

"Nggak bisa gitu do-" matanya terbelalak.

Ezra membela, "Muka dia pucat, Var-"

"Kamu kenapa?" tanya Vardy panik, menyela adiknya yang sok perhatian.

Wanita itu meringis malu, "tadi saya muntah di toilet, agak nggak cocok sama pewangi ruangannya, Pak."

"Terus kenapa kamu di sini?" tanya Vardy bingung.

"Mau interview untuk po-"

"Kamu diterima," Vardy memutuskan tanpa basa basi kemudian berdiri mengumpulkan ponsel dan dompetnya, "ayo pulang!"

Ezra jelas melongo bodoh sepanjang interview antimainstream itu. "Var, lo main terima aja nggak pakai diskusi dulu, mana ngajak pulang lagi. Dia kan calon bawahan gue."

Mily ikut berdiri dan menagih dengan senang, "saya resmi *resign* bulan depan kan, Pak?"

"Lho? Interviewnya gini aja?" sahut Wanda bingung, "Nggak nego gaji dulu apa gimana gitu?"

Vardy berjalan menghampirinya dan dengan berani merangkul pinggang wanita itu, "nego gaji di rumah aja. Kamu tahukan caranya nge-deal gaji tinggi?"

Wanda melotot protes pada suaminya, "Vardy, profesional dong."

Pria itu menggeleng, "nggak bisa profesional kalau sama kamu. Aku sudah pasti subyektif," ia menoleh pada Ezra yang kini berdiri sambil menyimpan tangan kanannya dalam saku, "heh! Sapa istri gue dong. Diem aja!"

Wanda menatap pria yang lebih tinggi dari Vardy dan lebih muda. Pria itu tampan tapi lebih tampan Vardy karena suaminya benar – benar matang.

"Siapa, Var?" bisik Wanda saat Ezra berjalan ke arah mereka dengan senyum lebar.

Ezra menyodorkan tangannya, "adik Vardy nomor empat, Ezra Axel panggilannya Ray. Gue gantiin Vardy di sini."

Wanda menyambut tangan Ezra dan tersenyum, "Erwanda Johan, panggilannya Wanda. Kamu nggak datang ke nikahan kami ya?"

Air muka Ezra beriak, "Vardy nggak bilang kalau dia nikah. Gue juga tahu dari Mama belum lama ini."

Itu masa lalu keliru yang ingin Vardy perbaiki tanpa harus diungkit lagi sebab ia tidak suka rasa bersalahnya karena menempatkan Wanda di posisi istri kontrak saat itu.

"Oke," Vardy menyela dengan tidak sabar, "kita cabut, gue laper." Ia menengok ke arah Mily, "ikut kita makan yuk!"

Tapi Mily menggeleng, "saya sudah ditunggu sama suami, Pak."

Lantas mereka memutuskan untuk pergi bertiga ditambah *driver* ke depot mie dekat kantor Vardy.

"Jujur sama gue," bisik Ezra di telinga kakaknya saat Wanda berjalan di depan mereka, "yang lo lihat duluan pasti dada sama bokong dia kan?"

Vardy menggeram tapi mengaku, "memangnya cowok mana yang nggak?"

"Betah dong lo," ejek Ezra sinis.

"Menurut lo?"

Kemudian Ezra bergumam, “gue juga pengen punya pegawai kaya gitu.”

Tapi Vardy memperingatkannya, “awas aja lo berani macem – macem sama kantor gue.”

Ezra duduk di jok depan sementara pasangan itu di belakang. Begitu masuk Wanda menutup saluran pendingin yang mengarah ke kepalanya dan ketika mobil sudah bergerak sekitar tiga ratus meter Wanda buru – buru mengeluarkan Tolak Angin dari dalam tas.

Vardy mengernyit protes, "kok minum itu terus sih?"

"Daripada mobil kamu aku muntahin? Kayanya aku butuh makan banyak deh, asam lambungku naik."

"Tapi nanti kamu nggak boleh makan pedes, oke?"

"Iya..." Wanda mengedarkan pandangannya ke arah jendela melihat mobil mendahului mereka satu per satu.

"Var," seru Wanda.

"Ya, Sayang?" sahut Vardy tak acuh karena sedang memeriksa ponselnya.

"Kamu pernah naik bus Damri nggak?"

"Nggak pernah," jawab Vardy seadanya, "Emang kenapa?"

Wanda masih memandangi bus yang kini berhenti sejajar dengan mereka di lampu merah. "Em... nggak. Aku cuma tiba - tiba kepingin naik bus Damri, Var. Kita naik yuk!" ajak Wanda

antusias, "kalau kamu nggak mau aku bakal naik sendiri."

"Nggak takut? Banyak cowoknya lho, ntar kamu disenggol - senggol. Mau?" Vardy teringat bahwa Wanda tidak nyaman di antara kumpulan pria.

"Makanya itu, Var..." Wanda memberengut sambil melipat tangan di dada entah kenapa sangat ingin dituruti.

"Gue temenin, mau, Wan?" tawar Ezra dari depan.

Wanda terenyak, agak aneh saja dipanggil nama tanpa predikat apapun oleh adik ipar. *Kaya nggak sopan.*

"Makasih, Ray. Tapi aku maunya Mas Vardy yang temenin." Pungkas Wanda ketus.

Vardy seketika mengalihkan perhatiannya dari layar handphone ke arah perut Wanda yang datar, kemudian sachet Tolak Angin di tangannya,

lalu ke arah bus Damri di luar. Sebuah senyum tipis terbentuk di bibir Vardy diiringi dengan doa.

Lantas ia menyisipkan rambut Wanda ke balik telinga lalu berbisik, "ke dokter yuk!"

Wanda memundurkan wajahnya yang terenyak bingung, "ngapain?"

Vardy gimana sih? Minta naik Damri malah diajak ke dokter.

-tamat-

SWEET VANDA PART 1:

Wanda terbangun ketika merasa tidak nyaman di ulu hati dan tenggorokannya. Ia perlu ke kamar mandi dan buru – buru memuntahkan sesuatu. Tapi sesuatu menahan pergelangan tangan kanannya. Borgol berbahan stainles.

Borgol? Wanda belum benar – benar sadar sehingga tidak ingat siapa yang mencetuskan ide bercinta dengan borgol yang ia pesan secara online, *oh ya ampun, semalam panas banget.* Ia bergumam sambil menarik lengannya yang ternyata menyatu dengan lengan Vardy. *Kok kita bisa tidur kaya gini sih? Pasti Vardy capek banget.*

Tapi rasa mualnya kian mendesak, ia harus segera ke kamar mandi. Sayangnya, ia tidak bisa membuka benda sialan itu. Ia mengguncang

pundak suaminya sambil berbisik, “Var, mau muntah-“

“Hah!” suaminya tersentak bangun, “kamu kenapa?”

“Masuk angin, AC-nya kamu turunin ya (suhunya)?”

“Semalam panas,” Vardy mengacak rambutnya dan siap tidur kembali.

“Eh! Aku mau muntah,” sela Wanda gemas.

“Ya udah muntah aja, masa harus digendong sih?”

“Borgolnya lepasin!”

Vardy mengangkat tangannya yang diborgol, ia melirik dengan kelopak mata setengah terpejam, lalu senyum miring seksi sekaligus usil muncul di sudut bibirnya.

“Ide siapa sih ini?” gerutunya sambil meraba ke atas meja nakas. Alis tebalnya bertaut

sebelum memalingkan wajah, "lho, kuncinya kok nggak ada ya, Sayang?"

"Kamu taruh mana, Var?" tanya Wanda cemas. Pria itu berguling membuat lengan Wanda meregang seketika, "aduh!"

"*Sorry*, Sayang," ucapnya sambil memeriksa laci dan belakang meja kecil itu. "Kamu masih bisa tahan?"

Istrinya yang pucat menggeleng, "muntah dulu aja yuk..."

Keduanya sama – sama bertubuh polos saat ke kamar mandi, Vardy membantu memijat tengkuk istrinya kala muntah.

"Kamu yakin nggak mau ke dokter aja?" tanya Vardy, "bisa jadi kamu hamil."

"Aku nggak begitu yakin, Var. Soalnya kemarin tuh aku kaya datang bulan gitu tapi dikit. Kalau pas nyeri haid aku juga mual kaya gini kok, udah biasa."

Vardy merapatkan bibirnya yang mulai terlihat pucat, ia terlihat sedang mengatur napas sambil memalingkan wajah dari tatapan curiga Wanda.

“Kamu kenapa, Var?” tanya Wanda cemas.

Perut Vardy bergolak dan ia enggan menjawab, ia menggeser tubuh Wanda lalu menggantikan wanita itu muntah ke dalam kloset.

“Nah, kan! Kita sama – sama masuk angin,” kata Wanda sok tahu.

“Gara – gara AC nih,” gerutu Vardy, “gara – gara bobo nggak pakai baju juga.”

Wanda mengulum senyum, “udah baikan?”

Vardy menggeleng, “pengen mandi air panas.” Ia memicingkan mata waspada ketika kerlingan mata istrinya berubah tajam, Wanda melirik ke arah bawah saat melangkah menuju

shower sambil menarik Vardy yang terborgol bersamanya.

"Mandi dulu aja, Mas. Nanti baru cari kuncinya lagi."

"Mas?" erang Vardy gemas.

Dari balik bilik kaca itu terlihat punggung Wanda membentur dinding sebelum Vardy menyusul.

Vardy dan Wanda berdiri bersisian, masing – masing mengenakan handuk di sekeliling tubuh. Sementara itu Bi Rumi sedang tiarap di lantai dengan sapu dan senter di tangan untuk mengambil sebuah kunci kecil yang terlempar ke bawah ranjang.

Setelah berhasil, Bi Rumi menahan agar wajahnya tidak tersenyum saat menawarkan pada sejoli yang terlihat canggung bersama, "mau saya bukakan kuncinya sekalian, Bu, Pak?"

Vardy mengibaskan tangannya, “nggak usah, Bi. Saya bisa. Bibi siapin sarapan aja, em... makasih ya, Bi.”

Dengan santun Bi Rumi tersenyum dan berlalu dari sana.

“Aku tahu Bi Rumi nahan ketawa,” komentar Wanda geli saat Vardy membuka borgolnya.

Suaminya menggeleng, “aku nggak pernah terlihat semenggelikan ini di depan Bi Rumi. Biasanya dia nggak punya alasan untuk ketawain aku.”

Mendengar nadanya yang muram, Wanda menangkup pipi suaminya, “Mas Vardy marah?”

Tatapan Vardy seganas banteng ketika melihat warna merah, “*Mas Vardy?*” ia membeo, “kamu sengaja mau buat aku telat ngantor, kan.”

Wanda memasang wajah polos, “emang aku ngapain, Mas?” tanya Wanda sembari

menjatuhkan handuk lalu melenggang polos menuju laci pakaian dalam.

***

“Positif!” bisik Wanda takjub.

Pagi berikutnya Wanda menyelinap turun dari ranjang, ia tidak ingin membangunkan Vardy dengan keluhan mual paginya. Setelah mengabaikan kondisinya sekian lama akhirnya ia memutuskan untuk menguji hormon dengan alat tes kehamilan.

Dan hasilnya positif. Ada anak Vardy di dalam perutnya sekarang.

Setitik air mata jatuh saat Wanda mengelus perutnya yang masih datar, “selamat pagi, Nak!” bisik Wanda bahagia. Sebenarnya ia takut jika saat ini ia sedang meringkuk di pelukan Vardy dan semua ini hanya mimpi.

Terdengar ketukan cepat di pintu kamar mandi disusul suara Vardy sukses membuyarkan

momen sentimental itu. “Yang, buruan. Pengen muntah!”

Bayangan untuk mengumumkan kehamilan ala pasangan artis pun gagal total. Wanda membuka pintu, memberengut saat melewati suaminya.

“Kamu tidur ya?” goda Vardy iseng, “nggak ada suaranya dari tadi.”

“...”

“Tuh, hape kamu berisik. Jawab gih!” gerutu Vardy sebelum menutup pintu.

Wanda melangkah mengitari tempat tidur, melihat penelepon yang sudah mengganggunya walau bukan di pagi buta.

“Kaka?” pikir Wanda sebelum menjawab, “Halo, Ka?”

“Halo, Wan! Mau kabarin aja, semalam Roro dan Djena-“

Bibir Wanda bergetar menyimak informasi dari Kaka, walau bukan lagi teman kantor mereka tetap berbagi gosip melalui grup informal. Tiba – tiba saja terdengar teriakan lantang dari dalam kamar mandi memanggilnya.

"Sayang! Cepet sini!"

"Laki lo kenapa teriak – teriak?" tanya Kaka geli.

Wanda tersenyum lirih, "dia dapat kejutan. *By the way,* makasih ya, Ka. Acaranya jam berapa?"

"Djena pagi ini. Roro ntar sore."

"Kamu positif ya?" teriak Vardy lagi, "tuh! Aku bilang juga apa."

Wanda buru – buru menyudahi teleponnya lalu pergi menyusul Vardy ke dalam kamar mandi.

SWEET VANDA PART 2 :

"Pak, Bu..." dokter muda itu berusaha mengerahkan mode *pocker face* saat menjelaskan, "untuk sementara puasa berhubungan intim dulu. Yah... sampai trimester berikutnyalah." Ketika tak seorang pun dari pasangan itu menyanggupi sang dokter tertegun dan memastikan lagi, "bisa, kan?"

Akhirnya Vardy berdeham, "kami usaha-"

Tapi Wanda menyela dengan cepat, "kalau pelan – pelan gimana, dok? Saya tuh ngerasa kuat lho, dok. Mual dan muntah saya diwakilkan sama Mas Vardy." Dengan mengerahkan segenap harga diri hingga wajahnya meremang, Wanda mengaku dengan cara yang dramatis, "dokter pasti tahukan, kalau ada lonjakan hormon dalam diri saya karena kehamilan ini. Rasanya saya

nggak bisa kalau harus menunggu trimester berikutnya.”

“Sayang-“

Wanda memelototi suaminya, “itu kelamaan, Mas. Kamu bisa tahan?”

“Udah, kaya gini diomongin di rumah aja.” Bujuk Vardy.

“Lho, nggak gitu. Dokter harus tahu kondisi aku, Mas.”

Dan untuk menengahi perdebatan suami istri bertegangan tinggi itu, dokter muda itu meresepkan penguat kandungan serta memberikan beberapa saran yang bisa mereka terapkan.

Wanda yang menjadi lebih peka setelah hamil jelas merasakan perubahan sikap Vardy sepulang dari dokter. Hari – hari berikutnya Vardy terkesan menjaga jarak dan menampik sinyal – sinyal sensual yang dikirimkan Wanda.

Hingga Wanda kesal, ia menunggu Vardy masuk ke dalam kamar untuk tidur pada pukul sepuluh malam. Wanda semakin kesal saat pria itu sepertinya tersentak melihat istrinya belum terlelap.

"Loh, kok belum bobo?" Vardy berusaha senormal mungkin saat menutup pintu di bawah tatapan tajam dengan api penggoda berkibar di mata Wanda. Susah payah ia mengabaikan payudara Wanda yang semakin kencang tapi perut yang masih belum menunjukan *baby bump* alias rata.

"..." sialnya, Wanda terlalu bosan menanggapi basa basi Vardy, ia tidak bersedia dialihkan, ia berniat mendapatkan apa yang ia inginkan.

"*Baby*nya udah ngantuk tuh, bobo ya..." ucap Vardy canggung sambil membelai perut istrinya.

"Mas, punggung aku pegel banget. Pijetin ya." Pinta Wanda sambil berbalik memunggungi suaminya.

"Ya udah, tapi pelan – pelan aja ya. Aku takut salah."

"Anak kamu itu kuat," protes Wanda ketus, "nggak bakal kenapa – napa dipijetin Papanya doang."

"Iya..." Vardy mengalah supaya tidak panjang urusannya.

Perlahan Wanda menuntun tangan suaminya melingkari pinggang lalu merayap naik ke bagian bawah payudaranya, "di sini, Mas."

Vardy merapatkan tubuh ke punggung istrinya lalu mengiyakan dengan suara serak, "iya."

Wanda menyandarkan kepalanya ke pundak Vardy, ia memiringkan wajah lalu

mengecup rahang pria itu. “Enak banget disentuh kamu.”

Vardy menarik napas kasar, Wanda benar – benar menyiksanya melewati batas pertahanan yang ia tetapkan. Dengan lembut ia menangkup payudara Wanda, jari tengahnya memancing puting Wanda hingga mengeras. Wanda sengaja melesakan bokongnya ketika gairah Vardy menegang.

“Var,” bibir Wanda mencari bibir Vardy dan mereka saling memagut mesra. Wanita itu semakin menggila saat Vardy memberinya kepuasan hanya dengan jari. Tapi sayang itu tidak cukup buat hormon Wanda yang berlebih. Ia menegakan tubuh lalu menatap suaminya seolah Vardy adalah mangsa yang tidak boleh dilepaskan.

Vardy menatap was – was istrinya, “tahan! Kamu pasti bisa, Sayang.” Ketika Wanda

menggeleng manja, Vardy memutar otak, ia memberi kepuasan di dada Wanda dengan isapan – isapan lembut yang justru membakar gairah Wanda.

"Aku nggak bisa, Var. Kita harus..."

"Oral?" tawar Vardy putus asa tapi istrinya kembali menggeleng.

Ia meremas gairah Vardy, "aku bisa puas kalau *ini* puas juga."

*"Ah, f*ck!"* Akhirnya Vardy menyerah menjadi orang baik, ia membaringkan istrinya, merobek celana dalamnya seperti biasa, "kalau ada apa – apa sama kamu, aku nggak bakal maafin diri aku sendiri."

"Kamu pikir aku akan maafin diri aku sendiri kalau buat kamu sedih? Aku sayang bayi ini," aku Wanda, "tapi aku lebih sayang kamu."

Cukup! Vardy tidak butuh stimulus lain untuk membuatnya mengeras, pengakuan Wanda

yang polos sudah cukup membuatnya sakit menuntut pelepasan.

***

“Kandungannya baik. Sehat. Ibu dan janinnya sehat semua.” Dokter muda itu membacakan kesimpulannya.

“Serius, dok?” Vardy seakan tidak percaya, semalam terlalu panas dan ia menyesal setelah sesi itu berakhir, apakah dia sudah menyakiti calon bayinya?

“Selama tidak ada pendarahan atau flek, dan ibunya tidak merasakan kram atau kejang, hasil pemeriksaan baik – baik saja.”

Wanda terlihat begitu tenang seolah dia tidak sedang dibicarakan di depan mata. Bahkan ia menatap suaminya dengan cara yang angkuh, “tuh kan, Mas. Kamu terlalu *worry,* udah kubilang anak kamu ini kuat.”

"Tapi tetap-" dokter muda itu terdengar lebih tegas, "harus berhati – hati dan jangan terlalu sering."

Wanda tersenyum begitu manis, "dokter tenang aja."

SWEET VANDA PART 3:

Wanda terlihat begitu tenang sejak dinyatakan pembukaan dua oleh dokter. Sebaliknya kecemasan lebih dirasakan oleh sang suami, tanpa perlu berpikir dua kali Vardy menunda agenda kerjanya demi memantau perkembangan Wanda.

Pasalnya semalam mereka berhubungan intim dengan begitu panas walau menerapkan posisi yang dianjurkan. Sepulang dari Selandia Baru Vardy melampiaskan rindu tak terbendung. Akibatnya beberapa jam sesudahnya Wanda mengeluh sakit pada perutnya.

Pukul dua dini hari Vardy meminta sopir untuk mengantarkan mereka ke rumah sakit yang sudah ia incar untuk membantu persalinan istrinya, tentu saja dengan fasilitas terbaik.

“Padahal dulu aku mikirnya bakal lahiran di bidan deket rumah lho, Var,” Wanda masih sempat menggoda suaminya walau wajahnya sudah pucat.

“Asalkan kamu nggak kesakitan gini lain kali boleh lahiran di bidan.”

“Kamu gimana sih? Orang melahirkan ya emang sakit, Var.”

“Aku nggak bakal lakuin itu lagi,” Vardy menggeleng muram.

“Lakuin apa?”

“Seks. Gini kan jadinya.”

Wanda mengerjap cemas, “kalau aku yang pengen gimana?”

“Ya ditahan, demi anak kita.”

“Emangnya bisa ditahan?”

“Bisa.” Jawab Vardy ketus karena ia tahu sulit untuk tidak melanjutkan ketika mereka

sudah berciuman, Vardy dan Wanda lebih suka melakukannya sampai tuntas.

Wanda merebahkan tubuh sambil mengelus perut besarnya, ia mencoba terlihat tenang agar suaminya tidak bertambah cemas walau sebenarnya ia merasakan kontraksi rutin.

Begitu menyadari kernyit samar Wanda, kecemasan Vardy bertambah lagi pula ia juga lelah dan mengantuk karena belum sempat istirahat lepas bercinta semalam.

“Cesar aja ya,” usul Vardy untuk yang kesekian kali, “kayanya kamu kesakitan banget.”

Wanda mengerling tajam ke arahnya, “emang aku kenapa? Kamu pikir aku nggak mampu melahirkan normal?”

“Bukan begitu,” Vardy mengusap wajah kantuknya, “apa kamu nggak capek nahan sakit terus?”

"Aku bisa kok," sahut Wanda ketus, "aku kuat. Kamu tuh capek, baru landing udah main genjot aku, sekarang malah nggak bisa tidur karena kepikiran." Wanda menepuk tempat kosong di sisinya, "sini! Bobo samping aku."

Vardy menekuk wajah masamnya, "nggak!"

"Nggak usah jaim," goda Wanda, "sini bobo sambil aku elus – elus."

Vardy menggertakan gigi, "didenger perawatnya, Sayang. Ngomongnya di saring dong, ini bukan rumah."

Memutar bola matanya, Wanda menggerutu, "katanya anak kita bakal lahir lewat sini-" Wanda meremas selimut di bagian kewanitaannya membuat Vardy terkesiap kaget, "sekarang malah minta cesar."

Akhirnya Vardy mengalah, ia meminta ajudannya untuk membeli kopi di Starbuck terdekat karena tidak ingin lengah sedikit pun.

"Var," Wanda membelai rambut Vardy ketika pria itu merebahkan kepalanya di ranjang, "mending bobo deh. Aku ngantuk."

***

Vardy sangat ingin menghantam orang yang menarik rambutnya saat akhirnya ia berhasil terlelap. Tapi melihat kernyit sakit Wanda keinginan itu rontok seketika bersama kantuknya.

"Sayang?"

Wanda menggigit bibir bawahnya, "Var, kok sakit ya?"

Vardy menekan tombol emergency lalu mengambil air untuk Wanda, "minum dulu sebentar terus kita mulai pernapasan lagi bareng – bareng ya, Sayang..."

Wanda mengangguk, ia berusaha mengikuti instruksi Vardy untuk mengatur napas demi

mengurangi rasa sakit. Manfaat mengikuti kelas senam ibu hamil dirasakan oleh Vardy sekarang.

Setelah diperiksa masih belum ada perkembangan berarti sementara kontraksi menyakitkan itu berhasil mereka atasi dengan baik.

“Var,” Wanda mulai terisak pelan setelah dokter pergi, “telepon Ibu gih.”

Vardy menatap istrinya, “memangnya kenapa?”

Satu titik air mata jatuh di sudut mata Wanda, “aku kasihan kamu. Baru tidur berapa menit udah kebangun lagi.”

“Cesar ya?”

Wanda memalingkan wajah dengan kesal, “kamu tuh! Mending kamu naik sini terus gosok – gosokin punggung aku biar nggak sakit.”

Suaminya terkekeh sebal sesaat, *bener – bener dikerjain orang hamil nih!*

Namun demikian ia menuruti keinginan Wanda, “perut buncit banyak maunya nih!”

Lirikan tajam menghunjam wajah Vardy, “aku buncit gara – gara siapa?”

Vardy hanya tersenyum, berbaring di sisi Wanda sambil mengelus punggungnya.

“Ini kan mau kamu. Minta anak segala.” Cerocos Wanda, “ini baru satu lho, Var. Kamu mintanya banyak. Ingat?”

“Inget,” jawab Vardy sambil mengendus tengkuk Wanda, “ih, badan kamu asem.”

“Asem juga kamu doyan.”

Keduanya tertawa lalu obrolan berkembang ke mana – mana.

Vardy sedang menikmati tidur lelapnya, segala sesuatu yang mengusik tidak ia hiraukan. Ia hanya melihat beberapa wartawan yang

memberondongnya dengan sejumlah pertanyaan tapi ia abaikan.

"Udah, dok! Biarin aja suami saya di situ," pinta Wanda.

"Tidak bisa, Ibu. Bapaknya harus turun dari ranjang supaya Ibu leluasa."

Wanda tidak sanggup mendebat karena rasa sakit yang datang begitu sering.

"Ah, dok! Sakit banget...!"

"Pak! Pak walikota!" sementara itu perawat berusaha membangunkan Vardy.

Vardy terbangun lebih karena erang kesakitan Wanda alih – alih guncangan ragu di bahunya. Ia melompat turun dan dalam waktu singkat telah siap siaga.

"Ayo, Sayang! Kamu bisa. Tarik napas!"

Wanda mencoba walau rasanya sudah semakin sulit dilakukan, "sakit, Mas!" rintih Wanda pelan.

“Iya, aku tahu. Kamu kan mau jadi ibu hebat, memang begini prosesnya.”

“Aduh! Mas, nggak tahan.” Jemari Wanda mulai meremas piyama Vardy hingga satu kancingnya terlepas.

***

Wanda terbangun saat kondisi sudah lebih tenang, tubuhnya tak lagi berkeringat, dan pakaiannya sudah diganti. Sebelum semua mendadak gelap, Wanda sempat mendengar tangis bayi yang memilukan hati, ia sangat ingin melihat apa yang terjadi namun apa daya tenaganya sudah habis.

“Var!” suara serak Wanda mencoba mencari suaminya yang tidak ada di sana. Ia ingin menghubungi ponsel Vardy namun rupanya benda itu terletak berdampingan dengan ponselnya sendiri.

Walau masih lemas namun matanya tidak berkunang – kunang, ia mencoba untuk duduk dan minum air sendiri. Tak lama setelah itu Vardy masuk, terkejut mendapati istrinya sudah siuman.

Senyum lebar yang tergambar di wajah Vardy menghapus segala kecemasan Wanda, seperti melihat matahari yang menghangatkan tubuhnya.

“Anaknya mana?” tanya Wanda.

“Di ruang bayi,” Vardy duduk di sisinya, “selamat ya, Sayang. Bayinya hebat banget.” Satu kecupan lembut ia sematkan ke dahi lalu bibir Wanda.

Mau tidak mau Wanda tersenyum dengan bibir keringnya, “masa sih? Cowok ya?”

Suaminya mengangguk, ”cowok.”

“Mirip siapa?” tanya Wanda antusias.

Vardy menggodanya dengan kernyitan dalamnya, “hm... mirip siapa ya?”

Tapi Wanda terlalu senang sehingga tidak meladeni lelucon suaminya, “kira – kira cocok nggak dengan nama Hardinata?”

Kali ini Vardy benar – benar mengernyit, “cocok nggak ya?”

Setelah berdebat singkat, Wanda keluar sebagai pemenang. Ia menuntut untuk bertemu dengan bayinya. Setelah bayi yang tidak cocok disebut mungil itu diantarkan ke dalam kamar, perawat tersenyum memuja bayi yang hendak ia berikan pada Wanda.

“Selamat, Bu Vardy. Bayinya ganteng sekali.”

Menangguk, Wanda tersenyum lebar sekali, “makasih, Mba. Papanya ganteng sih.”

Setelah menggendong bayinya sendiri, senyum lebar di bibir Wanda mengendur

digantikan kerut dalam di antara alisnya. Wanda nyaris tidak mengenal bayi dalam gendongannya.

"Kok bule?" ia mendongak pada suaminya, "Var? Anak aku mana?"

Vardy terkekeh, "ya ini yang mau kamu beri nama Hardinata."

Wanda menggeleng gusar, "aku serius, Var. Aku mau anak aku."

"Ini anak kita, Sayang..."

"Nggak ah! pasti ketuker nih," Wanda berkeras bahwa itu bukan bayinya, "jujur sama aku. Ada apa dengan bayi kita sendiri, Var?"

"Ini anak kita, nggak usah konyol."

"Ini jelas – jelas bule, Var. Rambutnya coklat, tinggal nunggu melek aja biar tahu warna matanya."

Vardy hanya mengulum senyum sambil mengusap pipi bayinya.

"Tuh kan!" Wanda kembali merengek tapi senyum damai Vardy buat Wanda lumayan skeptis, "kamu nggak curiga aku selingkuh sama bule?"

"Emang iya?" Vardy mendongak menatap matanya lurus – lurus.

"Ya nggaklah-"

Dering ponsel Vardy menyela yang rupanya panggilan video dari nomor adik bungsunya, Arline.

"Bro!" pekik Arline, "ponakan gue udah lahir? Lihat dong! Papa sama Mama mau lihat juga nih."

Setelah satu per satu dari mereka mengucapkan selamat akhirnya Vardy 'mempertemukan' mereka dengan si kecil yang belum diberi nama.

Wanda begitu was – was menanti reaksi mertuanya, apakah mereka juga akan berpikiran bahwa Wanda selingkuh dengan bule?

"*What!*" pekik mereka histeris bersamaan, "Opa Eric?"

"Opa Eric siapa?" bisik Wanda pada suaminya.

Hingga sebelum ini Wanda tidak tahu jika Opa Eric—mendiang kakek Vardy adalah pria berkebangsaan Inggris. Akhirnya alih – alih mencurigai ketampanan Vardy didapat dari Meryl yang berdarah Manado, Wanda berubah pikiran dan menilai hidung juga bibir suaminya memang seperti bule.

"Namanya Eric Nicola Hardinata ," kata Vardy pada istrinya, "gimana?"

"Usulan aku paling belakang?" Wanda tersenyum ketika satu titik air mata jatuh, "sempurna."

Kenapa kontak batin aku dan dia payah sekali ya? gerutu Wanda dalam hati ketika menimang bayi kecilnya.

SWEET VANDA PART 4:

Tantangan

Vardy mengernyit saat melihat kamar bayi, ada *baby sitter* di sana malam ini lengkap dengan ASIP sebagai persiapan. Benaknya langsung berpikir pada Wanda, apakah istrinya sakit? Ia segera pergi ke kamar utama untuk memeriksa setelah meletakan tas kerjanya begitu saja di sofa.

"*What the f**k!*" mulutnya yang telah didisiplinkan melalui pendidikan John Robert Power menunjukan bakat alaminya melihat Wanda mengenakan pakaian serba tipis yang tidak ada gunanya selain untuk dirobek. Bukan hanya itu, ia sedang berdiri di depan cermin dengan satu kaki ditumpukan ke atas kursi rias kecil sambil memerah ASI, "kamu ngapain?"

“Hai, Var!” sapa Wanda santai sambil memegang pompa ASI elektrik yang sedang memijat payudaranya.

Vardy tidak mencoba mendekat, ia hanya berjarak beberapa meter dari pintu saat menarik lepas dasi dan meloloskan kancing kemejanya.

Wanda tergelak melihat sikap hati – hati suaminya, “bentar ya, Var. Ini tadi lagi siap – siap eh ASI-nya keluar. Sayang kalau nggak diperah sekalian buat Ben.”

“Siap – siap?” tanya Vardy heran, “siap – siap apa?”

Tidak langsung menjawab, Wanda menurunkan kakinya dari kursi lalu membereskan alat dari payudaranya. Ia menyimpan botol yang hampir terisi penuh ke dalam lemari pendingin kecil di kamar yang memang disediakan untuk kegiatan *pumping* malam hari.

"Aku pengen hamil lagi, Var." Wanda tersenyum lebar, begitu yakin idenya akan dianggap brilian.

Vardy yang sedang berusaha melepas kemejanya pun tersentak hingga bunyi jahitan putus menyadarkannya, *"Sh*t!"* ia meletakan kemejanya sembarangan lalu menatap Wanda, "kamu serius? Eric masih enam bulan lho."

"Justru itu. Eric sudah bisa diberi makanan pendamping ASI jadi nggak melulu nenen aku terus. Aku mau kita coba bikin adik untuk Eric, kan nggak langsung dapet juga, Sayang."

Vardy sempat tergoda dengan kemolekan tubuh istrinya tapi ia masih bisa berpikir jernih, "konsultasi ke dokter dulu aja ya."

Memberengut, Wanda berjalan mendekati suaminya yang masih terpaku di depan lemari, ia menyelipkan telunjuk ke ban celana Vardy lalu

menariknya merapat, “buat dulu, Var. Kalau udah jadi baru temui dokter.”

“Program hamil juga nggak harus hamil dulu, *honey...*”

“Aku nggak sedang program hamil.”

“Tadi katanya-“ Vardy tersenyum miring setelah itu, “kamu lagi *pengen* ya?”

“Iya!” sahut Wanda blak – blakan sambil melepaskan ikat pinggang Vardy, “lakuin yang *panas* kaya dulu, Var. Hamilin aku lagi.”

Vardy menahan napas saat meremas pinggul Wanda, “nanti aku disalahin lagi.” Kemudian ia mengulang racauan Wanda saat proses persalinan, “*’ini gara – gara kamu hamilin aku, sakit banget, Var!’* terus aku dicakar lagi.”

“Aku janji nggak bakal salahin kamu lagi.”

Vardy menangkap tangan Wanda, “kamu asal janji, kan.”

Wanda mengulas senyum jujur saat menjejalkan dasi ke tangan Vardy, “aku senang kamu mengerti aku, Var.” Ia menyatukan pergelangan tangan di hadapan suaminya, “ikat aku, Mas...”

“Mau pakai borgol aja, nggak?” goda Vardy.

“Nggak! Nanti kuncinya hilang lagi. Malah ngerepotin Bi Rumi.”

-selesai

SECRET OF ROSALINE ANNARA DELTA

"Dje, awasin dong tim lo. Dia pegawai tetap tapi kerjanya *melempem* gini. Kalah sama yang kontrak."

Siang kali ini lebih panas dari biasanya sekalipun di luar langit sedang mendung. Djenaka Wibisama duduk diam mendampingi salah satu anggota timnya yang bermasalah. Dan hal ini bukan kali pertama. Entah kenapa dirinya harus terseret urusan Roro.

Tersangka sebenarnya, Rosaline Annara Delta atau yang akrab disapa Roro terlihat seperti gumpalan debu di sisi Djenaka dengan setelan serba abu – abunya. Kali pertama, ia mendapat

caci maki dari atasannya ditambah sumpah serapah Djenaka. Kali kedua, ia tetap mendapat caci maki atasannya tapi sumpah serapah Djenaka memasuki level waspada. Kali ketiga, ia masih mendapat caci maki atasannya hingga sudah terbiasa namun sumpah serapah Djenaka di depan seluruh rekan kerja yang lain sukses buat Roro menitikan air mata.

Kala itu Djenaka lepas kendali dan agak keterlaluan, hingga Kaka yang terkenal cuek dan tidak peduli sesama pun tergerak ingin menghajar pria itu. Sekarang Roro hanya berharap ia dipindahkan ke divisi lain atau mungkin kantor cabang lain asal tidak ada Djenaka di dalamnya. Walau bukan penakut tapi sekarang ia benar – benar takut pada pria itu.

“Gue nggak mau tahu, kalian berdua urus masalah ini dan siapkan jawaban yang cerdas saat Pak GM datang nanti.”

Atasan mereka mengerutkan dahi bingung karena tak satu pun dari kedua orang itu menimpali.

“Kok diem? Lo berdua denger gue nggak?”

Roro baru membuka mulut tapi Djenaka sudah lebih dulu menjawab, “dengar, Pak. Kami siap laksanakan.”

“Oke,” pria itu melipat tangan di dada dan menatap lurus pada Djenaka, “apa pembelaan lo?”

Djenaka menggeleng pelan, “tidak ada. Ini kesalahan saya.”

Semakin merasa bersalah Roro berusaha membela seniornya, “Mas-“

“Udah, Ro.” Sahut Djenaka dengan kesabaran yang dipaksakan, “udah.”

Pria di hadapan mereka mengangguk puas karena memang itu yang ingin didengarnya, “emang lo yang salah. Promosi lo, gue

tangguhkan, Dje. Sampe tuh anak buah lo beres. Urus satu orang aja nggak becus sih, gimana mau jadi pimpinan coba?"

Mampuslah kau, Ro!

***

Dalam perjalanan pulang dari rumah seorang debitur Roro, Djenaka masih belum mengucapkan satu pun kata mematikan padahal waktu sudah menunjukan pukul dua belas tengah malam. Di sini, di dalam mobil pria itu Roro sudah siap dicaci maki, disebut idiot, atau hanya bisa jual diri. Ya, Djenaka pernah mengatakan itu dulu hingga Roro menangis.

Ia melirik pria itu untuk kesekian kalinya, Djenaka tampak tenang mengendalikan kemudi walau urat di pelipisnya agak menonjol ketika tersorot lampu mobil dari arah depan, mungkin karena ketegangan hasil akumulasi stres hari ini.

Sekarang andai pria itu mengatakan ia pelacur, ia tidak akan menangis.

Tapi Djenaka diam. Hanya bicara seperlunya dan selebihnya diam. Tak disangka Roro lebih was – was dengan Djenaka yang seperti ini ketimbang Djenaka yang meledak – ledak atau nyinyir seperti biasa. *Kalau aku ajak ngomong, apa dia bakal bunuh aku di sini?* tanya Roro dalam hati.

Roro memberanikan diri memandang pria itu terang – terangan sebelum bertanya, "Mas marah sama aku, kan?"

Djenaka tampak mengurangi kecepatan, "menurut lo?"

Roro mendesah berat lalu menundukan wajah, "Mas pasti pengen aku dimutasi kalau nggak... dipecat aja."

"..." Djenaka diam, memilih tetap fokus menyetir karena jawabannya sudah jelas.

Sambil memainkan ujung kukunya, ia bergumam lirih, "Kalau memang ada posisi yang kosong, aku *gapapa* dimutasi, Mas. Yang jauh juga *gapapa*."

"Dengan kerja lo yang kaya gini?" ejek Djenaka.

"Kalau aku harus kembali ke *front liner*, aku terima. Turun level juga *gapapa*-"

"*Resign* aja, gimana?" usul Djenaka sinis. *Keahliannya* mulai tampak.

Roro tidak langsung merespon. Ia membasahi bibirnya sebelum menjawab dengan jujur, "aku nggak bisa. Aku butuh uang untuk hidup."

"Jual di-" Djenaka menahan ucapan kotornya, lalu mengganti dengan kalimat yang lebih halus, "cari pekerjaan yang sekiranya lo mampu. Lo kan cantik."

"Aku sudah cari, Mas. Tapi belum ada yang *nyantol*." Roro menatap wajah samping Djenaka sambil memohon pengertian, "aku nggak bisa jual diri."

Pengakuan terakhir Roro buat Djenaka tak enak hati, "*sorry,* bukan itu maksud gue."

Jelas itu maksud Djenaka tapi meskipun demikian ia fokus memohon bantuan pria itu, "Mas, tolong bantu aku sekali lagi. Aku benar – benar butuh pekerjaan untuk bisa makan. Aku janji, begitu dapat pekerjaan lain aku bakal ajukan *resign.*"

"Gue juga nggak serius nyuruh lo *resign,*" gumam Djenaka cepat.

"Serius juga *gapapa*, Mas. Masuk akal kok."

Saat menoleh Djenaka menatap kesungguhan di mata Roro dan dengan ajaib hatinya luluh, ia mengerang sebal lalu

menyetujuinya, "*argh!* Ya udah, gue bantu. Nyusahin gue lo."

Roro mengulum senyum lega lalu menggumamkan terimakasih sewajarnya.

“Kosan lo di mana?” tanya Djenaka ketika mereka melewati batas kota.

“Oh? Turunin aku di kantor aja, Mas. Aku bawa motor kok.”

“Serius? Tengah malam lho ini, nggak takut begal?”

“*Gapapa*, akhir bulan juga biasanya pulang sendiri.”

“Gue anter aja. Besok lo naik ojek ke kantor.”

“Jangan deh, Mas. Aku turun di sini aja kalo gitu.”

“Lo pilih deh, gue antar pulang atau lo ikut pulang ke rumah gue.”

Roro tersenyum malas, "halah, kaya yang berani aja."

"Nantangin?"

"Ya nggak, Mas."

"Ya udah!"

Kelopak mata Roro melebar terbelalak ke arahnya, "'ya udah' gimana maksudnya, Mas?"

Djenaka mengulum senyum penuh misteri, "'ya udah' aja."

"Serius, Mas?" walau tersenyum ada perasaan was – was saat Djenaka mengarahkan mobilnya ke jalur yang sama sekali bukan menuju kantor.

"Mas, aku balik ya," kata Roro begitu mereka berada di dalam apartemen Djenaka, ia masih berdiri di dekat pintu dengan tangan menggenggam erat tali tasnya.

Djenaka menyalakan seluruh lampu dan berlalu ke kamar mandi. “Tauk ah! capek gue.”

“Astaga, ini jauh banget, Mas.” Roro melepas sepatu lalu mencari tempat duduk.

“Tadi ditanyain jawabnya muter – muter aja,” sahut Djenaka dari dalam kamar mandi.

“Aku udah bilang-“ ia terdiam saat Djenaka melangkah keluar dari kamar mandi bertelanjang dada dan dengan santai menuju lemari baju, Roro memalingkan wajahnya, “turunin di kantor aja.”

Djenaka berbalik mendorong kaos dan celana pendek ke arahnya, “tidur pakai ini.”

Roro menerima dengan ragu sehingga Djenaka menyarankan untuk pergi ke kamar mandi.

Djenaka tersenyum geli melihat Roro keluar dari kamar mandi dengan kaos kedodoran, “kegedean ya? Badan lo kecil sih.”

Wajah manis Roro yang sudah dibersihkan dari sisa *make up* tersipu malu, ia menatap sofa yang tadi didudukinya, "aku tidur di sofa aja, Mas."

Bisa dibilang ini adalah kali pertama Djenaka melihat wajah asli Roro tanpa rias. Menurutnya perempuan ini sangat cantik ketika polos, sayangnya kantor memiliki SOP tentang penampilan. Jakunnya bergerak menelan saliva dan ketika sadar ia mengerjap mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Jangan," cegah Djenaka yang sudah bersantai di ranjang, "lo di ranjang aja."

Oh, gentle juga, tapi... "terus Mas Djena?"

"Gue jugalah, ini kan kamar gue. Gila aja gue di sofa."

Setelah melalui perdebatan panjang mereka sepakat untuk menempatkan barikade guling di antara mereka. Roro duduk sambil melipat

kakinya di sisi Djenaka, pria itu sendiri duduk bersandar di kepala ranjang sambil menonton drama seri tv kabel.

“Belum tidur, Mas?” tanya Roro basa basi, ia menggerai rambutnya karena alasan yang tidak ingin ia akui.

“Lagi seru,” jawab Djenaka setelah meliriknya sekilas, “kamu duluan aja.”

Tapi Roro justru menjajarinya, “True Detective. Film apa nih?”

“Kriminal, tapi alurnya lambat banget. Malah aku pernah ketiduran, kamu nggak bakal suka.”

“Oh, Mas meragukan kemampuan berpikir aku?” seloroh Roro polos.

Djenaka menaikan satu alis saat meliriknya, senyum usil tersungging di sudut bibirnya, “kamu tersinggung?”

Tapi wanita itu melambaikan tangan tak acuh, “ya nggaklah.” Kemudian ia berusaha mengikuti alurnya demi Djenaka.

Ketika jeda iklan Roro berdeham, mencoba menyinggung urusan pribadi untuk mengakrabkan diri dengan seniornya yang terkenal judes—tapi malam ini tidak.

“Em... pacar Mas Djena nggak marah nih?”

Djenaka tidak melirik Roro saat balik bertanya, “kapan gue punya pacar?”

“Oh...”

“Cowok lo nyariin ya? Kok gelisah?”

Roro menggeleng, “nggak kok.”

“Jangan – jangan lo berdua tinggal bareng nih, makanya nggak mau gue anter.”

Wanita itu tertawa pelan lalu menjawab, “nggak ada pacar, apanya yang tinggal bareng.”

Giliran Djenaka yang berkata, “oh...”

Setelah keheningan panjang yang Roro pikir obrolan mereka sudah berakhir, Djenaka bertanya, “lo nggak pernah pacaran ya?”

Ternyata pertanyaan pribadi membuat Roro agak defensif, “pernah kok.”

“Kenapa putus?”

“Kenapa pengen tahu?” balas Roro geli.

“Tanggung aja, udah mulai obrolan ini juga.”

Setelah diam sejenak Roro menjawab, “karena *beda,* Mas. Hubungan yang aku jalani nggak bisa kemana – mana.”

Melirik kalung di leher Roro, Djenaka mengangguk paham lalu kembali fokus ke arah televisi.

Keuntungan saluran televisi asing bagi Djenaka *biasanya* adalah minimnya campur tangan KPI, termasuk malam ini ketika ada adegan ranjang yang seharusnya ia nikmati sendiri, bukan bersama Roro. Langsung

mematikan televisi hanya akan membuat Djenaka terkesan sok naif, toh mereka sudah sama – sama dewasa dan berpikiran terbuka jadi ia menunggu *scene* itu hingga *commercial break* lalu pura – pura menguap.

Ia melirik Roro yang tidak menunjukan reaksi apapun walau sebagian pipinya memerah dan tangannya terkepal erat di pangkuan. Akhirnya Djenaka menghela napas kasar lalu memanggil namanya, “Ro!”

Wanita itu menoleh padanya, “hm?”

Ia menatap mata wanita itu sejenak dan memberanikan diri mengungkapkan isi kepalanya, “lo tahukan, Ro, kalau kita beda?”

Roro membalas tatapan Djenaka, ia tampak mengerti dan hanya menunggu pria itu melanjutkan.

“Andai terjadi sesuatu malam ini hubungan kita juga nggak akan ke mana – mana.”

Wanita sangat itu tahu. Sejak mengenal seniornya yang sulit diajak bercanda kalau bukan karena kemauan sendiri Roro sempat penasaran padanya. Tapi kemudian ia urungkan niat itu karena mereka *berbeda.*

“Gue-“ terpikir olehnya untuk tidak melanjutkan ini dan pergi tidur tapi lantas apa gunanya ia membawa Roro ke apartemennya sekarang? “gue nggak mau manfaatin kelemahan lo, rasa kagum, atau utang budi lo ke gue,” ia menggeleng, “gue nggak mau manfaatkan itu untuk kesenangan gue sendiri.”

“...”

“Andai situasinya berbeda sekalipun, gue nggak tahu bisa menjalin hubungan serius dengan seseorang atau tidak. Selama gue pernah menjalin hubungan, nggak pernah kepikiran untuk ke jenjang yang lebih serius.”

"Iya, Mas. Kelihatan kok." Roro tersenyum tipis sekali.

Djenaka menatap penuh spekulasi terhadap Roro sebelum bertanya, "Terus kenapa kamu ada di sini sekarang?"

Roro menatapnya sejenak sebelum berpaling dan menjawab dengan lirih, "mungkin karena aku tahu kalau hubungan kita nggak bisa ke mana – mana, Mas."

Maksudnya, mereka sudah sama – sama sadar sedang tergoda untuk menikmati sebuah hubungan yang pasti mustahil selain untuk bersenang – senang.

"Dan lo niat coba?" tanya Djenaka hampir tak percaya.

Roro tersenyum lalu bergerak maju mencium pipi pria itu, "risiko ditanggung masing – masing."

Pupil mata Djenaka melebar, tangannya gemetar saat menyelipkan rambut pendek Roro ke balik telinga. Napasnya semakin cepat ketika tubuhnya merapat ke arah wanita itu, “Janji nggak baper ya, Ro.”

Senyum Roro terkembang saat wajah mungilnya mengangguk. Djenaka mencondongkan tubuh ke depan lalu memagut bibir Roro yang siap. Pria itu terkesima saat Roro membalas ciumannya dengan cara yang sama, dan ketika Djenaka mencoba mengungguli tak disangka Roro berusaha mengalahkannya.

Djenaka menatap wajah Roro dengan takjub, “ini Roro junior gue yang polos itu?”

Roro tersenyum dan membalas, “kamu Djena senior aku yang judes itu kan?”

Djenaka mengangguk seperti anak kecil, “lo boleh ngatain gue apa aja di kamar ini karena gue nggak berniat sopan ke lo.”

Pria itu membuang barikade pembatas di antara mereka lalu memagut Roro dengan penuh nafsu. Kedua tangannya menangkup wajah Roro dengan hati – hati saat memperdalam ciuman, ia juga menjalarkan sentuhannya ke pinggang wanita itu sebelum naik ke payudaranya. Erang pelan Roro hanya buat birahi Djenaka memuncak, satu tangannya berpindah meremas rambut wanita itu agar bisa menghukum bibirnya dengan ciuman dan belaian lidah.

Mendorong tubuh wanita itu berbaring, ia menyingkap kaos Roro ke atas payudaranya. Ia mendapati bra sederhana Roro yang tidak menggoda sama sekali. Tapi Djenaka mengabaikan itu saat ini, ia peduli pada isinya. Ia membuka dengan mulus lalu merunduk melahap puncaknya hingga Roro terkesiap.

“Gue,” Djenaka menarik wajahnya dari dada Roro, “pengen tahu gimana kita kalau lagi ngeseks.”

Mata Roro yang berkabut membalas tatapan gelap Djenaka, “caranya?”

“Kamera?”

Kelopak mata wanita itu melebar waspada, “direkam?”

Pria itu mengangguk, “cuma buat gue. Gue janji. Lo tahu kalau gue orangnya tertutup.”

Roro memalingkan pandangan dari wajah Djenaka, ia terlihat resah saat berpikir sambil menggigit bibirnya. Ketika kembali memandang pria itu ia berkata, “jangan sampai bocor, Mas.”

Djenaka memperhatikan perubahan ekspresi Roro bahkan yang tersingkat sekalipun, “aku janji...”

Roro mengangguk dengan berat hati, “cuma buat kamu.”

Perasaan Roro terbagi antara ingin mengikuti aturan Djenaka atau justru lari tunggang langgang dari apartemen ini ketika pria itu mencari *spot* terbaik untuk meletakan kamera handphone.

Setelah itu ia berbalik menatap Roro sambil memasang kondom kemudian ia kembali menindih tubuh wanita itu dan berciuman. Tidak sulit menyatukan tubuh karena mereka sudah saling mendamba sejak di ruang Pak Tibet, pimpinan cabang. Rasa benci satu sama lain tak disangka menimbulkan percikan gairah yang sama sekali bertolak belakang.

Setelah semuanya selesai Djenaka berkutat dengan laptop dan kabel USB sementara Roro memperhatikannya dari atas ranjang. “Kamu pernah kaya gini sebelumnya, Mas?”

Djenaka melirik wajah Roro dengan hati – hati, “pernah sekali.”

"Oh..."

"Tapi udah dihapus waktu putus."

Roro mengangguk, "hm..."

"Kamu kalau mau tidur duluan aja, Ro."

Leher Roro bergerak menelan saliva, apa yang ia harapkan? *Pillow talk* yang menyinggung hal – hal sensitif yang akan membuat mereka terbawa perasaan? Jangan lupa, Djenaka tidak punya perasaan. Tanpa berkata apa – apa lagi, Roro berbaring memunggungi pria itu lalu menarik selimut hingga ke leher.

Selesai memindahkan file *panas* itu ke sebuah *hard disk,* Djenaka naik menyusul Roro ke atas ranjang. Dari gerak napasnya ia tahu Roro belum tidur. Ia menyingkap selimut lalu masuk ke dalamnya.

Wanita itu terkesiap saat Djenaka menarik tubuhnya berbalik tanpa perlu kata – kata mereka berciuman sebelum akhirnya tidur

berpelukan. Djenaka merasa bertanggung jawab membuat Roro ikhlas melakukan dosa ini.

***

Roro sedang minum kopi sambil bergosip dengan Wanda pagi itu ketika Djenaka dengan wajah kerasnya masuk ke ruang marketing. Walau terlihat marah sekaligus kesal namun semua orang sudah terbiasa dengan *mood* Djenaka yang naik turun sehingga mereka mengabaikannya tak terkecuali Roro—tersangka yang membuat pria itu kesal pagi ini.

Djenaka terlihat semakin jahat ketika wanita itu tertawa seperti biasa seolah tidak terjadi apa – apa di antara mereka tadi malam. *Dasar jalang!*

Pagi ini Djenaka terbangun pukul setengah tujuh seperti biasa sekalipun ia tidur larut semalam, hanya saja seingat Djenaka ia tidak tidur sendirian. Tapi tadi ia tidak mendapati satu

pun jejak keberadaan wanita itu. Roro pergi tanpa pamit, hal sepele itu buat Djenaka marah.

Morning briefing buat Roro gelisah karena sepanjang Pak Tibet membahas pekerjaan tatapan Djenaka yang tajam tak pernah meninggalkan wajah Roro.

Wanita itu lebih resah lagi saat tak hanya dirinya yang menyadari tingkah Djenaka. Wanda merapat padanya dan berbisik, "kerjaan kamu ada yang bermasalah ya, Ro?" ia mengedikan dagu ke arah pria itu dengan samar, "*itu* kok ngelihatnya gitu banget."

Roro mengabaikan tatapan Djenaka dan bergumam, "udah biasa, Mba."

Setelah pimpinan mereka kembali ke ruangan dan sebelum acara pagi diakhiri Djenaka berpesan pada anggota timnya, "karena *deadline* kita banyak gue harap siapapun yang mau

tinggalin kantor supaya lapor ke gue. Biar gue nggak bingung carinya.”

Mereka semua menjawab termasuk Roro tapi pria itu sengaja menekankan khusus padanya, “Bisa, Rosaline?”

“Rosaline sapa?” sambar Riang bingung.

Dengan canggung Roro melirik rekan kerjanya satu per satu sebelum menjawab Djenaka, “siap, Mas!”

“Ada apa sih di sini?” tanya Riang semakin bingung setelah merasakan perubahan atmosfer *morning briefing.*

Setelah kembali ke meja masing – masing Roro memulai pekerjaannya dengan perasaan tertekan oleh karena tatapan Djenaka tadi.

“Sarapan yuk!” Wanda bukan ingin sarapan, ia hanya ingin mengulur waktu sedikit lagi sebelum bekerja.

"Hah?" Roro mengerjap seperti orang bingung, "em, Mba Wanda yang minta ijin sama Djena ya."

Wanda mengangguk, "oke." Kemudian ia menoleh pada Djenaka yang menurut Wanda sedang memperhatikan kubikel Roro, "Mas, aku sama Roro sarapan bentar ya."

"Lo turun duluan," kata Djenaka, "gue mau jelasin kerjaan dikit ke Roro."

Dengan perasaan curiga Wanda mengambil dompet lalu berpamitan pada Roro, "aku tunggu di bawah ya," dan ia hanya mendapat anggukan gugup dari Roro.

Roro memasukan handphone ke dalam pouch, bersiap menyusul Wanda ketika akhirnya Djenaka mendatangi mejanya dengan santai namun berbahaya. Wanita itu hanya menghela napas.

“Kok nggak pamit?” gumam Djenaka rendah yang hanya dapat didengar oleh mereka.

Roro mengusap dahi lalu berbisik, “jangan di sini, Mas.”

“Susah buat bilang kalau kamu mau pulang?” desak Djenaka yang buat Roro terpaksa berdiri lalu melirik ke arah teman – temannya yang mulai memperhatikan mereka.

“Mas...” ia berusaha melewati pria itu tapi Djenaka bergeming menutup jalannya hingga ketegangan membuat Roro tertawa sumbang, “maafin aku, Mas. Janji nggak kabur lagi.”

Djenaka bingung karena hanya seperti itu saja ekspresinya lembut seketika, “ya udah.” Secara impulsif ia meremas pelan pinggul Roro, “makan yang banyak. Kamu kurus.”

Masih tercengang, wanita itu tergelak untuk menutupi wajahnya yang merona malu, “aku tuh

berhemat, Mas. Ditambahin beban pekerjaan dari Mas Djena jadi tambah kurus deh.”

Djenaka tertegun sejenak mencerna kata – kata Roro, lalu memandangi penampilan wanita itu dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan ia teringat pakaian dalam Roro semalam kemudian semuanya menjadi jelas.

Roro memanfaatkan momen itu untuk berpamitan dan pergi menyusul Wanda. Djenaka kembali ke mejanya sembari merenung. Kemudian rasa penasaran merayapi kepalanya, seperti apa tempat tinggal Roro?

Di suatu sore Djenaka meminjam motor kantor untuk membuntuti Roro hingga ke kosan yang letaknya cukup jauh. Alih – alih mendapati kosan karyawan berfasilitas mewah, hati Djenaka nyeri melihat lingkungan tempat tinggal Roro: campuran antara sales produk sembako, buruh pabrik, dan hanya Roro yang merupakan

karyawan berseragam dengan riasan menarik. Ia menahan diri agar tidak mendatanginya saat penghuni kos lain yang sebagian besar adalah pria mencoba menggodanya.

Hubungan mereka hanya sebatas badan dan pekerjaan, tidak seharusnya Djenaka peduli dengan kehidupan pribadi yang disimpan Roro sendiri tapi nyatanya ia kepikiran.

***

"Enak nggak, Mas?" tanya Roro ketika mereka menikmati makan siang sederhana yang Roro masak di apartemen Djenaka. Wanita itu sangat bersemangat memasak usai Djenaka merekam hubungan badan mereka.

"Enak," jawab Djenaka antusias.

Roro tersenyum memperhatikan pria di hadapannya walau ada pedih yang ia sembunyikan, apakah seperti ini seharusnya jika ia menikah? Apakah pria di seberangnya nanti

akan berwajah seperti Djenaka? Mungkinkah pria itu Djenaka?

“Kok tumben ngajak pulang siang, Mas?”

Djenaka mengunyah sambil melirik kesal padanya, “serius kamu tanya gini?”

“Oh...” ia tersenyum malu, “kunjungan Pak Pandji bikin kamu pusing ya.”

Beberapa detik kemudian Djenaka mengangkat pandangan, memperhatikan Roro yang sedang mengaduk makanannya, ia berkata, “besok masak lagi ya.”

Wanita itu tersentak, binar matanya berubah cerah. “Boleh. Pulang kerja nanti kita belanja dulu.”

Selesai makan, ia memperhatikan Roro yang sedang menghabiskan sayur mayur dengan lahap karena Djenaka tidak pernah memakan makanan sisa. “Ro, gimana kalau kamu tinggal di sini aja?”

Roro berhenti mengunyah dan menatap pria itu, “kenapa, Mas? Mas Djena nggak berharap kita tinggal bareng kaya lagi pacaran, kan?”

Djenaka mengedikan bahu tak acuh, “ya nggak sih, mikir praktisnya aja.”

Roro mengulas senyum lega, “kamu tenang aja, aku bakal sering ke sini kok.”

Setelah Djenaka mengangguk, Roro bisa kembali makan dengan tenang.

“Abis belanja, temenin aku cari kemeja ya,” pinta Djenaka tiba – tiba.

***

“Widih!” seruan Wanda membuat Roro tersentak saat memasuki kantor pagi ini. Pasalnya Roro terlihat *fashionable* dengan pakaian yang pastinya bermerek, tidak seperti pakaian Roro selama ini, “cantik banget hari ini. Eh, roknya bagus banget!”

Roro menutup senyum lebarnya dengan kedua tangan menahan gemas, “abis ngerampok H&M, Mba.”

Riang yang datang dari pantry dengan segelas kopi pun ikut *nimbrung,* “nah! Gitu dong, gaji jangan disimpen aja ntar beranak lho. Kaya gini kan keren.”

Kaka yang memang peka terhadap penampilan pun ikut berkomentar, “lo mau nemuin sapa? Dandan oke bener.”

“Lebay deh,” jawab Roro malu, “aku cuma tiru style Mba Wanda aja, respon kalian segininya.”

“Tapi beneran keren, coba tanya Mas Djena,” Wanda meneriaki Djenaka yang sibuk dengan komputernya, “Mas! Lihat Roro deh, keren kan?”

“Djena mah nyinyir,” gumam Riang malas.

Dan Roro berusaha menjadi Roro yang biasanya, ia berpose di hadapan Djenaka bak peragawati sambil menahan rona malu di pipinya.

Djenaka hanya meliriknya sekilas lalu kembali fokus pada komputer, "cantik."

Wanda dan Riang terbelalak tidak percaya, seorang Djenaka mengapresiasi orang lain dengan terbuka.

"Tuh, kan!" sahut Wanda senang, "Mas Djena nggak mungkin bilang gitu kalau nggak benar – benar cantik."

Roro tersipu malu saat kembali ke mejanya dan kumpulan kecil itu pun bubar. Dari bangkunya ia mengirim pesan pada pria itu.

'Makasih ya, Mas! Aku seneng banget.' -Roro

Kemarin Djenaka bukan membeli kemeja melainkan membelanjakan baju kerja, sepatu,

dan pakaian dalam untuk Roro. Ketika Roro curiga, pria itu hanya menjawab bahwa ia mendapat *ceperan* yang lumayan besar jumlahnya.

'Aku orang terakhir di sini yang bilang kamu cantik ya?' -Djenaka
'Tapi paling berarti, Mas.' -Roro

"Pak Djenaka!" OB mengantarkan sebuah paket ke mejanya, "ada paket, Pak."

Djenaka begitu tenang menerima paket yang sudah ia ketahui isinya dan mengucapkan terimakasih. Hanya saja ia penasaran akan kondisinya, ia memeriksa belanjaannya—empat buah kamera GoPro.

"Ka!" Djenaka memanggil Kaka dan memintanya datang ke meja, "tolongin gue dong."

Kaka menghampiri dengan raut penasaran di wajahnya, "kenapa, Bang?"

"Lo kan ngerti banget soal kamera nih. Periksa dong, ini oke semua nggak?"

Tarikan napas Kaka jelas menunjukan betapa terkejutnya dia melihat kamera yang jika ditotal mencapai lebih dari dua puluh juta. "Gila! Kok beli kamera banyak banget?"

"Ada lah," jawab Djenaka santai nan misterius seperti biasa.

"Dapat harga berapa, Bang?" tanya Kaka sembari mencoba memeriksa semuanya satu per satu.

"Murah." Djenaka tidak benar – benar menjawab.

Tapi ia sedikit bergidik saat Roro menghampiri mejanya dengan berkas di tangan, rupanya wanita itu pun terkejut melihat banyaknya kamera yang dibeli Djenaka. Ia terkejut karena tahu untuk apa kamera itu dibeli.

"Wah, Mas Djena mau jadi *youtuber,* ya?"

Djenaka tidak membalas kerlingan menggoda Roro, ia menggigit bibir ketika merasakan wajahnya memanas. “Ada apa, Ro?”

“Cross check, Mas.” Ketika menyerahkan itu Roro sengaja menyapukan jemarinya di punggung tangan Djenaka hingga pria itu hampir kehilangan ketenangannya.

Ia mendongak menatap Roro dengan tenang sambil melirik Kaka yang sibuk memeriksa kualitas gambar. “Oke, nanti ya.”

Roro mengulum senyum, melirik kamera dan wajah Djenaka bergantian lalu berkata dengan ringan, “nanti? Waduh... jadi nggak sabar deh.”

Ia menahan tawa ketika melihat wajah Djenaka kian memerah. Sementara Kaka mendengus tanpa mengalihkan perhatiannya dari kamera, “tumben rajin. Baju baru ada efeknya juga ternyata.”

***

Roro sedang mengobrol santai dengan Kaka ketika Djenaka keluar menghampiri sebuah mobil di tepi jalan. Pasangan paruh baya turun dari mobil dan pria itu mencium tangan mereka satu per satu. Sejenak tampak potret keluarga hangat nan harmonis yang buat Roro iri karena ia tidak memiliki satu pun dari mereka.

"Itu siapa, Ka?"

Kaka mengikuti arah pandang Roro. "Orang tuanya Djena. Udah haji dua – duanya."

Roro tidak mengerti kenapa Kaka harus menambahkan informasi itu, hanya saja itu berhasil membuat Roro merasa ada jurang pemisah yang semakin lebar antara ia dan Djenaka.

"Oh..." Roro mengangguk, "kalau gini kaya orang baik ya Mas Djena."

“Dia mah nurut kalau sama orang tuanya. Anak bungsu teladan.”

Melihat sang ibu mengusap pipi Djenaka buat Roro mengangguk setuju dengan komentar Kaka, “kaya Anak-Mama gitu.”

Tak lama setelah itu turun dari pintu belakang seorang gadis berkerudung yang mengulas senyum malu, gadis itu menangkupkan kedua tangan di depan dada saat menyapa, tidak bersentuhan.

“Katanya bungsu. Tuh adiknya.”

“Bungsu ah! Itu calonnya kali.”

“Oh!” kali ini suara Roro bergetar lirih.

Walau bersikap biasa, Djenaka merasa bahwa Roro menjaga jarak darinya bahkan ketika bercinta, entah bagaimana Roro terasa berbeda, hatinya tahu itu. Setelah menyimpan file dengan judul ‘28’ Djenaka menghampiri Roro yang

sedang berkutat dengan laptop di ranjang, mengerjakan tugas kantor seperti biasa.

“Ngerjain apa?”

Roro hanya menoleh padanya sekilas, “nota, Mas.”

Menjajarinya, Djenaka tahu Roro sudah selesai dan ia sedang memeriksa tugas yang lain yang nyatanya tidak ada, wanita itu hanya sedang berusaha menghindarinya. Ia menyentuh tangan Roro dan menjauhkannya dari laptop. Ia menyimpan benda itu di meja nakas kemudian berbalik menatap wajah teman tidurnya.

“Ada apa?”

Roro ahlinya berpura – pura polos dan riang, ia melebarkan mata dan balik bertanya, “*ada apa* apanya, Mas?”

Tapi Djenaka sudah cukup mengenal wanita itu lebih dari yang ia sadari, ia menatap tenang wajah dan mata Roro, “kamu beda.”

Wanita itu memaksakan gelak tawa, “beda apanya sih? Ada – ada aja,” ia hendak berbaring saat berkata, “tidur, yuk!”

“Jangan kaya *perempuan* deh. Ayo ngomong!”

Roro berhenti berpura – pura, ia kembali duduk walau tak berani membalas tatapan Djenaka, gelisah membuatnya kembali memainkan kalung di lehernya. “Kamu... mau dijodohin ya, Mas?”

Dahi Djenaka berkerut dalam, jelas bingung dengan pertanyaan Roro. “Dapat gosip dari mana?”

Pandangan Roro terangkat malu – malu ke wajahnya, “tadi siang yang datang sama orang tua Mas Djena itu... siapa?” ketika Djenaka hanya menilik wajahnya dengan saksama dan berkutat dengan pikirannya sendiri, Roro membatalkan

pertanyaannya, “nggak jadi deh, Mas. Tidur aja, yuk!”

Pria itu menyentuh dagunya dan menelengkan wajah Roro kembali padanya, “cemburu?” tanya Djenaka sambil menatap kedua mata Roro yang menurut Djenaka beriak.

“Nggak, Mas,” bisik Roro setelah menurunkan pandangan.

Akhirnya mereka memilih untuk memadamkan lampu dan tidur. Roro meremas baju di bagian dadanya, mencoba meredakan nyeri di jantungnya. Ia tahu ia tidak boleh merasakan ini apalagi menangis di hadapan Djenaka, itu konyol. Tapi kemudian ia merasakan berat tubuh pria itu di atasnya, tak sempat protes, Djenaka membungkam Roro dengan ciumannya yang tegas.

Roro membalas ciuman Djenaka dan merasakan air basah dan hangat menuruni

pipinya. Ketika pria itu mengulurkan tangan untuk menyalakan lampu di meja nakas, Roro mencegahnya dan berbisik. “Jangan, Mas...” ia menyesal karena terdengar isak tangisnya, “jangan dinyalakan.”

Emosi menyalakan gairah dalam diri mereka. Keduanya bercinta tanpa penerangan kecuali cahaya lampu dari balkon dan kali ini tanpa kamera, tapi Djenaka merekam ekspresi wanita di bawahnya dalam ingatan.

Setelah hari itu baik Roro maupun Djenaka tidak membahas gadis yang datang bersama orang tuanya, mereka kembali bersikap seperti biasa. Hingga pagi ini Djenaka dikabarkan ijin tidak masuk kerja dan Roro tidak tahu alasannya, pria itu tidak mengatakan apa – apa.

"Loh, mana nih yang punya meja?" Kaka mendatangi meja Djenaka, pria itu jelas tidak mengetahui ijin seniornya.

"Nggak masuk," jawab Riang santai dengan pandangan terfokus pada game di handphonenya, "tunangan!"

Kepala Roro tersentak naik, ia tertegun untuk waktu yang lama. *Tunangan...*

"Wah! Bisa gitu juga? Kirain gila kerja doang." Komentar Kaka enteng sambil membanting berkas di atas meja dengan senang, "PUBG lo ya?" tanya Kaka pada Riang, "ikutan, njir!"

"Ro..." suara Wanda menyadarkannya. Wanita itu sudah mengetahui sebagian kecil hubungan Roro dengan Djenaka dan ia terlihat iba. Wanda menggeser kursinya mendekat, ia meremas pelan tangan Roro tanpa berkata apa –

apa dan Roro mengulas senyum terimakasih atas pengertian dan simpati Wanda.

Selalu ada alasan bagi Roro terlambat pulang selain karena tempat tinggalnya yang tidak nyaman. Kali ini karena pekerjaan, tanpa Djenaka dia merasa kesulitan tapi ia memilih untuk tetap di kantor hingga hatinya menyerah. *Ini harus berakhir,* pikir Roro ketika akhirnya ia berdiri dan menyampirkan tas ke pundaknya pada pukul sembilan malam. Ia mengendarai motor Beat pulang ke kosannya dan terkejut mendapati Djenaka bersandar di depan mobilnya.

“Mas!” Roro berusaha terdengar biasa saja ketika mendorong motornya melewati pria itu, “kok tahu kosan aku?”

Djenaka menggantikan Roro mendorong motor dan memarkirnya di antara motor lain. Roro memperhatikannya, menunggu Djenaka

selesai mengunci motor Roro lalu mengajaknya masuk ke kamar sempit dan pengap.

“Masuk, Mas!” kata Roro sambil membuka jendela kecil di samping pintu lebar – lebar agar angin mengusir pengap dalam kamar itu. ia mengambil air mineral gelas dari kardus di bawah ranjang lalu meletakannya di atas meja kecil di samping tempat tidur sebelum duduk bersisian dengan pria itu.

“Gimana acara tunangannya?” tanya Roro dengan seulas senyum yang terlihat tegar.

Djenaka belum membalas pandangannya, “kamu tahu?”

Wanita itu tergelak pelan, “dari Riang, Mas.”

Setelah hening yang agak lama Roro memberanikan diri bertanya lagi walau dengan nada yang tidak setegar tadi. “Gimana tunangannya?”

Djenaka mengangguk enggan, “lancar.”

"Oh..." Roro memalingkan wajah sambil mengerjap mengusir air mata, berita yang tadinya masih simpang siur setelah dibenarkan oleh Djenaka sendiri membuat hatinya terpilin. "Mas Djena kok tahu kosan aku?"

"Aku ikuti kamu pulang diam – diam."

"Mas Djena punya waktu untuk itu ya," ejek Roro miris.

Pria itu mengedarkan pandangan pada ruangan sempit yang sudah ia perhatikan berulangkali hingga tak ada yang terlewat, "kok tinggal di sini, Ro?"

Roro tersenyum tipis sebelum menjawab, "*gapapa.* Di sini lumayan nyaman kok."

Pria itu mengangguk, jakunnya bergerak menelan saliva. "Orang tua kamu tinggal di mana?"

"Nggak ada, Mas."

Kepala Djenaka tersentak ke arahnya, “maksud kamu?”

Wanita itu masih mengulas senyum yang sama sambil memainkan bandul kalungnya, “aku nggak punya orang tua. Aku nggak tahu siapa mereka.”

“Keluarga?”

Kepala Roro menggeleng, “aku nggak punya. Tapi aku punya keluarga di panti asuhan,” suaranya terdengar hampa, “ingatanku dimulai dari tempat itu.”

Djenaka mengerjap, memalingkan wajah dari tatapan Roro yang tenang tapi terasa seperti garam di atas sayatan pisau.

“Kamu ke sini... mau ngapain, Mas?”

Pria itu menggeleng.

“Apa... hubungan kita udah selesai?”

Hela napas kasar menjawab tanya Roro, *berakhir sudah.*

“Selamat ya, Mas...!”

Djenaka tersentak heran mendengar ketenangan dalam suara wanita itu ketika mengucapkannya, namun ia mendapati fakta berbeda ketika menoleh ke arah wajahnya. Pipi wanita itu basah dialiri air mata.

“Ro-“

Roro menepis tangan Djenaka yang hendak menangkup wajahnya, “katanya kamu nggak berniat membina hubungan serius, Mas? Kok tiba – tiba gini?”

“Orang tua aku, Ro...”

Roro menyeka wajahnya keras – keras hingga merah, “maaf, Mas. Agak terbawa emosi.”

***

Bulan berganti dan mereka sudah kembali ke kehidupan awal, Roro yang polos dan Djenaka yang judes. Bisa ditebak hidup Roro di kantor serasa kembali ke neraka saat Djenaka

mengeluhkan pekerjaannya yang sepele sekalipun hingga terasa tidak masuk akal.

Tapi Roro tetaplah Roro, seperti apapun Djenaka merendahkannya ia akan tetap ceria.

“Ro-“ suara melengking Wanda mengejutkannya, wanita itu berdiri di samping kubikel Roro saat bertanya, “tadi siang kamu ke Premier sama Pak Lefrand ya?”

Roro tersenyum lalu mengangguk.

“Dih! Kok bisa?”

Roro tidak tahu apa tujuan Wanda mengeraskan suara hingga terdengar ke penjuru ruangan. “Kan dia debitur aku, kita ketemu waktu ibadah bareng. Nggak sengaja.”

“Akhirnya...” Wanda menghela napas dramatis, “deposit dia gede lho, Ro. Tapi kemarin *back to back* lagi.”

“Ya terus kenapa, Mba?” tanya Roro geli.

Wanda sengaja memutar leher ke arah Djenaka sebelum bertanya, “udah sampai mana nih?”

“Apanya?”

“Ah! nggak usah sok polos dong.”

Roro mengulas senyum malu – malu, “minggu depan diajak makan malam.”

“Ciye...!”

Lalu Roro menambahkan detil informasi yang buat Wanda memberengut, “makan malam sama *buyer*, bukan kencan.”

“Yah, nggak asyik si koko mah.” Wanda kembali ke tempat duduk, pandangannya tertuju pada jam digital di layar monitor, “jam enam, Ro. Nggak *minum*?”

Roro balas memandang Wanda dan menanyakan hal yang sama dengan nada curiga, “Mba Wanda nggak *minum*?”

Riang yang sedang tidak ada pekerjaan berkeliling mengejek yang lain dan berhenti di kubikel Roro sambil menggenggam sebotol Teh Pucuk, ia merendahkan suaranya, “lo berdua mau minum?” matanya membulat sempurna, dia berpikir kedua wanita itu berniat pergi ke sebuah bar untuk minum – minum, “gue ikutan dong.”

***

Takdir dengan lucunya membawa mereka kembali ke awal, Roro dan Djenaka duduk di ruangan pimpinan, dicaci maki dan direndahkan seperti dulu kala. Kemudian mereka menemui debitur seperti dulu hingga larut malam dan Roro terpaksa melewatkan makan malam bersama Lefrand.

“Mas, aku turun di kantor aja. Ada berkas yang ketinggalan.”

“Besok kan libur.”

Roro berusaha menenangkan degup jantungnya, ia tak mampu bersikap biasa sejak mereka pernah bersama, “iya sih, mau aku bawa pulang aja.”

“Besok aja diambil. Sekarang pasti udah dikunci.”

Ketika pria itu mengambil jalan menuju apartemennya, Roro mengingatkan dengan setengah hati, “kosan aku ke arah sana, Mas.”

Pria itu terlihat tenang saat mengabaikannya dan fokus mengemudi.

Siapa yang berusaha mereka bohongi? Perasaan di antara keduanya begitu kuat memancar melalui pori – pori tubuhnya, bahkan hanya dari tarikan napas saat mobil sudah berhenti sepenuhnya di parkir basemen mereka tahu ketertarikan di antara mereka berdua tidak berkurang. Mereka saling menginginkan hanya

saja dalam situasi yang berbeda mereka bisa meredam itu, tapi tidak di sini.

Roro berusaha mempertahankan akal sehat di tengah lonjakan gairah menginginkan pria itu sehingga ia tidak melepas *seatbelt*nya.

"Mas, aku janji ini terakhir kali aku buat kamu repot dan dicaci maki atasan. Bulan Juni aku bakal ajukan *resign.*"

"Udah dapat kerjaan baru?" tanya Djenaka dingin.

"Ya nggak juga sih."

"Lefrand serius sama kamu?"

"..." Roro diam buat Djenaka berpikir tepat seperti itu jawabannya.

"Dia sudah tahu latar belakang kamu?"

"Sudah."

"Kok kamu-" Djenaka menghela napas beberapa kali sebelum membuka pintu mobil, "naik dulu. Ada barang – barang kamu yang

ketinggalan." Pakaian dalam yang ia belikan untuk Roro masih tersimpan rapi dalam lemarinya.

Roro bukannya tidak tahu apa yang akan terjadi jika ia naik ke apartemen Djenaka. Perasaan di antara mereka belum berubah sama sekali walau mereka semakin mahir menyembunyikannya.

Ketika pria itu berjalan di depannya, secara naluriah Roro melepas kancing teratas kemeja yang ia kenakan. Setelah pria itu menutup pintu di belakang Roro, ia merasakan tubuhnya terhempas ke permukaan dinding. Djenaka menyerangnya dengan ciuman membabi buta bahkan saat Roro belum melepas sepatunya.

Roro menyusuri kulit kepala Djenaka dengan sepuluh jemarinya saat membalas ciuman pria itu. Pekik pelan terdengar dari bibirnya saat

Djenaka menggigit bibir lalu rahangnya. Ada gairah di sana—ini pasti, tapi juga ada rindu sekaligus kemarahan pada ciuman Djenaka, bukan kepada Roro melainkan kemarahan pada diri sendiri.

"Kamu tunangan, Mas-" suara Roro bergetar saat Djenaka melucuti celana dalamnya. Matanya berkaca – kaca saat memandangi wajah pria yang berhasil menguasai hatinya, pria yang tidak diciptakan untuknya.

"Kamu pacar orang," balas Djenaka jijik.

"Bukan!"

Tangan Djenaka berhenti menjamah tubuhnya, ia berdiri tegak sehingga ada sedikit jarak di antara mereka. Roro menurunkan roknya, ia berjalan melewati pria itu sambil menjelaskan, "aku minder, Mas. Dia dan aku berbeda-"

“Katanya kalian ketemu saat ibadah bareng?”

“Maksud aku... dunia aku dan dia. Ini bukan negeri dongeng di mana pangeran bersedia menikahi perempuan yang tidak jelas asal usulnya.”

“Dia sudah cukup dewasa untuk memilih.”

“Tapi keluarganya?” sambar Roro kesal.

“Setidaknya dia berani memilih kamu. Dia bisa menyelesaikan urusan keluarganya.”

“Kenapa kamu bawa aku ke sini kalau kamu begitu ingin aku sama dia?”

Djenaka duduk di sisinya di tepi ranjang, ia mengusap wajahnya sendiri sebelum menjawab dengan nada tersiksa, “karena aku bajingan.” Jarinya gemetar saat menyelipkan rambut Roro dengan hati – hati, “yang aku inginkan ada di depan mataku, tapi aku tahu kita nggak akan bisa kemana – mana, hanya ini hubungan yang kita

punya. Aku sebaiknya patuh pada orang tuaku dan kamu akan lebih baik jika bersama dia dan Tuhanmu."

Roro menunduk dalam, menggigit bibir, sementara kedua tangannya meremas selimut yang ia duduki bersama Djenaka. "Ini yang terakhir, Mas."

Kepala Djenaka tersentak tegak, ia menatap kepala Roro yang tertunduk dalam. Ia tahu rasanya tidak akan pernah lega melakukan hubungan badan di saat seperti ini. Tapi ini kesempatan terakhir mereka dan tetiba Djenaka ingin menguji takdir.

Djenaka mengaktifkan semua kamera yang ia tempatkan dari empat penjuru sebelum menyalakan semua lampu bahkan lampu di meja nakas sehingga pencahayaan menjadi begitu terang dan jelas.

Setelah membaringkan wanita itu di ranjangnya, Djenaka memagut bibir Roro dengan lambat namun kasar, terasa jelas saliva membasahi luar garis bibir keduanya. Ciuman yang basah seakan membasuh pedih mereka.

Roro memeluk erat tubuh Djenaka ketika pria itu menghunjam dengan begitu kuat. Ia tersenyum tipis saat Djenaka memiringkan wajahnya dan menarik Roro ke dalam ciuman selagi tubuh mereka menyatu.

Sambil menopang tubuh di atas Roro, Djenaka fokus memberikan kenikmatan yang ia harap akan diingat oleh wanita itu. Roro tahu pria itu berambisi, ia bisa melihat dari ketegasan rahangnya. Telinga Roro berdengung saat merasakan pelepasan yang luar biasa, ia tersenyum pada Djenaka tapi pria itu tidak membalasnya. Tatapannya menghunjam hingga ke relung hati terdalam Roro. *Jika memang kita*

tidak disatukan di sini, semoga kita disatukan di keabadian, Mas. Di mana tidak ada aturan yang dibuat oleh makhluk fana.

"Apa?"

Suara terkejut Djenaka menyadarkan Roro dari lamunan, apakah dia baru saja menyuarakan isi pikirannya keras – keras? Roro mengerjap dan menyadari air matanya tumpah, saat Djenaka menyentuh dagunya, Roro menggelengkan kepala menghindar.

Setelah menyimpan video terakhir Djenaka mengamankan *hard disk*nya ke dalam laci. Tatapannya membeku pada kotak pengaman di dalam laci, ia berusaha terlihat tenang saat naik ke atas ranjang menyusul wanitanya.

Tetap tidak ada *pillow talk* bahkan di saat terakhir. Djenaka memeluk Roro dan tahu jika wanita itu sedang menangis.

Di hari berikutnya Djenaka kembali kehilangan Roro dari ranjangnya, ia menahan diri untuk tidak marah karena kali ini adalah untuk selamanya.

***

Djenaka merasa sanggup menjalani hari – hari sebagai Djenaka yang judes dan misterius seperti biasanya sebab wanita itu pun terlihat tidak terganggu sama sekali dengan perpisahan mereka. Roro berhasil kembali menjadi Roro yang polos dan ceria, yang masih tidak becus bekerja dan mendapat kritik ketus dari atasan. Pada suatu waktu rasanya Djenaka ingin meninju wajah Tibet, namun ketika Roro tersenyum bodoh, Djenaka langsung urungkan niat bodohnya juga.

Rupanya hanya aku yang tidak lagi sama, pikir Djenaka muram.

Pagi ini setelah *morning briefing* Tibet memanggil Djenaka ke ruangannya. Pria itu meminta pendapatnya untuk membagi portofolio yang sedang di*handle* Roro karena wanita itu akhirnya mengajukan surat *resign* sementara Wanda sudah mengundurkan diri lebih dulu. Mereka benar – benar kekurangan *account officer.*

“Menurut lo siapa? Gue udah minta satu cewek dari pusat untuk perbantuan, tapi gue berniat tarik satu cewek dari *front liner* atau *back office* untuk dijadikan tim lo.”

Djenaka tidak menjawab, pikirannya sedang tidak berada di sini. Ia takjub merasakan marahnya bergejolak dengan begitu cepat, kenapa Roro tidak memberitahunya sementara bulan Juni masih lama?

“Dje!” panggil bosnya, “ngelamun lo ya?”

Djenaka menatap pria itu lurus – lurus lalu menjawab, "saya ikut keputusan Bapak. Boleh saya permisi?" perutnya terasa mual dan ia yakin akan muntah jika lebih lama di sana.

***

Di suatu sore menjelang malam Djenaka mendapat kejutan karena Roro berdiri di samping mobilnya dengan wajah marah, tanpa kata ia membuka pintu untuk wanita itu sebelum menuju pintu kemudi. Seharusnya ia yang marah.

Ia baru menyalakan mesin mobil saat Roro menyela dengan nada dingin, "nggak usah kemana – mana, Mas. Aku cepat aja."

Djenaka tetap menyalakan mesin mobil agar pendingin udara berfungsi. Kemudian ia menghela napas lalu menyandarkan kepala ke belakang.

“Sebelum kamu marah – marah,” Djenaka mengawali, “aku pengen tahu kenapa kamu ajukan *resign* lebih awal? Katanya bulan Juni?”

Roro menatap tajam ke depan, “itu ada hubungannya dengan yang mau aku omongkan, Mas.”

Djenaka merapatkan bibir sebelum mengeluh, “seharusnya kamu bilang aku sebelum ajukan surat itu ke meja Pak Tibet. Aku *shock* dengar itu dari dia.”

Setelah keheningan panjang, tangan Roro gemetar saat mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, ia menatap wajah lawan bicaranya ketika mendesakan benda itu ke tangan Djenaka.

“Aku mau tahu pendapat kamu tentang ini.” Suara Roro sukses bergetar walau ia berusaha terlihat kuat.

Djenaka memandang benda di tangannya tapi kemudian ia menyalakan lampu agar tidak

salah mengartikan alat tes kehamilan yang menunjukan hasil positif. Tidak ada ekspresi terguncang ataupun marah di wajah pria itu seperti yang Roro perkirakan. Djenaka tetap tenang, bahkan ada sedikit senyum di bibirnya.

“Sudah berapa lama?”

Giliran Roro histeris karena melihat ketenangan Djenaka, “kamu nggak perlu tahu. Kenapa kamu nggak pakai pengaman malam itu?”

“Kamu mau aku jawab apa?”

Wanita itu mengguncang pundak Djenaka dengan kesal, “kok balik tanya sih, Mas? Jawab aku!”

Djenaka menurunkan tangan Roro dari pundak dan menggenggamnya, “gimana Lefrand?”

Roro semakin marah, “nggak perlu tahu. Aku nggak perlu Lefrand buat besarkan anak aku-“

Djenaka menginterupsi kemarahan Roro dengan menyalakan mesin mobil dan mengarahkannya keluar area parkir.

Wanita itu tergagap bingung, “mau ke mana, Mas? Berhenti!”

“Kamu lagi hamil, coba untuk tenang dulu.” Nada Djenaka terdengar menenangkan.

“Tenang gimana? Ini konsekuensi aku seumur hidup, Mas.”

Djenaka tersenyum seperti orang bodoh, ia tidak tahu kenapa bibirnya seperti itu. “Aku mau kenalkan kamu ke orang tuaku sekalian pamit. Aku tahu mereka akan marah dan tidak terima tapi ini keputusan aku.”

Jawaban Djenaka membuat Roro semakin panik, ia menggeleng ngeri. “Aku nggak minta tanggung jawab kamu, Mas. Berhentikan mobilnya!”

Tapi pria itu berada di atas awan, beban yang selama ini mengganjal di hatinya seakan terangkat begitu saja. Perasaannya sekarang jauh lebih baik sehingga ia tidak dapat berhenti tersenyum hingga matanya berair.

“Ini aneh,” akunya, “aku tahu hubunganku dengan keluargaku bakal berantakan. Aku tahu akan terjadi perdebatan hebat di rumah nanti, tapi aku senang. Kamu nggak tahu gimana perasaan aku sekarang, Ro.”

Roro menggelengkan kepala, perutnya terasa mual membayangkan reaksi orang tua Djenaka juga tunangannya. “Jangan, Mas! Aku nggak apa – apa. Aku bisa besarkan anak ini. Aku cuma mau kamu tahu kalau kamu punya anak.”

“Aku sayang kamu, aku mau anak dalam perut kamu. Sekali saja ijinkan aku melakukan sesuatu untuk kita. Keluarga kecil kita.”

Jelas Roro sangat terperangah, ia memandang wajah Djenaka takjub. “Kamu sayang aku?”

“Harus banget ditanyain?” goda Djenaka kelewat bahagia.

“Kamu sayang aku?” ulang Roro tak percaya.

Djenaka menoleh sekilas ke arahnya, bibirnya yang masih tersenyum membentuk kalimat *‘aku cinta kamu’* bersamaan dengan sorot lampu dari arah depan diiringi klakson panjang yang memekakan telinga. Sebuah mobil menyalip dari arah berlawanan masuk ke jalur mereka.

Kejadiannya begitu cepat, dunia seakan berhenti berputar dan isinya berantakan. Satu penyesalan Roro sebelum matanya terpejam adalah ia tidak sempat mengakui bahwa ia mencintai pria itu bahkan sejak hari pertama ia diterima dalam tim Djenaka.

Temporary

Pagi itu Roro mendatangi meja Djenaka dengan senyum lebar ceria khas Rosaline Annara. Ia senang karena akhirnya bisa berdekatan dengan pria ketus misterius yang biasanya hanya menjadi bahan gosip receh di kalangan front liner.

"Mas Djena, saya Roro." Dengan bodohnya ia memperkenalkan diri padahal mereka sudah berada di kantor yang sama sejak dua tahun lalu.

"Roro apa? Roro Djongrang?" balas Djenaka tak acuh.

Roro tetap menyodorkan tangannya ke arah pria sombong itu, menatap matanya, dan tersenyum sebelum menjawab, "Rosaline Annara."

Suara Roro yang dalam buat Djenaka terdiam, ia tertegun membalas tatapan Roro. Di saat itulah wanita 'bodoh' itu sadar lagi – lagi ia mencintai pria yang salah.

-selesai-

PLAYBOY THE ORIGIN

Siapa yang menyangka jika seorang Ezra Axel Robin Hood memiliki pengalaman memalukan saat di bangku universitas sebelum menobatkan diri sebagai perayu ulung bajingan tak terkendali seperti sekarang.

Semua dimulai saat kekasihnya, Tyra, berselingkuh dengan rival akademisnya pada level bebuyutan, Davon. Ia dipermalukan luar dalam, menjadi pecundang ikonik dari fakultas hukum, dan hampir menjadi sasaran perundungan verbal jika bukan karena memiliki lingkup pertemanan bergengsi yang melindungi reputasinya.

Namun Ezra sadar bahwa tidak selamanya ia bisa berlindung di balik teman – temannya, kampus adalah lingkungan yang kompetitif, setiap individu harus mandiri menyelesaikan masalahnya. Dan Ezra menemukan cara terbaik mempertahankan eksistensinya yang dikacaukan oleh Davon—setidaknya ia pikir mata dibalas mata adalah cara terbaik.

Pertama, ia harus mencari kekasih Davon, orang penting bagi seorang pria tentu saja kelemahannya. Pencariannya berhenti pada Flora, gadis yang disembunyikan Davon dari pergaulan.

Sisi gelap Ezra tersenyum sinis setelah mendapati bahwa bajingan yang kemarin memposting gambar dirinya sendiri sedang berciuman dengan Tyra di media sosial Ezra sehingga ia dirundung oleh semua followernya mampu bersikap sangat jantan dan protektif

terhadap Flora. Gadis itu tentu saja kekasih yang sangat dipuja oleh Davon.

Ezra membayangkan rasa sakit luar biasa yang ditanggung Davon jika ia berhasil melakukan sesuatu pada gadis itu. Mungkin itu akan terdengar kejam tapi tentu saja sebanding dengan apa yang ia rasakan. Jika Davon mengunggah gambar ia berciuman dengan Tyra, Ezra harus membayangkan sesuatu yang lebih dari sekedar berciuman dengan Flora agar Davon tahu bahwa ia sudah memulai perang dengan orang yang salah.

Kurang lebih ia menghabiskan waktu satu minggu memperhatikan mahasiswa tahun pertama dari Fakultas Ilmu Administrasi itu sehingga ia tahu di mana tempat tinggalnya, jadwal kuliahnya, teman dekatnya, dan juga kebiasaannya mengunjungi toko buku—untuk mengerjakan tugas, bukan membeli buku.

“Hukum Administrasi Negara?”

Suara ringan Ezra sukses membuat Flora berjingkat. Keringat dingin membasahi punggung yang terbalut kemeja flanel kotak – kotak berwarna ungu pastel. Pasalnya ia mengendap – endap membuka sampul plastik dan memotret beberapa halaman yang ia butuhkan untuk keperluan tugas. Selama ini ia berhasil melakukannya tanpa ketahuan tapi mungkin kali ini takdir berkata lain.

Flora segera menutup buku dengan tergesa – gesa hingga tangannya yang gemetar menjatuhkan ponsel android keluaran lama ke lantai. Ia terbelalak histeris beberapa saat sebelum mengerling marah ketika mengenal wajah Ezra.

“Ngapain kamu di sini?” bisik Flora ketus.

Pria itu tidak takut sedikitpun dengan nada bermusuhan Flora bahkan Ezra tersenyum

miring, senyum yang membuat perut Flora bergolak hangat tapi hatinya tersinggung. Reaksi yang bertentangan itu membuatnya tanpa sadar memeluk buku itu erat – erat di dada.

"Kenapa ketakutan gitu sih?"

Flora membuang muka ketika pipinya merona lalu mengembalikan buku bersampul merah itu ke rak sebelum menjauh. "Davon bilang aku nggak boleh dekat – dekat kamu."

Gelak tawa Ezra yang sinis di belakangnya buat gadis itu bergidik. *Jelas saja Davon ingin lo jauhi gue, pacar lo punya dosa besar ke gue.*

"Bukunya ketinggalan."

"Aku nggak beli buku itu kok." Bantah Flora tanpa menghentikan langkahnya menjauhi Ezra.

Walau demikian ia bisa merasakan langkah santai Ezra yang mengekor padanya, membuat Flora semakin cemas. "Loh, sampulnya udah dibuka gini."

Gadis itu berdesis pelan, mengutuk suara keras Ezra yang membuatnya terpaksa berbalik untuk membungkam pria itu. “Balikin bukunya ke rak! Aku nggak beli buku itu.”

“Tapi sampulnya sudah dibuka-“ balas Ezra polos sambil memelankan suara menyamai Flora. Gadis itu mengernyit kesal, jelas Ezra memiliki niat jahat kepadanya.

“Itu bukan urusan kamu. Mending kamu balikin buku itu terus kita pisah.”

“Pisah?” dahi Ezra mengernyit pura – pura bingung saat Flora berbalik meninggalkannya, dengan alasan itu Ezra mengeraskan suaranya, “KITA BELUM JADIAN, KOK UDAH PISAH?”

Suara Ezra pastilah sekeras pengumuman diskon di supermarket, beberapa orang di sana menoleh ke arah mereka buat Flora mengerut malu sementara senyum Ezra selebar pintu toko buku.

Gadis itu meneruskan langkah menuju kasir, ia mengambil sebuah pulpen dari depan meja dan membayarnya.

“Ini aja, Mba?” tanya kasir basa – basi.

“Iya, Mas-“

“Sama ini, Mas,” sahut Ezra sambil menyodorkan buku yang dipeluk Flora tadi.

Seketika bibir Flora memucat, mimpi apa ia bertemu dengan Ezra dan mendapat sial? Perutnya mual ketika teringat harga buku yang sebanding dengan jatah uang makannya selama satu minggu.

“Ada member, Mas?” tanya kasir ramah.

Ezra mengeluarkan dompetnya, “ada. Saya bayar pakai debit, ya.”

Flora hanya mematung memperhatikan pria sok akrab itu menyelesaikan transaksi dan dalam satu kedipan pulpennya sudah terbayarkan.

"Terimakasih, Mas, Mba!" ucap kasir dengan ramah sambil berusaha mengulum senyum ketika mengamati Ezra dan Flora secara samar.

Begitu sadar, Flora hanya mengambil pulpen dan berbalik pergi. Ezra menyusul dengan buku di tangannya. Ia menghentikan langkah Flora lalu menyodorkan buku itu padanya.

"Ketinggalan," katanya.

Flora melirik buku itu kemudian beralih ke wajah Ezra, "aku nggak bisa ganti buku itu." Ia mengeluarkan selembar uang pecahan dua puluh ribu rupiah lalu menyodorkannya ke tangan Ezra, "ini uang untuk pulpen aku."

Sebelum Flora menarik kembali Ezra menggenggam tangan gadis itu, "eits! Gantinya nggak gini." Ia mendorong kembali uang sekaligus buku itu ke arah Flora, "kembalikan bukunya kalau tugas kamu sudah selesai. Aku di kampus FH, kalau nggak di perpus ya di

kantinnya. Gampang kan?" setelah mengatakan itu Ezra tersenyum lalu berbalik meninggalkan Flora mematung bingung. *Barusan kejadian apa ya?*

***

Flora memilih hari ini untuk mengembalikan buku milik Ezra padahal tugasnya sudah selesai sejak dua hari lalu, alasannya sederhana yakni karena Davon sedang tidak ada kelas sehingga tidak mungkin ia berada di kampus.

Walau demikian tetap ada perasaan gugup ketika ia berkeliling perpustakaan dan tidak menemukan Ezra di sana. Ia berhasil menemukan pria itu saat memutuskan untuk duduk di pujasera kampus hukum dan memesan minum, ia melihat Ezra minum kopi dengan beberapa temannya.

Dengan tekad yang dipaksakan ia berjalan menghampiri kerumunan yang sedang berbincang seru dan tertawa keras. Apa yang dipikirkan para gadis saat melihat sekelompok pria berkumpul dan bercanda? Tentu saja mereka terlihat asyik dan seru. Mereka seketika diam begitu Flora berhenti di sisi Ezra. Salah seorang teman Ezra mengedikan dagu ke arah Flora sehingga pria itu menoleh dan baru menyadari kehadirannya.

Flora menunduk ke arahnya dan pria itu mendongak ke arah Flora, hanya kurang dari satu detik menatap mata itu tapi sanggup membuat pipi Flora meremang dengan begitu cantiknya. Otaknya bekerja keras untuk mengatakan sesuatu, tujuannya mendatangi pria itu.

“Mau balikin buku.” Flora mengernyit bingung mendengar suaranya sendiri yang

berdecit, setegang itukah ia bertemu dengan Ezra?

“Bentar ya,” kata Ezra padanya. Pria itu berdiri lalu berpamitan pada kelompoknya dan mengangkat beberapa kitab undang – undang tebal. Setelah itu ia mengangguk pada Flora agar gadis itu mengikutinya.

Ezra membawa Flora ke perpustakaan fakultas untuk mengembalikan beberapa buku setelah itu barulah ia menerima buku dari Flora dan memasukannya ke dalam tas.

Hingga jantungnya berdetak normal, Flora masih belum berani memandang wajah pria itu. Ia memperhatikan tas ransel Ezra, “untuk apa kamu beli buku itu?”

“Untuk kamu,” jawab pria itu enteng, “tapi kamu nggak mau ya udah.”

Bingung buat Flora mengangkat pandangannya spontan, “kamu nggak butuh?”

"Nggak," jawab Ezra lancar.

"Bukunya mahal, aku belum bisa ganti." Gumam Flora setengah hati. Tentu saja ia tidak berniat membeli buku itu karena harganya, tapi sekarang ia merasa bertanggung jawab atas kerugian Ezra. "Nanti kalau uangnya sudah terkumpul aku tebus bukunya."

"Kalau memang mau, tebusnya bukan pakai uang."

Flora melotot memperingatkannya, "pakai apa? Jangan aneh – aneh!"

Cengiran lebar Ezra memang menggemaskan dan anehnya sangat cocok di wajahnya yang tampan. "Pakai bantuan, boleh?"

Flora masih menatapnya dengan curiga, "bantuan apa?"

"Tugas," jawab Ezra lancar, "aku butuh jurnal dan kasus, bahasa Indonesia atau Inggris. Tapi aku males banget carinya, kalau kamu bisa

bantu aku kerjain tugas mid semester sialan ini, buku itu jadi milik kamu."

Flora melebarkan kelopak matanya, "gitu aja?"

"Bukan 'gitu aja'," Ezra memberengut tersinggung, "tugas itu nyebelin. Kamu belum tahukan variabelnya."

Mau tidak mau Flora tergelak pelan, senyum itu menandakan bahwa Flora setuju membantu Ezra.

***

Ketika akhirnya Flora bersedia saling bertukar nomor handphone mereka tidak perlu berkeliling kampus untuk mencari satu sama lain. Hari ini Ezra mendatangi gedung Flora setelah gadis itu menjanjikan bahas tugas yang berhasil ia dapatkan.

"Awas kalo jurnalnya salah lagi!" kata Ezra sambil menyalakan laptopnya di teras fakultas.

Flora terkekeh, senyum dan tawanya sudah lebih ikhlas setelah beberapa hari belakangan mereka saling mengenal. “Maaf, aku pikir sama aja. Variabel anak hukum tuh mirip tapi ternyata beda ya.”

“Kamu aja yang awam.” Ezra hanya melirik Flora sekilas sebelum kembali ke layar monitornya dan mengumpat. Batreinya lemah dan laptopnya menyerah sebelum proses *copy* selesai.

“Yah...” Flora melenguh.

Ketika alis tebal Ezra bertaut, Flora sangat menyadari keseksian pria itu yang buat dirinya tak nyaman. “Aku bawa aja flashdisk kamu.”

“Jangan dong. Jam ketujuh ada presentasi, slide power point-ku di situ.”

“Terus gimana?”

“Kita cari warnet aja,” usul Flora.

“Dih, hari gini-“ Ezra mendongak ketika terdengar gemuruh dari awan gelap yang menggantung di langit, “ke tempat aku sebentar gimana? Udah mau hujan gini.”

Flora menggigit bibir sembari berpikir, “jauh nggak?”

“Pakai mobil jadi deket.”

Ketika titik hujan pertama jatuh membasahi kulitnya, ia tahu ia tak punya pilihan selain ikut berlari dengan Ezra ke mobilnya. Dan begitu duduk di dalam mobilnya Flora berpikir ia ingin tahu sedikit lebih banyak tentang orang aneh ini.

***

Ezra adalah pria pertama yang mengabaikan peringatan Davon dan tetap berusaha mendekati Flora. Mungkin pria itu tidak serius tapi sayangnya perasaan seorang gadis tidak sesimpel itu.

Selalu ada alasan yang ia anggap cerdas untuk berdua lebih lama dengan Ezra, membohongi Davon pun ia lakukan lebih dari sepuluh kali ketika Ezra walau dengan tidak memaksa mengajaknya bertemu. Padahal bukan kencan manis yang mereka lakukan, lebih banyak berdiskusi, *sharing* disiplin ilmu masing – masing, mengamati obyek sosial, dan hal biasa lainnya.

Dan ketika Flora meminta saran pada salah satu teman kosnya—seorang pakar penampilan dari Fakultas Ekonomi, ia sadar bahwa penilaian Ezra padanya menjadi penting. Flora menyukai Ezra sebagai pria.

Hatinya berbunga – bunga saat turun dari mobil Ezra, bahkan bibirnya membentuk senyum kasmaran ketika mobil putih itu sudah menghilang dari pandangannya.

"Jadi ini yang buat kamu sibuk?"

Senyum di bibirnya lenyap digantikan wajah pias ketika melihat Davon muncul dari bayangan gelap, ia tidak menyadari motor pria itu diparkir di seberang jalan.

“Kita nggak sengaja ketemu dan dia nawarin tumpangan karena sudah malam.”

“Akan lebih aman kamu naik kendaraan umum daripada sama dia. Kamu tahukan dia siapa?”

“Dia cuma cowok biasa. Jangan campurin masalah di antara kalian dengan aku.”

“Kamu dengar! Dia cuma cowok kaya, manja, brengsek, yang cuma akan merusak kamu dan masa depan kamu.”

“Kamu mikirnya kejauhan. Kita cuma kenal dan mungkin cocok sebagai teman. Dia nggak nunjukin gelagat kalau dia suka aku.”

“Tapi kamu suka dia!”

Tuduhan Davon memang telak hingga buat Flora tak mampu membalas. Ketika ia coba untuk menampik Davon seakan sudah mengetahui semuanya.

***

Kedekatan mereka terasa begitu alami hingga menjadi kebiasaan. Malam nanti Ezra berniat mengajak Flora menikmati *open mic* di salah satu kafe, biasanya mereka akan menilai penampilan para komika. Dengan hati yang begitu ringan ia menunggu Flora selesai kuliah tepat di akses menuju gedungnya. Setelah beberapa saat ia melihat gadis itu tapi Flora langsung membuang muka dan mempercepat langkah seolah – olah tidak melihat Ezra di sana.

“Kamu lihat aku.” Tuduh Ezra setelah menghadang jalannya menuju jalan utama.

Tapi Flora berusaha menghindar bahkan tidak berani memandang wajahnya, “sorry, Ray. Aku buru – buru.”

“Ke mana?” Ezra menghadang jalannya lagi hingga Flora semakin panik.

“Aku ada janji.”

“Sama siapa?” setelah mengatakan itu Ezra mengernyit bingung, mengapa dia bersikap posesif sekarang?

“Sama gue!” jawab Davon yang sekarang berjalan ke arah mereka dengan memasang tampang siap menghajar seseorang. “Minggir lo!”

Ezra mengabaikannya, ia menangkap lengan Flora, menatap tajam ke arahnya dan bergumam marah, “sama dia?”

Flora berusaha melepaskan diri dari Ezra terlebih sekarang beberapa orang di sana mulai memperhatikan mereka.

“Ray, *please-“*

Davon mencoba menarik lengan Flora yang lain, “lepasin, nggak?”

Flora menoleh pada Davon dan memohon, “udah, jangan bikin malu!”

Jemari Ezra menusuk kulit Flora ketika cengkeramannya semakin erat dan gadis itu meringis. “Ikut aku, Flo!”

Di belakangnya, Flora mendengar geraman Davon. “Wah, perlu dihajar juga nih.”

“Jangan!” katanya pada Davon.

Saat itu terdengar gumaman orang – orang di sekeliling mereka.

“Rebutan cewek lagi?”

“Iya tuh, kaya nggak ada cewek lain aja.”

“Tungguin. Gue pengen lihat ceweknya milih siapa, yang naik mobil apa yang naik motor.”

Terlalu malu menjadi bahan tontonan, Flora menyentakkan lengannya dari cengekeraman Ezra lalu mengibaskan tangannya dari

genggaman Davon, ia berjalan ke arah parkiran motor, meninggalkan Ezra berdiri menahan malu dan Davon tergelak puas sambil mengacungkan jari tengahnya pada Ezra sebelum menyusul Flora.

Davon sengaja mengendarai motornya melewati tempat Ezra masih mematung, sekali lagi jari tengahnya mengacung sementara Flora membuang muka. Setelah terpisah jarak kurang lebih tiga meter gadis itu menoleh ke belakang menatap Ezra.

Ezra berdiri diam di tengah orang – orang yang mengoloknya terang – terangan, rasanya persis saat mendapati Davon memposting foto ciumannya dengan Tyra di time line media sosial Ezra, hanya saja kali ini lebih nyata dan lebih sakit. Selain karena perasaan yang tidak bisa dijelaskan juga karena ia dipecundangi dua kali oleh orang yang sama.

***

Pengalaman yang penting. Ezra sudah belajar dari pengalaman bahwa perempuan tidak bisa dipercaya. Mereka bisa dimanfaatkan, mereka juga dengan senang hati memanfaatkannya, tapi mereka tidak bisa diberi hati karena keahlian mereka adalah melukai dan mematahkannya.

Tapi... Ezra teringat pada wajah dan mata Flora yang basah saat gadis itu menoleh ke arahnya. Walau memilih pergi dengan Davon tapi Flora menangis, *kenapa? Apa perempuan itu serakah? Dia ingin memiliki kami berdua? Dia playgirl?*

Walau sulit Ezra berusaha fokus menyelesaikan tugasnya, karena cara paling elegan meredakan panas hatinya adalah dengan menyibukan pikirannya dengan hal positif.

Ia mengernyit menatap layar monitor dan menyadari bahwa seharusnya tugas ini dibantu oleh Flora, gadis itu berjanji mencari kasus pendukung. Bahkan di lemari pendinginnya sudah tersedia susu stroberi kesukaan Flora untuk malam ini.

Ezra mengumpat dalam hati, mengapa ia begitu menginginkan gadis milik orang lain? Bukan sembarangan orang tapi rivalnya. Apakah melihat orang berseteru lebih parah lagi membuat setan bahagia?

Akhirnya ia menghubungi Tyra untuk meminta bahan tugas, tidak sampai lima menit gadis itu mengirim beberapa artikel ke email Ezra. Mungkin gadis itu merasa bersalah setelah tahu bahwa Davon tidak serius dengannya dan hanya memanfaatkannya untuk melawan Ezra, tapi... perasaan Ezra terhadapnya hanya sebatas teman walau tidak menutup kemungkinan

mereka *balikan* jika Tyra menunjukan kesungguhannya.

Sekarang Ezra menikmati sebotol bir setelah tugasnya rampung, ia hanya perlu minuman pengantar tidur yang tepat untuk melemaskan otot sarafnya yang tegang. Walau yah... kekesalannya pada Flora belum selesai, sakit hati memang butuh waktu untuk mengobati.

Suara bel di pintu membuat dahi Ezra berkerut curiga, siapa yang memiliki kartu akses menuju apartemennya? Kalau bukan Vardy sudah pasti Flora—kemarin ia meminjamkan satu kartu cadangannya agar tidak perlu menjemput Flora turun ketika gadis itu berkunjung. Dan karena Vardy sedang ada di rumah maka sudah pasti pengganggu jam malamnya adalah Flora.

Hal pertama yang ingin Ezra lakukan adalah meneriakinya jalang lalu mengusirnya pergi,

namun setelah melihat kondisinya yang basah kuyub karena hujan ia membiarkan gadis itu masuk. Dan jujur saja dia tidak ingin gadis itu pergi dulu.

Aroma bir yang terendus hidungnya membuat Flora dengan cepat melirik ke arah meja dan mendapati sebotol bir yang sudah tersisa setengah. Jelas suasana hati Ezra sedang buruk dan mungkin kedatangannya hanya memperburuk yang sudah ada.

Flora meyakinkan diri bahwa ia hanya perlu menyerahkan bahan tugas Ezra lalu pergi. Akhirnya ia menoleh ke arah Ezra yang sudah duduk lebih dulu dan membiarkannya berdiri seperti murid yang sedang dihukum di sudut kelas. Nyali Flora semakin ciut melihat bagaimana Ezra membentuk ekspresinya.

“Maaf-“

"Kamu mau ngapain ke sini? Hujan – hujan lagi." sela Ezra dingin, lalu ia menambahkan dengan ketus, "naik apa?"

"Naik ojek," jawab Flora lirih, kemudian ia mengeluarkan sebuah map plastik dari dalam tas jinjingnya, "aku mau kasih artikel buat tugas kamu."

Ezra hanya melirik remeh map itu lalu kembali menatap Flora, "kamu tahukan ini sudah malam? Kosan kamu pasti sudah tutup sekarang."

"Aku bisa numpang di kosan Liana, tempat dia nggak ada jam malamnya."

"Kenapa nggak dikirim lewat email aja?"

"Aku ngga bisa cari soft copy-nya, cuma ada ini."

"Kenapa nggak dikasih besok aja?"

"Kamu bilang deadline-nya malam ini."

Sial! Ezra mengumpat otaknya yang mulai bekerja lamban. Ia mengedikan dagu ke arah

laptopnya yang masih menyala, “tugasnya udah kelar.”

Flora menarik kembali mapnya ke dada, “oh... kalau gitu...”

“Jawab yang jujur dong, kenapa kamu ke sini malam – malam dengan risiko kosan kamu dikunci dan kehujanan?”

Flora memberanikan diri membalas tatapan marah Ezra saat menjawab, “aku mau minta maaf soal waktu itu. Aku tahu kamu sama Davon nggak pernah akur.”

Ezra menghela napas dramatis, “dia rebut pacar aku. Diposting di time line aku. Kamu tahu itu?” Flora mengangguk, ia tahu. “terus kamu nggak marah Davon seperti itu?”

“Aku marah, dia nggak dewasa.”

“Dan kamu dewasa?” sela Ezra, wajahnya kian merah karena marah, “membuat jadwal yang

adil untuk dua pria melayani kamu, kamu pikir itu dewasa? Wah... dewasa sekali, Flo."

Flora mengernyit tidak mengerti, "kamu ngomong apa?"

"Klise!" teriak Ezra, "sekarang kamu pulang ya, aku pesankan taksi untuk kamu," ia mengambil ponselnya, "dan bawa kembali artikel kamu karena aku sudah minta sama Tyra. Tugasku udah kelar."

Bibir Flora gemetar dan wajahnya memucat, ia menoleh ke arah laptop yang masih menyala lalu kembali pada pria itu yang tertunduk fokus memesan taksi.

"Kamu balikan sama Tyra?" bisik Flora.

Pria itu mendongak, dahinya berkerut marah, "apa hak kamu tanya itu?"

Satu tetes air mata Flora jatuh langsung ke atas lantai ketika dengan polosnya ia mengaku. "Aku pikir kamu suka sama aku karena kamu

dekati aku. Dan jadinya aku pikir aku jadi suka sama kamu."

"*Suka sama kamu?*" Ezra menanyakan itu lebih pada diri sendiri.

Hati Flora patah karena Ezra bahkan tidak merasakan itu sama sekali terhadapnya. Ia menyeka pipinya yang basah lalu bergerak maju ke arah pria itu lebih dekat. Ia menatap mata Ezra sambil menahan tangis, ibu jarinya terulur mengusap garis kerut dalam di antara alis pria itu.

Memandang dahinya, Flora berkata, "*gapapa* kamu nggak suka aku. Mau tahu sesuatu?" tanya Flora, "kamu cowok pertama yang aku sukai," setelah mengatakan itu Flora mengecup lama dahi Ezra dan air matanya jatuh di permukaan kulit pria itu.

Kedua mata Ezra membulat sempurna ketika Flora kembali menegakan tubuhnya,

sangat tercengang dengan yang baru saja terjadi. “Batalin aja taksinya. Aku pulang sendiri.”

Ezra berdiri saat Flora mulai bergerak menjauhinya, “kamu cium dahi aku? Kamu pikir aku anak kecil?”

“Aku-“

“Diam di situ!” katanya begitu mendengar nada dering ponselnya, ia menjawab yang rupanya telepon dari taksi yang ia pesan, mengonfirmasi bahwa ia tidak jadi menggunakan jasanya namun pesanan tetap diproses. Setelah itu ia menutup telepon lalu berjalan mendekati Flora yang sedang mendekap erat map plastik di dadanya.

Begitu merasakan satu kaki Flora bergerak mundur, secara membabi buta Ezra menerjang maju, tubuh besarnya mendorong Flora mundur hingga mapnya jatuh dan ia membentur pintu. Dada pria itu kembang kempis di depan wajah

Flora, pada detik berikutnya Ezra merunduk mencari bibir Flora lalu memagutnya.

Pekik singkat yang lolos bukan sebuah penolakan melainkan kelegaan yang dirasakan Flora. Perlahan tangan Flora menjalar dari pinggang Ezra dan terus naik hingga mengalung di belakang lehernya.

Gadis itu menyerahkan dirinya pada Ezra.

Insting membawa mereka saling menyentuh walau ragu – ragu, Ezra menggiring gadis itu ke tempat tidur sambil berciuman. Sebelum membaringkannya, ia melucuti satu per satu pakaian Flora yang basah, sedikit bingung karena gadis itu tidak menolak, sedikit curiga bahwa Flora pernah melakukan ini dengan Davon.

Mudah sekali membuatnya kesal hanya dengan mengingat nama Davon dan mengingat siapa gadis ini bagi Davon. Sebuah ide melintas, ia

berdiri berpura – pura menghabiskan bir sementara tangan yang lain mengaktifkan kamera untuk merekam aktivitas mereka yang tentu saja akan menjadi pukulan telak bagi rivalnya.

Setelah siap, ia melepaskan pakaiannya sendiri kemudian menyusul Flora. Meredakan kecemasan di wajah gadis itu dengan ciuman – ciumannya. Setelah itu dengan tergesa – gesa berusaha menyatukan tubuh mereka.

Flora begitu canggung menerima Ezra masuk ke dalam dirinya. Bendera putih dalam benaknya menyuruhnya bertahan dan menerima pria itu sesakit apapun rasanya.

“Jangan diem aja,” Ezra menggeram di telinga Flora saat kesulitan membenamkan diri sepenuhnya, “bantu aku. Buka lebih lebar.”

Walau rasanya semakin sakit Flora membuka kakinya lebih lebar lagi, ingin

menangis ketika nyeri di kewanitaannya bertambah, dan menjerit ketika akhirnya rasa sakit yang teramat sangat menderanya.

"Udah bener?" Ezra mengangkat wajah menatap Flora dengan serius, "kaya gini kan?"

Gadis itu menggigit bibir lalu mengangguk, ia tidak tahu apa yang *sudah benar,* ia hanya menurut saja. Flora menelengkan kepalanya jauh ke belakang saat Ezra mencari ritme permainannya sendiri, kuku – kuku Flora membenam di lengan pria itu ketika merasakan pinggulnya diremas kuat dan bagian intinya dihunjam dengan begitu keras. Ezra mengerang panjang dengan mata terpejam sebelum ambruk ke atas tubuh Flora dengan napas terengah.

Beberapa saat setelahnya pria itu berguling, wajahnya yang tampan berbasuh peluh menyungging senyum lega dan penuh

kemenangan. “Kaya gitu kan caranya?” Ezra meracau, “Davon juga lakuinnya kaya gini kan?”

Flora menarik selimut yang ia tindih untuk menutupi tubuh telanjangnya, ia mengubah posisi menjadi duduk begitu kesadaran menyergap benaknya. Semuanya terjadi begitu cepat seperti mimpi; Ezra menciumnya, Ezra mendekapnya, Ezra...

Wajahnya memucat saat melihat noda yang lumayan banyak mengotori selimut yang ia pakai. Jelas saja itu bukan mimpi, hanya karena satu tindakan impulsif kesuciannya layu di tangan Ezra.

Ezra mengikuti arah pandang Flora, tidak perlu mencerna dua kali untuk tahu apa arti noda itu. Ia bergerak mendekati Flora, terkejut saat gadis itu tersentak mundur seolah Ezra adalah predator yang akan menyerangnya. Rasa bersalah menusuk hatinya, memupuskan

kepuasannya karena berhasil melepas perjakanya.

"Kamu-"

Flora menatap tajam noda itu, ia tidak ingin melihat wajah Ezra untuk sementara.

"Kamu siapanya Davon?"

Davon! Nama itu sontak membuat air mata Flora bercucuran. Rasa bersalah dan penyesalan bercampur aduk menjadi satu hanya dengan mengingat nama kakaknya. Saudara yang selama ini menjaganya, menghalau pria – pria yang berusaha mengambil keuntungan darinya.

Perlahan wajah Flora mendongak membalas tatapan bingung Ezra lalu menjawab, "adiknya. Aku adiknya Davon. Satu – satunya."

Darah Ezra seakan terkuras habis dari wajahnya. Ia bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Davon padanya jika pria itu tahu kejadian ini. Ia tidak takut, sungguh. Andai Davon

membunuhnya sekalipun ia tidak takut. Namun yang mengganggunya adalah memikirkan bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Ezra tidak ingin merendahkan diri dengan bersikap ramah terhadap pria itu karena sudah mengencani adiknya.

Ia menatap wajah Flora, “Davon bakal bunuh aku.”

“Biar aku yang bilang ke dia baik – baik.”

“Dan Davon tetap bakal bunuh aku.” Ezra menggeleng, “biar aku aja yang bilang ke dia soal kita dan soal ini-“

Mata indah Flora membulat takut, “kamu mau bilang ke Davon kalau kita *tidur*?”

Ezra mengangguk walau ragu.

“Jangan, Ray,” wajah Flora pias, “orang tua kami bakal hentikan biaya kuliah aku. Mereka minta Davon jaga aku, mereka nggak mau aku

pacaran dan Davon sudah cukup protektif selama ini. Tapi sepertinya aku nekat."

"Jadi, kamu mau kita bagaimana?"

"Aku masih ingin teruskan kuliahku sampai lulus."

"Kamu nggak mau hubungan ini?"

"Mau," jawab Flora terlalu cepat hingga merasa malu, "maksud aku... mau. Tapi kalau kamu..."

"Apa maksud kamu, kita... jadian tanpa sepengetahuan Davon?"

"Kamu keberatan?"

"Itu artinya aku harus diam aja saat dia bawa – bawa kamu di depan muka aku dan aku kelihatan nggak berdaya. Selamanya dicap sebagai pecundang?"

Flora menghela napas menyesal, "Ray..."

Ezra mendekat ketika pupil matanya melebar dan gelap, ia menarik selimut Flora.

“Kalau begitu, apa yang setimpal dengan semua itu, Flo?”

Kelopak mata Flora bergerak turun saat menatap bibir Ezra, “aku nggak tahu, Ray...”

Menangkup pipinya, Ezra memagut pelan bibir Flora sebelum kembali membaringkannya, “ayo kita cari tahu apa yang penting dan setimpal dengan semua itu, Flo.”

“Ini jadian?”

Ezra berhenti mencium, ia mengernyit bingung menatap wajah gadisnya, “iya, kamu pikir?”

Senyum lebar tersungging di bibir Flora, malu – malu ia berkata, “kamu... pacar pertama aku.”

“*Pertama*?” Ia membeo tapi kemudian menarik pinggang Flora mendekat, “memang kamu mau ada yang kedua? Ketiga? Keempat?”

Flora tersentak kaget, ia mengerucutkan bibir merahnya yang basah lalu menggeleng imut membuat Ezra ingin menggodanya lagi, “buat aku aja ya?”

“Apa?” tanya Flora polos. Ia mengerjap gugup saat merasakan tangan Ezra di antara pahanya dan pria itu berbisik, “ini.”

“Oh ya? Sementara milik kamu diobral?”

Senyum jahil di wajah Ezra memudar, ia gugup saat mengakui bahwa ini adalah kali pertamanya juga. Tentu saja Flora tidak percaya tapi ia meminta agar mereka merahasiakan ini. Demi reputasi Ezra.

***

Melewati satu malam yang panjang dengan tiga tahap yang semakin meningkat setiap kali mereka melakukannya membuat Ezra merasa sebagai pria baru yang dewasa. Andai saja pola

pikir dan kedewasaan bisa terbentuk secara instan setelah satu malam berhubungan seksual.

Tapi kedewasaan tidak didapat hanya dengan melakukan hal – hal dewasa seperti 21+. Nyatanya mendapati Flora tak mampu berjalan dengan benar setelah apa yang mereka bagi semalam menimbulkan rasa bangga di dada Ezra.

“Mau ke mana?” tanya Ezra yang baru saja mengambil minum.

Pipi Flora memerah, ia menyelipkan rambut ke balik telinga lalu berusaha berdiri, “mau pipis, Ray.”

“Bisa jalan?” Ezra gagal menyembunyikan nada gelinya.

Wajah Flora kian berwarna, ia berniat mengabaikan ejekan kekasihnya tapi kemudian mengaduh. Sepertinya apa yang dialami Flora agak serius.

Pria itu terkekeh pelan sambil setengah berlari mengejar Flora, ia menarik lengan gadis itu lalu mengangkat tubuhnya ke dalam gendongan. Flora terkesiap, ia mengencangkan tungkainya di sekeliling pinggang Ezra. Senyumnya merekah saat pria itu memiringkan kepala lalu memagut bibirnya. Sambil berciuman Ezra merasakan jemari Flora di rambut dan kulit kepalanya, keduanya tersenyum geli saat akhirnya Ezra menggendongnya ke kamar mandi.

Setelah satu sesi di kamar mandi, Ezra menyelesaikan mandinya. Ia harus lebih dulu keluar untuk membeli sarapan membiarkan kekasihnya menikmati sabun dan sampo mandi mahal yang dikirim ibunya dari luar negeri, perempuan selalu menganggap itu penting sementara pria memperlakukan semua merek sama saja.

Begini rasanya menjadi kekasih seseorang, ia boleh menembus privasi pasangannya, menggunakan alat mandinya, mengenakan pakaiannya, dan—pandangan Flora tertuju pada kamera di atas meja—semoga saja mengijinkannya melihat isi rekaman di kamera itu.

Setelah semalam Ezra berniat melupakan pembalasan dendamnya pada Davon dan mengikhlaskan dirinya tetap disebut pecundang tanpa pembalasan. Hal itu terasa sebanding dengan apa yang ia dapatkan sekarang.

Bibir Ezra tersenyum kecut saat membayangkan betapa marahnya Davon jika mengetahui rivalnya menjalin hubungan khusus dengan Flora. Ia bisa membayangkan bagaimana tidak berwibawanya Davon ketika tahu Ezra meniduri adik yang ia jaga dengan susah payah.

Dan bagaimana respon Davon saat tahu kesucian adik yang ia jaga setengah mati justru layu di tangan rival yang ia pecundangi.

Ezra tergoda untuk mengirim penggalan video yang ia rekam kepada Davon, bisa jadi ini sebuah karma untuk Davon. Ingin melihat wajah pria itu berubah ungu saat Ezra memperingatkan untuk tidak macam – macam dengan dirinya.

Tapi Flora. Entah bagaimana caranya Ezra mempertimbangkan perasaan dan kepentingan gadis itu. Benar jika ia sudah memanfaatkannya, akan tetapi setelah apa yang mereka lalui ditambah kejadian semalam... timbul perasaan protektif di diri Ezra terhadap Flora. Pembalasan dendam menjadi tidak penting lagi. Ia lebih menyukai apa yang mereka miliki sekarang.

Ezra berniat menghapus rekamannya begitu tiba di apartemen, tapi mendapati Flora berdiri dengan pakaian lembapnya buat

punggung Ezra seperti dialiri hawa dingin. Ketakutan yang ia abaikan karena meletakan kamera itu sembarangan terbukti. Flora melihat semuanya.

“Jadi ini cuma buat balas dendam, Ray?” tanya Flora dengan intonasi super tenang.

Dengan sangat perlahan Ezra menutup pintu agar Flora tidak berpikiran untuk pergi sebelum mendengar penjelasannya.

“Nggak!” jawab Ezra tegas.

“Ini buat balas Davon dan Tyra, kan?” tuduh Flora, “kenapa kamu libatkan aku? Kenapa kalian libatkan aku?”

“Aku pikir kamu pacar Davon. Tapi sekarang aku berniat hapus video ini.”

“Aku salah apa sama kamu?”

“Sayang, maafin ak-“ Ezra mengerjap panik saat Flora mengambil tas ransel berwarna pastelnya dan bergegas menuju pintu namun

Ezra mengejar dan menahan pintu di saat yang tepat.

“Maaf, Flo. Dengerin dulu-“

Tapi gadis itu menepis tangan Ezra, “aku sudah curiga sejak awal, kamu deketin aku bukan karena suka sama aku-“

“Suka,” sela pria itu sebelum meraih tubuh Flora ke dalam dekapannya, “aku suka sama kamu, tapi aku benci karena kamu punya hubungan dengan Davon. Apapun itu.”

Air mata pertama Flora jatuh saat wajah terlukanya berkata, “bohong-“

Ezra tidak tahu harus berkata apa, ia menutup mulut Flora dengan ciuman yang rupanya dibalas oleh gadis itu walau sambil menangis. Setelah beberapa saat, Flora mendorong pelan dada Ezra, ia menatap mata pria itu sebelum berkata, “aku patah hati, Ray.”

Dahi Ezra berkerut bingung, *kenapa patah hati? Putus aja jangan.*

Ia memukul dada Ezra dan mendorongnya menjauh, “kamu cinta pertama aku!”

Ezra tertegun, kenapa ungkapan cinta Flora rasanya seperti tali yang melilit paru – parunya hingga sulit bernapa? Kenapa itu terdengar seperti keekcewaan terbesar dalam hidup Flora? Apakah Ezra sebejat itu?

Tapi ia sudah kehilangan Flora yang tidak ia sangka adalah untuk selamanya.

***

Setelah hari itu bertemu Flora tak ubahnya bertemu pejabat alias sulit. Belum lagi Davon yang berjaga di sekitarnya seperti Doberman. Bukan berarti Ezra tidak siap dipermalukan lagi tapi ia memikirkan perasaan gadis itu. Ia tidak ingin buat Flora dalam masalah.

"Gimana, Ray?" tiba – tiba saya Tyra mendatanginya siang itu di meja perpustakaan, "bertahan berapa lama?"

Ezra memicingkan mata curiga, "maksud kamu apa?"

Kemudian Tyra memperhatikan sekeliling sebelum merunduk rendah ke arah telinga Ezra dan berbisik, "waktu lepas perjaka kamu kuat berapa lama? Apa langsung *tumpah*?"

Pria itu sontak memundurkan wajahnya dan mengernyit marah pada Tyra yang sedang mengulum senyum meremehkannya. "Apa itu jadi urusan kamu?"

"Yah..." Tyra duduk di sisinya, "aku cuma penasaran dengan reaksi teman – teman kamu saat mereka tahu kalau yang selama ini kamu banggakan—berbagai macam posisi dan daya tahan kamu, cuma khayalan. Nyatanya seorang Ezra masih polos, kan?"

Ezra menggeleng lalu kembali ke layar laptopnya, “mending kamu pergi yang jauh sekalian.”

“Kenapa?” Tyra tergelak, “sini kuajari caranya bisa lama dengan berbagai gaya, sesuai bualan kamu.” Kemudian ia berbisik dalam sambil menatap berani, “Flora juga belum pengalaman, kan?”

Jujur saja Ezra terkejut hingga tak mampu bernapas, mungkin Tyra dapat melihat wajahnya memucat karena ia tersenyum puas sekarang. Apa Flora menceritakan hubungan badan mereka? Pada Tyra? Tak salah Ezra berpikir demikian karena yang tahu tentang itu hanya dia dan gadisnya.

Tidak sempat membalas perlakuan Davon karena nyatanya ia sudah jatuh hati pada Flora, kini ia dipermalukan oleh adik pria itu juga, orang yang ia percaya dan ia—yakin sekali—sayangi.

Ia jadi tidak peduli dengan sindiran teman sepermainannya, jelas Tyra sudah menyebarkan gosip murahan yang ditambah dengan bumbu ceritanya sendiri.

Hanya saja Ezra merasa tetap harus menemui Flora segera setelah ujiannya usai, ada perasaan yang masih belum tuntas di antara mereka. Sayangnya kesempatan itu baru datang satu bulan kemudian, saat Flora sudah sulit ditemukan bahkan di jam kuliahnya, juga di kosannya. Flora *drop out.*

Kenapa? Apakah akhirnya Flora mengaku kepada Davon sehingga orang tuanya berhenti membiayai kuliahnya? Seharusnya Flora menyeretnya juga dan bukannya menghilang seperti ini. Tapi kenapa Davon pun menjauhinya, berhenti membuat gara – gara dengannya? Seharusnya pria itu mendatanginya dan menghajar Ezra hingga pingsan.

Apa yang Ezra pelajari adalah nyatanya gadis sepolos Flora justru menjadi orang yang menorehkan pengalaman asam baginya. Ternyata memang benar, perempuan ada untuk dimanfaatkan, kepintaran dan kekayaan Ezra pun tersedia untuk dimanfaatkan oleh mereka, sesimpel itu. *Persetan sama Flora—fauna, amoeba!*

***

Intermezzo!

‘Ma, Papa pengen dimasakin cordon bleu.’ -Vardy

‘Astaga! Beli aja, gimana? *Mager*, Pa.’ -Wanda

‘Beda, Ma. Kalau beli sih nggak usah bilang ke kamu juga.’ -Vardy

‘Ya udah, Mama nggak janji. Kalau Bi Rumi dapet bahannya ya aku bikin. Kalau nggak ya Papa sabar.’ -Wanda

‘Papa ngiler dong ☹ ‘ -Vardy

‘Kamu masih suka cemilin garam?’ -Vardy

‘Ini lagi cemilin garam.’ -Wanda

‘Udahan dong, nggak bagus. Mana lagi hamil juga.’ -Vardy

‘Mual, Sayang. Yang bikin aku mual kaya gini siapa coba?’ -Wanda

Vardy memutar bola mata sebelum meletakan handphonenya di atas meja. Siapa sangka kehamilan membuat istrinya yang sok mandiri berubah manja. Semua harus salah Vardy.

“Permisi, Pak Vardy!” suara lembut seorang wanita di ambang pintu menarik perhatiannya. Tanpa melihat Vardy dapat mengenali pemilik suara itu. Wanita berparas cantik dengan tubuh proporsional yang berseliweran di kantornya setiap hari.

Vardy menegakan tubuh di bangkunya, “masuk aja.”

Mengulas senyum manis profesionalnya wanita itu membacakan agenda yang dibawanya, “Pak Vardy, saya perlu konfirmasi untuk agenda rapat di Shangrila akhir pekan ini apa perlu disiapkan akomodasi dari kantor atau pribadi?”

“Menurut kamu gimana? Kalau view-nya bagus saya mau ajak Ibu.”

“Kemarin survey, bagus kok. Tempatnya romantis.”

"Kamu bisa atur kejutan buat Ibu, nggak? Kan lagi hamil muda gitu, jadi bisa tolong siapkan spa atau apa gitu."

"Beres, Pak! Kemarin saya sudah tanya – tanya fasilitasnya dan mereka menerima permintaan khusus kok."

"Oh ya," Vardy bersandar di bangkunya lalu menatap luruh pada wanita itu, "kamu apanya Davon?"

"Davon...?"

"Davon yang kontraktor itu lho, kemarin dia ikut lelang proyek. Kapan hari saya sama Ibu ketemu dia makan malam sama keluarganya, kita ngobrol sebentar katanya dia kenal kamu."

Wanita itu tersenyum malu, "Pak Davon itu kakak saya, Pak."

"Oh... anaknya baru satu itu ya?"

Senyum wanita itu berubah menjadi senyum tipis sebelum akhirnya ia mengangguk.

"Istri saya gemes, katanya dia mirip dengan foto saya waktu masih kecil."

Perlahan senyum di bibir wanita itu kembali merekah, "wah, tapi nakalnya bukan main, Pak. Teralis rumah dipanjat, sampai dah dia ke plafon. Mana bongsor lagi badannya."

Vardy terdiam mengamati wanita itu sejenak kemudian secara spontan muncul sebuah ide. "Kamu daripada jadi honorer terus kenapa nggak kerja di kantor saya saja? Kebetulan adik saya butuh sekretaris. Gajinya tiga kali lipat dari honor di sini."

"Wah, beneran, Pak?"

Vardy mengangguk, "tapi ya gitu, beban pekerjannya juga tiga kali lipat. Adik saya kan masih bujang-" Vardy mengernyit sejenak, "kamu sudah menikah?"

"Be-, belum, Pak."

"Cocok nih! Pekerjaannya bakal banyak menyita waktu kamu oleh sebab itu bayarannya tinggi. Sebab kamu tidak hanya kerja untuk dia tapi juga untuk saya. Saya perlu laporan kegiatan adik saya."

Wanita itu memicingkan matanya, "maksudnya saya jadi mata – mata untuk Pak Vardy?"

Vardy mengangguk enggan, "kurang lebih begitu. Kira – kira gimana?"

"Em..." wanita itu seakan berjuang membuat keputusan di waktu yang terbatas, "saya usahakan, Pak Vardy, apalagi saya membawa nama Bapak juga."

Setelah mengangguk puas, kernyit di dahi Vardy memudar. "Buat lamaran dan titipkan ke saya sore ini juga. Dan jangan lupa buat surat pengunduran diri nanti serahkan ke bagian kepegawaian."

“Ba-, baik, Pak Vardy.” Wanita itu menyanggupi walau aggak ragu – ragu. Wajar saja, bagaimana jika setelah membuat pernyataan pengunduran diri kemudian Vardy berubah pikiran?

“Eh, *sorry*, saya sering lupa nama kamu. Agak unik soalnya.”

“Saya Flora Stefany, Pak.”

-lanjut tidak?